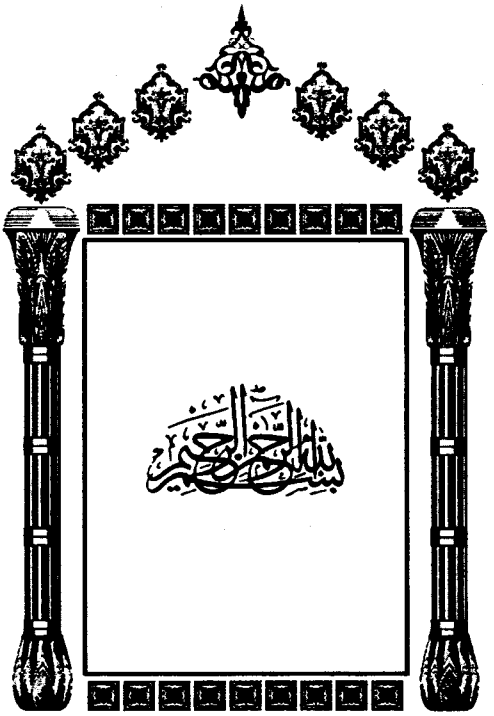
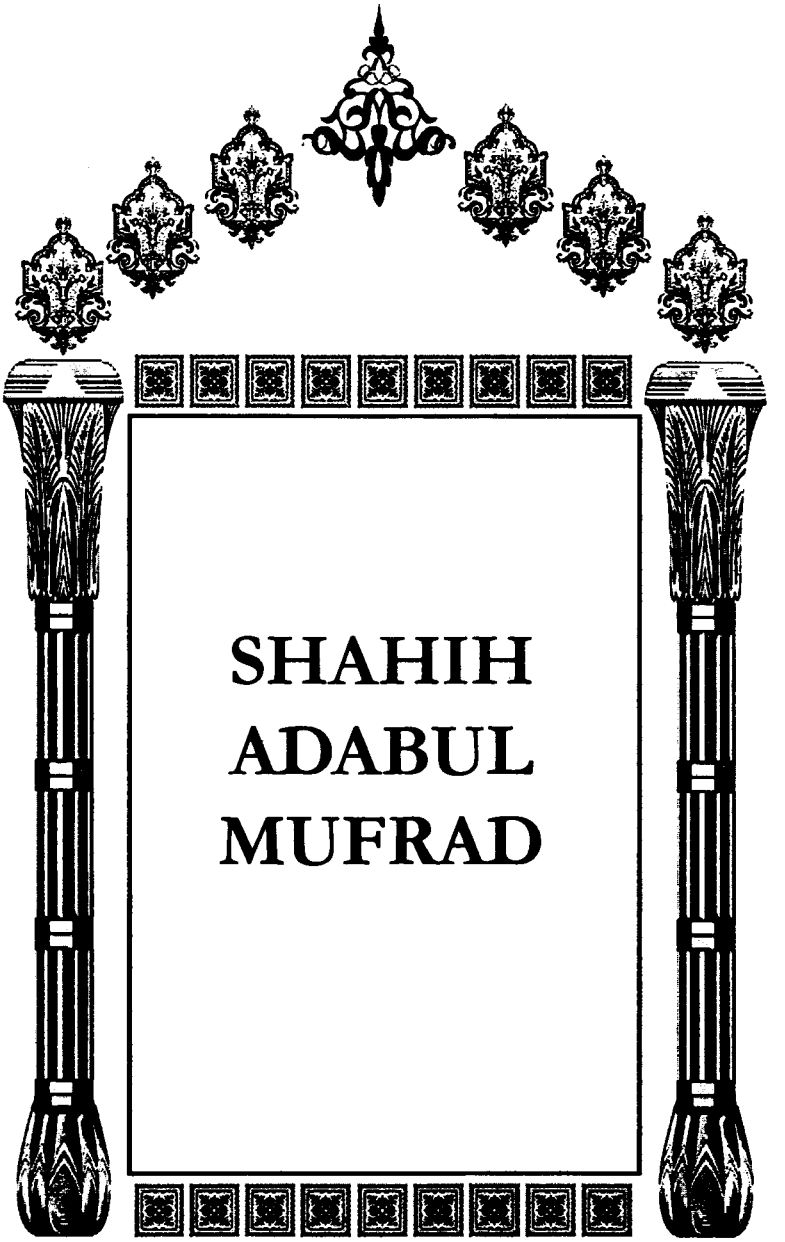
Muhammad Nashiruddin Al Albani

SHAHIH ADABUL MUFRAD




بسم الله الرحمن الرحيم



SHAHIH ADABUL MUFRAD

Muhammad Nashiruddin Albani

SHAHIH ADABUL MUFRAD



Penerbit Buku Islam Rahmatan

Judul Asli : *Shahih Al Adab Al Mufrad lil Imam Al Bukhari*
Pengarang : Muhammad Nashiruddin Al Albani
Penerbit : Daar Ash-Shiddiq
Tahun Terbit : Tanpa Tahun

Edisi Indonesia:
Shahih Adabul Mufrad

Penerjemah : Biqodarin Hariri, Lc. S.Ag.
Wahid Sukarman, Lc. S.Ag.
Ghazali, Lc.
Editor : Team Azzam
Desain Cover : Yazid At-Tamimi
Cetakan : Pertama, Februari 2004 M
Penerbit : **PUSTAKA AZZAM**
Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
E-Mail:pustaka_azzam@telkom.net

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved
Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

DAFTAR ISI

Daftar Isi ..... **vii**
PENDAHULUAN 1
1. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala "Kami perintahkan manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya."* 31
2. Berbuat baik kepada Ibu 32
3. Berbuat Baik kepada Bapak 33
4. Berbicara Lemah Lembut Kepada kedua Orang Tua 34
5. Membalas Kedua Orang Tua 35
6. Durhaka kepada Kedua Orang Tua 38
7. Allah Melaknat Orang yang Melaknati Kedua Orang Tuanya 38
8. Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua Selama Tidak dalam Kemaksiatan 39
9. Orang yang Mendapati Kedua Orang Tuanya (dalam Usia Lanjut) lalu Dia Tidak Masuk Surga 41
10. Seseorang Tidak Bisa Memohonkan Ampunan untuk Bapaknya yang Musyrik 41
11. Berbakti kepada Orang Tua yang Musyrik 42
12. Tidak Boleh Mencaci Maki Kedua Orang Tua 45
13. Siksa karena Durhaka Terhadap Orang Tua 46
14. Doa Kedua Orang Tua 47
15. Memberitahukan tentang Islam kepada Ibu yang Nasrani 50
16. Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Setelah

Keduanya Meninggal 51
17. Berbuat Baik kepada Orang yang Pernah Diperlakukan Baik oleh Bapaknya 53
18. Tidak Dibolehkan kepada Seseorang untuk Memanggil Bapaknya dengan Namanya, Duduk Sebelumnya, dan Tidak Boleh Berjalan di Depannya 53
19. Apakah Seseorang Memberi Gelar kepada Bapaknya? 54
20. Kewajiban Silaturrahim 54
21. Silaturrahim 55
22. Keutamaan Silaturrahim 56
23. Silaturrahim Menambah Umur 59
24. Orang yang Menjalin Silaturrahim, Pasti Dicintai Allah ... 59
25. Berbuat Baik kepada Kerabat dan seterusnya 60
26. Bab Dosa Orang yang Memutus Hubungan Silaturrahim 60
27. Bab Siksaan bagi Orang yang Memutuskan Silaturrahim di Dunia 62
28. Bukanlah Orang yang Menjalin Silaturrahim itu Orang yang Membalas 62
29. Keutamaan Menjalin Silaturrahim dengan Kerabat yang Zhalim 63
30. Menjalin Silaturrahim kepada Seseorang pada zaman Jahiliyyah kemudian Dia Masuk Islam 64
31. Silaturrahim kepada Kerabat yang Musyrik dan Memberi Hadiah 64
32. Pelajarilah Nasab-nasabmu yang Harus Engkau Sambung Hubungan Silaturrahimnya 65
33. Budak yang Dimerdekakan Suatu Kaum Bagian dari Mereka 67
34. Bab Orang yang Mempunyai Dua Anak Perempuan atau Satu 68
35. Orang yang Menanggung Tiga Saudara Perempuan 70
36. Bab Keutamaan Orang yang Menanggung Anak Perempuannya yang Tertolak 71
37. Anak yang Mendorong Orang Tuanya untuk Berbuat Pelit dan Penakut 71
38. Menggendong Anak Kecil di Atas Pundak 72
39. Anak adalah Penghibur Hati 73
40. Orang yang Mendoakan Temannya agar Allah Memperbanyak Harta dan Anaknya 75

41. Ibu yang Penuh Kasih Sayang 76
42. Mencium Anak-anak Kecil 77
43. Etika Orang Tua dan Berbuat Baik Terhadap Anaknya 78
44. Siapa yang Tidak Menyayangi, Maka Tidak Disayangi 79
45. *Rahmat* (Kasih Sayang) Itu Seratus Bagian 80
46. Berwasiat dengan Tetangga 81
47. Hak Tetangga 82
48. Memulai dengan Tetangga 82
49. Memberikan Hadiah kepada Tetangga yang Pintunya Lebih Dekat 83
50. Tetangga yang Paling Dekat, dan yang Dekat, Lalu Selanjutnya 84
51. Orang yang Menutup Pintu Terhadap Tetangganya 84
52. Tidaklah Seseorang Merasa Kenyang sedangkan Tetangganya Tidak 85
53. Bab Memperbanyak Kuah Sayur, lalu Membagikannya kepada Tetangga 85
54. Sebaik-baik Tetangga 86
55. Tetangga yang Baik 87
56. Tetangga yang Buruk 87
57. Tidak Boleh Menyakiti Tetangga 88
58. Tetangga Tidak Boleh Menghina Tetangganya, Sekalipun Serupa Kuku Kambing 89
59. Pengaduan Tetangga 90
60. Barang Siapa Menyakiti Tetangganya Sampai Dia Keluar 92
61. Tetangga yang Beragama Yahudi 92
62. Kemuliaan 93
63. Berbuat Baik kepada Pelaku Kebaikan dan Pelaku Kejahatan 94
64. Keutamaan Orang yang Menanggung Anak Yatim 94
65. Keutamaan Orang yang Menanggung Anak Yatimnya 95
66. Keutamaan Orang yang Menanggung Anak Yatim Pengganti Kedua Orang Tuanya 96
67. Jadilah bagi Anak Yatim seperti Seorang Bapak yang Penyayang 97
68. Etika Anak Yatim 98
69. Keutamaan Orang yang Anaknya Meninggal 98
70. Orang yang Kandungan (Hamil)nya Keguguran 103

71. *Husnul Malakah* (Naluri yang Baik) 105
72. Menjual Pelayan (Budak) dari Orang Arab Badui 106
73. Memaafkan Budak atau Pelayan 107
74. Pelayan yang Melakukan dosa 109
75. Orang yang Memberi Cap Pembantunya karena Khawatir Berprasangka Buruk 110
76. Orang yang Menghitung Kepada Pelayannya karena Takut Ada Prasangka 110
77. Etika Pelayan 111
78. Jangan Berkata, "Mudah-mudahan Allah Menjelekkan Wajahnya." 112
79. Menghindari Memukul Wajah 113
80. Orang yang Menampar Hambanya, Hendaknya Memerdekakannya Tanpa *Ijab* (Tanpa Harus Disebutkan) 114
81. Qishash Seorang Hamba Sahaya 117
82. Berilah Pakaian kepada Mereka dari Pakaian-pakaian yang Kalian Pakai 118
83. Mencaci Maki Hamba Sahaya 120
84. Tidak Boleh Membebani Hamba Sahaya (Pelayan) dengan Pekerjaan yang Tidak Mampu Dilakukannya 122
85. Nafkah Seseorang kepada Hamba Sahaya dan Pelayannya Adalah Sedekah 122
86. Apabila (Majikan) Tidak Senang Makan Bersama Hamba Sahaya (Pelayan)nya 124
87. Apakah (Seorang Majikan) Menyuruh Duduk Pelayannya untuk Makan Bersamanya? 124
88. Apabila Seorang Hamba Memberi Nasihat kepada Majikannya 126
89. Seorang Hamba Adalah Pemimpin 128
90. Orang yang Senang Menjadi Hamba (Budak) 129
91. Tidak Berkata, "Hambaku" 130
92. Apakah (Seorang Hamba) Berkata, "Sayyidi (Majikanku)?" 130
93. Seorang Lelaki adalah Pemimpin dalam Keluarganya ... 132
94. Barang Siapa Diberi Kebaikan, Hendaklah Membalasnya 133
95. Barang Siapa tidak dapat Membalas Kebaikan

Orang Lain, Maka Hendaklah dia Mendoakannya 134
96. Orang yang Tidak Mensyukuri Orang Lain 134
97. Bantuan Seseorang kepada Saudaranya 135
98. Orang Baik di Dunia Adalah Orang Baik di Akhirat 138
99. Setiap Kebaikan Merupakan Sedekah 138
100. Menyingkirkan Gangguan 140
101. Perkataan yang Baik 141
102. Pergi ke Ladang dan Kembali Memikul Daun Kurma di Atas Pundaknya untuk Keluarganya 142
103. Pergi ke Ladang 144
104. Seorang Muslim Merupakan Cermin Saudaranya 145
105. Bermain dan Bercanda yang Tidak Diperbolehkan 147
106. Orang yang Menunjukkan Kebaikan 147
107. Memaafkan Orang Lain 148
108. Berlapang Dada Terhadap Orang Lain 150
109. Tersenyum 151
110. Tertawa 153
111. Apabila Maju maka Maju Semuanya dan Apabila Mundur maka Mundur Semuanya 155
112. Orang yang Diajak Musyawarah adalah Orang yang Dipercaya 155
113. Musyawarah 157
114. Dosa Orang yang Mengarahkan Saudaranya Tanpa Petunjuk 158
115. Saling Mencintai Diantara Manusia 158
116. Persatuan 159
117. Bercanda 159
118. Bercanda dengan Anak Kecil 161
119. Akhlak yang Baik 162
120. Kedermawanan Jiwa 165
121. Kikir 167
122. Akhlak yang Baik Apabila Mereka Faham 168
123. Pelit 174
124. Harta yang Baik Milik Orang yang Baik 175
125. Tubuh yang Wangi 177
126. Kewajiban Menolong Orang yang Membutuhkan 179
127. Orang yang Berdoa kepada Allah agar Allah Memperbaiki Akhlaknya 179
128. Orang Mukmin Bukanlah Orang yang Suka

Mencaci (Orang Lain) 180
129. Orang-orang yang Sering Melaknat 182
130. Orang yang Melaknat Hambanya lalu Memerdekakannya 183
131. Melaknat Orang Kafir 184
132. Tukang Fitnah (Mengadu Domba) 184
133. Orang yang Mendengar Perkataan Keji lalu Menyebarluaskannya 186
134. Orang yang Banyak Menghina 187
135. Saling Memuji 189
136. Orang yang Memuji Temannya Jika Dia Percaya Kepadanya 190
137. Menumpahkan Debu pada Wajah Orang-orang yang Suka Memuji 191
138. Janganlah Engkau Memuliakan Temanmu dengan Sesuatu yang Memberatkannya 194
139. Ziarah (Berkunjung) 194
140. Orang yang Mengunjungi Suatu Kaum, lalu Dia Makan (di Tempat) Mereka 196
141. Keutamaan Ziarah (*Silaturrahim*) 198
142. Seseorang Mencintai Suatu Kaum dan Tidak Pernah Bertemu dengan Mereka 199
143. Keutamaan Orang Dewasa 200
144. Memuliakan Orang Dewasa 201
145. Orang yang Tua Memulai Berbicara dan Bertanya 202
146. Apabila Orang yang Tua Tidak Berbicara, Apakah Boleh bagi Orang Lebih Muda Berbicara? 204
147. Mengangkat Orang yang Paling Tua (Besar) Menjadi Pemimpin 205
148. Memberikan Buah kepada Anak Terkecil (Termuda) yang Ikut Hadir 206
149. Merangkul Anak Kecil 207
150. Seseorang Mencium Anak Perempuan Kecil 208
151. Mengusap Kepala Anak Kecil 208
152. Ucapan Seseorang kepada Anak Kecil, "Wahai Anakku" (*Ya Bunayya*) 209
153. Sayangilah Makhluk yang Ada di Bumi 211
154. Menyayangi Keluarga 212
155. Menyayangi Binatang 213

156. Mengambil Telur dari Burung *Hummarah* (Berwarna Merah) 216
157. Burung Di Dalam Sarang 216
158. Menanamkan Kebaikan di Antara Manusia 217
159. Larangan Berbohong 218
160. Orang yang Sabar Atas Kejahatan Orang Lain Terhadap Dirinya 219
161. Bersabar Atas Penderitaan 219
162. Mendamaikan Dua Orang yang Bertengkar 221
163. Menghina Nasab Orang Lain 222
164. Seseorang Mendiamkan Orang Lain 222
165. Mendiamkan Orang Muslim 225
166. Orang yang Mendiamkan Saudaranya Selama Satu Tahun 228
167. Orang-orang yang Mendiamkan Orang Lain 229
168. Saling Membenci 229
169. Orang yang Memberi Isyarat kepada Saudaranya, Sekalipun Dia Tidak Minta Pendapat kepadanya 232
170. Orang yang Tidak Senang Perumpamaan-perumpamaan Jelek 232
171. Hadits yang Menyebutkan Rekayasa dan Penipuan 233
172. Mencaci Maki 233
173. Memberi Minuman Air 234
174. Dua Orang yang Saling Mencaci Perkataannya 235
175. Dua Orang yang Mencaci Adalah Dua Syetan yang Saling Menampilkan Kejelekan dalam Pembicaraannya dan Saling Berdusta 237
176. Mencaci Maki Orang Muslim Itu Fasik 238
177. Orang yang Tidak Menghadapi Manusia dengan Perkataannya 241
178. Orang yang Berkata kepada Orang Lain, "Wahai Munafik!" Menurut Interpretasi yang Dilakukannya 242
179. Orang yang Berkata kepada Saudaranya, "Wahai Kafir!" 244
180. Gembira Atas Bencana yang Menimpa Musuh 245
181. Menyia-nyiakan Harta 245
182. Orang-orang yang Berbuat Tabdzir 247
183. Memperbaiki Rumah 247

184. Nafkah dalam Membangun 248
185. Seseorang Bekerja Bersama Para Pekerjanya 248
186. Berlomba-lomba Meninggikan Bangunan 249
187. Orang yang Membangun 251
188. Rumah yang Luas 252
189. Mengukir Bangunan 252
190. Lemah Lembut 255
191. Sederhana dalam Penghidupan 259
192. Sesuatu yang Diberikan kepada Seorang Hamba Atas Sikap Lemah Lembutnya 259
193. Bersikap Tenang 260
194. Kebodohan 260
195. Membuat (Memperbanyak) Harta 260
196. Doa Orang yang Teraniaya 261
197. Penganiayaan 262
198. Kaffarah (Pelebur Dosa) bagi Orang Sakit 267
199. Membesuk tengah Malam 269
200. Ditulis untuk Orang yang Sakit (Pahala) Amal yang Dikerjakan Ketika Sehat 272
201. Apakah Ucapan Orang yang Sakit, "Sesungguhnya Saya Sakit" Merupakan Pengaduan? 277
202. Membesuk Orang yang Pingsan 279
203. Menengok Anak-anak Kecil 280
204. Bab 282
205. Membesuk Orang-orang Arab Badui 282
206. Membesuk Orang-orang Sakit 284
207. Doa Pembesuk kepada Orang yang Sakit agar Sembuh 288
208. Keutamaan Menengok Orang Sakit 289
209. Berbicara kepada Orang yang Sakit dan Orang yang Besuk 290
210. Orang yang Shalat di Samping Orang Sakit 290
211. Membesuk Orang Musyrik 291
212. Ucapan yang Diucapkan kepada Orang Sakit 291
213. Hal-hal yang Dijawab Orang Sakit 293
214. Terlarang Bagi Pembesuk Melihat Hal-hal yang Tidak Berkaitan dengan Tujuannya 294
215. Membesuk karena Sakit Mata 294
216. Di Mana Pembesuk Duduk? 296

217. Hal-hal yang Dikerjakan Seorang Pria di Dalam Rumahnya 297
218. Apabila Seseorang Mencintai Saudaranya, Hendaknya Memberitahukan Kepadanya 298
219. Akal Terdapat di Dalam Hati 300
220. Sombong / Takabbur 301
221. Barang Siapa Menolong Orang yang Menzhaliminya 307
222. Menyantuni Pada Tahun Krisis 309
223. Uji Coba / Eksperimen 311
224. Sumpah Dizaman Jahiliyah 312
225. Persaudaraan 312
226. Tidak Ada Sumpah dalam Islam 313
227. Orang yang Meminta Hujan Pada Permulaan Hujan 313
228. Sesungguhnya Kambing itu Berkah 314
229. Unta Merupakan Kemuliaan Bagi Pemiliknya 316
230. A'rabiyan 317
231. Penghuni Desa 318
232. Berwisata ke Saluran Air 318
233. Tidak Tergesa-gesa dalam Melaksanakan Sesuatu 319
234. Tidak Tergesa-gesa dalam Melaksanakan Sesuatu 321
235. Melampaui Batas 322
236. Menerima Hadiah 325
237. Orang yang Tidak Menerima Hadiah, Tatkala Kemarahan Masuk kepada Orang Lain 326
238. Malu 327
239. Berdoa untuk Orang Lain 332
240. Doa yang Ikhlas 333
241. Hendaknya Memantapkan Doa, karena Tidak Ada yang Memaksa Allah SWT 334
242. Mengangkat Tangan dalam Berdoa 336
243. Tuan Istighfar 339
244. Doa untuk Orang Lain di Tempat Terpisah 342
245. Bab 344
246. Membaca Shalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* 350
247. Orang yang Tidak Membaca Shalawat ketika Disebut Nama Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di Sisinya 351
248. Doa Seseorang Memohon Kehancuran bagi Orang yang Menganiayanya 355

249. Berdoa Memohon Panjang Umur 356
250. Orang yang Berkata, "Doa Akan Dikabulkan Selama Tidak Tergesa-gesa" 357
251. Berlindung kepada Allah dari Kemalasan 357
252. Allah Murka kepada Orang yang Tidak Berdoa kepada-Nya 358
253. Berdoa ketika Dibarisan Perang Dijalan Allah 360
254. Doa-doa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* 360
255. Doa ketika Turun Hujan 368
256. Doa ketika Akan Meninggal 369
257. Doa-doa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* 369
258. Doa ketika Ditimpa Kesusahan 376
259. Doa ketika *Istikharah* (Memilih) 378
260. Ketika Takut kepada Penguasa 381
261. Simpanan Pahala bagi yang Berdoa 383
262. Keutamaan Doa 384
263. Doa Ketika Angin Bertiup 386
264. Janganlah Kamu Mencela Angin 387
265. Ketika Mendengar Guntur 388
266. Orang yang Mohon Kesehatan kepada Allah 388
267. Orang yang Menolak doa Minta Cobaan 390
268. Mohon Perlindungan dari Pedihnya Cobaan 391
269. Orang yang Menceritakan Perkataan Seseorang ketika Mencela 391
270. Bab 392
271. Menggunjing dan Firman Allah {*Janganlah Sebagian Kamu Menggunjing Sebagian yang Lain*} 393
272. Mengusap Kepala Anak Kecil yang Bersama Bapaknya dan Memberkatinya 395
273. Petunjuk Sebagian Orang Islam kepada yang Lainnya ... 396
274. Menghormati Tamu dan Melayaninya Sendiri 397
275. Memberi Hadiah kepada Tamu 398
276. Bertamu Selama Tiga Hari 399
277. Tidak Boleh Menginap, Sehingga Merepotkan 399
278. Ketika Pagi Masih Ada di Pekarangannya 400
279. Ketika Tamu (Menjaga Harga Diri) dengan Bersikap Malu-malu 400
280. Layanan Seseorang kepada Tamu dengan Sendirinya 401
281. Menyuguhkan Makanan kepada Tamu kemudian

Dia Shalat 402
282. Nafkah Suami kepada Keluarganya 404
283. Segala Sesuatu Diberikan Pahala, Meskipun Hanya Sesuap Makanan kepada Istri 406
284. Doa Pada Sepertiga Malam yang Akhir 406
285. Ucapan Seseorang: Si Fulan itu Keriting, Hitam, atau Tinggi, Pendek, dengan Niat Menyifati dan Tidak Bermaksud Menggunjing 407
286. Orang yang Berpandangan: Tidak Berbahaya Menceritakan Berita kepada Orang Lain 407
287. Perkataan Seseorang, "Celakalah Orang itu." 408
288. Janganlah Seseorang Berkata kepada Orang Munafik: Tuan! 409
289. Ucapan Seseorang ketika Disanjung 409
290. Tidak Boleh Berkata Terhadap Sesuatu yang Tak Diketahuinya, "Allahlah Yang Maha Mengetahui" 410
291. Al Majarrah (Jurang) 411
292. Barang Siapa Benci untuk Dikatakan, "Ya Allah Jadikanlah Saya di Tempat Rahmat-Mu." 412
293. Janganlah Mencela Masa 412
294. Ucapan Seseorang kepada Orang lain, "Celaka" 413
295. Bangunan 417
296. Ucapan Seseorang, *"Laa wa Abika"* 417
297. Ketika Memohon, Mohonlah Permintaan yang Mudah dan Janganlah Memuji Teman 418
298. Ucapan Seseorang, Kehendak Allah dan Kehendakmu ..419
299. Lagu dan Hiburan 419
300. Memberi Petunjuk dan Diam yang Baik 420
301. Akan Datang kepadamu Permasalahan yang Belum Engkau Persiapkan 423
302. Janganlah Menyebut Anggur Adalah Al Karma 424
303. Ucapan Seseorang, "Kasihan" 424
304. Ucapan Seseorang, "Hai ini (Ya Hantaah)" 425
305. Ucapan Seseorang, "Saya Malas" 426
306. Orang yang Memohon Perlindungan dari Malas 426
307. Ucapan Seseorang, "Diriku Sebagai Taruhanmu" 426
308. Ucapan Seseorang, "Tebusanmu yaitu Bapak dan Ibu Saya" 428
309. Ucapan Seseorang, "Wahai Anakku!" kepada Orang

yang Bapaknya Meninggal Sebelum Datangnya Islam ... 429
310. Janganlah berkata, "Diriku Buruk" ... 430
311. Gelar Abul Hakam ... 431
312. Cepat ketika Berjalan ... 432
313. Nama yang Paling Disukai Oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ... 433
314. Mengganti Nama dengan Nama Lain ... 434
315. Nama yang Paling Dibenci Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ... 435
316. Orang yang Memanggil Orang Lain dengan Nama Tashghir ... 435
317. Mengganti Nama Ashiyah ... 436
318. Syihab ... 438
319. Al 'Ash ... 438
320. Memanggil Teman dengan Singkat ... 439
321. Zahm ... 440
322. Barrah ... 440
323. Aflah ... 441
324. Rabah ... 442
325. Nama-nama Nabi ... 442
326. Hazn ... 445
327. Nama Nabi dan Gelarnya ... 446
328. Apakah Orang Musyrik Diberi Gelar? ... 447
329. Gelar bagi Anak Kecil ... 448
330. *Kunyah* (Gelar) Sebelum Punya Anak ... 449
331. Gelar Wanita ... 450
332. Orang yang Memberi Gelar kepada Orang Lain dengan Sesuatu yang Ada Padanya ... 450
333. Bagaimana Berjalan Bersama Orang Besar dan yang Mempunyai Wibawa? ... 451
334. Bab ... 452
335. Sebagian Syair Ada Hikmahnya ... 452
336. Syair Baik Seperti Perkataan yang Baik, Tetapi Ada yang Buruk ... 455
337. Orang yang Menyenandungkan Syair ... 456
338. Orang yang Dibenci yaitu, Orang yang Banyak Syairnya ... 457
339. Ucapan Seseorang, "Sesungguhnya Sebagian dari Al Bayan Berpengaruh." ... 458
340. Syair yang Dibenci ... 458

341. Banyak Bicara 459
342. Berangan-angan 461
343. Memanggil Seseorang, Benda, dan Kuda dengan Bahr ... 462
344. Memukul Atas Kesalahan Membaca 462
345. Ucapan Seseorang, *"Laisa Bisyai'in"* dengan Maksud Bahwa Ia Salah 462
346. Al Ma'aridl (Kata Bermakna Dua) 463
347. Menyebarkan Rahasia 465
348. Berhati-Hati dalam Segala Urusan 465
349. Orang yang Menunjukkan Gang atau Jalan 466
350. Orang yang Menyesatkan Orang Buta 467
351. Siksa Perbuatan Keji 467
352. Keturunan 468
353. Ruh-ruh Ibarat Tentara 469
354. Ucapan Seseorang Tatkala Taajjub, "Subhanallah" 470
355. Melempar dengan Kerikil 472
356. Janganlah Kalian Mencaci Angin 473
357. Ucapan Seseorang, "Telah Turun Hujan kepada Kita karena Bintang ini atau Bintang itu." 473
358. Apa yang Diucapkan Oleh Seseorang ketika Melihat Mendung? 474
359. Thiyarah 475
360. Keutamaan Orang yang Tidak Berputus Asa 475
361. *Al Fa'lu* (Optimisme) 476
362. Mengambil Berkah Nama yang Baik 477
363. Pesimis (Kesialan) pada Kuda 478
364. Bersin 479
365. Doa ketika Bersin 480
366. Menjawab Orang Bersin 480
367. Bagaimana Menjawab Bersin bagi Orang yang Mendengar Bersin? 481
368. Apabila Tidak Memuji kepada Allah Tidak Dijawab Bersinnya 482
369. Bagaimana Orang yang Bersin Memulai? 484
370. Janganlah Mengatakan Aab 485
371. Apabila Bersin Berkali-kali 486
372. Apabila Orang Yahudi Bersin 486
373. Berdoanya Laki-laki kepada Wanita 486
374. Menguap 487

375. O rang yang berkata, *"Labbaika"* ketika Menjawab Panggilan 488
376. Seseorang Berdiri untuk Saudaranya 488
377. Berdirinya Seseorang untuk Orang yang Duduk 495
378. Bila Seseorang Menguap, maka Hendaklah Ia Letakkan Tangannya di Mulutnya 496
379. Apakah Seseorang Boleh Memeriksa Rambut Orang Lain? 497
380. Menggerakkan Kepala dan Merapatkan Bibir Ketika Kagum 501
381. Seseorang Menepuk Pahanya dengan Tangannya ketika Kagum atau Lainnya 501
382. Bila Seseorang Menepuk Paha Saudaranya dengan Tidak Bermaksud Menyakitinya 503
383. Seseorang Tidak Suka Duduk Sedangkan yang Lain Berdiri untuknya 509
384. Bab 511
385. Bab 512
386. Bersalaman dengan Anak Kecil 514
387. Mushafahah (Bersalaman) 514
388. Berangkulan 515
389. Seorang Laki-laki Mencium Anak Gadisnya 516
390. Mencium Tangan 517
391. Seseorang Berdiri kepada Orang Lain karena Menghormatinya 517
392. Memulai Salam 518
393. Menyebarkan Salam 519
394. Orang yang Memulai dengan Salam 520
395. Keutamaan Salam 522
396. Salam Termasuk Nama dari Nama-nama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* 524
397. Hak Muslim yang Satu Atas Muslim yang Lainnya Adalah Mengucapkan Salam Apabila Bertemu 525
398. Mengucapkan Salam bagi Orang yang Berjalan kepada Orang yang Duduk 526
399. Mengucapkan Salam bagi Orang yang Menaiki Kendaraan kepada Orang yang Duduk 527
400. Apakah Orang yang Berjalan Kaki Mengucapkan Salam kepada Orang yang Menaiki Kendaraan? 528

401. Mengucapkan Salam bagi Orang yang Sedikit kepada Orang yang Banyak 528
402. Mengucapkan Salam bagi Orang yang Muda kepada Orang yang Tua 529
403. Mengucapkan Salam Diakhir Kesempatan 529
404. Mengucapkan Salam dengan Isyarat 529
405. Memperdengarkan (Mengeraskan) Ucapan Salam 530
406. Mengucapkan Salam bagi Orang atau kepada Orang yang Keluar (dari Suatu Tempat) 530
407. Mengucapkan Salam Bila Menghadiri Suatu Majelis 531
408. Mengucapkan Salam ketika Berdiri dari Suatu Majelis ..532
409. Hak Orang yang Mengucapkan Salam ketika Berdiri dari Suatu Majelis 532
410. Meminyaki Tangan untuk Berjabat Tangan 533
411. Mengucapkan Salam kepada Orang yang Dikenal dan Orang yang Tidak Dikenal 534
412. Bab 534
413. Tidak Mengucapkan Salam kepada Orang Fasik 535
414. Tidak Mengucapkan Salam kepada Orang Laki-laki yang Bermake-Up dan kepada Pelaku Dosa 535
415. Mengucapkan Salam kepada Pemimpin 537
416. Mengucapkan Salam kepada Orang yang Tidur 540
417. Marhaban 541
418. Bagaimana Menjawab Salam? 542
419. Orang yang Tidak Menjawab Salam 544
420. Orang yang Kikir Mengucapkan Salam 545
421. Mengucapkan Salam kepada Anak-anak 546
422. Mengucapkan Salam bagi Para Wanita kepada Para Lelaki 547
423. Mengucapkan Salam Kepada Kaum Wanita 548
424. Barang Siapa yang Tidak Menyukai Memberi Salam kepada Orang-orang yang Khusus (Istimewa) 550
425. Bagaimana Ayat Tentang Hijab Turun? 552
426. Tiga Aurat 554
427. Seseorang Makan Bersama dengan Istrinya 556
428. Bila Masuk Rumah yang Tidak Dihuni 557
429. Firman Allah, (*Wa Idzaa Balaghal Athfaalu Minkumul Huluma*) 558
431. Minta Izin kepada Saudari (Perempuan)nya 559

432. Meminta Izin Tiga Kali 560
433. Meminta Izin Berbeda dengan Salam 562
434. Bila Melihat-lihat Tanpa Izin, Maka Matanya Dicukil 562
435. Minta Izin untuk Melihat-lihat 564
436. Bila Seorang Lelaki Memberi Salam kepada yang Lain di Rumahnya 565
437. Undangan Seseorang Adalah Izinnya 568
438. Tata Cara Berdiri di Depan Pintu 571
439. Bila Minta Izin, lalu Dijawab, "(Tunggulah) Sampai Saya Keluar," di Mana Dia Harus Duduk? 571
440. Mengetuk Pintu 572
441. Bila Masuk Tapi Belum Minta Izin 572
442. Bila Seseorang Berkata, "Apa Saya (Boleh)Masuk?" Sedangkan Dia Belum Mengucapkan Salam 573
443. Bagaimana Tata Cara Meminta Izin? 575
444. Orang yang Mengatakan, "Siapa Ini?" Lalu Dijawab, "Saya." 575
445. Bila Minta Izin lalu Dikatakan Padanya, "Masuklah dengan Salam?" 576
446. Melihat-lihat ke Dalam Rumah 577
447. Keutamaan Orang yang Masuk ke Rumahnya dengan Salam 578
448. Bila Tidak Menyebut Asma Allah ketika Masuk Rumah, maka Syetan Akan Bermalam di Dalamnya 580
449. Minta Idzin di Kedai-kedai Pasar 581
450. Bila Seorang Dzimmi Menulis (Surat) dengan Salam, Maka Dijawab Salamnya 581
451. Tidak Memulai Salam kepada Dzimmi 582
452. Orang yang Memberi Salam kepada Dzimmi dengan Isyarat 583
453. Bagaimana Menjawab Salam Atas Dzimmi? 584
454. Salam Pada Suatu Majelis yang Didalamnya Terdapat Muslim dan Musyrik 585
455. Bagaimana Menulis Surat kepada Ahli Kitab? 586
456. Bila Ahli Kitab Mengucapkan, "*As-Saam 'Alaikum* (Racun Atas Kalian)." 587
457. Ahli Kitab Dipaksa Kejalan yang Paling Sempit 588
458. Bagaimana Berdoa untuk Dzimmi? 588
459. Bila Menghaturkan Salam Pada Orang Nasrani dan

Ia Tidak Mengetahuinya 589
460. Bila Seseorang Berkata, "Fulan Membacakan (Menitipkan) Salam Untukmu." 590
461. Menjawab Surat 590
462. Menulis (Surat) kepada Perempuan dan Menjawab Mereka 590
463. Bagaimana Menulis Permulaan Surat? 591
464. Amma Ba'du 592
465. Permulaan Surat, *Bismillaahirrahmaanirrahiim* 592
466. Dalam Surat Dimulai dengan Siapa? 593
467. Bagaimana (Keadaan) Engkau Pagi Ini? 594
468. Barang Siapa Menulis di Akhir Surat: *Assalaamu'alaikum Wa Rahmatullahi* dan Mencatat Fulan bin Fulan Pada Sepuluh dari Bulan Tersebut 596
469. Bagaimana (Keadaan) Engkau? 598
470. Bagaimana Tata Cara Menjawab Bila Ditanya, "Bagaimana Keadaanmu Pagi Ini?" 598
471. Majelis yang Paling Baik Adalah yang Paling Lapang 599
472. Bila Seseorang Berdiri, lalu Kembali ke Tempat Duduknya 600
473. Duduk di Jalanan 601
474. Berlapang Dalam Majelis (Tempat Duduk) 602
475. Seseorang Duduk di Mana Ia Sampai 602
476. Tidak Memisahkan Antara Dua Orang 603
477. Seseorang Melangkah kepada Pemilik Majelis 603
478. Orang yang Paling Mulia di Sisi Seseorang Adalah Teman Duduknya 604
479. Apakah Seseorang Menjulurkan Kakinya di Depan Teman Duduknya? 604
480. Seseorang di Antara Sekumpulan Orang lalu Meludah .. 605
481. Duduk-duduk di Jalanan 606
482. Orang yang Menjulurkan Dua Kakinya ke Sumur Bila Duduk dan Membuka Dua Betisnya 607
483. Bila Seseorang Berdiri dari Tempat Duduknya untuk Orang Lain, Ia Tidak Duduk di Situ 611
484. Amanah 612
485. Bila Menengok, Menengok Semua 613
486. Seseorang yang Mendengarkan Pembicaraan Kaum, Sedangkan Mereka Tidak Menyukainya 615

487. Duduk di Tempat Tidur 615
488. Bila Melihat Suatu Kaum Berbisik-bisik, Janganlah Ikut Bersama Mereka 620
489. Tidak Boleh Dua Orang Berbisik-bisik Tanpa Orang Ketiga 621
490. Bila Ada Empat Orang 621
491. Janganlah Seseorang Duduk Disisi Sengatan Matahari ... 622
492. *Ihtiba'* dengan Pakaian 623
493. Barang Siapa yang Disediakan Bantal baginya 624
494. Duduk *Qurfushaa'* 625
495. Duduk Bersila 626
496. Ihtibaa' 627
497. Bersimpuh Dengan Lututnya 629
498. Merebahkan Badan 630
499. Berbaring Menelungkup (Wajahnya Menghadap ke Bawah) 631
500. Tidak Mengambil dan Memberi Selain dengan Tangan Kanan 632
501. Syetan Datang Membawa Batang Kayu dan Sesuatu yang Dilemparkan ke Tempat Tidur 632
502. Seseorang yang Bermalam di Hamparan Atas (Atap) Rumah Tanpa Penghalang 633
503. Apakah Seseorang Menjulurkan Kedua Kakinya Bila Duduk? 634
504. Bacaan ketika Pagi Hari 634
505. Doa yang Dibaca ketika Sore Hari 636
506. Doa-doa yang Dibaca ketika Beranjak ke Tempat Tidur 638
507. Keutamaan Berdoa ketika Tidur 642
508. Meletakkan Tangan di Bawah Pipinya 643
509. Bab 643
510. Bila Bangkit dari Tempat Tidur, lalu Kembali Lagi Hendaklah Ia Membersihkan Tempat Tidurnya 645
511. Bacaan ketika Bangun Pada Malam Hari 646
512. Orang yang Tidur, Sedangkan ditangannya Terdapat Minyak Samin 647
513. Mematikan Lentera (Lampu) 648
514. Tidak Membiarkan Api di Rumah ketika Tidur 649
515. Mengambil Berkah ketika Turun Hujan 650

516. Menggantungkan Cambuk di Rumah 651
517. Menutup Pintu Di Malam Hari 651
518. Mengekang Anak-anak (Melarang Keluar) ketika Waktu Isya' 652
519. Mengadu Antara Binatang 652
520. Lolongan Anjing dan Suara Keledai 653
521. Bila Mendengar Kokokan Ayam Jantan 653
522. Tidur Diwaktu Siang 654
523. Tidur Dipenghujung Siang 657
534. Jamuan Makan 658
525. Khitan 658
526. Memeriahkan Khitan 659
527. Khitan bagi Orang yang Sudah Besar 660
528. Mengunyahkan Makanan ke Dalam Mulut Bayi 661
529. Doa ketika Dilahirkan Seorang Anak 662
530. Seseorang yang Bersyukur Memuji Allah ketika Kelahiran Bayi dengan Sempurna, Laki-laki atau Perempuan 663
531. Waktunya 663
532. Qummar (Judi) 664
533. Seseorang yang Berkata Kepada Temannya, "Kesinilah Aku Ajak Engkau Berjudi." 664
534. Hudaa' (Senandung untuk Menggiring Unta) bagi Perempuan 665
534. Nyanyian 665
536. Dosa Orang yang Bermain Dadu 666
537. Memberi Pelajaran dan Mengeluarkan Orang-orang yang Bermain Dadu serta Pelaku Kemungkaran/ Kebathilan 667
538. Seorang Mukmin Tidak Terperosok Dua Kali dalam satu Kesalahan 669
539. Orang yang Melempar (Menyerang) pada Malam Hari .. 669
540. Bila Allah Hendak Mencabut (Nyawa) Seorang Hamba, Ia Jadikan Orang Tersebut Mempunyai Hajat (Keperluan) Di Sana 670
541. Seseorang yang Mengeluarkan Lendir Hidung dengan Pakaiannya 671
542. Bisikan yang Membuat Was-was 671
543. *Zhan* (Prasangka) 672

544. Mencabut Bulu Ketiak 674
545. Permainan Anak dengan Kelapa 675
546. Menyembelih Burung Merpati 675
547. Seseorang yang Mempunyai Keperluan Lebih Berhak untuk Mendatanginya 676
548. Bila Seseorang Berbicara kepada Sekelompok Orang, Janganlah Menghadap Pada Satu Orang Saja 676
549. Berlebih-lebihan dalam Melihat 677
550. Banyak Bicara 678
551. Orang Bermuka Dua 678
552. Dosa Orang yang Bermuka Dua (Munafik) 679
553. Sejelek-jelek Manusia Adalah yang Ditakuti Kejahatannya 679
554. Rasa Malu 680
555. Hal yang Sia-sia 681
556. Bila Engkau Tidak Malu, Maka Lakukanlah Apa Saja yang Engkau Kehendaki 682
557. Sifat Pemarah 682
558. Doa Yang Diucapkan Bila Marah 683
559. Diam Apabila Marah 684
560. Cintailah Orang yang Engkau Cintai Sewajarnya 684
561. Janganlah Kebencianmu Menjadikan Kehancuran 685

صَحِيحُ

الأَدَبِ الْمُفْرَدِ لِلإِمَامِ البُخَارِيْ

بقلم

محمد ناصر الدين الألباني

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah SWT, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan serta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan diri kami dan keburukan perbuatan kami. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barang siapa disesatkan-Nya maka tidak ada yang menunjukinya. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. *Amma ba'du.*

Sesungguhnya nikmat Allah yang sangat besar dan *taufiq-Nya* yang diberikan kepada saya -bagi-Nya sanjungan dan pujian- adalah proyek saya yang signifikan, yang telah berlangsung lebih dari empat puluh tahun. Dalam usaha tersebut saya bekerja dengan penuh kesungguhan dan ketekunan tanpa mengenal lelah dan bosan, yaitu "Mendekatkan Sunnah ke hadapan umat Islam" dengan cara menghilangkan mata rantai sanad yang terdapat dalam kitab-kitab Sunnah dan membedakan sanad-sanad yang *shahih* dari sanad yang *dha'if.* Usaha tersebut telah membuahkan hasil dengan terbitnya kitab *Mukhtashar Shahih Bukhari* jilid I dan II, sedang jilid III-nya sedang dalam penerbitan. Pentahqiqan *Mukhtashar Shahih Muslim* karya Al Hafizh Al Mundziri telah diterbitkan beberapa kali, yang terakhir dicetak oleh penerbit Al Maktabah Al Islamiyah. *Shahihul Jaami' Al Shaghir, Dha'if Jami' As-Shaghir, Shahih At-Targhib wa At-Tarhib, Shahih Sunan Abu Daud, Shahih Sunan At-Tirmidzi, Shahih Sunan An-Nasa'i, Shahih Sunan Ibnu Majah, Dha'if Sunan Abu Daud,* dan *dha'if* ketiga sunan berikutnya. Dengan penerbitan yang mengalami perubahan, perbaikan, dan penyajian yang kurang bagus dengan suatu kriteria yang tidak perlu dijelaskan sekarang. Hal tersebut yang mendorong kami untuk meneliti dan meluruskan kembali hal-hal yang berubah dari kitab-kitab tersebut setelah hak penerbitan dan penyebarluasannya berpindah kepada saya, yang didasarkan atas kesepakatan yang berlaku antara saya dengan Maktab At-Tarbiyah Al Arabi Al Khaliji. Hal itu dimaksudkan untuk persiapan penerbitan

dengan model terbitan yang baru, dan perbaikan dengan sempurna atas izin Allah *Tabaraka wa Ta'ala.*

Sebagian dari usaha besar itu adalah kitab *Shahih Al Adab Al Mufrad* dan *Dha'if Al Adab Al Mufrad* karya Imam Bukhari.

Sebenarnya perhatian saya terhadap kitab *Al Adab Al Mufrad* ini sejak dua puluh tahun yang lalu atau lebih, yaitu semenjak saya berniat menyampaikan sejumlah pelajaran dari kitab tersebut kepada sekelompok wanita yang berjilbab. Seperti biasanya saya tidak pernah menyampaikan kepada umat kecuali hadits yang *shahih* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,* sehingga secara spontanitas (*badihi*) saya selalu berpegang teguh pada prinsip ini dalam mengajarkan kitab. Oleh karena itu, saya harus menyiapkan pelajaran dengan memilah-milah hadits dan atsar yang *shahih,* yang terdapat dalam kitab dari hadits dan atsar yang tidak *shahih.* Hal tersebut untuk memudahkan saya dalam menyampaikan hadits-yang *shahih* kepada para wanita itu, sebagai hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi, *"Agama itu adalah nasihat (keikhlasan)".* Para sahabat bertanya, "Bagi siapa?" Rasul menjawab, *"Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Nabi-Nya, bagi para pemimpin umat Islam, dan orang-orang Islam yang lain."* (HR. Muslim dan yang lain, dan hadits tersebut telah ditakhrij didalam kitab *Al Irwa`* {26} dan *Ghayatul Maraam* {332})

Kemudian terjadilah hal-hal yang mengganggu dalam mengajarkan hadits tersebut sehingga sempat terhenti. Namun saya tetap konsisten dalam memilah-milah hadits-hadits yang telah saya sebutkan di atas dalam kondisi yang beraneka ragam, sehingga proyek tersebut selesai -pada tanggal 8 Jumadil Ula Tahun 1394 ketika saya sedang berada di Damaskus.

Kemudian saya pindah ke Oman dan menelaah ulang hasil pemilahan tersebut secara keseluruhan. Lalu saya memeriksanya dengan teliti dan saya pisahkan hadits yang *dha'if* pada bagian tersendiri, dan hadits yang *shahih* pada satu jilid tersendiri pula. Dalam kedua buku hadits tersebut saya tulis komentar-komentar yang berguna dan keterangan-keterangan yang berharga dari segi isi

kandungan hadits, fikih, dan bahasanya, yang sebagiannya saya kutip dari kitab *Fadhlullahi As-Shamad fi Taudhihi Al Adab Al Mufrad* karya Syaikh Fadhlulah Al Jailani, dan kitab tersebut merupakan satu-satunya syarah dari kitab *Al Adab Al Mufrad* yang besar ini.

Begitulah, dan yang telah diketahui oleh para ahlul ilmi, bahwa kitab Imam Bukhari ini tidak termasuk didalam kitab *Al Musnad Ash-Shahih* (Shahih Bukhari) dengan judul Kitab *Al Adab,* demikianlah yang disebutkan secara muthlak tanpa *qayid* (batasan) atau kata sifat, maka perkataan Al Bukhari, *Al Mufrad* itu merupakan kata sifat yang membedakan dengan Adab yang terdapat dalam kitab shahihnya, karena banyaknya pembahasan yang ada didalam kitab *Al Adab Al Mufrad* tersebut. Dalam kitab ini hadits-hadits yang *marfu'* dan atsar-atsar yang *mauquf* mencapai 1322 sesuai dengan urutan nomor yang disusun oleh Al Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi. Berbeda dengan jumlah hadits yang terdapat dalam kitab Adab Shahihnya yang hanya mencapai 256 hadits. Sebagian hadits-hadits tersebut disebutkan berulang-ulang. Saya tidak melihat sedikitpun atsar-atsar yang *mauquf* dalam *Adab Shahih* tersebut, kecuali atsar-atsar yang disebutkan dalam sebagian hadits-hadits yang *marfu'*. Hadits-hadits ini semuanya telah disandarkan dalam 128 bab (sebagai pelengkap). Sedang jumlah bab yang terdapat dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* sebanyak 644 bab, dan setelah dikurangi hadits-hadits dan atsar-atsar yang *dha'if,* maka jumlah bab yang hadits-hadits *shahih* berjumlah 559 bab dan 994 hadits dan *atsar*. Sementara dalam hadits dan atsar yang *dha'if* terdapat 190 bab dan 219 hadits dan atsar.

Dengan penjelasan ini, dapat diketahui oleh para pembaca yang budiman peranan kitab *Al Adab Al Mufrad* dari segi:

1. Banyaknya pembahasan dan hadits serta atsar yang *shahih*.
2. Sedikitnya hadits *dha'if,* dengan perbandingan kurang lebihnya 4 : 1.
3. Penyeleksian hadits-hadits yang *shahih* dari hadits-hadits yang *dha'if*.

Sehingga orang-orang yang mengamalkan/mengaplikasikan etika-etika yang terdapat dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* senantiasa

berada di atas hujjah yang nyata, sebagaimana firman Allah, *"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.'"* (Qs. Yusuf (12): 108)

Untuk melengkapi kesempurnaan isi buku ini, saya menyebutkan sebuah kata pengantar yang menjelaskan tentang kedudukan kitab Al Bukhari ini yang ditulis oleh Al Allamah Abdurrahman Al Yamani *rahimahullah* sebagai guruku, dia berkata,[1] "Para cendikiawan muslim yang *mukhlisin* telah menyatakan bahwa kebanyakan terjadinya kelemahan, kehinaan, kekerdilan, dan serangkaian kemunduran yang dialami oleh umat Islam adalah karena jauhnya mereka dari esensi ajaran Islam yang benar, dan saya melihat bahwa hal itu kembali kepada permasalahan-permasalahan berikut:

1. Mencampur-adukan masalah-masalah yang bukan dari agama dengan permasalahan yang merupakan bagian dari agama.
2. Lemahnya keyakinan terhadap masalah-masalah yang menjadi bagian dari agama .
3. Tidak melaksanakan hukum-hukum agama.

Saya melihat bahwa mengetahui adab Nabi yang benar (yang sudah diajarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Penerj-) dalam bidang ibadah dan pergaulan (*muamalah*), baik ketika di rumah dan di perjalanan, bergaul dan sendirian, bergerak dan berdiam diri, terjaga dan tidur, makan dan minum, ketika berbicara dan diam, dan lain-lain dari masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupannya, sambil betul-betul berusaha mengamalkannya sesuai dengan kemampuannya merupakan satu-satunya obat bagi penyakit-penyakit yang telah disebutkan di atas. Kebanyakan adab-adab Nabi tersebut mudah diterima oleh jiwa, apabila seseorang melaksanakan adab-adab Nabi yang mudah yang sesuai dengannya, serta

---

[1] Dari Mukaddimah Fadllullah Ash-Shamad (1/17)

meninggalkan apa yang bertolak belakang dengannya. Jika demikian, maka *insya Allah* dia dapat meningkatkan amalannya dalam menerapkan (Adab-adab Nabi). Setelah itu dalam beberapa lama dia akan menjadi tauladan dalam masalah agama bagi yang lain. Dengan merujuk kepada petunjuk mulia dan beretika dengan etika yang luhur tersebut -meski hanya sampai batas-batas tertentu- yang dapat menerangi hati, melapangkan dada, menenangkan jiwa, serta semua hal tersebut dapat menambah keimanan dan memperbaiki perbuatan. Jika orang-orang banyak menempuh jalan ini, maka penyakit-penyakit tersebut tidak lama lagi akan hilang, *insya Allah.*

Kitab hadits yang sangat luas cakupannya terhadap adab-adab Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah kitab *Al Adabul Mufrad* karya Imam Muhammad bin Ismail Al Bukhari *rahimahullah.* Populeritas Imam Bukhari bagaikan matahari diseperempat hari (antara pagi menjelang siang, *ed-*) dan karangan-karangannya sangat bagus dan dapat dipercaya. Kitab *Al Adabul Mufrad* adalah kitabnya yang paling baik setelah (*Al Jami' Ash-Shahih*) untuk dijadikan pedoman bagi yang ingin mengikuti Sunnah, karena Imam Bukhari telah mengumpulkan (hadits-hadits) lalu menyimpannya dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian. Akan tetapi umat Islam tidak memperhatikan keutamaan kitab ini. Naskah-naskahnya yang masih berupa manuskrip sangat langka sekali, padahal sudah diterbitkan berulang kali, tetapi hampir selalu tidak ada, karena dalam sanad dan matan naskah tersebut banyak kesalahan hanya dapat diketahui kecuali oleh mereka yang memiliki keilmuan yang tinggi."

Saya menyimpulkan bahwa ini adalah kata pengantar yang bagus dan mendalam dari seorang pakar dibidang ilmu hadits, yang mengetahui kedudukan dan keutamaan kitab-kitab *Sunnah* dan pengaruhnya dalam menyatukan umat menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sesungguhnya mengamalkan hadits-hadits yang menerangkan hukum-hukum dan etika-etika yang benar merupakan satu-satunya obat terhadap penyakit kehinaan dan kemunduran yang menimpa umat Islam, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* :

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ.

"Apabila kalian jual-beli dengan 'Inah dan kalian sibuk dengan urusan dunia serta rela dengan bercocok tanam, lalu kalian meninggalkan jihad, maka Allah akan memberikan kehinaan kepada kalian dan Allah tidak akan mencabutnya sehingga kalian kembali kepada agama kalian."*[2]

Apabila prinsip yang sudah dipastikan kebenarannya adalah *"Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah Islam"*, dan ia tidak mungkin dipahami sebagaimana yang dikehendaki Allah kecuali melalui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,* dan tidak ada jalan lain bagi kita untuk memahami Islam kecuali dengan mengetahui Sunnah-sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,* serta memahami hadits-haditsnya. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban orang-orang Islam, baik para penguasa, rakyatnya, para da'i, dan umatnya, untuk meyakini bahwa tiada jalan bagi kita untuk merealisasikan keamanan dan keadilan, menegakkan hukum Allah di muka bumi ini -sebagaimana yang kita dakwahkan- kecuali dengan mengajak umat kepada Sunnah dan mengamalkannya. Mendidik umat Islam dengan Sunnah dan bukan dengan hukum serta undang-undang buatan manusia, juga bukan dengan pendapat-pendapat mereka dan prinsip-prinsip yang bersifat kelompok (*Hizbi*). Hal yang demikian hanya akan menambah perpecahan umat dan menjauhnya mereka dari tujuan yang dicapai. Allah berfirman, *"...Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah *Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."* (Qs. Ar-Ruum (30): 31-32). *"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata,*

---

* *Inah:* **Menjual barang dengan batas waktu tertentu, lalu menjualnya secara kontan dengan harga yang lebih sedikit (rendah)**

[2] *Al Ahaadits Ash-Shahihah* (11)

Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang musyrik."' (Qs. Yuusuf (12): 108)

Jika persoalannya seperti itu, maka saya memuji Allah atas taufik yang diberikan-Nya kepada saya sejak enam puluh tahun yang lalu. Saya telah berdakwah untuk mengajak umat menerapkan As-Sunnah dengan cara menulis (mengarang), mentahqiq (meneliti), mengajar, dan menghidupkan Sunah-sunnah yang dikaji dengan disepelekan dan tanpa ilmu. Sebagaimana disaksikan oleh realitas dunia Islam dengan kebangkitan Islam yang ilmiah, yang saya harapkan dengan disertai pendidikan Islam salafiah yang benar dari para ulama yang mulia, yang menjalankan dakwah tersebut.

Kemudahan yang selanjutnya yang merupakan taufik ilahi yang diberikan Allah kepadaku, yaitu perhatianku terhadap kitab *Al Bukhari Al Adab Al Mufrad* ini, dan memilah antara hadits *shahih* dengan Hadits *dha'if,* seperti halnya kemudahan yang pernah diberikan-Nya kepada saya sebelumnya, yaitu mendekatkan kitab Al Bukhari yang besar *Al Jami' Ash-Shahih* kepada umat Islam dan memudahkan dalam memanfaatkan kitab *Shahih* tersebut dengan cara membuang sanad-sanad yang ada dan sanad-sanad yang diulang-ulang, juga memelihara semua hadits-haditsnya, menambahkan matannya, memberikan komentar, serta intisari yang diperlukan. Saya tulis dengan gaya bahasa ilmiah yang mendalam dan langka, sebagaimana telah dijelaskan dimukaddimah ringkasan kitab *Al Jami' Ash-Shahih* yang akhirnya menjadi rujukan bagi kami dalam meneliti hadits-hadits dan atsar-atsar yang *shahih.* Kitab Shahih yang berada di hadapanmu ini (wahai pembaca), termasuk bukti-bukti atas hal itu, maka hanya bagi Allah segala puji dan syukur, serta anugerah yang luas.

Usaha dan pengabdian saya tersebut sebenarnya telah didahului oleh Syaikh Fadhlullah Al Jailani yang telah menerangkan kitab *Al Adab Al Mufrad* tersebut, mengomentari sanad-sanadnya, matan-matannya, dan mengeluarkan hadits-haditsnya yang *marfu',* seperti yang saya jelaskan sebelumnya. Oleh karena itu Syaikh Al Allamah Abdurrahman Al Yamani menyanjungnya dalam kata pengantarnya, karena beliau merupakan pakar dan ahli dalam

bidang keilmuan itu. Tetapi saya melihat tidak ada gunanya apabila hal itu disebutkan, karena nampak bagi saya bahwa Syaikh Fadhlullah tidak mengkajinya secara mendalam dari semua segi. Jika tidak demikian, maka niscaya dia memberi isyarat -sekalipun selintas- kepada kelemahan-kelemahan/ kekurangan-kekurangan yang ada dalam kitab tersebut. Terlebih lagi hal-hal yang berkaitan dengan takhrij hadits, sebagaimana komentar yang akan dijelaskan kemudian. Ternyata saya telah mendapatkan kesalahan-kesalahan, yang menandakan bahwa Syaikh Fadhlullah tidak termasuk seorang hafizh yang mengetahui ilmu ini dan asal-usulnya. Disamping itu, dia membiarkan banyak hadits yang belum jelas kedudukannya antara *shahih* atau *dha`if*. Syaikh Fadhlullah, sebagaimana yang dialami oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, pentahqiq kitab asli yang saya jadikan rujukan dalam meneliti hadits ini, terbitan As-Salafiyah tahun 1375 H.

Berikut ini contoh dari beberapa bentuk dan macamnya:

1. Hadits nomor asalnya (196) yang dinisbatkan kepada Bukhari, padahal tidak terdapat padanya perkataan, "*Taquulu Imraatuka, Anfiq Alayya aw Thalliqni.....*". Padahal hadits tersebut terdapat pada Imam Bukhari *mauquf* pada Abu Hurairah. Oleh karena itu, saya meletakkannya di dalam kitab *Dhaif Al Adab Al Mufrad,* dan saya menyebutkanya dalam kitab *Shahih Al Adab Al Mufrad,* tanpa tambahan. Disana juga terdapat contoh kesalahan lainnya. Lihat nomor-nomor berikut ini dalam kitab tersebut: (352, 397, 401, 499, 508, 507, 543, 599, 643, 717, 724, 735, 769, 796, 821, 841, 914, 943, 944, 946) dan yang lain.
2. Hadits (352) dinisbatkan kepada selain Bukhari-Muslim, padahal hadits tersebut terdapat pada keduanya. Jika engkau menginginkan, maka lihatlah nomor hadits berikut (260, 506 dan 657).

Ada juga kelemahan-kelemahan lainnya, seperti hadits yang dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkan hanya potongannya saja. Contoh hadits (196, 591) atau hadits *mauquf*, lalu hadits tersebut dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkan hadits marfu', maka

pengangkatannya tersebut adalah *dhai`f*, seperti (208) dan kadang-kadang hadits itu dinisbatkan kepada orang yang tidak meriwayatkannya sama sekali. Akan tetapi dia telah meriwayatkannya dari dua orang sahabatnya hadits lain yang diriwayatkannya, seperti (897). Terkadang penisbatannya terhadap satu kelompok yang tidak meriwayatkannya sama sekali (914), serta terkadang penisbatannya itu benar, tetapi dalam *Shahih Bukhari* hal itu merupakan perbuatan Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam*, padahal hadits tersebut -dalam kitabku- merupakan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, seperti Hadits (920)

Banyak lagi kelemahan-kelemahan yang lain, yang akan diberi peringatan tersendiri. Nomor-nomor penting dari kelemahan-kelemahan tersebut yaitu: (532, 539, 556, 576, 619, 630, 669, 698, 714, 721, 827, 894, 897, 938, 940).

Ada juga kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam bahasa dan pentahqiqan, diantara contoh-contoh yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Dalam sanad hadits (596) nama sahabat perawi hadits tidak disebutkan, maka salah seorang tabi'in yang meriwayatkannya menjadi sahabat yang hidup bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Muhammad Fuad Abdu Baqi juga mengalami kesalahan ini dan kesalahan lainnya, yang akan diterangkan selanjutnya.
2. Dalam hadits (702/914) lafazh "*Al Haam*" berubah menjadi "*Al Hawaam*". Makna kedua kata ini berbeda. Kemudian Al Jailani menafsirkan lafazh yang kedua dengan arti lafazh yang pertama, yang menandakan kelemahannya dalam bahasa Arab.
3. Hadits (741/963) dari Utay bin Dhamrah, dia berkata, "Aku melihat seorang laki-laki di sisi bapakku .....". Hadits tersebut ditakhrij oleh Syaikh Al Jailani dari riwayat sekelompok para rawi dari Utay, dan beranggapan bahwa Dhamrah adalah sahabat yang meriwayatkan hadits. Perkataan "*Abi*" dalam hadits tersebut yang dimaksud adalah ayahnya (Utay-*ed.*)! Kelemahan ini telah diterangkan oleh pentahqiq

kitab Muhammad Fuad Abdul Baqi sebelumnya, yang mengisyaratkan dengan perkataannya bahwa Dhamrah adalah orang tua Utay, lalu dia berkomentar bahwa (sahabat ini tidak disebutkan dalam periwayatanku) tetapi dia adalah Ubay bin Ka'ab yang sudah masyhur. Anehnya, Al Jailani menisbahkannya kepada Musnad Ahmad, sedangkan dia meriwayatkannya dari Musnad Ubay bin Ka'ab! dan juga menurut periwayatan Ath-Thahawi. Sementara kitab *Musykilul Atsar* (4/237) telah menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah Ubay bin Ka'ab. Semua ini menunjukkan bahwa dia mengutip takhrij dari sebagian kitab-kitab takhrij, dan tidak merujuk kepada kitab-kitab aslinya.

4. Hadits (762/991) *"Haqqul Muslimi ...Sittun...."* Tertulis dalam kitab aslinya adalah kata *Khamsun*. Demikian juga dalam naskah yang menjelaskan kitab Al Jailani. Semuanya terjadi kesalahan yang jelas secara rasional maupun riwayat, maka lihatlah komentar yang ada.

5. Hadits (805/1054) dari Ummi Shubayyah ...., dalam hadits ini terjadi manipulasi nama oleh pentahqiq dan yang menjelaskannya, dirubahnya menjadi Ummu Habibah, dan keduanya tidak menjelaskannya. Oleh karena itu pentahqiq tidak mentakhrij haditsnya, dan yang menjelaskan (pensyarahnya) tidak menjelaskan hadits tersebut, dan ini berbeda dengan kebiasaannya. Padahal dia menisbatkannya kepada Abu Daud dan Ibnu Majah, dan hadits itu menurut keduanya -sama seperti yang lain- dari Ummu Shubayyah. Ini menegaskan perkataan saya terdahulu, bahwa dia tidak kembali kepada kitab-kitab asli.

6. Hadits (913/1203) terdapat kata, *"Rabbi Kulla Syai`in wa Malikihi"*. Dalam kitab asli dan syarahnya terdapat, *".....Bikaffaika"* menggantikan *"Maliikahu"*. Anehnya hal itu tidak diketahui oleh Syaikh Al Jailani, padahal doa ini sangat masyhur dan telah ditakhrij dalam beberapa kitab hadits yang sudah masyhur, saya telah menerangkan lima belas referensi yang anda akan ketahui.

Kelemahan dan kesalahan lainnya akan saya berikan tanda peringatan pada posisinya, dan barang siapa hendak melihat, maka lihatlah nomor-nomor berikut dari kitab *Shahih Al Adab Al Mufrad* ini: (229, 306, 310, 320,341, 353, 387, 405, 441, 467, 493, 499, 540, 571, 572, 616, 674,677, 687, 720, 721, 734, 749, 765, 803, 817, 821, 822, 845, 846, 875, 894, 934).

Contoh-contoh yang telah diterangkan sebelumnya -dan contoh-contoh lain yang akan disebutkan dengan disertai komentar pada nomor hadits yang telah dijelaskan- para pembaca yang budiman dapat mengetahui bahwa Allah *Subahanahu wa Ta'ala* telah memberikan taufik-Nya kepada saya untuk menjelaskan kitab ini bukan hanya dari segi pemilahan yang *shahih* dari yang *dha'if,* melainkan juga dari segi mengidentifikasi kebanyakan teks (nash) dan para perawinya, mentashih para perawi dan penulis naskahnya. Orang-orang yang perhatiannya tercurahkan secara khusus berpuluh-puluh tahun tidak mampu melaksanakannya sampai Pentahqiqan kata-katanya dalam sanad dan matan sehingga tertulis dengan benar.

Meskipun banyak kesalahan-kesalahan yang tampak bagi saya dalam *Syarah Syaikh Al Jailani* ketika saya memilih *Shahih Al Adab Al Mufrad* dan *"Dha'if Al Adab Al Mufrad,* tetapi saya memuji beliau, karena beliau tidak dalam memilah-milah hadits *shahih* dan *dha'if* yang bukan termasuk spesialisasinya. Beliau sesekali mengomentari sebagian para perawi, dan semua itu dilakukannya karena kesadarannya akan susahnya hal tersebut, kecuali bagi mereka yang mempunyai spesialisasi dalam bidang tersebut.

Inilah sebab sedikitnya ulama *mutakhirin* yang melakukan kritik dan membedakan antara hadits *shahih* dan hadits *dha'if.* Berbeda dengan kondisi yang dihadapi oleh para pelajar sekarang, dimana mereka menganggap gampang ilmu ini, dan tidak menghargainya sebagaimana mestinya. Mereka banyak mengarang dan menulis buku dalam masalah ini, sehingga terjadi banyak kesalahan, yang menyulitkan untuk mendeteksi serta mencari letak kesalahan dan kepalsuannya. Contoh-contoh tersebut banyak sekali,

tetapi para pembaca bisa menemukan contoh kesalahan tersebut dalam kitab saya (yang baru).

Pada kesempatan ini ada baiknya untuk menjelaskan dua contoh dari dua buku yang baru diterbitkan:

1. Kitab *Shahih Al Adab Al Mufrad* karya Muhammad Husaini Afifi, terbitan Daar Al Khani, Riyadh, Cet. I, 1409 H/1988 M.

Saya tidak pernah mendengar nama Afifi, dan saya mengira itu nama samaran. Saya juga tidak mengetahui siapa pemilik penerbitan itu. Bisa jadi dia adalah orang yang memberi rekomendasi kepada salah satu karyawan kontraknya untuk menulis kitab ini supaya bisa memberikan kesibukan kepada karyawan penerbit tersebut, tanpa memperdulikan ketidaktahuan dan kesembronoannya terhadap hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Telah disebutkan dalam mukaddimahnya (hal. 8) seperti berikut, "Saya telah memisahkan hadits-hadits yang *shahih* dalam kitab tersebut, dan menemukan sepuluh hadits *hasan*....."! Demikianlah redaksi yang dikeluarkannya tanpa menyebutkan dasar-dasar kaidah dan metode yang digunakan dalam memilih hadits-hadits tersebut. Apakah itu berdasakan kaidah-kaidah ilmu hadits dan ilmu *Al Jarh wa At-Ta'dil* atau tidak? Dia tidak menggunakan metode tersebut, karena banyak sekali hadits *dha'if* yang terdapat dalam kitab tersebut, yang akan dijelaskan nanti. Atau dia hanya bersandarkan pada pendapat sebagian ulama dan ahlul hadits, maka sudah selayaknya dia harus menyebutkan nama mereka, juga nama pengarang kitab yang dijadikan acuannya. Tetapi ketentuan ini semua tidak diperhatikannya. Atau dia berpegang dengan pendapatnya sendiri, sehingga terjadi pembenaran sesuai dengan kebodohannya atau sesuai dengan perasaan dan hawa nafsunya. Ini merupakan bencana yang besar, karena metode tersebut terkesan tidak Islami, sebagaimana yang diketahui oleh orang-orang yang berakal.

Dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* tersebut, penulisnya telah memilih lima ratus (500) hadits. Jumlah itu mendekati jumlah hadits *shahih* yang terdapat dalam kitab shahih saya ini. Dia membuang sanad-sanad hadits tersebut tanpa ditakhrij atau tanpa dikomentari,

maka pekerjaan ini pekerjaan yang dapat dilakukan oleh anak SD!. Oleh karena itu, dalam masalah tersebut telah terjadi kesalahan yang menandakan bahwa dia orang bodoh yang merasa kenyang sebelum makan, maka saya merasa perlu untuk menerangkan kesalahan tersebut, di antaranya:

i. Dalam kitab tersebut terdapat kurang lebih dua puluh hadits *dha'if* yang tidak sesuai dengan statementnya, bahwa hadits tersebut *shahih*. Hadits-hadits tersebut akan saya tunjukan dalam mukaddimah kitab *Dhaif Al Adab Al Mufrad, Insya Allah.*

ii. Pada halaman (104) dia menyebutkan hadits, *"Haqqul Muslimi...Sittun..."* dengan redaksi, *"Khamsun"*. Itu adalah kesalahan yang fatal, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya (hal. 13).

iii. Pada halaman 84, dia melakukan kesalahan seperti kesalahan yang dilakukan Al Jailani dan Ibn Abdul Baqi, dimana dia menjadikan seorang tabiin sebagai seorang sahabat ! (Lihat hadits pertama, hal. 12)

iv. Pada halaman 119 terdapat lafazh *'Bikaffaika'* berada pada tempat *'Wamalikuhu'*. Kesalahan yang sama telah dilakukan oleh dua pengarang di atas. Lihat hadits keenam (hal. 13).

v. Dia tidak menyebutkan hadits yang telah disepakati keshahihannya dengan lafazh, *Al Fithratu Khamsun, Al Khitan....*, melainkan pada halaman 123 dia menyebutkannya dengan lafazh *As-Siwaku* pengganti dari *Al Khitanu*. Itu adalah sesuatu yang dibenci (mungkar), seperti yang telah saya terangkan dan tandai di bawah lafazh pertama, yang akan disebutkan kemudian, dengan nomor 975/1292, dan saya menyebutkannya dalam kitab *Ad-Dhaif* dengan lafazh yang berbeda (202/1257).

vi. Pada halaman 124 dia berkata, *"An Abi Buraidah An Abihi, Anin-Nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallam...."*, lalu dia menyebutkan hadits berikut (959/1271). Sebenarnya Abu Buraidah tidak termasuk para perawi hadits ini, hal itu disebabkan kebodohannya tentang biografi para perawi hadits, dan hanya

mengikuti kitab-kitab yang terbit yang belum ditahqiq. Kesalahan seperti ini juga terjadi dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* yang ditahqiq oleh Ibnu Abdul Baqi nomor 1271. Yang benar bahwa Ibnu Buraidah bernama Sulaiman ibn Buraidah, seperti yang telah dijelaskan didalam kitab *Shahih Muslim* dan lainnya. Sedangkan Buraidah sendiri anak dari Al Hushaib, seorang sahabat yang masyhur. Kemudian apa fungsi dia memulai hadits dari Ibnu Buraidah?, Bukankah dia telah membuang nisbah (Ibnu) dan memulai dari kata (Buraidah)?, sebab teori itu merupakan cara meringkas sanad (jika dia mengetahui)?

vii. Pada halaman 62 dia menyebutkan hadits Abu Asma' (407/521), dengan menyebutkan potongan pangkal matan hadits, padahal potongan tersebut *mauquf*, dan dia tidak menyebutkan hadits itu secara sempurna yang jelas-jelas *marfu'*, tapi dia menyebutkan mutabi' yang mauquf dengan ucapannya, "Hadits itu diriwayatkan secara *marfu'* kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Ini akan membawa dampak negatif dan beberapa bencana:

a. Dia menggunakan matan hadits tersebut secara ngawur (tidak benar), yang dapat menghilangkan faidah bagi para pembaca, yaitu menjadikan hadits itu hadits *marfu'* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu apa yang terjadi jika disebutkan hadits tersebut secara sempurna, yaitu (Saya mengatakan, *"Kepada Abu Kilabah," tentang siapa yang berbicara kepada Abu Asma?" Dia menjawab, "Dari Tsauban, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"*

b. Tindakannya itu akan merusak makna, memberi kesan negatif kepada para pembaca bahwa hadits tersebut *maqthu' mauquf* kepada Abu Asma' dan dia seorang *tabiin*. Sekiranya hadits ini diriwayatkannya secara *marfu'* kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka niscaya hadits itu menjadi *mursal*. Sementara *mursal* termasuk bagian dari hadits *dha'if* menurut ulama hadits. Bagaimana kondisi ini, sementara hadits itu *mauquf* sesuai dengan pernyataan yang disampaikan orang yang sembrono terhadap hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*?

c. Perkataannya, *"Wa Ruwia Marfu'an....."* (Dan telah diriwayatkan secara *marfu'*) mengisyaratkan bahwa hadits tersebut *dha'if*, karena redaksi *"Ruwia"* termasuk *sighat* (kata) yang menunjukkan kelemahan menurut para pakar hadits. Kenyataannya hadits tersebut *shahih*, diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahihnya. Apakah dia mengetahui semua permasalahan ini ?

Sekiranya anda tidak tahu, maka itu musibah, dan sekiranya anda tahu maka musibahnya lebih besar.

d. Hadits-hadits yang tidak disebutkan dalam kitabnya memberikan kesan kepada para pembaca bahwa hadits tersebut semuanya *dha'if*. Itu adalah suatu kebohongan yang tidak bisa diterima realita yang ada, karena kenyataannya ada beberapa hadits *shahih* lain yang tidak disebutkan olehnya, sebab ketidaktahuannya atau pura-pura bodoh akan hadits tersebut -dan manisnya keduanya adalah pahit- seperti hadits Anas yang menerangkan tentang ketidaksenangannya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdiri.... (no. 724/946) dan hadits (741/963), *"Man Ta'azza bi 'Azaa'il Jahiliyyah....".* Selain itu banyak hadits lain, seperti Hadits Ibnu Abbas, *"Al Hadyu As-Shalih, Wa... Juz'un Min Khamshatin wa 'Isyrina Juz'an Minan Nubuwwah"* (nomor 607/791), dan ketika dia tidak menyebutkan hadits ini dalam kitabnya, maka dia menyebutkan gantinya pada halaman 85, dan itu termasuk hadits yang tidak *shahih* dari hadits Ibnu Abbas yang tertulis dengan dengan lafazh *Sab'ina* sebagai gantinya *Khamsatin wa 'Isyriina.* Lihatlah *Dha'if Al Adab Al Mufrad* (nomor 72/468).

Bukan hanya ini saja, tetapi dia mengulang-ulang hadits *dha'if* ini dalam kitabnya, sehingga dia menyebutkanya pada halaman (57) juga, sebagaimana dia mengulang-ulang hadits yang lain dalam satu halaman, seperti hadits Abu Hurairah (halaman 26) dan hadits Suwaid ibnu Muqarrin (halaman 28), disamping hal-hal selain itu, dan illat-illat yang samar yang tidak diketahui kecuali oleh para pakar ilmu (hadits), seperti tambahan *Ama wa Abika* dalam hadits yang disebutkan (halaman 84-85), karena tambahan tersebut adalah tambahan yang ganjil (*Syadz*). Barang siapa tidak tahu akan hal-hal yang jelas dan terang tersebut, maka terhadap ilat-ilat yang samar

semacam ini dia lebih buta lagi. *"Barang siapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikitpun."* (Qs. An-Nuur (24): 40)

Sebagian hal yang menunjukkan ketidaktahuan orang tersebut -dan dia telah melakukan pekerjaan yang tidak mampu dilakukannya dan targetnya bisnis murni bukan keilmuan yang bermanfaat- indeks yang ditulis dalam kitabnya. Dia telah memberi judul indeks tersebut dengan judul *Fihrisu Awaailil Ahaadits wal Atsar* (Indeks Permulaan Hadits dan Atsar).

Semua ini adalah kebohongan yang terungkap, karena kitabnya tidak memuat sedikitpun dari atsar yang pada dasarnya ada dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* yang berjumlah ratusan. Ini dari satu sisi.

Dari sisi yang lain, sesuai dengan kebiasaan yang sudah umum di antara para pengarang, mereka membuat nomor-nomor urut pada permulaan-permulaan hadits yang ada dalam kitab untuk memudahkan para pembacanya. Adapun dia tidak melakukannya, melainkan dia meletakan hadits-hadits asalnya *Al Adab Al Mufrad* pada akhir hadits-haditsnya. Kemudian dia mengulangi hal itu pada ujung Hadits pada indeks!. -Pada permulaan indeks- sebagai suatu contoh, *"Amin, Amin, Amin 646"*, nomor ini adalah nomor yang asli!, apabila seorang pembaca ingin merujuk ke hadits, maka dia harus meneliti nomor-nomor akhir hadits, bukan nomor-nomor awal hadits. Apakah ini pekerjaan orang Ahlus Sunnah atau orang Syi'ah?

Komentar ini merupakan akhir kritikan atas kitab yang pertama, dari dua contoh yang telah disebutkan di awal tadi.

Adapun contoh lain yaitu *Kitab Al Adab Al Mufrad* terbitan baru, tahqiq, takhrij, dan komentar Falah Abdurrahman Abdullah, Juz I, cetakan I (1408 H/1988 M), diterbitkan oleh percetakan Al Hawadits Baghdad.

Saya juga sering mendengar nama yang disebutkan ini, dan saya belum membaca transkrip lain kecuali juz yang ada pada saya ini, lebih kurang dua ratus halaman, dan hadits-haditsnya hanya sampai pada nomor 148. Sedangkan Mukaddimahnya saja sebanyak 72 halaman dan kebanyakannya *Naql* (kutipan), maka tidak perlu

dibicarakan. Akan tetapai, semua ini hanya bertujuan untuk sekedar memberikan nasihat kepadanya dan orang-orang semacamnya agar tidak berkomentar sebelum mempersiapkannya, dan juga untuk para pembaca yang terkadang mengira bahwa setiap tulang berisi daging dan setiap kitab berisi ilmu. Sementara mereka tidak mengetahui bahwa dalam kebanyakan lemak ada racunnya.

Sungguh saya telah menemukan kesalahan-kesalahan yang aneh dalam komentar-komentar orang ini. Walaupun kesalahan tersebut kecil jumlahnya tetapi besar bentuknya, dimana kesalahan tersebut menunjukkan bahwa dia bukan ahli dalam bidang tahqiq, takhrij, dan dalam ta'liq yang telah dia lakukan tersebut. Aku berkata seperti ini, padahal aku melihat dia banyak menyalin dari pendapat-pendapat saya, yang disalinnya dari kitab-kitab yang saya tulis. Barangkali dia yang mempersembahkan (menulis persembahan) juz tersebut. Saya hanya dapat berkata (kemungkinannya dia), karena tanda tangannya dibawah persembahannya tidak terbaca. Namun hal itu tidak menghalangi saya untuk menyingkap kebenaran yang saya telah yakini dengan terang-terangan, meski itu berat. Sebagaimana wasiat Nabi *shalallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Dzarr, sambil berkata, "*Rasulullah telah memerintahkan kepadaku agar aku berkata benar, sekalipun itu pahit*".

1. Dia menulis (hal. 39-40) atsar (riwayat) melalui jalur (sanad) Abu Al Khair seraya berkata, "Kami bertanya kepada Uqbah ibnu Amir ...", setelah itu dia berkata, "Sanad tersebut *shahih* sampai kepada Abu Khair, yang mempunyai nama asli Zuhair ibnu Harb". Seperti itulah konteks kalimat dalam perkataannya, yang merupakan kebodohan yang tak terhingga. Sedangkan sebenarnya Abu Khair adalah seorang tabiin seperti yang anda lihat, sementara Zuhair Ibnu Harb lahir pada tahun (160), dan Uqbah wafat kira-kira pada tahun 60-an! Bagaimana mungkin dia bertanya?

Kemudian Zuhair mempunyai *kuniyah* (julukan) Abu Khaitsamah, sehingga terjadi *Iltibas* (kesamaran) dalam dirinya dengan *kuniyah* Abu Khair. Abu Khair adalah seorang *tabiin* yang masyhur dengan Martsad ibnu Abdullah Al Yazani, dia banyak meriwayatkan dari Uqbah ibnu Amir *radhiyallahu 'anhu*. Lalu siapa

yang dengan kebodohannya terhadap para perawi dengan mudahnya mengetahui siapa Abu Khair dari beberapa kitab yang menerangkan tentang para perawi. Kemudian bagaimana dia bersikukuh terhadap ilmu ini, dimana para ulama menjauhinya karena sulitnya permasalahan tersebut. Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang membawa berita bahwa diantara tanda-tanda kiamat adalah seorang yang hina (tidak berilmu) berfatwa.

2. Dia berkata (hal. 53) "Dan Israil mendengar Abu Ishak sebelum bercampurnya (ingatannya menjadi rancu)."

Saya berkata, "Sebenarnya yang benar yaitu perkataan yang bersebrangan dengan lafazh tersebut, yang dilontarkan oleh para kritikus yang terdiri dari para huffazh. Imam Ahmad, Ibnu Ma'in, dan Al 'Ijli termasuk orang yang mendengar dari Amr setelah adanya kekacauan didalam hadits. Hal itu tidak menafikan bahwa Imam Bukhari dan Muslim telah mengeluarkannya dari riwayat Amr, dari kakeknya, sebab tidak menutup kemungkinan bahwa Al Bukhari dan Muslim tidak menemukan riwayat Ahmad tersebut dan perkataan yang lainnya. Atau keduanya menemukannya tetapi keduanya menyaring haditsnya dari hadits yang jelas keautentikannya menurut para ulama-ulama yang mempunyai kredibilitas, karena Amr pada waktu awalnya hafizh. Jadi kesimpulannya, tidak ditolak periwayatan keduanya tentang hadits Amr dengan adanya ucapan orang yang menetapkan periwayatannya dari kakeknya setelah terjadi perubahan. Dikarenakan seorang hafizh akan menjadi hujjah bagi orang yang tidak hafizh, dan orang yang tahu akan menjadi hujjah bagi orang yang tidak tahu.

3. Dia mendhaifkan sanad Atsar Ibnu Abbas berikut (nomor 4) yang periwayatannya dari Zaid ibnu Aslam dari Atha' ibnu Yasar dengan perkataannya (hal. 79), "Zaid ibnu Aslam *tsiqah* dan *Mudallis* dan dia meriwayatkan hadits secara *'An'anah.*"

Saya mengatakan bahwa begitu pula persepsi yang dikatakannya -Mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepadanya- dan itu terjadi karena kebodohannya terhadap ilmu ini,

serta baru mengenal ilmu tersebut. Karena saya tidak mengetahui seorang ulama, baik zaman dahulu atau sekarang mendiskriminasikan hadits yang diriwayatkan Zaid dari selain sahabat dengan *tadlis* seperti yang dilakukan oleh kejadian tersebut. Betul, Zaid telah dituduh *tadlis*, tetapi dari sebagian sahabat. Oleh karena itulah Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkannya pada urutan pertama dari tingkatan para pelaku *tadlis*. Tingkatan-tingkatan itulah yang dia prioritaskan dengan istilah, "Orang yang tidak disifati dengan sifat tersebut kecuali sedikit (langkah) seperti Yahya ibnu Said Al Anshari". Padahal para ulama telah sepakat menggunakan hadits *'An'Anah* yang diriwayatkan oleh mereka sebagai hujjah. Oleh karena itu Ad-Dzahabi mengklarifikasinya dengan berkata dalam kitab *Mizan Al I'tidal*, "Ibnu Addi telah menyebutkannya dalam *'Al Kamil'* Zaid mempunyai kreadibilitas yang tinggi dan dapat dijadikan hujjah."

Keterangan ini jika diriwayatkannya secara *'An'anah* dari para sahabat yang ditemuinya, padahal hadits ini diriwayatkannya dari Atha' bin Yasar seorang tabiin sepertinya? Semoga Allah memberi petunjuk kepada anda.

4. Dia meng-*hasan*-kan Atsar (pada halaman 82), yang tertera dalam kitab dengan nomor (6/8) dari jalur periwayatan Thaisalah ibnu Mayyas. Dia telah menyebutkannya dari Ibnu Ma'in, bahwa dia telah menguatkan riwayat Thaisalah, konsekwensinya adalah sanad Thaisalah *shahih*. Inilah yang saya lakukan, dan akan anda dapatkan juga hasil karyanya pada tempat yang lain (hal. 104, nomor 31), yang mana pengarang meriwayatkannya dari jalur lain, dengan redaksi,

"Tangisan kedua orang tua termasuk kedurhakaan dan dosa besar."

Mengapa terjadi kontradiksi seperti ini dalam satu sanad atau satu atsar dan satu kitab? Jawabannya saya mengira bahwa permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang dibuat-buat dan kebodohan dalam ilmu ini. Atau setidaknya dia tidak terbiasa mengkaji ilmu ini sehingga Ia melakukan taqlid pendapat orang lain. Ketika dia menghasankan hadits, dia mengambil kewibawaan *Al*

Hafizh (perawi hadits) yang dikutip takhrij haditsnya tanpa menjelaskan tentang keshahihannya. Dia juga mengutip dari periwayatan As-Suyuthi, bahwa beliau telah menghasankan sanadnya, lalu dia mengikutinya. Tatkala waktu semakin jauh dengan masa As-Suyuthi dan dia mandiri dalam menetapkan hadits, maka dia menetapkan kebenarannya.

Catatan :

Mayyas nama aslinya Ali. Al Mizi membedakan antara Thaisalah bin Mayyas dan Thaisalah bin Ali, sementara Al Hafizh mengatakan bahwa keduanya adalah satu. Pendapat ini yang benar, seperti yang telah saya jelaskan dalam *Ash-Shahihah* (2898) jilid VI - dia cepat hafalannya *insya Allah*- Namun Al Hafizh juga lengah dalam memandang Thaisalah ketika dia mengatakan dalam statemennya bahwa riwayat Thaisalah, "Diterima" (*maqbul*) sebagaimana yang anda lihat. Barang kali, hal ini yang menyebabkan As-Suyuthi lengah dalam ringkasannya pada kitab *Ad-Durrul Mantsur* (2/146) dengan menjadikan sanad hadits tersebut *hasan* yang menjadi pemisahan antara Falah Abdurrahman Abdullah dan pen-*shahih*-annya yang pertama. *Wallahu a'lam.*

5. Dia berkata dalam hadits Umar berikut (53/72), "Sanadnya *dha'if* dan para perawinya *tsiqah*"

Kemudian dia mengomentari kebanyakan perawinya dengan komentar yang tidak sesuai dengan pentadhifannya terhadap sanad hadits tersebut. Sekiranya dia memiliki pengetahuan, niscaya dia menjelaskan illat (sebab) yang menghalanginya untuk menguatkan Hadits tersebut, padahal para perawinya *tsiqah* (dapat dipercaya), sebagaimana yang sudah menjadi tradisi para ulama yang mempunyai spesialisasi dalam bidang hadits. Akan tetapi dia tidak melakukan hal tersebut sedikitpun, melainkan dia mengikutsertakan manuskrip hadits lain yang *marfu'* dan *hasan*, juga menyebutkan dalil dari hadits lain.

Perbaikan dan catatan yang lain

Saya telah menelaah bagian akhir kitab di atas, dua kitab terbitan baru yang kitab aslinya *Al Adab Al Mufrad*, kemudian saya memberikan komentar dua kitab tersebut dengan dua kalimat yang simpel:

1. Terbitan *Darul-Basya`ir Al Islamiyah* di Beirut, yang telah diterbitkan dengan judul kitab, "Hadits-haditsnya ditakhrij oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, indek-indeknya dibuat oleh Ramzi Sa'duddin Damasyqiyah". Permulaan halaman keduanya, buku ini diterbitkan atas bekerjasama dengan penerbit As-Salafiyah di Kairo atas lisensi pemiliknya, (Prof. Qushay Muhibuddin Al Khatib). Di bawahnya tertulis, "Cetakan ketiga, edisi lengkap, tahun 1409". Setelah itu tertulis mukaddimah sebanyak satu halaman, yang kiranya ditulis oleh Prof. Qushay. Dalam mukaddimah tersebut disebutkan bahwasanya dia telah mentransfer pentakhrijannya dari syarah kitab *As-Sayyid Fadhlullah Al Jailani* seraya berkata, "Kemudian kami memberikan tambahan pada kitab-kitab terbitan kami yang lalu, dengan menyebutkan referensi-referensi takhrij hadits yang lebih komplit dari takhrij-takhrij yang ditulis dalam syarah tersebut, sebagai tambahan kepedulian kami."

Saya berpendapat bahwa terbitan yang ketiga ini tidak jauh berbeda dengan terbitan yang lama –sayang sekali- dari segi banyaknya kelemahan-kelemahan ilmiah dan pentahqiqannya dalam satu sisi. Bahkan terbitan ketiga itu sesuai dengan aslinya, kecuali dalam tambahan-tambahan takhrij yang telah disebutkan sebelumnya. Hanya saja, dalam pentakhrijan tersebut telah dihilangkan perkataan Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam mayoritas hadits-haditsnya,

"Bukan sesuatu yang berasal dari *Kutubus-Sittah*."

Oleh karena itu, saya ingin dia menuliskan kata-kata tersebut, sebagai konsekwensi amanah ilmiah, tetapi dia tidak melakukan hal itu. Bahkan pada tempat yang biasanya disebutkan pentakhrijannya yang dinisbatkan kepada Syaikh Al Jailani. Dia tidak melakukan hal itu, sementara dia menisbatkan hadits (30/39) kepada Abu Daud,

padahal hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Bukhari*. Kesalahan ini merupakan kesalahan yang tidak ditolelir dalam bidang pentakhrijan hadits. Dengan demikian tidak boleh menisbatkan pentakhrijan tersebut kepada Ibnu Abdul Baqi, lebih-lebih dia sering terjebak dalam hal yang sama, seperti yang telah diterangkan sebelumnya.

Saya sudah tunjukkan sebagian contoh-contohnya dalam mukaddimah buku ini, apakah hal itu tidak cukup baginya?.

Saya hanya mengatakan, "*Alal ghalib*" (Biasanya), karena saya menemukan dua contoh hadits yang lain dan jarang,

- Dalam hadits (26/34), ketika ustadz Qushay menghilangkan uraian pentahqiqan yang sudah disebutkan, dia juga menghilangkan hadits dan tidak mentakhrijnya, padahal hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Muslim*, sehingga ustadz memberikan kesan negatif -kepada para pembaca kitab terbitan baru- dari pentahqiqan yang tidak sesuai dengan realita yang ada pada terbitan pertama.
- Ketika dia menghilangkan uraian pentahqiqan yang berada dibawah hadits (184/245), maka dia mentakhrij Hadits tersebut dengan menisbatkannya kepada Imam Ahmad karena mengikuti pendapat Syaikh Al Jailani, sehingga dia terjebak dalam empat kesalahan ,

1. Dia tidak menisbatkan pentakhrijan tersebut kepada Al Jailani.
2. Dia memberi kesan negatif bahwa pentakhrijan tersebut dari pentahqiq.
3. Dia menambahkan (takhrij) Al Jailani dan memberikan kesan negatif bahwa tambahan itu dari Al Jailani juga. Lalu dia berkata, "Sanad hadits tersebut *shahih*". Kadang-kadang dia juga memberi kesan negatif bahwa tambahan itu dari pentahqiq!
4. Sanad hadits tersebut tidak *shahih*, karena dalam sanad tersebut -pada dua tempat- terdapat Laits ibnu Abu Sulaim, dia orang yang lemah menurut ulama ahli hadits seperti Al Iraqy, Al

Haitsami, Al Asqalani, dan yang lain. Lain halnya dengan Syaikh Ahmad Syakir *rahimahullah*, dia menshahihkan Laits dalam komentarnya terhadap *Al Musnad*. Syaikh Ahmad Syakir adalah orang yang menjadi pedoman Prof. Qushay dalam pentashihan tersebut, maka dia harus diberi catatan mengenai hal ini semuanya, sehingga dia tidak menanggung kesalahan orang lain dan tidak mendorong yang lain berbaut salah.

Adapun terbitan baru yang lain adalah (Daar Alam El Kutub) Beirut tahun (1405 H-1985 M). Sangat disayangkan terbitan tersebut merupakan terbitan yang paling jelek selama saya menelaah kitab ini, karena terbitan tersebut merupakan kutipan apa adanya dari terbitan Salafiyah yang pertama dengan segala kesalahan yang ada, yang akan disebutkan pada tempatnya, dan sebagian kesalahan tersebut telah dijelaskan di depan. Sampai masalah takhrij-takhrij yang ada dikutip pula dari terbitan salafiyah, sekalipun kesalahan-kesalahan tersebut agak berkurang. Dikarenakan tujuan yang ingin diraih oleh penerbit tidak lain adalah menampilkan terbitannya dengan tampilan terbitan yang ditahqiq dan ditakhrij, untuk menyaingi terbitan syar'i, bukan untuk berkhidmah kepada ilmu dan para pembaca.

Sungguh yang paling mengagetkan saya bahwa penerbit tidak berani mencantumkan di covernya : "Terbitan yang ditahqiq" sebagaimana kebiasaan para pedagang semacamnya. Seakan-akan dia merasa dalam benak hatinya bahwa pekerjaannya bukan pekerjaan yang legal, tetapi bagaimana hal ini bisa berkesinambungan dengan pekerjaannya yang lain. Terbitan tersebut tertulis di atasnya : "Disusun dan dipersiapkan oleh Kamal Yusuf Al Huut".

Perkataannya "Disusun" adalah bohong dan dusta yang tidak perlu dijelaskan lagi. Dari uraian di atas anda bisa mengerti, bahwa terbitan tersebut merupakan hasil kutipan dari penerbit Salafiyah, dan terbitan tersebut -seperti terbitan-terbitan yang lain- masih berdasarkan susunan yang dibuat oleh Imam Al Bukhari *rahimahullah*. Tidak ada yang baru di dalamnya kecuali penomoran

terhadap bab-bab dan hadits-hadits yang sesuai dengan metode yang berlaku saat sekarang ini.

Adapun "Dipersiapkan" yang dimaksudkan tadi, maka tidak lain hanyalah pengantar kebohongan yang tersebut di atas dan pengantar tersebut ditanda-tangani oleh Kamal Yusuf Al Huut seraya berkata,

"Tatkala terbetik dalam lubuk hati menyusun kitab *Al Adab Al Mufrad*, maka saya bersiap-siap dari niatan yang mulia tersebut, dan saya curahkan kemampuan untuk melahirkan pekerjaan ini menjadi jelas dan terlepas dari kesulitan dan kesan negatif."

Seperti itulah dia berucap, mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepadanya. Dia telah menyebutkan dalam pekerjaannya ini dengan ucapan: (Saya mendengar suara hiruk-pikuk (mesin penggiling) dan tidak melihat tepungnya), maka cukuplah bagi dia sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Orang yang merasa kenyang dengan sesuatu yang belum diberikan laksana orang yang memakai dua baju kebohongan."*

Catatan: Saya telah menyebutkan sebagian hal tersebut dibawah hadits (308/399, hal 153), bahwa saya telah mendapatkan tambahan Abu Ayyub Al Anshari dari syarah Syaikh Al Jailani, maka saya katakan: bahwa tambahan tersebut terdapat dalam terbitan India juga, sebagaimana tambahan dalam *Kitabul Isti'dzan* dari kitab *Shahih Bukhari* (no 6237). Tambahan tersebut dinisbahkan kepada Kitab *Al Adab* dari *Shahih Bukhari* oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, padahal lebih baiknya dinisbahkan kepada Al Isti'dzan karena lafazh/redaksi yang ada dalam bab Al Isti'dzan sesuai dengan lafazh yang ada disyarah Syaikh Al Jailani.

Telah saya sebutkan bahwa hadits tersebut juga disebutkan dalam tempat, berbeda dengan kebiasaan yang saya lakukan dalam kitab *Shahih Bukhari* ini, sambil menyebutkan sebabnya.

Jadi saya katakan:

Tambahan tersebut telah dinisbahkan oleh pensyarah (Al Jailani) dalam (syarahnya) (1/499) kepada *Adab As-Shahih* dan Al

Isti'dzaan' bersamaan. Lafazh tambahan tersebut dalam *Al Adab* sesuai dengan lafazhnya ditempat yang lain, seperti kebiasaannya (dia) tidak menjelaskan perbedaan antara dua lafazh yang berada didua tempat dan tidak mengingatkan kesesuaian tersebut. Hal itu tidak menjadi masalah, tetapi ketika pada sanad lafazh yang pertama terdapat Abdullah bin Shaleh dan dia telah dikomentari dengan komentar yang popular, maka yang lebih baik menyokong Abdullah bin Shaleh dengan riwayat *Ista'dzana Ash-Shahih*, karena Abdullah bin Shaleh dalam riwayat tersebut (meriwayatkan) dari Syaikh yang lain. Saya telah teringat untuk mengharuskan penyokongan ini ketika melihat Al Jailani berkata setelah menisbahkan tambahan tersebut kepada *Al Adab wa Al Isti'dzan*. Riwayat Abdullah bin Shaleh telah lewat dengan bentuk *mauquf* pada bab 189.

Yakni riwayat Abdullah bin Shaleh dengan lafazh yang pertama. Ini adalah prasangka murni, karena hadits tersebut *marfu'*, sebagaimana (hadits yang disangka *mauquf* tersebut) terdapat dalam dua kitab yang telah disebutkan dari *Ash-Shahih* sebagai konsekwensi dari hal itu, maka semuanya perlu diberi catatan dan peringatan. Allah berada dibalik semua tujuan ini.

Metode Saya dalam Kitab ini

1. Menghilangkan sanad-sanad yang ada kecuali nama sahabat dan kadang-kdang nama tabiin yang harus ditetapkan, yaitu orang-orang yang ada kaitan dengan hadits atau latar belakang hadits, sebagaimana yang dapat anda lihat pada hadits ke satu misalnya dalam kitab *shahih* ini.
2. Menghilangkan hadits-hadits yang terulang-ulang, kecuali hadits yang lebih sempurna dan lebih lengkap, maka saya tetapkan hadits tersebut dalam *shahih* ini. Disamping itu saya sertakan juga tambahan-tambahan yang kadang-kadang ditemukan pada hadits-hadits yang lain yang tidak digunakan, seperti yang sudah saya lakukan dalam kitab (*Mukhtashar Shahih Bukhari*), sebagaimana yang telah dijelaskan dalam mukaddimahnya. Contoh hadits (151/206). Kadang-kadang

cara ini memang saya gunakan, karena ada suatu faidah yang terlihat dalam pengulangan hadits tersebut, seperti yang akan anda lihat pada hadits (635/830) dan (910/1195) atau karena hal lain dari kelupaan atau semacamnya.

3. Bab-bab yang tidak ada haditsnya, karena penghilangan tersebut tetap saya sebutkan dan tunjukkan dibawahnya tempat-tempat haditsnya pada bab-bab yang lain.

4. Dalam hal ini saya berpegang kepada takhrij yang dilakukan Muhammad Fuad Abdul Baqi yang dia letakkan dibawah hadits-hadits pada terbitan salafiyah karya Muhibbuddin Al Khatib *rahimahullah* yang dia sebutkan di atas bagian pertama, diantaranya bahwasanya dia adalah :

"Yang mentakhqiq, memberi nomor pada bab dan haditsnya, dan memberi takliq (komentar) atas hadits tersebut."

Hal itu karena takhrij hadits ini memiliki nilai ilmiah, sampai takhrij yang dikatakan Muhammad Fuad Abdul Baqi, "Tidak ada dalam *Kutub As-Sittah*" dan semacamnya, sekalipun dalam takhrij-takhrij tersebut dia terjebak dalam banyak kelemahan, karena dia tidak mengetahui bidang takhrij ini, terutama ilmu *Jarh wa At-Ta'dil* dan *Musthalah Al Hadits*. Dia *-rahimahullah-* tak lebih sebagai seorang sesuai dengan identifikasi yang dilakukan oleh ustadz Az-Zirkili *rahimahullah* dalam kitabnya *Al A'laam* dengan perkataannya (6/333), "Alim dalam bidang menyusunan hadits dan pembuatan indeks hadits serta ayat-ayat Al Qur'an."[3]

Oleh karena itu saya cari kesalahan-kesalahan dia dalam kelemahan-kelemahan yang tampak tanpa bertujuan sengaja mencari kesalahan-kesalahannya. Saya jadikan takhrij-takhrij tersebut berada di antara dua tanda kurung ( ). Dalam takhrij tersebut, kitab saya tandai dengan ( ) dan bab saya tandai dengan ( ), sedang *Kutub As-*

---

3. Sebagian keanehan-keanehan yang ada pada terjemah (biografinya) bahwa dia dahulu menjadi penerjemah di Bangk Perancis dan berpuasa menahun. Dia terlihat dalam fotonya : Tidak berjenggot (*Haliqul Lihyah*), berkumis panjang (*Maufurus Syarib*), dan memakai dasi. Mudah-mudahan Allah mengampuninya.

Sittah saya tandai dengan rumus-rumus yang sudah popular: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah.

5. Saya letakkan didepan takhrij-takhrijnya tingkatan hadits dari yang *shahih* atau yang *dha'if*, karena mentakhrij hadits merupakan perantara untuk mengetahui tingkatan hadits. Apabila pentakhrij tidak memberikan komentar mengenai *shahih* dan dha'ifnya hadits ketika mentakhrij, maka tidak ada fungsi yang bisa disebutkan dari takhrij itu berkaitan dengan matan hadits. Menurut dia, hal tersebut seperti orang yang berwudhu tapi tidak shalat. Oleh sebab itu dalam semua karangan dan takliq (komentar) saya, senantiasa dijelaskan mengenai tingkatan haditsnya. Apabila hadits tersebut telah ditakhrij dalam sedikit kitab atau takliq-takliq saya, maka aku alihkan kepada sebagianya, untuk memudahkan orang yang ingin mengetahui tingkatan hadits secara mendalam.
6. Sesuai dengan kemampuan saya, dalam kitab *Shahih* ini saya selalu memilah-milah hadits yang tetap karena dzatnya dari hadits-hadits yang tetap karena ada hadits yang lain.

Berkaitan dengan hadits yang tsabit (shahih) karena dzatnya, maka saya katakan, "*Shahihul isnad*" atau "*Hasanul isnad*", dan hadits yang tsabit karena hadits lain, maka saya katakan "*Shahih lighairihi*", atau "*Hasan lighairihi*". Hal ini terjadi jika hadits tidak mustahil untuk ditakhrij.

Pada akhirnya pemilihan ini saya tetapkan dalam kitab ini, karena itu lebih kuat dalam menjelaskan kenyataan. Sekiranya saya menghadap urusan saya, niscaya saya tidak bisa berpaling, maka mesti saya lakukan hal itu dalam semua karya shahih milik saya yang lain, seperti *Shahihul Jaami, Shahihut Targhib*, dan *Shahihus Sunan Al Arba'ah*. Barang kali menjadi mudah bagi saya menelaah kembali mengenai hadits-haditsnya dan mengadakan pemilahan hadits-hadits tersebut. Selain hal itu memberikan penjelasan yang lebih kuat, hal itu juga bisa mematahkan *Qiil* dan *Qaal* (pendapat yang tidak jelas pengucapnya). Kadang-kadang sebagian orang yang tidak memiliki pengetahuan mencoba menelaah *ilat* yang terdapat dalam

sanad-sanad hadits dari hadits-hadits yang *shahih* karena hadits yang lain (*shahih lighairihi*), lalu dia mengira bahwa hadits tersebut salah, akhirnya menyulitkan dirinya. Kadang-kadang dia menjadikan hadits tersebut sebagai bahan bercanda dan menuduh bodoh. Lebih-lebih jika orang tersebut dalam hatinya terdapat penyakit *wal 'Iyadzubillah.* Demikian juga As-Saqqaaf dan orang-orang yang sejenisnya dari orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dan tidak memeliharanya, yaitu orang-orang yang menyiapkan dirinya untuk mencari-cari kekurangan-kekurangan orang-orang yang baik. Mudah-mudahan Allah mencukupkan kesalahan mereka bagi orang-orang mukmin.

7. Ada beberapa hadits yang sebagian kalimat-kalimat/kata-katanya tidak tsabit (diriwayatkan) ketika dikritisi secara ilmiah. Jadi dengan pedoman ini hadits-hadits tersebut patut ditulis dalam kitab yang lain *Dha'iful Adab Al Mufrad.* Akan tetapi jika melihat asal-usul hadits-hadits tersebut, maka hadits-hadits tersebut lebih baik dimasukkan ke dalam kitab *Shahih* ini/*Shahihul Adab Al Mufrad.* Bertolak dari sinilah, maka saya sebutkan hadits tersebut dalam kitab *Shahih*, kemudian dalam kitab *Ad-Dha'if* secara ringkas dengan peringkasan yang sesuai seperti hadits Abu Hurairah di belakang nanti nomor (144/196). Lalu dari hadits itu saya hilangkan kalimat yang tidak patut dan saya letakkan kalimat ini bersamaan ujung yang awal dari hadits itu dalam *Ad-Dha'if* (36/196)

Kadang-kadang kalimat tersebut kalimat yang tidak ada fungsinya untutk disebutkan, maka dari itu tidak saya sebutkan hadits tersebut dalam *Ad Dhaif,* seperti yang terjadi pada hadits (150/203), dan hadits-hadits tersebut aku beri catatan kaki seperti hadits (539/702)

Kadang-kadang kalimat tersebut berupa kalimat sempurna yang tidak ada hubungannya dengan kesempurnaan hadits, maka saya sebutkan kalimat tersebut dalam *Ad Dha'if* sambil menyebutkan bahwa utuhnya hadits tersebut adalah *shahih,* sebagaimana yang anda lihat dalam As-Shahihnya nomor (624/814) dan dalam *Ad-Dhai'f* dengan nomor (132/814).

Kadang-kadang ada satu hadits yang memiliki dua riwayat, dan dalam salah satu riwayat tersebut terdapat kisah yang tidak benar dan tidak ditemukan dalam riwayat yang lain, maka kisah tersebut saya sebutkan dalam *Ash-Shahih* seperti hadits Aisyah yang menjelaskan mengenai Ibnul Asyirah (985/1311) dan (56/338).

Barangkali hadits tersebut diriwayatkan dengan dua sanad dari dua orang sahabat mengenai satu problem yang terjadi pada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan salah seorang sahabat tersebut memiliki nama 'alam (panggilan) yang tidak sesuai dengan dengan namanya pada riwayat lain, sehingga nama yang pertama tersebut adalah nama yang *mahfudh* (terpelihara). Jadi saya sebutkan hadits tersebut dalam *Ash-Shahih* (631/821), sedang namanya yang lain tidak terpelihara (tidak *mahfudh*), maka aku sebutkan hadits tersebut dalam *Adh-Dhaif* (138/232), padahal persoalannya sama. Oleh karena itu diharapkan ada perhatian khusus terhadap perbedaan-perbedaan ini, sehingga kita benar-benar jelas dan terang (menghadapi) hadits-hadits Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan kita tidak menisbahkan kepadanya sesuatu yang tidak pernah diucapkannya yang menyebabkan kita menyalahi -mudah-mudahan Allah tidak memperkenannya- hadits-hadits Rasul yang sangat banyak, diantaranya :

"Hati-hatilah kalian memperbanyak hadits daku. Barang siapa berkata kepadaku, maka janganlah berkata kecuali yang haq atau yang benar. Barang siapa berkata kepadaku sesuatu yang tidak pernah aku ucapkan, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka." (HR. Ibnu Abi Syaibah dan yang lain) Hadits tersebut dikeluarkan dalam kitab *Ash-Shahih* (1753)dan lihatlah kitab milik saya *Sifatu Shalatin Nabi* (hal: 41 terbitan baru).

Pada akhirnya hadits ini dan hadits-hadits yang searti yang mendorong saya sejak awal masa muda sampai masa tua saya untuk menghabiskan sebagian besar waktu dan kegiatan saya guna berkhidmah terhadap hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, membedakan yang *shahih* dan yang *dha'if* dan mengeluarkan (mengistinbatkan) hukum-hukum fikih dari hadits tersebut dalam rangka memberi nasihat untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-

Nya, dan untuk para pemimpin umat Islam serta umat Islam secara umum. Dengan demikian mudah-mudahan Allah memberikan kemanfaatan kepada orang yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya yang mukmin. Pengaruh (atsar) dari usaha tersebut mudah-mudahan muncul di dunia Islam -dan semoga di dunia Barat- dengan suatu kemunculan yang tidak dibenci kecuali oleh orang yang iri hati atau orang dendam yang paling buta.

Oleh karena itu, aku memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lantaran (wasilah) dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang luhur kiranya memberikan karunia-Nya kepada saya dan menjadikan amal (usaha) tersebut ikhlas karena-Nya, menerima amal tersebut dari saya dan menyimpan pahalanya untuk saya, sampai (pada hari harta-harta dan anak-anak tidak akan bermanfaat kecuali orang yang menghadap kepada Allah dengan jiwa yang bersih).

Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah dengan benar kecuali Engkau. Saya memohon ampun kepada-Mu, dan aku kembali kepada-Mu.

Ditulis oleh

Muhammad Nashiruddin Al Albani Abu Abdurrahman

Oman, 25 Syawwal 1413 H.

1.Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

"Kami perintahkan manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya." - 1

1/1. Dari Abu Amr Asy-Syaibani, dia berkata, "Pemilik rumah ini meriwayatkan kepadaku -sambil memberikan isyarat dengan tangannya ke rumah Abdullah- dia berkata,

١/١ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ: فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي.

'Saya bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* "Apakah perbuatan yang paling dicintai Allah *Azza wa Jalla*?." Nabi menjawab, "*Shalat pada waktunya*". Kemudian saya bertanya lagi, "Lalu apa?." Rasulullah menjawab, '*Kemudian berbuat baik kepada kedua orang tua*". Lalu saya kembali bertanya, "Lalu apa?" Rasulullah menjawab, "*Kemudian jihad dijalan Allah*'." Abdullah berkata, 'Rasulullah menerangkan perkara tersebut kepadaku. Sekiranya aku meminta tambahan kepadanya, maka niscaya beliau akan menambahnya untukku.'"

Shahih, disebutkan di dalam kitab *Al Irwa`* (1197), (Bukhari, 9. Kitab *Mawaqitush-Shalat*, 5- Bab *Fadhlus-Shalati li Waqtiha*. Muslim, 1- Kitab *Al Iman*, hadits 137, 138, 139 dan 140)

2/2. Dari Abdullah bin Umar, dia berkata,

٢/٢ رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ.

"Ridha Tuhan terletak pada ridha kedua orang tua dan kemurkaan Tuhan terletak pada kemurkaan kedua orang tua".

Hasan mauquf dan ***shahih marfu'*** didalam kitab *Ash-Shahihah* (515).

2. Berbuat baik kepada Ibu - 2.

3/3. Dari Bahaz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, aku berkata,

٣/٣ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ، ثُمَّ مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أَبَاكَ، ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَالْأَقْرَبَ.

"Wahai Rasulullah! Siapa yang harus saya perlakukan dengan baik?" Rasulullah menjawab, *"Ibumu"*. Saya bertanya lagi, "Siapa yang harus saya perlakukan dengan baik?" Rasulullah menjawab, *"Ibumu"* Lalu saya bertanya, "Siapa yang harus saya perlakukan dengan baik?" Rasulullah menjawab, *"Ibumu"*. Saya bertanya, "Siapa yang harus saya perlakukan dengan baik?." Rasulullah menjawab, *"Bapakmu, kemudian kerabat yang terdekat, lalu kerabat yang terdekat."*

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa* (2232, 829), dan di dalam (*Sunan Tirmidzi,* 25- Kitab *Al Birru wa Ash-Shilat,* 1- Bab *Ma Ja'a fi Birril-Walidain*).

4/4. Dari Ibnu Abbas,

٤/٤ أَنَّهُ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنِّي خَطَبْتُ امْرَأَةً فَأَبَتْ أَنْ تَنْكِحَنِي، وَخَطَبَهَا غَيْرِي فَأَحَبَّتْ أَنْ تَنْكِحَهُ، فَغِرْتُ عَلَيْهَا فَقَتَلْتُهَا، فَهَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: أُمُّكَ حَيَّةٌ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: تُبْ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَتَقَرَّبْ إِلَيْهِ مَا اسْتَطَعْتَ، [قَالَ: عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ:] فَذَهَبْتُ فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ: لِمَ سَأَلْتَهُ عَنْ حَيَاةِ أُمِّهِ؟ فَقَالَ: إِنِّي لاَ أَعْلَمُ عَمَلاً أَقْرَبُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ بِرِّ الْوَالِدَةِ.

Bahwasanya seseorang mendatanginya lalu berkata, "Sesungguhnya aku telah meminang seorang wanita, lalu dia enggan untuk menikah denganku. Kemudian dia dipinang oleh orang lain dan dia menikah dengannya. Akhirnya saya cemburu dengan wanita itu, lalu aku membunuhnya. Apakah (masih) ada taubat bagiku?" Ibnu Abbas bertanya, "Ibumu masih hidup?" Dia menjawab, "Tidak." Ibnu Abbas berkata, "Bertaubatlah kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan mendekatlah kepada-Nya semampu kamu." [Atha' bin Yasar berkata] "Kemudian saya menjumpai Ibnu Abbas dan bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau bertanya tentang ibunya?' Ibnu Abbas menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak mengetahui suatu amalan yang lebih dekat kepada Allah *Azza wa Jalla* dari pada berbuat baik kepada Ibu'."

Shahih, dalam kitab *Ash-Shahihah* (2799)

3. Berbuat Baik kepada Bapak - 3

5/5. Dari Abu Hurairah, dia berkata,

٥/٥ قِيْلَ: يَا رَسُولَ اللَّه! مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ، ثُمَّ مَنْ؟ [ثُمَّ عَادَ الرَّابِعَةَ فَـ] قَالَ: أَبَاكَ.

Ditanyakan (kepada Rasulullah), "Wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*! Siapa yang harus aku perlakukan dengan baik?" Rasulullah menjawab, "*Ibumu*" Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Rasulullah menjawab, "*Ibumu*" Lalu dia bertanya, "Lalu siapa?" Pertanyaan ini diulanginya hingga empat kali, dan Rasulullah menjawab, "*Ayahmu*".

Shahih, dalam kitab *Al Irwa`* (837), *Adh-Dha'ifah* (4992), (Bukhari, 78 Kitabul Adab, 2. Bab *Man Ahaqqun-Nasi Bihusnish-Shahabah*, Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilah wal Adab*, hadits 1, 2, dan 3).

4. Berbicara Lemah Lembut Kepada kedua Orang Tua - 5

6/8. Dari Thaisalah bin Mayyas, dia berkata,

٨/٦ كُنْتُ مَعَ التَّجَّارَاتِ، فَأَصَبْتُ ذُنُوْبًا لاَ أَرَاهَا إِلاَّ مِنَ الْكَبَائِرِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لاِبْنِ عُمَرَ قَالَ: مَا هِيَ؟ قُلْتُ: كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ: لَيْسَتْ هَذِهِ مِنَ الْكَبَائِرِ، هُنَّ تِسْعٌ: اَلإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ نَسْمَةٍ، وَالْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَةِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَإِلْحَادٌ فِي الْمَسْجِدِ، وَالَّذِي يَسْتَسْخِرُ، وَبُكَاءُ الْوَالِدَيْنِ مِنَ الْعُقُوْقِ، قَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ: أَتُفَرَّقُ مِنَ النَّارِ وَتُحِبُّ أَنْ تَدْخُلَ الْجَنَّةَ؟ قُلْتُ: أَيْ، وَاللهِ! قَالَ: أَحَيٌّ وَالِدُكَ؟ قُلْتُ: عِنْدِي أُمِّي. قَالَ: فَوَ اللهِ! لَوْ أَلَنْتَ لَهَا الْكَلاَمَ وَأَطْعَمْتَهَا الطَّعَامَ لَتَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

"Aku bersama orang-orang keturunan Najdah bin Amir Al Khariji, yang membuat aku banyak melakukan dosa-dosa besar. Kemudian aku melaporkannya kepada Ibnu Umar, seraya bertanya, "Apa dosa-dosa itu?" Aku menjawab, "Ini dan itu." Ibnu Umar berkata, "Itu tidak termasuk dosa-dosa besar. Dosa-dosa besar itu, ada sembilan, yaitu menyekutukan Allah, membunuh orang, lari dari peperangan, menuduh zina kepada wanita mukmin, memakan harta riba, mengambil harta anak yatim, melenceng di masjid, orang yang suka menghina (mengejek), dan (menyebabkan) orang tua menangis karena durhaka (kepada keduanya)." Ibnu Umar berkata, kepadaku, "Apakah engkau takut dari neraka dan ingin masuk surga?" Saya berkata, "Apa benar, demi Allah?," Ibnu Umar berkata, "Apakah orang tuamu masih hidup?" Saya menjawab, "Ibu saya masih hidup." Ibnu Umar berkata, "Demi Allah! sekiranya engkau berbicara lemah lembut kepadanya dan memberi makan kepadanya, maka niscaya engkau benar-benar akan masuk surga selama dosa-dosa besar itu dijauhi."

Shahih, dalam kitab *Ash-Shahihah* (2898).

7/9. Dari Urwah berkata,

٩/٧ (وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ): لاَ تَمْتَنِعْ مِنْ شَيْءٍ أَحَبَّاهُ.

(*Dan rendahkanlah dirimu kepada keduanya karena sayang*). (Qs. Al-Israa` (17): 24): "*Janganlah menghalangi sesuatu yang dicintai oleh keduanya.*" ***Shahih*** sanadnya.

5. Membalas Kedua Orang Tua - 6.

8/10. Dari Abu Hurairah,

١٠/٨ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا، إِلاَّ أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا، فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ.

Dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, *"Seorang tidak dikatakan berbakti kepada orang tuanya, kecuali bila orang tuanya menjadi budak lalu ia membelinya dan memerdekakanya."*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa* (1747), Muslim, 20- *Kitabul Itqi,* hadits 25, 26).

9/11. Dari Abu Burdah, bahwasanya dia melihat Ibnu Umar dan seorang laki-laki dari Yaman sedang thawaf di Ka'bah, sambil menggendong ibunya di belakang punggungnya seraya berkata,

١١/٩ إِنِّي لَهَا بَعِيْرُهَا الْمُذَلَّلْ أَنْ أُذْعَرَتْ رِكَابُهَا لَمْ أُذْعَرْ

ثُمَّ قَالَ: يَا ابْنَ عُمَرَ! أَتَرَانِي جَزَيْتُهَا؟ قَالَ: لاَ، بِزَفْرَةٍ وَاحِدَةٍ، ثُمَّ طَافَ ابْنُ عُمَرَ فَأَتَى الْمَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: يَا ابْنَ أَبِي مُوْسَى! إِنَّ كُلَّ رَكْعَتَيْنِ تُكَفِّرَانِ مَا أَمَامَهُمَا.

"Sesungguhnya aku di hadapannya ibarat unta yang hina. Sekiranya unta itu mengejutkan penunggangnya, maka saya tidak mengejutkan (ibu saya *-ed*)." Kemudian dia berkata, "Wahai Ibnu Umar! Apakah engkau melihat saya telah membalasnya (kebaikan ibu saya *-ed*)?" Ibnu Umar menjawab, "Belum, bahkan tidak sebanding dengan tarikan nafasnya disaat melahirkan." Lalu Ibnu Umar thawaf kemudian mendatangi makam Ibrahim lalu shalat dua rakaat kemudian berkata, "Wahai Ibnu Abu Musa! Sesungguhnya setiap dua rakaat shalat akan bisa menghapus dosa-dosa yang berada di depannya (sebelumnya)."

Shahih sanadnya.

10/13. Dari Abdullah bin Amr, dia berkata,

١٣/١٠ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُهُ عَلَى الْهِجْرَةِ وَتَرَكَ أَبَوَيْهِ يَبْكِيَانِ، قَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا.

"Seseorang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* seraya membaiatnya untuk berhijrah dan meninggalkan kedua orang tuanya yang menangisinya, lalu Nabi berkata, *'Pulanglah kepada keduanya, buatlah keduanya tersenyum sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis.'"*

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liq Ar-Raghib* (3/213), (*Sunan Abu Daud*: 15 - *Kitabul Jihad*, 31- Bab *Fi Rajulin Yaghzu wa Abawahu Karihani. Sunan An-Nasa'i*, 39- Kitabul *Bai'ah Alal Jihad*, 10- Bab *Al Bai'ah Alal-Hijrah, Sunan Ibnu Majah*, 34- Kitab *Al Jihad*, 12- Bab *Ar-Rajulu Yaghzu walahu Abawani* (hadits 2782)

11/14. Dari Abu Murrah, *Maula* (budak yang dimerdekakan) Ummu Hani' binti Abu Thalib,

١٤/١١ أَنَّهُ رَكِبَ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ إِلَى أَرْضِهِ بِـ (العَقِيْقِ) فَإِذَا دَخَلَ أَرْضَهُ صَاحَ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: عَلَيْكِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ يَا أُمَّتَاهُ! تَقُوْلُ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، يَقُوْلُ: رَحِمَكَ اللهُ كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيْرًا. فَتَقُوْلُ: يَا بُنَيَّ! وَأَنْتَ، فَجَزَاكَ اللهُ خَيْرًا وَرَضِيَ عَنْكَ كَمَا بَرَرْتَنِي كَبِيْرًا.

"Bahwasanya dia naik (unta) bersama Abu Hurairah menuju tanahnya yang berada di Al Aqiq, ketika memasuki tanahnya dia berseru dengan suara lantang, *'Alaikis-Salamu wa Rahmatullahi wa barakatuhu*, (semoga keselamatan dan kesejahteraan serta rahmat dan berkah Allah menyertaimu) wahai Ibu!, Ibunya menjawab, *'Wa 'alaikas-Salamu wa Rahmatullahi wa barakatuhu.'* (semoga kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah menyertaimu). Dia berkata, 'Mudah-

mudahan Allah menyayangi sebagaimana engkau mendidik saya sewaktu kecil.' Lalu dia (ibunya) berkata, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dan meridhaimu, sebagaimana kamu berbuat baik kepada saya di masa tua saya.'"

Hasan sanadnya.

6. Durhaka kepada Kedua Orang Tua - 7

12/15. Dari Abu Bakar, dia berkata "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٢/١٥ أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ (ثَلاَثًا) قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ! قَالَ: الإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ- وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا، أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ، مَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْتُ: لَيْتَهُ سَكَتَ.

'Maukah engkau aku beritahukan tentang dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar?' (Rasulullah SAW mengulangnya tiga kali). Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah!.' Rasulullah SAW bersabda, '*Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua – kemudian Rasulullah duduk, yang sebelumnya beliau bersandar- ingatlah, dan perkataan bohong*'. Rasulullah terus-menerus mengulang kata-katanya, sehingga aku berharap semoga Rasulullah diam.

Shahih *Ghayatul Maram* (277) : (Bukhari, 78, *Kitabul Adab*, 6- Bab *Uququl Walidain Minal-Kaba`ir*, Muslim: 1- *Kitabul Iman*, hadits 143)

7. Allah Melaknat Orang yang Melaknati Kedua Orang Tuanya - 8

13/17. Dari Abu At-Thufail, dia berkata,

١٧/١٣ سُئِلَ عَلِيٌّ: هل خَصَّكُمْ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ لَمْ يَخُصَّ بِه النَّاسَ كَافَّةً؟ قَالَ: مَا خَصَّنَا رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ لَمْ يَخُصَّ بِه النَّاسَ؛ إِلاَّ مَا فِي قِرَابِ سَيْفِي، ثُمَّ أَخْرَجَ صَحِيفَةً فَإِذَا فِيهَا مَكْتُوبٌ: لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ سَرَقَ مَنَارَ الْأَرْضِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْه، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا.

"Ali ditanya, apakah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengkhususkan untuk kalian sesuatu yang tidak dikhususkan untuk semua orang?" Ali menjawab, "Rasulullah tidak mengkhususkan untuk kita sesuatu yang tidak dikhususkan untuk orang lain, kecuali sesuatu yang terdapat dalam sarung pedangku." Kemudian dia mengeluarkan lembaran darinya, dan tiba-tiba di dalamnya tertulis, "Allah melaknat orang yang menyembelih tanpa menyebut nama Allah, orang yang mencuri tanda-tanda (batasan) tanah, orang yang menyakiti (melaknat) kedua orang tuanya, dan Allah melaknat orang yang melindungi (menolong) pelaku kejahatan."

Shahih, disebutkan di dalam kitab *Al Misykah* (4070), (Muslim, 35- *Kitabul Adhaahi*, hadits 44, 45)

8. Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua Selama Tidak dalam Kemaksiatan- 9

14/18. Dari Abu Darda`, dia berkata,

١٨/١٤ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ بِتِسْعٍ: لاَ تُشْرِكْ بِاللَّه شَيْئًا وَإِنْ قُطِّعْتَ وَحُرِّقْتَ، وَلاَ تَتْرُكَنَّ صَلاَةً مَكْتُوبَةً مُتَعَمِّدًا؛ فَمَنْ تَرَكَهَا مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ، وَلاَ تَشْرَبِ الْخَمْرَ؛ فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ،

وَأَطِعْ وَالِدَيْكَ، وَإِنْ أَمَرَاكَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ دُنْيَاكَ؛ فَاخْرُجْ لَهُمَا، وَلاَ تُنَازِعَنَّ وُلاَةَ الأَمْرِ، وَإِنْ رَأَيْتَ أَنَّكَ أَنْتَ، وَلاَ تَفِرَّ مِنَ الزَّحْفِ، وَإِنْ هَلَكْتَ وَفَرَّ أَصْحَابُكَ، وَأَنْفِقْ مِنْ طَوْلِكَ عَلَى أَهْلِكَ، وَلاَ تَرْفَعْ عَصَاكَ عَنْ أَهْلِكَ، وَأَخِفْهُمْ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berwasiat kepadaku dengan 9 hal: jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun sekalipun engkau dipotong (tubuhmu) atau dibakar, jangan meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja, barang siapa meninggalkannya dengan sengaja, maka bebaslah tanggung jawab atasnya, jangalah minum khamar, karena khamar pangkal segala kejahatan, taatilah kedua orang tuamu, sekiranya keduanya memerintahkan kepadamu agar kamu ke luar dari duniamu, maka keluarlah demi keduanya, janganlah menentang penguasa, sekalipun engkau beranggapan bahwa engkau yang benar, janganlah lari dari peperangan, sekalipun engkau akan terbunuh dan teman-temanmu meninggalkanmu, bersedekahlah kepada keluargamu sesuai dengan kemampuanmu, dan janganlah berlaku kasar kepada keluargamu dan ringankanlah (beban)mereka karena *Allah Azza wa Jalla.*"

Hasan, didalam kitab *Al Irwa`* (2026) (Ibnu Majah, 36 *Kitabul Fitan,* Bab *Ash-Shabru Alal Bala`i,* hadits 4034).

15/20. Dari Abdullah bin Umar, dia berkata,

١٥/٢٠ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيْدُ الْجِهَادَ، قَالَ: (أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟) قَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ: (فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ).

"Seseorang laki-laki datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memohon untuk berjihad, lalu Nabi berkata, 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Dia menjawab, 'Ya.' Lalu Nabi berkata, 'Berbakti kepada keduanya adalah jihad.'"

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa'* (1199), [Bukhari, 56-*Kitabul Jihad* 138, Bab *Al Jihad bi Idznil-Walidain*, Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilah*, dan *Al Adab* hadits 5,6].

9. Orang yang Mendapati Kedua Orang Tuanya (dalam Usia Lanjut) lalu Dia Tidak Masuk Surga - 10

16/21. Dari Abu Hurairah,

٢١/١٦ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ. قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَنْ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الكِبَرِ، أَوْ أَحَدَهُمَا، فَدَخَلَ النَّارَ.

Dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Celaka seseorang, celaka seseorang, celaka seseorang.*" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Siapa (yang celaka)?" Rasulullah menjawab, "*Orang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya (dalam keadaan tua) lalu dia (tidak berbakti), maka dia masuk neraka.*"

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqur-Raghib* (3/215). (Muslim, 45- Kitab *Al Birru Wash-Shilah wal Adab*, hadits 9, 10).

10. Seseorang Tidak Bisa Memohonkan Ampunan untuk Bapaknya yang Musyrik -12

17/23. Dari Ibnu Abbas,

٢٣/١٧ فِي قَوْلِ عَزَّ وَجَلَّ: {إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ}. (الإسراء: ٢٣) إلى قَوْلِهِ: {كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا}.

(الإسراء: ٢٤) فَنَسَخَتْهَا الْآيَةُ الَّتِي فِي بَرَاءَةَ {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ} (التوبة: ١١٣)

Tentang firman Allah *Azza wa Jalla, "(Adakalanya salah satu di antara keduanya atau kedua-duanya sampai kepadamu masa tuanya, maka janganlah engkau katakana, 'Hus, kepada keduanya')"* (Qs. Al Israa' (17): 24) Sampai firman-Nya, *"(Sebagaimana keduanya mendidik aku disaat kecil)"* (Qs. Al Israa'(17): 24). Lalu ayat tersebut dinasakh (dihapus) oleh ayat yang terdapat dalam surah Al Bara'ah *(Tidaklah {patut} bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampun untuk orang-orang musyrik sekalipun mereka kerabatnya setelah jelas bagi mereka bahwa mereka adalah penghuni-penghuni neraka Jahim)* (Qs. At-Taubah (9): 113).

Hasan, sanadnya.

11. Berbakti kepada Orang Tua yang Musyrik -13

18/24. Dari Sa'ad bin Abi Waqqas, dia berkata,

٢٤/١٨ نَزَلَتْ فِيَّ أَرْبَعُ آيَاتٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى: كَانَتْ أُمِّي حَلَفَتْ أَنْ لاَ تَأْكُلَ وَلاَ تَشْرَبَ حَتَّى أُفَارِقَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلاَ تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا} (لقمان: ١٥)

(وَالثَّانِيَةُ) : إِنِّي كُنْتُ أَخَذْتُ سَيْفًا أَعْجَبَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَبْ لِي هَذَا ، فَنَزَلَتْ {يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ}

(وَالثَّالِثَةُ): إِنِّي مَرِضْتُ فَأَتَانِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أُقَسِّمَ مَالِي، أَفَأَوْصِي بِالنِّصْفِ؟ فَقَالَ: لاَ، فَقُلْتُ: اَلثُّلُثُ؟ فَسَكَتَ، فَكَانَ الثُّلُثُ بَعْدَهُ جَائِزًا.

(وَالرَّابِعَةُ): إِنِّي شَرِبْتُ الْخَمْرَ مَعَ قَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَضَرَبَ رَجُلٌ مِنْهُمْ أَنْفِي بِلَحْيَيْ جَمَلٍ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ تَحْرِيْمَ الْخَمْرِ.

"Turun kepadaku 4 ayat Al Qur`an:

1. Ibuku telah bersumpah untuk tidak makan dan tidak minum, sampai aku meninggalkan Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat, *'Sekiranya keduanya memaksamu agar kamu menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, maka janganlah kamu taati keduanya dan bergaulah dengan keduanya di dunia dengan baik.'* (Qs. Luqmaan (31): 15)
2. Aku pernah mengambil pedang yang aku senangi, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku.' Lalu turunlah ayat, *'(Mereka bertanya kepadamu tentang rampasan perang).*
3. Aku pernah sakit, lalu Rasul membesukku, aku bertanya, 'Wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*! Sesungguhnya aku ingin membagi hartaku, apakah aku wasiatkan separuhnya?,' Lalu Rasul menjawab, *'Tidak.'* Lalu aku berkata, 'Sepertiganya?.' Rasulullah terdiam. Lalu sepertiga tersebut (setelah diamnya Rasulullah) diperbolehkan.
4. Aku pernah minum khamar bersama masyarakat Anshar, lalu seorang di antara mereka menampar hidungku di Lahyai Jamal (tempat yang berjarak sekitar tujuh mil dari Madinah). Lalu aku mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* (melaporkan

kejadian itu-ed), maka Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat yang mengharamkan khamar."

Shahih, di dalam kitab *Al Misykah* (3072), (Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah,* hadits 43, 44).

19/25. Dari Asma' binti Abu Bakar, dia berkata,

٢٥/١٩ أَتَتْنِيْ أُمِّي رَاغِبَةً، فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفَأَصِلُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.

قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا (لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّيْنِ) [الممتحنة:٨]

"Pada masa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* ibuku mengunjungiku karena rindu. Lalu aku bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* 'Apakah aku harus menjalin silaturrahim dengannya?' Nabi Menjawab, 'Ya'". Ibnu Uyainah berkata, "Lalu Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat, *'(Allah tidak melarang kalian dari orang-orang yang tidak memerangimu karena agama)'"* (Qs. Al Mumtahanah (60): 8)

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1468), (Bukhari, 51- Kitab *Al Hibah,* 29- Bab *Al Hidayah Lil Musyrikin,* Muslim:12- Kitab *Az-Zakat,* hadits 49, 50).

20/26. Dari Ibnu Umar, dia berkata,

٢٦/٢٠ رَأَى عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حُلَّةً سِيَرَاءَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ! اِبْتَعْ هَذِهِ فَالْبِسْهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَإِذَا جَاءَكَ الْوُفُوْدُ. قَالَ:

إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ. فَأُتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا بِحُلَلٍ، أَرْسَلَ عُمَرَ بِحُلَّةٍ، فَقَالَ: كَيْفَ أَلْبَسُهَا وَقَدْ قُلْتَ فِيْهَا مَا قُلْتَ؟ قَالَ: إِنِّي لَمْ أُعْطِكَهَا لِتَلْبَسَهَا، وَلَكِنْ تَبِيْعُهَا أَوْ تَكْسُوْهَا. فَأَرْسَلَ بِهَا عُمَرُ إِلَى أَخٍ لَهُ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ ، قَبْلَ أَنْ يَسْلَمَ.

"Umar *Radhiallahu Anhu* melihat pakaian dari sutra yang dijual, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah! Belilah pakaian ini dan pakailah pada hari jum'at dan juga jika datang utusan satu kaum kepadamu.' Rasulullah menjawab, 'Ketahuilah, yang memakai pakaian ini hanyalah yang tidak mendapatkan bagian (dihari kiamat).' Lalu Nabi dihadiahkan kepadanya beberapa pakaian tersebut, kemudian beliau memberikan satu pakaian itu kepada Umar, maka Umar berkata, 'Bagaimana aku memakainya sedang engkau telah mengatakan apa yang engkau katakan?' Nabi menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak memberikan pakaian itu kepadamu untuk kamu pakai, tetapi untuk kamu jual atau kamu berikan agar dipakai (oleh orang lain.)' Kemudian Umar mengirim pakaian itu kepada saudaranya dari penduduk Makkah sebelum masuk Islam'."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (987), (Bukhari, 11- Kitab *Al Jum'ah*, 7- Bab *Yalbasu Ahsana ma Yajidu*, Muslim, 37- Kitab *Al Libas waz-Zinah*, hadits 6, 7, 8, 9).

12. Tidak Boleh Mencaci Maki Kedua Orang Tua - 14

21/27. Dari Abdullah ibnu Amru berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢١/٢٧ مِنَ الْكَبَائِرِ أَنْ يَشْتُمَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ. فَقَالُوا: وَكَيْفَ يَشْتُمُ؟ قَالَ: يَشْتُمُ الرَّجُلَ، يَشْتُمُ أَبَاهُ وَ أُمَّهُ.

'Termasuk dosa besar, seseorang mencaci maki kedua orang tuanya.' Para sahabat bertanya, 'Bagaimana dia mencaci maki?' Rasulullah menjawab, *'Dia mencaci seseorang, lalu orang itu mencaci maki bapak dan ibunya.'*

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqur-Raghib* (3/221). (Muslim), 1- Kitabul Iman, hadits 146, Bukhari, 78, Kitabul Adab, 4- Bab *La Yasubbur-Rajulu Walidaihi*).

22/28. Dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash, dia berkata,

٢٨/٢٢ مِنَ الْكَبَائِرِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى أَنْ يَسْتَسِبَّ الرَّجُلُ لِوَالِدِهِ.

"Termasuk dosa-dosa besar di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah seseorang menjadi caci makian bagi kedua orang tuanya."

Hasan sanadnya.

13. Siksa karena Durhaka Terhadap Orang Tua - 15

23/29. Dari Abu Bakrah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

٢٩/٢٣ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ؛ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ.

"Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk dipercepat siksanya atas pelakunya dan siksanya yang ditunda daripada berlaku aniaya dan memutuskan hubungan kerabat."

Shahih, di dalam *Ash-Shahihah* (915, 916), (Abu Daud, 40- Kitabul Adab, 43- Bab *An-Nahyu Anil Baghyi,* At-Tirmidzi, 351- Kitab

Al Qiyamah, 57 Bab *Haddatsana* Ali ibnu Hajar ibnu Majah, 37 Kitab *Az-Zuhd*, 23- Bab *Al Baghyu*, hadits 4211).

14. Doa Kedua Orang Tua - 17

24/32. Dari Abu Hurairah berkata, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٢/٢٤ ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ يُسْتَجَابُ لَهُنَّ، لاَشَكَّ فِيهِنَّ، دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدَيْنِ عَلَى وَلَدِهِمَا.

"Ada tiga doa yang tidak diragukan kemustajabannya, yaitu, doa orang yang dizhalimi (dianiaya), doa orang musafir, dan doa kedua orang tua kepada anaknya."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (598), (Abu Daud: 8-Kitab *Ash-Shalat*, 29- Bab *Ad-Doa`u Bizhahril Ghaibi*, At-Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru wash-Shilah*, 7- Bab *Ma Ja`a fi Da'watil Walidaini*. Ibnu Majah: 34- Kitab *Doa`*, 11- Bab *Da'watul-Walid Da'watul Mazhlum*, hadits 3862).

25/33. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٣/٢٥ مَا تَكَلَّمَ مَوْلُوْدٌ مِنَ النَّاسِ فِي مَهْدٍ إِلاَّ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ، قِيْلَ: يَا نَبِيَّ اللهِ! وَمَا صَاحِبُ جُرَيْجٍ؟ قَالَ: فَإِنَّ جُرَيْجًا كَانَ رَجُلاً رَاهِبًا فِي صُوْمَعَةٍ لَهُ، وَكَانَ رَاعِي بَقَرٍ يَأْوِي إِلَى أَسْفَلَ صَوْمَعَتِهِ وَكَانَتِ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِ الْقَرْيَةِ تَخْتَلِفُ إِلَى الرَّاعِي، فَأَتَتْ أُمُّهُ يَوْمًا

فَقَالَتْ: يَاجُرَيْجُ! وَهُوَ يُصَلِّي، فَقَالَ فِي نَفْسِه، وَهُوَ يُصَلِّي: أُمِّي وَصَلاَتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلاَتَهُ، ثُمَّ صَرَخَتْ بِه الثَّانِيَةُ، فَقَالَ فِي نَفْسِه: أُمِّي وَصَلاَتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلاَتَهُ، ثُمَّ صَرَخَتْ بِه الثَّالِثَةَ، فَقَالَ: أُمِّي وَصَلاَتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلاَتَهُ، فَلَمَّا لَمْ يُجِبْهَا قَالَتْ: لاَ أَمَاتَكَ اللهُ يَا جُرَيْجُ! حَتَّى تَنْظُرَ فِي وَجْهِ الْمُومِسَاتِ، ثُمَّ انْصَرَفَتْ.

فَأُتِيَ الْمَلِكُ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ وَلَدَتْ، فَقَالَ: مِمَّنْ؟ قَالَتْ: مِنْ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَصَاحِبُ الصُّوْمَعَةِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ، اهْدِمُوْا صُوْمَعَتَهُ وَأْتُوْنِي بِه، فَضَرَبُوْا صُوْمَعَتَهُ بِالْفُئُوْسِ حَتَّى وَقَعَتْ. فَجَعَلُوْا يَدَهُ إِلَى عُنُقِه بِحَبْلٍ؛ ثُمَّ انْطَلَقَ بِه، فَمَرَّ بِه عَلَى الْمُومِسَاتِ فَرَآهُنَّ فَتَبَسَّمَ، وَهُنَّ يَنْظُرْنَ إِلَيْه فِي النَّاسِ، فَقَالَ الْمَلِكُ: مَا تَزْعُمُ هَذِه؟ قَالَ: مَا تَزْعُمُ؟ قَالَ: أَيْنَ هَذَا الصَّغِيْرُ؟ قَالُوْا: هُوَ ذَا فِي حَجْرِهَا، وَأَقْبَلَ عَلَيْه فَقَالَ: مَنْ أَبُوْكَ؟ قَالَ: رَاعِي الْبَقَرِ، قَالَ الْمَلِكُ: أَنَجْعَلُ صُوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ؟ فَقَالَ: لاَ، قَالَ: مِنْ فِضَّةٍ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَمَا نَجْعَلُهَا؟ قَالَ: رُدُّوْهَا كَمَا كَانَتْ، قَالَ: فَمَا الَّذِي تَبَسَّمْتَ؟ قَالَ أَمْرًا عَرَفْتُهُ، أَدْرَكَتْنِي دَعْوَةُ أُمِّي، ثُمَّ أَخْبَرَهُمْ.

'Tidak ada seorang bayi yang dapat bicara di dalam ayunan (buaian) (ibunya) kecuali Isa ibnu Maryam *'alaihissalam* dan bayi (dalam cerita) Juraij.' Ditanyakan, 'Wahai Nabi Allah, bagaimana (cerita tentang) Juraij?' Nabi menjawab, 'Sesungguhnya Juraij adalah seorang yang selalu beribadah di dalam tempat ibadah miliknya. Ada seorang penggembala sapi yang tinggal di bawah tempat ibadahnya dan ada seorang perempuan dari penduduk desa berzina dengan penggembala sapi tersebut. Suatu hari ibu Juraij mendatangi Juraij yang sedang beribadah, lalu memanggilnya, 'Wahai Jurai!', sementara dia sedang beribadah, maka terdetik dalam hatinya,

'Ibuku atau shalatku?' Dia lebih mengutamakan shalatnya. Kemudian ibunya memanggilnya untuk kedua kalinya, lalu dia berkata dalam hatinya, 'Ibuku atau shalatku?' Dia mengutamakan shalatnya. Ibunya memanggilnya untuk yang ketiga kalinya. Juraij berkata dalam hatinya, 'Ibuku atau shalatku?,' Dia mengutamakan shalatnya. Tatkala Juraij tidak menjawabnya, (sambil marah) ibunya berdoa, 'Mudah-mudahan Allah tidak mematikanmu, wahai Juraij! Kecuali engkau melihat wajah perempuan-perempuan pelacur' kemudian ibunya pergi. Tiba-tiba seorang wanita yang melahirkan seorang bayi (hasil perzinahan) di hadapkan kepada seorang raja. Lalu raja tersebut bertanya, 'Siapa yang menghamilimu?,' Wanita tersebut menjawab, 'Dari Juraij.' Raja bertanya, 'Pemilik tempat ibadah itu?' Wanita itu menjawab, 'Ya.' Lalu raja memberikan perintah, 'Rubuhkan (tempat ibadahnya) dan datangkan Juraij kepadaku.' Lalu mereka (masyarakat) menghancurkan tempat ibadah tersebut dengan martil (kapak) yang beraneka ragam sampai roboh. Kemudian mereka mengikat tangan Juraij sampai lehernya dan diseret (menghadap raja) melewati para wanita pelacur dan dia tersenyum, para pelacur tersebut diperlihatkan kepadanya ditengah orang ramai. Lalu sang raja berkata, 'Apa yang mereka tuduhkan (kepadamu)?,' dia menjawab, 'Apa yang dituduhkan oleh mereka (terhadapku)?,' sang raja berkata, 'Dia menuduhmu bahwa anaknya ini dari mu!,' Juraij berkata, 'Kamu menuduh demikian?,' wanita itu menjawab, 'Ya.' Juraij berkata, 'Di mana bayi itu?,' mereka menjawab, 'Itu, yang ada dipangkuannya!,' lalu Juraij menghampiri bayi itu, seraya bertanya, 'Siapa bapakmu?,' Bayi itu menjawab, 'Penggembala sapi.' Maka kemudian sang raja berkata, 'Apakah kami membangun (kembali) tempat ibadahmu dari emas?,' Juraij menjawab, "Tidak," sang raja berkata, "Dari perak?," Juraij menjawab, "Tidak," sang raja berkata, "Lalu apa yang bisa kami jadikan untuk mengganti tempat ibadahmu itu?," Juraij menjawab, "Kembalikan tempat ibadah itu seperti semula." Sang raja bertanya, "Apa yang membuat engkau tersenyum?," Juraij menjawab, "Tentang satu hal yang sudah aku ketahui bahwa aku terkena akibat dari doa ibu saya, lalu saya menceritakannya kepada mereka'."

Shahih, (Bukhari, 60-Kitab *Al Anbiya`u*, 48- bab (*Wadzkur fi Kitabi Maryama*) (Qs. Maryam (19): 16), Muslim 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 7, 8).

15. Memberitahukan tentang Islam kepada Ibu yang Nasrani -18

26/34. Dari Abu Hurairah, dia berkata,

٣٤/٢٦ مَا سَمِعَ بِي أَحَدٌ يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، إِلاَّ أَحَبَّنِي؛ إِنَّ أُمِّي كُنْتُ أُرِيْدُهَا عَلَى الْإِسْلاَمِ فَتَأْبَى، فَقُلْتُ لَهَا: فَأَبَتْ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُدْعُ اللهَ لَهَا، فَدَعَا، فَأَتَيْتُهَا وَقَدْ أَجَافَتْ عَلَيْهَا الْبَابَ، فَقَالَتْ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ! إِنِّي أَسْلَمْتُ، فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: اُدْعُ اللهَ لِي وَلِأُمِّي، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ! عَبْدُكَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأُمَّهُ، أَحِبَّهُمَا إِلَى النَّاسِ.

"Tidak seorangpun Yahudi atau Nasrani mendengar (perkataanku) ku kecuali dia mencintaiku. Sesungguhnya aku menginginkan ibuku agar masuk Islam, tetapi dia menolak. Aku berkata kepadanya, tetapi dia menolak. Kemudian aku mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, 'Doakanlah ibuku kepada Allah." Lalu Nabi mendoakannya. Kemudian aku mendatanginya (ibuku), pintu telah menutup dia, lalu dia berkata, "Wahai Abu Hurairah! Sesungguhnya aku telah masuk Islam.' Aku Memberitahukan (hal ini) kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu aku berkata, 'Berdoalah kepada Allah untukku dan untuk ibuku," Kemudian Nabi berdoa, 'Ya Allah!, ini hamba-Mu Abu Hurairah dan ibunya, jadikanlah keduanya dicintai orang lain'."

Hasan, di dalam kitab *Al Misykah* (5895), (Aku tidak menemukan hadits ini dalam *Kutub As-Sittah*). Aku berkata, "Bahkan hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Muslim* (7/165 - 166) dengan susunan lafazh yang lebih lengkap dari pada hadits ini."

16. Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Setelah Keduanya Meninggal - 19

27/36. Dari Abu Hurairah, dia berkata,

٣٦/٢٧ تُرْفَعُ لِلْمَيِّتِ بَعْدَ مَوْتِهَا دَرَجَتُهُ، فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ! أَيُّ شَيْءٍ هَذِهِ؟ فَيُقَالُ: وَلَدُكَ اسْتَغْفَرَ لَكَ.

"Diangkat derajat mayat seseorang setelah meninggalnya, lalu berkata, 'Wahai Tuhanku! apa yang terjadi?' Lalu dikatakan, 'Anakmu memohonkan ampunan untukmu."

Hasan, sanadnya.

28/37. Dari Muhammad ibnu Sirrin, dia berkata,

٣٧/٢٨ كُنَّا عِنْدَ أَبِي هُرَيْرَةَ لَيْلَةً فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي هُرَيْرَةَ ، وَلِأُمِّي، وَلِمَنِ اسْتَغْفَرَ لَهُمَا.

قَالَ مُحَمَّدٌ: فَنَحْنُ نَسْتَغْفِرُ لَهُمَا حَتَّى نَدْخُلَ فِي دَعْوَةِ أَبِي هُرَيْرَةَ.

"Kami pernah berada di sisi Abu Hurairah pada suatu malam," Lalu dia berdoa, 'Ya Allah, ampunilah Abu Hurairah, ibuku dan orang yang memohonkan ampunan untuk keduanya." Muhammad berkata, "Lalu kami memohonkan ampunan untuk keduanya sehingga kami masuk bagian dari doa Abu Hurairah."

Hasan, sanadnya.

29/38. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٨/٢٩ إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Apabila seorang hamba meninggal, maka putuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang selalu mendoakannya."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa'* (1580), (Muslim, 25- Kitab *Al Wasiyyah*, hadits 14).

30/39. Dari Ibnu Abbas, bahwa seseorang berkata,

٣٩/٣٠ يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ أُمِّي تُوُفِّيَتْ وَلَمْ تُوْصِ، أَفَيَنْفَعُ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Wahai Rasulullah! Sesungguhnya ibuku telah meninggal dan belum berwasiat. Apakah akan bermanfaat baginya jika aku bersedekah untuknya?." Rasul menjawab, "*Ya.*"

Shahih, disebutkan di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (2566), Bukhari, dan yang lainnya. Tidak ada seorang pentahqiq yang dapat mendeteksi keberadaan hadits tersebut dalam *Kutub As-Sittah.*

17. Berbuat Baik kepada Orang yang Pernah Diperlakukan Baik oleh Bapaknya-20

31/41. Dari Ibnu Umar, dari Rasulullah, beliau bersabda,

٣١/٤١ إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ.

"Sesungguhnya silaturrahim yang sangat terpuji adalah menjalin tali silaturrahim dengan sahabat dekat ayahnya."

Shahih, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (3063, Muslim 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 11, 12, 13)

18. Tidak Dibolehkan kepada Seseorang untuk Memangggil Bapaknya dengan Namanya, Duduk Sebelumnya, dan Tidak Boleh Berjalan di Depannya- 23

32/44. Dari Urwah -atau yang lain-

٣٢/٤٤ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَبْصَرَ رَجُلَيْنِ، فَقَالَ لأَحَدِهِمَا: مَا هَذَا مِنْكَ؟ فَقَالَ أَبِي، فَقَالَ: لاَ تُسَمِّهِ، وَلاَ تَمْشِ أَمَامَهُ، وَلاَ تَجْلِسْ قَبْلَهُ.

Bahwa Abu Hurairah melihat dua orang laki-laki, lalu dia berkata kepada salah satunya, "Apa hubungannya dengan kamu?, Orang itu menjawab, "Dia bapakku," Lalu Abu Hurairah berkata, "Janganlah engkau memanggilnya dengan namanya, janganlah engkau berjalan di depannya, dan janganlah engkau duduk sebelumnya."

Shahih, sanadnya.

19. Apakah Seseorang Memberi Gelar kepada Bapaknya? - 24

33/46. Dari Ibnu Umar berkata,

٤٦/٣٣ لَكِنْ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ قَضَى.

"Tetapi Abu Hafsh Umar memberi keputusan (hukum)."

Shahih, sanadnya.

20. Kewajiban Silaturrahim - 25

34/48. Dari Abu Hurairah berkata,

٤٨/٣٤ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةِ: {وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ} (الشعراء: ٢١٤) قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَادَى: يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ! أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ! أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي هَاشِمٍ! أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ! أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ! أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ مِنَ اللهِ شَيْئًا، غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبِلاَلِهَا.

"Tatkala turun ayat, '*(Dan peringatkanlah keluargamu yang terdekat)*' (Qs. As-Syu'araa` (26): 214), maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdiri lalu mengajak (kaumnya),

'Wahai bani Ka'ab Ibnu Lu`ai!, selamatkanlah dirimu dari siksa neraka, wahai bani Abdul Manaf! selamatkanlah dirimu dari siksa neraka, wahai Bani Hasyim! selamatkanlah dirimu dari siksa neraka, wahai bani Abdul Muththalib! selamatkanlah dirimu dari siksa

neraka, wahai Fatimah binti Muhammad! selamatkanlah dirimu dari siksa neraka. Sesungguhnya aku tidak bisa melindungimu sedikitpun dari siksa Allah, hanya saja kalian memiliki rahim (kerabat) yang aku akan jalin silaturrahimnya di dunia.'"

Hadits *shahih Ash-Shahihah* (3177), (Bukhari, 55- Kitab *Al Washaya*, 11- Bab Hal *Yadkhulunan-Nisaa' wal Walad fil Aqarib*?, Muslim, 1- Kitab *Al Iman*, hadits 348).

21. Silaturrahim - 26

35/49. Dari Abu Ayyub Al Anshari, bahwa seorang Arab Badui menghadang Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam perjalanannya, lalu berkata,

٣٥/٤٩ أَخْبِرْنِي مَا يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: تَعْبُدُ اللَّهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ

"Ceritakanlah kepadaku hal-hal yang mendekatkan aku ke surga dan menjauhkan aku dari neraka," Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *"Sembahlah Allah dan janganlah engkau menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dirikanlah shalat, bayarlah zakat, dan sambunglah silaturrahim."*

Shahih, di dalam kitab *At-Targhib* (743), (Bukhari, 24-Kitab *Az-Zakat*, 1- Bab *Wujubuz-Zakat*, Muslim, Kitab *Al Iman*, hadits 12).

36/50. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٦/٥٠ خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ، فَقَالَ: مَهْ! قَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ، قَالَ: أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ! قَالَ: فَذَلِكِ لَكِ، ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَؤُوا إِنْ شِئْتُمْ (فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ) (محمد: ٢٢)

"Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan makhluk, maka ketika selesai penciptaan-Nya rahim berdiri, lalu Allah berkata, 'Berhenti!.' Rahim menjawab, 'Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari memutuskan hubungan (kerabat).' Allah berkata, 'Apakah engkau rela aku menjalin hubungan (*silaturrahim*) dengan orang yang menyambungmu dan Aku memutuskan yang memutuskanmu?' Rahim menjawab, "Ya, wahai Tuhanku!' Allah berkata, "Yang demikian itu untukmu."

Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian mau, '(*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?*)" (Qs. Muhammad(47): 22)

Shahih, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2741), (Bukhari, 65- Kitab *At-Tafsir*, 47 Surah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam.* Muslim, 45- Kitab *Al Birru Wash-Shilau wal Adab*, hadits 16).

22. Keutamaan Silaturrahim - 27

37/52. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, dia berkata,

٣٧/٥٢ أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُونَ، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيئُونَ إِلَيَّ، وَيَجْهَلُونَ وَأَحْلُمُ

عَنْهُمْ، قَالَ: لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ، وَلاَ يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ.

"Seseorang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berkata, 'Wahai Rasulullah!, sesungguhnya aku memiliki kerabat yang aku jalin terus hubunganku dengan mereka, tapi mereka memutuskan hubungannya denganku, aku berbuat baik kepada mereka, tapi mereka berbuat jahat kepadaku. Mereka menyakitiku, tapi aku membalasnya dengan lemah lembut."' Rasulullah menjawab, "*Sekiranya kejadiannya seperti apa yang engkau katakan, maka engkau memberikan mereka bara api, sedangkan pertolongan Allah senantiasa menyertaimu atas mereka selama engkau berlaku seperti itu.*"

Shahih, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2597): (Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 22).

38/53. Dari Abdurrahman bin Auf, bahwasanya dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٨/٥٣ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، أَنَا الرَّحْمَنُ، وَأَنَا خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَاشْتَقَقْتُ لَهَا مِنِ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ.

"Allah *Azza wa Jalla* berfirman, '*Aku Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), Aku telah menciptakan rahim yang Aku ambilkan dari nama-Ku, barang siapa menjalin hubungan silaturrahim, maka Aku akan menyambungkannya, dan barang siapa memutus hubungan silaturrahim, maka Aku akan putuskan hubungan dengannya.*'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (520). (Abu Daud, 9-Kitab *Az-Zakat*, 45- Bab *Fi Shilatir-Rahim*. Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru wash-Shilah*, 9- Bab *Maja'a fi Qathi'atir-Rahim*).

39/54. Dari Abu Al Anbas, dia berkata, "Aku mengunjungi Abdullah ibnu Umar di kampung Wahth -yakni tanahnya yang di Thaif- lalu berkata, 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* merapatkan jarinya kepadaku lalu bersabda,

٥٤/٣٩ الرَّحِمُ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَمَنْ يَصِلَهَا يَصِلَهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ لَهَا لِسَانٌ طَلْقٌ ذَلَقٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Rahim adalah bagian dari *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih). Barang siapa menjalinnya (hubungan silaturrahim), maka Allah akan menyambungnya dan barang siapa memutuskannya (hubungan Silaturrahmi), maka Allah akan memutuskannya. Rahim mempunyai lisan yang fasih dan lancar pada hari kiamat nanti."'"

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liq Ar-Raghib* (3/226), *Ghayatul-Maram* (406).

40/55. Dari Aisyah *radliallahu 'anha* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٥/٤٠ الرَّحِمُ شَجْنَةٌ مِنَ اللهِ مَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ.

"Rahim itu sebagian rahmat Allah. Barang siapa menjalin hubungan silaturrahmi, maka Allah akan menjalin hubungannya dan barang siapa memutus hubungan silaturrahim maka Allah akan memutuskannya."

Shahih, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (925), (Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adabu*, hadits 17).

23. Silaturrahim Menambah Umur - 28

41/56. Dari Anas ibnu Malik, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٦/٤١ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan ditambah umurnya, maka hendaklah menjalin silaturrahim."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1485). (Bukhari, 78, Kitab *Al Adab,* 12- Bab *Busitha Lahu Fir-Rizqi bi Shalatirrahim*).

42/57. Dari Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٧/٤٢ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barang siapa ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya menjalin silaturrahim."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1486). (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 12- Bab *Man Busitha Lahu fir-Rizqi bi Shilaturrahim*).

24. Orang yang Menjalin Silaturrahim, Pasti Dicintai Allah-29

43/58. Dari Ibnu Umar berkata,

٥٨/٤٣ مَنِ اتَّقَى رَبَّهُ، وَوَصَلَ رَحِمَهُ، نُسِّيءَ فِي أَجَلِهِ، (وَفِي لَفْظٍ: أُنْسِيءَ لَهُ فِي عُمْرِهِ ٥٩) وَثَرَا مَالُه، وَأَحَبَّهُ أَهْلُهُ.

"Barang siapa takut kepada Tuhannya dan menjalin silaturrahim, maka diakhirkan ajalnya (dalam redaksi lain-dipanjangklan umurnya 59), ditambahkan hartanya, dan dicintai keluarganya."

Hasan, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (267).

25. Berbuat Baik kepada Kerabat dan seterusnya - 30

44/60. Dari Al Miqdam bin Ma'dikarib, bahwasanya dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٦٠/٤٤ إِنَّ اللهَ يُوْصِيْكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ، ثُمَّ يُوْصِيْكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ، ثُمَّ يُوْصِيْكُمْ بِآبَائِكُمْ، ثُمَّ يُوْصِيْكُمْ بِالْأَقْرَبِ فَالْأَقْرَبِ.

"Sesungguhnya Allah telah berwasiat kepada kamu tentang ibumu, dan berwasait kepadamu (untuk berbuat baik) ibumu, kemudian berwasiat (berbuat baik) dengan ayahmu, lalu berwasiat kepadamu (berbuat baik) dengan karib kerabatmu yang terdekat dan seterusnya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1666) (Ibnu Majah, 23-Kitab *Al Adab*, 1- Bab *Al Walidaini*, hadits 3661)

26.Bab Dosa Orang yang Memutus Hubungan Silaturrahim - 32

45/64. Dari Jubair ibnu Muth'im, bahwasanya dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٦٤/٤٥ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ

"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali silaturrahim."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1488), *Ghayatul Maram* (407). (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 11- Bab *Itsmul Qathi'i.* Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal-Adab,* hadits 18, 19).

46/65. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

٦٥/٤٦ إِنَّ الرَّحِمَ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، تَقُولُ: يَا رَبِّ! إِنِّي ظُلِمْتُ، يَا رَبِّ! إِنِّي قُطِعْتُ، يَا رَبِّ! إِنِّي إِنِّي. فَيُجِيبُهَا: أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ أَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ، وأَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ؟

"Sesungguhnya rahim itu bagian dari Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih). Rahim berkata, 'Wahai Tuhanku! sesungguhnya aku dianiaya. Wahai Tuhanku! sesungguhnya aku diputuskan (hubungan). Wahai Tuhanku! sesungguhnya aku, sesunguhnya aku,' Lalu Allah menjawabnya, 'Apakah engkau rela Aku memutuskan orang yang memutuskan hubunganmu, dan Aku menyambung orang yang menyambungmu?.'"

Hasan, di dalam kitab *At-Ta'liq Ar-Raghib* (3/226)

47/66. Dari Said bin Sam'an, dia berkata,

٦٦/٤٧ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَعَوَّذُ مِنْ إِمَارَةِ الصِّبْيَانِ وَالسُّفَهَاءِ.

"Aku mendengar Abu Hurairah berlindung dari kepemimpinan anak-anak kecil dan orang-orang bodoh."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3191).

27. Bab Siksaan bagi Orang yang Memutuskan Silaturrahim di Dunia - 33

48/67. Dari Abu Bakrah, dia berkata "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٦٧/٤٨ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَحْرَى أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى الْعُقُوبَةَ لِصَاحِبِهِ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

'Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan oleh Allah siksaannya bagi pelakunya di dunia dan disimpan sisanya di akhirat daripada aniaya dan memutus silaturrahim'."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (917,976). (Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 43- Bab *Fin-Nahyi Anil Baghyi.* Tirmidzi: 35- Kitab *Al Qiyamah,* 57- Bab *Haddatsana* Ali ibnu Hajar. Ibnu Majah, 37- Kitab Az-Zuhdi, 23- Bab *Al Baghyi,* hadits 4211).

28. Bukanlah Orang yang Menjalin Silaturrahim itu Orang yang Membalas - 34

49/68. Dari Abdullah bin Amr, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٦٨/٤٩ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلَكِنِ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.

"Tidak dinamakan menjalin silaturrahim dengan membalas sesuatu (pemberian), tetapi menjalin silaturrahim adalah apabila diputuskan hubungan (silaturrahim)nya, maka dia menyambungnya kembali."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1489), (*Ghayatul Maram*) (408).(Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 15- Bab *Laisal Wasilu Bil-Mukafi'*)

29. Keutamaan Menjalin Silaturrahim dengan Kerabat yang Zhalim - 35

50/69. Dari Al Bara' berkata, "Seorang Arab Badui datang lalu berkata, 'Wahai Nabi Allah! ajarkanlah suatu amal yang bisa memasukkan aku ke surga?,' Rasulullah menjawab,

٥٠/٦٩ لَئِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ، أَعْتِقِ النَّسَمَةَ، وَفُكَّ الرَّقَبَةَ. قَالَ: أَوَ لَيْسَتَا وَاحِدًا؟ قَالَ: لاَ؛ عِتْقُ النَّسَمَةِ أَنْ يَعْتِقَ النَّسَمَةَ، وَفَكُّ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعِينَ عَلَى الرَّقَبَةِ، وَالْمَنِيْحَةُ الرُّغُوْبُ، وَالْفَيْءُ عَلَى ذِي الرَّحِمِ؛ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ، وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ، وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ؛ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ، فَكُفَّ لِسَانَكَ، إِلاَّ مِنَ الْخَيْرِ.

'Jika engkau meringkas khutbah (pembicaraan), maka engkau telah memaparkan persoalan, merdekakanlah budak, dan bebaskanlah budak.' Arab Badui itu bertanya, '*Bukankah keduanya itu satu (sama)*?' Nabi menjawab, "Tidak, memerdekakan budak adalah melepaskan budak dan membebaskan budak adalah memberi pertolongan kepada budak dan kepada *unta yang susunya*, dan memberi harta *fa'i* (rampasan perang) kepada kerabat. Jika anda tidak mampu melakukan hal itu, maka serulah kebaikan dan cegahlah kemungkaran. Jika tidak mampu, maka jagalah lisanmu kecuali dari kebaikan'."

Shahih -*Ta'liqur Raghib* (2/47), *Al Misykah* (3384)

30. Menjalin Silaturrahim kepada Seseorang pada zaman Jahiliyyah kemudian Dia Masuk Islam - 36

51/70. Dari Hakim ibnu Hizam, bahwasanya dia berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,*

٧٠/٥١ أَرَأَيْتَ أُمُورًا كُنْتُ أَتَحَنَّثُ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ صِلَةٍ وَعَتَاقَةٍ وَصَدَقَةٍ، فَهَلْ لِي فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ حَكِيمٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسْلَمْتَ عَلَى مَا سَلَفَ لَكَ مِنْ خَيْرٍ.

"Bagaimana pendapatmu tentang perbuatan yang aku lakukan pada masa *Jahiliyyah,* seperti silaturrahim, memerdekakan budak, dan sedekah. Apakah aku mendapatkan pahala dari hal-hal tersebut?," Hakim berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Engkau akan menerima pahala kebaikan yang telah engkau lakukan'.*"

Shahih, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (248). (Bukhari, 24- Kitab *Az-Zakat,* 24- Bab *Man Tashaddaqa Fisy-Syirki Tsumma Aslama*). Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 194, 195, 196).

31. Silaturrahim kepada Kerabat yang Musyrik dan Memberi Hadiah - 37

52/71. Dari Ibnu Umar, bahwa Umar melihat pakaian yang bercampur dengan sutera, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*! Alangkah baiknya jika engkau membelinya lalu memakainya pada hari jum'at atau ketika menerima utusan yang mengunjungimu." Rasulullah menjawab,

٧١/٥٢ يَاعُمَرُ! إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ.

ثُمَّ أُهْدِيَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا حُلَلٌ، فَأَهْدَى إِلَى عُمَرَ مِنْهَا حُلَّةً، فَجَاءَ عُمَرُ إِلَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! بَعَثْتَ إِلَيَّ هَذِهِ، وَقَدْ سَمِعْتُكَ قُلْتَ فِيْهَا مَا قُلْتَ! قَالَ: إِنِّي لَمْ أُهْدِهَا لَكَ لِتَلْبَسَهَا، إِنَّمَا أَهْدَيْتُهَا إِلَيْكَ لِتَبِعَهَا أَوْ لِتَكْسُوْهَا. فَأَهْدَاهَا عُمَرُ لِأَخٍ لَهُ مِنْ أُمِّهِ مُشْرِكٌ.

"Wahai Umar pakaian ini hanya dipakai oleh orang yang tidak mendapatkan bagian (di akhirat)." Kemudian, (suatu hari) dihadiahkan kepada Nabi beberapa potong dari pakaian tersebut, lalu Nabi menghadiahkan salah satunya kepada Umar. Kemudian Umar mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Wahai Rasulullah! anda mengirim pakaian ini kepadaku, padahal aku telah mendengar engkau telah berkata apa yang engkau katakan tentangnya," Rasulullah SAW berkata, *"Sesungguhnya aku tidak menghadiahkannya kepadamu agar engkau memakainya, melainkan aku menghadiahkannya kepadamu agar engkau menjualnya atau memberikannya kepada orang lain."* Kemudian Umar menghadiahkan pakaian itu kepada saudaranya seibu yang (masih) musyrik.

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (987). (Bukhari, 11- Kitab *Al Jum'ah,* 7- Bab *Yalbasu Ahsana Ma Yajidu*). Muslim, 37- Kitab *Alul-Libas waz-Zinah,* hadits 6, 7, 8, 9)

32. Pelajarilah Nasab-nasabmu yang Harus Engkau Sambung Hubungan Silaturrahimnya - 38

53/72. Dari Jabar ibnu Muth'im, bahwasanya dia mendengar Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* berbicara di atas mimbar,

٧٢/٥٣ تَعَلَّمُوْا أَنْسَابَكُمْ، ثُمَّ صِلُوْا أَرْحَامَكُمْ، وَاللهِ إِنَّهُ لَيَكُوْنَ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ أَخِيْهِ الشَّيْءُ، وَلَوْ يَعْلَمُ الَّذِي بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ مِنْ دَاخِلِ الرَّحِمِ، لَأَوْزَعَهُ ذَلِكَ عَنْ انْتِهَاكِهِ.

"Pelajarilah nasab-nasabmu, kemudian jalinlah silaturrahim kepada kerabat-kerabatmu. Demi Allah, sesungguhnya ada sesuatu yang terdapat di antara seseorang dan saudaranya. Sekiranya dia mengetahui antara dia dan saudaranya semenjak di dalam rahim, maka niscaya ia akan mencegah untuk tidak merusaknya."

Hasan sanadnya, dan ***shahih*** diriwayatkan secara *marfu'*, *As-Silsilah Ash-Shahihah* (277).

54/73. Dari Ibnu Abbas, bahwasanya dia berkata,

٧٣/٥٤ احْفَظُوْا أَنْسَابَكُمْ، تَصِلُوْا أَرْحَامَكُمْ؛ فَإِنَّهُ لاَ بُعْدَ بِالرَّحِمِ إِذَا قَرُبَتْ، وَإِنْ كَانَتْ بَعِيْدَةً، وَلاَ قُرْبَ بِهَا إِذَا بَعُدَتْ، وَإِنْ كَانَتْ قَرِيْبَةً، وَكُلُّ رَحِمٍ آتِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمَامَ صَاحِبِهَا، تَشْهَدُ لَهُ بِصِلَةٍ؛ إِنْ كَانَ وَصَلَهَا، وَعَلَيْهِ بِقَطِيْعَةٍ إِنْ كَانَ قَطَعَهَا.

"Peliharalah nasabmu, sambunglah tali silaturrahimmu, karena rahim tidak menjadi jauh apabila kamu mendekat -sekalipun rahim itu jauh- dan rahim tidak menjadi dekat apabila kamu menjauh (darinya) -sekalipun rahim itu dekat- Setiap rahim akan datang pada hari kiamat di hadapan pemiliknya, seraya menyaksikan terhadapnya (dihadapan Allah), jika dia menjalin silaturrahim, maka (dikatakan) termasuk orang yang menyambungnya dan jika dia memutuskannya maka (dikatakannya) termasuk orang yang memutuskannya."

Shahih sanadnya dan *shahih* dengan riwayat *marfu'* di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (277).

33. Budak yang Dimerdekakan Suatu Kaum Bagian dari Mereka - 40

55/75. Dari Rifa'ah bin Rafi',

٧٥/٥٥ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اجْمَعْ لِيْ قَوْمَكَ. فَجَمَعَهُمْ، فَلَمَّا حَضَرُوْا بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهِ عُمَر فَقَالَ: قَدْ جَمَعْتُ لَكَ قَوْمِي، فَسَمِعَ ذَلِكَ الْأَنْصَارُ، فَقَالُوْا: قَدْ نَزَلَ فِي قُرَيْشٍ الوَحْيُ؛ فَجَاءَ الْمُسْتَمِعُ وَالنَّاظِرُ مَا يُقَالُ لَهُمْ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ فَقَالَ: هَلْ فِيْكُمْ مِنْ غَيْرِكُمْ؟ قَالُوْا: نَعَمْ؛ فِيْنَا حَلِيْفُنَا وَابْنُ أُخْتِنَا وَمَوَالِيْنَا، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَلِيْفُنَا مِنَّا، وَابْنُ أُخْتِنَا مِنَّا، وَأَنْتُمْ تَسْمَعُوْنَ: إِنَّ أَوْلِيَائِي مِنْكُمُ الْمُتَّقُوْنَ؛ فَإِنْ كُنْتُمْ أُولَئِكَ فَذَاكَ، وَإِلاَّ فَانْظُرُوا، لاَ يَأْتِي النَّاسُ بِالْأَعْمَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَتَأْتُوْنَ بِالْأَثْقَالِ، فَيُعْرِضُ عَنْكُمْ.

ثُمَّ نَادَى فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ! -وَرَفَعَ يَدَهُ يَضَعُهَا عَلَى رُؤُوسِ قُرَيْشٍ- أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ قُرَيْشًا أَهْلُ أَمَانَةٍ، مَنْ بَغَى بِهِمْ -قَالَ زُهَيْرٌ: أَظُنُّهُ قَالَ: الْعَوَاثِرُ- كَبَّهُ اللهُ لِمَنْخَرِيْهِ، يَقُوْلُ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada Umar *radhiallahu 'anhu, "Kumpulkan kaummu untukku."* Lalu Umar mengumpulkan mereka. Tatkala mereka hadir (berada) di pintu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* Umar masuk kepadanya lalu berkata,

"Aku telah mengumpulkan kaumku untukmu." Kemudian kaum Anshar mendengar perkataan itu dan mereka berkata, "Telah turun wahyu tentang kaum Quraisy." Lalu datanglah orang yang ingin mendengarkan dan yang ingin melihat apa yang akan dikatakan kepada mereka. Keluarlah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berdiri di tengah-tengah mereka dan bersabda, *"Apakah ada di antara kalian orang-orang selain kalian?"* Mereka menjawab, "Ya, di antara kami terdapat sekutu kami, anak laki-laki saudari perempuan kami dan budak-budak kami yang kami merdekakan," Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sekutu kita termasuk bagian dari kita, anak laki-laki saudari perempuan kita termasuk dari kita, budak-budak yang kita merdekakan termasuk dari kita, dan kalian telah mendengar, 'Sesungguhnya kekasih-kekasih-Ku dari kalian adalah orang-orang yang bertakwa.' Jika kalian seperti itu, maka itulah kalian. Jika tidak maka lihatlah, manusia pada hari kiamat tidak akan datang dengan membawa amal-amalnya dan kalian membawa yang berat-berat (dosa-dosa), kemudian ditimpahkan kepada kalian."*

Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyeru dan berkata, *"Wahai manusia!* -dia mengangkat tangannya dan diletakkan di atas kepala-kepala orang Quraisy-, *wahai sekalian manusia!, sesungguhnya kaum Quraisy itu ahli amanah. Barang siapa berlaku zhalim terhadap mereka* -Zuhair berkata, "Aku kira Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, *"Al 'Awatsir* (tempat yang kasar)- *mudah-mudahan Allah membalikkan hidungnya (doa untuk kejelekan)."* Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengucapkannya tiga kali.

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1688) dan *Adh-Dha'ifah* (1716).

34. Bab Orang yang Mempunyai Dua Anak Perempuan atau Satu - 41

56/76. Dari Uqbah bin Amr, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٦/٥٦ مَنْ كَانَ لَهُ ثَلاَثُ بَنَاتٍ، فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ، وَكَسَاهُنَّ مِنْ جِدَتِهِ، كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ

"Barang siapa memiliki tiga anak perempuan lalu dia bersabar menghadapi (kematian) mereka dan memberi sandang kepada mereka dari kekayaannya, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (294, 1027). (Ibnu Majah, 33–Kitab *Al Adab*, 3- Bab *Birrul Walidaini wal Ihsanu Lil-Banati*, hadits 3669).

57/77. Dari Ibnu Abbas, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda,

٧٧/٥٧ مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُدْرِكُهُ بَنَتَانِ، فَيُحْسِنُ صُحْبَتَهُمَا، إِلاَّ أَدْخَلَتَاهُ الْجَنَّةَ.

"Tidak ada seorang muslim yang diberikan (dalam hidupnya) dua anak perempuan, lalu dia memperlakukannya dengan baik kepada keduanya, kecuali kedua anak perempuan tersebut akan memasukkannya ke surga."

Hasan Lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2776), *At-Ta'liqur-Raghib* (3/83) (hadits tersebut tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).[4]

58/78. Dari Jabir ibnu Abdullah, dia menceritakan kepada mereka seraya berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

[4] Seperti itu ucapannya! kenyataannya hadits tersebut ada di *Sunan Ibnu Majah* (3670). Sekelompok ulama telah menisbatkan hadits tersebut kepada Ibnu Majah, diantara mereka adalah Al Mundziri.

٧٨/٥٨ مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ، يُؤْوِيهِنَّ، وَيَرْحَمُهُنَّ، وَيَكْفِيهِنَّ فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ الْبَتَّةَ.

فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَعْضِ الْقَوْمِ: وَاثْنَتَيْنِ، يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَاثْنَتَيْنِ

"Barang siapa memiliki tiga anak perempuan, memberikan tempat berlindung kepada mereka, mencukupi kebutuhan mereka, dan menyayangi mereka, maka wajib baginya surga.' Lalu seseorang di antara sebagian kaum itu berkata, 'Juga dua anak perempuan, wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab, *'Juga dua anak perempuan."* '

Hasan, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghibu* (3/85), *Ash-Shahihah* (294, 2492).

35. Orang yang Menanggung Tiga Saudara Perempuan - 42

59/79. Dari Abu Said Al Khudri, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٩/٥٩ لَا يَكُونُ لِأَحَدٍ ثَلَاثُ بَنَاتٍ، أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ، إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Tidaklah seseorang memiliki tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan, lalu dia berbuat baik kepada mereka, kecuali dia masuk surga."

Hasan, di dalam kitab *Takhrijut-Targhib* (3/84), *Ash-Shahihah* (294). (Abu Daud, 40 Kitab *Al Adab*, 121- Bab *Fadhlu Man 'Ala Yatiman*. At-Tirmidzi, 251- Kitab *Al Birru wash-Shilah*, 13- Bab *Ma Ja'a fin-Nafaqati 'Alal Banati wal Akhawati*).

36. Bab Keutamaan Orang yang Menanggung Anak Perempuannya yang Tertolak - 43

60/82. Dari Al Miqdam bin Ma'dikarib, bahwasanya dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٢/٦٠ مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ

"Apa yang engkau berikan kepada dirimu, maka itu menjadi sedekah bagimu. Apa yang engkau berikan kepada anakmu, maka menjadi sedekah bagimu. Apa yang engkau berikan kepada istrimu, maka itu menjadi sedekah bagimu, dan apa yang engkau berikan kepada pembantumu maka itu menjadi sedekah bagimu."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (453)

37. Anak yang Mendorong Orang Tuanya untuk Berbuat Pelit dan Penakut - 45

61/84. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata, "Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* pada suatu hari pernah berkata,

٨٣/٦١ واللهِ! مَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ رَجُلٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ عُمَرَ، فَلَمَّا خَرَجَ رَجَعَ، فَقَالَ: كَيْفَ حَلَفْتُ بُنَيَّةَ؟ فَقُلْتُ لَهُ، فَقَالَ: أَعَزُّ عَلَيَّ، وَالْوَلَدُ أَلْوَطُ.

'Demi Allah! tidak ada di atas bumi seseorang yang lebih aku cintai dari pada Umar. Tatkala dia keluar pulang, maka dia berkata, "Bagaimana saya bersumpah wahai putriku?" Lalu aku berkata

kepadanya, kemudian dia berkata, "Lebih mulia atasku dan anak itu lebih dicintai di hati."

Hadits **hasan** sanadnya.

62/85. Dari Ibnu Abu Nu'aim, dia berkata,

٧٥/٦٢ كُنْتُ شَاهِدًا ابْنَ عُمَرَ، إِذَا سَأَلَهُ رَجُلٌ عَنْ دَمِ الْبَعُوْضَةِ؟ فَقَالَ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ فَقَالَ: مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ، فَقَالَ: انْظُرُوْا إِلَى هَذَا، يَسْأَلُنِي عَنْ دَمِ الْبَعُوْضَةِ وَقَدْ قَتَلُوا ابْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: هُمَا رَيْحَانَتِي مِنَ الدُّنْيَا.

"Aku pernah melihat Ibnu Umar, lalu dia ditanya oleh seseorang mengenai darah nyamuk? Lalu Ibnu Umar bertanya, 'Dari negara mana engkau?' Dia menjawab, 'Dari penduduk Irak'. Kemudian Ibnu Umar berkata, 'Lihatlah orang ini, dia menanyaiku tentang darah nyamuk, padahal mereka telah membunuh putera Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, aku mendengar Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Kedua anakku itu (Hasan dan Husein) adalah dua orang yang wangi dari dunia."'"

Shahih -*As-Silsilah Ash-Shahihah* (2494) : (Bukhari: Fi Fadhailil Ashab).

38. Menggendong Anak Kecil di Atas Pundak - 46

63/86. Dari Al Barra', dia berkata,

٨٦/٦٣ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَسَنَ- صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ- عَلَى عَاتِقِهِ، وَهُوَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ! إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ.

Aku melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* sedangkan Hasan berada di atas pundak beliau sembari berkata, *"Ya Allah!, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia."*

Shahih, di dalam *Ash-Shahihah* (2789). (Bukhari, 62- Kitab *Fadha`ilu Ashhabin-* Nabi *radhiallahu 'anhum,* 22- Bab *Manaqibul-Hasan wal Husein.* Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah,* hadits 58,59).

39. Anak adalah Penghibur Hati - 47

64/87. Dari Jubair ibnu Nufair berkata,

٨٧/٦٤ جَلَسْنَا إِلَى الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ يَوْمًا، فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ فَقَالَ: طُوبَى لِهَاتَيْنِ الْعَيْنَيْنِ اللَّتَيْنِ رَأَتَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاللهِ! لَوَدِدْنَا أَنَا رَأَيْنَا مَا رَأَيْتَ، وشَهِدْنَا مَا شَهِدْتَ، فَاسْتَغْضَبَ، فَجَعَلْتُ أَعْجَبُ، مَا قَالَ إِلاَّ خَيْرًا ! ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَا يَحْمِلُ الرَّجُلُ عَلَى أَنْ يَتَمَنَّى مُحْضَرًا غَيَّبَهُ اللهُ عَنْهُ؟ لاَ يَدْرِي لَوْ شَهِدَهُ كَيْفَ يَكُوْنُ فِيْهِ؟ وَاللهِ! لَقَدْ حَضَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْوَامٌ كَبَّهُمُ اللهُ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِي جَهَنَّمَ؛ لَمْ يُجِيْبُوهُ وَلَمْ يُصَدِّقُوْهُ! أَوَلاَ تَحْمَدُوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَخْرَجَكُمْ لاَ تَعْرِفُوْنَ إِلاَّ رَبَّكُمْ ، فَتُصَدِّقُوْنَ بِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، [قَدْ كُفِيْتُمُ الْبَلاَءُ بِغَيْرِكُمْ، وَاللهِ! لَقَدْ بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] عَلَى أَشَدِّ حَالٍ بُعِثَ عَلَيْهَا نَبِيٌّ قَطُّ، فِي فَتْرَةٍ وَجَاهِلِيَّةٍ مَا يَرَوْنَ أَنَّ دِيْنًا أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ! فَجَاءَ بِفُرْقَانٍ فَرَّقَ بِهِ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ، وَفَرَّقَ بِهِ بَيْنَ الْوَالِدِ وَوَلَدِهِ، حَتَّى إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَرَى وَالِدَهُ أَوْ وَلَدَهُ أَوْ أَخَاهُ كَافِرًا،

وَقَدْ فَتَحَ اللهُ قَفْلَ قَلْبِهِ بِالْإِيْمَانِ، وَيَعْلَمُ أَنَّهُ إِنْ هَلَكَ دَخَلَ النَّارَ، فَلَا تُقَرُّ عَيْنُهُ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ حَبِيْبَهُ فِي النَّارِ وَأَنَّهَا لِلَّتِي قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ} (الفرقان: ٧٤)

"Kami berkunjung (tempat) Al Miqdad ibnu Al Aswad pada suatu hari. Lalu ada seseorang yang lewat sambil berkata, 'Bahagia sekali bagi dua mata yang telah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.' Demi Allah, kami ingin melihat apa yang engkau lihat dan menyaksikan apa yang engkau saksikan. Kemudian orang itu marah dan aku menjadi kagum, karena dia tidak berkata kecuali perkataan yang baik! Kemudian aku menghadap kepadanya dan dia berkata, 'Seseorang pasti tidak akan menghiraukan apa yang telah diangkat oleh Allah darinya untuk didatangkan kembali padanya?' Dia tidak tahu, sekiranya dia melihatnya maka bagaimana itu dapat terjadi? Demi Allah! sungguh telah datang kepada Rasul segolongan kaum - mudah-mudahan Allah membalikkan muka kepada mereka di neraka *Jahannam*- mereka tidak menerima (dakwah)nya dan tidak membenarkannya!. Apakah kalian tidak memuji Allah *Azza wa Jalla* ketika menyelamatkan kalian dan kalian tidak mengetahuinya kecuali hanya Tuhan kalian. Oleh karena itu, maka benarkanlah apa-apa yang telah dibawa oleh Nabimu *shallallahu 'alaihi wasallam*. [Kalian telah diselamatkan dari musibah yang disebabkan oleh selain kalian. Demi Allah, sungguh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah diutus] dalam kondisi yang sangat sulit dari kondisi yang tidak pernah diutusnya seorang nabipun sebelumnya, yaitu pada masa *fatrah* (tidak diutusnya Nabi) dan masa jahiliyyah, yang mana mereka tidak melihat bahwa agama itu lebih baik dari menyembah berhala!. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* datang dengan membawa (*Al Furqan*) sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, antara orang tua dan anaknya, serta sampai-sampai seseorang mendapatkan ayahnya atau anaknya, atau saudaranya dalam keadaan kafir. Sungguh Allah telah membukakan kunci pintu hatinya dengan keimanan, dan dia mengetahui jika dia tergelincir maka dia akan masuk kedalam neraka. Akan tetapi hatinya tidak terhibur (tenang) karena dia tahu

bahwa kekasihnya di neraka dan seperti apa yang telah difirmankan Allah, *'Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)...'"* (Qs. Al Furqan (25): 74)

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2823).

40. Orang yang Mendoakan Temannya agar Allah Memperbanyak Harta dan Anaknya - 48

65/88. Dari Anas, dia berkata,

٨٨/٦٥ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، وَمَا هُوَ إِلاَّ أَنَا وَأَبِي وَأُمِّي حَرَامَ خَالَتِي، إِذْ دَخَلَ عَلَيْنَا فَقَالَ لَنَا: أَلاَ أُصَلِّي بِكُمْ؟ وَذَلِكَ فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلاَةٍ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: فَأَيْنَ جَعَلَ أَنَسًا مِنْهُ؟ فَقَالَ: جَعَلَهُ عَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ صَلَّى بِنَا، ثُمَّ دَعَا لَنَا- أَهْلَ الْبَيْتِ- بِكُلِّ خَيْرٍ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، فَقَالَتْ أُمِّي: يَا رَسُولَ اللهِ! خُوَيْدِمَكَ؛ أُدْعُ اللهَ لَهُ، فَدَعَا لِي بِكُلِّ خَيْرٍ، كَانَ فِي آخِرِ دُعَائِهِ أَنْ قَالَ: اَللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ.

"Pada suatu hari aku mengunjungi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Tidak ada (disaat itu) kecuali aku, bapak, dan Ummu Haram bibi (dari ibu). Ketika Rasulullah menemui kami, maka beliau berkata, 'Apakah tidak sebaiknya kita shalat dan aku menjadi imam?' Saat itu belum masuk waktu shalat. Lalu seseorang dari kaum itu berkata, 'Dimana Anas *radhiallahu 'anhu* ditempatkan oleh Rasulullah?' Lalu dijawab, 'Anas diposisikan di sebelah kanannya.' Kemudian Rasulullah shalat dengan kami lalu mendoakan kami - seisi rumah- dengan segala kebaikan dari kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Kemudian ibuku berkata, 'Wahai Rasulullah!

pelayan kecilmu (Anas) berdoalah kepada Allah untuknya.' Lalu Rasulullah mendoakannya dengan segala kebaikan, lalu Rasulullah SAW mengakhiri doanya, "*Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, serta berkahilah ia.*'"

Shahih, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (140, 141, 2241). (Muslim, 5- Kitab *Al Masajid,* hadits 268)

41. Ibu yang Penuh Kasih Sayang - 49

66/89. Dari Anas ibnu Malik,

٨٩/٦٦ جَاءَت امْرَأَةٌ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَأَعْطَتْهَا عَائِشَةُ ثَلاَثَ تَمَرَاتٍ، فَأَعْطَتْ كُلَّ صَبِيٍّ لَهَا تَمْرَةً، وَأَمْسَكَتْ لِنَفْسِهَا تَمْرَةً، فَأَكَلَ الصَّبِيَّانُ التَّمْرَيْنِ وَنَظَرَا إِلَى أُمِّهِمَا، فَعَمَدَتْ إِلَى التَّمْرَةِ فَشَقَّتْهَا وَاَعْطَتْ كُلَّ صَبِيٍّ نِصْفَ تَمْرَةٍ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَتْهُ عَائِشَةُ فَقَالَ: وَمَا يُعْجِبُكَ مِنْ ذَلِكَ؟ لَقَدْ رَحِمَهَا اللهُ بِرَحْمَتِهَا صَبِيَّيْهَا.

"Seseorang perempuan datang kepada Aisyah *radhiallahu 'anha,* lalu Aisyah memberikan tiga buah kurma kepadanya dan perempuan itu memberikan kepada masing-masing anaknya satu buah kurma, dan menyisakan satu kurma untuk dirinya. Namun kedua anak itu setelah memakan kurma, ia melihat ibunya, kemudian perempuan tersebut melihat satu buah kurma (yang tersisa untuknya), maka dibelahnya (menjadi dua) dan diberikan kepada masing-masing anaknya. Setelah itu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* datang, maka Aisyah *radhiallahu 'anha* menceritakannya, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, '*Apa yang membuat kamu heran dengan kejadian tersebut? Sungguh Allah telah menyayanginya karena dia menyayangi kedua anaknya*'."

Shahih, di dalam kitab *As-Silsilah Al Shahihah* (3143), [Pengertiannya yang serupa dalam hadits Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 148) Aku berkata, "Al Bukhari meriwayatkannya di dalam kitab *Zakat* dan lainnya" (3/283).

42. Mencium Anak-anak Kecil - 50

67/90. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* dia berkata,

٦٧/٩٠ جَاءَ أَعْرَابِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَتُقَبِّلُوْنَ صِبْيَانَكُمْ؟! فَـ[وَاللهِ ٩٨] مَا نُقَبِّلُهُمْ! فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ؟!

"Orang Arab Badui datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu bertanya, 'Apakah kalian mencium anak-anak kalian? (maka demi Allah 98) kami tidak mencium mereka!.' Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Apakah aku kuasa menahan untukmu jika Allah mencabut kasih sayang dari hatimu?'*."

Shahih, (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 18- Bab *Rahmatul Waladi Taqbiluhu wa Mu'anaqatuhu.* Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 64).

68/91. Dari Abu Hurairah, dia berkata,

٦٨/٩١ قَبَّلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ، وَعِنْدَهُ الأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيْمِيُّ جَالِسٌ، فَقَالَ الأَقْرَعُ : إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا! فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ : مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menciium Hasan ibnu Ali, sementara di sampingnya ada Al Aqra' ibnu Habis At-Tamimi sedang duduk, lalu Aqra' berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak, aku tidak pernah menciumnya satupun dari mereka!.' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melihatnya dan bersabda, *'Barang siapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.'*"

Shahih, di dalam kitab *Ghayatul Maram* (70-71). (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 18- Bab *Al Walad Taqbiluhu wa Mu`anaqatuhu.* Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 65)

43. Etika Orang Tua dan Berbuat Baik Terhadap Anaknya - 51

69/92. Dari An-Nu'man bin Basyir, bahwa bapaknya mengajaknya mengunjungi Rasulullah seraya menggendongnya, lalu dia berkata,

٩٢/٦٩ يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّي أُشْهِدُكَ أَنِّي قَدْ نَحَلْتُ النُّعْمَانَ كَذَا وَكَذَا، فَقَالَ: أَكُلُّ وَلَدِكَ نَحَلْتَ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَأُشْهِدُ غَيْرِي، ثُمَّ قَالَ: أَلَيْسَ يَسُرُّكَ! أَنْ يَكُوْنُوا فِي الْبِرِّ سَوَاءً؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: فَلاَ إِذًا.

"Wahai Rasulullah! sesungguhnya aku mempersaksikan kepadamu bahwa aku memperlakukan An-Nu'man seperti ini." Kemudian Rasulullah bertanya, *"Apakah semua anakmu engkau perlakukan (seperti itu)* ?" Dia menjawab, "Tidak" Rasulullah berkata, *"Perlihatkan itu kepada selain aku."* Kemudian Rasulullah bertanya, *"Bukankah engkau senang jika mereka mendapatkan kasih sayang yang sama?"* Dia menjawab, "Tentu." Rasulullah bersabda, *"Kalau begitu, jangan perlakukan An-Nu'man seperti itu."*"

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (6/42), *Ghayatul Maram* (169/274). (Bukhari, 51- Kitab *Al Hibah,* 12- Kitab *Al Hibatu lil Waladi.* Muslim, 24- Kitab *Al Hibah,* hadits 17). Aku katakan bahwa, di dalam kitab *Shahih Bukhari* tidak tertulis redaksi lafazh, *'Alaisa Yasurruka...* (Bukankah anda senang).'"

44. Siapa yang Tidak Menyayangi, Maka Tidak Disayangi - 53

70/95. Dari Abu Said, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda,

٩٥/٧٠ مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ.

"Barang siapa tidak menyayangi, maka tidak disayangi."

Shahih, dengan hadits setelahnya. Di dalam kitab *Takhriju Musykilatil Faqri* (7/108), dan ucapannya, [Aku tidak temukan itu dari Abu Said, sekalipun diisyaratkan oleh As-Suyuti dalam *Al Jaami' As-Shaghir*]" Juga merupakan kealpaannya.

71/96. Dari Jarir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٦/٧١ لاَ يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لاَ يَرْحَمُ النَّاسَ، (وَفِي طَرِيْقٍ أُخْرَى بِلَفْظِ: مَنْ لاَ يَرْحَمِ النَّاسَ لاَ يَرْحَمْهُ اللهُ. ٩٧)

'Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak menyayangi orang lain.'" (Didalam jalan periwayatan hadits lain dengan redaksi, *"Orang yang tidak menyayangi orang lain, maka Allah tidak menyayanginya."* /97).

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul Musykilah* juga (Bukhari, 97- Kitab *Al Tauhid,* 2- Bab *Qaulullahu Ta'ala, (Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman)* (Qs. Al Isra' (17):110) Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 66).

72/99. Dari Abu Utsman, bahwa Umar *radhiallahu 'anhu* memperkerjakan seseorang, lalu pekerja itu berkata, "Sesungguhnya

aku mempunyai sejumlah anak, tetapi aku tidak pernah mencium seseorang di antara mereka!" Lalu Umar mengira atau Umar berkata,

٩٩/٧٢ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَرْحَمُ عِبَادَهُ إِلاَّ أَبَرَّهُمْ

'Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* tidak akan menyayangi hamba-hamba-Nya kecuali mereka yang selalu berbuat baik'."

Hasan sanadnya.

45. *Rahmat* (Kasih Sayang) Itu Seratus Bagian - 54

73/100. Dari Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٠٠/٧٣ جَعَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ

'Allah Azza wa Jalla menjadikan rahmat (kasih sayang) itu seratus bagian, lalu Allah menahan sembilan puluh sembilan (bagian) berada di sisi-Nya dan menurunkan satu bagian ke bumi. Dari satu bagian ini para makhluk saling berkasih sayang, sempai masalah seekor kuda jantan yang mengangkat kakinya karena takut menimpa anaknya."'

Shahih, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1634). (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 19- Bab *Ja'alallahu Ar-Rahmata Mi'ata Juz'in.* Muslim, 49- Kitab *At-Taubah,* hadits 17)

46. Berwasiat dengan Tetangga - 55

74/101. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٠١/٧٤ مَازَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

"Jibril tidak henti-hentinya berwasiat kepadaku agar (berbuat baik) kepada tetangga, sehingga aku mengira bahwasanya dia akan mewariskan tetangga itu."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa* (891). (Bukhari, 78, Kitab *Al Adab,* 28–Bab *Al Wishatu Bil Jari.* Muslim, 45– *Kitab Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 140)

75/102. Dari Syuraih Al Khuza'i, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

١٠٢/٧٥ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya berbuat baik kepada tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya memuliakan tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata baik atau diam."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa* (2525). (Bukhari, 78–Kitab *Al Adab,* 32– Bab *Man Kana Yu'minu Billahi wal Yaumil Akhiri fala Yu'dzi Jarahu.* Muslim, 31– Kitab *Al Luqathah,* hadits 14).

47. Hak Tetangga - 56

76/103. Dari Al Miqdad ibnu Al Aswad berkata,

١٠٣/٧٦ سَأَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ عَنِ الزِّنَى؟ قَالُوا: حَرَامٌ؛ حَرَّمَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، فَقَالَ: لأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشْرِ نِسْوَةٍ، أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِامْرَأَةِ جَارِهِ. وَسَأَلَهُمْ عَنِ السَّرِقَةِ؟ قَالُوا حَرَامٌ؛ حَرَّمَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُوْلُهُ، فَقَالَ: لأَنْ يَسْرِقَ مِنْ عَشَرَةِ أَهْلِ أَبْيَاتٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ بَيْتِ جَارِهِ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepada para sahabatnya mengenai zina?, mereka menjawab, 'Zina itu haram, diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.' Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Sungguh seorang laki-laki menzinai sepuluh wanita itu lebih ringan (dosanya) daripada menzinai istri tetangganya.'* Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepada mereka mengenai mencuri?, mereka menjawab, 'Mencuri itu haram, diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.' Lalu Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sungguh seseorang mencuri dari sepuluh rumah itu lebih ringan (dosanya) daripada mencuri dari rumah tetangganya'."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (65).

48. Memulai dengan Tetangga -- 57

77/104. Dari Ibnu Umar berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٠٤/٧٧ مَازَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

'Jibril tak henti-hentinya berwasiat kepadaku (agar berbuat baik) dengan tetangga, sehingga aku mengira bahwasanya dia akan mewariskannya.'"

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa* (891). (Bukhari, 78–Kitab *Al Adab,* 28– Bab *Al Wishatu Bil Jari,* Muslim, 45– Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 141).

78/105. Dari Abdullah bin Amr, bahwasanya dia menyembelih kambing, lalu dia berkata kepada anaknya, "Sudahkah engkau memberikan kepada tetangga kita yang Yahudi? Sudahkah engkau memberikan kepada tetangga kita yang Yahudi? Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٨/١٠٥ مَازَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

'Jibril tidak henti-hentinya berwasiat kepadaku (agar berbuat baik) dengan tetangga, sehingga aku mengira bahwasanya dia mewariskannya'."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa'* (891) (Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 123– Bab *Fi Haqqil Jari.* Tirmidzi, 25–Kitab *Al Birru wash-Shilatu,* 28– Bab *Ma ja'a fi Haqqil Jiwar*)

49. Memberikan Hadiah kepada Tetangga yang Pintunya Lebih Dekat – 58

79/107. Dari Aisyah, dia berkata,

٧٩/١٠٧ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ: إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku mempunyai dua tetangga, yang mana yang harus aku berikan hadiah

di antara keduanya?' Rasulullah menjawab, '*Kepada tetangga yang pintunya lebih dekat kepadamu.*"'

Shahih. (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 32- Bab *Haqqul Jiwari Qurbal Abwabi*).

50. Tetangga yang Paling Dekat, dan yang Dekat, Lalu Selanjutnya - 59

80/109. Dari Al Hasan, bahwasanya dia ditanya tentang tetangga?, lalu dia menjawab,

١٠٩/٨٠ أَرْبَعِيْنَ دَارًا أَمَامَهُ، وَأَرْبَعِيْنَ خَلْفَهُ، وَأَرْبَعِيْنَ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَأَرْبَعِيْنَ عَنْ يَسَارِهِ.

"Empat puluh rumah dari depannya, empat puluh rumah dari belakangnya, empat puluh rumah dari sebelah kanannya, dan empat puluh rumah dari sebelah kirinya."

Hasan sanadnya.

51. Orang yang Menutup Pintu Terhadap Tetangganya - 60

81/111. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Telah datang kepada kita suatu zaman -atau dia (Ibnu Umar) berkata, "Satu masa"- tidak ada seorangpun yang mendahulukan hak dinar dan dirhamnya daripada (hak) saudaranya yang muslim, kemudian sekarang dinar dan dirham lebih dicintai oleh seseorang di antara kita daripada saudaranya yang muslim, aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١١/٨١ جَارٌ مُتَعَلِّقٌ بِجَارِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُوْلُ: يَا رَبِّ! هَذَا أَغْلَقَ بَابَهُ دُوْنِي، فَمَنَعَ مَعْرُوْفَهُ.

'Berapa banyak tetangga yang menggantung karena tetangganya pada hari kiamat, seraya berkata, "Wahai Tuhanku!, (tetanggaku) ini telah menutup pintunya terhadapku, lalu dia menghalangi kebaikannya!."'"

Hasan lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2616) (Riwayat ini tidak tercantum sedikitpun dalam *Kutubush-Sittah*)

52. Tidaklah Seseorang Merasa Kenyang sedangkan Tetangganya Tidak- 61

82/112. Dari Abdullah ibnu Al Musawir, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas memberitahukan Ibnu Az-Zubair sambil berkata, 'Aku mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١٢/٨٢ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ.

"Tidak termasuk seorang mukmin, jika ia kenyang sedangkan tetangganya lapar."'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (149)

53. Bab Memperbanyak Kuah Sayur, lalu Membagikannya kepada Tetangga - 62

83/113. Dari Abu Dzarr, dia berkata,

٨٣/ ١١٣ أَوْصَانِي خَلِيْلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلاَثٍ: اِسْمَعْ وَأَطِعْ وَلَوْ لِعَبْدٍ مُجَدَّعِ الْأَطْرَافِ.

وَإِذَا صَنَعْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيْرَانِكَ فَأَصِبْهُمْ مِنْهُ بِمَعْرُوفٍ. وَصَلِّ الصَّلاَةَ لِوَقْتِهَا؛ فَإِنْ وَجَدْتَ الإِمَامَ قَدْ صَلَّى، فَقَدْ أَحْرَزْتَ صَلاَتَكَ، وَإِلاَّ فَهِيَ نَافِلَةٌ.

"Kekasihku (Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*) berwasiat kepadaku dengan tiga hal, 'Dengarkanlah dan taatilah sekalipun kepada seorang hamba yang terpotong jari-jarinya,

Apabila engkau membuat sayur maka perbanyaklah airnya, kemudian lihatlah jumlah keluarga dari tetanggamu lalu berikanlah kepada mereka air itu dengan baik.

Lakukanlah shalat pada waktunya. Jika anda menemukan imam telah shalat, sementara engkau telah mempersiapkan shalatmu (untuk shalat berjamaah). Jika tidak, maka shalat itu adalah sunah.'" Dalam suatu riwayat disebutkan dengan redaksi, *"Wahai Abu Dzarr! jika engkau memasak sayur maka perbanyaklah kuahnya (airnya), telitilah tetanggamu atau bagilah kepada tetangga-tetanggamu."* /114).

Shahih, di dalam kitab *Zhilalul Jannati* (1052), *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1368). [Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 142, 143. Muslim, 5- Kitab *Al Masajid,* hadits 239].

54. Sebaik-baik Tetangga - 63

84/115. Dari Abdullah bin Amru bin Ash, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

٨٤/١١٥ خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى هِيَ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ.

"Sebaik-baiknya teman menurut Allah adalah yang paling baik kepada temannya, dan sebaik-baik tetangga menurut Allah adalah yang paling baik kepada tetangganya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (103). (Tirmidzi, 25-Kitab *Al Birru wash-Shilah,* 28- Bab *Ma Ja`a fi Haqqil- Jiwar*)

55. Tetangga yang Baik - 64

85/116. Dari Nafi' ibnu Abdul Harits, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

٨٥/١١٦ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ: اَلْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ.

"Sebagian dari kebahagiaan orang muslim adalah rumah yang luas, tetangga yang baik, dan kendaraan yang nyaman."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (282)

56. Tetangga yang Buruk - 65

86/117. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Termasuk doa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah,

١١٧/٨٦ اَللَّهُمَّ! أَعُوْذُ بِكَ مِنْ جَارِ السُّوْءِ فِي دَارِ الْمُقَامِ؛ فَإِنَّ جَارَ الدُّنْيَا يَتَحَوَّلُ.

'Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon perlindungan-Mu dari tetangga yang jelek di Darul Muqam (akhirat), karena sesungguhnya tetangga di dunia dapat berubah."'

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1443). (Nasa`i, 50-Kitab *Al Isti'adzah*, 42- Bab *Al Isti'adzah min Jaris-Su`*)

87/118. Dari Abu Musa, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١٨/٨٧ لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتُلَ الرَّجُلُ جَارَهُ وَأَخَاهُ وَأَبَاهُ.

'Hari kiamat tidak akan tiba, sehingga seseorang membunuh tetangganya, saudaranya, dan bapaknya."'

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3185).

57. Tidak Boleh Menyakiti Tetangga - 66

88/119. Dari Abu Hurairah, dia berkata,

١١٩/٨٨ قِيْلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ فُلاَنَةً تَقُوْمُ اللَّيْلَ وَتَصُوْمُ النَّهَارَ، وَتَفْعَلُ، وَتَصَدَّقُ، وَتُؤْذِي جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ خَيْرَ فِيْهَا، هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ.

قَالُوا : وَفُلاَنَةً تُصَلِّي الْمَكْتُوْبَةَ وَتَصَدَّقَ بِأَثْوَارٍ، وَلاَ تُؤْذِي أَحَدًا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Dikatakan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya si fulanah shalat malam, puasa di siang hari, berbuat baik, bersedekah, tetapi menyakiti tetangga dengan lisannya?' Kemudian Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Tidak ada kebaikan atas apa yang dikerjakannya, dan dia termasuk penghuni neraka.*' Para sahabat berkata, 'Dan si fulanah shalat fardhu, bersedekah dengan sepotong keju, dan tidak menyakiti seseorang?,' Kemudian Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Dia termasuk penghuni surga*'."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (190).

89/121. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٩/١٢١ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ.

"Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya merasa tidak aman dari kejahatan-kejahatannya."

Shahih, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (549) : (Muslim, 1- Kitab *Al Iman*, hadits 73).

58. Tetangga Tidak Boleh Menghina Tetangganya, Sekalipun Serupa Kuku Kambing - 67

90/122. Dari Amr bin Muadz Al Asyhali, dari neneknya, bahwasanya dia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada saya,

٩٠/١٢٢ يَا نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ! لاَ تَحْقِرَنَّ امْرَأَةٌ مِنْكُنَّ لِجَارَتِهَا وَلَوْ كُرَاعُ شَاةٍ مُحَرَّقٍ.

'Wahai wanita-wanita mukmin! janganlah seseorang di antara kalian menghina tetangganya sekalipun berupa betis kambing yang dibakar.'"

Shahih, dengan hadits setelahnya.

91/123. Dari Abu Hurairah, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٢٣/٩١ يَا نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ! يَا نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ! لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنُ شَاةٍ.

'Wahai wanita-wanita muslimah! wahai wanita-wanita muslimah! janganlah seorang tetangga menghina tetangganya yang lain sekalipun berupa betis kambing.'"

Shahih, (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 30- Bab *La Takhunu Jaratun Li Jaratiha.* Muslim, 12- Kitab *Az-Zakat,* hadits 90).

59. Pengaduan Tetangga - 68

92/124. Dari Abu Hurairah berkata,

١٢٤/٩٢ قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ لِي جَارًا يُؤْذِيْنِي، فَقَالَ: "انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مَتَاعَكَ إِلَى الطَّرِيْقِ".

فَانْطَلَقَ فَأَخْرَجَ مَتَاعَهُ، فَاجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ، فَقَالُوا: مَاشَأْنُكَ؟ قَالَ: لِي جَارٌ يُؤْذِيْنِي، فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مَتَاعَكَ إِلَى الطَّرِيْقِ" فَجَعَلُوا يَقُوْلُوْنَ: اَللَّهُمَّ! الْعَنْهُ، اَللَّهُمَّ! أَخْزِهِ، فَبَلَغَهُ فَأَتَاهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى مَنْزِلِكَ، فَوَاللهِ! لاَ أُوذِيْكَ.

"Seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah!, sesungguhnya aku mempunyai seorang tetangga yang menyakitiku." Lalu Rasulullah SAW bersabda, *'Pulanglah dan keluarkan harta bendamu ke jalan.'* Kemudian orang tersebut pulang, lalu mengeluarkan semua harta bendanya. Tiba-tiba orang-orang mengerumuninya sambil bertanya, 'Apa yang terjadi padamu?' Dia menjawab, "Aku mempunyai tetangga yang menyakitiku. Lalu aku sampaikan (hal ini) kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* kemudian Nabi berkata, *"Pulanglah, lalu keluarkanlah harta bendamu ke jalan."'* Kemudian orang-orang itu berdoa, 'Ya Allah, laknatlah ia, ya Allah hinakanlah ia,' Lalu kejadian ini sampai kepadanya (tetangga yang menyakitinya), kemudian dia bergegas menghampirinya sambil berkata, 'Kembalilah ke rumahmu, demi Allah! aku tidak akan menyakitimu."'

Hasan shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (3/235). (Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 123- Bab *Fi Haqqil Jiwar*).

93/125 Dari Abu Juhaifah, dia berkata,

٩٣/١٢٥ شَكَا رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَارَهُ فَقَالَ: اِحْمِلْ مَتَاعَكَ فَضَعْهُ عَلَى الطَّرِيْقِ فَمَنْ مَرَّ بِهِ يَلْعَنُهُ.

فَجَعَلَ كُلُّ مَنْ مَرَّ بِهِ يَلْعَنُهُ، فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا لَقِيْتَ مِنَ النَّاسِ؟ فَقَالَ: إِنَّ لَعْنَةَ اللهِ فَوْقَ لَعْنَتِهِمْ. ثُمَّ قَالَ لِلَّذِي شَكَا: كُفِيْتَ أَوْ نَحْوَهُ.

"Seseorang mengadukan tetangganya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu Nabi berkata, *'Bawalah harta bendamu lalu letakkanlah harta itu di jalan, maka siapa saja yang melewatinya akan melaknat tetangganya.'* Kemudian setiap orang yang melewatinya melaknatnya, lalu dia (tetangganya) mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan beliau berkata, 'Apa yang engkau temui dari orang-orang itu?,' Nabi bersabda, *'Sesungguhnya laknat Allah melebihi*

laknat mereka.' Kemudian Nabi berkata kepada yang mengadukannya, 'Cukup sudah bagimu.'" Atau perkataan semacamnya.

Hasan shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib.* (3/235)

60. Barang Siapa Menyakiti Tetangganya Sampai Dia Keluar - 69

94/127. Dari Abu Amir Al Himsi mengatakan bahwa, "Tsauban berkata,

١٢٧/٩٤ مَا مِنْ رَجُلَيْنِ يَتَصَارَمَانِ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ، فَيَهْلِكُ أَحَدُهُمَا، فَمَاتَا وَهُمَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الْمُصَارَمَةِ، إِلاَّ هَلَكَا جَمِيْعًا، وَمَا مِنْ جَارٍ يَظْلِمُ جَارَهُ وَيَقْهَرُهُ، حَتَّى بِحَمْلِهِ ذَلِكَ عَلَى أَنْ يَخْرُجَ مِنْ مَنْزِلِهِ، إِلاَّ هَلَكَ.

'Tidak ada dua orang yang bertengkar melebihi tiga hari, salah satunya disakiti, kemudian kedua-duanya mati dalam keadaan pertengkaran tersebut, maka keduanya akan binasa. Tidak ada seorang tetangga yang menzhalimi tetangganya dan memusuhinya, sehingga dia terpaksa ke luar dari rumahnya, maka niscaya dia (tetangga yang menzhalimi) akan binasa."'

Shahih sanadnya.

61. Tetangga yang Beragama Yahudi - 70

95/128. Dari Mujahid, dia berkata, "Aku berada di samping Abdullah bin Amr, sementara anaknya sedang menguliti kambing. Lalu Abdullah bin Amr berkata, 'Wahai anakku!, apabila engkau telah selesai, maka mulailah (bersedekah) dengan tetangga kita yang beragama Yahudi.' Lalu seseorang dari kaum itu berkata, 'Orang

Yahudi?, mudah-mudahan Allah memperbaiki keadaanmu?' Abdullah bin Amr berkata,

١٢٨/٩٥ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْصِي بِالْجَارِ، حَتَّى خَشِيْنَا أَوْ رُؤِيْنَا أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

'Aku mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berwasiat (agar berbuat baik) dengan tetangga, sehingga kami khawatir atau kami mengira bahwasanya beliau akan mewariskannya.'"

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (891).(Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 123- Bab *Fi Haqqil Jiwar*. Tirmidzi : 25-Kitab *Al Birru wash-Shilah*, 28- Bab *Ma ja`a fi Haqqil-Jiwar*).

62. Kemuliaan - 71.

96/129. Dari Abu Hurairah, dia berkata,

١٢٩/٩٦ سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟ قَالَ: أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاهُمْ

قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: فَأَكْرَمُ النَّاسِ (وفي رِوَايَةٍ: إِنَّهُ الْكَرِيْمُ ابْنُ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ/ ٧٩٦) يُوْسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنِ خَلِيْلِ اللهِ.

قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُوْنِي؟

قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَخِيَارُكُمْ فِي الجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya, 'Siapa orang yang paling mulia?' Nabi menjawab, '*Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.*' Para sahabat berkata, 'Bukan tentang masalah ini kami bertanya kepadamu' Nabi menjawab,

'Manusia yang paling mulia (menurut suatu riwayat: *Sesungguhnya dia adalah Al Karim ibnu Karim, ibnu Karim/orang yang mulia, anak laki-laki dari orang yang mulia, dari orang yang mulia/896) Yusuf Nabi Allah bin Khalilullah.*" Para sahabat berkata, 'Bukan ini yang kami tanyakan kepadamu,' Nabi berkata, '*Lalu apakah tentang asal-usul orang Arab, kalian bertanya kepadaku?*' Para sahabat menjawab, 'Ya." Nabi bersabda, '*Sebaik-baik kalian di masa Jahiliyah adalah sebaik-baik kalian di masa Islam, jika mereka memahami.*"'

Shahih, di dalam kitab *As-Silsilah Adh-Dhaifah* di bawah hadits (334). (Bukhari, 60- Kitab *Al Anbiya`u,* 8- Bab *Qaulullahi Ta'ala (Wattakhadzallahu Ibrahima Khalilan*). Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 168)

63. Berbuat Baik kepada Pelaku Kebaikan dan Pelaku Kejahatan - 72

97/130. Dari Muhammad bin Ali (Ibnu Hanafiyyah),

١٣٠/٩٧ {هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلاَّ الْإِحْسَانُ} (الرحمن: ٦٠) قَالَ: هِيَ مُسَجَّلَةٌ لِلْبِرِّ وَالْفَاجِرِ.

"(*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula*) (Qs. Ar-Rahman(55): 60) berkata, 'Ayat tersebut tercatat (dimaksudkan) untuk pelaku kebaikan dan pelaku kejahatan."'

Hasan sanadnya.

64. Keutamaan Orang yang Menanggung Anak Yatim - 73

98/131. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,*

٩٨/١٣١ اَلسَّاعِي عَلَى الْأَرْمِلَةِ وَالْمَسَاكِيْنِ، كَالْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالَّذِي يَصُوْمُ النَّهَارَ وَيَقُوْمُ اللَّيْلَ.

"Orang yang membantu (meringankan beban) janda-janda dan orang miskin, seperti orang yang berjuang di jalan Allah, serta seperti orang yang berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari."'

Shahih, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2881) (Bukhari, 69- Kitab *An-Nafaqat,* 1- Bab *Fadhlun-Nafaqati Alal Ahli.* Muslim, 53- Kitab *Az-Zuhdi,* hadits 41).

65. Keutamaan Orang yang Menanggung Anak Yatimnya - 74

99/132. Dari Aisyah, istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* dia berkata, "Seseorang ibu telah datang kepadaku bersama kedua anaknya. Lalu meminta sesuatu kepadaku, tetapi dia tidak mendapatkan sesuatu dariku kecuali satu buah kurma. Kemudian aku memberikan kepadanya. Kurma tersebut diberikan kepada dua anak perempuannya. Lalu dia berdiri kemudian ke luar. Tiba-tiba Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* masuk, maka aku ceritakan (hal ini) kepadanya, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٩/١٣٢ مَنْ يَلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ.

'Barang siapa menjadi wali dari anak perempuan tersebut dan berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang dari api neraka bagi orang tersebut."

Shahih, (Bukhari, 24- Kitab *Az-Zakat,* 10- Bab *It-Taqun-Nara Walau Bisyiqqit-Tamratin.* Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal-Adab,* hadits 147).

66. Keutamaan Orang yang Menanggung Anak Yatim Pengganti Kedua Orang Tuanya -75

100/133. Dari Ummu Said binti Murrah Al Fihri, dari bapaknya, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda.

١٠٠/١٣٣ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ، أَوْ كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ، شَكَّ سُفْيَانُ فِي الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِيَ الْإِبْهَامَ.

"Aku dan orang yang memelihara anak yatim di dalam surga seperti dua jari ini, atau seperti ini dari jari-jari ini." Sufyan bimbang mengenai jari tengah dan jari telunjuk.

Shahih, *As-Silsilah Ash-Shahihah.* (800)

101/135. Dari Sahal bin Sa'ad, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٠١/١٣٥ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةُ وَالْوُسْطَى.

"Aku dan orang yang memelihara anak yatim di surga seperti ini." Nabi berkata sambil mengisyaratkan dua jarinya, yaitu telunjuk dan jari tengah.

Shahih, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (800) Bukhari, Kitab *Al Adab,* 24- Bab *Fadhlu Man Ya'ulu Yatiman*).

102/136. Dari Abu Bakar bin Hafsh,

١٣٦/١٠٢ أَنَّ عَبْدَ اللهِ كَانَ لاَ يَأْكُلُ طَعَامًا إِلاَّ وَعَلَى خِوَانِهِ يَتِيْمٌ.

"Bahwa Abdullah tidak pernah makan suatu makanan kecuali di sekitar meja makannya ada anak yatim."

Shahih sanadnya.

67. Jadilah bagi Anak Yatim seperti Seorang Bapak yang Penyayang - 77

103/138. Dari Abdurrahman ibnu Abza, dia berkata, "Daud berkata,

١٣٨/١٠٣ كُنْ لِلْيَتِيْمِ كَالأَبِ الرَّحِيْمِ، وَاعْلَمْ أَنَّكَ كَمَا تَزْرَعُ كَذَلِكَ تَحْصُدُ، مَا أَقْبَحَ الْفَقْرَ بَعْدَ الْغِنَى! وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ أَوْ أَقْبَحُ مِنْ ذَلِكَ الضَّلاَلَةُ بَعْدَ الْهُدَى، وَإِذَا وَعَدْتَ صَاحِبَكَ فَأَنْجِزْ لَهُ مَا وَعَدْتَهُ؛ فَإِنْ لاَ تَفْعَلْ يُوْرَثُ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ، وَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ صَاحِبٍ إِنْ ذَكَرْتَ لَمْ يُعِنْكَ، وَإِنْ نَسِيْتَ لَمْ يُذَكِّرْكَ.

'Jadilah kamu bagi anak yatim seperti seorang bapak yang penyayang. Ketahuilah! sebagaimana engkau menanam, maka engkau akan menuai. Alangkah buruknya kefakiran setelah kaya!. Lebih dari itu atau lebih buruk lagi yaitu kesesatan setelah (mendapat) petunjuk. Apabila engkau berjanji terhadap temanmu, maka penuhilah janjimu. Sekiranya engkau tidak melakukannya, maka akan mengakibatkan permusuhan antara kamu dan dia. Berlindunglah kepada Allah dari teman, jika engkau mengingat (Allah), dia tidak membantumu dan jika engkau lupa (kepada Allah), maka dia tidak mengingatkanmu."'

Shahih sanadnya.

104/140. Dari Asma` bin Ubaid, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Sirin, 'Aku mempunyai anak yatim.' Ibnu Sirrin berkata,

١٤٠/١٠٤ اِصْنَعْ بِهِ مَا تَصْنَعُ بِوَلَدِكَ؛ اِضْرِبْهُ مَا تَضْرِبُ وَلَدَكَ.

'Perlakukanlah seperti engkau memperlakukan anakmu, pukullah dia seperti engkau memukul anakmu.'"

Shahih sanadnya.

68. Etika Anak Yatim - 79

105/142. Dari Syumaisah Al Atakiyah, dia berkata,

١٤٢/١٠٥ ذُكِرَ أَدَبُ الْيَتِيْمِ عِنْدَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَقَالَتْ: إِنِّي لَأَضْرِبُ الْيَتِيْمَ حَتَّى يَنْبَسِطَ.

"Disebutkan etika anak yatim di hadapan Aisyah *radhiallahu 'anha* lalu dia berkata, *'Sesungguhnya aku memukul anak yatim sehingga ia mempunyai semangat.'*"

Shahih sanadnya.

69. Keutamaan Orang yang Anaknya Meninggal - 80

106/143. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٤٣/١٠٦ لاَ يَمُوْتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، فَتَمَسَّهُ النَّارَ، إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ.

"Tidaklah meninggal tiga orang anak dari salah seorang muslim, lalu ia terkena api neraka, kecuali hanya sekejap."

Shahih, di dalam kitab *Takhrijus-Sunnah* (862).(Bukhari, 23- Kitab *Al Janaiz*, 6-Bab *Fadhlu Man Mata Lahu Waladun*. Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal-Adab*, hadits 150).

107/144. Dari Abu Hurairah, bahwa seorang wanita sambil membawa bayi mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu berkata,

١٠٧/١٤٤ أَنَّ امْرَأَةً أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَبِيٍّ، فَقَالَتْ: اُدْعُ [اللهَ ١٤٧] لَهُ، فَقَدْ دَفَنْتُ ثَلاَثَةً، فَقَالَ: احْتَظَرْتِ بِحِظَارٍ شَدِيْدٍ مِنَ النَّارِ.

"Doakanlah (kepada Allah 147) untuknya, karena anakku sudah meninggal tiga orang." Lalu Nabi bersabda, "*Engkau telah membuat benteng yang kuat dari siksa neraka.*"

Shahih, (Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal-Adabu*, hadits 155)

108/145. Dari Khalid Al 'Abasi, dia berkata,

١٠٨/١٤٥ مَاتَ ابْنٌ لِي، فَوَجَدْتُ عَلَيْهِ وَجْدًا شَدِيْدًا، فَقَالَتْ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! مَا سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا تُسَخِّي بِهِ أَنْفُسَنَا عَنْ مَوْتَانَا؟ قَالَ: سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: صِغَارُكُمْ دَعَامِيْصُ الْجَنَّةِ.

"Anak lelakiku telah meninggal, lalu aku memandang dia dengan perasaan yang berat. Lalu aku berkata, 'Wahai Abu Hurairah! Apakah engkau pernah mendengar sesuatu dari Rasulullah SAW yang menghibur kita atas kematian anak kita?.' Abu

Hurairah menjawab, Aku mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Anak laki-lakimu yang masih kecil laksana jentik-jentik surga yang kecil."'"*

Shahih *As-Silsilah Ash-Shahihah* (431). (Muslim, 45- Kitab *Al Birru was-Shilatu wal Adab,* hadits 154)

109/146. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٠٩/١٤٦ مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، فَاحْتَسَبَهُمْ دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَاثْنَانِ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ، قُلْتُ لِجَابِرٍ: وَاللهِ! أَرَى لَوْ قُلْتُمْ وَاحِدٌ لَقَالَ. قَالَ: وَ أَنَا أَظُنُّهُ، وَاللهِ!.

'Barang siapa tiga orang anaknya telah meninggal lalu dia mengikhlaskan mereka, maka orang itu akan masuk surga.' Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah! bila dua orang?.' Rasulullah menjawab, 'Juga dua orang'." Saya berkata kepada Jabir, *"Demi Allah! saya kira seandainya kalian berkata satu, maka niscaya Rasulullah (akan berkata) satu."* Jabir berkata, *"Saya akan kira seperti itu, demi Allah."*

Hasan di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (3/92).

110/148. Dari Abu Hurairah,

١١٠/١٤٨ جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّا لاَ نَقْدِرُ عَلَيْكَ فِي مَجْلِسِكَ، فَوَاعِدْنَا يَوْمًا نَأْتِكَ فِيهِ، فَقَالَ: مَوْعِدُكُنَّ بَيْتُ فُلاَنٍ.

فَجَاءَهُنَّ لِذَلِكَ الوَعْدِ، وَكَانَ فِيمَا حَدَّثَهُنَّ: مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ، يَمُوْتُ لَهَا ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، فَتَحْتَسِبُهُمْ، إِلاَّ دَخَلَتِ الجَنَّةَ، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ: وَاثْنَانِ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ.

"Seorang wanita datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, 'Wahai Rasulullah! kami (para wanita) tidak mempunyai waktu dari majelismu, maka buatlah janji kepada kami pada suatu hari yang kami bisa datang pada hari itu." Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Berkumpullah kalian di rumah fulan.*' Lalu Nabi mendatangi mereka karena janji tersebut, dan perkataan yang disampaikan kepada mereka adalah, '*Tidak ada seorang wanita di antara kalian dimana tiga orang anaknya meninggal, lalu dia mengikhlaskan mereka, kecuali dia akan masuk surga.*' Lalu seorang wanita berkata, '*Juga dua orang anak*?.' Nabi menjawab, '*Juga dua orang anak.*'

Suhail (Ibnu Abu Shalih perawi hadits ini dari bapaknya, dari Abu Hurairah) adalah orang yang sangat berhati-hati dalam hafalan hadits, dan tidak ada seorangpun yang menulis hadits dari Suhail.

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (3/90), *Ash-Shahihah* (2302) (Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Said Al Khudri dan disepakati oleh Abu Hurairah. Bukhari, 3- Kitab *Al Ilmi*, 35- Bab Hal yaj'alu Lin-Nisa`i Yauman Ala Hiddatin?. Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal-Adab*, hadits 152, 153).

Saya berkata, "Keduanya tidak menyampaikan lafazh hadits Abu Hurairah, malainkan keduanya menyebutkan dari Abu Hurairah, bahwasanya dia berkata, 'Tiga orang yang (meninggal) yang belum ***baligh***."'

111/149. Dari Ummu Sulaim berkata,

١١١/١٤٩ كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ! مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَمُوْتُ لَهُمَا ثَلاَثَةُ أَوْلاَدٍ، إِلاَّ أَدْخَلَهُمَا اللهُ الْجَنَّةَ، بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ، قُلْتُ: وَاثْنَانِ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ.

"Aku berada di samping Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu beliau bersabda, *'Wahai Ummu Sulaim! Tidak ada dua orang muslim yang tiga anaknya meninggal, melainkan Allah akan memasukkan keduanya ke surga dengan sebab rahmat Allah kepada mereka.*" Saya berkata, "Juga dua orang anak?" Nabi bersabda, "*Juga dua orang anak.*"

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (951).

112/150. Dari Sha'sha'ah ibnu Muawiyah, bahwasanya dia bertemu Abu Dzar sedang memakai geriba sambil berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang seorang anak wahai Abu Dzar?," Abu Dzar berkata, "Apakah ingin aku ceritakan kepadamu?," Saya (Sha'sha'ah) berkata, "Tentu" Abu Dzar berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١٢/١٥٠ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ، إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ، بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ.

وَمَا مِنْ رَجُلٍ أَعْتَقَ مُسْلِمًا إِلاَّ جَعَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ عُضْوٍ مِنْهُ، فَكَاكَهُ لِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ.

'Tidak ada seorang muslim yang tiga anaknya yang belum baligh meninggal, kecuali Allah pasti memasukkannya ke surga berkat rahmat-Nya kepada mereka. Tidak ada seseorang yang memerdekakan (hambasahaya) orang Islam kecuali Allah Azza wa Jalla akan menjadikan setiap organ

tubuhnya (si budak tersebut) sebagai pembebas (dari neraka) bagi setiap organ tubuhnya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (567, 226). (Nasa`i, 21- Kitab *Al Janaiz,* 25- Bab *Man Yutawaffa Lahu Tsalatsatun*).

113/151. Dari Anas bin Malik, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

١٥١/١١٣ مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلاَثَةٌ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ، أَدْخَلَ اللهُ وَإِيَّاهُمْ؛ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ الْجَنَّةَ.

"Barang siapa yang tiga anaknya yang belum baligh meninggal dunia, maka Allah akan memasukkannya dan mereka ke dalam surga dengan rahmat-Nya."

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudh An-Nadhir* (951). (Bukhari, 23- Kitab *Al Janaiz,* 92- Bab *Ma Qila fi Auladil Muslimin*).[5]

70. Orang yang Kandungan (Hamil)nya Keguguran - 81

114/153. Dari Abdullah (ibnu Mas'ud) berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

5 Aku berkata, "Hadits tersebut dinisbahkan oleh Al Mundziri dalam *At-Targhiib* kepada Imam Muslim juga! itu merupakan sebagian dari *wahm* (kelemahan-kelemahan)nya, sedang saya pernah mengikuti dalam sebagian takhrij-takhrij, milik saya, karena itu saya memohon kepada Allah kiranya Allah mengampuni saya.

١١٤/١٥٣ أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اعْلَمُوا أَنَّهُ لَيْسَ مِنْكُمْ أَحَدٌ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ، مَالُكَ مَا قَدَّمْتَ، وَمَالُ وَارِثِكَ مَا أَخَّرْتَ.

'Siapa di antara kalian yang harta warisnya lebih dicintai dari hartanya?' Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah! tidak ada seorangpun di antara kami kecuali hartanya lebih dia cintai daripada harta warisnya.' Rasulullah SAW bersabda, *"Ketahuilah, hartamu adalah apa yang engkau dahulukan dan harta warismu adalah apa yang engkau akhirkan."*

Shahih di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1486). (Tidak ada sedikitpun di dalam *Kutubus-Sittah*). Aku berkata, "Melainkan hadits ini hanya terdapat pada Al Bukhari, *Kitabur-Raqa'iq*, bab 12)."

115/154. Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١٥/١٥٤ مَا تَعُدُّوْنَ فِيْكُمُ الرَّقُوْبَ؟ قَالُوا: الَّذِي لاَ يُوْلَدُ لَهُ، قَالَ: لاَ؛ وَلَكِنَ الرَّقُوْبَ:الَّذِي لَمْ يُقَدِّمْ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئًا.

'Apa yang engkau maksud dengan Ar-Raqub?' Mereka menjawab, 'Ar-Raqub adalah orang yang tidak mempunyai anak' Rasulullah SAW bersabda, *'Bukan, tetapi Ar-Raqub adalah orang yang tidak memberikan sesuatu untuk anaknya.'*

Shahih, (Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 106)

116/155. Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١٦/١٥٥ مَا تَعُدُّوْنَ فِيْكُمُ الصُّرَعَةَ؟ قَالُوا: هُوَلَّذِي لاَ تَصْرَعُهُ الرِّجَالُ، فَقَالَ: لاَ، وَلَكِنَّ الصُّرَعَةَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

'Apa yang engkau maksud dengan seorang yang kuat?' Mereka menjawab, 'Mereka orang-orang yang tidak dapat dikalahkan oleh pegulat-pegulat lain.' Lalu Nabi menjawab, *'Bukan, tetapi orang yang kuat adalah orang yang bisa menahan diri ketika marah."'*

Shahih, (Muslim, 45– Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 106).

71. *Husnul Malakah* (Naluri yang Baik) - 82

117/157. Dari Abdullah ibnu Mas'ud, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

١١٧/١٥٧ أَجِيْبُوا الدَّاعِيَ، وَلاَ تَرُدُّوا الْهَدِيَّةَ، وَلاَ تَضْرِبُوا الْمُسْلِمِيْنَ.

"Penuhilah (ajakan) orang yang mengundang, janganlah menolak hadiah, dan janganlah memukul (memerangi) orang-orang Islam."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (161). (Tidak tercantum sedikitpun dalam *Kutubus-Sittah*).

118/158. Dari Ali *radhiallahu 'anhu* berkata,

١١٨/١٥٨ كَانَ آخِرُ كَلاَمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلصَّلاَةَ، اَلصَّلاَةَ! اِتَّقُوا اللهَ فِيْمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.

"Perkataan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang terakhir adalah, *'(Peliharalah) shalat, (peliharalah) shalat! Bertakwalah kepada Allah, terhadap hamba sahaya yang engkau miliki."'*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa* (2178). (Abu Daud, 40–Kitab *Al Adab*, 124– Bab *Fi Haqqil Mamluk*, Ibnu Majah, 22- Kitab *Al Washaya*, 1– Bab *Hal Ausha Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?*, hadits 2698).

119/159. Dari Abu Darda`, bahwasanya dia pernah berkata kepada khalayak,

١١٩/١٥٩ نَحْنُ أَعْرَفُ بِكُمْ مِنَ الْبَيَاطِرَةِ بِالدَّوَابِ؛ قَدْ عَرَفْنَا خِيَارَكُمْ مِنْ شِرَارِكُمْ. أَمَّا خِيَارُكُمْ فَالَّذِي يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ. وَأَمَّا شِرَارُكُمْ فَالَّذِي لاَ يُرْجَى خَيْرُهُ مِنْ شَرِّهِ، وَلاَ يَعْتِقُ مُحَرَّرُهُ.

"Kami lebih mengetahui kalian dari dokter-dokter hewan mengenai hewan ternak, dan kami telah mengetahui mereka yang baik dari kalian dan dari mereka yang jahat. Sesungguhnya orang yang baik di antara kamu yaitu orang yang diharapkan kebaikannya dan merasa aman dari kejahatannya. Adapun seorang yang jelek di antara kalian adalah orang yang kebaikannya tidak diharapkan dan tidak merasa aman dari kejelekannya, juga kebebasannya tidak memberikan ketenangan."

Shahih sanadnya dengan hadits *mauquf*, dan diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan riwayat yang *shahih* dan *marfu'* kalimat kebaikan dan kejahatan tanpa mengikutsertakan *Al Itqu* (memerdekakan budak). Yang terdapat di dalam kitab *Takhrijul Misykah* (4993).

72. Menjual Pelayan (Budak) dari Orang Arab Badui – 84

120/161. Dari Amrah,

١٢٠/١٦١ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا دَبَّرَتْ أَمَةً لَهَا فَاشْتَكَتْ عَائِشَةُ، فَسَأَلَ بَنُو أُخْتِهَا طَبِيبًا مِنَ الزُّطِّ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُخْبِرُونِي عَنْ امْرَأَةٍ مَسْحُورَةٍ، سَحَرَتْهَا أَمَةٌ لَهَا، فَأُخْبِرَتْ عَائِشَةُ، قَالَتْ: سَحَّرْتِينِي؟ فَقَالَتْ: وَلِمَ ؟ لاَ تُنْجِبِينَ أَبَدًا، ثُمَّ قَالَتْ: بِيعُوهَا مِنْ شَرِّ الْعَرَبِ مَلَكَةً

bahwa Aisyah *radhiallahu 'anha* memelihara seorang budak wanita. Lalu Aisyah mengeluhkan sesuatu, maka saudara laki-lakinya bertanya kepada seorang thabib dari *Zuth* (bangsa Sudan/India), lalu dia berkata, "Kalian memberitahukan kepadaku mengenai seorang perempuan yang tersihir, yang disihir oleh budak perempuannya." Lalu Aisyah diberitahukan tentang hal tersebut. Aisyah bertanya (kepada budak perempuannya), "Apakah engkau telah menyihir aku?." Dia menjawab, "Ya." Lalu Aisyah berkata, "Mengapa?" "Agar engkau tidak dapat melahirkan selamanya." Kemudian Aisyah berkata, "Juallah budak perempuan ini karena dia orang Arab yang paling jahat kebiasaannya."

Shahih sanadnya.

73. Memaafkan Budak atau Pelayan - 85

121/163. Dari Abu Umamah, dia berkata,

١٢١/١٦٣ أَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ غُلاَمَانِ، فَوَهَبَ أَحَدُهُمَا لِعَلِيٍّ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ، وَقَالَ: لاَ تَضْرِبْهُ؛ فَإِنِّي نُهِيتُ عَنْ ضَرْبِ أَهْلِ الصَّلاَةِ، وَأَنِّي رَأَيْتُهُ يُصَلِّي مُنْذُ أَقْبَلْنَا.

وَأَعْطَى أَبَا ذَرٍّ غُلاَمًا وَقَالَ: اسْتَوْصِ بِهِ مَعْرُوفًا، فَأَعْتَقَهُ، فَقَالَ: مَا فَعَلَ؟ قَالَ: أَمَرْتَنِي أَنْ أَسْتَوْصِيَ بِهِ خَيْرًا، فَأَعْتَقْتُهُ.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* datang bersama dua *ghulam* (budak laki-laki), lalu salah satunya diberikan kepada Ali *radhiallahu 'anhu* dan Rasulullah berkata, "*Jangan engkau pukul dia, karena aku dilarang memukul orang yang ahli shalat dan aku melihat dia selalu shalat sejak datang kepada kami.*" Lalu Nabi memberikan seorang budak laki-laki kepada Abu Dzar sambil berkata, "*Berwasiatlah kebaikan kepadanya.*" Lalu dia memerdekakannya, kemudian Nabi berkata, "Apa yang dia lakukan?" Abu Dzar menjawab, "Engkau telah memerintahkan agar berbuat baik kepadanya, maka aku memerdekakannya."

Hasan, di dalam kitab *Takhrijul Misykah* (3365).

122/164. Dari Anas berkata,

١٦٤/١٢٢ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ لَهُ خَادِمٌ، فَأَخَذَ أَبُوْ طَلْحَةَ بِيَدِي، فَانْطَلَقَ بِي، حَتَّى أَدْخَلَنِي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ! إِنَّ أَنَسًا غُلَامٌ كَيِّسٌ لَبِيْبٌ، فَلْيُخَدِّمْكَ، قَالَ: فَخَدَمْتُهُ فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ، مُقَدِّمُهُ الْمَدِيْنَةَ، حَتَّى تُوُفِّيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا قَالَ لِي عَنْ شَيْءٍ صَنَعْتُهُ: لِمَ صَنَعْتَ هَذَا هَكَذَا؟ وَلَا قَالَ لِي لِشَيْءٍ لَمْ أَصْنَعْهُ: أَلَا صَنَعْتَ هَذَا هَكَذَا؟

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* datang (ke Madinah) dan tidak mempunyai seorang pelayan, maka Abu Thalhah memegang tanganku, lalu pergi bersamaku menjumpai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, kemudian dia berkata, 'Wahai Nabi Allah! sesungguhnya Anas adalah *ghulam* (seorang anak) yang cerdik dan pandai, karena itu biarkanlah dia melayanimu.'" Anas berkata, "Lalu aku melayani beliau SAW dalam perjalanan dan ketika di rumahnya, semenjak beliau tiba di Madinah sampai wafatnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah berkata (berkomentar) kepadaku

mengenai sesuatu yang aku kerjakan, *"Mengapa engkau melakukan ini dan itu?"* dan tidak pernah berkomentar kepadaku mengenai sesuatu yang belum aku kerjakan, *"Mengapa engkau tidak melakukan ini dan itu?"*

Shahih, di dalam kitab *Mukhtasharus Syama`il* (296). (Bukhari, 55- Kitab *Al Washaya,* 25- Bab *Istikhdamun fis-Safari wal Hadhari.* Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 52)

74. Pelayan yang Melakukan dosa - 87

123/166. Dari Laqith ibnu Shabirah, dia berkata,

١٢٣/١٦٦ انْتَهَيْتُ إِلَي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَدَفَعَ الرَّاعِي فِي الْمُرَاحِ سَخْلَةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحْسَبَنَّ- وَلَمْ يَقُلْ: لاَ تَحْسَبَنَّ- إِنَّ لَنَا غَنَمًا مِائَةٌ لاَ نُرِيْدُ أَنْ تَزِيْدَ، فَإِذَا جَاءَ الرَّاعِي بِسَخْلَةٍ ذَبَحْنَا مَكَانَهَا شَاةً.

فَكَانَ فِيْمَا قَالَ: لاَ تَضْرِبُ ظَعِيْنَتَكَ كَضَرْبِكَ أَمَتَكَ، وَإِذَا اسْتَنْشَقْتَ، فَبَالِغْ؛ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا.

"Saya sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan penggembala memberikan seekor kambing untuk disembelih di kandangnya, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'La Tahsibanna*-Nabi tidak berkata- *La Tahsabanna* (Janganlah engkau mengira), *[kami menyembelih karena engkau] karena kami memiliki seratus kambing yang kami tidak menginginkan bertambah. Apabila penggembala tersebut datang dengan membawa anak domba, maka aku sembelih satu kambing di kandangnya."'*

Di antara perkataan beliau SAW yaitu, *"Janganlah engkau memukul istrimu seperti engkau memukul amah (budak perempuan), jika*

engkau memasukkan air ke dalam hidung, maka tekan-tekanlah kecuali engkau sedang berpuasa."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (130, 131). (Abu Daud, 1- Kitab *At-Thaharah*), 56- Bab *Fil Istinsyaq*).

75. Orang yang Memberi Cap Pembantunya karena Khawatir Berprasangka Buruk - 88

124/167. Dari Abu Al Aliyah, dia berkata,

١٦٧/١٢٤ كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نَخْتِمَ عَلَى الْخَادِمِ، وَنَكِيْلَ، ونَعُدَّهَا، كَرَاهِيَةَ أَنْ يَتَعَوَّدُوا خُلُقَ سُوْءٍ، أَوْ يَظُنُّ أَحَدُنَا ظَنَّ سَوْءٍ.

"Kami diperintahkan agar memberi cap (menandai) pelayan, menimbang dan memperhatikannya karena takut mereka terbiasa dengan akhlak yang buruk atau salah seorang di antara kita menyangka buruk."

Shahih sanadnya.

76. Orang yang Menghitung Kepada Pelayannya karena Takut Ada Prasangka - 89

125/168. Dari Salman berkata,

١٦٨/١٢٥ إِنِّي لَأَعُدُّ الْعُرَاقَ عَلَى خَادِمِي، مَخَافَةَ الظَّنِّ (وَفِي رِوَايَةٍ: خَشْيَةَ الظَّنِّ/ ١٦٩)

"Sesungguhnya aku benar-benar menghitung tulang yang sudah dimakan dagingnya oleh pelayanku, karena takut ada

prasangka (dalam suatu riwayat, Karena khawatir ada prasangka buruk/ 169)."

Shahih sanadnya.

77. Etika Pelayan - 90

126/170. Dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dia berkata,

١٢٦/١٧٠ أَرْسَلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ غُلاَمًا لَهُ بِذَهَبٍ أَوْ بِوَرِقٍ، فَصَرَفَهُ، فَأَنْظَرَ بِالصَّرْفِ، فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَجَلَّدَهُ جَلْدًا وَجِيْعًا، وَقَالَ: اذْهَبْ فَخُذِ الَّذِي لِي وَلاَ تُصْرِفْهُ.

"Abdullah ibnu Umar mengutus pelayannya dengan (membawa) emas atau perak, lalu dia menggunakannya kemudian menangguhkan penggunaan itu.[6] Kemudian pelayan tersebut kembali kepada Ibnu Umar, maka dia mencambuk *ghulam* (pelayan laki-lakinya) itu dengan cambukan yang menyakitkan dan berkata, 'Pergilah dan ambillah (emas/perakku), dan jangan engkau gunakan (seperti itu)."'

Hasan sanadnya.

127/171. Dari Abu Mas'ud, dia berkata,

١٢٧/١٧١ كُنْتُ أَضْرِبُ غُلاَمًا لِي فَسَمِعْتُ مِنْ خَلْفِي صَوْتًا: اِعْلَمْ أَبَا مَسْعُوْدٍ! اللهُ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ، فَالْتَفَتُّ فَإِذَا هُوَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

---

[6] Yakni menggunakan emas/perak itu untuk dihutangkan sampai batas waktu tertentu. Hal yang demikian adalah haram.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! فَهُوَ حُرٌّ لِوَجْهِ اللهِ، فَقَالَ: أَمَّا لَوْ لَمْ تَفْعَلْ لَمَسَّتْكَ النَّارُ، أَوْ: لَلَفَحَتْكَ النَّارُ.

"Aku pernah memukul pembantuku yang laki-laki, dan tiba-tiba aku mendengar suara dari belakangku, 'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, sungguh Allah itu lebih kuasa atasmu daripada kamu atas dia." Kemudian aku menoleh, ternyata dia adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, aku berkata, "Wahai Rasulullah! dia merdeka karena Allah." Lalu Rasul bersabda, *"Adapun (jika hal itu) tidak engkau lakukan, sungguh api neraka akan menimpamu."* Atau *"Api neraka pasti menghanguskanmu."*

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghibu* (3/160). (Muslim, 27- Kitab *Al Iman*, hadits 34, 35).

78. Jangan Berkata, "Mudah-mudahan Allah Menjelekkan Wajahnya." - 91

128/172. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٢٨/١٧٢ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُوْلُوا: قَبَّحَ اللهُ وَجْهَهُ.

"Janganlah kalian berkata, 'Mudah-mudahan Allah menjelekkan wajahnya.'"

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (862).

129/173. Dari Abu Hurairah, dia berkata,

١٢٩/١٧٣ لاَ تَقُوْلَنَّ: قَبَّحَ اللهُ وَجْهَكَ وَوَجْهَ مَنْ أَشْبَهَ وَجْهَكَ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى صُوْرَتِهِ.

"Janganlah engkau sekali-sekali berkata, 'Mudah-mudahan Allah menjelekkan wajahmu dan wajah orang yang seperti wajahmu, karena Allah *Azza wa Jalla* menciptakan Adam *shallallahu 'alaihi wasallam* sesuai dengan bentuknya."[7]

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (862)

79. Menghindari Memukul Wajah- 92

130/174. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

١٣٠/١٧٤ إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ خَادِمَهُ، فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ.

"Apabila salah seorang di antara kalian memukul pelayannya, atau budaknya maka hindarilah memukul wajah."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (9862). (Bukhari, 49-Kitab *Al 'Itqu,* 20- Bab *Idza dharabal Abda Fal Yajtanib Al Wajha.* Muslim, 45-Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* 112, 116).

131/175. Dari Jabir, dia berkata,

١٣١/١٧٥ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدَابَّةٍ قَدْ وُسِمَ يُدَخَّنُ مِنْخَرَاهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَنَ اللهُ مَنْ فَعَلَ هَذَا، لاَ يَسِمَنَّ أَحَدٌ الْوَجْهَ وَلاَ يَضْرِبَنَّهُ.

---

[7] Yakni sesuai dengan bentuk Adam *'alaihissalam.* Hal tersebut telah disebutkan secara jelas dalam hadits lain yang diriwayatkan Abu Hurairah dengan lafazh, "Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya, dan panjangnya 60 *dzira'*." *Muttafaq 'alaihi...*

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melewati seekor hewan yang telah ditandai dengan gambar di atas dua lubang hidungnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Mudah-mudahan Allah melaknat orang yang melakukan ini. Seseorang tidak diperbolehkan memberikan tanda pada muka (wajah), dan tidak boleh memukulnya.'"*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2149).

80. Orang yang Menampar Hambanya, Hendaknya Memerdekakannya Tanpa *Ijab* (Tanpa Harus Disebutkan) - 93.

132/176. Dari Hilal ibnu Yasaf, dia berkata,

١٧٦/١٣٢ كُنَّا نَبِيْعُ الْبَزَّ فِي دَارِ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنْ، فَخَرَجَتْ جَارِيَةٌ، فَقَالَتْ لِرَجُلٍ، فَلَطَمَهَا ذَلِكَ الرَّجُلُ، فَقَالَ لَهُ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنْ: أَلَطَمْتَ وَجْهَهَا؟ لَقَدْ رَأَيْتُنِي سَابِعُ سَبْعَةٍ وَمَا لَنَا إِلاَّ خَادِمٌ، فَلَطَمَهَا بَعْضُنَا، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَعْتِقَهَا.

وَمِنْ طَرِيْقِ مُعَاوِيَةَ بْنَ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنٍ قَالَ: لَطَمَتْ مَوْلًى لَنَا فَقِيْرٌ، فَدَعَانِي أَبِي فَقَالَ: [لَهُ] اقْتَصَّ، كُنَّا وَلَدُ مُقَرِّنٍ سَبْعَةٌ، لَنَا خَادِمٌ فَلَطَمَهَا أَحَدُنَا، فَذَكَرَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مُرْهُمْ فَلْيَعْتِقُوْهَا.

فَقِيْلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ لَهُمْ خَادِمٌ غَيْرُهَا، قَالَ: فَلْيَسْتَخْدِمُوهَا ، فَإِذَا اسْتَغْنَوا خَلُّوا سَبِيْلَهَا/١٧٨ .

وَفِي أُخْرَى عَنْ أَبِي شُعْبَةَ عَنْ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنٍ الْمُزَنِيِّ –وَرَأَى رَجُلاً لَطَمَ غُلاَمَهُ– فَقَالَ: أَمَّا عَلِمْتَ أَنَّ الصُّوْرَةَ مُحَرَّمَةٌ؟ رَأَيْتُنِي وَإِنِّي سَابِعُ سَبْعَةِ

إِخْوَةٍ، عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا لَنَا إِلاَّ خَادِمٌ، فَلَطَمَهُ أَحَدُنَا، فَأَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَعْتِقَهُ /١٧٩.

"Kami pernah menjual kain di rumah Suwaid ibnu Muqarrin, tiba-tiba budak perempuannya keluar. Lalu dia berkata kepada seorang laki-laki, kemudian orang tersebut memukulnya, maka Suwaid ibnu Muqarrin berkata kepadanya, 'Apakah engkau telah menampar wajahnya?, sungguh engkau telah melihat diriku dari tujuh bersaudara. Kami tidak mempunyai pelayan kecuali satu orang, lalu salah satu di antara kami memukulnya, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan kepada kami agar memerdekakannya."'

Shahih, (Muslim, 27- Kitab *Al Iman,* hadits 31, 33).

Dari jalur periwayatan Muawiyah ibnu Suwaid ibnu Muqarrin, dia berkata, "Budak kami yang fakir telah dipukul, lalu bapakku memanggilku. Kemudian beliau berkata [kepada budak] tersebut, 'Balaslah.'" Kami anak Muqarrin yang berjumlah tujuh orang dan kami mempunyai pelayan. Kemudian salah seorang di antara kita memukulnya, lalu dia melaporkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* kemudian Nabi bersabda, *"Perintahkan mereka agar memerdekakan budaknya."* Lalu dikatakan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* "Mereka tidak mempunyai pelayan selain dia." Nabi bersabda, "Hendaknya mereka memperkerjakannya, apabila mereka sudah tidak membutuhkannya, maka biarkan dia berjalan sesuka hatinya (memerdekakannya)/178."

Shahih, (Muslim, 27- Kitab *Al Aiman,* hadits, 31, 32)

Menurut riwayat yang lain dari Abu Syu'bah, dari Suwaid ibnu Muqarrin Al Muzani-dia melihat seseorang yang menampar *ghulam* (pelayan laki-laki)nya- lalu dia berkata, "Apakah engkau tidak tahu bahwa yang demikian itu diharamkan? Engkau tahu bahwa aku adalah anak ke tujuh dari tujuh bersaudara. Pada masa Rasulullah, kami tidak memiliki kecuali seorang pelayan, lalu salah seorang di

antara kami menampar pelayan tersebut, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan kami agar memerdekakannya 179."

Shahih, (Muslim, 27- Kitab *Al Iman*, hadits 33).

133/180. Dari Zadan Abu Umar, dia berkata,

١٣٣/١٨٠ كُنَّا عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ، فَدَعَا بِغُلَامٍ لَهُ كَانَ ضَرَبَهُ فَكَشَفَ عَنْ ظَهْرِهِ، فَقَالَ: أَيُوجِعُكَ؟ قَالَ: لاَ. فَأَعْتَقَهُ، ثُمَّ رَفَعَ عُوْدًا مِنَ الْأَرْضِ فَقَالَ: مَا لِي فِيْهِ مِنَ الْأَجْرِ مَا يَزِنُ هَذَا الْعُوْدَ؟ فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ! لِمَ تَقُوْلُ هَذَا؟ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ —أَوْ قَالَ—: مَنْ ضَرَبَ مَمْلُوكَهُ حَدًّا لَمْ يَأْتِهِ، أَوْ لَطَمَ وَجْهَهُ، (وَفِي لَفْظٍ: مَنْ لَطَمَ عَبْدَهُ أَوْ ضَرَبَهُ حَدًّا لَمْ يَأْتِهِ/١٧٧) فَكَفَّارَتُهُ أَنْ يَعْتِقَهُ.

"Kami pernah berada di sisi Ibnu Umar, lalu dia memanggil pelayannya yang pernah dipukulnya sehingga dia memperlihatkan punggungnya. Kemudian Ibnu Umar berkata, 'Apakah (pukulan) itu menyakitimu?' Pembantu tersebut menjawab, 'Tidak.' Kemudian dia memerdekakannya. Lalu Ibnu Umar mengangkat kayu dari tanah dan berkata, 'Aku tidak mendapatkan pahala sebesar timbangan kayu ini (karena memerdekakannya)'" Lalu aku berkata, "Wahai Abu Abdurrahman! mengapa engkau berkata demikian?." Ibnu Umar menjawab, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Barang siapa memukul budaknya tidak sesuai dengan hukumannya atau menamapar wajahnya."* (Menurut suatu lafazh, *"Barang siapa menampar hambanya atau memukulnya tidak sesuai dengan hukuman baginya/177), maka kafaratnya adalah memerdekakannya."*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (2173). (Muslim, 27- Kitab *Al Aiman*, hadits 30).

81. Qishash Seorang Hamba Sahaya - 94

134/181. Dari Ammar bin Yasir, dia berkata,

١٨١/١٣٤ لاَ يَضْرِبُ أَحَدٌ عَبْدًا لَهُ، وَهُوَ ظَالِمٌ لَهُ، إِلاَّ أُقِيْدَ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Janganlah seseorang memukul hamba sahayanya, untuk menzhaliminya, maka akan diambil gantinya (di balas) pada hari kiamat."

Shahih sanadnya.

135/182. Dari Abu Laila, dia berkata,

١٨٢/١٣٥ خَرَجَ سَلْمَانُ فَإِذَا عَلَفُ دَابَّتِهِ يَتَسَاقَطُ مِنَ الْآرِي، فَقَالَ لِخَادِمِهِ: لَوْلاَ أَنِّي أَخَافُ الْقِصَاصَ لَأَوْجَعْتُكَ.

"Salman keluar, tiba-tiba makanan hewannya berjatuhan dari tempatnya, lalu dia berkata kepada pelayannya, 'Sekiranya aku tidak takut *qishash* (balasan setimpal), maka niscaya aku akan menyakitimu."

Shahih sanadnya.

136/183. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda,

١٨٣/١٣٦ لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوْقَ إِلَى أَهْلِهَا، حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَمَّاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ.

"Sungguhnya hak akan dikembalikan kepada para pemiliknya, sehingga dilakukanlah qishash untuk kambing yang tidak bertanduk dari kambing yang bertanduk."

Shahih, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1588). (Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, 15- Bab *Tahrimudz-Dzulmi*, hadits 60).

137/185. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٨٥/١٣٧ مَنْ ضَرَبَ ضَرْبًا [ظُلْمًا ١٨٦] اقْتُصَّ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Barang siapa memukul dengan pukulan [menzhaliminya 186], maka dia akan diqishash pada hari kiamat."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2351).

82. Berilah Pakaian kepada Mereka dari Pakaian-pakaian yang Kalian Pakai - 95

138/187. Dari Ubadah bin Al Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata,

١٨٧/١٣٨ خَرَجْتُ أَنَا وَأَبِي نَطْلُبُ الْعِلْمَ فِي هَذَا الْحَيِّ مِنَ الْأَنْصَارِ، قَبْلَ أَنْ يَهْلِكُوا، فَكَانَ أَوَّلُ مَنْ لَقِينَا أَبَا الْيَسَرِ، صَاحِبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ غُلَامٌ لَهُ، وَعَلَى أَبِي الْيَسَرِ بُرْدَةٌ وَمَعَافِرِيٌّ، وَعَلَى غُلَامِهِ بُرْدَةٌ وَمَعَافِرِيٌّ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا عَمِّي! لَوْ أَخَذْتَ بُرْدَةَ غُلَامِكَ وَأَعْطَيْتَهُ مَعَافِرِيَّكَ، أَوْ أَخَذْتَ مَعَافِرِيَّهِ وَأَعْطَيْتَهُ بُرْدَتَكَ؛ كَانَتْ عَلَيْكَ حُلَّةٌ وَعَلَيْهِ

حُلَّةٌ! فَمَسَحَ رَأْسِي وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ فِيْه،يَا ابْنَ أَخِي! بَصَرُ عَيْنَيَّ هَاتَيْنِ، وَسَمْعُ أُذُنَيَّ هَاتَيْنِ، وَوَعَاهُ قَلْبِي –وَأَشَارَ إِلَى مَنَاطِ قَلْبِه– النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَطْعِمْهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ، وَأَلْبِسْهُمْ مِمَّا تَلْبَسُوْنَ، وَكَانَ أَعْطَيْتُهُ مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا أَهْوَنَ عَلَيَّ مِنَ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ حَسَنَاتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Aku dan bapakku keluar mencari ilmu di perkampungan Anshar sebelum mereka binasa, lalu orang yang pertama kali kami temui adalah Abu Yasar (nama aslinya Ka'ab ibnu Amru As-Salami) teman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sambil membawa *ghulam* (pelayan)nya. Sedangkan Abu Al Yasar mengenakan sutera Burdah dan *Ma'afir*, begitu juga pembantunya. Lalu aku berkata kepadanya, "Wahai pamanku! sekiranya aku mengambil sutera Burdah pembantumu dan aku berikan *Ma'afir* mu kepadanya atau aku ambil sutera Ma'afirnya dan aku berikan sutera Burdah kepadanya, maka engkau mempunyai selendang dan dia juga mempunyai selendang."

Lalu dia mengusap kepalaku dan berdoa, 'Ya Allah berkahilah dia!, wahai anak sudaraku, kedua mataku melihat dan kedua telingaku mendengar, serta hati sanubariku memahaminya - dengan mengisyaratkan kepada hatinya- Rasulullah SAW bersabda, "*Berikanlah makanan kepada mereka dari makanan yang engkau makan, dan berikanlah pakaian yang engkau pakai*", dan memberikan kepadanya harta benda adalah lebih mudah bagiku, daripada kebaikanku akan diambil pada hari kiamat.

Shahih, (Muslim, 53– Kitab *Az-Zuhdi war-Raqa'iq*, 18– Bab hadits Jabir yang panjang menceritakan kisah Abu Al Yasar, hadits 74).

139/188. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,

١٨٨/١٣٩ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْصِي بِالْمَمْلُوْكِيْنَ خَيْرًا، وَيَقُوْلُ: أَطْعِمُوْهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ، وَأَلْبِسُوْهُمْ مِنْ لُبُوْسِكُمْ، وَ لاَ تُعَذِّبُوا خَلْقَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah berwasiat kebaikan kepada para budak dan berkata, *'Berikanlah makanan kepada mereka dari makanan yang engkau makan, berilah pakaian kepada mereka dari pakaian-pakaian yang kalian pakai, serta janganlah engkau menyiksa makhluk-makhluk Allah Azza wa Jalla.'"*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (740).

83. Mencaci Maki Hamba Sahaya - 96

140/189. Dari Al Ma'rur bin Suwaid, dia berkata,

١٨٩/١٤٠رَأَيْتُ أَبَا ذَرٍّ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ، وَعَلَى غُلاَمِهِ حُلَّةٌ، (وَفِي رِوَايَةٍ : وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ وَ عَلَى غُلاَمِهِ حُلَّةٌ)، فَقُلْنَا: لَوْ أَخَذْتَ هَذَا، وَأَعْطَيْتَ هَذَا غَيْرَهُ كَانَتْ حُلَّةٌ/ ١٩٤) فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ:إِنِّي سَابَبْتُ رَجُلاً، فَشَكَانِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعَيَّرْتَهُ بِأُمِّهِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ إِخْوَانَكُمْ خَوَلُكُمْ، جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيْكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَخُوْهُ تَحْتَ يَدَيْهِ، فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلاَ تُكَلِّفُوْهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ؛ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوْهُمْ مَا يَغْلِبُوْهُمَ فَأَعِيْنُوْهُمْ.

"Aku melihat Abu Dzarr sedang memakai selendang, demikian juga *ghulam* (pelayan)nya. (Dalam satu riwayat, "Dia memakai

pakaian dan ghulamnya memakai selendang). Lalu kami berkata, 'Sekiranya anda mengambil ini dan memberikan ini kepada yang lain, maka (hal tersebut) akan tersisa selendang' /194). Lalu kami bertanya kepada Abu Dzarr mengenai hal itu dan dia menjawab, 'Sesungguhnya aku mencaci maki seseorang lalu dia mengadukan aku kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, kemudian Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepadaku, "*Apakah engkau mencaci makinya dengan ibunya?*" Aku menjawab, 'Ya,' Kemudian Nabi bersabda, "*Sesungguhnya saudara-saudaramu adalah hamba sahayamu, Allah menjadikan mereka dibawah kekuasaanmu, Barang siapa saudaranya berada dibawah kekuasaanya, maka hendaklah memberi makan kepadanya dari sesuatu yang dia makan, juga memberikan pakaian kepadanya dari sesuatu yang dia pakai, serta janganlah membebani mereka sesuatu yang tidak mampu dijalankan oleh mereka. Jika engkau membebani mereka sesuatu yang memberatkan mereka, maka bantulah mereka*'."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa* (2176). (Bukhari, 1- Kitab *Al Iman*, 10- Bab *Ith'amul Mamluk Mimma Ya`kulu*, hadits 38, 39, 40).

141/191. Dari Abu Hurairah, dia berkata,

١٩١/١٤١ أَعِينُوا الْعَامِلَ مِنْ عَمَلِهِ، فَإِنَّ عَامِلَ اللهِ لاَ يَخِيبُ، يَعْنِي الْخَادِمُ.

"Bantulah pelayan karena pekerjaannya, karena pelayan Allah tidak akan kecewa."

Shahih sanadnya.

84. Tidak Boleh Membebani Hamba Sahaya(Pelayan) dengan Pekerjaan yang Tidak Mampu Dilakukannya - 98

142/192. Dan Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

١٤٢/١٩٢ لِلْمَمْلُوْكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ، وَلاَ يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لاَ يُطِيْقُ.

"Bagi seorang hamba sahaya (pelayan) makanan dan pakaian (yang harus dimilikinya), serta hendaknya tidak dibebani dengan pekerjaan yang tidak mampu dilakukannya."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (2172). (Muslim, 27- Kitab *Al Iman,* 10- Bab *Ith'amul Mamluk Mimma Ya`kulu,* hadits 41).

85. Nafkah Seseorang kepada Hamba Sahaya dan Pelayannya Adalah Sedekah - 99

143/195. Dari Al Miqdam, dia mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٤٣/١٩٥ مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ وزَوْجَتَكَ وَ خَادِمَكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ

"Apa yang engkau nafkahkan untuk dirimu adalah sedekah dan apa yang engkau nafkahkan untuk anakmu, istrimu, dan pelayanmu adalah sedekah."

Shahih, dalam kitab *Ash-Shahihah* (452).

144/196. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٩٦/١٤٤ خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا بَقَّى غِنًى، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ ...

'Sebaik-sebaik sedekah adalah yang tersisa dari kekayaan (harta), tangan yang diatas (pemberi) lebih baik dari tangan yang di bawah (menerima), dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggung jawabmu (keluarga)...'"[8]

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (834). (Bukhari, 96- Kitab *An-Nafaqat*, 2- Bab *Wujubun-Nafaqah 'Ala Ahli wal-'Iyali*).

145/197. Dari Abu Hurairah, dia berkata,

١٩٧/١٤٥ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَدَقَةٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: عِنْدِي دِينَارٌ؟

قَالَ: أَنْفِقْهُ عَلَى نَفْسِكَ.

قَالَ: عِنْدِي آخَرُ؟ قَالَ: أَنْفِقْ عَلَى زَوْجَتِكَ.

قَالَ: عِنْدِي آخَرُ؟ قَالَ: أَنْفِقْهُ عَلَى خَادِمِكَ، ثُمَّ أَنْتَ أَبْصَرُ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan untuk memberikan sedekah, lalu seseorang berkata, 'Saya mempunyai satu dinar.' Rasulullah menjawab, '*Nafkahkan untuk dirimu.*' Dia berkata, 'Aku mempunyai yang lain.' Rasulullah menjawab, 'Nafkahkanlah untuk istrimu.' Dia berkata, 'Aku mempunyai yang lain?,' Rasulullah menjawab, '*Nafkahkanlah untuk pelayanmu, kemudian engkau lebih mengetahuinya.*'

---

[8] Lihat sambungan haditsnya dalam *Adh-Dhaif* (38/196).

Hasan, dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1484), di dalam kitab *Al Irwa`* (895), Nasa`i, 23– Kitab *Az-Zakat*, 53, 54, Bab *As-Shadaqatu Ala Dzahri Ghinan*)

86. Apabila (Majikan) Tidak Senang Makan Bersama Hamba Sahaya (Pelayan)nya - 100

146/198. Dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Abu Zubair bercerita kepadaku,

١٤٦/١٩٨ أَنَّهُ سَمِعَ (رَجُلاً) يَسْأَلُ جَابِرًا عَنْ خَادِمِ الرَّجُلِ، إِذَا كَفَاهُ الْمَشَقَّةَ وَالْحَرَّ، أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَدْعُوَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ؛ فَإِنْ كَرِهَ أَحَدُكُمْ يُطْعِمُ مَنَهُ، فَلْيُطْعِمْهُ أُكْلَةً فِي يَدِهِ.

"Bahwasanya dia mendengar [seorang laki-laki] bertanya kepada Jabir mengenai pelayan seorang, jika dia merasa cukup berat dan kepanasan, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan agar memanggilnya?" Jabir menjawab, "Ya, jika salah seorang di antara kalian tidak senang makan bersama dia, maka hendaknya dia memberikannya makanan kepadanya dari tangannya (sendiri)."

Shahih kitab *Ash-Shahihah* (1399, 2569)

87. Apakah (Seorang Majikan) Menyuruh Duduk Pelayannya untuk Makan Bersamanya? - 102

147/200. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

١٤٧/٢٠٠ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ، فَلْيُجْلِسْهُ فَإِنْ لَمْ يَقْبَلْ، فَلْيُنَاوِلْهُ مِنْهُ.

"Apabila salah seorang di antara kalian disediakan oleh pelayannya sambil membawa makanannya, maka hendaknya dia mendudukkannya (bersamanya), jika dia enggan untuk berbuat demikian, maka hendaknya mengambilkan makanan untuk dia dari makanan tersebut."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1927). (Bukhari: 49-Kitab *Al Itqu*, 18- Bab *Idza Atahu Khadimuhu bi Tha'amin*. Muslim, 27- Kitab *Al Aiman*, 10- Bab *Ith'amul Mamluk Mimma Ya'kuluhu*, hadits 42)

148/201. Dari Abu Mahdzurah berkata,

١٤٨/٢٠١ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، إِذَا جَاءَ صَفْوَانُ ابْنُ أُمَيَّةَ بِجَفْنَةٍ، يَحْمِلُهَا نَفَرٌ فِي عَبَاءَةٍ، فَوَضَعُوْهَا بَيْنَ يَدَيْ عُمَرَ، فَدَعَا عُمَرُ نَاسًا مَسَاكِيْنَ وَأَرِقَّاءٌ مِنْ أَرِقَّاءِ النَّاسِ حَوْلَهُ، فَأَكَلُوْا مَعَهُ،ثُمَّ قَالَ عِنْدَ ذَلِكَ: فَعَلَ اللهُ بِقَوْمٍ —أَوْ قَالَ: لَحَا اللهُ قَوْمًا— يَرْغَبُوْنَ عَنْ أَرِقَّائِهِمْ أَنْ يَأْكُلُوا مَعَهُمْ.

فَقَالَ صَفْوَانُ : أَمَّا، وَاللهِ! مَا نَرْغَبُ عَنْهُمْ، وَلَكِنَّا نَسْتَأْثِرُ عَلَيْهِمْ ، لاَ نَجِدُ —وَاللهِ !— مِنَ الطَّعَامِ الطَّيِّبِ مَا نَأْكُلُ وَنُطْعِمُهُمْ.

"Aku duduk di samping Umar *radhiallahu 'anhu*, tiba-tiba Shafwan ibnu Umaiyyah datang membawa (makanan) semangkuk besar yang dibawa oleh mereka dengan susah payah dan kelelahan, lalu mereka meletakkan mangkuk besar tersebut di hadapan Umar. Kemudian Umar memanggil-manggil orang miskin dan budak-budak yang berada di sekitarnya, lalu mereka makan bersamanya.

Lalu beliau berkata, 'Mudah-mudahan Allah melakukan (siksa) terhadap suatu kaum' Atau dia berkata, 'Mudah-mudahan Allah melaknat suatu kaum yang membenci budak-budak mereka, yaitu yang tidak senang makan dengan mereka.' Lalu Shafwan berkata, 'Sebenarnya, demi Allah!, kami tidak membenci mereka, tetapi kami ingin lebih dahulu atas mereka. Kami tidak menemukan -demi Allah- dari makanan yang baik sesuatu yang kami makan dan kami berikan kepada mereka."'

Shahih sanadnya.

88. Apabila Seorang Hamba Memberi Nasihat kepada Majikannya - 103

149/202. Dari Abdullah ibnu Umar, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٤٩/٢٠٢ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا نَصَحَ لِسَيِّدِهِ، وَأَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ، فَلَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ.

"Sesungguhnya seorang hamba sahaya apabila memberi nasihat kepada majikannya dan beribadah dengan baik kepada Tuhannya, maka baginya pahala dua kali lipat."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1616) (Bukhari, 49-Kitab *Al Itqu,* 16- Bab *Al Abdu Idza Ahsana Ibadata Rabbihi wa Nashaha Sayyiduhu.* Muslim, 27- Kitab *Al Aiman,* 11- Bab *Tsawabul Abdi wa Ajruhu Idza Nashaha li Sayyidihi,* hadits 43).

150/203. Dari Abu Musa,

١٥٠/٢٠٣ قَالَ لَهُمْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلاَثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ : رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ، وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَهُ أَجْرَانِ.

وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ، [وَفِي رِوَايَةٍ: حَقَّ مَلِيْكِهِ الَّذِي يَمْلِكُهُ/ ٢٠٥]

وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ يَطَأُهَا، فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا، وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيْمَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا، فَلَهُ أَجْرَانِ.

وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْمَمْلُوْكُ الَّذِي يُحْسِنُ عِبَادَةَ رَبِّهِ، وَيُؤَدِّي إِلَى سَيِّدِهِ الَّذِي فَرَضَ [عَلَيْهِ مِنَ] الطَّاعَةِ وَالنَّصِيْحَةِ لَهُ أَجْرَانِ/ ٢٠٤.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada mereka, *'Ada tiga orang yang mempunyai dua pahala, yaitu seorang ahli kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka baginya dua pahala. Seorang hamba sahaya, apabila menunaikan hak Allah dan hak tuannya, (menurut suatu riwayat, Hak pemiliknya yang memiliki dirinya /205). Seorang laki-laki yang menyetubuhi hamba sahaya perempuannya, lalu dia mendidiknya dengan sebaik-baik pendidikan, dan kemudian dia memerdekakannya lalu menikahinya, maka baginya dua pahala."'*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1153). (Bukhari, 56-Kitab *Al Jihad*, 145-Bab *Fadhlu Man Aslama Min Ahlil Kitabain*. Muslim, 1-Kitab *Al Iman*, 68- Bab *Wujubul Iman bi Risalati Nabyyina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.*

Menurut riwayat lain dari Abu Musa, berkata "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Budak yang menyembah Tuhannya dengan baik, menunaikan kewajiban (yang dibebankan kepadanya) kepada*

majikannya yaitu, taat dan memberi nasihat, maka baginya dua pahala / 204."'

Shahih, (Bukhari, 49- Kitab *Al Itqu*, 17- Bab *Karahiyah At-Tathwu' 'Ala Ar-Raqiq*).

89. Seorang Hamba Adalah Pemimpin -104

151/206. Dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٥١/٢٠٦ (أَلاَ) كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِه، فَالأَمِيْرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِه، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِه، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِه، وَعَبْدُ الرَّجُلِ [وَفِي طَرِيْقٍ: وَالْخَادِمُ/ ٢١٤] رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِه، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، [وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا]، [وَهِيَ مَسْئُولَةٌ]، -[سَمِعْتُ هَؤُلاَءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:- وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيْهِ]، أَلاَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِه .

"(Ingatlah) semua kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang apa dipimpinnya, Pemimpin yang memimpin manusia adalah yang bertanggung jawab dan dia dituntut pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Seorang lelaki pemimpin atas keluarganya, dan dia dituntut pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Hamba sahaya seseorang (menurut suatu riwayat, dan pelayan / 214) adalah pemimpin atas harta majikannya, dan dia dituntut pertanggungjawaban, (seorang wanita pemimpin dalam keluarga suaminya), (dan dia dituntut pertanggungjawaban)," -(aku

mendengar tentang mereka dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan aku mengira Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, *"Seseorang (menjadi pemimpin) dalam menjaga harta bapaknya). Ingatlah, setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin dituntut pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya."*

Shahih, di dalam kitab *Ghayatul Maram* (268), dan kitab *Shahih Abu Daud* (2600). (Bukhari, 11- *Kitab Al Jum'ah*, 11-Bab *Al Jum'ah fil Qura wal Mudun*. Muslim, 33- Kitab *Al Imarah*, 5- Bab *Fadhilatul Imamil-'Adili*, hadits 20).

90. Orang yang Senang Menjadi Hamba (Budak) - 105

152/208. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٥٢/٢٠٨ اَلْعَبْدُ الْمُسْلِمُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ سَيِّدِهِ، لَهُ أَجْرَانِ.
وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ، لَوْلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالْحَجُّ وَبِرُّ أُمِّي، لَأَحْبَبْتُ أَنْ أَمُوْتَ مَمْلُوْكًا.

"Seorang hamba yang muslim apabila melaksanakan hak Allah dan hak majikannya, maka baginya dua pahala." Demi zat yang jiwa raga Abu Hurairah berada pada kekuasaan-Nya!, sekiranya tidak ada jihad di jalan Allah, haji, dan berbuat baik terhadap ibuku, niscaya aku senang mati menjadi hamba sahaya.

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (877). (Bukhari, 49-Kitab *Al Itqu*, 16- Bab *Al Abdu Idza Ahabba 'Ibadata Rabbihi wa Nashaha Sayyiduhu*. Muslim, 27- Kitab *Al Iman*, 11- Bab *Tsawabul Abdi wa Ajruhu Idza Nashaha li Sayyidihi*, hadits 44).

91. Tidak Berkata, "Hambaku" - 106

153/209. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٠٩/١٥٣ لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي؛ أَمَتِي، كُلُّكُمْ عَبِيدُ اللَّهِ، وَكُلُّ نِسَائِكُمْ إِمَاءُ اللَّهِ، لِيَقُلْ غُلاَمِي وَجَارِيَتِي وَفَتَايَ وَفَتَاتِي.

"Tidaklah salah seorang di antara kalian mengucapkan, 'Hamba laki-lakiku, budak perempuanku,' karena kalian adalah hamba-hamba Allah dan semua istri-istri kalian adalah budak Allah. Hendaklah dia mengucapkan, *'Ghulami* (pembantu laki-lakiku), *Jariyati* (pembantu perempuanku), *Fataya* (pemudaku), dan *Fatati* (pemudiku)."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (803). (Bukhari, Kitab *Al Itqu,* 17- Bab *Karahiyatut-Tathawul Alar-Raqiqi.* Muslim, 40- Kitab *Al Alfazh Minal Adab,* 3- Bab *Hukmu Ithlaqi Lafzhatil-Abdi wal Amati,* hadits 13, 15).

Aku berkata, "Mereka menisbatkan kepada Bukhari di dalam penisbatan ini terdapat satu catatan. Namun hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Bukhari* dengan lafazh yang disebutkan pada hadits setelah hadits ini.

92. Apakah (Seorang Hamba) Berkata, "Sayyidi (Majikanku)?" - 107

154/210. Dari Abu Hurairah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٥٤/٢١٠ لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأَمَتِي، وَلاَ يَقُولَنَّ الْمَمْلُوكُ: رَبِّي وَرَبَّتِي، لِيَقُلْ: فَتَايَ وَفَاتَاتِي، وَسَيِّدِي وَسَيِّدَتِي، وَكُلُّكُمْ مَمْلُوكٌ، وَالرَّبُّ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Janganlah seseorang di antara kalian sekali-kali berkata, 'Abdi (budak laki-lakiku), Amati (budak perempuanku),' dan janganlah seorang budak sekali-kali berkata, '*Rabbi* (tuan laki-lakiku), *Rabbati* (tuan perempuanku),' dan hendaklah berkata, '*Fataaya* (pemudaku), *Fataati* (pemudiku), *sayyidi* (majikan laki-lakiku), dan sayyidati (majika perempuanku).' Setiap kamu adalah budak yang dimiliki, sedangkan pemiliknya adalah Allah *Azza wa Jalla*."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (803).

155/211. Dari Mutharrif berkata, "Bapakku (Abdullah ibnu As-Syakhkhir) berkata,

١٥٥/٢١١ انْطَلَقْتُ فِي وَفْدِ بَنِي عَامِرٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: أَنْتَ سَيِّدُنَا، قَالَ: اَلسَّيِّدُ اللهُ.

قَالُوْا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلاً ،وَأَعْظَمُنَا طَوْلاً، قَالَ:فَقَالَ: قُوْلُوا بِقَوْلِكُمْ، وَلاَ يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ.

'Aku pergi bersama rombongan bani Amir kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu mereka berkata, *"Anta Sayyiduna* (engkau tuan kami)." Nabi menjawab, *"As-Sayyidu Allahu"* (tuan adalah Allah). Mereka berkata, "(Engkau) orang terbaik di antara kami dan yang paling agung pangkatnya." Abdullah ibnu As-Syakhkhir berkata, 'Lalu Nabi bersabda, *"Berkatalah sesuai dengan perkataanmu, janganlah kalian dikendalikan oleh syaitan."'"*

Shahih, di dalam kitab *Ishlah Al Masajid* (139). (Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 9- Bab *fi Karahiyah At-Tamaduh*).

93. Seorang Lelaki adalah Pemimpin dalam Keluarganya - 108

156/213. Abu Sulaiman Malik ibnu Al Huwairits berkata,

٢١٣/١٥٦ أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُوْنَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِيْنَ لَيْلَةً ، فَظَنَّ أَنَّا اشْتَهَيْنَا أَهْلِيْنَا، فَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا مِنْ أَهْلِيْنَا؟ فَأَخْبَرْنَاهُ، وَكَانَ رَفِيْقًا رَحِيْمًا، فَقَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ، فَعَلِّمُوْهُمْ وَمُرُوْهُمْ، وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ اَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

"Kami mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* sedang kami para pemuda yang tidak berjauhan (umurnya), lalu kami tinggal bersama Nabi selama dua puluh malam. Kemudian Nabi menduga bahwa kami rindu kepada keluarga kami, lalu beliau bertanya tentang keluarga yang kami tinggal? Kemudian kami menceritakan kepadanya, dan ketika itu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat lembut dan penyayang. Lalu Nabi bersabda, *'Kembalilah kepada keluargamu, lalu ajarkanlah dan perintahkanlah mereka, serta shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku melaksanakan shalat. Apabila waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzan untuk kalian dan hendaklah orang yang terbesar (yang mulia) di antara kalian menjadi imam.'"*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (313). (Bukhari, 10- Kitab *Al Adzan,* 18- Bab *Al Adzan lil Musafir Idza Kanu Jama'atan*. Muslim, 5- Kitab *Al Masajid,* 53- Bab *Man Ahaqqu bil Imamah?,* hadits 292).

94. Barang Siapa Diberi Kebaikan, Hendaklah Membalasnya - 110

157/215. Dari Jabir ibnu Abdullah Al Anshari, ia berkata, "Nabi bersabda,

١٥٧/٢١٥ مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوْفٌ فَلْيَجْزِهِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ مَا يَجْزِهِ، فَلْيُثْنِ عَلَيْهِ؛ فَإِنَّهُ إِذَا أَثْنَى عَلَيْهِ، فَقَدْ شَكَرَهُ، وَإِنْ كَتَمَهُ، فَقَدْ كَفَرَهُ، وَمَنْ تَحَلَّى بِمَا لَمْ يُعْطَ، كَأَنَّمَا لَبِسَ ثَوْبَي زُوْرٍ.

"Barang siapa diberikan kebaikan, maka hendaklah membalasnya. Jika tidak mendapatkan sesuatu yang digunakan untuk membalas, maka hendaknya memujinya, karena dengan memujinya berarti dia telah berterima kasih kepadanya. Jika dia menyembunyikannya, maka sesungguhnya dia telah mengkufuri (tidak mensyukurinya). Barang siapa menghias diri dengan sesuatu yang tidak diberikan (kepadanya), maka seakan-akan dia memakai dua baju kebohongan (palsu)."

Shahih, di dalam kitab *Takhrijut-Targhib* (2/55), dan di dalam *Ash-Shahihah* (617). Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru wash-Shilah,* 87 Bab *Ma Ja'a fil-Mutasyabbi' bi Ma La Yu'tha*)

158/216. Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٥٨/٢١٦ مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللّٰهِ فَأَعِيذُوهُ وَمَنْ سَأَلَ بِاللّٰهِ فَأَعْطُوهُ وَمَنْ آتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَادْعُوا لَهُ حَتَّى يَعْلَمَ أَنْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ.

'Barang siapa memohon perlindungan kepada Allah, maka lindungilah dia. Barang siapa meminta karena Allah maka berilah dia, dan barang siapa memberi kebaikan kepadamu maka balaslah ia. Jika kalian tidak mendapatkannya, maka doakanlah ia sehingga ia tahu bahwa engkau sungguh telah membalasnya'."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (254). Abu Daud 9- Kitab *Az-Zakat*, 38- Bab *Athiyyatun Man Sa'ala Billah*).

95. Barang Siapa tidak dapat Membalas Kebaikan Orang Lain, Maka Hendaklah dia Mendoakannya - 111

159/217. Dari Anas, bahwa kaum Muhajirin berkata,

١٥٩/٢١٧ يَا رَسُوْلَ اللهِ! ذَهَبَ الْأَنْصَارُ بِالْأَجْرِ كُلِّهِ؟ قَالَ: لاَ، مَا دَعَوْتُمُ اللهَ لَهُمْ، وَأَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِمْ بِهِ.

"Wahai Rasulullah! Apakah kaum Anshar pergi (dengan membawa) semua pahala?." Rasulullah SAW menjawab, *"Tidak, selama kalian mendoakan mereka dan memuji mereka atas apa yang diberikan kepada engkau."*

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (2/56). (Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 11- Bab *Al Ladzi Syakaral Ma'ruf*. Tirmidzi, 35- Kitab *Al Qiyamah*, 44- Bab *Haddatsana Al Husain ibnu Hasan*)

96. Orang yang Tidak Mensyukuri Orang Lain - 112

160/219. Dari Abu Hurairah, Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٦٠/٢١٩ لاَ يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

"Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada orang lain."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (416).

161/219. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,*

١٦١/٢١٩ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِلنَّفْسِ: أُخْرُجِي، قَالَتْ :لاَ أَخْرُجُ إِلاَّ كَارِهَةً.

Allah *Ta'ala* berfirman kepada jiwa (ruh), "Keluarlah." Dia berkata, "Aku tidak akan keluar kecuali terpaksa."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2013). (Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 11- Bab *Fi Syukrin li Ma'rufin,* Tirmidzi, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilah,* 35- Bab *Ma Ja`a fis-syukri li Man Ahsana Ilaika*)

97. Bantuan Seseorang kepada Saudaranya - 113

162/220. Dari Abu Dzar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٦٢/٢٢٠ (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ/ ٢٢٦) أَيُّ الْأَعْمَالِ خَيْرٌ (وَفِي الرِّوَايَةِ الْأُخْرَى: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ)؟ قَالَ:

إِيْمَانٌ بِاللهِ ، وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِه.

قِيْلَ: (وَفِي الْأُخْرَى : قَالَ فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ:

أَغْلاَهَا ثَمَنًا، وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا.

قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ أَسْتَطِعْ بَعْضَ الْعَمَلِ؟ قَالَ: فَتُعِيْنُ صَانِعًا، أَوْ تَصْنَعُ لأَخْرَقَ.

قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ؟ قَالَ: تَدَعُ النَّاسَ مِنَ الشَّرِّ؛ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ؛ تَصَدَّقَ بِهَا عَلَى نَفْسِكَ.

(Menurut satu riwayat darinya, bahwasanya dia bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* /226), "Amal apa yang paling baik? (menurut riwayat lain, Amal apa yang paling utama?) Nabi menjawab, "*Iman kepada Allah dan jihad (berjuang) dijalan-Nya.*" Dikatakan, (menurut riwayat lain, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab) "Lalu (memerdekakan) budak yang bagaimana yang paling utama?" Nabi menjawab, "*Yang paling mahal harganya dan yang paling bagus menurut pemiliknya.*" Abu Dzarr berkata, "Beritahukanlah kepadaku sekiranya aku tidak mampu (melakukan) sebagian pekerjaan?," Nabi menjawab, "*Maka engkau membantu orang yang bekerja atau mengerjakan (sesuatu) untuk kamu jual.*" Abu Dzar berkata, "Beritahukanlah kepadaku sekiranya aku tidak mampu," Nabi menjawab, "*Tinggalkan manusia dari kejahatan, karena itu adalah sedekah yang engkau sedekahkan kepada dirimu.*"

Shahih di dalam kitab *Ash-Shahihah* (575). (Bukhari, 49–Kitab *Al Itqu*, 2– Bab *Ayyur-Riqabi Afdhalu*? Muslim : 1-Kitab *Al Iman*, 34–Bab *Kaunul Imani Billahi Afdhalul A'mal*, hadits 136).

98. Orang Baik di Dunia Adalah Orang Baik di Akhirat - 114

163/221. Dari Qabishah ibnu Burmah Al Asadi berkata,

١٦٣/٢٢١- كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: أَهْلُ الْمَعْرُوْفِ فِي الدُّنْيَا، هُمْ أَهْلُ الْمَعْرُوفِ فِي الْآخِرَةِ، وَأَهْلُ الْمُنْكَرِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمُنْكَرِ فِي الْآخِرَةِ.

"Saya pernah berada di samping Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu saya mendengarkannya bersabda, '*Orang yang baik di*

dunia adalah orang yang baik di akhirat, dan Orang yang keji di dunia adalah orang yang keji di akhirat'."[9]

Shahih Lighairihi, di dalam kitab *Ar-Ruadhun-Nadhir* (1031), 1082). (Qabishah bin Burmah Al Asadi tidak memiliki sedikitpun (riwayat) dalam *Kutubus-Sittah*).

164/223. Dari Mu'tamir berkata,

٢٢٣/١٦٤ ذَكَرْتُ لأَبِي حَدِيْثَ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ سَلْمَانَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ أَهْلَ الْمَعْرُوْفِ فِي الدُّنْيَا، هُمْ أَهْلُ الْمَعْرُوْفِ فِي الْآخِرَةِ، فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ مِنْ أَبِي عُثْمَانَ يُحَدِّثُهُ عَنْ سَلْمَانَ، فَعَرَفْتُ أَنَّ ذَاكَ كَذَاكَ، فَمَا حَدَّثْتُ بِهِ أَحَدٌ قَطُّ.

"Saya menyebutkan kepada bapak saya hadits Abu Utsman dari Salman, bahwasanya dia berkata, 'Sesungguhnya pelaku kebaikan di dunia mereka adalah pelaku kebaikan di akhirat." Lalu Mu'tamir berkata, 'Sesungguhnya saya mendengar hadits tersebut dari Abu Utsman, yang meriwayatkan hadits dari Salman, maka saya tahu bahwa kebaikan itu seperti itu dan aku sama sekali tidak pernah mengatakan hadits itu pada orang lain. (Menurut riwayat dari Abu Utsman, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda seperti itu)."

Shahih, yang diriwayatkan dengan periwayatan yang *mauquf* dan merupakan hadits *shahih lighairihi* yang diriwayatkan dengan periwayatan yang *marfu', Ar-Ruadhun-Nadhiru.* (1031, 1082).

---

9. Maksudnya: Pelaku kebaikan mendapatkan kebaikan dari Allah, dan pelaku kemungkaran akan ditimpa kemungkaran tersebut (siksa) di akhirat.
Saya berkata, "Seolah-olah hadits tersebut merupakan tafsir dari firman Allah, *'Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, maka niscaya dia melihat balasannya.'"* (Qs. Az-Zalzalah (99): 8).

165/224. Dari Jabir ibnu Abdullah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,*

٢٢٤/١٦٥ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

"Setiap kebaikan adalah sadaqah."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2040). (Bukhari, 78-Kitab *Al Adab,* 33- Bab *Kullu Ma'rufin Shadaqatun, wa ya'ti bi atamma minhu* 304).

166/225. Abu Musa berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٢٥/١٦٦ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ.

قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: فَلْيَعْتَمِلْ بِيَدَيْهِ ، فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ ، وَيَتَصَدَّقُ.

قَالُوا : فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ ، أَوْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَيُعِيْنُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفِ.

قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ ، أَوْ يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ.

قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: فَيُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ، فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ.

'Wajib (atas) setiap orang muslim untuk bersadaqah.' Para sahabat berkata, 'Bagaimana jika dia tidak mendapatkan (sesuatu untuk di sadaqahkan)?' Nabi menjawab, *'Hendaknya dia bekerja dengan kedua tangannya, sehingga memberikan kemanfaatan bagi dirinya lalu bersadaqah.'* Para sahabat bertanya, 'Jika dia tidak mampu (bekerja) atau tidak dapat melakukannya?' Nabi menjawab, *'Hendaknya dia menolong orang yang sangat membutuhkan bantuan.'* Sahabat bertanya, 'Jika dia tidak mampu untuk melakukannya?,' Nabi menjawab,

'Hendaknya dia memerintahkan kebaikan atau memerintahkan yang ma'ruf Sahabat bertanya, 'Jika dia tidak mampu untuk melakukannya?' Nabi menjawab, *'Hendaknya dia menahan diri untuk tidak melakukan kejahatan, maka sesungguhnya hal itu adalah sadaqah baginya."'*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (573). (Bukhari, 78–Kitab *Al Adab*, 33- Bab *Kullu Ma'rufin Sadaqah.* Muslim, 12–Kitab *Az-Zakat*, 16– Bab *Bayanu Anna ismas-Shadaqati yaqa'u 'ala kulli nau'in minal-ma'ruf,* hadits 55).

167/227. Dari Abu Dzar, ia berkata, "Dikatakan,

٢٢٧/١٦٧ يَا رَسُولَ اللهِ! ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُوْرِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ؟ قَالَ: أَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ وَتَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قِيْلَ: فِي شَهْوَتِهِ صَدَقَةٌ؟ قَالَ: لَوْ وَضَعَ فِي الْحَرَامِ، أَلَيْسَ كَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِنْ وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ.

'Wahai Rasulullah!, orang-orang kaya pergi membawa pahalanya. Mereka shalat sebagaimana kita shalat, mereka berpuasa sebagaimana kita berpuasa, dan mereka bersadaqah dengan kelebihan harta mereka' Nabi menjawab, 'Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian sesuatu yang kalian bisa jadikan sadaqah? Sesungguhnya pada setiap *Tasbih* (*Subhanallah*) dan *Tahmid* (*Alhamdulilah*) terdapat sadaqah, sampai pada kemaluan salah seorang di antara kalian (bersetubuh dengan istrinya) adalah sadaqah'. Dikatakan kepada Nabi, 'Apakah didalam syahwat seseorang terdapat sedekah?' Nabi menjawab, *'Bagaimana jika dia melampiaskannya didalam yang haram, bukanlah dia akan mendapatkan dosa?, maka demikian pula jika dia menyalurkannya pada yang halal maka baginya pahala."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (454). (muslim, 12–Kitab *Az-Zakat,* 16– Bab *Bayanu Inna ismas-Shadaqati yaqa'u 'ala kulli nau'in minal ma'ruf,* hadits 53).

100. Menyingkirkan Gangguan - 116

168/228. Dari Abu Barazah Al Aslami berkata,

٢٢٨/١٦٨ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! دُلَّنِي عَلَىَ عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، قَالَ: أَمِطِ الْأَذَى عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah! Tunjukanlah kepada saya suatu perbuatan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga,' Nabi menjawab, *'Singkirkan bahaya dari jalan manusia."'*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1558). (Muslim, 45–Kitab *Al Birru was-Shilatu wal Adab,* 36– Bab *Fadhlu Izalatil Adza Anit-Thariqi,* hadits 131).

169/229. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٢٩/١٦٩ مَرَّ رَجُلٌ بِشَوْكٍ فِي الطَّرِيْقِ، فَقَالَ: لَأُمِيْطَنَّ هَذَا الشَّوْكَ، لاَ يَضُرُّ رَجُلاً مُسْلِمًا ، فَغُفِرَ لَهُ.

"Seseorang mendapatkan duri di jalan, lalu dia berkata, 'Saya akan menghilangkan duri ini sehingga tidak menyakiti orang Islam (yang lewat)' Lalu dia diampuni dosanya."

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (4/36) (Bukhari, 10–Kitab *Al Adzan,* 32– Bab *Fadhilatu Tahjiri Iladz-Dzuhri.* Muslim, 45–

Kitab *Al Birru was-Shilatu wal Adab*, 36- Bab *Fadhlu Izalatil Adza Anit-Thariqi*, hadits 127).

170/230. Dari Abu Dzar, ia berkata, "Rasulullah bersabda,

١٧٠/٢٣٠ عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِي- حَسَنُهَا وَسَيِّئُهَا- فَوَجَدْتُ فِي مَحَاسِنِ أَعْمَالِهَا أَنَّ الْأَذَى يُمَاطُ عَنِ الطَّرِيْقِ، وَوَجَدْتُ فِي مَسَاوِي أَعْمَالِهَا النُّخَاعَةَ فِي الْمَسْجِدِ لاَ تُدْفَنُ.

'Diperlihatkan kepada saya amal-amal umat saya -yang baik dan yang buruk- lalu saya temukan dalam amal-amalnya yang baik (diantaranya) menyingkirkan bahaya dari jalan, dan saya temukan dalam amal-amalnya yang jelek (diantaranya) adalah meludah di masjid lalu tidak ditimbun dengan tanah (dihilangkan).'"

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (3/34). (Muslim, 5- Kitab *Masajid wa Mawadhi'us-Shalah*, 14- Bab *An-Nahyu 'Anil Bushaqi fil-Masjid*, hadits 57)

101. Perkataan yang Baik - 117

171/231. Dari Abdullah bin Yazid Al Khathmi, ia berkata "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٧١/٢٣١ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

"Setiap kebaikan adalah sadaqah."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2040), telah disebutkan pada hadits nomor (165) dari Jabir.

172/232. Dari Anas berkata, 'Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* apabila diberikan sesuatu, maka Nabi berkata,

٢٣٢/١٧٢ اذْهَبُوا بِهِ إِلَى فُلاَنَةَ، فَإِنَّهَا كَانَتْ صَدِيْقَةُ خَدِيْجَةَ، اذْهَبُوا إِلَى بَيْتِ فُلاَنَةَ ، فَإِنَّهَا كَانَتْ تُحِبُّ خَدِيْجَةَ.

'Bawalah ini kepada fulanah, karena dia dahulu temannya Khadijah. Bawalah ini kepada fulanah , karena dia mencintai Khadijah."'

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2818). di dalam riwayat *Muttafaqun 'alaihi,* Aisyah meriwayatkannya dengan redaksi yang sama.

173/233. Dari Hudzaifah berkata, "Nabi kalian *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٣٣/١٧٣ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

"Setiap kebaikan adalah sadaqah."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2040). (Muslim, 12 Kitab *Az-Zakat,* 16- Bab *Bayanu Anna ismas-Shadaqati yaqa'u 'ala kulli nau'in minal ma'rufi,* hadits 52).

102. Pergi ke Ladang dan Kembali Memikul Daun Kurma di Atas Pundaknya untuk Keluarganya - 118

174/234. Dari Amr bin Abu Qurrah Al Kindi berkata,

٢٣٤/١٧٤ عَرَضَ أَبِي عَلَى سَلْمَانَ أُخْتَهُ، فَأَبَى، وَتَزَوَّجَ مَوْلاَةً لَهُ يُقَالُ لَهَا بُقَيْرَةٌ، فَبَلَغَ أَبَا قُرَّةَ أَنَّهُ كَانَ بَيْنَ حُذَيْفَةَ وَسَلْمَانَ شَيْءٌ، فَأَتَاهُ يَطْلُبُهُ

فَأَخْبَرَ أَنَّهُ فِي مُبَقَّلَةٍ لَهُ، فَتَوَجَّهَ إِلَيْهِ، فَلَقِيَهُ مَعَهُ زَبِيْلٌ فِيْهِ بَقْلٌ؛ قَدْ اَدْخَلَ عَصَاهُ فِي عُرْوَةِ الزَّبِيْلِ وَهُوَ عَلَى عَاتِقَةٍ، فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدَ اللهِ، مَا كَانَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ حُذَيْفَةَ؟ قَالَ: يَقُوْلُ سَلْمَانُ: {وَكَانَ الإِنْسَانُ عَجُوْلاً} (الإسراء: ١١)، فَانْطَلَقَا حَتَّى أَتَيَا دَارَ سَلْمَانَ، فَدَخَلَ سَلْمَانُ الدَّارَ فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، ثُمَّ أَذِنَ لأَبِي قُرَّةَ، فَدَخَلَ فَإِذَا نَمَطٌ مَوْضُوْعٌ عَلَى بَابٍ وَعِنْدَ رَأْسِهِ لَبِنَاتٌ، وَإِذَا قُرْطَاطٌ فَقَالَ: اِجْلِسْ عَلَى فِرَاشِ مَوْلاَتِكَ الَّتِي تَمَهَّدَ لِنَفْسِهَا، ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُهُ فَقَالَ:

إِنَّ حُذَيْفَةَ كَانَ يُحَدِّثُ بِأَشْيَاءَ، كَانَ يَقُوْلُهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَضَبِهِ لأَقْوَامٍ فَأُوْتَى فَأُسْئَلُ عَنْهَا، فَأَقُوْلُ: حُذَيْفَةُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُ، وَأَكْرَهُ أَنْ تَكُوْنَ ضَغَائِنُ بَيْنَ أَقْوَامٍ فَأُوْتَى حُذَيْفَةَ فَقِيْلَ لَهُ : إِنَّ سَلْمَانَ لاَ يُصَدِّقُكَ وَلاَ يُكَذِّبُكَ بِمَا تَقُوْلُ! فَجَاءَنِي حُذَيْفَةُ فَقَالَ: يَا سَلْمَانُ بْنُ سَلْمَانَ! فَقُلْتُ: يَا حُذَيْفَةُ بْنُ حُذَيْفَةَ! لَتَنْتَهِيَنَّ أَوْ لأَكْتُبَنَّ فِيْكَ إِلَى عُمَرَ، فَلَمَّا خَوَّفْتُهُ بِعُمَرَ تَرَكَنِي، وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مِنْ وَلَدِ آدَمَ أَنَا، فَأَيُّمَا عَبْدٌ مِنْ أُمَّتِي لَعَنْتُهُ لَعْنَةً، أَوْ سَبَبْتُهُ سَبَّةً، فِي غَيْرِ كُنْهِهِ، فَأَجْعَلَهَا عَلَيْهِ صَلاَةً.

"Bapak saya menawarkan saudara perempuannya kepada Salman, lalu Salman menolak, dia menikah dengan budaknya yang dimerdekakan yang bernama Buqairah. Lalu ada kabar yang sampai kepada Abu Qurrah bahwasanya ada sesuatu yang terjadi antara Hudzaifah dan Salman, kemudian dia mendatangi salman meminta penjelasan. Diberitahukan bahwasanya Salman sedang diladangnya, lalu Abu Qurrah menuju ke sana dan dia menemukanya sambil membawa pikulan."

Sungguh dia memasukkan tongkatnya di tali pikulan yang berada dipundaknya, lalu dia berkata, "Wahai Abu Abdillah, apa yang terjadi antara kamu di antara Hudzaifah?" Amr berkata, "Salman berkata, '(*Dan adalah manusia bersifat-sifat tergesa-gesa*)' (Qs. Al Israa'(17): 11). Kemudian keduanya pergi sehingga keduanya mendatangi rumah Salman, lalu Salman masuk ke rumah kemudian berkata, "Assalaamualaikum" Kemudian mempersilahkan Abu Qurrah. Lalu dia masuk dan tiba-tiba ada permadani yang diletakkan di atas pintu, dan di atas pintu terdapat beberapa batu merah, dan sebuah pelana, lalu Salman berkata, "Duduklah di atas permadani budak perempuanmu (yang sudah dimerdekakan) yang dihamparkan untuk dirinya." Kemudian Salman mulai mengajak bicara dia, lalu berkata, "Sesungguhnya Hudzaifah pernah menceritakan beberapa hal yang pernah disampaikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika marah terhadap beberapa kelompok kaum. Kemudian Hudzaifah didatangkan, dan dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya Salman tidak membenarkanmu dan tidak mendustakanmu dengan sesuatu yang engkau ucapkan". Lalu Hudzaifah mendatangiku dan berkata, "Wahai Salman ibnu Ummi Salman!" Lalu saya berkata, "Wahai Hudzaifah ibnu Hudzaifah! sungguh engkau akan berhenti atau saya laporkan kamu kepada Umar." Tatkala saya menakut-nakutinya dengan Umar, dia meninggalkan saya. Sungguh Rasul pernah bersabda, "Sebagian dari keturunan Adam adalah saya, siapa saja dari umat saya yang dilaknat dengan benar-benar atau dicaci maki dengan benar-benar bukan dalam kenyataannya/esensinya, maka saya jadikan laknat tersebut sebagai shalat (doa) atasnya."

Hadits *hasan -Ash-Shahihah* (1758) : (Abu Daud : 39 -*Kitabus Sunnah*, 10 -*Babun Nahyi An Sabbi Ashhabi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*.

103. Pergi ke Ladang - 119

175/236. Dari Abu Salamah berkata,

٢٣٦/١٧٥ أَتَيْتُ أَبَا سَعِيْدٍ الخُدْرِيّ – وَكَانَ لِي صَدِيْقًا– فَقَالَتْ: أَلاَ تَخْرُجُ بِنَا إِلَى النَّخْلِ؟ فَخَرَجَ ، وَعَلَيْهِ خَمِيْصَةٌ لَهُ.

"Saya mengunjungi Abu Said Al Khudri -dia teman saya- lalu saya berkata, 'Maukah engkau pergi bersama kami ke pohon kurma?' Lalu dia keluar dan dia memakai baju sutranya.

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1251).

176/237. Dari Ali *radhiallahu 'anhu,* ia berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan Abdullah ibnu Mas'ud agar memamanjat pohon untuk mengambilkan sesuatu dari pohon itu. Kemudian para sahabat melihat betis Abdullah dan mereka tersenyum karena kelebatan (bulu) kedua betisnya. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata,

٢٣٧/١٧٦ مَا تَضْحَكُونَ؟ لَرِجْلُ عَبْدِ اللهِ أَثْقَلُ فِي الْمِيْزَانِ مِنْ أُحَدٍ.

'Apa yang kalian tertawakan? Sungguh kaki Abdullah ibnu Mas'ud itu lebih berat dalam timbangan daripada gunung Uhud."'

Shahih lighairihi di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3192) Tidak Tercantum sedikitpun dalam *Kutubus-Sittah.*

104. Seorang Muslim Merupakan Cermin Saudaranya - 120

177/238. Dari Abu Hurairah berkata,

٢٣٨/١٧٧ المُؤْمِنُ مِرْآةُ أَخِيْهِ، إِذَا رَأَى فِيْهِ عَيْبًا أَصْلَحَهُ.

"Seorang mukmin itu cermin bagi saudaranya. Apabila dia melihat aib pada diri saudaranya, maka dia meluruskannya."

Hasan sanadnya.

178/239. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٣٩/١٧٨ الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ أَخِيْهِ، اَلْمُؤْمِنُ أَخُو الْمؤْمِنِ، يَكُفُّ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَيَحُوْطُهُ مِنْ وَرَائِهِ.

"Seorang mukmin itu cermin bagi saudaranya, dan seorang mukmin adalah saudara bagi seorang mukmin lainnya, Membantu memperbaikinya dari kesalahannya dan memperhatikannya dari belakang."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (6/923). (Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 49- Bab *Nashihah*)

179/240. Dari Al Mustaurid, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,*

٢٤٠/١٧٩ مَنْ أَكَلَ بِمُسْلِمٍ أَكْلَةً؛ فَإِنَّ اللهَ يُطْعِمُهُ مِثْلَهَا مِنْ جَهَنَّمَ، وَمَنْ كَسَى بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَكْسُوهُ مِنْ جَهَنَّمَ، مَنْ قَامَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ مَقَامَ رِيَاءٍ وَسُمْعَةٍ؛ فَإِنَّ اللهَ يَقُوْمُ بِهِ مَقَامَ رِيَاءٍ وَسُمْعَةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barang siapa memberi makan orang Islam dengan suatu makanan[10]*, maka sesungguhnya Allah akan memberi makanan kepadanya dengan makanan seperti itu dari neraka Jahannam. Barang siapa memberi pakaian orang Islam, maka Allah Azza wa Jalla akan memberi pakaian dari neraka Jahannam, dan barang siapa berdiri atas orang Islam dengan keangkuhan dan kesombongan, maka Allah akan berdiri baginya dengan kesombongan dan keangkuhan pada hari kiamat."*

---

[10] Yaitu orang yang menjadi teman seseorang kemudian pergi ke musuhnya, lalu dia berbicara kepadanya dengan sesuatu yang tidak baik, agar dia mendapatkan hadiah darinya. Lalu musuh tersebut memberi makan dan memberi pakaian kepadanya, maka makanan tersebut tidak akan diberkahi bahkan dia akan disiksa.

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (931). (Abu Daud, 40 Kitab *Al Adab*, 35- bab *Ghaibah*)

105. Bermain dan Bercanda yang Tidak Diperbolehkan - 121

180/241. Dari Abdullah ibnu As-Sa`ib, dari bapaknya, dari kakeknya, (Yazid bin Said) berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda,

١٨٠/٢٤١ لاَ يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ صَاحِبِهِ لاَعِبًا وَلاَ جَادًّا؛ فَإِذَا أَخَذَ أَحَدُكُمْ عَصَا صَاحِبِهِ، فَلْيَرُدَّهَا إِلَيْهِ.

'Janganlah salah seorang di antara kamu mengambil harta temannya dengan main-main atau dengan sungguh-sungguh. Apabila salah seorang di antara kamu mengambil tongkat temannya, maka hendaknya dia mengembalikan tongkat tersebut kepadanya."

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa`*(1518). (Abu Daud. 40-Kitab *Al Adab*, 85- Bab *Man Ya`khudzus Syai`a 'alal Mizah*. Tirmidzi, 31- Kitab *Al Fitan*, 3- Bab *Ma Ja'a La Yahillu li Muslimiin An Yarwia Musliman*).

106. Orang yang Menunjukkan Kebaikan - 122

181/242. Abu Mas'ud Al Anshari berkata,

١٨١/٢٤٢ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي أُبْدِعَ بِي، فَاحْمِلْنِي ، فَقَالَ: لاَ أَجِدُ ، وَلَكِنِ ائْتِ فُلاَنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَحْمِلَكَ. فَأَتَاهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

"Seseorang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berkata, 'Sesungguhnya saya terlambat karena kendaraan saya kelelahan, maka (tolonglah saya) dengan membawa saya.' Lalu beliau menjawab, '*Saya tidak mempunyai (tunggangan), tetapi datangilah fulan barangkali dia dapat membantu (membawamu).*' Kemudian dia mendatangi fulan. Setelah itu dia mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan memberitahukan kepada Rasulullah (tentang hal tersebut). Kemudian Nabi bersabda, '*Barang siapa menunjukkan kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakan kebaikan itu.*"'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1660). (Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 115- Bab *Ma Ja`a fi dali 'alal-Khairi*. Tirmidzi, 39- Kitab Al Ilmu, 14- Bab *Ma ja`a Ad-Dalu 'alal-khairi kafa'ilihi*, Muslim, *Fil-Jihad*.

107. Memaafkan Orang Lain - 123

182/243. Dari Anas,

١٨٢/٢٤٣ أَنَّ يَهُوْدِيَّةً أَتَت النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ مَسْمُوْمَةٍ، فَأَكَلَ مِنْهَا فَجِيْءَ بِهَا ، فَقِيْلَ : أَلاَ نَقْتُلُهَا ؟ قَالَ: لاَ.

قَالَ: فَمَا زِلْتُ أَعْرِفُهَا فِي لَهَوَاتِ رَسُوْلِ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Bahwa seorang perempuan Yahudi menyediakan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* daging kambing yang telah diracun, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* makan dari daging itu dan perempuan itu didatangkan. Dikatakan, 'Apakah seharusnya kita bunuh dia?' Nabi menjawab, '*Jangan.*'" Anas berkata, "Saya tak henti-hentinya memperhatikan orang itu dalam waktu santainya Rasulullah."

Shahih, (Bukhari, 51- Kitab *Al Hibatu*, 28- Bab *Qabulul hadiyyah minal-Musyrikin*. Muslim, 39- Kitab *As-Salam*, 17-Bab *As-Sihru*, hadits 45)

183/244. Dari Wahab ibnu Kaisan berkata, "Saya mendengar Abdullah ibnu Az-Zubair berkata di atas mimbar, '*(Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh)*'" (Qs. Al A'raaf (7): 199). Wahab berkata,

١٨٣/٢٤٤ وَاللهِ! مَا أَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤْخَذَ إِلاَّ مِنْ أَخْلاَقِ النَّاسِ، وَاللهِ! لآخُذَنَّهَا مِنْهُمْ مَا صَحِبْتُهُمْ.

"Demi Allah! Allah tidak perintah ayat tersebut agar diambil kecuali dari akhlak manusia. Demi Allah, sungguh saya memakai ayat tersebut terhadap mereka selama saya bergaul dengan mereka."

Shahih sanadnya, Bukhari, Tafsir (8/305).

184/245. Dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٨٤/٢٤٥ عَلِّمُوا، وَيَسِّرُوا [عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ) /١٣٠]، وَلاَ تُعَسِّرُوا، وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ [مَرَّتَيْنِ].

'Ajarkanlah, permudahlah [ajarkanlah dan permudahkanlah) (tiga kali)/1320] dan janganlah engkau mempersulit, apabila salah seorang di antara kalian marah, maka hendaknya dia diam [dua kali].'"

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1375). (Tidak Tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).

185/246. Dari Atha' bin Yasar berkata,

١٨٥/٢٤٦ لَقِيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ، فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّوْرَاةِ، قَالَ: فَقَالَ: أَجَلْ، وَاللهِ! إِنَّهُ لَمَوْصُوْفٌ فِي التَّوْرَاةِ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ: {يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا} [الأحزاب: ٤٥] وَحِرْزًا لِلأُمِّيِّيْنَ، أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي، سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ، لَيْسَ بِفَظٍّ وَلاَ غَلِيْظٍ، وَلاَ صَخَّابٍ فِي الْأَسْوَاقِ، وَلاَ تَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَغْفِرُ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللهُ تَعَالَى، حَتَّى يُقِيْمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ، بِأَنْ يَقُوْلُوا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَيَفْتَحُوا بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا، وَآذَانًا صُمًّا، وَقُلُوْبًا غُلْفًا.

"Saya bertemu dengan Abdullah bin Amru ibnu Al 'Ash, lalu saya berkata, 'Ceritakanlah kepada saya mengenai sifat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam kitab Taurat.'" Atha` berkata, "Lalu Abdullah bin Amru berkata, 'Baiklah. Demi Allah! sesungguhnya beliau mempunyai sebagian sifat yang ada dalam kitab Taurat sama dengan di dalam Al Qur`an, (*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan*) (Qs. Al Ahzaab (33): 45) dan sebagai benteng bagi orang-orang awam. Engkau hamba-Ku dan rasul-Ku. Aku namakan engkau dengan *Al-Mutawakkil* (orang yang pasrah), tidak keras, tidak bengis dan bukan orang-orang yang berteriak-teriak di pasar, bukan orang yang membalas kejahatan dengan kejahatan sepertinya, tetapi memberi maaf dan memaklumi. Sekali-kali Allah tidak akan mewafatkannya sehingga dia menegakkan agama yang bengkok, agar mereka berkata, 'Tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali

Allah." Dengan kalimat itu mereka membuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli dan sanubari yang lupa (tertutup).'"

Shahih (Bukhari, Kitab *At-Tafsir*, 48- Surah *Al Fath*, 3- bab (*Inna Arsalnaaka Syaahidan wamubasysyiraan wa Nadhiiraan*).

186/248. Dari Muawiyah berkata, "Saya mendengar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* satu perkataan yang Allah memberikan manfaat kepada saya dengan perkataan itu. Saya mendengarnya bersabda -atau dia berkata-, saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٨٦/٢٤٨ إِنَّكَ إِذَا اتَّبَعْتَ الرِّيَبَ فِي النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ.

'Apabila engkau memata-matai kesamaran pada orang lain, maka engkau telah merusak mereka.'"

Shahih, di dalam kitab *Takhrijus-Sunnah* (1073). (Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 37- Bab *fin-Nahyi 'anit-Tajassus*).

109. Tersenyum -125

187/(1/250). Dari Jarir berkata,

١٨٧/(١/٢٥٠) مَا رَآنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ إِلاَّ تَبَسَّمَ فِي وَجْهِي.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak melihat saya sejak saya masuk Islam, kecuali tersenyum di wajah saya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3193)

188/(2/250). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٨٨/(٢/٢٥٠) (يَدْخُلُ مِنْ هَذَا الْبَابِ رَجُلٌ مِنْ خَيْرِ ذِي يَمَنٍ، عَلَى وَجْهِهِ مَسْحَةُ مَلَكٍ، فَدَخَلَ) جَرِيْرٌ.

"Masuk dari pintu ini seorang laki-laki yang baik dari Yaman, (terlihat) pada wajahnya usapan malaikat (ketampanan parasnya)." Kemudian Jarir masuk.

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah,* (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 68- Bab *At-Tabassumu wad-Dhahiku.* Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabati,* 29- Bab *Fi fadha`ili Jarir,* hadits 135).

Saya berkata, "Pada hadits ini pentakhrijannya dilakukan pada aslinya, maka merupakan satu kesalahan, karena Bukhari dan Muslim tidak mentakhrij hadits ini yang merupakan sabda *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.* Hal ini diikuti oleh yang menjabarkan kitab *Al-Adabul-Mufrad.* Semestinya hadits ini diletakkan pada bab sebelumnya."

189/251. Dari Aisyah, istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata,

١٨٩/٢٥١ مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَاحِكًا قَطُّ حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتَهُ، وَإِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

قَالَتْ: وَكَانَ إِذَا رَأَى غَيْماً أَو رِيْحاً عُرِفَ فِي وَجْهِهِ (وَفِي طَرِيْقٍ: إِذَا رَأَى مَخِيْلَةً دَخَلَ وَخَرَجَ، وَأَقْبَلَ وَأَدْبَرَ وَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ، فَإِذَا أَمْطَرَتِ السَّمَاءُ سُرِّيَ عَنْهُ ٩٠٨) فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوا الغَيْمَ، فَرِحُوا، رَجَاءً أَنْ يَكُوْنَ فِيهِ الْمَطَرُ، وَأَرَاكَ إِذَا رَأَيْتَهُ، عُرِفَتْ فِي وَجْهِكَ الْكَرَاهَةُ؟ فَقَالَ: يَا عَائِشَةَ! مَا يُؤْمِنِّي أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ عَذَابٌ؟ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيْحِ، وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ العَذَابَ فَقَالُوا: (هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا) [الأحقاف: ٢٤]. (وَمِنَ

الطَّرِيْقِ الْأُخْرَى: وَمَا أَدْرِي لَعَلَّهُ كَمَا قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضاً مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ) الآية).

"Saya tidak pernah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tertawa sama sekali sehingga Saya melihat ditengah candanya, melainkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* hanya tersenyum."

Aisyah berkata, "Ketika Rasulullah melihat awan atau angin, maka terlihat diwajahnya (menurut jalan periwayatan lain, Apabila merasakan sesuatu yang tidak enak, maka Rasulullah ke luar masuk, maju-mundur, dan berubah wajahnya, apabila langit menurunkan hujan, maka Rasulullah bergembira 908)." Lalu Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya orang-orang apabila melihat awan hitam, mereka bergembira seraya mengharap agar awan tersebut mengandung hujan, tetapi saya melihat jika engkau melihat awan hitam, tampak di wajahmu rasa tidak tenang." Lalu Nabi berkata, *"Wahai Aisyah!, yang saya khawatirkan adalah turunnya adzab. Ada kaum yang disiksa dengan angin, sungguh segolongan kaum telah melihat siksa lalu mereka berkata, (Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami)"* (Al Ahqaaf : 24) Dari jalan periwayatan yang lain, "Aku tidak mengerti, barangkali hujan itu seperti yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla, (Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka.....)*

Shahih: Bukhari, 65- *At-Tafsir*, 46- Surah Al Ahqaaf, 2- Bab (*Falamma Ra`auhu Aridhan Mustaqbila Audiyatihim*). Muslim : 9 -Kitab *Al Istisqa`*, 3- Bab *At-Ta'awwudz 'inda ru`yatirrihi wal Ghaimi*, hadits 16)

110. Tertawa - 126

190/252. Dari Abu Hurairah berkata,

١٩٠/٢٥٢ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقِلَّ (وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ تُكْثِرُوا/ ٢٥٣) الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيْتُ الْقَلْبَ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Kurangilah (menurut suatu riwayat, Janganlah engkau berlebihan /253) jika tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati.'"*

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (506, 930). (Tirmidzi, 34- Kitab *Az-Zuhdu,* 2- Bab *Man it-Taqa Mahariman-Nasi Fahuwa A'badun-Nasi.* Ibnu Majah, 371- Kitab *Az-Zuhdu,* 24-Bab *Al Wara' wat-Taqwa,* hadits 4217).

191/254. Dari Abu Hurairah berkata,

١٩١/٢٥٤ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَهْطٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، يَضْحَكُونَ وَيَتَحَدَّثُونَ، فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ، لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا.

ثُمَّ انْصَرَفَ وَأَبْكَى الْقَوْمُ، وَأَوْحَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ: يَا مُحَمَّدُ لِمَ تُقْنِطُ عِبَادِي؟ فَرَجَعَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:

أَبْشِرُوا، وَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar menghampiri sekelompok sahabatnya yang sedang tertawa-tawa dan berbincang-bincang, lalu Nabi bersabda, *'Demi Dzat yang jiwa ragaku berada pada kekuasaan-Nya ! sekiranya kamu tahu apa yang saya ketahui, niscaya kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis.'*

Kemudian Nabi meninggalkan tempat tersebut, maka mereka menangis, dan Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepadanya, *'Wahai Muhammad! mengapa engkau putuskan harapan hamba-hamba-Ku?'* Lalu

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kembali kemudian bersabda, 'Bergembiralah, bersegeralah, dan dekatkanlah dirimu."'

Shahih, didalam kitab *Ash-Shahihah* (3193).

111. Apabila Maju maka Maju Semuanya dan Apabila Mundur maka Mundur Semuanya - 127

192/255. Dari Musa ibnu Muslim budak yang dimerdekakan oleh anak laki-laki Qarizh, dari Abu Hurairah, bahwasanya dia barangkali menceritakan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berkata,

١٩٢/٢٥٥ حَدَّثَنِيْهِ أَهْدَبُ الشَّفْرِيْنَ، أَبْيَضُ الْكَشحَيْنَ، إِذَا أَقْبَلَ؛ أَقْبَلَ جَمِيْعًا، وَإِذَا أَدْبَرَ؛ أَدْبَرَ جَمِيْعًا، لَمْ تُرَعَيْنٌ مِثْلَهُ، وَلَنْ تَرَاهُ.

"Orang yang bulu matanya panjang dan halus, orang yang kedua lambungnya putih menceritakan hadits kepadaku, apabila maju maka maju semuanya, dan apabila mundur maka mundur semuanya. Tidak akan terlihat mata seperti matanya (Nabi) dan sekali-kali engkau tidak akan melihatnya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3195).

112. Orang yang Diajak Musyawarah adalah Orang yang Dipercaya - 128

193/256. Dari Abu Hurairah berkata,

١٩٣/٢٥٦ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي الْهَيْثَمِ: هَلْ لَكَ خَادِمٌ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَإِذَا أَتَانَا سَبِيٌّ، فَأْتَنَا.

فَأَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَأْسَيْنِ لَيْسَ مَعَهُمَا ثَالِثٌ، فَأَتَاهُ أَبُو الْهَيْثَمِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْتَرْ مِنْهُمَا، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! اخْتَرْ لِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُسْتَشَارَ مُؤْتَمَنٌ ،خُذْ هَذَا، فَإِنِّي رَأَيْتُهُ يُصَلِّي، وَاسْتَوْصِ بِهِ خَيْرًا.

فَقَالَتِ امْرَأَتُهُ: مَاأَنْتَ بِبَالِغٍ مَا قَالَ فِيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ أَنْ تَعْتِقَهُ، قَالَ: فَهُوَ عَتِيْقٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا وَلاَ خَلِيْفَةً، إِلاَّ وَلَهُ بِطَانَتَانِ: بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَبِطَانَةٌ لاَ تَأْلُوْهُ خَبَالاً، وَمَنْ يُوْقَ بِطَانَةَ السُّوْءِ فَقَدْ وَقِيَ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada Abu Al Haitsam, *'Apakah engkau mempunyai pelayan?'* Dia menjawab, 'Tidak.' Nabi bersabda, *'Apabila datang tawanan kepada kami, maka kemarilah (datangi kami).'*

Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* didatangkan kepadanya dua tawanan, dan tidak ada orang yang ketiga yang menyertai kedua tawanan tersebut. Kemudian Abu Al Haitsam mendatangi Nabi, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Pilihlah salah satu dari keduanya.'* Abu Al Haitsam menjawab, "Wahai Rasulullah! pilihkan untuk saya." Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Orang yang diajak musyawarah orang yang dipercaya, ambillah ini, karena saya melihat dia melakukan shalat, dan berwasiatlah kebaikan kepadanya.'* Kemudian istri Abu Al Haitsam berkata, 'Tidaklah engkau itu dikatakan orang yang menjalankan kepada perkataan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kecuali engkau memerdekakannya.' Abu Al Haitsam berkata, 'Maka dia (saya) merdekakan.' Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Sesungguhnya Allah tidak mengutus Nabi atau khalifah, kecuali baginya dua perkara yang mengiringinya. Pengiring yang memerintahkannya untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran dan*

pengiring yang merusak dirinya. Barang siapa dipelihara dari pengiring yang buruk, maka dia benar-benar terpelihara."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1641). (Tirmidzi, 34- Kitab *Az-Zuhdu,* 39- Bab *Ma Ja`a fi Ma'isyati Ashabin-Nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallam.*

113. Musyawarah - 129

194/257. Dari Amru bin Dinar berkata,

١٩٤/٢٥٧ قَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ: {وَشَاوِرْهُمْ فِي (بَعْضِ) الْأَمْرِ} [آل عمران: ١٥٩]

"Ibnu Abbas membaca, *'(Dan bermusyawarah dengan mereka dalam [sebagian] urusan)* (Qs. Aali 'Imraan(3): 159)

Shahih sanadnya.

195/258. Dari Al Hasan berkata,

١٩٥/٢٥٨ وَاللهِ! مَا اسْتَشَارَ قَوْمٌ قَطُّ إِلاَّ هُدُوا لِأَفْضَلَ مَا بِحَضْرَتِهِمْ، ثُمَّ تَلاَ: {وَأَمْرُهُمْ شُوْرَى بَيْنَهُمْ} [الشورى: ٣٨]

"Demi Allah! tidaklah segolongan kamu bermusyawarah kecuali mereka ditunjukkan kepada hal yang lebih baik dari yang dihadapi oleh mereka. Kemudian membaca ayat, *'(Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka)* (Qs. Asy-Syuuraa (42): 38).

Shahih sanadnya.

114. Dosa Orang yang Mengarahkan Saudaranya Tanpa Petunjuk - 130

196/259. Dari Abu Hurairah berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٥٩/١٩٦ مَنْ تَقَوَّلَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ ، فَلْتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

'Barang siapa mendustakan saya sesuatu yang tidak pernah saya ucapkan, maka hendaknya dia mempersiapkan tempat duduknya di neraka."'

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3100). (Ibnu Majah, *Al Muqaddimah,* 4- Bab *At-Taghlizh fi Ta'amudil Kadzibi 'ala Rasulullahi shallallahu 'alaihi wasallam,* hadits 24).

115.Saling Mencintai Diantara Manusia - 131

197/260. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٦٠/١٩٧ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لاَ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَتَّى تُسْلِمُوا، وَلاَ تُسْلِمُوا حَتَّى تَحَابُّوْا. وَأَفْشُوا السَّلاَمَ تَحَابُّوا، وَإِيَّاكُمْ وَالْبُغْضَةَ؛ فَإِنَّهَا هِيَ الْحَالِقَةُ، لاَ أَقُوْلُ لَكُمْ: تَحْلُقُ الشَّعْرَ، وَلَكِنْ تَحْلُقُ الدِّيْنَ.

"Demi Dzat yang jiwa raga saya berada pada kekuasaan-Nya! engkau tidak akan masuk surga sehingga kamu masuk Islam, kamu tidak akan masuk Islam sehingga kamu saling mencintai, sebarluaskan salam, niscaya kamu saling mencintai, dan jauhilah kebencian, karena ia yang mencukur. Saya tidak berkata kepadamu, 'mencukur rambut', tetapi (kebencian itu) mencukur agama.'"

Hasan lighairihi di dalam *At-Ta'liqu Ar-Raghibu* (3/226). (Muslim, Kitab *Al Iman*, 22- Bab *Bayanun Annahu la yadkhulul Jannata Illal Mukminuun*, hadits 93 sampai ucapannya, *Afsyus-Salama bainakum, wa Ma Ba'dahu* (sesudahnya) tidak sedikitpun terdapat di dalam *Kutubus-Sittah*.

116. Persatuan - 132.

198/262. Dari Ibnu Abbas berkata,

١٩٨/٢٦٢ اَلنِّعَمُ تُكْفَرُ، وَالرَّحِمُ تُقْطَعُ، وَلَمْ نَرَ مِثْلَ تَقَارُبِ الْقُلُوبِ.

"Nikmat itu diingkari, silaturahmi diputuskan, dan kami tidak melihat lagi kedekatan hati."

Shahih sanadnya.

117. Bercanda - 133

199/264. Dari Anas ibnu Malik berkata,

١٩٩/٢٦٤ أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَعْضِ نِسَائِهِ وَمَعَهُنَّ أُمُّ سُلَيْمٍ (وَفِي طَرِيْقٍ أُخْرَى عَنْهُ: أَنَّ الْبَرَّاءَ بْنَ مَلِكٍ كَانَ يَحِدُّو بِالرِّجَالِ، وَكَانَ أَنْجَشَةُ يَحِدُّو بِالنِّسَاءِ، وَكَانَ حَسَنَ الصَّوْتِ / ١٢٦٤).

يَا أَنْجَشَةَ! رُوَيْدًا سَوْقَكَ بِالْقَوَارِيْرِ.

قَالَ أَبُو قِلاَبَةَ: فَتَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَلِمَةٍ لَوْ تَكَلَّمَ بَعْضُكُمْ لَعِبْتُمُوهَا عَلَيْهِ: قَوْلُهُ: سَوْقَكَ بِالْقَوَارِيْرِ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengunjungi sebagian istri-istrinya dan Ummu Sulaim bersama mereka (menurut jalan riwayat yang lain dari Anas bahwa Al Barra' ibnu Malik pernah menyanyikan nasyid orang laki-laki dan Anjasyah menyanyikan nasyid untuk orang perempuan, dan dia bagus suaranya /1264). Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Wahai Anjasyah! pelan-pelan engkau menyanyikan lagu untuk orang-orang perempuan.'* Abu Qilabah berkata, 'Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berbicara dengan perkataan, "Sekiranya sebagian saudara kalian berbicara, maka niscaya kalian merasa beban (berat) atas orang itu dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, 'Pelan-pelan engkau menyanyikan lagu untuk orang-orang perempuan.'*"'"

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dhaifah* nomor, 6059. (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 90- Bab *Ma Yajuzu Minasy-Syar'i war-Rijzi wal Hida`i.* Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* 18- Bab *Rahmatun-Nabiyyi shallalahu 'alaihi wasallam Lin-Nisa`i,* hadits 71).

200/265. Dari Abu Hurairah, mereka berkata,

٢٠٠/٢٦٥ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! تُدَاعِبُنَا؟ قَالَ: إِنِّي لاَأَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا.

"Wahai Rasulullah! Sesungguhnya engkau mencandai kami?" Nabi ***shallallahu 'alaihi wasallam*** bersabda, ***"Sesungguhnya saya tidak akan berkata kecuali perkataan yang benar."***

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul-Misykah.* (Tirmidzi, 25-Kitab *Al Birru wash-Shilah,* 57- Bab *Ma Ja'a fil-Mizah*).

201/226. Dari Bakar ibnu Abdullah berkata,

٢٠١/٢٦٦ كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَبَادَحُونَ بِالْبِطِّيخِ، فَإِذَا كَانَتِ الْحَقَائِقُ كَانُوا الرِّجَالَ.

"Para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah saling melempar semangka, pada hakikatnya mereka adalah para tokoh-tokoh."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* - (435).

202/268. Dari Anas ibnu Malik berkata,

٢٠٢/٢٦٨ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحْمِلُهُ، فَقَالَ: أَنَا حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ نَاقَةٍ! قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ! وَمَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ نَاقَةٍ؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النُّوقَ.

"Seseorang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memohon tunggangan, lalu Nabi berkata, 'Saya menaikkanmu di atas anak unta betina!' Orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah! apa yang dapat saya lakukan terhadap anak unta betina?' Rasulullah menjawab, 'Apakah ada unta yang melahirkan selain anak unta?'

Shahih, di dalam kitab *Al Misykah* (4886). (Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab*, 84- Bab *Ma Ja`a...*, Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru wash-Shilah*, 57- Bab *Ma Ja`a fil Mizah*).

118. Bercanda dengan Anak Kecil - 134.

203/269. Dari Anas ibnu Malik berkata,

٢٠٣/٢٦٩ [إِنْ] كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُخَالِطُنَا حَتَّى يَقُولَ لِأَخٍ صَغِيرٍ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ! مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ.

"[Sesungguhnya] Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika berada di tengah-tengah kami, beliau telah berkata kepada adik saya, *'Wahai Abu Umair! apa yang dilakukan An-Nughair.'"*

Shahih, di dalam kitab Al Misykah (4886). (Bukhari, 78–Kitab *Al Adab,* 18– Bab *Al Inbisath Ma'an-Nasi.* Muslim, 38–Kitab *Al Adab,* 5– Bab *Istihbabu Tahnikil Maulud,* hadits 30).

119. Akhlak yang Baik – 135

204/270. Dari Abu Ad-Darda`, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٧٠/٢٠٤ مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ.

"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (876).

205/271. Dari Abdullah ibnu Amru berkata,

٢٧١/٢٠٥ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشاً وَلاَ مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُوْلُ: خِيَارُكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bukanlah orang yang keji dan bukan pula orang yang memerintahkan perbuatan keji, dan beliau pernah bersabda, *'Sebaik-baiknya diantara kamu adalah yang terbaik akhlaknya.'"*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (286). (Bukhari, 78–Kitab *Al Adab,* 39– Bab *Husnul khuluqi was-sakha`i wa ma yakrahu minal-bukhli.* Muslim, 4– Kitab *Fadha`il,* 16–*Katsratu-hayatihi shallallahu 'alaihi wasallam,* hadits 68).

206/272. Dari Amru ibnu Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya dia mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٧٢/٢٠٦ أُخْبِرُكُمْ بِأَحَبِّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَسَكَتَ الْقَوْمُ، فَأَعَدَّهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، قَالَ الْقَوْمُ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا.

"Saya memberitahu kalian tentang hal yang paling saya cintai dan yang paling dekat diantara kalian tempatnya dengan saya pada hari kiamat?' Lalu kaum (muslimin) terdiam, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengulangi kalimat itu dua atau tiga kali, maka kaum (muslimin) berkata, 'Betul, wahai Rasulullah!.' Rasulullah menerangkan, *'Mereka yang paling baik akhlaknya."'*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (792).

207/273. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٧٣/٢٠٧ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلاَقِ.

"Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (45).

208/274. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* bahwasanya dia berkata,

٢٧٤/٢٠٨ مَا خُيِّرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلاَّ اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا؛ مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، إِذَا كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا انْتَقَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ، إِلاَّ أَنْ يُهْتَكَ حُرْمَةُ اللهِ تَعَالَى، فَيَنْتَقِمُ للهِ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا.

"Seandainya Rasulullah disuruh memilih diantara dua perkara, maka beliau memilih yang lebih mudah bagi keduanya selama perkara itu bukan perbuatan dosa. Apabila perkara itu adalah perbuatan dosa, maka Rasulullah lebih dahulu dari orang yang menjauhkannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah menyesali diri sendiri kecuali jika larangan Allah dilanggar, maka beliau akan marah dengan hal tersebut karena Allah SWT."

Shahih, di dalam kitab *Mukhtasharus Syama`il* (300). (Bukhari, 61- Kitab *Al Manaqib,* 23- Bab *Shifatun-nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallam.* Muslim, 431- Kitab *Al Fadha`il,* 20- Bab *Muba'adutuhu shallallahu 'alaihi wasallam lil 'atsam,* hadits 77).

209/275. Dari Abdullah ibnu Mas'ud berkata,

٢٧٥/٢٠٩ إِنَّ اللهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلاَقَكُمْ، كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُعْطِي الْمَالَ مَنْ أَحَبَّ وَمَنْ لاَيُحِبُّ، وَلاَ يُعْطِي الإِيْمَانَ إِلاَّ مَنْ يُحِبُّ، فَمَنْ ضَنَّ الْمَالَ أَنْ يُنْفِقَهُ، وَخَافَ الْعَدُوَّ أَنْ يُجَاهِدَهُ، وَهَابَ اللَّيْلَ أَنْ يُكَابِدَهُ، فَلْيُكْثِرْ مِنْ قَوْلِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Sesugguhnya Allah membagi akhlak diantara kalian sebagaimana Allah membagi rezeki diantara kalian dan sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi rezeki kepada orang yang dicintai dan orang yang tidak dicintai. Allah juga tidak memberikan iman kecuali kepada orang yang dicintai. Barang siapa yang menjaga hartanya, takut diperangi musuh dan takut menderita karena (angin) malam, maka hendaknya memperbanyak ucapan *Laa Ilaha Illallahu* (tiada Tuhan kecuali Allah), *Subhanallah* (Maha Suci Allah), *Al Hamdulillah* (Segala puji bagi Allah), dan *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar)."

Shahih mauquf dan hukumnya *marfu'*, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2714).

120. Kedermawanan Jiwa - 136

210/276. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢١٠/٢٧٦ لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

"Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, tetapi kekayaan itu adalah kekayaan jiwa."

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul Misykah* (16).(Bukhari, 81- Kitab *Ar-Riqaqu,* 15- Bab *Al Ghina Ghinan-nafsi.* Muslim, 12- Kitab *Az-Zakat,* 40- *Laisal Ghina 'an katsratil 'aradhi,* hadits 120).

211/277. Dari Anas berkata,

٢١١/٢٧٧ خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَ سِنِيْنَ، فَمَا قَالَ لِي أُفٌّ قَطُّ، وَمَا قَالَ لِي لِشَيْءٍ لَمْ أَفْعَلْهُ:أَلاَّ كُنْتَ فَعَلْتَهُ؟ وَلاَ لِشَيْءٍ فَعَلْتُهُ: لِمَ فَعَلْتَهُ؟

"Saya melayani Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* selama sepuluh tahun, lalu beliau tidak pernah berkata, '*Uff* (hus),' kepada saya sama sekali dan tidak berkata kepada saya karena sesuatu yang belum saya kerjakan, '*Mengapa engkau dahulukan melakukanya*?' dan tidak pernah berkata kepada saya karena sesuatu yang saya telah melakukannya, '*Mengapa engkau melakukannya*?'"

Shahih, di dalam kitab *Mukhtasharus Syama`il* (296).(Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 39- Bab *Khusnul-khuluqi, wama yukrahu minal-*

bukhli. Muslim, 43- Kitab *Al Fadha'il,* 13- Bab *Kana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ahsanan-nasi khuluqan,* hadits 51).

212/278. Dari Anas ibnu Malik berkata,

٢١٢/٢٧٨ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيْمًا، وَكَانَ لاَ يَأْتِيْهِ أَحَدٌ إِلاَّ وَعَدَهُ، وَأَنْجَزَلَهُ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ، وَأُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ، وَجَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَأَخَذَ بِثَوْبِهِ فَقَالَ: إِنَّمَا بَقِيَ مِنْ حَاجَتِي يَسِيْرَةٌ؛ وَأَخَافُ أَنْسَاهَا ، فَقَامَ مَعَهُ حَتَّى فَرَغَ مِنْ حَاجَتِهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ فَصَلَّى.

"Nabi *shallalahu 'alaihi wasallam* adalah seorang yang penyayang, seseorang tidak mendatanginya kecuali dijanjikannya, dan jika beliau mempunyai janji (kepada seseorang), maka beliau menepati janji tersebut. Ketika shalat akan dimulai, seorang Arab Badui mendatanginya, lalu Rasulullah menarik baju Arab Badui tersebut dan berkata, *'Sesungguhnya keperluan saya tinggal sedikit dan saya khawatir melupakannya.'* Kemudian Rasulullah berdiri (berbincang-bincang) bersama Arab Badui tersebut sehingga keperluannya terpenuhi, lalu menghampiri (jamaah) untuk shalat."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2094).

213/279. Dari jabir berkata,

٢١٣/٢٧٩ مَا سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَقَالَ : لاَ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah diminta pertolongannya tentang sesuatu. Kemudian beliau SAW menjawab, *'Tidak.'*

Shahih, di dalam kitab *Mukhtsharus-Syama'il* (302). (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 39- Bab *Husnul Khuluqi Was-Sakha'u Wama Yakrahu*

Minal-Bukhli. Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* 14- Bab *Ma su`ila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Syai`an Qaththu faqala, "Laa."* hadits 56).

214/280. Dari Abdullah ibnu Az-Zubair berkata,

٢٨٠/٢١٤ مَا رَأَيْتُ امْرَأَتَيْنِ أَجْوَدَ مِنَ عَائِشَةَ وَأَسْمَاءَ، وَجُوْدُهُمَا مُخْتَلِفٌ، أَمَّا عَائِشَةُ فَكَانَتْ تَجْمَعُ الشَّيْءَ إِلَى الشَّيْءِ، حَتَّى إِذَا كَانَ اجْتَمَعَ عِنْدَهَا قَسَمَتْ، وَأَمَّا أَسْمَاءُ فَكَانَتْ لاَتُمْسِكُ شَيْئًا لِغَدٍ.

"Saya tidak melihat dua orang wanita yang lebih mulia dari pada Aisyah dan Asma`. Kemuliaan keduanya berbeda. Adapun Aisyah, beliau mengumpulkan sesuatu sedikit demi sedikit, sehingga apabila telah terkumpul, maka kemudian dia membagikannya. Adapun Asma', maka dia tidak pernah menyimpan sesuatu untuk hari esok."

Shahih sanadnya.

121. Kikir - 137

215/281. Dari Abu Hurairah berkata,

٢٨١/٢١٥ لاَ يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي جَوْفِ عَبْدٍ أَبَدًا ، وَلاَ يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالْإِيْمَانُ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Debu peperangan dijalan Allah dan asap neraka Jahanam tidak akan dapat bersatu di dalam perut seorang hamba selamanya. Kekikiran dan iman juga tidak dapat bersatu di dalam hati seorang hamba selamanya'."*

Shahih, di dalam kitab *Takrijul Misykah* (3828). (Nasa'i, 25- Kitab *Al Jihad,* 8- Bab *Fadhlu Man 'Amila Fi Sabilillahi 'Ala Qadamihi,* Ibnu Majah, 24- Kitab *Al Jihad,* 9- Bab *Al Khuruj Fin-Nafir,* hadits 2774).

216/283. Dari Abdullah ibnu Rubai'ah berkata,

٢٨٣/٢١٦ كُنَّا جُلُوْساً عِنْدَ عَبْدِ اللهِ -فَذَكَرُوا رَجُلاً فَذَكَرُوا مِنْ خَلْقِهِ- فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ قَطَعْتُمْ رَأْسَهُ أَكُنْتُمْ تَسْتَطِيْعُوْنَ أَنْ تُغَيِّرُوا خَلْقَهُ حَتَّى تُغَيِّرُوا خَلْقَهُ؟! إِنَّ النُّطْفَةَ لَتَسْتَقِرُّ فِي الرَّحِمِ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ثُمَّ تَنْحَدِرُ دَمًا، ثُمَّ تَكُونُ عَلَقَةً ثُمَّ تَكُونُ مُضْغَةً، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ، وَخُلُقَهُ وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيْدًا.

"Kami berkumpul bersama Abdullah -lalu mereka menyebutkan seseorang kemudian menyebutkan akhlaknya- lalu Abdullah berkata, 'Apakah kalian tahu, sekiranya kalian memotong kepalanya, apakah kalian mampu merubah akhlaknya sehingga kalian merubah bentuk tubuhnya? Sesungguhnya air mani berada di dalam rahim selama empat puluh malam, kemudian berubah menjadi darah. Dari segumpal darah berubah menjadi sekerat daging, kemudian Allah mengutus malaikat untuk menulis rezekinya, akhlaknya, kesusahannya, atau bahagianya.'"

Hasan, sanadnya *mauquf,* tetapi redaksi, "Sesungguhnya air sperma...," dianggap hadits *marfu',* karena telah berubah menjadi *shahih* dengan dimarfu'kan di dalam kitab *Al Irwa`* (2143).

122. Akhlak yang Baik Apabila Mereka Faham - 138

217/284. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٨٤/٢١٧ إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ، دَرَجَةَ الْقَائِمِ بِاللَّيْلِ.

'Sesungguhnya seorang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang shalat malam (*Qiyamul lail*).'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (794-795).(Hadits ini diriwayatkan oleh Aisyah yang terdapat di dalam riwayat Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 7- Bab *Fi Husnil-Khuluqi*).

218/285. Dari Abu Hurairah berkata,

٢٨٥/٢١٨ سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ إِسْلاَمًا أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا إِذَا فَقُهُوْا.

"Saya mendengar Abu Qasim *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Sebaik-baiknya Islam seseorang diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya diantara kalian jika mereka faham.'"*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1846).

219/286. Dari Tsabit ibnu Ubaid berkata,

٢٨٦/٢١٩ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَجَلَّ إِذَا جَلَسَ مَعَ الْقَوْمِ ، وَلاَ أَفْكَهُ فِي بَيْتِهِ، مِنْ زَيْدِبْنِ ثَابِتٍ.

"Saya tidak melihat seseorang yang lebih mulia jika duduk bersama kaumnya dan yang lebih lucu di dalam rumahnya dari Zaid ibnu Tsabit."

Shahih sanadnya.

220/287. Dari Ibnu Abbas berkata,

٢٨٧/٢٢٠ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: اَلْحَنِيْفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya, 'Agama apa yang paling dicintai Allah *Azza wa Jalla*?' Nabi bersabda, *'Agama yang lurus dan toleran (Islam).'"*

Hasan lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (881).

221/288. Dari Abdullah Ibnu Amru berkata,

٢٨٨/٢٢١ أَرْبَعُ خِلَالٍ إِذَا أُعْطِيْتَهُنَّ فَلَا يَضُرُّكَ مَا غُزِلَ عَنْكَ مِنَ الدُّنْيَا: حُسْنُ خَلِيْقَةٍ، وَعَفَافُ طُعْمَةٍ، وَصِدْقُ حَدِيْثٍ ، وَحِفْظُ أَمَانَةٍ.

"Empat sifat apabila diberikan kepadamu, maka tidak ada yang menyakitimu selama engkau tidak dijauhkan dari dunia (mati), yaitu akhlak yang bagus, memelihara diri dari makanan (keharaman) yang dimakan, berkata benar, dan menjaga amanat."

Shahih, diriwayatkan secara *mauquf* dan menjadi hadits *shahih* yang *marfu'* di dalam kitab *Ash-Shahihah* (733).

222/289. Dari Abu Hurairah berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٨٩/٢٢٢ أَتَدْرُونَ مَا أَكْثَرَ مَا يُدْخِلُ النَّارَ؟ قَالُوا: اَللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: اَلْأَجْوَفَانِ: اَلْفَرْجُ وَالْفَمُ، وَمَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ؟ تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.

'Apakah engkau mengetahui sebab yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam neraka?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya

lebih mengetahuinya.' Rasulullah berkata, *'Dua lubang yang terbuka, yaitu Farjun (kemaluan) dan mulut. Kemudian apa yang menyebabkan seseorang paling banyak masuk ke surga? Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."'*

Hasan, di dalam kitab *Takhrijut-Targhib* (3/256). (Ibnu Majah, 37- Kitab *Az-Zuhdu*, 29- Bab *Dzikrudz-Dzunub*, hadits 4246).

223/291. Dari Usamah bin Syarik berkata,

٢٩١/٢٢٣ كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَاءَتِ الْأَعْرَابُ؛ نَاسٌ كَثِيْرٌ مِنْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا، فَسَكَتَ النَّاسُ لاَ يَتَكَلَّمُوْنَ وَغَيْرُهُمْ، فَقَالُوا : يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَعَلَيْنَا حَرَجٌ فِي كَذَا وَكَذَا؟ فِي أَشْيَاءٍ مِنْ أُمُوْرِ الدِّيْنِ، لاَ بَأْسَ بِهَا، فَقَالَ:

يَا عِبَادَ اللهِ! وَضَعَ اللهُ الْحَرَجَ، إِلاَّ امْرَأً اقْتَرَضَ امْرَءًا ظُلْمًا، فَذَاكَ الَّذِي حَرَجَ وَهَلَكَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَنَتَدَاوَى؟ قَالَ:

نَعَمْ يَا عِبَادَ اللهِ! تَدَاوَوْا؛ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلاَّ وَضَعَ لَهُ شِفَاءً؛ غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ.

قَالُوا: وَمَا هُوَ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ: اَلْهَرَمُ

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ! مَا خَيْرُ مَا أُعْطِيَ الْإِنْسَانُ؟ قَالَ: خُلُقٌ حَسَنٌ.

"Saya berada di sisi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan orang Arab Badui berdatangan, lalu banyak orang dari sini dan dari sini. Setelah itu mereka diam dan tidak berbicara, demikian juga yang lainnya. Kemudian mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah!, apakah atas kami larangan dalam masalah ini dan itu? Dalam banyak hal dari urusan-urusan agama yang sebenarnya tidak apa-apa.' Lalu Nabi menjawab, *'Wahai hamba-hamba Allah! Allah telah membuat larangan,*

yaitu seseorang yang meminjamkan sesuatu kepada orang lain dengan kezhaliman, maka itulah orang yang mendapatkan kesulitan dan yang akan binasa.' Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita berobat?' Rasulullah menjawab, *'Ya, wahai hamba Allah berobatlah!, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan juga obatnya, kecuali satu penyakit.'* Para sahabat bertanya, 'Apa itu wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab, *'Al Haramu (ketuaan).'* Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*! Apakah yang terbaik yang telah diberikan kepada manusia?.' Rasulullah menjawab, *'Akhlak yang baik."'*

Shahih, di dalam kitab *Takhrijut-Targhib* (3/259) dan *Ghayatul-Maram* (292). (Ibnu Majah, 31- Kitab *At-Thibbu,* 1- Bab *Ma Anzala Lahu Da'an Illa Anzala lahu Syifa'an,* hadits 3436).

224/292. Dari Ibnu Abbas berkata,

٢٩٢/٢٢٤ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُوْنُ فِي رَمَضَانَ، حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ جِبْرِيْلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ؛ يُعْرَضُ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ القُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah orang yang sangat lembut hatinya dengan kebaikan, terlebih-lebih pada bulan Ramadhan ketika Jibril mendatanginya. Jibril AS mendatanginya setiap malam pada bulan Ramadhan dan mengajarkan Al Qur'an kepadanya. Apabila Jibril datang menemui beliau, maka Rasulullah menjadi orang yang lembut hatinya, dengan kebaikan melebihi angin yang bertiup kencang."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (888). (Bukhari, 1- Kitab *Bad`il-Khalqi*, 5- Bab *Haddatsana 'Abdan*. Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il*, 12- Bab *Kanan-Nabiyyu shallallahu 'alaihi wasallam Ajwadan-Nasi*, hadits 50.

225/293. Dari Abu Mas'ud Al Anshari berkata,

٢٢٥/٢٩٣ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُوْسِبَ رَجُلٌ مِمَّا كَانَ قَبْلَكُمْ، فَلَمْ يَجِدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ شَيْءٌ، إِلاَّ أَنَّهُ قَدْ كَانَ رَجُلاً يُخَالِطُ النَّاسَ، وَكَانَ مُوْسِرًا، فَكَانَ يَأْمُرُ غِلْمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوا عَنِ الْمُعْسِرِ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْهُ؛ تَجَاوَزُوا عَنْهُ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Seseorang pada masa sebelum kamu telah dihisab (dihitung amalnya), lalu tidak ditemukan sedikitpun kebaikan padanya, tetapi dia adalah seorang yang bergaul dengan masyarakat dan dia kaya raya, sehingga dia memerintahkan anak-anaknya agar menghapuskan (hutang) orang yang kesulitan. Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Sebenarnya Kami lebih berhak dengan hal itu darinya, maka (Wahai para malaikat) ampunilah dia."'*

Shahih, Ahaditsul-Buyu', [Muslim, 22- Kitab *Al Musaqah*, hadits 30].

226/295. Dari Nawwas ibnu Sam'an Al Anshari, bahwasanya dia bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang kebaikan dan dosa Rasulullah menjawab,

٢٢٦/٢٩٥ اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

"Kebaikan adalah akhlak yang baik dan, sedangkan dosa adalah sesuatu yang tersembunyi di dalam dadamu dan engkau tidak suka bila diketahui orang lain."

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (3/256). [Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits, 14 dan 15].

123. Pelit - 139

227/296. Jabir berkata,

٢٢٧/٢٩٦ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَيِّدُكُمْ يَا بَنِي سَلِمَةَ؟ قُلْنَا :جُدُّ بْنُ قَيْسٍ، عَلَى أَنَّا نُبَخِّلُهُ، قَالَ: وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَى مِنَ الْبُخْلِ؟ بَلْ سَيِّدُكُمْ عَمْرُو بْنُ الْجُمُوحِ.

وَكَانَ عَمْرُو عَلَى أَصْنَامِهِمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ يُوْلِمُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَزَوَّجَ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Siapa tuan kalian wahai bani Salamah?'* Kami menjawab, 'Juddu ibnu Qais, kami mengatakan dia pelit.' Rasulullah bertanya, *'Penyakit apa yang lebih parah dari pelit?* tetapi tuan kalian adalah Amru ibnu Al Jumuh."

Amr ibnu Al Jumuh pada masa *Jahiliyah* menyembah berhala mereka, dia adalah orang yang mengadakan walimah jika Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* melaksanakan nikah.

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (484).

228/297. Dari Warrad sekretaris Al Mughirah berkata, "Muawiyah mengirim surat kepada Al Mughirahi ibnu Syu'bah, (yang berbunyi) 'Tulislah sesuatu yang pernah engkau dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untukku.' Lalu Al Mughirah menulisnya

untuk Muawiyah (menurut suatu riwayat Warrad berkata, Al Mughirah mendiktekannya kepadaku dan di tulis dengan tangan saya'" 16).

٢٩٧/٢٢٨ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ (وَفِي الْأُخْرَى: سَمِعْتُهُ) ... يَنْهَى عَنْ قِيْلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَعَنْ مَنْعٍ وَهَاتِ، وَعُقُوْقَ الْأُمَّهَاتِ، وَعَنْ وَأْدِ الْبَنَاتِ.

"Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* (menurut riwayat lain, Saya mendengar Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* ...) melarang banyak bicara, menyia-nyiakan harta, banyak pertanyaan, pelit dan berfoya-foya, durhaka terhadap ibu, dan mengubur anak perempuan hidup-hidup."

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (5598). [Bukhari, 81-Kitab *Ar-Riqaqu*, 22- *Ma Yukrahu min Qila wa Qala.* Muslim 30- Kitab *Al Aqdhiah,* hadits 12, 14).

124. Harta yang Baik Milik Orang yang Baik -140

229/299. Dari Amru ibnu 'Ash berkata,

٢٩٩/٢٢٩ بَعَثَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَنِي أَنْ آخُذَ عَلَى ثِيَابِي وَسِلَاحِي، ثُمَّ آتِيَه، فَفَعَلْتُ، فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَصَعَّدَ إِلَيَّ الْبَصَرَ ثُمَّ طَأْطَأَ، ثُمَّ قَالَ: يَا عَمْرُو! إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أَبْعَثَكَ عَلَى جَيْشٍ فَيُغْنِمُكَ اللهُ، وَأَرْغَبُ لَكَ رَغْبَةً مِنَ الْمَالِ صَالِحَةً.

قُلْتُ: إِنِّي لَمْ أَسْلَمْ رَغْبَةً فِي الْمَالِ، إِنَّمَا أَسْلَمْتُ رَغْبَةً فِي الْإِسْلَامِ فَأَكُوْنَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا عَمْرُو! نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus seseorang kepada saya, (memberitahukan saya), bahwa saya diperintahkan mengambil baju-baju dan pedang saya, kemudian menghadap kepadanya. Saya melaksanakan semua perintahnya, kemudian mendatanginya dan beliau SAW sedang berwudhu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memandang saya, lalu menganggukkan kepalanya dan berkata, 'Wahai Amru! sesungguhnya saya ingin mengutusmu bersama para tentara, sehingga Allah memberikan *ghanimah* (rampasan perang)kepadamu, dan saya betul-betul senang engkau memiliki harta yang baik.'"

Saya berkata, "Sesungguhnya saya tidak masuk Islam karena senang harta, dan saya masuk Islam karena senang agama Islam, sehingga saya dapat bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*." Lalu Rasulullah bersabda, *"Wahai Amru! sebaik-baiknya harta yang baik adalah milik orang yang baik."*

Shahih, di dalam kitab *Al Misykah* (3756/di dalam revisi yang kedua)

230/300. Dari Ubaidillah ibnu Mihshan Al Anshari, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٣٠/٣٠٠ مَنْ أَصْبَحَ آمِناً فِي سِرْبِهِ، مُعَافىً فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ طَعَامُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا.

"Barangsiapa menjelang pagi harinya dalam keadaan aman, tersedia baginya minumannya, makanan sehari-harinya, maka seakan-akan dunia ini telah diperolehnya."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2318). [Tirmidzi, 34–*Az-Zuhdu,* 34– Bab *Haddatsana Amru Ibnu Malik.* Ibnu Majah, 37– Kitab *Az-Zuhdu,* 9– Bab *Al Qana'ah,* hadits 4141).

125. Tubuh yang Wangi - 142

231/301. Dari Abdullah ibnu Khubaib Al Juhani, dari pamannya,

٣٠١/٢٣١ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْهِمْ وَعَلَيْهِ أَثَرُ غُسْلٍ، وَهُوَ طَيِّبُ النَّفْسِ، فَظَنَنَّا أَنَّهُ أَلَمَّ بِأَهْلِهِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! نَرَاكَ طَيِّبَ النَّفْسِ؟ قَالَ: أَجَلْ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ.

ثُمَّ ذَكَرَ الْغِنَى، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ لاَ بَأْسَ بِالْغِنَى لِمَنِ اتَّقَى، وَالصِّحَّةُ لِمَنِ اتَّقَى خَيْرٌ مِنَ الْغِنَى، وَطِيْبُ النَّفْسِ مِنَ النِّعَمِ.

Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar menemui mereka dan masih terlihat bekas mandi. Beliau tubuhnya wangi, sehingga kami kira bahwasanya beliau telah mendatangi (berkumpul dengan) istrinya, lalu kami bertanya, "Wahai Rasulullah! kami mencium wangi tubuhmu?," Nabi menjawab, *"Tentu, Al Hamdulillah."* Kemudian menyampaikan tentang kekayaan, lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya kekayaan itu diperbolehkan bagi orang yang bertakwa, tetapi kesehatan lebih baik dari kekayaan bagi orang yang bertakwa dan tubuh yang wangi adalah bagian dari nikmat yang diberikan (Allah)."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (174). [Ibnu Majah, 12– Kitab *At-Tijarah,* 1– Bab *Al Khadhdhu 'Alal Makasib,* hadits 2141].

232/303. Dari Anas berkata,

٣٠٣/٢٣٢ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ، وَأَجْوَدَ النَّاسِ، وَأَشْجَعَ النَّاسِ، وَلَقَدْ فَزِعَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ، فَانْطَلَقَ النَّاسُ قِبَلَ الصَّوْتِ، فَاسْتَقْبَلَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَدْ سَبَقَ النَّاسَ إِلَى الصَّوْتِ- وَهُوَ يَقُولُ: لَنْ تُرَاعُوا لَنْ تُرَاعُوا وَهُوَ عَلَى فَرَسٍ لأَبِي طَلْحَةَ عُرْيٍ، مَا عَلَيْهِ سُرُجٌ، وَفِي عُنُقِهِ السَّيْفُ، فَقَالَ: لَقَدْ وَجَدْتُهُ بَحْرًا، أَوْ إِنَّهُ الْبَحْرُ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah orang yang sangat baik, orang yang sangat lembut hatinya, dan orang yang sangat pemberani. Penduduk Madinah pernah dikejutkankan dengan suatu suara, sehingga mereka keluar menuju suara tersebut, tetapi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menghalau mereka -Nabi telah mendahului orang-orang menuju suara tersebut- dan beliau berkata, *'Kalian tidak dapat mengalahkannya, kalian tidak dapat mengalahkannya.'* Beliau menunggang kuda Abu Thalhah yang tidak ada pelananya, serta dilehernya tersisipkan pedang. Kemudian Nabi bersabda, *'Saya telah menemukannya (suara itu), yaitu suara laut atau sesungguhnya (suara itu) hanya suara lautan.'"*

Shahih, sanadnya, [Bukhari, 56- Kitab *Al Jihadu*, 24- Bab *Asy-Syaja'ah fil Harbi wal Jubni*. Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il*, hadits 48].

233/304. Dari Jabir berkata,

٣٠٤/٢٣٣ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَأَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ، وَأَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ أَخِيكَ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Setiap perbuatan ma'ruf adalah sadaqah, dan yang termasuk dari perbuatan yang*

ma'ruf yaitu bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri, dan juga menuangkan air dari timbamu ke dalam bejana saudaramu."'

Hasan, di dalam kitab *Takhrijut-Targhib* (3/264). [Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru was-Shilatu,* 45- Bab *Ma Ja'a fi Thalaqatil-Wajhi*].

Saya berkata, "Kalimat yang pertama telah disebutkan pada bab sebelumnya (165/224)."

126. Kewajiban Menolong Orang yang Membutuhkan - 143

"Diriwayatkan dalam hadits Abu Dzar yang sebelumnya (162), dan hadits Abu Musa (166)."

127. Orang yang Berdoa kepada Allah agar Allah Memperbaiki Akhlaknya - 144

234/308. Yazid ibnu Babanus berkata,

٣٠٨/٢٣٤ دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْنَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ! مَا كَانَ خُلُقُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقُلْتُ: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ ...

"Kami mengunjungi Aisyah lalu kami berkata, 'Wahai Ummul Mukminin!, bagaimana tentang akhlak Rasulullah?.' Lalu Aisyah menjawab, "Akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah Al Qur'an...."'

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1213). Muslim dan [tidak sedikitpun tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).

128.Orang Mukmin Bukanlah Orang yang Suka Mencaci (Orang Lain)- 145

235/309. Salim ibnu Abdullah berkata,

٣٠٩/٢٣٥ مَا سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ لاَ عَنَّا أَحَدًا قَطُّ لَيْسَ إِنْسَانًا. وَكَانَ سَالِمٌ يَقُوْلُ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنِ عُمَرَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَنْبَغِي لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَكُوْنَ لَعَّانًا.

"Saya tidak pernah mendengar Abdullah melaknat seseorang sama sekali kecuali satu orang."[11] Salim pernah berkata, "Abdullah ibnu Umar berkata, 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Tidak patut bagi seseorang mukmin untuk menjadi seorang pelaknat (tukang laknat)."'"*

Hasan shahih di dalam kitab *Takkhrijus-Sunnah* (1014), *Ash-Shahihah* (2636). [Tidak sedkitpun tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).

Saya berkata, "Ya, hadits yang *marfu'* dari periwayatannya, yaitu terdapat pada At-Tirmidzi, 28- Kitab *Al Birru*, 72- Bab *Ma Ja'a fit-Tha'ni wal-La'ni."*

236/311. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* bahwa orang-orang Yahudi mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu mereka berkata,

٣١١/٢٣٦ اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَتْ عَائِشَةَ: وَعَلَيْكُمْ، وَلَعَنَكُمُ اللهُ وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْكُمْ، قَالَ: مَهْلاً، يَا عَائِشَةَ عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ، وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ.

---

[11] Barangkali hal itu dilakukan karena ada sebab yang mengharuskan dia harus melaknat orang.

قَالَتْ: أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوْا؟ قَالَ: أَوَ لَمْ تَسْمَعِي مَا قُلْتُ؟ رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ، فَيُسْتَجَابُ لِي فِيْهِمْ، وَلاَ يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ.

"Mudah-mudahan kematian atas kalian." Lalu Aisyah berkata, "Mudah-mudahan atas kalian Allah melaknat kalian dan murka Allah bersama kalian" Rasulullah berkata, "*Tenang wahai Aisyah!, engkau harus lemah lembut dan jauhilah kekerasan serta perkataan yang keji.*" Aisyah berkata, "Apakah engkau tidak mendengar apa yang diucapkan mereka?" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "*Atau engkau yang tidak mendengar perkataan Saya*?. Saya telah menjawab (perkataan) mereka, maka doa Saya dikabulkan atas mereka dan doa mereka tidak dikabulkan atas Saya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (537/ pada revisi yang kedua). [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 38- Bab *Lam Yakunin-Nabiyyu Fahisyan wa la Mutafahhisyan*. Muslim, 39- Kitab *As-Salam*, hadits 10].

237/312. Dari Abdullah ibnu Mas'ud berkata, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٣٧/٣١٢ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلاَ اللَّعَّانِ، وَلاَ الْفَاحِشِ، وَلاَ الْبَذِيءِ.

"*Bukanlah seseorang dinamakan seorang yang mukmin, yaitu orang yang suka menuduh orang lain, suka melaknat orang lain, orang yang keji, dan orang yang tajam lidahnya.*"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (320). [Tirmidzi, Kitab *Al Birru was-Shilah*, 47- Bab *Ma Ja`a fil-La'nati*].

238/313. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٣٨/٣١٣ لاَ يَنْبَغِي لِذِي الْوَجْهَيْنِ أَنْ يَكُوْنَ أَمِيْنًا.

"Tidak patut bagi orang yang mempunyai dua muka (munafik) untuk dapat dipercaya."

Hasan shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3197). [Tidak Tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

Saya mengatakan bahwa mereka menisbatkan hadits tersebut dalam kitab *Syarhu Adabil-Mufrad* kepada Tirmidzi di dalam bab *Al Birru,* dan ini merupakan kebodohan dan menggampangkan penisbatan tersebut, karena hadits tersebut terdapat dalam *Sunan* Tirmidzi (2026) dengan lafazh yang merupakan ringkasan Hadits berikut dengan nomor (316/409). Dengan demikian, dalam penisbatan tersebut terdapat kecerobohan, karena hadits tersebut adalah hadits *muttafaqun 'alaihi,* sebagaimana yang engkau dapatkan di dalam periwayatan tersebut.

239/314. Dari Abdullah ibnu Mas'ud berkata,

٣١٤/٢٣٩ اَلأُمُّ أَخْلاَقُ الْمُؤْمِنِ الْفَحْشِ.

"Sehina-hina akhlak seorang mukmin adalah (berbuat) keji (Zina)."

Shahih, sanadnya.

129. Orang-orang yang Sering Melaknat- 146

240/316. Abu Darda` berkata,

٣١٦/٢٤٠ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ اللَّعَّانِيْنَ لاَ يَكُوْنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُهَدَاءٌ وَلاَ شُفَعَاءٌ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Sesungguhnya orang-orang yang sering melaknat, maka pada hari kiamat nanti tidak akan menjadi saksi dan pemberi syafaat.'"*

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (3/287). [Muslim, 45- Kitab *Al Birru was-Shilatu wal Adab,* hadits 85, 86].

241/317. Abu Hurairah berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٤١/٣١٧ لاَ يَنْبَغِي لِلصِّدِّيْقِ أَنْ يَكُوْنَ لَعَّانًا.

'Tidak patut bagi orang yang jujur menjadi pelaknat."'

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (3/286). [Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilah,* hadits 84].

242/318. Hudzaifah berkata,

٢٤٢/٣١٨ مَا تَلاَعَنَ قَوْمٌ قَطُّ إِلاَّ حُقَّ عَلَيْهِمُ اللَّعْنَةُ.

"Tidaklah suatu kaum saling melaknat, kecuali mereka pasti akan mendapatkan laknat (Allah)."

Shahih, sanadnya.

130. Orang yang Melaknat Hambanya lalu Memerdekakannya - 147

243/319. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* bahwa Abu Bakar pernah melaknat sebagian hamba sahayanya, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٤٣/٣١٩ يَا أَبَا بَكْرٍ! اَللَّعَّانُوْنَ وَالصِّدِّيْقُونَ؟! كَلاَّ وَرَبُّ الْكَعْبَةِ. (مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا) فَأَعْتَقَ أَبُو بَكْرٍ يَوْمَئِذٍ بَعْضَ رَقِيْقِهِ، ثُمَّ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : لاَ أَعُوْدُ.

"Wahai Abu Bakar!, para pelaknat dan orang-orang jujur[12] *(tidak akan bersatu), sekali-kali tidak (bersatu), demi Tuhan pemilik Ka'bah (dua kali atau tiga kali)."*

Lalu Abu Bakar pada hari itu memerdekakan sebagian budaknya, kemudian dia mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Saya tidak akan mengulanginya."

Shahih, di dalam kitab *Takhrijut-Targhib* (3/286).

131. Melaknat Orang Kafir - 149

244/321. Abu Hurairah berkata,

٣٢١/٢٤٤ قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أُدْعُ اللهَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ. قَالَ: إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا، وَلَكِنْ بُعِثْتُ رَحْمَةً.

"Dikatakan, 'Wahai Rasulullah! berdoalah kepada Allah untuk (kehancuran) orang-orang musyrik.' Nabi menjawab, *'Sesungguhnya Saya tidak diutus sebagai orang yang melaknat, tetapi Saya diutus sebagai pembawa kasih sayang.'"*

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (3220). [Muslim, 45-Kitab *Al Birru wash-Shilah*, hadits 87].

132. Tukang Fitnah (Mengadu Domba) - 150

245/322. Dari Hammam bahwa kami pernah bersama Hudzaifah, lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya seseorang telah menyampaikan suatu kejadian kepada Utsman!" Lalu Hudzaifah

---

[12] Seperti itu teks aslinya, barangkali yang benar, *"Apakah (engkau) para pelaknat dan orang-orang yang jujur?"*

berkata, "Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٢٢/٢٤٥ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ.

'Tidak akan masuk surga seseorang yang selalu memfitnah orang lain.'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1034). [Bukhari, 78-Kitab *Al Adab,* 50- Bab *Ma Yukrahu Minan-Namimah.* Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 168, 169, 170].

246/323. Asma` binti Yazid berkata,

٣٢٣/٢٤٦ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخِيَارِكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: اَلَّذِيْنَ إِذَا رُؤُوا ذُكِرَ اللهُ، أَفَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشِرَارِكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: اَلْمَشَّاؤُونَ بِالنَّمِيْمَةِ، اَلْمُفْسِدُوْنَ بَيْنَ الأَحِبَّةِ، البَاغُوْنَ الْبَرَّآءُ الْعَنَتَ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Maukah kalian saya beritahukan tentang orang-orang yang terbaik diantara kalian?"* Mereka menjawab, 'Tentu.' Rasulullah bersabda, *'Yaitu orang-orang yang apabila mereka diceritakan tentang orang lain, maka dia mengingat Allah. Maukah kalian saya beritahu tentang orang-orang yang paling buruk diantara kalian?'* Mereka menjawab, 'Tentu.' Rasulullah bersabda, *'Yaitu orang-orang yang menyebarluaskan fitnah (mengadu domba), orang yang merusak kasih sayang orang yang saling menyayangi, dan orang-orang yang bebas melakukan zina'."*

Hasan, di dalam kitab *Takhrijut-Targhib* (3/295), pada baris pertama matan hadits ini mempunyai saksi hadits lain yang *shahih,* yang telah ditakhrij di dalam kitab *Ash-Shahihah*(1646), kemudian sisa matan hadits tersebut berada pada martabat hadits *hasan,* sebagaimana tertulis dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (3/260, 295).

133. Orang yang Mendengar Perkataan Keji lalu Menyebarluaskannya - 151.

247/324. Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu* berkata,

٣٢٤/٢٤٧ اَلْقَائِلُ اْلفَاحِشَةَ، وَالَّذِي يُشِيْعُ بِهَا ، فِي اْلإِثْمِ سَوَاءٌ.

"Orang yang mengucapkan perkataan keji dan orang yang menyebarluaskannya, dosanya sama."

Hasan, sanadnya.

248/325. Dari Syubail ibnu Auf berkata, "Telah dikatakan bahwa,

٣٢٥/٢٤٨ مَنْ سَمِعَ بِفَاحِشَةٍ فَأَفْشَاهَا، فَهُوَ فِيْهَا كَالَّذِي أَبْدَاهَا.

Orang yang mendengar perkataan keji lalu menyebarluaskannya, maka dia seperti orang yang melakukannya."

Shahih, sanadnya.

249/326. Dari Atha'

٣٢٦/٢٤٩ أَنَّهُ كَانَ يَرَى النَّكَالَ عَلَى مَنْ أَشَاعَ الزِّنَى، يَقُولُ: أَشَاعَ اْلفَاحِشَةَ.

Bahwasanya dia melihat orang yang menyiksa orang yang menyebarluaskan perbuatan zina, dengan berkata, "Dia telah menyebarluaskan *fahisyah* (perbuatan keji)."

Shahih, sanadnya.

134. Orang yang Banyak Menghina - 152

250/327. Dari Ali berkata,

٣٢٧/٢٥٠ لاَ تَكُوْنُوا عُجُلاً مُذَايِيْعٌ بُذُرًا؛ فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ بَلاَءً مُبَرِّحًا مُبْلِحًا، وَأُمُوْرًا مُتَمَاحِلَةً رُدُحًا.

"Janganlah kamu menjadi orang yang tergesa-gesa menyebarluaskan kekejian dan menjadi orang tidak dapat menyimpan rahasia, karena dibelakangmu terdapat bencana dahsyat yang membuat orang gelisah, dan terdapat beberapa fitnah yang besar dan berat."

Hasan, sanadnya.

251/330. Dari Abu Jubairah ibnu Adh-Dhuhhak berkata,

٣٣٠/٢٥١ فِيْنَا نَزَلَتْ -فِي بَنِي سَلَمَةَ- {وَلاَ تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ} (الحجرات: ١١) قَالَ: قَدِمَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ مِنَّا رَجُلٌ إِلاَّ لَهُ اسْمَانِ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَا فُلاَنُ! فَيَقُولُونَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّهُ يَغْضَبُ مِنْهُ.

"Pada kami diturunkan -bani Salamah- ayat, *'...Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...'"* (Qs. Al Hujurat(49): 11) Abu Jubairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* datang kepada kami, dan tidak ada dari yang mempunyai nama kecuali dengan dua nama, lalu Nabi *shallallahu 'alahi wasallam*

bersabda, *'Wahai fulan!'* Kemudian mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya dia marah karena panggilan itu!'"[13]

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu 'Ala Ibni Majah* (3741). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 63- Bab *Fil Alqabi*. Tirmidzi, 44- Kitab *At-Tafsir*, 49- Surat *Al Hujuraat*, hadits 3].

252/331. Ikrimah berkata,

٣٣١/٢٥٢ لاَ أَدْرِي أَيُّهُمَا جَعَلَ لِصَاحِبِهِ طَعَاماً، ابْنُ عَبَّاسٍ أَوِ ابْنُ عَمِّهِ؛ فَبَيْنَمَا الْجَارِيَةُ تَعْمَلُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ إِذْ قَالَ أَحَدُهُمْ لَهَا: يَا زَانِيَةُ! فَقَالَ: مَهْ! إِنْ لَمْ تُحَدَّكِ فِي الدُّنْيَا تُحَدَّكِ فِي الآخِرَةِ، قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ كَذَاكَ؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفَاحِشَ الْمُتَفَحِّشَ. —ابْنُ عَبَّاسٍ الَّذِي قَالَ: إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ الْفَاحِشَ الْمُتَفَحِّشَ.

"Saya tidak tahu, siapa diantara keduanya menyediakan makanan untuk temannya, Ibnu Abbas atau Ibnu Ammi Abbas. Ketika itu seorang budak wanita bekerja (membantu) mereka (menyiapkan hiadangan), tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata kepada budak tersebut, 'Ya *Zaniyah* (wahai pezina)!' Lalu Ibnu Abbas berkata, *'Mah* (Cukup sudah)!, karena jika engkau tidak di had (dihukum) di dunia, maka engkau akan dihukum kelak di akhirat' Orang tersebut berkata, 'Apakah engkau mengira hal ini demikian?' Ibnu Abbas berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat keji dan berusaha melakukan perbuatan keji.'"[14]

Ibnu Abbas adalah yang mengatakan tersebut.

---

[13] Ibnu Majah menambahkan redaksinya matannya (3741). "Lalu turunlah ayat, (*Dan janganlah panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*) (Qs. Al Hujurat(49): 11)

[14] Ini hadits *mauquf* dalam status *marfu'* dan bias menjadi hadits *marfu'*, dan akan dijelaskan pada hadits (984/1311).

Hasan, sanadnya.

135. Saling Memuji 153

253/333. Dari Abu Bakrah, bahwasanya seorang laki-laki disebutkan (namanya) di sisi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu seseorang memuji kebaikannya dan kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٣٣/٢٥٣ وَيْحَكَ! قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ، (يَقُولُهُ مِرَارًا)، إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا لاَ مُحَالَةَ، فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا -إِنْ كَانَ يَرَى أَنَّهُ كَذَلِكَ- وَحَسِيبُهُ اللهُ وَلاَ يُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا.

"Celaka engkau, engkau telah memotong leher temanmu (Rasulullah mengucapkannya berulang kali). Sekiranya salah seorang di antara kalian harus memuji orang lain tanpa batasan, maka hendaknya dia mengucapkan, 'Saya mengira ini dan itu' -jika dia memang seperti yang dipujinya itu- yang akan menilai adalah Allah, dan seseorang tidaklah mensucikan orang lain mendahului Allah.'"

Shahih, [Bukhari, 52- Kitab *Asy-Syahadat,* 16- Bab *Idza Dzakara Rajulun Rajulan*].

254/334. Dari Abu Musa berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mendengar seseorang menyanjung orang lain dan melebih-lebihkannya, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٣٤/٢٥٤ أَهْلَكْتُمْ، أَوْ قَطَعْتُمْ ظَهْرَ الرَّجُلِ.

'Kalian telah binasa atau kalian telah memutus punggung orang (lain)."'

Shahih, [Bukhari : 78- Kitab *Al Adab,* 54- Bab *Ma Yukrahu minat-Tamaduhi.* Muslim, 53- Kitab *Az-Zuhdu,* hadits 67].

255/335. Dari Ibrahim At-Taimi, dari bapaknya, berkata, "Kami duduk di sisi Umar, lalu seseorang menyanjung orang lain dihadapannya, lalu Umar berkata,

٢٥٥/٣٣٥ عَقَّرْتَ الرَّجُلَ، عَقَرَكَ اللهُ.

'Engkau telah melukai seseorang, mudah-mudahan Allah melukai kamu."'

Hasan, sanadnya.

256/336. Dari umar berkata:

٢٥٦/٣٣٦ اَلْمَدْحُ ذَبْحٌ

"Pujian adalah penyembelihan."

Shahih, sanadnya.

136. Orang yang Memuji Temannya Jika Dia Percaya Kepadanya - 154

257/337. Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٥٧/٣٣٧ نِعْمَ الرَّجلُ أَبُو بَكْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ عُمَرُ، نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُو عُبَيْدَةَ، نِعْمَ الرَّجُلُ أَسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، نِعْمَ

الرَّجُلُ مُعَاذُ ابْنُ عَمْرُو بْنُ الجَمُوْحِ، نِعْمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ جَبَّالٍ. قَالَ: وَبِئْسَ الرَّجُل فُلاَنٌ. وَبِئْسَ الرَّجُلُ فُلاَنٌ، حَتَّى عَدَّ سَبْعَة.

"Sebaik-baik seseorang adalah Abu Bakar, sebaik-baik seseorang adalah Umar, sebaik-baik seseorang adalah Abu Ubaidah, sebaik-baik seseorang adalah Usaid ibnu Hudhair, sebaik-baik seseorang adalah Tsabit ibnu Qais ibnu Syammas, sebaik-baik seseorang Muadz ibnu Amru ibnu Al Jamuh, dan sebaik-baik seseorang adalah Muadz ibnu Jabal." Nabi bersabda, "Sejelek-jelek seseorang adalah fulan dan sejelek-jelek seseorang adalah fulan." Sehingga beliau menghitung tujuh (orang).

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (875). [Saya tidak menemukan hadits tersebut dalam *Kutubus Sittah*].

Saya berkata, "Betul, At-Tirmidzi telah meriwayatkannya. Lihatlah di dalam kitab *Ash-Shahihah*."

137. Menumpahkan Debu pada Wajah Orang-orang yang Suka Memuji - 155

258/339. Abu Ma'mar berkata,

٣٣٩/٢٥٨ قَامَ رَجُلٌ يُثْنِي عَلَى أَمِيْرٍ مِنَ الْأُمَرَاءِ، فَجَعَلَ الْمِقْدَادُ يُحْثِي فِي وَجْهِهِ التُّرَابَ وَقَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُحْثِي فِي وُجُوْهِ الْمَدَّاحِيْنَ التُّرَابَ.

"Seseorang berdiri sambil menyanjung salah seorang Amir (pemimpin) dari peminpin-peminpin lainnya, lalu Al Miqdad menumpahkan debu pada wajahnya dan berkata, *'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memerintahkan kepada kita agar menumpahkan debu pada wajah orang-orang yang suka memuji."'*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (912). [Muslim, 53-Kitab *Az-Zuhdu*, hadits 68].

259/340. Dari Atha' ibnu Abu Rabah,

٣٤٠/٢٥٩ أَنَّ رَجُلاً كَانَ يَمْدَحُ رَجُلاً عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ فَجَعَلَ ابْنُ عُمَرَ يَحْثُو التُّرَابَ نَحْوَفِيْهِ، وَقَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتُمْ الْمَدَّاحِيْنَ فَاحْثُوا فِي وَجْهِهِمُ التُّرَابَ.

Bahwasanya seseorang pernah memuji orang lain di hadapan Ibnu Umar, lalu Ibnu Umar menumpahkan debu pada arah mulutnya dan berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Apabila kalian melihat orang-orang yang suka memuji orang lain, maka tumpahkanlah debu pada wajah mereka.'"*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (912).

260/341. Dari Mihjan Al Aslami, Raja` berkata,

٣٤١/٢٦٠ أَقْبَلْتُ مَعَ مِحْجَنٍ ذَاتَ يَوْمٍ حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى مَسْجِدِ أَهْلِ الْبَصْرَةِ، فَإِذَا بُرَيْدَةُ الْأَسْلَمِيُّ عَلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ جَالِسٌ، قَالَ: وَكَانَ فِي الْمَسْجِدِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ سَكْبَةُ، يُطِيْلُ الصَّلاَةَ، فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَي بَابِ الْمَسْجِدِ -وَعَلَيْهِ بُرْدَةٌ- وَكَانَ بُرَيْدَةُ صَاحِبُ مِزَاحَاتٌ، فَقَالَ يَا مِحْجَنُ! أَتُصَلِّي كَمَا يُصَلِّي سَكْبَةُ؟ فَلَمْ يُرَدَّ عَلَيْهِ مِحْجَنٌ وَرَجَعَ، قَالَ: قَالَ مِحْجَنٌ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِي فَانْطَلَقْنَا نَمْشِي حَتَّى صَعَدْنَا أُحُدًا، فَأَشْرَفَ عَلَى الْمَدِيْنَةِ فَقَالَ: وَيْلٌ أُمِّهَا مِنْ قَرْيَةٍ،

يَتْرُكُهَا أَهْلُهَا كَأَعْمَرَ مَا تَكُوْنُ؛ يَأْتِيهَا الدَّجَّالُ فَيَجِدُ عَلَي كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِهَا مَلَكًا، فَلاَ يَدْخُلُهَا.

ثُمَّ انْحَدَرَ حَتَّى إِذَا كُنَّا فِي الْمَسْجِدِ رَأَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يُصَلِّي وَيَسْجُدُ وَيَرْكَعُ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ هَذَا؟ فَأَخَذْتُ أَطْرِيْه، فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ! هَذَا فُلاَنٌ وَهَذَا. فَقَالَ: أَمْسِكْ، لاَ تُسْمِعْهُ فَتُهْلِكُهُ.

قَالَ فَانْطَلَقَ يَمْشِي حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ حُجَرِه، لَكِنَّهُ نَفَضَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ خَيْرَ دِيْنِكُمْ أَيْسَرُهُ، إِنَّ خَيْرَ دِيْنِكُمْ أَيْسَرُهُ، (ثَلاَثًا).

"Saya datang (menghadap) bersama Mihjan, pada suatu hari dan kami sampai ke masjid penduduk Bashrah. Tiba-tiba Buraidah Al Aslami duduk di (depan) salah satu pintu masjid." Raja` menyambung ceritanya, "Pada waktu itu ada seseorang yang dikenal dengan sebutan Sakbah, dia selalu memanjangkan shalatnya. Tatkala kami sampai di pintu masjid -dan di atas pintu masjid itu terdapat selimut besar- Buraidah adalah orang yang suka bercanda berkata, 'Wahai Mihjan!, apakah engkau shalat sebagaimana shalatnya Sakbah?' Namun Mihjan tidak menjawabnya dan dia pulang." Raja` meneruskan ceritanya, "Mihjan berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memegang tangan saya lalu kami berjalan sehingga kami menaiki gunung Uhud. Ketika hampir mendekati Madinah beliau berkata, "Celaka, induk Madinah itu dari desa yang telah ditinggal penghuninya seperti keramaian yang ada. Dajjal akan mendatanginya lalu dia mendapati malaikat berada pada setiap pintu-pintunya sehingga dia tidak dapat masuk ke dalamnya."

Kemudian turun, sehingga ketika kami berada di masjid Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat seseorang yang sedang shalat, sujud dan ruku'. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada saya, '*Siapa orang itu*?' Lalu Saya memujinya

kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah! ini fulan dan ini.' Kemudian Rasulullah berkata, *'Cukup, janganlah engkau meneruskannya sehingga engkau membinasakannya (Fulan).'"*

Raja` berkata, "Lalu Rasulullah meneruskan perjalanannya dengan larangan yanmg beliau katakan, tetapi beliau menggerak-gerakkan tangannya dan berkata, 'Sesungguhnya sebaik-baiknya agama bagimu adalah yang termudah, sesungguhnya sebaik-baiknya agama bagimu adalah yang termudah (tiga kali).'"

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1635).

138. Janganlah Engkau Memuliakan Temanmu dengan Sesuatu yang Memberatkannya - 158

261/344. Muhammad ibnu Sirin berkata, "Mereka (para sahabat) berkata,

٣٤٤/٢٦١ لاَ تُكْرِمْ صَدِيْقَكَ بِمَا يَشُقُّ عَلَيْهِ.

'Janganlah engkau memuliakan temanmu dengan sesuatu yang memberatkannya.'"

Shahih, sanadnya dan *mauquf.*

139. Ziarah (Berkunjung) - 159

262/345. Dari Abu Hurairah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٤٥/٢٦٢ إِذَا عَادَ الرَّجُلُ أَخَاهُ أَوْ زَارَهُ، قَالَ اللهُ لَهُ: طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ، وَتَبَوَّأْتَ مَنْزِلاً فِي الجَنَّةِ.

"Apabila seseorang membesuk saudaranya atau mengunjunginya, maka Allah berkata untuknya, 'Engkau telah berbuat kebaikan, maka baik pula perjalananmu dan engkau akan menempati rumah di surga."'

Hasan, di dalam kitab *Takhrijul-Misykah* (5015). *Ash-Shahihah* (2623). [Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru wash-Shilah,* Bab *Ma Ja`a fi Ziyaratil-Akhwani.* Ibnu Majah, 6-Kitab *Al Jana`iz,* 2- Bab *Ma Ja`a fi Tsawabi Man 'Ada Maridhan,* hadits 1443].

263/346. Dari Ummi Darda`, berkata,

٣٤٦/٢٦٣ زَارَنَا سَلْمَانُ مِنَ الْمَدَايِنِ إِلَى الشَّامِ مَاشِياً، وَعَلَيْهِ كِسَاءٌ وَاندرورد، (قَالَ: يَعْنِي سَرَاوِيْلٌ مُشَمِّرَةٌ)، قَالَ ابْنُ شَوْذَبٍ: رُؤِيَ سَلْمَانُ وَعَلَيْهِ كِسَاءٌ مَطْمُوْمُ الرَّأْسِ، سَاقِطُ الْأُذُنَيْنِ، يَعْنِي أَنَّهُ كَانَ أَرْفَشُ، فَقِيْلَ لَهُ: شَوَّهْتَ نَفْسَكَ قَالَ: إِنَّ الْخَيْرَ خَيْرُ الْآخِرَةِ.

"Salman mengunjungi kami dari Al Mada`in ke Syam sambil berjalan kaki dan dia memakai pakaian *wandarwarard,* (perawi berkata, yakni gamis yang lebih panjang dari sarung yang menutupi lutut)." Ibnu Syaudzab berkata, "Salman mimpi, dia memakai pakaian yang dipotong dan (diambil bagian yang terpenting), yang panjang dan lebar. Lalu dikatakan kepadanya, "Dirimu merasa tenang!.' Salman berkata, 'Sesungguhnya kebaikan itu adalah kebaikan di akhirat."'

Hasan, kecuali ucapan Ibnu Syaudzab, karena perkataan tersebut adalah hadits *mu'dhal,* tetapi ucapan Salman, "Sesungguhnya kebaikan..." Adalah riwayat *shahih* yang di *marfu'*kan periwayatannya. *Ash-Shahihah* (3198).

140. Orang yang Mengunjungi Suatu Kaum, lalu Dia Makan (di Tempat) Mereka - 160

264/347. Dari Anas ibnu Malik,

٣٤٧/٢٦٤ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَارَ أَهْلَ بَيْتٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَطَعِمَ عِنْدَهُمْ طَعَامًا، فَلَمَّا خَرَجَ أَمَرَ بِمَكَانٍ مِنَ الْبَيْتِ، فَنُضِحَ لَهُ عَلَى بِسَاطٍ فَصَلَّى عَلَيْهِ وَدَعَا لَهُمْ.

Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengunjungi satu keluarga dari kalangan Anshar, lalu beliau makan makanan di tempat mereka. Tatkala Rasulullah akan ke luar, beliau memerintahkan (agar menyiapkan) satu tempat pada sisi rumah itu. Maka disediakan baginya hamparan, kemudian beliau shalat di atasnya dan mendoakan mereka.

Shahih, sanadnya, [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 65- Bab *Az-Ziyarah*].

265/(348/1). Dari Abu Khaldah berkata,

١/٣٤٨/٢٦٥ جَاءَ عَبْدُالْكَرِيْمِ أَبُو أُمَيَّةٍ إِلَى أَبِي الْعَالِيَةِ، وَعَلَيْهِ ثِيَابُ صُوْفٍ، فَقَالَ لَهُ أَبُو الْعَالِيَةِ:

إِنَّما هَذِهِ ثِيَابُ الرُّهْبَانِ، إِنْ كَانَ الْمُسْلِمُوْنَ إِذَا تَزَاوَرُوْا تَجَمَّلُوا.

"Abdul Karim Abu Umaiyyah datang kepada Abu Al Aliyah, dia memakai baju yang terbuat dari bulu, lalu Abu Al Aliyah berkata kepadanya, 'Ini tidak lain hanyalah baju para pendeta. Jika orang-orang Islam saling berkunjung, maka mereka menghias diri mereka."'

Shahih maqthu' (yang terputus)

266/(348/2). Dari Abdullah Maula Asma` berkata, "Asma` mengeluarkan kepada saya sebuah jubah dari Thayalisah (bulu yang halus) yang dihiasi dengan sutera sejengkal tangan, dan kedua lubangnya ditutup dengan sutera tersebut, lalu Asma` berkata,

٢٦٦/(٢/٣٤٨) هَذِهِ جُبَّةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَلْبَسُهَا لِلْوُفُوْدِ، وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ.

'Jubahmu jubah Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* yang pernah dipakai untuk (menyambut para utusan) dan dipakai pada hari jum'at."'

Hasan, Muslim dalam bab *Al Libasu* (6/139-140).

267/349. Abdullah ibnu Umar berkata,

٢٦٧/٣٤٩ وَجَدَ عُمَرَ حُلَّةً إِسْتَبْرَق، فَأَتَى بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اشْتَرِ هَذِهِ وَالْبَسْهَا عِنْدَ الْجُمُعَةِ، اَوْ حِيْنَ تَقَدَّمَ عَلَيْكَ الْوُفُوْدُ، فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، إِنَّمَا يَلْبَسُوْهَا مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ فِي الآخِرَةِ.
وَأُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحُلَلٍ، فَأَرْسَلَ اِلَى عُمَرَ بِحُلَّةٍ، وَاِلَى أُسَامَةَ بِحُلَّةٍ، وَإِلَى عَلِيٍّ بِحُلَّةٍ، فَقَالَ عُمَرَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَرْسَلْتُ بِهَا إِلَيَّ، لَقَدْ سَمِعْتُكَ تَقُوْلُ فِيْهَا مَا قُلْتَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبِيْعُهَا، أَوْ تَقْضِي بِهَا حَاجَتَكَ.

"Umar menemukan baju yang terbuat dari kain sutera, lalu dibawa kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* kemudian dia

berkata, "Belilah baju ini dan pakailah pada hari jum'at atau ketika utusan-utusan itu datang kepadamu," lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, *'Orang yang memakai pakaian ini adalah orang yang tidak berakhlak di akhirat.'"*

Kemudian dihadiahkan kepada Rasulullah SAW beberapa helai dari pakaian tersebut, kemudian beliau mengirimnya satu kepada Umar, satu kepada Usamah, dan satu lagi kepada Ali. Lalu Umar bertanya, 'Wahai Rasulullah! engkau mengirimkan satu pakaian kepada saya, sungguh saya pernah mendengar engkau berkata apa yang pernah engkau katakan (tentang baju ini)' Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Engkau menjualnya atau engkau gunakan untuk memenuhi kebutuhanmu.'"*

Shahih, di dalam kitab *Ghayatul Maram* (79) [Bukhari, 11- Kitab *Al Jum'ah,* 7- Bab *Yalbasu Ahsana Ma Yajidu.* Muslim, 37- Kitab *Al Libas waz-Zinah,* hadits 6,9. Dalam hadits tersebut terdapat keterangan bahwa Usamah pernah memakai baju tersebut, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarangnya.

141. Keutamaan Ziarah (*Silaturrahim*) - 161

268/350. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٦٨/٣٥٠ زَارَ رَجُلٌ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ، أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ مَلَكًا عَلَى مَدْرَجَتِهِ، قَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ، فَقَالَ: هَلْ لَهُ عَلَيْكَ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لاَ، إِنِّي أُحِبُّهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ، بِأَنَّ اللَّهَ يُحِبُّكَ كَمَا حَبَّبْتَهُ.

"Seseorang berkunjung kepada saudaranya di suatu desa, lalu Allah mengirim malaikat pada jalan yang dilaluinya, lalu malaikat bertanya, 'Mau pergi ke mana engkau?' Dia menjawab, 'Saya ingin

mengunjungi saudara saya di desa ini.' Lalu malaikat kembali bertanya, 'Apakah dia mempunyai sesuatu amanat yang ada padamu yang harus engkau sampaikan kepadanya?' Dia menjawab, 'Tidak, sesungguhnya saya mencintai dia karena Allah.' Malaikat itu berkata, 'Sesungguhnya saya adalah utusan Allah yang diutus kepadamu, bahwa Allah mencintai kamu sebagaimana engkau mencintai saudaramu."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1044):[Muslim 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 38].

142. Seseorang Mencintai Suatu Kaum dan Tidak Pernah Bertemu dengan Mereka - 162

269/351. Dari Abu Dzar, Saya berkata, "Wahai Rasulullah! Seseorang mencintai suatu kaum dan dia tidak dapat menjalankan amal mereka?" Nabi menjawab,

٣٥١/٢٦٩ أَنْتَ يَا أَبَا ذَرٍّ! مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ؟. قُلْتُ: إِنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ، يَا أَبَا ذَرٍّ!

"Engkau wahai Abu Dzar!, Siapa yang engkau cintai?" Saya menjawab, "Sesungguhnya saya mencintai Allah dan Rasul-Nya." Nabi mengulangi pertanyaannya, *"Siapa yang engkau cintai wahai Abu Dzar!."*

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (4/50). [Tidak sedikitpun dari hadits ini yang tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

Saya berkata, "Tetapi hadits ini terdapat di dalam bab *Adab* yang diriwayatkan oleh Abu Daud (5/344).

270/352. Dari Anas ibnu Malik,

٣٥٢/٢٧٠ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ! مَتَى السَّاعَةُ؟ فَقَالَ: وَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟

قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ مِنْ كَبِيْرٍ، إِلاَّ أَنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، فَقَالَ: اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

Bahwa seseorang bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu dia berkata, "Wahai Nabi Allah!, kapan hari kiamat itu?" Nabi menjawab, "*Apa yang telah engkau persiapkan untuk hari kiamat?*" Dia menjawab, "Saya tidak mempersiapkan amalan (ibadah) yang besar untk hari kiamat, hanya saja saya mencintai Allah dan Rasul-Nya." Kemudian Nabi menjawab, "*Seseorang akan bersama orang yang dicintainya.*"

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (104). [Tirmidzi, 37- Kitab *Az-Zuhdi*, 50- Bab *Ma Ja'a 'Annal-Mar'a Ma'a Man Ahabba*].[15]

143. Keutamaan Orang Dewasa - 163

271/353. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٥٣/٢٧١ مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيْرِنَا ، فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barang siapa tidak menyayangi anak kecil dan tidak mengetahui hak orang dewasa, maka dia bukan dari golongan kami."

---

[15] Demikianlah klaimnya, dan itu merupakan klaim yang sembrono yang diikuti juga oleh pensyarahnya (1/446). Hadits tersebut termasuk hadits yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim seperti yang telah kami jelaskan.

Shahih, di dalam kitab *Shahihut-Targhib* (1/117/97) : [tidak tercantum dalam *Kutubus Sittah*].

272/354. Dari Abdullah ibnu Amru ibnu Al 'Ash telah mendengar sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,*

٣٥٤/٢٧٢ مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ (وَفِي لَفْظٍ: وَيُوقِرْ/ ٣٥٨): كَبِيْرَنَا فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barang siapa tidak menyayangi anak kecil dan tidak mengetahui hak (dalam suatu redaksi, Tidak menghormati/358) *orang dewasa, maka dia bukan dari golongan kami."*

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (1/66/5). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 58- Bab *Ar-Rahmah.* Tirmidzi, 25-Kitab *Al Birru wash-Shilah,* 15- Bab *Ma Ja`a fi Rahmatis-Shibyan*].

273/356. Dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٥٦/٢٧٣ مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا، وَ يُجَلَّ كَبِيْرَنَا ، فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barang siapa tidak menyayangi anak kecil dan tidak memuliakan orang dewasa, maka dia bukan dari golongan kami."

Hasan shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2196).

144. Memuliakan Orang Dewasa - 164

274/357. Dari Abu Musa Al Asy'ari berkata,

٣٥٧/٢٧٤ إِنَّ مِنْ إِجْلاَلِ اللهِ أَكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلُ الْقُرْآنِ؛ غَيْرُ الْغَالِي وَلاَ الْجَافِي عَنْهُ، وَإِكْرَامُ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ.

"Sesungguhnya termasuk mengagungkan Allah adalah memuliakan orang yang sudah tua, orang yang membaca Al Qur`an yang tidak berlebihan dan tidak meninggalkannya, serta memuliakan pemimpin yang adil."

Hasan, di dalam kitab *Takhrijul-Misykati* (4972), *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (1/66). Abu Daud dengan riwayat yang *marfu'*.

145. Orang yang Tua Memulai Berbicara dan Bertanya – 165

275/359. Dari Rafi' ibnu Khadij dan Sahl ibnu Abu Hatsmah,

٣٥٩/٢٧٥ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ بْنَ مَسْعُودٍ أَتَيَا خَيْبَرَ فَتَفَرَّقَا فِي النَّخْلِ فَقُتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَحُوَيِّصَةُ وَمُحَيِّصَةُ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ فَبَدَأَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَكَانَ أَصْغَرَ الْقَوْمِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبِّرْ الْكُبْرَ قَالَ يَحْيَى يَعْنِي لِيَلِيَ الْكَلاَمَ الأَكْبَرُ فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَسْتَحِقُّونَ قَتِيلَكُمْ أَوْ قَالَ صَاحِبَكُمْ بِأَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْكُمْ؟

قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللّٰه أَمْرٌ لَمْ نَرَهُ قَالَ فَتُبْرِئُكُمْ يَهُودُ فِي أَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْهُمْ قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللّٰه قَوْمٌ كُفَّارٌ فَوَدَاهُمْ رَسُولُ اللّٰه صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قِبَلِه.

قَالَ سَهْلٌ: فَأَدْرَكْتُ نَاقَةً مِنْ تِلْكَ الإِبِلِ فَدَخَلَتْ مِرْبَدًا لَهُمْ فَرَكَضَتْنِي بِرِجْلِهَا.

Bahwasanya keduanya meriwayatkan atau meriwayatkan hadits -bahwa Abdullah ibnu Sahl dan Muhayyishah ibnu Mas'ud keduanya datang ke Khaibar, lalu keduanya berpisah di Nakhl. kemudian Abdullah ibnu Sahl terbunuh, maka datanglah Abdurrahman ibnu Sahl, Huwayyishah, dan Muhayyishah keduanya anak dari Ibnu Mas'ud kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.* Lalu mereka membicarakan hal tentang mengenai teman mereka, kemudian Abdurrahman memulai (berbicara) -dia adalah orang yang termuda dari kaum- lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepadanya, "*Hormatilah yang lebih besar.*" Yahya berkata, "Hendaknya orang yang tua yang menyampaikan pembicaraan." Lalu mereka membicarakan hal tentang teman mereka, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Apakah kamu berhak atas orang yang membunuh teman kamu* -atau berkata, *temanmu- dengan sumpah lima puluh orang dari kamu*?" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah!, suatu hal yang kami tidak pernah melihatnya." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Orang-orang Yahudi membebaskan kamu dengan sumpah lima puluh dari mereka*?." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah! mereka kaum kafir." Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* membayar *diyat* mereka dari dirinya. Sahl berkata, "Lalu saya memegang seekor unta dari unta-unta tersebut, lalu masuk kandang unta mereka, kemudian unta itu menendang saya dengan kakinya."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (1646). [Bukhari, 78-Kitab *Al Adab,* 89- Bab *Al Haramu Al Kabir.* Muslim, 78- Kitab *Al Qasamah,* hadits 1, 6. Muslim menambahkan redaksinya, "Rasulullah SAW

tidak menyukai bila darahnya menjadi sia-sia, maka beliau membayarnya dengan seratus unta sadaqah sebagai *diyat*)."

146. Apabila Orang yang Tua Tidak Berbicara, Apakah Boleh bagi Orang Lebih Muda Berbicara? - 166

276/360. Dari Ibnu Umar berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٦٠/٢٧٦ أَخْبِرُونِي بِشَجَرَةٍ، مَثَلُهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ، تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا، لاَ تَحُتُّ وَرَقُهَا، فَوَقَعَ فِي نَفْسِي النَّخْلَةَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ، وَثَمَّ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرَ رضي الله عنهما، فَلَمَّا لَمْ يَتَكَلَّمَا، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ النَّخْلَةُ، فَلَمَّا خَرَجْتُ مَعَ أَبِي قُلْتُ: يَا أَبَتِ! وَقَعَ فِي نَفْسِي النَّخْلَةُ، قَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ يَقُولَهَا؟ لَوْ كُنْتُ قُلْتُهَا كَانَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: مَا مَنَعَنِي إِلاَّ لَمْ أَرَكَ، وَلاَ أَبَا بَكْرٍ تَكَلَّمْتُمَا، فَكَرِهْتُ.

'Beritahukan kepada saya tentang satu pohon, perumpamaannya seperti orang muslim dimana pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya, yang dedaunannya tidak dihancurkan."' Lalu terbetik dalam hati saya (pohon itu) adalah pohon kurma, tetapi saya tidak mau berbicara, dan di sana ternyata ada Abu Bakar dan Umar *radhiallahu 'anhuma*. Tatkala keduanya tidak mau berbicara, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, "Pohon itu adalah pohon kurma." Tatkala saya ke luar bersama bapak saya (Umar), maka saya berkata, "Wahai bapakku! telah terdetik dalam hati saya pohon itu adalah pohon kurma. Bapak saya (Umar) berkata, "Mengapa engkau tidak mau mengatakannya? Sekiranya saya mengatakannya lebih mencintainya dari pada ini dan itu." Ibnu

Umar menjawab, "Tidak ada yang menghalangi saya kecuali saya tidak melihat engkau dan juga tidak melihat melihat Abu Bakar berbicara, sehingga saya enggan berbicara."

Shahih, [Bukhari, 65- Kitab *At-Tafsir,* 14 Surah Ibrahim, 1- Haddatsanni Ubaid ibnu Ismail. Muslim 50- Kitab *Shifatul Munafiqin wa Ahkamihim,* hadits 63, 64].

147. Mengangkat Orang yang Paling Tua (Besar) Menjadi Pemimpin - 167

277/361. Dari Hakim ibnu Qais ibnu 'Ashim bahwa bapaknya ketika (menjelang) mati berwasiat kepada anak-anaknya berkata,

٢٧٧/٣٦١ اتَّقُوا اللهَ وَسَوِّدُوا أَكْبَرَكُمْ، فَإِنَّ الْقَوْمَ إِذَا سَوَّدُوا أَكْبَرَكُمْ خَلَّفُوا أَبَاهُمْ، وَإِذَا سَوَّدُوا أَصْغَرَهُمْ أَزْرَى بِهِمْ ذَلِكَ فِي أَكْفَائِهِمْ، وَعَلَيْكَ بِالْمَالِ وَاصْطَنَاعِهِ، فَإِنَّهُ مُنَبِّهَةٌ لِلْكَرِيمِ، وَيَسْتَغْنِي بِهِ عَنِ اللَّئِيمِ، وَإِيَّاكُمْ وَمَسْأَلَةَ النَّاسِ، فَإِنَّهَا مِنْ آخِرِ كَسْبِ الرَّجُلِ، فَإِذَا مُتُّ فَلاَ تَنُوحُوا، فَإِنَّهُ لَمْ يَنُحْ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِذَا مُتُّ فَادْفِنُونِي بِأَرْضٍ لاَ تَشْعُرُ بِدَفْنِي بَكْرُ بْنُ وَائِلٍ، فَإِنِّي كُنْتُ أَغْفَلُهُمْ فِي الجَاهِلِيَّةِ.

"Bertakwalah kepada Allah dan jadikanlah orang yang paling tua (besar) dari kalian sebagai pemimpin, karena suatu kaum apabila menjadikan orang yang paling tua dari mereka sebagai pemimpin, maka mereka menggantikan bapak mereka, dan apabila menjadikan orang yang termuda (terkecil) dari mereka sebagai pemimpin, maka hal itu memperingan (pekerjaan) mereka terhadap orang-orang yang sebaya dengan mereka. Engkau harus (mencari) harta dan menciptakannya, karena hal itu mengingatkan kemuliaan kedermawanan dan menjadikan terhindar dari orang yang suka mencela. Hindarilah meminta-minta kepada orang lain, karena itu

merupakan pekerjaan yang terakhir bagi seseorang. Apabila saya mati, maka janganlah kalian melakukan *Niahuh* (menangis-nangis sampai menyobek-nyobek baju), karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak diperlakukan *Niahah*. Apabila saya mati, maka makamkanlah saya di tempat yang engkau tidak memberitahukan pemakaman saya kepada Bakr ibnu Wa'il, karena saya melupakan mereka pada masa Jahiliyah.

Hasan, sanadnya. [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

Saya berkata, "Kalimat An-Nuuh adalah yang dimauqufkan dan dimarfu'kan dalam periwayatan Imam An-Nasa`i di dalam kitab *Jana`iz*. Demikian juga kalimat tersebut dalam *Musnad* Ahmad (5/61) dengan sebagian redaksi tentang sebagian wasiat. Hal tersebut akan dijelaskan panjang lebar pada hadits (730/953) dengan sanad yang lain.

148. Memberikan Buah kepada Anak Terkecil (Termuda) yang Ikut Hadir - 168

278/362. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* apabila diberi tumbuhan yang bagus, maka beliau berdoa,

٣٦٢/٢٧٨ اَللَّهُمَّ! بَارِكْ فِي مَدِيْنَتِنَا وَمُدِّنَا، وَصَاعِنَا بَرَكَةً مَعَ بَرَكَةٍ. ثُمَّ نَاوَلَهُ أَصْغَرُ مَنْ يَلِيْهِ مِنَ الْوِلْدَانِ.

'Ya Allah! berkahilah kami di kota kami, mud (literan) dan sha'(ukuran) kami dengan keberkahan yang bertambah.' Kemudian Rasulullah memberikan kepada anak yang paling kecil (muda) yang berada di sampingnya."

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (436). [Ibnu Majah, 29- Kitab *Al Ath'imah*, 39- Bab *Idza Uti`a bi Awwalist-Tsamrah*, hadits 3329].

Saya berkata, "Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim pada awal kitab *Al Hajj*."

149. Merangkul Anak Kecil - 170

279/364. Dari Ya'la ibnu Murrah, bahwasanya dia berkata,

٢٧٩/٣٦٤ خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَدُعِيْنَا إِلَى طَعَامٍ فَإِذَا حُسَيْنٌ يَلْعَبُ فِي الطَّرِيقِ، فَأَسْرَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَامَ الْقَوْمِ ثُمَّ بَسَطَ يَدَيْهِ، فَجَعَلَ الْغُلَامُ يَفِرُّ هَاهُنَا وَهَاهُنَا وَيُضَاحِكُهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَخَذَهُ، فَجَعَلَ إِحْدَى يَدَيْهِ فِي ذَقَنِهِ وَالْأُخْرَى فِي رَأْسِهِ، ثُمَّ اعْتَنَقَهُ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُسَيْنٌ مِنِّي وَ أَنَا مِنْ حُسَيْنٍ، أَحَبَّ اللهُ مَنْ أَحَبَّ حُسَيْنًا، اَلْحُسَيْنُ سِبْطٌ مِنَ الْأَسْبَاطِ.

"Kami keluar bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, kami diundang dalam suatu jamuan makan. Tiba-tiba Husein bermain di jalan, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* segera ke hadapan kaum dan kemudian membentangkan kedua tangannya menjadikan anak itu (Husein) lari ke sana ke mari dan Nabi bercanda dengannya lalu memegangnya. Kemudian Nabi meletakkan salah satu tangannya pada dagu Husein dan tangan yang lain pada kepalanya, kemudian merangkulnya. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Husein dari saya dan saya dari Husein. Allah mencintai orang yang mencintai Husein. Husein adalah cucu (umat yang terbaik dari umat-umat yang lain yang baik).'"*

***Hasan*, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1227).**

150. Seseorang Mencium Anak Perempuan Kecil - 171

280/365. Dari Bukair berkata,

٣٦٥/٢٨٠ أَنَّهُ رَأَى عَبْدَاللهِ بْنِ جَعْفَرَ يُقَبِّلُ زَيْنَبَ بِنْتِ عُمَرَ بْنِ سَلَمَةَ، وَهِيَ ابْنَةُ سَنَتَيْنِ أَوْ نَحْوُهُ.

"Bahwasanya dia melihat Abdullah bin Ja'far mencium Zainab binti Umar bin Abu Salamah, sedangkan Zainab adalah anak perempuan yang berumur dua tahun atau lebih sedikit."

Shahih, sanadnya.

281/366. Dari Al Hasan Al Bashri berkata,

٣٦٦/٢٨١ إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لاَ تَنْظُرَ إِلَي شَعْرِ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِكَ ؛ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ أَهْلُكَ أَوْ صَبِيَّةٌ ، فَافْعَلْ.

"Jika engkau dapat untuk tidak melihat rambut salah seorang dari keluargamu kecuali keluargamu atau anak perempuan kecil, maka lakukanlah (lihatlah)."

Shahih, sanadnya.

151. Mengusap Kepala Anak Kecil - 172

282/367. Yusuf ibnu Salam berkata,

٣٦٧/٢٨٢ سَمَّانِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْسُفَ، وَأَقْعَدَنِي عَلَى حِجْرِهِ، وَمَسَحَ عَلَى رَأْسِي.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memberi nama kepada saya Yusuf, mendudukkan saya di atas pangkuannya, dan mengusap kepalaku."

***Shahih*, sanadnya.**

283/368. Dari Aisyah berkata,

٣٦٨/٢٨٣ كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ لِي صَوَاحِبُ يَلْعَبْنَ مَعِيْ، فَكَانَ رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ يَنْقَمِعْنَ مِنْهُ، فَيُسَرِّبُهُنَّ إِلَيَّ، فَيَلْعَبْنَ مَعِيْ.

"Saya bermain dengan anak-anak perempuan dihadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan saya mempunyai teman-teman perempuan yang bermain bersama saya. Jadi apabila Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* masuk, mereka menundukkan kepala dari beliau, lalu mereka ke luar diam-diam menuju saya, sehingga mereka bermain bersama saya."

***Shahih*,** di dalam kitab *Adab Az-Zaffaf*, [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 81- Bab *Al Inbisath Ilan-Nasi*. Muslim, 44- Kitab *Fadha'ilish-Shahabah*, hadits 81].

152. Ucapan Seseorang kepada Anak Kecil, "Wahai Anakku" (*Ya Bunayya*) - 173

284/369. Dari Abu Al 'Ajlan Al Muharibi berkata,

٣٦٩/٢٨٤ كُنْتُ فِي جَيْشِ ابْنِ الزُّبَيْرِ، فَتُوُفِّيَ ابْنُ عَمٍّ لِي وَأَوْصَى بِحَمَلٍ لَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَقُلْتُ لِابْنِهِ: ادْفَعْ إِلَيَّ الْحَمَلَ؛ فَإِنِّي فِي جَيْشِ ابْنِ الزُّبَيْرِ،

فَقَالَ: اذْهَبْ بِنَا إِلَى ابْنِ عُمَرَ حَتَّى نَسْأَلَهُ، فَأَتَيْنَا ابْنَ عُمَرَ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ! إِنَّ وَالِدِي تُوُفِّيَ وَأَوْصَى بِجَمَلٍ لَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَهَذَا ابْنُ عَمِّي، وَهُوَ فِي جَيْشِ ابْنِ الزُّبَيْرِ، أَفَأَدْفَعُ إِلَيْهِ الْجَمَلَ؟ قَالَ ابْنُ عُمَرَ:

يَا بُنَيَّ! إِنَّ سَبِيْلَ اللهِ كُلُّ عَمَلٍ صَالِحٍ، فَإِنْ كَانَ وَالِدُكَ إِنَّمَا أَوْصَى بِجَمَلِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِذَا رَأَيْتَ قَوْماً مُسْلِمِيْنَ يَغْزُوْنَ قَوْمًا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، فَادْفَعْ إِلَيْهِ الْجَمَلَ؛ فَإِنَّ هَذَا وَأَصْحَابَهُ فِي سَبِيْلِ غِلْمَانِ قَوْمٍ أَيُّهُمْ يَضَعُ الطَّابِعَ.

"Saya berada dalam kelompok tentara Ibnu Az-Zubair, lalu pamanku wafat dan berwasiat agar untanya (diberikan)untuk berjuang di jalan Allah. Lalu saya berkata kepada anaknya, 'Serahkan unta itu kepada saya, karena saya berada dalam kelompok tentara Ibnu Az-Zubair.' Lalu anak itu berkata, 'Mari kita pergi ke (tempat) Ibnu Umar, sehingga kita dapat bertanya kepadanya (masalah ini).' Kemudian kami mendatangi Ibnu Umar lalu dia berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman! Sesungguhnya orang tua saya telah meninggal dan dia berwasiat agar untanya (dipergunakan) untuk berjuang di jalan Allah, dan ini anak paman saya, dia berada dalam kelompok tentara Ibnu Az-Zubair. Apakah saya serahkan unta itu kepadanya?' Ibnu Umar menjawab, 'Wahai anakku (*Ya Bunayya*) sesungguhnya berjuang dijalan Allah adalah amal yang shalih. Sekiranya orang tuamu hanya berwasiat agar untanya untuk *fi Sabilillah Azza waJalla*, maka jika engkau melihat sekelompok umat Islam memerangi kaum musyrikin, maka serahkanlah unta itu kepadanya, maka sesungguhnya dia ini dan temannya (Ibnu Zubair) mereka berperang dalam rangka memuliakan agama Allah, walaupun siapa saja di antara kaum tersebut yang menjadi pemimpinnya dengan menjalankan hukum Allah."'

Hasan, sanadnya.

285/370. Dari Jabir, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٨٥/٣٧٠ مَنْ لاَ يَرْحَمْ النَّاسَ، لاَ يَرْحَمْهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Barang siapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya."

Shahih, di dalam kitab *Takhriju Musykilatil-Faqri* (hal:70). [Bukhari, 97- Kitab *Az-Zuhdu*, 2- Bab *Qaulullahu Ta'ala* (*Qulid'ullaaha Awid'urrahmaana*). Muslim. 43- Kitab *Al fadha`il*, hadits 66].

286/371. Dari Umar, bahwasanya dia berkata,

٢٨٦/٣٧١ مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ، وَمَنْ لاَ يَغْفِرْ لاَ يُغْفَرْ، وَلاَ يُعْفَ عَمَّنْ لاَ يَعْفُ، [وَلاَ يَتُوْبَ عَلَى مَنْ لاَ يَتُوْبُ/٣٧٢]، وَ لاَ يُوَقَّ مَنْ لاَ يَتَوَقَّ.

"Barang siapa tidak menyayangi (orang lain), maka dia tidak disayangi Allah, barang siapa tidak memaafkan (orang lain), maka dia tidak diampuni (Allah), orang yang tidak memaafkan tidak dimaafkan, [orang yang tidak bertaubat tidak diterima taubatnya/372], dan orang yang tidak memelihara diri sendiri (dari maksiat) tidak dipelihara oleh Allah."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (483).

153. Sayangilah Makhluk yang Ada di Bumi - 174

287/373. Dari Qurrah berkata,

٢٨٧/٣٧٣ قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللّٰه! إِنِّي لَأَ ذْبَحُ الشَّاةَ فَأَرْحَمُهَا، أَوْ قَالَ: إِنِّي لَأَ رْحَمُ الشَّاةَ أَنْ أَذْبَحَهَا، قَالَ: وَالشَّاةُ إِنْ رَحِمْتَهَا، رَحِمَكَ اللّٰهُ، مَرَّتَيْنِ .

"Seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya saya akan menyembelih kambing, maka saya menyayanginya' Atau dia berkata, 'Sesungguhnya saya merasa kasihan pada kambing bila akan menyembelihnya' Nabi bersabda, *'Walaupun kambing jika engkau mengasihaninya, maka Allah akan menyayangimu.'* Dua kali."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (36).

288/374. Dari Abu Hurairah berkata, "Saya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* (orang yang jujur lagi dipercaya Abu Al Qasim *shallallahu 'alaihi wasallam*) bersabda,

٣٧٤/٢٨٨ لاَ تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلاَّ مِنْ شَقِيٍّ.

"Rahmat (kasih sayang) tidak akan dicabut kecuali dari orang yang selalu berbuat maksiat."

Hasan, di dalam kitab *Takhrijul-Misykah* (4968).[Tirmidzi, 5- Kitab *Al Birru wash-Shilah,* 16- Bab *Ma Ja`a fi Rahmatil-Muslimin*].

154. Menyayangi Keluarga - 175

289/376. Dari Anas bin Malik berkata,

٣٧٥/٢٨٩ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْحَمُ النَّاسِ بِالْعِيَالِ، وَكَانَ لَهُ ابْنٌ مُسْتَرْضِعٍ، فِي نَاحِيَةِ الْمَدِيْنَةِ، وَكَانَ ظِئْرُهُ قَيْناً، وَكُنَّا نَأْتِيْهِ، وَقَدْ دَخَنَ الْبَيْتُ بِإِذْخِرٍ؛ فَيُقَبِّلُهُ وَيَشُمُّهُ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah orang yang paling sayang terhadap anak-anaknya, dan beliau mempunyai anak yang sedang disusukan pada salah seorang di satu kampung, sedangkan suami orang yang menyusui itu adalah seorang tukang besi. Kami

mendatanginya, dan rumah orang itu berasap sebab rumput ilalang (*idzir*), lalu Nabi menyayanginya dan menciumnya (anak beliau)."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2089). [Muslim 33- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 63].

290/377. Dari Abu Hurairah berkata,

٣٧٧/٢٩٠ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ وَمَعَهُ صَبِيٌّ، فَجَعَلَ يَضُمُّهُ إِلَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَرْحَمُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَاللهُ أَرْحَمُ بِكَ، مِنْكَ بِهِ، وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنِ.

"Seseorang sambil membawa anak kecilnya mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu dia merangkul anaknya itu. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, *'Apakah engkau menyayanginya?'* Dia menjawab, 'Ya.' Nabi bersabda, *'Allah lebih menyayangimu daripada engkau menyayangi anakmu itu, dan Dia adalah Yang Maha Penyayang.'"*

Shahih, sanadnya.

155. Menyayangi Binatang - 176

291/378. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٧٨/٢٩١ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ

الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبَ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَنِي فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلأَ خُفَّهُ مَاءً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ.

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ لأَجْرًا؟ فَقَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ.

"Suatu ketika ada seseorang yang yang sedang melakukan perjalanannya dalam keadaan sangat haus, lalu dia menemukan sumur dan kemudian turun ke dalamnya. Dia minum (air sumur tersebut) lantas ke luar, dan tiba-tiba ada anjing yang mengeluarkan lidahnya karena haus sambil memakan tanah. Orang itu berbicara dalam hatinya, 'Sungguh anjing ini kehausan seperti apa yang telah saya alami.' Lalu dia turun ke sumur dan memenuhi sepatu slopnya (dengan air) lalu menggigit sepatu itu dengan mulutnya, kemudian dia memberi minum anjing. Allah akan memberikan rasa syukur baginya, maka diampuni segala dosanya."'

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*! apakah kita akan mendapatkan pahala pada binatang?" Rasulullah menjawab, "*Pada setiap yang mempunyai hati, maka terdapat pahala.*"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (929). [Bukhari, 42- Kitab *Al Masaqah*, 9- Bab *Fadhlu Saqyil Ma`i*. Muslim, 39- Kitab *As Salam*, hadits 153].

292/379. Dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٧٩/٢٩٢ عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ، يَقَالَ: -وَاللَّهُ أَعْلَمُ- لاَ أَنْتِ أَطْعَمْتِهَا، وَلاَ سَقَيْتِهَا حِينَ حَبَسْتِيهَا، وَلاَ أَنْتِ أَرْسَلْتِهَا فَأَكَلَتْ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ.

"Seorang wanita disiksa lantaran seekor kucing yang dikurungnya sehingga mati kelaparan. Sebab kucing tersebut dia masuk ke neraka. Dikatakan -Wallahu a'lam-, 'Engkau tidak memberikan makanan atau tidak memberikan minuman kepadanya disaat engkau mengurungnya, dan engkau tidak melepaskannya sehingga dia bisa makan dari serangga-serangga yang ada di bumi.'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (28), *Al Irwa`* (2182). [Kitab *Al Masaqah,* 9- Bab *Fadhli Saqyil Ma`i.* Muslim, 39-Kitab *As-Salam,* Hadits 151].

293/380. Dari Abdullah ibnu Amr ibnu Al 'Ash, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٨٠/٢٩٣ ارْحَمُوا تُرْحَمُوا، وَاغْفِرُوا يَغْفِرِ اللَّهُ لَكُمْ، وَيْلٌ لأَقْمَاعِ الْقَوْلِ، وَيْلٌ لِلْمُصِرِّينَ الَّذِينَ يُصِرُّونَ عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

"Sayangilah (orang lain) maka kamu akan disayangi. Maafkanlah (orang lain), maka Allah akan mengampunimu. Celakalah bagi orang-orang yang mendengarkan satu perkataan dan dia tidak menjalankannya, juga orang yang terus menerus melakukan sesuatu perbuatan (dosa) sedangkan dia mengetahuinya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (482).

294/381. Dari Abu Umamah berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٨١/٢٩٤ مَنْ رَحِمَ وَلَوْ ذَبِيحَةً ، رَحِمَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barang siapa menyayangi -sekalipun binatang yang disembelih- Allah pasti akan menyayanginya pada hari kiamat."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (27).

156. Mengambil Telur dari Burung *Hummarah* (Berwarna Merah) - 177

295/382. Dari Abdullah ibnu Mas'ud,

٣٨٢/٢٩٥ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ مَنْزِلاً فَأَخَذَ رَجُلٌ بَيْضَ حُمَّرَةٍ، فَجَاءَتْ تَرِفُّ عَلَي رَأْسِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ فَجَعَ هَذِهِ بَيْضَتَهَا؟ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَنَا، أَخَذْتُ بَيْضَتَهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُرْدُدْهُ، رَحْمَةً لَهَا.

Bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* singgah di sebuah rumah, lalu seseorang mengambil telur burung *Hummarah*, lalu burung hinggap dikepala Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sambil menggepak-nggepakkan sayapnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya, "Siapa di antara kalian yang menyakiti (burung ini) dan ini telurnya?." Kemudian orang tersebut menjawab, "Wahai Rasulullah ! saya, saya mengambil telurnya," lalu Nabi bersabda, "*Kembalikan telur burung itu, demi menyayanginya.*"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (25). [Abu Daud, 15-Kitab *Al Jihad,* 112- Bab *Fi Karahiyati Harqil-Aduwwi bin-Nari*].

157. Burung Di Dalam Sarang - 178

296/384. Dari Anas berkata,

٣٧٤/٢٩٦ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَى ابْنًا لِأَبِي طَلْحَةَ — يَقُوْلُ لَهُ: أَبُو عُمَيْرٍ— وَكَانَ لَهُ نُغَيْرٌ يَلْعَبُ بِهِ فَقَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ! مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* masuk kerumah lalu melihat anaknya Abu Thalhah -yang bernama Abu Umair- dan dia mempunyai burung kecil yang dibuat mainan olehnya kemudian Nabi bersabda, "*Wahai umair!, apa yang dilakukan Nughair?.*"

Shahih di dalamkitab *Mukhtasharusy-Syama'il* (201). [Bukhari, 78- Kitab Al Adabu, 112- Bab *Al Kuniah lish-Shabiyyah Qabla 'An yuladu lir-Rajuli*. Muslim, 38- Kitab *Al Adabu*, Hadits 30].

158. Menanamkan Kebaikan di Antara Manusia - 179

297/385. Dari Humaid ibnu Abdurrahman, bahwa ibunya -Ummu Kultsum anak perempuan Aqbah ibnu Abu Muith- memberitahukan kepadanya, bahwasanya dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٨٥/٢٩٧ لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ وَيَقُولُ خَيْرًا وَيَنْمِي خَيْرًا.

قَالَتْ: وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ مِنَ الْكَذِبِ إِلاَّ فِي ثَلاَثٍ، الإِصْلاَحُ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَدِيثُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ، وَحَدِيثُ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا.

"Bukanlah dinamakan seorang pembohong, orang yang mendamaikan orang lain lalu mengucapkan kebaikan atau menanamkan kebaikan."

Ummu Kultsum berkata, "Saya tidak mendengar Nabi memberikan dispensasi (*rukhshah*) dalam mengatakan kebohongan kecuali dalam tiga hal, 'Mendamaikan orang, pembicaraan suami dengan istrinya dan pembicaraan istri dengan suaminya."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (545). [Bukhari, 53-Kitab *Ash-Shulhu,* 2- Bab *Laisal-Kadzibu 'Alalladzi Yushlihu Bainan-Nasi.* Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 101].

159. Larangan Berbohong - 180

298/386. Dari Abdullah ibnu Mas'ud, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٩٨/٣٨٦ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ؛ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ؛ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.

"Selayaknya bagi kamu untuk berlaku jujur, karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, sedangkan kebaikan menghantar-kan ke surga. Sesungguhnya, seseorang jika berlaku jujur akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hidarilah berlaku dusta, karena dusta mengantarkan kepada kejahatan, sedangkan kejahatan mengantarkan ke neraka. Sesungguhnya seseorang jika berlaku dusta akan ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (6323). Bukhari, 78-Kitab *Al Adab,* 69- Bab *Qaulullahu Ta'ala (Yaa Ayyuhal ladziina Aamanut-Taqullaha wa Kuunuu Ma'ash-Shadiqiin).* Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 103, 104,105].

299/387. Dari Abdullah ibnu Mas'ud berkata,

٣٨٧/٢٩٩ لاَ يَصْلُحُ الْكَذِبُ فِي جِدٍّ وَلاَ هَزَلٍ، وَلاَ أَنْ يَعِدَ أَحَدُكُمْ وَلَدَهُ شَيْئًا ثُمَّ لاَ يُنْجِزُ لَهُ.

"Tidaklah patut berbohong baik dalam masalah yang serius maupun dalam keadaan bercanda, dan tidaklah patut salah seorang di antara kalian menjanjikan sesuatu kepada anaknya kemudian dia tidak menepatinya."

Shahih, op.cit. Hadits : 298/386.

160. Orang yang Sabar Atas Kejahatan Orang Lain Terhadap Dirinya– 181

300/388. Dari Ibnu Umar, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٨٨/٣٠٠ ٤٠٢٢ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ، خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَلاَ يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ .

"Seorang mukmin yang bergaul dengan orang lain dan bersabar atas caci makiannya, lebih baik daripada seorang mukmin yang tidak bergaul dengan orang lain dan tidak bersabar atas caci makian yang diperbuat oleh orang lain tersebut."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (939). [Tirmidzi, 35-Kitab *Al Qiyamah,* 55- Bab *Haddatsana Abu Musa.* Ibnu Majah, 36- Kitab *Al Fitan,* 23- Bab *Ash-Shabru 'Alal Bala`i* 4032].

161. Bersabar Atas Penderitaan – 182

301/389. Dari Abu Musa, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٠١/٣٨٩ لَيْسَ أَحَدٌ -أَوْ لَيْسَ شَيْءٌ- أَصْبَرَ عَلَى أَذًى يَسْمَعُهُ، مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؛ إِنَّهُم لَيَدَّعُونَ لَهُ وَلَدًا، وَإِنَّهُ يُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ.

*"Tidak seorangpun -atau **tidak ada sesuatu- yang lebih bersabar** atas penderitaan yang didengarnya **daripada Allah Azza wa Jalla, karena mereka** mengatakan bahwa Allah **mempunyai anak, dan sesungguhnya Allah akan** mengampuni mereka dan **memberikan rezeki kepada mereka.**"*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2249). **[Bukhari,** 97-Kitab *At-Tauhid,* 3- Bab *Qaulullahu Ta'ala* (*Innallaha Huwar-Razzaaqu Dzul-Quwwatil Matiin*). Muslim, 50- Kitab ***Shifatul Munaafiqiin*** *wa Ahkaamihim,* hadits 49, 50].

302/390. Dari Abdullah ibnu Mas'ud berkata,

٣٠٢/٣٩٠ قَسَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِسْمَةً -كَبَعْضِ مَا كَانَ يُقَسِّمُ- فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: وَاللهِ! إِنَّهَا لَقِسْمَةٌ مَا أُرِيْدُ بِهَا وَجْهَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ! قُلْتُ أَنَا: لَأَقُوْلَنَّ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ -وَهُوَ فِي أَصْحَابِهِ- فَسَارَرْتُهُ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ، وَغَضِبَ حَتَّى وَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَخْبَرْتُهُ، ثُمَّ قَالَ: قَدْ أُوْذِيَ مُوْسَى بِأَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَصَبَرَ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* **membagi dengan suatu** pembagian -seperti sebagian **pembagian yang pernah dibagi** Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*- **lalu seseorang dari kalangan** sahabat Anshar berkata, 'Demi Allah! **Sesungguhnya pembagian itu sungguh** bukan pembagian (harta rampasan perang) **hanya karena** Allah *Azza wa Jalla*!.'" Saya (Ibnu **Mas'ud) berkata, "Sungguh** Saya akan melaporkan kepada Nabi ***shallallahu 'alaihi wasallam.***" Lalu Saya mendatanginya -beliau sedang berada di tengah-tengah sahabatnya-

kemudian saya membisikinya, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* merasa kurang enak atas hal tersebut dan raut mukanya berubah serta marah, sehingga aku ingin mengatakan jika seandainya aku tidak memberitahukan kepadanya, kemudian Rasulullah bersabda, *"Sungguh Musa telah disakiti dengan penderitaan yang lebih besar darinya, namun dia bersabar."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3175). [Bukhari, 60-*Kitab Al Anbiya`u*, 28- Bab *Haddatsani Ishaq Ibnu Nashr.* Muslim, 12- Kitab *Az-Zakat*, hadits 140, 141)

162. Mendamaikan Dua Orang yang Bertengkar - 183

303/391. Dari Abu Darda`, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٠٣/٣٩١ أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِدَرَجَةٍ أَفْضَلَ مِنَ الصَّلاَةِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: إِصْلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ.

"Maukah engkau Saya beritahukan tentang derajat yang lebih baik daripada shalat, puasa, dan sadaqah? Para sahabat menjawab, "Tentu" Nabi bersabda, *"Mendamaikan permusuhan diantara manusia, dan kerusakan diantara manusia yang menghancurkan agama."*

Shahih, di dalam kitab *Al Halal wal Haram* (8/40). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 50- Bab *fii Ishlahi Dzatil Bayyin.* Tirmidzi, 35- Kitab *Al Qiyamah*, 56- Bab *Haddatsana Abu Yahya*]

304/392. Dari Ibnu Abbas,

٣٠٤/٣٩٢ {اتَّقُوا اللهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ} [الأنفال: ١]. قَالَ: هَذَا تَحْرِيْجٌ مِنَ اللهِ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْ يَتَّقُوا اللهَ وَأَنْ يُصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِهِمْ.

(*Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu*) (Qs. Al Anfal (8): 1), berkata, "Ayat ini merupakan penekanan dari Allah terhadap orang-orang mukmin agar mereka bertakwa kepada-Nya dan memperbaiki hubungan di antara sesama mereka."

Shahih, sanadnya dengan riwayat ***mauquf,*** dan terdapat hadits seperti redaksi hadits ini, yang diriwayatkan secara *marfu'* dari Anas. *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (3/410).

163. Menghina Nasab Orang Lain - 186

305/393. Dari Abu Hurairah, dari Nabi ***shallallahu 'alihi wasallam*** bersabda,

٣٠٥/٣٩٣ شُعْبَتَانِ لاَ تَتْرُكُهُمَا أُمَّتِي: اَلنِّيَاحَةُ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ.

"Ada dua tabiat yang tidak ditinggalkan umatku, yaitu melakukan niyahah (berteriak-teriak, menangis-nangis sambil merobek-robek baju ketika saudaranya meninggal) dan menghina nasab orang lain."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1896). [Muslim, 1-Kitab *Al Iman,* hadits 121].

164. Seseorang Mendiamkan Orang Lain - 188

306/394. Dari Auf ibnu Al Harits ibnu At Thufail -anak saudara laki-laki Aisyah yang seibu- bahwa Aisyah ***radhiallahu 'anha*** menceritakan,

٣٠٦/٣٩٤ أَنَّ عَبْدَاللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ قَالَ فِي بَيْعٍ -أَوْ عَطَاءٍ- أَعْطَتْهُ عَائِشَةُ: وَاللَّهِ لَتَنْتَهِيَنَّ عَائِشَةُ أَوْ لَأَحْجُرَنَّ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ: أَهُوَ قَالَ هَذَا؟ قَالُوا: نَعَمْ،

قَالَتْ عَائِشَةُ:

هُوَ لِلَّهِ عَلَيَّ نَذْرٌ أَنْ لاَ أُكَلِّمَ ابْنَ الزُّبَيْرِ أَبَدًا فَاسْتَشْفَعَ ابْنُ الزُّبَيْرِ بِالْمُهَاجِرِيْنَ حِينَ طَالَتْ هِجْرَتُهَا إِيَّاهُ، فَقَالَتْ: وَاللَّهِ! لاَ أُشَفِّعُ فِيهِ أَحَداً أَبَدًا، وَلاَ أَتَحَنَّثُ إِلَى نَذْرِي، فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ عَلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ كَلَّمَ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِيَغُوثَ، وَهُمَا مِنْ بَنِي زُهْرَةَ، فَقَالَ لَهُمَا: أَنْشُدُكُمَا بِاللَّهِ لَمَّا أَدْخَلْتُمَانِي عَلَى عَائِشَةَ فَإِنَّهَا لاَ يَحِلُّ لَهَا أَنْ تَنْذِرَ قَطِيعَتِي، فَأَقْبَلَ بِهِ الْمِسْوَرُ وَعَبْدُالرَّحْمَنِ، مُشْتَمِلَيْنِ بِأَرْدِيَتِهِمَا حَتَّى اسْتَأْذَنَا عَلَى عَائِشَةَ فَقَالاَ: السَّلاَمُ عَلَيْكِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، أَنَدْخُلُ؟ قَالَتْ عَائِشَةُ: ادْخُلُوا، قَالاَ: كُلُّنَا؟ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ! قَالَتْ: نَعَمْ: ادْخُلُوا كُلُّكُمْ، وَلاَ تَعْلَمُ أَنَّ مَعَهُمَا ابْنَ الزُّبَيْرِ، فَلَمَّا دَخَلُوا دَخَلَ ابْنُ الزُّبَيْرِ الْحِجَابَ فَاعْتَنَقَ عَائِشَةَ وَطَفِقَ يُنَاشِدُهَا يَبْكِي، وَطَفِقَ الْمِسْوَرُ وَعَبْدُالرَّحْمَنِ يُنَاشِدَانِهَا إِلاَّ مَا كَلَّمَتْهُ وَقَبِلَتْ مِنْهُ، وَيَقُولاَنِ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَهَى عَنْ —مَا عَلِمْتِ مِنَ— الْهِجْرَةِ؛ فَإِنَّهُ لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ .

قَالَ: فَلَمَّا أَكْثَرُوا عَلَى عَائِشَةَ مِنَ التَّذْكِرَةِ وَالتَّحْرِيجِ طَفِقَتْ تُذَكِّرُهُمَا وَتَبْكِي وَتَقُولُ إِنِّي قَدْ نَذَرْتُ وَالنَّذْرُ شَدِيدٌ فَلَمْ يَزَالاَ بِهَا حَتَّى كَلَّمَتِ ابْنَ الزُّبَيْرِ وَأَعْتَقَتْ فِي نَذْرِهَا أَرْبَعِينَ رَقَبَةً وَكَانَتْ تَذْكُرُ نَذْرَهَا بَعْدَ ذَلِكَ فَتَبْكِي حَتَّى تَبُلَّ دُمُوعُهَا خِمَارَهَا.

Bahwa Abdullah ibnu Az-Zubair berkata dalam satu jual beli - atau satu pemberian- yang diberikan Aisyah, "Demi Allah, Aisyah harus menghentikan perbuatannya atau Saya meninggalkannya."

Lalu Aisyah bertanya, "Apakah dia telah berbicara seperti itu?" Para sahabat menjawab, "Ya" Aisyah berkata, "Dengan perkataannya, maka bagi Saya demi Allah! bahwa Saya tidak akan berbicara dengan Ibnu Az-Zubair selamanya". Lalu Ibnu Az-Zubair minta tolong kepada sahabat Muhajirin ketika kesenjangan berbicara terjadi antara Aisyah dengannya. Kemudian Aisyah berkata, "Demi Allah! Saya tidak akan minta tolong kepada salah seorang dalam masalah ini selamanya, dan Saya tidak akan melanggar nadzar Saya." Tatkala hal ini terlalu lama dirasakan oleh Ibnu Az-Zubair, maka dia berbicara dengan Al Miswar ibnu Al Makhramah dan Abdurrahman ibnu Al Aswad ibnu Abdu Yaghuts, keduanya berasal dari bani Zahrah, lalu Ibnu Az-Zubair berkata kepada keduanya, "Saya minta kepada engkau berdua bersumpah kepada Allah agar memasukkan Saya kepada Aisyah, karena sesungguhnya tidak halal bagi dia bernadzar memutus hubungan dengan Saya. Kemudian Al Miswar dan Abdurrahman menerima (permohonan tersebut), dan keduanya bersama Ibnu Az-Zubair sambil memegangi selendang keduanya datang meminta izin kepada Aisyah, lalu keduanya berkata, "*Assalamu'aliki wa rahmatullahi wa Barakatuhu*, apakah kami boleh masuk?" Aisyah menjawab, "Masuklah" Keduanya menjawab, "Kami semua?, wahai *ummul mukminin*!" Aisyah menjawab, "Ya." Maka masuklah semuanya, dan dia tidak tahu jika keduanya bersama Ibnu Az-Zubair. Tatkala mereka masuk, masuklah Ibnu Az-Zubair ke dalam hijab lalu merangkul Aisyah dan mengharap kepadanya sambil menangis, Al Miswar dan Abdurrahman merayu Aisyah kecuali perkataan yang diucapkan Aisyah kepada Ibnu Az-Zubair dan diterimanya dari Ibnu Az-Zubair. Lalu keduanya berkata, "Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang -sesuatu yang engkau ketahui- mendiamkan orang lain, karena tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari."

Auf ibnu Al Harits berkata, "Tatkala mereka memperbanyak peringatan dan tekanan kepada Aisyah, maka Aisyah langsung mengingat keduanya dan menangis seraya berucap, 'Sesungguhnya saya telah bernadzar dan nadzar itu berbahaya.' Kemudian keduanya tetap (mengingatkan) Aisyah sehingga dia mau berbicara dengan

Ibnu Az-Zubair. (Akhirnya) Aisyah menebus nadzarnya dengan memerdekakan empat puluh budak, dan setelah itu dia mengingat nadzarnya lalu menangis sehingga tetesan air matanya membasahi kerudungnya."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (2029).[Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 62- Bab *Al Hijrah* dan perkataan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "La Yahillu Lirajulin 'An Yahjura Akhahu Fauqa Tsalatsin"*].

165. Mendiamkan Orang Muslim - 189

307/399. Dari Anas ibnu Malik, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٠٧/٣٩٩ لاَ تَبَاغَضُوا، وَلاَ تَحَاسَدُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ! إِخْوَانًا، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ.

"Janganlah kamu saling membenci, janganlah kamu saling iri hati, dan janganlah kamu saling bermusuhan (bertolak belakang)!. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara, karena tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari."

Shahih, di dalam kitab *Ghayatul-Maram* (404). [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 57- Bab *Ma Yanha Anit-Tahaasudi wat Tadabburi.* Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-shilatu wal Adab,* hadits 23].

308/399. Dari Abu Ayyub Al Anshari, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٠٨/٣٩٩ لاَ يَحِلُّ لأَحَدٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ؛ يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ.

"Tidak halal bagi seseorang mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari, keduanya bertemu, lalu yang ini menolak (berpaling kekiri) dan yang ini menolak (berpaling kekanan). Sebaik-baik dari keduanya adalah yang lebih dahulu memulai dengan salam."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1246). *Al Irwa`* (2029). [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 62- Bab *Al Hijrah*..... Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 25].

309/400. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٠٩/٤٠٠ لاَ تَبَاغَضُوا، وَلاَ تَنَافَسُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

"Janganlah saling membenci dan janganlah saling mendahului (dengan cacian), dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Shahih, di dalam kitab *Ghayatul-Maram* (404). [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 57- Bab *Ma Yanha Anit-Tahasudi wat-Tadaburi*. Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 31].

Saya berkata, "Tidak terdapat dalam Bukhari kalimat, *'Walaa Tanaafasuu'* dan sebenarnya kalimat itu adalah kalimat periwayatan Muslim, akan disebutkan (317) -dan telah dinisbatkan hadits tersebut dalam *Al Fath* (10\483) kepada Abdurrazzak saja!, yang merupakan potongan dari hadits Abu Hurairah yang akan disebutkan secara sempurna (315).

310/401. Dari Anas bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣١٠/٤٠١ مَا تَوَادَّ اثْنَانِ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ فِي الْإِسْلاَمِ، يُفَرِّقُ بَيْنَهُمَا أَوَّلُ ذَنْبٍ يُحْدِثُهُ أَحَدُهُمَا.

"Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah Azza wa Jalla atau karena Islam, lalu keduanya berpisah, maka dosa yang pertama yang dilakukan oleh salah seorang dari keduanya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (637).

311/402. Dari Hisyam ibnu Amir Al Anshari -anak paman dari Anas ibnu Malik, dan bapaknya terbunuh pada perang Uhud- bahwasanya dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣١١/٤٠٢ ١٥٦٦٨ لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُصَارِمَ مُسْلِمًا فَوْقَ ثَلاَثٍ، فَإِنَّهُمَا نَاكِبَانِ عَنِ الْحَقِّ مَا دَامَا عَلَى صِرَامِهِمَا، وَ إِنَّ أَوَّلَهُمَا فَيْئًا يَكُونُ كَفَارَتُهُ عِنْدَ سَبْقِهِ بِالْفَيْءِ، وَإِنْ مَاتَا عَلَى صِرَامِهِمَا لَمْ يَدْخُلاَ الْجَنَّةَ جَمِيْعاً أَبَدًا، فَإِنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ تَسْلِيْمَهُ أَوْسَلاَمَهُ، رَدَّ عَلَيْهِ الْمَلَكُ، وَرَدَّ عَلَى الآخَرِ الشَّيْطَانُ.

"Tidak halal bagi seorang muslim memutus (hubungan dengan saudaranya) yang muslim melebihi tiga hari, karena keduanya menyimpang dari kebenaran selama keduanya dalam pemutusan hubungan tersebut. Sesungguhnya yang lebih dahulu kembali dari keduanya, maka kembalinya tersebut merupakan kafarat (pelebur dosa). Jika keduanya meninggal dalam keadaan memutuskan hubungan mereka berdua, maka keduanya tidak akan masuk surga selamanya, dan jika salah satunya memberi salam kepada yang lain lalu dia enggan untuk menjawab salam dan kata persahabatannya, maka malaikat yang menjawab salamnya tersebut dan syetan menjawab yang lain (keengganannya)."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (7/95), *Ash-Shahihah* (1246).

312/403. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٠٣/٣١٢ إِنِّي لَأَعْرِفُ غَضَبَكِ وَرِضَاكِ. قَالَتْ قُلْتُ وَكَيْفَ تَعْرِفُ ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّكِ إِذَا كُنْتِ رَاضِيَةً قُلْتِ بَلَى وَرَبِّ مُحَمَّدٍ وَإِذَا كُنْتِ سَاخِطَةً، قُلْتِ: لاَ، وَرَبِّ إِبْرَاهِيمَ، قَالَتْ: قُلْتُ أَجَلْ لَسْتُ أُهَاجِرُ إِلاَّ اسْمَكَ.

'Sesungguhnya Saya pasti mengetahui kemarahanmu dan keridhaanmu.'"

Aisyah berkata, "Saya berkata, 'Bagaimana engkau mengetahui hal itu wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab, *'Sesungguhnya engkau apabila dalam keadaan ridha, engkau pasti berkata, "Tentu, dan demi Tuhan Muhammad," dan apabila engkau marah, engkau pasti berkata, "Tidak, demi Tuhan Ibrahim."*

Aisyah berkata, "Saya menjawab, 'Pasti! karena Saya tidak meninggalkan kecuali namamu.'"

Shahih, [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 63- Bab *Ma Yajuzu Minal Hijran Liman Asha.* Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah,* hadits 80].

166. Orang yang Mendiamkan Saudaranya Selama Satu Tahun - 190

313/404. Dari Abu Khirasyu As-Sulami, bahwasanya dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٠٤/٣١٣ مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ سَنَةً فَهُوَ كَسَفْكِ دَمِهِ.

"Barang siapa mendiamkan saudaranya selama setahun, maka dia seperti menumpahkan darahnya."

Dalam satu riwayat, dari Imran ibnu Abu Anas, bahwa seseorang dari qabilah Aslam dan kalangan sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* meriwayatkan hadits kepadanya, dari Nabi *shallallahu*

'alaihi wasallam bersabda, (lalu dia menyebutkan hadits seperti di atas).

Pada tempat pertemuan itu terdapat Muhammad ibnu Al Munkadir dan Abdullah ibnu Abu Attab, lalu keduanya berkata, "Sungguh kami telah mendengarkan hadits ini dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (928).

167. Orang-orang yang Mendiamkan Orang Lain - 191

314/406. Dari Abu Ayyub Al Anshari, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٠٦/٣١٤ لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ.

"Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari, keduanya bertemu lalu yang ini berpaling dan yang satunya lagi berpaling, dan sebaik-baik keduanya adalah yang memulai salam."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (2029).

168. Saling Membenci - 192

315/408. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٠٨/٣١٥ لاَ تَبَاغَضُوا، وَلاَ تَحَاسَدُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

'Janganlah saling membenci dan janganlah saling iri hati, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."'

Shahih, di dalam kitab *Ghayatul Maram* (404). [Bukhari, 67-Kitab *An-Nikah*, 45- Bab *La Yakhthubu 'Ala Khithbati Akhihi*. Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 30].

316/409. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٠٩/٣١٦ تَجِدُ شَرَّ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، عِنْدَ اللهِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَيَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ.

"Engkau akan mendapatkan sejelek-jeleknya manusia pada hari kiamat di sisi Allah, yaitu orang yang bermuka dua. Datang kepada satu kelompok dengan satu wajah dan mendatangi kelompok lain dengan wajah yang lain."

Shahih, [Bukhari, 93- Kitab *Al Ahkam*, 27- Bab *Ma Yukrahu min Tsana`is-Sulthan*. Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 98].

317/410. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤١٠/٣١٧ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَنَاجَشُوْا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللّٰهِ إِخْوَانًا.

'Jauhilah berprasangka, karena berprasangka itu adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah jual beli dengan penipuan, janganlah saling iri hati, janganlah saling membenci, janganlah ingin menang sendiri, dan janganlah saling memutuskan hubungan. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Shahih, di dalam kitab *Gayatul Maram* (417). [Bukhari, 78-Kitab *Al Adab,* 57- Bab *Ma Yunha minat-Tahasudi wat-Tadaburi.* Muslim, 45-Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal-Adab,* hadits 28].

318/411. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤١١/٣١٨ تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الاثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلاَّ رَجُلٌ كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

"Pintu-pintu surga dibuka pada hari senin dan kamis, lalu setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun diampuni (dosanya), kecuali seseorang yang antara dia dan saudaranya terjadi permusuhan.

Lalu dikatakan, 'Tangguhkanlah dua orang ini sehingga keduanya berdamai.'"

Shahih, di dalam kitab *Al-Irwa`* (948/949): [Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adabu,* hadits 35].

319/412. Dari Abu Ad-Darda` berkata,

٤١٢/٣١٩ أَلاَ أُحَدِّثُكُمْ بِمَا هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنَ الصَّدَقَةِ وَالصِّيَامِ ؟ إِصْلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ ، أَلاَ وَإِنَّ الْبُغْضَةَ هِيَ الْحَالِقَةُ.

"Maukah engkau saya beritahukan tentang sesuatu yang lebih baik daripada sadaqah dan puasa? Yaitu mendamaikan permusuhan diantara manusia. Ingatlah, sesungguhnya kebencian itu adalah penghancur agama."

Shahih, sanadnya, dan telah dijelaskan pada hadits nomor (303/391) Hadits tersebut *marfu'*.

169. Orang yang Memberi Isyarat kepada Saudaranya, Sekalipun Dia Tidak Minta Pendapat kepadanya - 195

320/416. Dari Wahab ibnu Kaisan -Wahab sempat bertemu Abdullah ibnu umar-,

٤١٦/٣٢٠ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَأَى رَاعِيًا غَنَماً فِي مَكَانٍ قَبِيحٍ، ورَأَى ابْنُ عُمَرَ مَكَانًا أَمْثَلَ مِنْهُ، فَقَالَ لَهُ: وَيْحَكَ يَا رَاعِي حَوِّلْهَا فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Bahwa Ibnu Umar melihat seorang penggembala dan kambing di tempat yang jelek dan dia melihat suatu tempat yang lebih bagus daripada tempat itu, lalu dia berkata kepada (penggembala), 'Celaka engkau wahai penggembala!, alihkanlah (kambingmu), karena saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Setiap penggembala (pemimpin) bertanggung jawab atas apa yang digembalanya (dipimpinnya)".'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1/36). [Bukhari, 43-Kitab *Al Istiqraadh*, 20- Bab *Al Abdu Ra'in fi Mali Sayyidihi*. Muslim, 33- Kitab *Al Imarah*, hadits 20].

170. Orang yang Tidak Senang Perumpamaan-perumpamaan Jelek - 196

321/317. Dari Ibnu Abbas, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤١٧/٣٢١ لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السُّوءِ، اَلْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ، كَالْكَلْبِ يَرْجِعُ فِي قَيْئِهِ.

"Kita tidak mempunyai perumpamaan-perumpaan jelek, maka orang yang menarik kembali hibahnya seperti anjing yang menelan kembali muntahan-muntahannya."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (1622). [Bukhari, 51-Kitab *Al Hibah,* 30- Bab *La Yahillu li Ahadin 'An yarji'a fi Hibatin wa Shadaqatin.* Muslim, 24- Kitab *Al Hibah,* hadits 5].

171. Hadits yang Menyebutkan Rekayasa dan Penipuan - 197

322/418. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤١٨/٣٢٢ اَلْمُؤْمِنُ غِرٌّ كَرِيْمٌ، وَالْفَاجِرُ خَبٌّ لَئِيْمٌ.

'Orang mukmin adalah orang yang sedikit kesalahannya dan yang terhormat, sedang orang kafir adalah orang yang berusaha membuat kerusakan dan yang hina'."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (935).

172. Mencaci Maki -198

323/420. Dari Ummu Ad-Darda` (Ash-Shughra Al Faqihah),

٤٢٠/٣٢٣ أَنَّ رَجُلاً أَتَاهَا، قَالَ: إِنَّ رَجُلاً نَالَ مِنْكَ عِنْدَ عَبْدِالْمَلِكِ، فَقَالَتْ: أَنْ نُؤْبَنَ بِمَا لَيْسَ فِيْنَا، طَالَمَا زُكِّيْنَا بِمَا لَيْسَ فِيْنَا.

Bahwa seseorang mendatanginya lalu berkata, "Sesungguhnya seseorang mencaci makimu di sisi Abdul Malik" Lalu Ummu Ad-Darda' berkata, "Kita dicaci maki dengan sesuatu yang tidak ada pada kita dan kita disucikan dengan sesuatu yang tidak ada pada kita."

Hasan, sanadnya.

324/421. Dari Abdullah Ibnu Mas'ud,

٤٢١/٣٢٤ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِصَاحِبِهِ: أَنْتَ عَدُوِّي، فَقَدْ خَرَجَ أَحَدُهُمَا مِنَ الْإِسْلَامِ، أَوْ بَرِيءَ مِنْ صَاحِبِهِ.

قَالَ قَيْسٌ: وَ أَخْبَرَنِي -بَعْدُ- أَبُو جُحَيْفَةَ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ، قَالَ: إِلاَّ مَنْ تَابَ.

"Apabila seseorang berkata kepada temannya, 'Kamu musuhku', maka (dia) dari salah satunya sungguh telah keluar dari Islam, dan ia terbebas dari temannya (tidak menjadi tanggung jawab temannya)."

Qais berkata, "Abu Juhaifah -setelah itu- menceritakan kepada saya bahwa Abdullah (Ibnu Mas'ud) berkata, '(Kecuali orang yang bertaubat)'."

Shahih, sanadnya.

173. Memberi Minuman Air - 199

325/422. Dari Laits, dari Thawus dari Ibnu Abbas, saya mengira hadits tersebut *marfu'* (Laits merasa ragu) berkata,

٤٢٢/٣٢٥ فِي ابْنِ آدَمَ سِتُّوْنَ وَثَلَثُمائَة سُلاَمَي، أَوْ عِظَمٌ -أَوْ مَفْصَلٌ- عَلَىَ كُلِّ وَاحِدٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ؛ كُلُّ كَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ صَدَقَةٌ، وَعَوْنُ الرَّجُلِ أَخَاهُ صَدَقَةٌ؛ وَالشُّرْبَةُ مِنَ الْمَاءِ (يَسْقِيْهَا) صَدَقَةٌ، وَإِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ.

"Dalam tubuh manusia terdapat 360 persendian -tulang atau sambungan- setiap satu persendian setiap harinya terdapat shadaqah, setiap perkataan yang baik adalah sadaqah, seseorang yang menolong saudaranya adalah sadaqah, memberikan seteguk air minum adalah shadaqah, dan menyingkirkan duri dari jalan adalah shadaqah."

Shahih lighirihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (576 dan 573-577). Muslim, dari Hadits Abu Dzarr yang diriwayatkannya dengan ringkas.

174. Dua Orang yang Saling Mencaci Perkataannya - 200

326/423. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٢٣/٣٢٦ اَلْمُسْتَبَّانُ مَا قَالاَ ؛ فَعَلَىَ الْبَادِىءِ ، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومَ.

"Dua orang yang saling mencaci perkataannya, maka wajib bagi yang memulainya (menyudahinya), sehingga tidak melampaui orang yang dizhalimi."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (570). [Muslim, 45-Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 68].

327/424. Dari Anas, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٢٤/٣٢٧ اَلْمُسْتَبَّانُ مَا قَالاَ ؛ فَعَلَى الْبَادِىءِ مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومَ.

"Dua orang yang saling mencaci perkataannya, maka wajib bagi yang memulainya (menyudahi caciannya) sehingga orang yang dizhalimi itu melewati batas."

Hasan shahih, di dalam kiatb *Ash-Shahihah.*

328/425. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٢٥/٣٢٨ أَتَدْرُوْنَ مَا الْعِضَّةُ؟ قَالُوا : اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ : نَقْلُ الْحَدِيْثِ مِنْ بَعْضِ النَّاسِ إِلَى بَعْضٍ، لِيُفْسِدُوا بَيْنَهُمْ.

"Apakah kalian tahu apa kebohongan itu?" Mereka (para sahabat) menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya," Nabi bersabda, *"Mengutip pembicaraan dari sebagian orang dan memberitahukannya kepada sebagian yang lain, dengan maksud agar supaya mereka merusak antara sesama mereka."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (84).

329/426. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٢٦/٣٢٩ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا، وَلاَ يَبْغِ بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ.

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mewahyukan kepada saya agar engkau rendah hati, dan janganlah sebagian dari kamu menganiaya sebagian yang lain."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (570).

175. Dua Orang yang Mencaci Adalah Dua Syetan yang Saling Menampilkan Kejelekan dalam Pembicaraannya dan Saling Berdusta -201

330/427. Dari Iyadh ibnu Himar berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٢٧/٣٣٠ وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لاَ يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلاَ يَبْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلاً سَبَّنِي فِي مَلأٍ؛ هُمْ أَنْقَصُ مِنِّي، فَرَدَدْتُ عَلَيْهِ، هَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ جُنَاحٌ؟ قَالَ: الْمُسْتَبَّانُ شَيْطَانَانِ يَتَهَاتَرَانِ وَيَتَكَاذَبَانِ.

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepada saya agar engkau saling rendah hati sehingga seseorang tidak menzhalimi orang lain dan tidak (pula) sombong terhadap orang lain." Saya berkata, "Wahai Rasulullah! beritahukan kepada saya sekiranya seseorang mencaci maki saya di tengah-tengah orang banyak, sedangkan mereka lebih lemah daripada saya, lalu saya membalasnya, apakah dalam hal itu saya mendapatkan balasan?" Rasulullah menjawab, *"Dua orang yang saling mencaci adalah dua syetan yang saling berbuat buruk dalam pembicaraanya dan saling berdusta."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (570). [Muslim, 51-Kitab *Al Jannah,* hadits 94, tanpa kalimat paragraph caci-maki].

331/428. Iyadh berkata,

٤٢٨/٣٣١ وَكُنْتُ حَرْبًا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَهْدَيْتُ إِلَيْهِ نَاقَةً، قَبْلَ أَنْ أَسْلَمَ، فَلَمْ يَقْبَلْهَا، وَقَالَ: إِنِّي أَكْرَهُ زَبْدَ الْمُشْرِكِيْنَ.

"Saya pernah sangat marah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika saya menghadiahkan seekor unta kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sebelum saya masuk Islam. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menerima hadiah tersebut dan bersabda, *'Sesungguhnya saya enggan untuk menerima hadiah-hadiah dari orang musyrik'."*

Shahih, di dalam kiatb *Shahih Abu Daud* (2690). [Abu Daud, 19- Kitab *Al Haraj*, 35- Bab *Fil Imam Yaqbalu Hadaaya Al Musyrikin*. Tirmidzi, 19- Kitab *As-Sairi*, 24- Bab *Fi Karahiyati Hadaya Al Musyrikin*].

176. Mencaci Maki Orang Muslim Itu Fasik - 202

332/429. Dari Sa'ad ibnu Malik, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٢٩/٣٣٢ سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ.

"Mencaci-maki orang muslim adalah fasik."

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul-Hilal* (442). [Nasa`i, 37-Kitab *Tahrimud-Dam*, 27- Bab *Qitalul Muslim*. Ibnu Majah, 36- Kitab *Al Fitan*, 4- Bab *Sibabul Muslimi Fusuqun*, hadits 3914].

333/430. Dari Anas berkata,

٤٣٠/٣٣٣ لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا، وَلاَ لَعَّانًا، وَلاَ سَبَّابًا، كَانَ يَقُوْلُ عِنْدَ الْمَعْتَبَةِ: مَالَهُ تَرِبَ جَبِيْنُهُ؟

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bukan seorang yang keji, bukan juga orang yang suka melaknat, dan bukan orang yang suka

mencaci-maki. Rasulullah ketika mencela mengucapkan, *'Kenapa keningnya berdebu ?'"*[16]

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah*(286). [Bukhari, 78-Kitab *Al Adabu,* 38- Bab *Lam Yakunin-Nabiyyu Shallallahu 'Alaihi Wasallam Fahisyan*].

334/431. Dari Abdullah ibnu Mas'ud, dari Nabi *shallallahu Alaihi wasallam,*

٤٣١/٣٣٤ سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencaci-maki seorang muslim adalah fasik, sedangkan membunuhnya adalah kufur."

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul Halal* (442). [Bukhari, 2-Kitab *Al Iman,* 36- Bab *Khauful Mukmini min An Yahbatha Amaluhu.* Muslim, 1-Kitab *Al Iman,* hadits 116].

335/432. Dari Abu Dzarr berkata, "Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٣٢/٣٣٥ لاَ يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلاً بِالْفُسُوقِ وَلاَ يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ إِلاَّ ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ.

'Seseorang diharamkan untuk menuduh fasik orang lain, dan juga tidak menuduhnya dengan kufur, maka jika tidak, tuduhan itu kembali kepada dirinya, sekiranya temannya yang dituduh itu tidak seperti yang dituduhkannya'."

---

[16] Kalimat ini sering disampaikan orang Arab. Mereka tidak bermaksud mendoakan hal jelek kepada orang yang diajak bicara (Mukhathab) dengan kalimat tersebut, sebagaimana mereka mengatakan: *Qaatalahullah,* menurut pendapat yang lain :

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2891). [Bukhari, 78-Kitab *Al Adab*, 38- Bab *Lam Yakunin-Nabiyyu Shallallahu 'Alaihi Wasallam Fahisyan*].

336/433. Abu Dzar mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٣٣/٣٣٦ مَنْ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ فَقَدْ كَفَرَ وَمَنِ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ هُوَ مِنْهُمْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ دَعَا رَجُلاً بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوُّ اللَّهِ وَلَيْسَ كَذَاكَ إِلاَّ حَارَتْ عَلَيْهِ.

"Barang siapa mengaku-ngaku dirinya kepada selain bapaknya dan dia tahu, maka sungguh telah kafir. Barang siapa mengaku dirinya dari suatu kaum yang dia sendiri bukan dari mereka, maka dia akan masuk neraka, dan barang siapa memanggil seseorang dengan kafir atau dia berkata, 'Musuh Allah', dan orang yang dipanggil itu tidak seperti yang dituduhkannya, maka apa yang dituduhkannya akan kembali kepadanya."

Shahih, di dalam kitab *Ghayatul Maram* (266-267). [Bukhari, 61-Kitab *Al Manaqib*, 5- Bab *Haddatsana Abu Ma'mar*. Muslim, 1- Kitab *Al Iman*, hadits 112].

337/434. Dari 'Adi ibnu Tsabit berkata, "saya mendengar Sulaiman ibnu Shurad -seorang dari kalangan sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*- berkata,

٤٣٤/٣٣٧ اسْتَبَّ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَغَضِبَ أَحَدُهُمَا، فَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى انْتَفَخَ وَجْهُهُ وَتَغَيَّرَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ الَّذِي يَجِدُ.

فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ الرَّجُلُ فَأَخْبَرَهُ بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: [إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: /١٣١٩] تَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، فَقَالَ: أَتَرَى بِي بَأْسًا! أَمَجْنُونٌ أَنَا؟ اذْهَبْ.

'Dua orang (saling) menganggap celaka di sisi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu salah satunya marah sampai marahnya memuncak sehingga wajahnya berubah merah, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sesungguhnya saya mengetahui suatu kalimat sekiranya seseorang mengucapkannya niscaya apa yang dirasakannya (kemarahannya) menjadi hilang."* Kemudian seorang laki-laki menghampirinya dan memberitahukan tentang sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, '[Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 1319] *"Berlindunglah kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk"*. Lalu dia menjawab, "Apakah engkau melihat aku bengis! apakah saya gila? Pergilah!'"

Shahih, **[Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 72- Bab *Ma Yunha Minas-Sibabi wal-La'ni*. Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 109].**

177. Orang yang Tidak Menghadapi Manusia dengan Perkataannya - 203

338/436. Dari Aisyah berkata,

٣٣٨/٤٣٦ صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَرَخَّصَ فِيهِ، فَتَنَزَّهَ عَنْهُ قَوْمٌ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَطَبَ فَحَمِدَ اللَّهَ ثُمَّ قَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُونَ عَنِ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ؟ فَوَاللَّهِ إِنِّي لأَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melakukan sesuatu, lalu memberi kemurahan dalam hal tersebut. Namun kaum itu justru menjauhkan diri dari sesuatu tersebut, kemudian sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berita tersebut. Lalu Nabi berkhutbah dengan memuji kepada Allah dan bersabda, *'Mengapa satu kaum menjauhkan diri dari sesuatu yang saya lakukan? Demi Allah sungguhnya saya adalah orang yang lebih mengetahui Allah dan orang yang paling takut kepada-Nya di antara mereka."*

Shahih, [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 72- bab *Ma Lam Yuwajihin-Nasi bil 'Itabi.* Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 127).

178. Orang yang Berkata kepada Orang Lain, "Wahai Munafik!" Menurut Interpretasi yang Dilakukannya - 204

339/438. Dari Ali *radhiallahu 'anhu* berkata,

٤٣٨/٣٣٩ بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالزُّبَيْرَ بْنَ الْعَوَّامِ وَكِلاَنَا فَارِسٌ فَقَالَ انْطَلِقُوا حَتَّى تَبْلُغُوا رَوْضَةَ كَذَا وَكَذَا فَبِهَا امْرَأَةٌ مَعَهَا كِتَابٌ مِنْ حَاطِبٍ إِلَى الْمُشْرِكِينَ، فَأْتُونِي بِهَا.

فَوَافَيْنَاهَا تَسِيْرُ عَلَى بَعِيْرٍ لَهَا وَحَيْثُ وَصَفَ لَنَا النَّبِيُّ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا الْكِتَابُ الَّذِي مَعَكِ؟ قَالَتْ مَا مَعِي كِتَابٌ فَبَحَثْنَا بِهَا وَبَعِيْرُهَا فَقَالَ صَاحِبِيَ: مَا أَرَى، فَقُلْتُ: مَا كَذَبَ النَّبِيُّ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لأُجَرِّدَنَّكِ أو لَتُخْرِجِنَّه، فَأَهْوَتْ بِيَدِهَا إِلَى حُجْزَتِهَا عَلَيْهَا إِزَارُ صُوْفٍ، فَأَخْرَجَتِ فَأَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ عُمَرَ: خَانَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِيْنَ، دَعْنِي أَضْرِبُ عُنُقَهُ!

قَالَ: مَا بِي إِلاَّ أَنْ أَكُونَ مُؤْمِنًا بِاللَّهِ، وَأَرَدْتُ أَنْ تَكُونَ لِي عِنْدَ الْقَوْمِ يَدٌ، قَالَ: صَدَقَ، يَا عُمَرُ! أَوَ لَيْسَ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا؟ لَعَلَّ اللَّهَ اطَّلَعَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ وَجَبَتْ لَكُمُ الْجَنَّةُ.

فَدَمَعَتْ عَيْنَا عُمَرَ وَقَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus saya dan Az-Zubair ibnu Al Awwam, kami berdua sama-sama penunggang kuda, lalu Rasul bersabda, *'Pergilah sehingga kalian sampai pada suatu taman ini dan itu. Pada tempat tersebut terdapat seorang wanita yang membawa kitab dari seorang pengumpul kayu untuk orang-orang musyrik, maka bawalah dia pada saya'.*

Lalu kami bawa dia naik di atas untanya, sebagaimana yang diilustrasikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada kami. Lalu kami tanyakan, 'Kitab yang kamu bawa di mana?' Wanita itu menjawab, 'Saya tidak membawa kitab'. Kemudian kami cari padanya dan untanya, lalu teman saya berkata, 'Saya tidak melihat'. Kemudian saya berkata, 'Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah berbohong, dan demi Dzat yang jiwa saya berada pada kekuasaannya! Sungguh saya akan menelanjangimu atau engkau mengeluarkan kitab itu'. Lalu sayaturunkan tangannya (sambil menggeledah) ke tempat ikatan sarungnya dan dia memakai sarung, dari bulu (*shuf*). Lalu saya keluarkan kemudian kami mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.* Lalu Umar berkata, 'Dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, biarlah saya potong lehernya!' Nabi bertanya, *'Apa yang mendorongmu?'* Umar menjawab, 'Tidak ada yang mendorong saya kecuali saya beriman kepada Allah, dan saya ingin mempunyai tenggang rasa pada suatu kaum'. Nabi menjawab, *'Benar, wahai Umar!, bukankah dia telah mengikuti perang Badar? mudah-mudahan Allah melihat mereka'.* Lalu nabi berkata, *'Berbuatlah apa yang engkau inginkan, sesungguhnya surga itu telah disiapkan atasmu'."*

Kemudian kedua mata Umar meneteskan air mata dan dia berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (2381). [Bukhari, 56-Kitab *Al Jihad,* 141- Bab *Al Jasus.* Muslim, 44- Kitab *Fadha'ilish-Shahabati,* hadits 161).

179. Orang yang Berkata kepada Saudaranya, "Wahai Kafir!" - 205

340/439. Dari Abdullah ibnu Umar, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٣٩/٣٤٠ أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لأَخِيْهِ: كَافِرٌ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدَهُمَا.

"Siapa saja yang mengatakan kepada saudaranya, 'Wahai kafir!,' maka sungguh salah satunya kembali kepada ucapan tersebut."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2891). [Bukhari, 78-Kitab *Al Adabu,* 73- Bab *Man Kaffara Akhahu bi Ghairi Ta'wil.* Muslim, 1-Kitab *Al Iman,* hadits 111].

341/440. Dari Abdullah ibnu Umar, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٤٠/٣٤١ إِذَا قَالَ الآخَرُ: كَافِرٌ، فَقَدْ كَفَرَ أَحَدُهُمَا، إِنْ كَانَ الَّذِي قَالَ لَهُ كَافِرًا؛ فَقَدْ صَدَقَ؛ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَمَا قَالَ لَهُ فَقَدْ بَاءَ الَّذِي قَالَ لَهُ بِالْكُفْرِ.

"Apabila seseorang berkata kepada orang lain, 'Kafir!,' maka salah satunya telah kafir. Jika orang yang dikatakan kafir itu (benar) kafir, maka orang yang mengatakan itu benar. Jika orang yang dikatakan itu tidak

seperti yang dikatakannya, maka ucapan kufur tersebut kembali kepada diri orang yang mengatakannya."

Shahih, (dari sumber yang sama). [Muslim, seperti arti hadits yang terdahulu].[17]

180. Gembira Atas Bencana yang Menimpa Musuh- 206

342/441. Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٤١/٣٤٢ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ سُوْءِ الْقَضَاءِ ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.

"Memohon perlindungan (kepada Allah) dari ketentuan yang jelek dan dari kegembiraan musuh atas kedukaan orang yang dimusuhinya."

Shahih, di dalam kitab *Azh-Zhilal* (382, 383). [Bukhari, 80- Kitab *Ad-Da'awat,* 28- Bab *At-Ta'awuzh min Jahdil Bala`i.* Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`i,* hadits 53].

181. Menyia-nyiakan Harta - 207

343/442. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

[17] Seperti itu pernyataannya!, dan hal ini merupakan perbuatan yang sangat gegabah. Adapun pensyarahan kitab ini, maka dia menisbatkan hadits tersebut (1/529) kepada Bukhari juga, namun redaksi yang ada pada Bukhari adalah redaksi sebelumnya, yang merupakan redaksi yang ringkas, sebagaimana yang engkau lihat!

٤٤٢/٣٤٣ إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاَثًا؛ يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا، وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلاَّهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ، وَيكْرَهُ لَكُمْ: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

"Sesungguhnya Allah telah meridhai bagimu tiga hal dan membenci tiga hal bagimu. Tiga hal yang diridhai Allah bagimu adalah menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, berpegang teguh pada agama Allah, dan saling memberi nasihat kepada pemimpin yang Allah jadikan pimpinan bagimu. Tiga hal yang Allah membenci bagimu yaitu, banyak bicara, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (685). [Muslim, 30-Kitab *Al Aqdhiah,* hadits 10].

344/443. Dari Ibnu Abbas,

٤٤٣/٣٤٤ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: {وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ} [النور: ٣٩] قَالَ: فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلاَ تَقْتِيرٍ.

–Menafsirkan firman Allah *Azza wa Jalla, (Sesuatu apapun yang kamu nafkahkan/ dermakan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah sebaik-baik pemberi rezeki* (Qs. An-Nuur (24): 39)- berkata, "Tidak menghambur-hamburkan dan tidak juga pelit."

Shahih, sanadnya.

182. Orang-orang yang Berbuat Tabdzir - 208

345/444. Dari Abu Al Ubaidain, ia berkata,

٣٤٥/٤٤٤ سَأَلْتُ عَبْدَاللهِ [هُوَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ] عَنِ {الْمُبَذِّرِيْنَ}؟ قَالَ: اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِي غَيْرِ حَقٍّ.

"Saya bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang orang orang yang berbuat *tabdzir* (menyia-nyiakan harta)." Dia menjawab, "Yaitu orang-orang yang membelanjakan hartanya bukan dalam kebenaran."

Shahih, sanadnya.

346/445. Dari Ibnu Abbas (orang-orang yang berbuat *tabdzir*) berkata,

٣٤٦/٤٤٥ اَلْمُبَذِّرِيْنَ فِي غَيْرِ حَقٍّ.

"Yaitu orang-orang yang menyia-nyiakan hartanya bukan dalam kebenaran."

Shahih, sanadnya.

183. Memperbaiki Rumah - 209

347/446. Dari Aslam berkata,

٣٤٧/٤٤٦ كَانَ عُمَرَ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ! أَصْلِحُوا عَلَيْكُمْ مَثَاوِيْكُمْ، وَأَخِيْفُوا هَذِهِ الْجِنَّان قَبْلَ أَنْ تُخِيْفُكُمْ؛ فَإِنَّهُ لَنْ يَبْدُوَ لَكُمْ مُسْلِمُوْهَا، وَإِنَّا —وَاللهِ— مَا سَالَمْنَاهُمْ مُنْذُ عَادَيْنَاهُمْ.

"Umar pernah berbicara di atas mimbar, 'Wahai sekalian manusia! perbaikilah rumah-rumah kalian dan takut-takutilah ular ular kecil (di dalam rumah) sebelum ia menakut-nakuti kalian, karena sesungguhnya tidak akan nampak bagi kalian orang-orang yang menyerah kepada ular-ular kecil tersebut, dan sesungguhnya kami -demi Allah- tidak pernah tunduk dengan mereka sejak kami memusuhi mereka.'"

Shahih, sanadnya dan kalimat terakhir dari hadits tersebut bisa dikatakan sebagai hadits *marfu'*. *Al Miskat,* pada revisi yang kedua **(4139).**

184. Nafkah dalam Membangun - 210

348/447. Dari Khabbab berkata,

٤٤٧/٣٤٨ إِنَّ الرَّجُلَ لَيُؤْجَرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ ؛ إِلاَّ الْبِنَاءَ.

"Sesungguhnya seseorang akan diberikan pahala dalam segala sesuatu yang diperbuatnya, kecuali membangun."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2831). Bukhari, dan akan diulang pada hadits nomor (187-*Babu Man Banaa*-- 213).

185. Seseorang Bekerja Bersama Para Pekerjanya - 211

349/448. Dari Nafi' ibnu 'Ashim,

٤٤٨/٣٤٩ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَاللهِ بْنِ عَمْرُوْ وَقَالَ لاِبْنٍ أَخٍ لَهُ خَرَجَ مِنَ الْوَهْطِ: أَيَعْمَلُ عُمَّالُكَ؟ قَالَ: لاَ أَدْرِي! قَالَ: أَمَّا لَوْ كُنْتَ ثَقَفِيًّا لَعَلِمْتَ مَا يَعْمَلُ عُمَّالُكَ، ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيْنَا فَقَالَ:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا عَمِلَ مَعَ عُمَّالِهِ فِي دَارِهِ (وَقَالَ أَبُو عَاصِمٍ مَرَّةً: فِي مَالِهِ) كَانَ عَامِلاً مِنْ عَامِلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Bahwasanya dia mendengar Abdullah ibnu Amru berkata kepada anak saudara laki-lakinya (keponakannya) yang keluar dari kebun, 'Apakah para pekerjamu sedang bekerja?' Dia menjawab, 'Saya tidak tahu!' Ibnu Amru berkata, 'Adapun sekiranya engkau cerdas, niscaya engkau tahu apa yang sedang dilakukan para pekerjamu'. Kemudian Ibnu Amru menoleh kepada kami lalu berkata, 'Sesungguhnya seseorang apabila bekerja bersama para pekerjanya di rumahnya (Abu Ashim mengatakan dengan lafazh yang lain: Pada hartanya?), maka dia termasuk pekerja Allah *Azza wa Jalla*'."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (191).

186. Berlomba-lomba Meninggikan Bangunan-112

350/449. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٤٩/٣٥٠ لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ.

"Hari kiamat tidak akan bangkit sehingga orang-orang berlomba-lomba dalam meninggikan bangunan."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (1/32/3). Baihaqi, [Bukhari dalam, 92- Kitab *Al Fitan*, 25- Bab *Haddatsana Musaddad*].

351/450. Dari Al Hasan Al Bashri berkata,

٣٥١/٤٥٠ كُنْتُ أَدْخُلُ بُيُوْتَ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خِلاَفَةِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ، فَأَتَنَاوَلُ سَقْفَهَا بِيَدِي.

"Saya pernah masuk rumah-rumah para istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada masa khilafah Utsman ibnu Affan, lalu saya dapat memegang atapnya dengan tangan saya."

Shahih, sanadnya.

352/451. Dari Daud ibnu Qais berkata,

٣٥٢/٤٥١ رَأَيْتُ الْحُجُرَاتِ مِنْ جَرِيْدِ النَّخْلِ؛ مَغْشِيٌّ مِنْ خَارِجٍ بِمَسُوحِ الشَّعْرِ، وَأَظُنُّ عَرْضَ الْبَيْتِ مِنْ بَابِ الْحُجْرَةِ إِلَى بَابِ الْبَيْتِ نَحْوًا مِنْ ستٍّ أَوْ سَبْعِ أَذْرُعٍ، وَأُحْزِرُ الْبَيْتَ الدَّاخِلَ عَشَرَ أَذْرُعٍ، وَأَظُنُّ سَمْكَهُ بَيْنَ الثَّمَانِ وَالسَّبْعِ نَحْوَ ذَلِكَ، وَوَقَفْتُ عِنْدَ بَابِ عَائِشَةَ فَإِذَا هُوَ مُسْتَقْبِلُ الْمَغْرِبِ.

"Saya melihat kamar-kamar yang (terbuat) dari pelepah kurma, ditutup dari luarnya dengan tenunan kasar dari bulu, saya kira lebar rumah di pintu kamar sampai pintu rumah kurang lebih 6/7 dzira'[18] dan saya kira lebar rumah yang dalam 10 dzira', saya kira tinggi rumah tersebut antara 8 dan 7 dzira', dan saya berhenti di pintu Aisyah, tiba-tiba rumah itu menghadap ke Maghrib (Barat)."

Shahih, sanadnya.

---

[18] 1 dzira' adalah kurang lebih 47 cm (penerj)

353/454. Dari Qais ibnu Abu Hazim berkata,

٣٥٣/٤٥٤ دَخَلْنَا خَبَابَ نَعُوْدُهُ، وَقَدِ اكْتَوَى سَبْعَ كَيَّاتٍ، فَقَالَ: إِنَّ أَصْحَابَنَا الَّذِيْنَ سَلَفُوا مَضَوْا وَلَمْ تَنْقُصْهُمُ الدُّنْيَا، وَإِنَّا أَصَبْنَا مَا لاَ نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا إِلاَّ التُّرَابَ، وَلَوْ لاَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ، لَدَعَوْتُ بِهِ.

ثُمَّ أَتَيْنَاهُ مَرَّةً أُخْرَى وَهُوَ يَبْنِي حَائِطًا لَهُ فَقَالَ:

إِنَّ الْمُسْلِمَ يُؤْجَرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يَنْفَعُهُ إِلاَّ فِي شَيْءٍ يَجْعَلُهُ فِي التُّرَابِ.

"Kami berkunjung kepada Khabbab dalam rangka menjenguknya, dia telah menghanguskan dengan besi hangat tujuh bakaran, lalu Khabbab berkata, 'Sesungguhnya para sahabat sebelum kita yang dahulu telah tiada dan mereka tidak kekurangan dengan dunia. Sesungguhnya kita mendapatkan sesuatu yang tidak mempunyai tempat baginya kecuali debu. Sekiranya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak melarang kami berdoa untuk meminta kematian, maka niscaya aku berdoa meminta kematian'."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (2721). [Bukhari, 75- Kitab *Al Maradh*, 19- Bab *Tamannal-Maridhu Al Maut*. Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikri wad-Dua`u*, hadits 12].

Kemudian kami datangi dia (Khabbab) pada kesempatan lain dan dia sedang membangun tembok (pagarnya) lalu dia berkata, "Sesungguhnya orang muslim akan diberi pahala dalam segala sesuatu yang bermanfaat baginya, kecuali pada sesuatu yang dia jadikannya di atas tanah."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2831). Bukhari, dan periwayatnya sudah disebutkan (348).

354/456. Dari Abdullah ibnu Amru berkata,

٤٥٦/٣٥٤ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ —وَأَنَا أُصْلِحُ خُصًّالَنَا— فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قُلْتُ: أَصْلِحُ خُصَّنَا يَا رَسُولَ اللهِ! فَقَالَ: الأَمْرُ أَسْرَعُ مِنْ ذَلِكَ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lewat- dan Saya sedang memperbaiki rumah Saya yang terbuat dari kayu dan bambu lalu Rasulullah berkata, *'Apa yang engkau kerjakan?'* Saya berkata, 'Saya memperbaiki rumah saya (yang terbuat dari kayu dan bambu) wahai Rasulullah!' Kemudian Rasulullah bersabda, *'Urusannya lebih cepat daripada masalah tersebut.'"*

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (4/132). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 157- Bab *Ma Ja`a fil Bina`i.* Tirmidzi, 34- Kitab *Az-Zuhdu*, 25- Bab *Ma Ja`a fi Qashril Amal*].

188. Rumah yang Luas - 214

355/457. Dari Nafi' ibnu Abdul Harits,

٤٥٧/٣٥٥ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ، اَلْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ.

Dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Termasuk **kebahagiaan** seseorang adalah rumah yang lebar, tetangga yang baik, dan kendaraan yang **nyaman.**"*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (282).

189. Mengukir Bangunan - 216

356/459. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,*

٣٥٦/٤٥٩ لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَبْنِيَ النَّاسُ بُيُوْتًا يُشْبِهُوْنَهَا بِالْمَرَاحِلِ. قَالَ إِبْرَاهِيْمُ: يَعْنِي الثِّيَابُ الْمُحَطَّطَةُ.

"Hari kiamat bangkit jika manusia membangun rumah seperti baju-baju yang bergambar."

Ibrahim berkata, "Maksudnya baju yang bergaris."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (279).

357/460. Dari Warrad (sekretaris Al Mughirah) berkata,

٣٥٧/٤٦٠ كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيْرَةِ: اُكْتُبْ إِلَيَّ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَكَتَبَ إِلَيْهِ: إِنَّ نَبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اَللّٰهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ، وَكَتَبَ إِلَيْهِ: إِنَّهُ كَانَ يَنْهَى عَنْ قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ. وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقُوْقِ الْأُمَّهَاتِ، وَوَأْدِ الْبَنَاتِ، وَمَنْعٍ وَهَاتِ.

"Muawiyah mengirim surat kepada Al Mughirah (isi suratnya), 'Tulislah kepada Saya apa yang engkau dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*' Lalu Al Mughirah menulis kepadanya, 'Sesungguhnya Nabi Allah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdzikir tiap-tiap habis shalat,

"Laa Ilaaha Illallahu Wahdahu Laa Syarikalahu, Lahul-Mulku Walahul-Hamdu Wahuwa 'ala Kulli Syai`in Qadiir, Allahumma Laa Maani'a Limaa A'thaita walaa Mu'thiya Limaa Mana'ta, Walaa Yanfa'u Dzal Jaddi Minkal Jaddu." (Tiada Tuhan selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, Milik-Nya semua kerajaan dan milik-Nya

segala pujian, Dia-lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, Ya Allah tidak ada yang menghalangi kenikmatan yang telah Engkau berikan dan tidak ada yang memberi terhadap (kenikmatan) yang Engkau halangi, dan kekayaan (kekuatan) itu tidak bermanfaat bagi orang yang memilikinya untuk menolak (menghalangi) siksa engkau." Al Mughirah juga menulis kepada Muawiyah, 'Sesungguhnya Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* melarang banyak berbicara, banyak bertanya, menyia-nyiakan harta, durhaka kepada para ibu, membunuh hidup-hidup anak perempuan, dan menahan (pemberian orang) agar diberikan kepadanya."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (196). **[Bukhari,** 81-Kitab *Ar-Riqaaq,* 22- Bab *Maa Yukrahu min Qiila wa Qaala.* **Muslim,** 30- Kitab *Al Aqdhiah,* hadits 12, 13. Muslim, 5–Kitab *Al Masajid,* **hadits** 137].

358/461. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ***shallallahu 'alaihi wasallam*** bersabda,

٤٦١/٣٥٨ لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ قَالُوا وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاغْدُوا وَرُوحُوا وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ، تَبْلُغُوا.

'Amal seseorang di antara kalian tidak akan bisa menyelamatkan pelakunya.' Para sahabat bertanya, 'Engkau juga wahai Rasulullah?' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, 'Saya juga (tidak bisa menyelamatkan), hanya saja jika Allah melindungi Saya dengan rahmat-Nya, maka bersungguh-sungguhlah dan dekatkanlah dirimu (dari kebaikan). Pergilah dan bertolaklah sedikit dari kegelapan, maka ikutilah jalan pertengahan (dalam kesempurnaan), maka niscaya kalian akan sampai."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2602). **[Bukhari,** 81-Kitab *Ar-Riqaq,* 18- Bab *Al Qashdu wal Musyawarah 'ala! Amal.* **Muslim.** 50- Kitab *Shifatul Munafiqina wa Ahkamihim,* **hadits** 71, 76].

359/462. Dari Aisyah istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata,

٣٥٩/٤٦٢ دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ فَفَهِمْتُهَا، فَقُلْتُ: وَعَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ، قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْلاً يَا عَائِشَةُ! إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ.

"Sekelompok orang Yahudi masuk kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berkata, 'Semoga kematian itu atas kalian.'" Aisyah berkata, "Saya memahami maksud perkataan mereka, lalu Saya berkata, 'Semoga kematian dan laknat itu atas kalian.'" Aisyah berkata, "Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, *'Jangan terburu-terburu wahai Aisyah!, Sesungguhnya Allah menyenangi lemah-lembut dalam segala urusan.'*" Lalu saya berkata, "Wahai Rasulullah! bukankah engkau mendengar apa yang mereka katakan?" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *"Aku telah mengatakan, Wa'alaikum (semoga (kecelakaan) menimpa kalian)."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (537). [Bukhari, 78-Kitab *Al Adab,* 35- Bab *Ar-Rifqu fil Amri Kullihi.* Muslim : 39- Kitab *As-Salam,* hadits 10, 11].

360/463. Dari Jarir ibnu Abdullah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٦٠/٤٦٣ مَنْ يُحْرَمُ الرِّفْقَ يُحْرَمُ الْخَيْرَ.

"Barang siapa dihalangi (dari) kelemah lembutan, maka dia dihalangi (dari) kebaikan."

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqatul Hisan* (549). [Muslim, 45-*Kitab Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 74, 75]

361/464. Dari Abu Ad-Darda', dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata,

٣٦١/٤٦٤ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَنْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ. أَثْقَلُ شَيْءٍ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُسْنُ الْخُلُقِ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيَّ.

"Barang siapa diberikan keberuntungan baginya dari sifat lemah lembut, maka sungguh dia telah diberikan kebaikan. Barang siapa tidak diberikan keberuntungan baginya dari sifat lemah lembut, maka dia sungguh telah dihalangi dari kebaikan. Sesuatu yang paling berat dalam timbangan orang mukmin pada hari kiamat adalah akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang keji dan berakhlak buruk."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (519, 876).

362/365. Dari Aisyah, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٦٢/٣٦٥ أَقِيلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ.

"Tutupilah ketergelinciran (dalam kesalahan) orang-orang yang baik perangainya (orang yang berwibawa)."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (638). [Abu Daud, 37-Kitab *Al Hudud,* 5- Bab *As-Satru 'ala Ahlil Hudud*].

363/466. Dari Anas, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata,

٤٦٦/٣٦٣ لاَ يَكُوْنُ الْخُرْقُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ، وَإِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ.

"Kebodohan itu terdapat didalam perbuatan tercela, dan sesungguhnya Allah Maha Lembut dan senang terhadap sifat lemah lembut."

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (3/262). [Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru wash-Shilah,* 47- Bab *Ma Ja`a fil Fuhsyi wat Tafahusyi.* Ibnu Majah, 37- Kitab *Az-Zuhdu,* 17- Bab *Al Haya`u,* hadits 4185].

364/467. Dari Abu Said Al Khudri berkata,

٤٦٧/٣٦٤ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدُّ حَيَاءً مِنَ العَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا، وَكَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah sangat pemalu melebihi seorang perawan dalam pingitannya. Apabila beliau sedang membenci sesuatu, maka kami mengetahui dari raut mukanya." ***Shahih,*** di dalam kitab *Mukhtasharus-Syama`il* (Bukhari, 78-Kitab *Al Adabu,* 72- Bab *Man Lam Yuwajih An-Nasu bil-Itabi.* Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 67].

365/469. Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata,

٤٦٩/٣٦٥ كُنْتُ عَلَى بَعِيرٍ فِيْهِ صَعُوْبَةٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ فَإِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ وَلاَ يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ.

"Saya pernah naik unta yang agak susah dikendalikan, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Engkau harus lemah lembut (jangan berlaku kasar), karena sesungguhnya kelembutan tidak ada pada sesuatu kecuali yang telah dihiasinya, dan tidaklah kelembutan itu dapat dilepaskan dari sesuatu kecuali yang tercela"'*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* **(524). [Muslim, Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 79].**

366/470. Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٦٦/٤٧٠ وَإِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ سَفَكُوا دِمَائَهُمْ وَقَطَعُوا أَرْحَامَكُمْ وَالظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(وَإِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ الْفَاحِشَ الْمُتَفَحِّشَ /٤٨٧)

'Hindarilah kekikiran, karena kekikiran telah membinasakan umat sebelum kamu. Mereka menumpahkan darah mereka (sendiri) dan memutuskan hubungan tali silaturrahim di antara mereka. Ketahuilah! Sesungguhnya kezhaliman adalah kegelapan (membawa kesengsaraan) di hari kiamat.'

[Hindarilah berlaku keji, karena sesungguhnya Allah tidak menyenangi orang yang keji dan yang memerintahkan kekejian /487]."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (858). [tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*], tetapi hadits tersebut dari Jabir di *shahih* Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 56].[19]

---

[19] Saya berkata, "Hadits tersebut akan disebutkan dalam kitab ini dari Jabir dengan nomor (373/483)."

191. Sederhana dalam Penghidupan - 218

367/471. Katsir ibnu Ubaid berkata,

٤٧١/٣٦٧ دَخَلْتُ عَلَىَ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَقَالَتْ: أَمْسِكْ حَتَّى أَخِيْطَ نَقَبَتِي، فَأَمْسَكْتُ، فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ! لَوْ خَرَجْتُ فَأَخْبَرْتُهُمْ لَعَدُّوْهُ مِنْكِ بُخْلاً! قَالَتْ: أُبْصُرْ شَأْنَكَ؛ إِنَّهُ لاَ جَدِيْدَ لِمَنْ لاَ يَلْبَسُ الْخَلَقَ.

"Saya mengunjungi Aisyah *-ummul mukminin radhiallahu 'anha-* lalu dia berkata, "Peganglah sehingga Saya menjahit kebaya saya' Lalu Saya memeganginya, kemudian berkata, 'Wahai *ummul mukminin*! sekiranya saya keluar lalu memberitahukan (hal ini) kepada mereka, maka niscaya mereka menganggap engkau bakhil!.' Aisyah berkata, 'Lihatlah dirimu, sesungguhnya tidak ada yang baru bagi orang yang tidak memakai pakaian yang telah usang."

Hasan sanadnya.

192. Sesuatu yang Diberikan kepada Seorang Hamba Atas Sikap Lemah Lembutnya - 219

368/472. Dari Abdullah ibnu Mughaffal, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٧٢/٣٦٨ إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَالاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ.

"Sesungguhnya Allah Maha lembut dan menyayangi kelemah lembutan, dan memberikan kepadanya apa yang tidak diberikan pada kekerasan."

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (36, 764). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 50- Bab *Ar-Rifqu*].

193. Bersikap Tenang - 220

369/473. Anas bin Malik berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* **bersabda,**

٤٧٣/٣٦٩ يَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلاَ تُنَفِّرُوا.

'Permudahlah, jangan kamu mempersulit, berikanlah ketenangan dan jangan kamu menakut-nakuti.'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1151). [Bukhari, 78-Kitab *Al Adab,* 80- Bab *Qaulun-Nabiyyi Yassiru wala Tu'assir.* Muslim, 72-Kitab *Al Jihad was-Sairi,* hadits 8].

194. Kebodohan - 221

"Telah dijelaskan pada hadits Aisyah yang terdahulu dengan nomor (365/469)."

195. Membuat (Memperbanyak) Harta - 222

370/478. Dari Al Harits ibnu Laqith berkata,

٤٧٨/٣٧٠ كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا تُنْتَجُ فَرَسُهُ فَيَنْحَرُهَا، فَيَقُولُ: أَنَا أَعِيْشُ حَتَّى أَرْكَبَ هَذَا؟ فَجَاءَنَا كِتَابُ عُمَرَ: أَنْ أَصْلِحُوا مَا رَزَقَكُمُ اللهُ؛ فَإِنَّ فِي الْأَمْرِ تَنَفُّسًا.

Seseorang di antara kita kudanya melahirkan lalu dia menyembelihnya, kemudian dia berkata, "Selama Saya hidup Saya menunggang kuda ini." Lalu datang surat Umar kepada kami, "Hendaknya kalian memperbaiki apa yang telah dianugerahkan Allah, karena sesungguhnya dalam suatu urusan terdapat masa untuk bernafas (istirahat)."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* nomor (9).

371/479. Dari Anas bin Malik, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٧٩/٣٧١ إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لاَ يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا، فَلْيَغْرِسْهَا.

"Jika hari kiamat itu bangkit sementara salah seorang di antara kalian masih memegang pohon kurma kecil, jika dia mampu (tahu) bahwa hari kiamat tidak akan bangkit terlebih dahulu sampai dia menanam pohon tersebut, maka dia akan menanam pohon itu."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (9).

196. Doa Orang yang Teraniaya - 223

372/481. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٨١/٣٧٢ ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ؛ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ.

"Ada tiga doa yang akan dikabulkan Allah, yaitu doa orang yang teraniaya, doa orang yang sedang bepergian, serta doa orang tua kepada anaknya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (598). [Ibnu Majah, 34-Kitab *Ad-Dua`u*, 11- Bab *Da'watul Walidi wa Da'watul Mazhlumi*, hadits 3862].

197. Penganiayaan - 225

373/483. Dari Jabir ibnu Abdillah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٨٣/٣٧٣ اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ

'Hindarilah kezhaliman, karena kezhaliman adalah kegelapan (membawa kesengsaraan) pada hari kiamat, dan jauhkanlah kekikiran karena kekikiran telah membinasakan kaum sebelum kalian, yang mendorong mereka untuk saling menumpahkan darah mereka sendiri dan menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh diri mereka sendiri."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (858). [Muslim, 45-Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adabu*, hadits 56].

374/485. Dari Ibnu Umar, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٨٥/٣٧٤ الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Kezhaliman adalah kegelapan (membawa kesengsaraan) pada hari kiamat."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (858). [Bukhari, 46-Kitab *Al Mazhalim,* 8- Bab *Azh-Zhulmu Zhulumatun Yaumul Qiyamah.* Muslim: 45-Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 57].

375/486. Dari Abu Said, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٨٦/٣٧٥ إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ حُبِسُوا بِقَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيَتَقَاصُّونَ مَظَالِمَ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا نُقُّوا وَهُذِّبُوا أُذِنَ لَهُمْ بِدُخُولِ الْجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لأَحَدُهُمْ بِمَنْزِلِهِ أَدَلُّ مِنْهُ فِي الدُّنْيَا.

"Apabila orang-orang mukmin telah terbebas dari neraka, maka mereka ditahan di jembatan antara surga dan neraka, lalu mereka menceritakan kezhaliman yang terjadi di antara mereka di dunia, sehingga apabila mereka bersih dan bebas dari kezhaliman tersebut, mereka diizinkan masuk surga. Demi dzat yang jiwa raga Muhammad berada pada kekuasaan-Nya! Sungguh salah seorang di antara mereka di rumahnya lebih mengetahui kezhaliman tersebut di dunia."

Shahih, di dalam kitab *Azh-Zhilal* (875). [Bukhari, 46-Kitab *Al Mazhalim,* 1- Bab *Qishashul Mazhalim*].

376/489. Abu Adh-Dhuha berkata,

٤٨٩/٣٧٦ اجْتَمَعَ مَسْرُوقٌ وَشُتَيْرُ بْنُ شَكْلٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَتَقَوَّضَ إِلَيْهِمَا حَلَقَ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ مَسْرُوقٌ: لاَ أَرَى هَؤُلاَءِ يَجْتَمِعُونَ إِلَيْنَا، إِلاَّ لِيَسْتَمِعُوا

مِنَّا خَيْرًا، فَإِنَّمَا أَنْ تُحَدِّثَ عَنْ عَبْدِاللهِ فَأُصَدِّقُكَ أَنَا، وَإِمَّا أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ عَبْدِاللهِ فَتُصَدِّقُنِي؟ فَقَالَ: حَدِّثْ، يَا أَبَا عَائِشَةَ! قَالَ: هَلْ سَمِعْتَ عَبْدَ اللهِ يَقُوْلُ: اَلْعَيْنَانِ يَزْنِيَانِ، وَالْيَدَانِ تَزْنِيَانِ، وَالرِّجْلاَنِ يَزْنِيَانِ، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ! فَقَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَأَنَا سَمِعْتُهُ، قَالَ: فَهَلْ سَمِعْتَ عَبْدَاللهِ يَقُوْلُ: مَا فِي الْقُرآنِ الحَلاَلُ وَالْحَرَمُ، وَأَمْرٌ وَنَهْيٌ، مِنْ هَذِهِ الآيَةِ: {إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى} [النحل: ٩٠] ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَأَنَا قَدْ سَمِعْتُهُ، قَالَ: فَهَلْ سَمِعْتَ عَبْدَاللهِ يَقُوْلُ: مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ أَسْرَعُ فَرَجًا مِنْ قَوْلِهِ: {وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا} [الطلاق : ٢] ؟ قَالَ : نَعَمْ، قَالَ: وَأَنَا قَدْ سَمِعْتُهُ، قَالَ: فَهَلْ سَمِعْتَ عَبْدَاللهِ يَقُوْلُ: مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ أَشَدُّ تَفْوِيْضًا مِنْ قَوْلِ: {يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ} [الزمر : ٥٣]؟ قَالَ: نَعَمْ، وَأَنَا سَمِعْتُهُ.

"Masyruq dan Syutair ibnu Syakl berkumpul di masjid, lalu orang-orang yang berada di masjid berkumpul pada keduanya. Kemudian Masruq berkata, 'Saya berpendapat bahwa mereka berkumpul kepada kami kecuali mereka (ingin) mendengarkan kebaikan dari kami. Oleh karena itu apakah engkau meriwayatkan dari Abdullah lalu Saya membenarkanmu atau Saya meriwayatkan dari Abdullah lalu engkau membenarkan Saya?.' Kemudian Syutair menjawab, 'Ceritakanlah (riwayatkanlah) wahai Abu Aisyah!.' Masruq berkata, 'Apakah engkau mendengar Abdullah berbicara, bahwa dua mata itu berzina, dua tangan itu berzina, dua kaki itu berzina, dan kemaluan membenarkannya atau mengingkarinya!.' Syutair menjawab, 'Betul.' Lalu Syutair berkata, 'Saya telah mendengarnya.' Masruq berkata, 'Apakah engkau mendengar Abdullah berbicara bahwa, tidak terdapat dalam Al Qur`an ayat yang lebih mencakup tentang halal dan haram, perintah dan larangan daripada ayat ini, (*Sesungguhnya Allah perintah [agar*

manusia] berlaku adil, berbuat baik dan memberi [sedekah] kepada kerabatnya) {Qs. An-Nahl (16): 90)?' Syutair menjawab, 'Ya, dan Saya sungguh mendengarnya.' Masruq berkata, 'Apakah engkau mendengar Abdullah mengatakan bahwa, tidak terdapat di dalam Al Qur`an ayat yang menerangkan keluasan jalan keluar yang lebih cepat dari firman-Nya, (*Barang siapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjadikan baginya jalan keluar)*(Qs. Ath-Thalaaq(65): 2]?' Syutair menjawab, 'Betul, dan Saya telah mendengarnya.' Masruq berkata, 'Apakah engkau mendengar Abdullah mengatakan bahwa, tidak terdapat dalam Al Qur`an ayat yang paling kuat tentang penyerahan diri dari firman Allah, (*Wahai hamba-hamba-Ku yang berlebih-lebihan (melewati batas) kepada diri mereka janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah*) [Qs. Az-Zumar (39): 53} Syutair menjawab, 'Betul, dan saya mendengarnya."'

Hasan sanadnya.

377/490. Dari Abu Dzar, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

٣٧٧/٤٩٠ (يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ مُحَرَّمًا بَيْنَكُمْ فَلاَ تَظَالَمُوا) .

(يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ الَّذِيْنَ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ وَلاَ أُبَالِي فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُم) .

(يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ ،

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ)

(يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ عَبْدٍ مِنْكُمْ؛لَمْ يَزِدْ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، لَوْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ ؛

لَمْ يَنْقُصْ ذَلِكَ مِن مُلْكِيْ شَيْئًا، وَلَوْ اجْتَمَعُوْا فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ ، فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَا سَأَلَ، لَمْ يَنْقُصْ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا ؛ إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْبَحْرَ فِيْهِ الْمِخْيَطُ غَمَسَةً وَاحِدَةً.)

(يَا عِبَادِي! إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَجْعَلُهَا عَلَيْكُمْ؛ فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ؛ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُوْمُ إِلاَّ نَفْسَهُ.)

كَانَ أَبُو إِدْرِيسَ، إِذَا حَدَّثَ بِهَذَا الْحَدِيثِ، جَثَى عَلَى رُكْبَتَيْهِ.

"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku haramkan kezhaliman itu bagimu, maka janganlah kamu saling menzhalimi.

Wahai hamba-hamba-Ku! sesungguhnya kalian itu melakukan kesalahan pada waktu malam dan siang hari dan Aku mengampuni semua dosa, Aku tidak peduli, maka mohon ampunlah kepada-Ku, Aku akan mengampuni dosa-dosa kamu.

Wahai hamba-hamba-Ku!, kamu semua itu merasa lapar kecuali orang yang Aku berikan makan, maka mintalah makanan kepada-Ku , Aku akan berikan makanan untukmu."

[Wahai hamba-hamba-Ku !][20] kamu semua telanjang kecuali yang Aku berikan pakaian baginya, maka mintalah pakaian kepada-Ku, Aku akan memberikan pakaian untukmu.

Wahai hamba-hamba-Ku ! sekiranya orang yang terdahulu dan orang yang terakhir darimu, baik manusia-manusia atau semua jin, mereka semua berada pada titik takwa yang tertinggi dari hati seorang hamba di antara kami, maka hal itu menambah sedikitpun dari kerajaan-Ku. Jika mereka berada pada titik kenistaan yang dilakukan seseorang, maka tidak mengurangi sedikitpun dari kerajaan-Ku. Sekiranya mereka berkumpul di

---

[20] Dari naskah asli kata-kata tersebut tidak tercantum, dan ia tercantum dalam maraji-maraji' yang mengeluarkan hadits seperti *Shahih* Muslim dan yang lain.

satu pelataran, lalu mereka memohon kepada-Ku, maka Aku pasti memberikan kepada setiap orang dari mereka apa yang ia minta, dan hal itu tidak akan mengurangi sedikitpun dari kerajaan-Ku, kecuali seperti berkurangnya air laut jika dimasukkan jarum jahit ke dalamnya sekali celupan."

Wahai hamba-hamba-Ku! Semua itu tidak lain adalah amal-amal kalian yang Aku jadikan[21] *atas kalian, barang siapa mendapatkan kebaikan, maka hendaknya dia memuji Allah dan barang siapa mendapatkan selain kebaikan, maka janganlah mencela kecuali dirinya sendiri."*

Abu Idris apabila meriwayatkan hadits ini, maka dia duduk sambil membungkukkan badannya (sambil memegang kedua lututnya.[22]

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (2/8/618). [Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 55].

198. Kaffarah (Pelebur Dosa) bagi Orang Sakit - 226

378/492. Dari Abu Said Al Khudri dan Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٩٢/٣٧٨ مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حَزَنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

"Tidaklah seorang muslim ditimpa kelelahan, penyakit, kegundahan, kesusahan, godaan, dan kesedihan sampai duri yang mengenai kakinya kecuali Allah akan mengampuni dosa-dosanya."

Shahih di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2503). [Bukhari, 75-Kitab *Al Maradh,* 1- Babu *Ma Ja`a fi Kaffaratil Maradh.* Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adabu,* hadits 52].

---

[21] Dalam *Shahih* Muslim, *"Yang Aku Hitung untuk kamu"*

[22] Untuk menghormati hadits tersebut.

379/493. Dari Said berkata,

٤٩٣/٣٧٩ كُنْتُ مَعَ سَلْمَانَ – وَعَادَ مَرِيْضًا فِي كِنْدَةَ – فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ قَالَ: أَبْشِرْ، فَإِنَّ مَرَضَ الْمُؤْمِنِ يَجْعَلُهُ اللهُ لَهُ كَفَّارَةً وَمُسْتَعْتَبًا، وَإِنْ مَرِضَ الْفَاجِرُ كَالْبَعِيْرِ عَقَلَهُ أَهْلُهُ ، ثُمَّ أَرْسَلُوْهُ ، فَلاَ يَدْرِي لِمَ عُقِلَ وَلِمَ أُرْسِلَ.

"Saya bersama Salman -dan dia membesuk orang sakit di Kindah- tatkala dia masuk kepada orang yang sakit tersebut, dia berkata, 'Bergembiralah, karena sakitnya orang mukmin Allah jadikan sebagai pelebur dosa (*kaffarah*) dan sebagai istirahat baginya. Sedangkan sakitnya orang yang jahat seperti unta yang diikat pemiliknya, kemudian mereka melepaskannya, maka tidak diketahui mengapa pemiliknya mengikat dan mengapa pemiliknya melepaskannya."'

Shahih sanadnya.

380/494. Dari Abu Hurairah, dari Nabi ***shallallahu 'alaihi wasallam*** bersabda,

٤٩٤/٣٨٠ لاَ يَزَالُ الْبَلاَءُ بِالْمُؤْمِنِ والْمُؤْمِنَةِ فِي جَسَدِه، وَأَهْلِه، وَمَالِه، حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ.

"Selama bencana itu masih ada pada seorang mukmin laki-laki dan perempuan, baik pada tubuhnya, keluarganya dan hartanya, sampai jika dia bertemu Allah, maka dia dalam keadaan tidak mempunyai kesalahan."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2280). [Tirmidzi, 34-Kitab *Az-Zuhdu*, 57- Bab *Ma Ja`a fis Shabri 'alal Bala`i*].

381/495. Abu Hurairah berkata, "Seorang Arab Badui datang, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya,

٤٩٥/٣٨١ هَلْ أَخَذَتْكَ أُمُّ مِلْدَمٍ؟ قَالَ: وَمَا أُمُّ مِلْدَمٍ؟ قَالَ: حَرٌّ بَيْنَ الْجِلْدِ وَاللَّحْمِ، قَالَ: لاَ، قَالَ: وَ مَا الصُّدَاعُ؟ قَالَ: رِيْحٌ تَعْتَرِضُ فِي الرَّأْسِ، وَتَضْرِبُ الْعُرُوْقَ، قَالَ: لاَ، قَالَ: فَلَمَّا قَامَ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، أَيْ: فَلْيَنْظُرْهُ.

'Apakah kamu pernah ditimpa *ummu mildan* (*demam*)?' Dia bertanya, 'Apa *ummu mildan* itu?' Nabi menjawab, '*Panas yang terjadi antara kulit dan daging.*' Dia menjawab, 'Tidak pernah.' Nabi bertanya, '*Apakah kamu pernah pusing (Shudaa')*?' Dia bertanya, 'Apa itu *shuda*?,' Nabi menjawab, "*Angin yang berputar-putar di kepala dan merusak urat syaraf* dia menjawab, 'Tidak pernah'." Abu Hurairah berkata, "Tatkala Nabi berdiri, maka beliau bersabda, '*Barang siapa ingin melihat salah seorang penghuni neraka.' Maksudnya, maka lihatlah orang itu.*"

Hasan shahih di dalam kitab *At-Ta'liqatul Hisan 'alal Ihsanin* (2905). [tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

199. Membesuk tengah Malam[23] - 227

382/497. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٩٧/٣٨٢ إِذَا اشْتَكَى الْمُؤْمِنُ، أَخْلَصَهُ اللهُ كَمَا يُخْلِصُ الْكِيْرُ خُبْثَ الْحَدِيْدِ.

---

[23] Harap diingat bahwa judul yang ditulis oleh pengarang itu berada di kitab yang lain.

"Apabila seorang mukmin mengadu (kepada Allah), maka Allah membersihkan dia (dari dosa) sebagaimana tukang besi membersihkan besi yang buruk."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1257).

383/498. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٩٨/٣٨٣ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَابُ بِمُصِيبَةٍ -وَجَعٌ أَوْ مَرَضٌ- إِلاَّ كَانَ كَفَّارَةَ ذُنُوبِهِ؛ حَتَّى الشَّوْكَةَ يُشَاكُهَا، أَوِ النَّكْبَةُ.

"Tidak ada seorang muslim yang ditimpa musibah -sakit- kecuali sakitnya itu menjadi pelebur bagi dosa-dosanya, sampai duri yang mengenai kakinya atau satu cobaan."

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (819). [Bukhari, 75-Kitab *Al Maradh,* 1- Bab *Ma Ja'a fi Kaffaaratil Maradh.* Muslim, 45-Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 49].

384/499. Dari Aisyah binti Sa'ad, bahwasanya bapaknya berkata,

٤٩٩/٣٨٤ اشْتَكَيْتُ بِمَكَّةَ شَكْوَى شَدِيدَةً، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنِّي لأَتْرُكُ مَالاً، وَإِنِّي لَمْ أَتْرُكْ إِلاَّ ابْنَةً وَاحِدَةً، أَفَأُوصِي بِثُلُثِي مَالِي وَأَتْرُكُ الثُّلُثَ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: أُوصِي بِالنِّصْفِ وَأَتْرُكُ لَهَا النِّصْفَ؟ قَالَ: لاَ، قُلْتُ: فَأُوصِي بِالثُّلُثِ وَأَتْرُكُ الثُّلُثَيْنِ؟ قَالَ: اَلثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِي، ثُمَّ مَسَحَ وَجْهِي وَبَطْنِي، ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ! اشْفِ سَعْدًا، وَأَتِمَّ لَهُ هِجْرَتَهُ.

فَمَا زِلْتُ أَجِدُ بَرْدَ يَدِهِ عَلَى كَبِدِي فِيْمَا يُخَالُ إِلَيَّ، حَتَّى السَّاعَةَ.

"Saya tertimpa musibah yang dahsyat ketika di kota makkah, lalu datanglah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjenguk Saya, lalu saya berkata, 'Wahai Rasulullah! sesungguhnya Saya niscaya meninggalkan harta, dan hanya mempunyai satu anak perempuan. Apakah saya berwasiat dengan 2/3 harta saya dan Saya tinggalkan 1/3nya?' Nabi menjawab, '*Jangan*'" Sa'ad bertanya, 'Saya wasiatkan separuhnya dan Saya tinggalkan separuhnya untuk dia?" Nabi menjawab, "*Jangan*" Saya berkata, "Apakah Saya wasiatkan sepertiga dan Saya tinggalkan dua pertiganya?" Nabi bersabda, "*Sepertiga dan sepertiga itu banyak.*" Kemudian Rasulullah meletakkan tangannya di atas Jidat Saya, kemudian mengusap wajah dan perut saya kemudian berdoa, '*Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad dan sempurnakanlah hijrahnya.*'

Lalu Saya masih merasakan dinginnya tangan Rasulullah itu pada hatiku -sesuai dengan kenangan saya[13]- sampai sekarang."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (2718). [Bukhari, 55- Kitab *Al Washaya*, 2- Bab *An Yatruka Waratsatahu Aghniya`a khairun* ...dst. Muslim, 25- Kitab *Al Hajju*, hadits 5, 9].[24]

---

[24] Saya berkata, "Takhrij ini salah, karena beberapa hal :

a. Penisbahan hadits tersebut kepada Imam Muslim salah total, karena Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits tersebut secara mutlak dari riwayat Aisyah binti Sa'ad dan yang lain dengan susunan yang tidak seperti ini, dan hadits tersebut dikeluarkan dalam kitab *Al Irwa'* (3/416/899) dan *Shahih Abu Daud* (2500) dan kesalahan tersebut dilakukan pensyarah juga (1/590).
b. Bahwa Imam Muslim tidak mengeluarkan hadits tersebut dari riwayat yang telah Saya isyaratkan, itu pada bab Haji, melainkan pada bab Wasiat.
c. Bahwa Al Bukhari hanya mengeluarkan hadits tersebut pada bab *Al Washaya* dari riwayat Amir yang redaksinya berbeda dengan redaksi saudara perempuanya Aisyah, seraya menambahi dan mengurangi. Melainkan Al Bukhari mengeluarkan hadits keduanya (Amir dan Aisyah) baik sanad maupun matannya pada (75-Kitabul *Mardhaa*, 13-Babu *Wadl'il Yadi 'alal Mariidh*, nomor 5659) dan Abu Dawud meriwayatkan hadits tersebut secara ringkas pada *Al Janaaiz*.

200. Ditulis untuk Orang yang Sakit (Pahala) Amal yang Dikerjakan Ketika Sehat - 228

385/500. Dari Abdullah bin Amru, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٧٥/٥٠٠ مَا مِنْ أَحَدٍ يَمْرَضُ ، إِلاَّ كُتِبَ لَهُ مِثْلَ مَا كَانَ يَعْمَلُ وَهُوَ صَحِيْحٌ.

"Jika seseorang sakit, maka ditulis untuknya pahala (amal) yang dikerjakannya seperti ketika dia sehat."

Shahih di dalam kitab *Al Irwa`* (2/346), *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (4/150). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

386/501. Dari Anas bin Malik, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٧٦/٥٠١ مَا مِنْ مُسْلِمٍ ابْتَلاَهُ اللهُ فِي جَسَدِهِ إِلاَّ كُتِبَ لَهُ مَا كَانَ يَعْمَلُ فِي صِحَّتِهِ، مَا كَانَ مَرِيْضًا، فَإِنْ عَافَاهُ -أَرَاهُ قَالَ-غَسَلَهُ- وَفِي رِوَايَةٍ: وَإِنْ قَبَضَهُ غَفَرَ لَهُ، وَإِنْ شَفَاهُ غَسَلَهُ.

"Tidak ada seorang muslim yang diuji Allah pada tubuhnya, kecuali ditulis untuknya (pahala) amal yang dikerjakan pada waktu sehatnya, selama dia sakit, jika Allah menyehatkannya -aku kira Nabi berkata- *Maka Allah mensucikannya* (dalam satu riwayat : *Jika Allah mencabut [nyawanya], maka Allah mengampuninya dan jika Allah menyembuhkannya, maka Allah mensucikannya)"*

Hasan shahih di dalam kitab *Al Irwa`* dan *At-Ta'liq* (tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).

387/502. Dari Abu Hurairah berkata,

٥٠٢/٣٨٧ جَاءَتِ الْحُمَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: ابْعَثْنِي إِلَى آثَرِ أَهْلِكَ عِنْدَكَ، فَبَعَثَهَا إِلَى أَنْصَارٍ فَبَقِيَتْ عَلَيْهِمْ سَنَةً وَلَيَالِيهِنَّ، فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، فَأَتَاهُمْ فِي دِيَارِهِمْ، فَشَكَوْا ذَلِكَ إِلَيْهِ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ دَارًا دَارًا، وَبَيْتًا بَيْتًا؛ يَدْعُو لَهُمْ بِالْعَافِيَةِ.

فَلَمَّا رَجَعَ تَبِعَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْهُمْ، فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ! إِنِّي لَمِنَ الْأَنْصَارِ، ،إِنَّ أَبِي لَمِنَ الْأَنْصَارِ، فَادْعُ اللهَ لِي كَمَا دَعَوْتَ لِلأَنْصَارِ، قَالَ: مَا شِئْتِ، إِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُعَافِيَكِ، وَإِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ. قَالَتْ: بَلْ أَصْبِرُ، وَلَا أَجْعَلُ الْجَنَّةَ خَطَرًا.

"Demam datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berkata, 'Utuslah Saya kepada keluargamu yang paling utama menurutmu.' Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutusnya kepada kaum Anshar, sehingga panas itu menyerang mereka enam hari enam malam sampai panas itu menjadi-jadi. Kemudian Nabi mendatangi mereka di rumah-rumah mereka, lalu mereka mengadukan hal itu kepadanya, maka Nabi masuk dari rumah ke rumah sambil mendoakan mereka agar diberikan keafiatan.

Tatkala Nabi pulang, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* diiringi oleh seorang wanita dari mereka lalu dia berkata, 'Demi dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran!, sesungguhnya Saya termasuk dari golongan kaum Anshar dan sesungguhnya bapak Saya juga termasuk sahabat dari Anshar, maka berdoalah kepada Allah untuk Saya, sebagaimana engkau berdoa untuk kaum Anshar.' Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *'Apa yang engkau inginkan, dan jika engkau menginginkannya maka Saya akan mendoakan kesembuhan untukmu, atau jika engkau bersabar maka bagimu surga.'* Wanita itu

menjawab, 'Saya memilih untuk bersabar dan tidak menjadikannya sebagai taruhan.'"[25]

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2502). [tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

388/503. Dari Abu Hurairah berkata,

٥٠٣/٣٨٨ مَا مِنْ مَرَضٍ يُصِيبُنِي، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْحُمَى؛ لِأَنَّهَا تَدْخُلُ فِي كُلِّ عَضْوٍ مِنِّي، وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي كُلَّ عُضْوٍ قِسْطَهُ مِنَ الْأَجْرِ.

"Tidak ada penyakit yang menimpa Saya yang sangat Saya cintai daripada panas, karena panas masuk keseluruh organ tubuh Saya, dan sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan kepada setiap bagian dari organ tubuh pahala baginya."

Shahih, sanadnya, dan demikian juga yang diriwayatkan oleh Al Hafizh (10/110).

389/504. Dari Abu Nuhailah,[26]

---

[25] Pensyarah kitab tidak menjelaskan artinya, maka Saya berkata, "Tersebut dalam *An-Nihayah,* dan *Al Khathar* -dengan dibaca hidup semua hurufnya- asal maknanya adalah menggadaikan, maka seakan-akan perempuan itu berkata, 'Saya tidak menjadikan surga itu sebagai taruhan yang tidak dijamin,' sebab perempuan itu mengutamakan doa dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk dia agar sembuh. Tetapi surga itu bisa dijamin dengan kesabaran yang digunakan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menjaminkan surga kepada perempuan itu. Inilah makna yang bisa aku sampaikan setelah meneliti bersama teman-teman yang baik-baik.

[26] Dengan huruf *Ha* yang tidak ada titiknya dalam bentuk *sighat-tashghir,* dan menurut satu pendapat dengan *Ha* yang ada titiknya (*Khu'*), dia adalah seorang sahabat. Lihat *Ash-Shahabah.*

٣٨٩/٥٠٤ قِيْلَ لَهُ: ادْعُ اللهَ، قَالَ: اَللّٰهُمَّ! انْقُصْ مِنَ الْمَرَضِ وَلاَ تَنْقُصْ مِنَ الْأَجْرِ، فَقِيْلَ لَهُ: ادْعُ، ادْعُ ...فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ! اجْعَلْنِي مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ، وَاجْعَلْ أُمِّي مِنَ الْحُورِ الْعِيْنِ.

Dikatakan kepadanya, "Berdoalah kepada Allah" Dia menjawab, "Ya Allah! Kurangilah penyakitnya dan janganlah Engkau kurangi pahalanya," lalu dikatakan kepadanya, "Berdoalah, berdoalah...," maka dia berkata, "Ya Allah! jadikanlah Saya termasuk orang-orang yang dekat (kepada-Mu) dan jadikanlah ibu Saya termasuk bidadari-bidadari surga."

Shahih sanadnya.

390/505. Dari Atha' ibnu Abi Rabah berkata,

٣٩٠/٥٠٥ ٥٢٢٠ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَلاَ أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْتُ بَلَى قَالَ هَذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنِّي أُصْرَعُ وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ لِي قَالَ إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَكِ فَقَالَتْ أَصْبِرُ فَقَالَتْ إِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ لِي أَنْ لاَ أَتَكَشَّفَ فَدَعَا.

"Ibnu Abbas berkata kepada Saya, 'Maukah engkau Saya perlihatkan seorang wanita penghuni surga? Saya berkata, "Tentu" Dia berkata, "Wanita yang hitam ini mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berkata, 'Sesungguhnya Saya kesurupan dan terbuka keburukan Saya, maka doakanlah Saya,' Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Jika engkau bersabar, maka bagimu surga dan jika engkau menginginkan Saya berdoa kepada Allah agar menyehatkanmu, (maka Saya akan mendoakanmu).*' Lalu wanita itu menjawab, 'Saya akan bersabar.' Kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya aib Saya telah

terbuka, maka doakanlah Saya agar Saya tidak membuka aib Saya." Lalu Nabi mendoakannya."'

Shahih, di dalam kitab *Al Hijab* (hal. 33). *Ash-Shahihah* (2502). [Bukhari, 75- Kitab *Al Maradh,* 6- Bab *Fadhlu Man Yushra'u minar-rihi.* Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 43].

391/506. Dari Atha',

٥٠٦/٣٩١ أَنَّهُ رَأَى أُمَّ زُفَرٍ -تِلْكَ الْمَرْأَةُ- طَوِيْلَةٌ سَوْدَاءُ عَلَى سُلَّمِ الْكَعْبَةِ .

وَعَنِ الْقَاسِمِ: أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: مَا أَصَابَ الْمُؤْمِنُ مِنْ شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ.

Bahwasanya dia melihat Ummu Zufar -perempuan itu- tinggi dan hitam berada di atas tangga Ka'bah.

Dari Al Qasim, bahwasanya Aisyah meriwayatkan kepadanya, "Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda, *'Semua yang menimpa orang mukmin, baik duri atau yang lebih besar darinya, maka itu adalah Kaffarah (pelebur dosa).'"*

Shahih, sanadnya [Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* **hadits 46, 47, 48**].

392/507. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ***shallallahu 'alaihi wasallam*** bersabda,

٥٠٧/٣٩٢ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فِي الدُّنْيَا يَحْتَسِبُهَا ، إِلاَّ قُصَّ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Seorang muslim yang terkena duri di dunia dan ia mengikhlaskannya, maka oleh sebab duri tersebut dosa-dosanya akan dihapuskan pada hari kiamat."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2503). [tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

393/508. Dari Jabir berkata,

٥٠٨/٣٩٣ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ مُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ، وَلاَ مُسْلِمٍ وَلاَ مُسْلِمَةٍ، يَمْرَضُ مَرَضًا، إِلاَّ قَصَّ اللهُ بِهِ عَنْهُ مِنْ خَطَايَاهُ.

"Saya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Tidak ada seorang mukmin laki-laki dan seorang mukmin perempuan, juga tidak ada seorang muslim laki-laki dan seorang muslim perempuan yang terkena suatu penyakit, kecuali Allah akan menghapus dosa-dosanya oleh sebab penyakit tersebut."'*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2503). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

201. Apakah Ucapan Orang yang Sakit, "Sesungguhnya Saya Sakit" Merupakan Pengaduan? - 229

394/509. Dari Hisyam, dari bapaknya, berkata,

٥٠٩/٣٩٤ دَخَلْتُ أَنَا وَعَبْدُاللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَلَىَ أَسْمَاءَ، قَبْلَ قَتْلِ عَبْدِاللهِ بِعَشْرِ لَيَالٍ وَأَسْمَاءَ وَجِعَةٌ، فَقَالَ لَهَا عَبْدُاللهِ: كَيْفَ تَجِدِيْنَكِ؟ قَالَتْ: وَجِعَةٌ، قَالَ: إِنِّي فِي الْمَوْتِ، فَقَالَتْ: لَعَلَّكَ تَشْتَهِي مَوْتِي فَلِذَلِكَ تَتَمَنَّاهُ؟

فَلاَ تَفْعَلْ، فَوَاللهِ مَا أَشْتَهِي أَنْ أَمُوْتَ حَتَّى يَأْتِي عَلَيَّ أَحَدُ طَرَفَيْكَ، أَوْ تَقْتُلُ فَأَحْتَسِبُكَ، وَإِمَّا أَنْ تَظْفَرَ فَتَقِرَّ عَيْنِي، فَإِيَّاكَ أَنْ تُعْرَضَ عَلَيْكَ خِطَّةٌ، فَلاَ تُوَافِقُكَ، فَتَقَبَّلَهَا كَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ .

وَإِنَّمَا عُنِيَ ابْنُ الزُّبَيْرُ لِيَقْتُلَ فَيَحْزُنَهَا ذَلِكَ .

"Saya dan Abdullah ibnu Zubair mengunjungi Asma', sebelum terbunuhnya Abdullah kurang lebih sepuluh malam. Asma' sedang sakit, lalu Abdullah berkata kepada Asma', 'Apa yang engkau rasakan pada dirimu?' Asma' menjawab, 'Saya sakit.' Abdullah berkata, 'Sesungguhnya Saya akan mati.' Lalu Asma' berkata, 'Barangkali kamu menginginkan kematian Saya, karenanya kamu mengharap kematian? maka jangan kamu lakukan, demi Allah saya tidak ingin mati sehingga salah satu mata (penglihatan)mu datang kepada saya atau kamu terbunuh lalu saya mengikhlaskanmu. Atau kamu beruntung sehingga saya terhibur. Hindarilah langkah-langkah yang diajukan kepadamu, lalu langkah itu tidak mencocokimu, tapi langkah itu kamu terima karena takut mati.' Ibnu Az-Zubair hanya bermaksud agar dia terbunuh, lalu peristiwa ini menyusahkan dia (Asma').

Shahih sanadnya.

395/510. Dari Abu Sa'id Al Khudri,

٣٩٥/٥١٠ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مَوْعُودُكَ، عَلَيْهِ قَطِيْفَةٌ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ، فَوَجَدَ حَرَارَتَهَا فَوْقَ الْقَطِيْفَةِ، فَقَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: مَا أَشَدَّ حُمَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: إِنَّا كَذَلِكَ، يَشْتَدُّ عَلَيْنَا الْبَلاَءُ، وَيُضَاعَفُ لَنَا الْأَجْرُ ؟

فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلاَءً؟ قَالَ :اَلأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ، وَقَدْ كَانَ أَحَدُهُمْ يُبْتَلَى بِالْفَقْرِ، حَتَّى مَا يَجِدُ إِلاَّ الْعَبَاءَةَ يُجَوِّبُهَا، فَيَلْبِسَهَا، وَيُبْتَلَي بِالْقُمَّلِ حَتَّى يَقْتُلُهُ، وَلأَحَدِهِمْ كَانَ أَشَدَّ فَرَحًا بِالْبَلاَءِ، مِنْ أَحَدِكُمْ بِالْعَطَاءِ.

Bahwasanya dia mengunjungi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika sedang tidak berdaya (demam). Beliau memakai selimut beludru, lalu Abu Sa'id meletakkan tangannya di atasnya, kemudian dia mendapatkan panasnya menembus selimut beludru. Lalu Abu Sa'id berkata, "Alangkah dahsyatnya demammu wahai Rasulullah!" Rasul menjawab, *"Begitulah kami, diberikan kepada kami cobaan yang berat dan dilipatgandakan pahalanya bagi kami."* Abu Sa'id bertanya, "Wahai Rasulullah! siapa yang paling dahsyat menerima cobaan?" Nabi menjawab, *"Para Nabi, kemudian orang-orang shalih. Sungguh salah seorang di antara mereka pernah diuji dengan kefakiran, sehingga dia tidak mendapatkan kecuali sejenis mantel yang terbuka di depannya ('Aba'ah) yang sobek dan terpotong lalu dia memakainya. Lalu diuji dengan koreng (berkutu) sehingga dia meninggal. Sungguh salah seorang di antara mereka sangat gembira dengan adanya musibah daripada salah seorang di antara kalian yang mendapatkan pemberian dari (orang lain)."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (144). [Ibnu Majah, 36- Kitab *Al Fitan*, 23- Bab *Ash-Shabru 'alal-Bala`i*].

202. Membesuk Orang yang Pingsan - 230

396/511. Jabir ibnu Abdullah berkata,

٣٩٦/٥١١ مَرِضْتُ مَرَضًا، فَأَتَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي — وَأَبُوبَكْرٍ — وَهُمَا مَاشِيَانِ، فَوَجَدَانِي أُغْمِيَ عَلَيَّ، فَتَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ صَبَّ وُضُوءَهُ عَلَيَّ، فَأَفَقْتُ، فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! كَيْفَ أَصْنَعُ فِي مَالِي؟ [كَيْفَ] أَقْضِي فِي مَالِي؟ فَلَمْ يُجِبْنِي بِشَيْءٍ حَتَّى نَزَلَتْ آيَةُ الْمِيرَاثِ.

"Saya pernah menderita suatu penyakit, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Abu Bakar membesuk saya. Keduanya berjalan kaki, kemudian keduanya menjumpai saya dalam keadaan pingsan. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berwudhu, dan menuangkan air wudhunya kepada saya. Ketika saya tersadar, tiba-tiba (saya melihat) Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Lalu saya berkata, 'Wahai Rasulullah!, bagaimana saya mengatur harta saya?, [bagaimana] saya membagikan harta saya?.' Kemudian Rasulullah tidak sedikitpun memberikan jawaban kepada saya hingga turunlah *ayatul mirats* (ayat yang menerangkan warisan)."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (2568). [Bukhari, 75- Kitab *Al Maradu*, 21- Bab *Wudhu`ul 'Aidi lil-Maridhi*. Muslim, 23- Kitab *Al Fara`idh*, hadits 8].

203. Menengok Anak-anak Kecil - 231

397/512. Dari Usamah ibnu Zaid,

٣٩٧/٥١٢ أَنَّ صَبِيًّا لابْنَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَقُلَ، وَبَعَثَتْ أُمُّهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ وَلَدِي فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ الرَّسُولُ: اذْهَبْ، فَقُلْ لَهَا: إِنَّ للهِ مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ .

فَلرَجَعَ الرَّسُوْلُ فَأَخْبَرَهَا، فَبَعَثَتْ إِلَيْه تَقسَّمَ عَلَيْه لمَا جَاءَ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ، فِي نَفرٍ مِنْ أَصْحَابِه مِنْهُمْ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ، فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ الصَّبِيَّ فَوَضَعَهُ بَيْنَ ثَنْدوَتَيْه، وَلصَدْرِه قَعْقَعَةٌ كَقَعْقَعَة الشَّنَّة، فَدَمَعَتْ عَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ، فَقَالَ سَعْدٌ: أَتَبْكِي وَأَنْتَ رَسُولُ اللهِ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا أَبْكِي رَحْمَةً لَهَا، إِنَّ اللهَ لاَ يَرْحَمُ مِنْ عِبَادِه إِلاَّ الرُّحَمَاءُ.

Bahwa anak dari anak perempuan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sedang menderita sakit keras, lalu Ibunya mengutus (seseorang) kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* bahwa anaknya akan meninggal. Lalu Rasulullah berkata, *"Pulanglah, lalu katakan kepadanya, bahwa sesungguhnya apa yang diambil adalah milik Allah, apa yang diberikan adalah milik Allah, dan segala sesuatu yang berada di sisi-Nya (ditentukan sampai) batas tertentu. Jadi hendaknya dia bersabar dan mengikhlaskannya."*

Kemudian utusan itu pulang dan memberitahukan kepadanya, kemudian wanita itu mengutus kepada Rasulullah kebenaran berita yang datang. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pergi bersama serombongan sahabatnya, dan di antara mereka terdapat Sa'ad ibnu Ubadah. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengambil anak itu kemudian meletakkannya di antara kedua dadanya, dan dada Rasulullah tergetar seperti suara geriba yang terbuat dari sesuatu yang kering. Kemudian kedua mata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* meneteskan air mata. Sa'ad berkata, "Apakah engkau menangis, sedangkan engkau adalah utusan Allah?" Nabi menjawab, *"Saya menangis hanya karena menyayangi ibunya. Sesungguhnya Allah tidak akan menyayangi dari hamba-hamba-Nya kecuali orang-orang yang penyayang."*

Shahih, di dalam kitab *Ahkamul Janaiz,* [Bukhari, 23- Kitab *Al Janaiz,* 32- Bab *Qaulun-Nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallam, "Yua'adzdzabul Mayyitu"*. Muslim, 11- Kitab *Al Janaizu,* hadits 11].

204. Bab - 232

398/513. Ibrahim bin Ubay 'Ablah berkata,

٥١٣/٣٩٨ مَرِضَتْ امْرَأَتِي، فَكُنْتُ أَجِيءُ إِلَى أُمِّ الدَّرْدَاءِ فَتَقُولُ لِي: كَيْفَ أَهْلُكَ؟ فَأَقُوْلُ لَهَا: مَرْضَى، فَتَدْعُو لِي بِطَعَامٍ فَآكُلُ، ثُمَّ عُدْتُ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ، فَجِئْتُهَا مَرَّةً، فَقَالَتْ: كَيْفَ؟ قُلْتُ: قَدْ تَمَاثَلُوْا، فَقَالَتْ: إِنَّمَا كُنْتُ أَدْعُو لَكَ بِطَعَامٍ أَنْ كُنْتَ تُخْبِرُنَا عَنْ أَهْلِكَ أَنَّهُمْ مَرْضَى، فَأَمَّا أَنْ تَمَاثَلُوا؛ فَلاَ نَدْعُوا لَكَ بِشَيْءٍ.

"Istriku sakit, lalu Saya mendatangi Ummu Ad-Darda`, kemudian dia bertanya kepada saya, 'Bagaimana keluargamu?.' Lalu Saya berkata kepadanya, 'Mereka sedang sakit,' Kemudian Ummu Ad-Darda` mengajak Saya untuk makan, maka saya makan. Kemudian Saya mendatanginya pada waktu yang lain, lalu dia bertanya, 'Bagaimana (keadaan keluargamu)?.' Saya menjawab, 'Sungguh mereka hampir sembuh.' Kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya Saya mengajakmu makan karena engkau memberitahukan kami tentang keluargamu bahwasanya mereka sedang sakit. Namun jika mereka telah sembuh maka kami tidak menyediakanmu apa-apa.'"

Shahih sanadnya.

205. Membesuk Orang-orang Arab Badui - 233

399/514. Dari Ibnu Abbas,

٥١٤/٣٩٩ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُودُهُ:

[قَالَ: وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَرِيْضٍ يَعُوْدُهُ/ ٥٢٦] قَالَ: لاَ بَأْسَ عَلَيْكَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

قَالَ: قَالَ الْأَعْرَابِيُّ: [ذَاكَ طَهُورٌ؟ كَلاَّ]؛ بَلْ هِيَ حُمَّى كَفُورُ [أَوْ تَثُوْرُ] عَلَى شَيْخٍ كَبِيرٍ، كِيْمَا تُزِيرُهُ الْقُبُورَ! قَالَ: [النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ]: فَنَعَمْ إِذًا.

Bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjenguk seorang Badui, [Ibnu Abbas berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* apabila menemui orang sakit yang dibesuknya /526] sambil berdoa, *'Laa Ba'sa 'Alaika, Thahurun Insya Allah.'"* (Tidak terjadi apa-apa atas kamu, karena sakit itu menjadi (penyuci dari dosa) jika Allah menghendaki).

Ibnu Abbas berkata, "Arab Badui itu berkata, '[Sakit itu penyuci? Tidak demikian], tetapi ini panas yang melebur dosa [atau *tatsur*] atas orang yang sudah tua, seperti mereka akan mendatangi kubur (tanpa pilihan)!' Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *'Ya, demikianlah keadaanmu'."*[27]

---

[27] Menurut suatu pendapat : Boleh jadi itu merupakan doa kemelaratan untuk dia (*Du'aan 'alaihi*, bukan *Du'aan lahu*), dan boleh jadi itu merupakan berita tentang sesuatu yang akibatnya kembali kepada dia.
Saya berkata, "Makna yang kedua tersebut didukung oleh tambahan (kata) yang terdapat pada akhir hadits, *'Fa maata Ar-Rajulu'* (lalu orang itu mati). Hadits dikeluarkan oleh Abdurrazzak (11/197/20309) dari Zaid bin Aslam berkata, Lalu Zaid menyebutkan hadits seperti di atas dan tambahannya. Sanad hadits tersebut *shahih mursal*, dan hadits itu telah diriwayatkan secara bersambung (maushulan) dari riwayat Makhlad bin Uqbah bin Abdur Rahman bin Syurahbil Al Hanafi (dari bapaknya) dari kakeknya dengan cerita ini, pada akhir kisah tersebut Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda *'Adapun jika kamu enggan maka doa itu seperti yang engkau ucapkan dan apa yang telah ditentukan Allah, maka itu akan terwujud.'* Makhlad berkata bahwa pada hari berikutnya orang itu mati. Hadits dikeluarkan oleh At-Tahbrani dalam *Mu'jam Al Kabir* nya (7/366-367) dan Ad-Daulabi dalam *Al Kina* (1/81). Al Haitsam berkata -setelah menisbahkan hadits tersebut kepada At-Thabrani (10/62), 'Dalam sanad hadits tersebut terdapat orang yang tidak saya kenal.' Seakan-akan dia mengisyaratkan kepada

Shahih, [Bukhari, 61- Kitab *Al Manaqib*. 25- Bab *Alamatun-Nubuwwah fil Islam*].

206. Membesuk Orang-orang Sakit - 234

400/515. Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٠٠/٥١٥ مَنْ أَصْبَحَ الْيَوْمَ مِنْكُمْ صَائِمًا ؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا،
قَالَ: مَنْ عَادَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مَرِيضًا؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا،
قَالَ: مَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ جَنَازَةً؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا،
قَالَ: مَنْ أَطْعَمَ الْيَوْمَ مِسْكِينًا؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا.
قَالَ مَرْوَانُ: بَلَغَنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — قَالَ: مَا اجْتَمَعَ هَذِهِ الْخِصَالِ فِي رَجُلٍ فِي يَوْمٍ، إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Siapa di antara kalian yang berpuasa hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya" Rasulullah bertanya, *"Siapa di antara kalian yang membesuk orang sakit hari ini?"* Abu Bakar menjawab, "Saya" Rasulullah bertanya, *"Siapa di antara kalian yang ikut berta'ziyah (mengahdiri jenazah) pada hari ini?"* Abu Bakar menjawab, "Saya," Rasulullah bertanya, *"Siapa yang memberi makan orang miskin pada hari ini?"* Abu Bakar menjawab, "Saya."

Abdurrahman bin Syurahbil dan cucunya Makhlad bin Uqbah. Al Bukhari dan Ibnu Abi Hatim telah menulis profilnya dengan riwayat ini dan keduanya tidak menyebutkan Jarh (penyacatan) dan tidak pula Ta'dil (mengklaim adil untuk rawi) untuk kedua perawi tersebut (Ibu Syurahbil dan Makhlad). Adapun Ibnu Hibban, dia menyebutkan keduanya dalam *Ats-Tsiqaat* (rawi-rawi terpercaya), (5/100 dan 9/185). Namun barangkali hadits tersebut dikuatkan oleh hadits mursalnya Zaid bin Aslam. Dalam hal ini Al Hafizh Ibnu Hajar tidak berkomentar (6/625)."

Marwan[28] berkata, "Telah sampai kepada saya, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Sifat-sifat ini jika terkumpul pada seseorang dalam suatu hari, maka dia akan masuk surga.'*"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (88). [Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah,* hadits 12].

401/516. Dari Jabir berkata,

٥١٦/٤٠١ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ وَهِيَ تَزَفْزَفَ، فَقَالَ: مَالَكِ؟ قَالَتِ الْحُمَى؛ أَخْزَاهَا اللهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْ، لاَ تَسُبِّيهَا؛ فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا الْمُؤْمِنِ، كَمَا يُذْهِبُ الْكِيْرُ خُبْثَ الْحَدِيْدِ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjenguk Ummu As-Sa`ib yang sedang gemetar (menggigil), lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Apa yang terjadi padamu?'* Dia menjawab, 'Demam, mudah-mudahan Allah menghinakannya.' Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Diamlah, janganlah engkau mencaci-makinya, karena demam menghapuskan kesalahan-kesalahan orang mukmin, sebagaimana tukang besi menghilangkan besi yang buruk.'"*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (715-1215). [Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 53].

---

[28] Marwan ibnu Muawiyah, guru-gurunya pengarang kitab ini (Syaikhu Syaikhil Muallif). Telah meriwayatkan dari Marwan tiga orang guru yang lain dalam *Shahih* Muslim, Ibnu Khuzaimah dan lainnya. Mereka tidak menyebutkan sampainya Marwan kepada hadits ini, maka hadits tersebut tidak bisa dita'lil (dicari illat/sebabnya). Jadikanlah catatan.

402/517. Dari Abu Hurairah dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥١٧/٤٠٢ اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي، قَالَ: فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ! كَيْفَ اسْتَطْعَمْتَنِي، وَلَمْ أُطْعِمْكَ، وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَن عَبْدِي فُلاَنًا اسْتَطْعَمَكَ فَلَمْ تُطْعِمْهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ كُنْتَ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي؟ يَا ابْنَ آدَمَ! اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي، فَقَالَ: يَا رَبِّ! كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ فَيَقُوْلُ: أَنَّ عَبْدِي فُلاَنًا اسْتَسْقَاكَ فَلَمْ تَسْقِهِ، أَمَّا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ كُنْتَ سَقَيْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي؟ يَا ابْنَ آدَمَ! مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي، قَالَ: يَا رَبِّ! كَيْفَ أَعُوْدُكَ وَ أَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلاَناً مَرِيْضٌ، فَلَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي؟ أَوْ وَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟

"Allah berfirman, 'Aku meminta makan kepadamu, lalu engkau tidak memberi makan kepadaku.'" Rasulullah berkata, "Kemudian orang itu menjawab, 'Wahai Tuhan saya!, Bagaimana engkau meminta makan kepada saya dan saya tidak memberi makan kepada-Mu, sedangkan Engkau tuhan semesta alam?' Allah menjawab, 'Apakah engkau tidak tahu bahwa hamba-Ku fulan telah meminta makan kepadamu lalu engkau tidak memberi makan kepadanya?, Apakah engkau tidak mengetahui bahwa sekiranya engkau memberi makan kepadanya, maka engkau akan menemukan semua itu di sisi-Ku?. Wahai anak Adam!, Aku meminta minum kepadamu, lalu engkau tidak memberikan minum kepada-Ku.' Dia bertanya, 'Wahai Tuhanku!, bagaimana saya memberi minum kepada-Mu, sedangkan Engkau Tuhan semesta alam?' Allah menjawab, 'Sesungguhnya hamba-Ku fulan telah meminta minum kepadamu lalu engkau tidak memberikan minum kepadanya. Apakah engkau tidak tahu, sekiranya engkau memberikan minum

kepadanya, niscaya engkau menemukan semua itu disisi-Ku?. Wahai anak Adam!, Aku sakit lalu engkau tidak membesukku. Dia menjawab, Bagaimana aku membesuk-Mu, sedangkan Engkau Tuhan semesta alam?' Allah menjawab, Apakah engkau tidak mengetahui bahwa hamba-Ku fulan sedang sakit, sekiranya engkau membesuknya, niscaya engkau menemukan semua iti disisi-Ku?, atau engkau menemukan Aku padanya?."'

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (4/48). [Muslim, 45-Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adabu,* hadits 43].

403/518. Dari Abu Sa'id, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥١٨/٤٠٣ عُوْدُوا الْمَرِيْضَ، وَاتَّبِعُوا الْجَنَائِزَ؛ تُذَكِّرُكُمُ الآخِرَةَ.

"Besuklah orang yang sakit, antarkanlah jenazah, maka hal itu akan mengingatkan kalian akan akhirat."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1981), *Ahkamul Janaiz* (66-67).

404/519. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥١٩/٤٠٤ ثَلَاثٌ كُلُّهُنَّ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ: عِيَادَةُ الْمَرِيْضِ، وَشُهُودُ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ إِذَا حَمِدَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

"Tiga hal yang kesemuanya merupakan hak atas setiap orang Islam, membesuk orang sakit, menghadiri jenazah, dan mendoakan orang yang bersin apabila dia memuji kepada Allah Azza wa Jalla."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1800).

207. Doa Pembesuk kepada Orang yang Sakit agar Sembuh - 235

405/520. Dari tiga orang keturunan bani Sa'ad[29] -semuanya meriwayatkan hadits dari bapaknya-,

٥٢٠/٤٠٥ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى سَعْدٍ يَعُوْدُهُ بِمَكَّةَ؛ فَبَكَى، فَقَالَ: مَا يُبْكِيْكَ؟ قَالَ: خَسِيْتُ أَنْ أَمُوْتَ بِالْأَرْضِ الَّتِي هَاجَرْتُ مِنْهَا، كَمَا مَاتَ سَعْدٌ، قَالَ: اَللّٰهُمَّ! اشْفِ سَعْداً (ثَلاَثاً)، فَقَالَ: لِي مَالٌ كَثِيْرٌ — يَرِثُنِي ابْنَتِي، أَفَأُوْصِي بِمَالِي كُلِّهِ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَبِالثُّلُثَيْنِ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَالنِّصْفُ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَالثُّلُثُ؟ قَالَ: اَلثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ؛ إِنَّ صَدَقَتَكَ مِنْ مَالِكَ صَدَقَةٌ، وَنَفَقَتَكَ عَلَى عِيَالِكَ صَدَقَةٌ، وَمَا تَأْكُلُ امْرَأَتُكَ مِنْ طَعَامِكَ صَدَقَةٌ، وَإِنَّكَ أَنْ تَدَعَ أَهْلَكَ بِخَيْرٍ (أَوْ قَالَ: بِعَيْشٍ) خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَعَهُمْ يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ، وَقَالَ بِيَدِهِ.

Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjenguk Sa'ad di Makkah, lalu Sa'ad menangis. Kemudian Rasulullah bertanya, "*Apa yang menyebabkan kamu menangis?*" Sa'ad menjawab, "Saya khawatir meninggal di bumi yang Saya hijrah dari bumi itu (Makkah), sebagaimana meninggalnya Sa'ad (Ibnu Khaulah)." Maka Rasul berdoa, "*Ya Allah!, sembuhkanlah Sa'ad" (tiga kali).*" Lalu Sa'ad berkata, "Saya mempunyai harta yang banyak, anak perempuan Saya akan mewarisi. Apakah Saya wasiatkan keseluruhan harta Saya?" Nabi menjawab, "*Tidak.*" Sa'ad berkata, "Dua pertiganya?" Nabi

---

[29] Saya berkata, "Salah seorang di antara mereka: Amir bin Sa'ad, dalam riwayat yang lain oleh Bukhari-Muslim dan sudah tersebut pada hadits nomor (384/499), yang kedua: Mush'ab bin Sa'ad dalam riwayat Muslim yang lain (5/73) dan yang ketiga: Aisyah binti Sa'ad dalam haditsnya yang sudah lewat.

menjawab, "*Tidak*" Lalu Sa'ad berkata, "Separuhnya?" Nabi menjawab, "*Tidak*" Sa'ad berkata, "Sepertiganya?" Nabi bersabda, "*Sepertiga!, sepertiga itu banyak. Sesungguhnya sadaqahmu dari hartamu itu sadakah, nafkahmu kepada keluargamu itu sadaqah, dan makananmu yang dimakan istrimu itu sadaqah bagimu. Sesungguhnya engkau meninggalkan keluargamu dengan (memberikan) harta (atau Nabi berkata, Penghidupan) itu lebih baik daripada meinggalkan mereka meminta-minta kepada orang lain.* Nabi mengisyaratkan dengan tangannya.

Shahih, Muslim, [lihatlah hadits 384/499].

208. Keutamaan Menengok Orang Sakit - 236

406/521. Dari Abu Asma' berkata,

٥٢١/٤٠٦ مَنْ عَادَ أَخَاهُ كَانَ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ قُلْتُ لأَبِي قِلاَبَةَ: مَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: جَنَاهَا، قُلْتُ لأَبِي قِلاَبَةَ: عَنْ مَنْ حَدَّثَهُ أَبُو أَسْمَاءَ؟ قَالَ: عَنْ ثَوْبَانَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Barang siapa membesuk saudaranya, maka dia berada pada *khurafah* surga." Saya berkata kepada Abu Qilabah, "Apa *Khurfatul-Jannah* itu?" Abu Qilabah menjawab, "Buah-buahan yang dipetik" Saya berkata kepada Abu Qilabah, "Dari siapa Abu Asma meriwayatkan haditsnya?" Abu Qilabah menjawab, "Dari Tsauban, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*"

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (2714). [Muslim, Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adabu,* hadits 40].

209. Berbicara kepada Orang yang Sakit dan Orang yang Besuk - 237

407/522. Dari Abu Bakar ibnu Hazm dan Muhammad ibnu Al Munkadir dalam rombongan jamaah masjid. Mereka membesuk Umar ibnu Al Hakam ibnu Rafi' Al Anshari, dan mereka bertanya, "Wahai Abu Hafsh! ceritakan hadits kepada saya." Abu Hafsh menjawab, "Saya mendengar Jabir ibnu Abdullah berkata, 'Saya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٠٧/٥٢٢ مَنْ عَادَ مَرِيضًا خَاضَ فِي الرَّحْمَةِ حَتَّى إِذَا قَعَدَ اسْتَقَرَّ فِيهَا.

"Barang siapa membesuk orang sakit, maka dia telah masuk di dalam rahmat Allah, sehingga apabila dia duduk maka dia telah menetap dalam rahmat tersebut."'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1929). *Shahih Abu Daud* (2714). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

210. Orang yang Shalat di Samping Orang Sakit - 238

408/523. Dari Atha' berkata,

٤٠٨/٥٢٣ عَادَنِي عُمَرُ بْنُ صَفْوَانَ ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ ، فَصَلَّى بِهِمُ ابْنُ عُمَرَ رَكْعَتَيْنِ وَقَالَ : ((إِنَّا سَفْرٌ))

"Umar Ibnu Shafwan membesuk saya. Lalu datanglah waktu shalat, kemudian Ibnu Umar shalat mengimami dengan dua rakaat dan berkata, 'Sesungguhnya kami adalah musafir.'"

Shahih sanadnya.

211. Membesuk Orang Musyrik - 239

409/524. Dari Anas,

٥٢٤/٤٠٩ أَنَّ غُلاَمًا مِنَ الْيَهُودِ كَانَ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ: أَسْلِمْ، فَنَظَرَ إِلَى أَبِيْهِ —وَهُوَ عِنْدَ رَأْسِهِ— فَقَالَ لَهُ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ، (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُوْلُ: أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ.

Bahwa seorang anak muda dari orang Yahudi pernah melayani (berkhidmah) Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu anak muda itu sakit. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membesuknya dan duduk di samping kepalanya dan bersabda, *"Masuklah Islam"* Dia melihat bapaknya -yang berada di samping kepalanya- kemudian bapaknya berkata kepadanya, "Patuhilah Abul Qasim *shallallahu 'alaihi wasallam."* Lalu ia masuk Islam. Setelah itu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ke luar sambil bersabda, *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka."*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (1272). [Bukhari, 23- Kitab *Al Jana`iz,* 80- Babu *Idza Aslamas-Shabiyyu Fa' maah*].

212. Ucapan yang Diucapkan kepada Orang Sakit - 240

410/525. Dari Aisyah, bahwasanya dia berkata,

٥٢٥/٤١٠ لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وُعِكَ أَبُو بَكْرٍ وَبِلاَلٌ، قَالَتْ: فَدَخَلْتُ عَلَيْهِمَا، فَقُلْتُ:

يَا أَبَتِ كَيْفَ تَجِدُك، وَيَا بِلاَلُ كَيْفَ تَجِدُكَ، قَالَتْ: فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا أَخَذَتْهُ الْحُمَّى يَقُولُ:

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِه ... وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِه

وَكَانَ بِلاَلٌ إِذَا أَقْلَعَ عَنْهُ الْحُمَّى يَرْفَعُ عَقِيرَتَهُ وَيَقُولُ:

أَلاَ لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبِيتَنَّ لَيْلَةً ... بِوَادٍ وَحَوْلِي إِذْخِرٌ وَجَلِيلُ

وَهَلْ أَرِدَنْ يَوْمًا مِيَاهَ مَجَنَّةٍ ... وَهَلْ يَبْدُوَنْ لِي شَامَةٌ وَطَفِيلُ

قَالَتْ عَائِشَةُ: فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ وَصَحِّحْهَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا وَانْقُلْ حُمَّاهَا فَاجْعَلْهَا بِالْجُحْفَةِ.

"Tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal menderita demam." Aisyah berkata, "Lalu saya menjenguk keduanya dan bertanya, 'Wahai bapak! Apa yang engkau rasakan?' Wahai Bilal ! bagaimana keadaan dirimu?'" Perawi berkata, "Apabila Abu Bakar menderita demam yang panas, maka dia berkata:

Setiap orang didatangkan pagi-pagi dalam keluarganya

Sedangkan kematiannya lebih dekat dari kedua tali sandalnya

Sementara Bilal apabila diangkat penyakitnya, maka dia mengeraskan suaranya lalu berkata,

Apakah mungkin!, apakah saya benar-benar menginap semalam di sebuah lambah dan dikelilingi *Idzkhir* (semacam ilalang) dan tumbuhan *Jalil*

Apakah suatu hari saya benar-benar mendatangi air (sumur) Mijannah

Apakah betul-betul tampak di hadapan saya gunung *Syamah* dan *Thafil?*

Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata, "Lalu saya mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan memberitahukan kepadanya. Lalu Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa, "*Ya Allah, tanamkan rasa cinta kami terhadap kota Al Madinah sebagaimana kami mencintai kota Makkah atau lebih besar (cinta kami terhadap Madinah), karuniakanlah kesejahtraan di kota itu, berkahilah bagi kami sha'nya dan mudnya, serta pindahkanlah sakit panasnya lalu jadikanlah ia sebagai tempat miqatnya orang Mesir Al Juhfah.*"

Shahih, di dalam kitab *Takhriju Fikhis-Sirah* (173) cetakan baru, [Bukhari, 29- Kitab *Fadha`ilul Madinah*, 12- Bab *Haddatsana Musaddad.* Muslim, 15- Kitab *Al Hajj*, hadits 480].[30]

213. Hal-hal yang Dijawab Orang Sakit - 241

411/528. Sa'id bin Amru bin Sa'id berkata,

٥٢٨/٤١١ دَخَلَ الْحَجَّاجُ عَلَى ابْنِ عُمَرَ – وَأَنَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: كَيْفَ هُوَ؟ قَالَ: صَالِحٌ، قَالَ: مَنْ أَصَابَكَ؟ قَالَ: أَصَابَنِي مَنْ أَمَرَ بِحَمْلِ السِّلاَحِ فِي يَوْمٍ لاَ يَحِلُّ فِيهِ حَمْلُهُ ، يَعْنِي الْحَجَّاجُ.

"Al Hajjaj menjenguk Ibnu Umar sedangkan saya berada di sampingnya, lalu Al Hajjaj berkata, 'Bagaimana dia?' Ibnu Umar menjawab, 'Dia sehat.' Al Hajjaj bertanya, 'Siapa yang membuatmu menderita?' Ibnu Umar menjawab, 'Telah menyakiti saya orang yang telah memerintahkan agar membawa senjata (pedang) pada hari yang tidak diperbolehkan membawanya.' Maksudnya: Al Hajjaj."

Shahih sanadnya. [Bukhari, 13- Kitab *Al 'Idaini*, 9- Bab *Ma Yukrahu min Hamlis-Silahi fil-'Idi wal Harami*].

---

[30] Dalam hadits Muslim tersebut tidak terdapat ucapan Aisyah kepada bapaknya (Abu Bakar) dan Bilal, serta tidak tercantum kedua syair tersebut.

214. Terlarang Bagi Pembesuk Melihat Hal-hal yang Tidak Berkaitan dengan Tujuannya - 244

412/531. Dari Abdullah ibnu Abu Al Hudzail berkata,

٥٣١/٤١٢ دَخَلَ عَبْدُاللهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَلَى مَرِيْضٍ يَعُوْدُهُ —وَمَعَهُ قَوْمٌ، وَفِي الْبَيْتِ امْرَأَةٌ— فَجَعَلَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ يَنْظُرُ إِلَى الْمَرْأَةِ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُاللهِ: لَوِ انْفَقَأَتْ عَيْنَكَ كَانَ خَيْرًا لَكَ.

"Abdullah ibnu Mas'ud melihat orang sakit yang dibesuknya - Ibnu Mas'ud disertai beberapa orang, sedangkan di rumah orang yang sakit itu terdapat seorang perempuan- lalu salah seorang dari kelompok itu melihat perempuan tersebut, kemudian Ibnu Mas'ud berkata kepadanya, 'Sekiranya matamu itu tercukil (terambil), maka itu lebih baik bagimu.'"

Shahih sanadnya.

215. Membesuk karena Sakit Mata - 245

413/532. Dari Zaid ibnu Arqam berkata,

٥٣٢/٤١٣ (رَمَدَتْ عَيْنِي، فَعَادَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...)

"Mataku sakit, lalu Rasulullah membesukku ..."[31]

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (2716).

---

[31] Lihat hadits tersebut secara utuh dalam kitab yang lain: *Dhaiful Adab.*

414/534. Dari Anas berkata,

٥٣٤/٤١٤ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا ابْتَلَيْتُهُ بِحَبِيْبَتَيْهِ (يُرِيْدُ عَيْنَيْهِ) ثُمَّ صَبَرَ، عَوَّضْتُهُ الْجَنَّةَ.

"Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Apabila Aku menguji seseorang dengan kedua matanya (penglihatannya) kemudian dia bersabar, maka Aku gantikan dia dengan surga."'*

Shahih di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (151). [Bukhari, 75- Kitab *Al Mardh*, 7- Bab *Fadhlu Man Dzahaba Basharuh*].

415/535. Abu Umamah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*,

٥٣٥/٤١٥ يَقُوْلُ اللهُ: يَا ابْنَ آدَمَ! إِذَا أَخَذْتُ كَرِيْمَتَكَ، فَصَبَرْتَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ وَاحْتَسَبْتَ، لَمْ أَرْضَ لَكَ ثَوَاباً دُوْنَ الْجَنَّةِ.

"Allah berfirman, 'Wahai manusia! apabila Aku ambil kedua matamu lalu engkau bersabar ketika terjadi musibah dan engkau mengikhlaskannya, maka Aku tidak ridha memberikan pahala untukmu kecuali surga."'

Hasan shahih, di dalam kitab *Al Misykah* (1758). [Ibnu Majah, 6- Kitab *Al Jana`iz*, 55- Bab *Ma Ja`a fish-Shabri 'alal Mushibah*].

416/536. Dari Ibnu Abbas berkata,

٥٣٦/٤١٦ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَادَ الْمَرِيْضَ جَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، ثُمَّ قَالَ (سَبْعَ مَرَّاتٍ): أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمِ، رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيكَ، فَإِنْ كَانَ فِي أَجَلِهِ تَأْخِيْرٌ عُوْفِيَ مِنْ وَجَعِهِ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* apabila membesuk orang yang sakit, maka beliau duduk di samping kepalanya, kemudian membaca (7 kali), *'As'alullahal 'Adhima, Rabbal 'Arsyil 'Azhim An Yasyfiyaka* (Aku mohon kepada Allah Yang Maha Agung yang memiliki 'arsy yang besar, kiranya Dia menyembuhkanmu), *sekiranya ajalnya (diakhirkan), maka dia disembuhkan dari sakitnya.*"'

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (2719). [Abu Daud, 2- Kitab *Al Jana`iz*, 8- Bab *Ad-Dua`u lil Maridhi 'indal-'Iyadah*. Tirmidzi, 26- Kitab *At-Thibb*, 32- Bab *Haddatsana Muhammad Ibnul Mutsanna*].

417/537. Ar-Rabi' ibnu Abdullah berkata,

٥٣٧/٤١٧ ذَهَبْتُ مَعَ الحَسَنِ إِلَى قَتَادَةَ نَعُوْدُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَسَأَلَهُ ثُمَّ دَعَا لَهُ؛ قَالَ: اَللّٰهُمَّ! اِشْفِ قَلْبَهُ، وَاشْفِ سَقَمَهُ.

"Saya pergi bersama Al Hasan membesuk Qatadah, lalu dia duduk di samping kepalanya. Kemudian dia bertanya kepada Qatadah dan dia mendoakannya, 'Ya Allah! sembuhkanlah hatinya dan sembuhkanlah penyakitnya.'"

Shahih sanadnya.

217. Hal-hal yang Dikerjakan Seorang Pria di Dalam Rumahnya - 247

418/538. Al Aswad berkata,

٥٣٨/٤١٨ سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: مَا كَانَ يَصْنَعُ النَّبِيُّ فِي أَهْلِهِ؟ فَقَالَتْ: كَانَ يَكُوْنُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ خَرَجَ.

"Aisyah *radhiallahu 'anha* ditanya tentang apa yang dikerjakan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada keluarganya. Lalu Aisyah menjawab, 'Beliau membantu pekerjaan keluarganya, dan apabila waktu shalat tiba beliau keluar.'"

Shahih, di dalam kitab *Adabuz-Zafaaf* (290). [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 40- Bab *Kaifa Yakunur-Rajulu fi Ahlihi*].

419/539. Dari Urwah berkata,

٥٣٩/٤١٩ سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: يَخْصِفُ نَعْلَهُ، وَيَعْمَلُ مَا يَعْمَلُ الرَّجُلُ فِي بَيْتِهِ وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَتْ: مَا يَصْنَعُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ: يَخْصِفُ النَّعْلَ، وَيُرَقِّعُ الثَّوْبَ، وَيُخِيْطُ.

"Saya bertanya kepada Aisyah *radhiallahu 'anha*, 'Apa yang dikerjakan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di rumahnya?' Aisyah menjawab, 'Beliau memperbaiki sandalnya dan melakukan pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang di dalam rumahnya.'" Dalam suatu riwayat, Aisyah berkata, "Apa yang dilakukan salah seorang di antara kalian di rumahnya, memperbaiki sandal, menambal baju, dan menjahit."

Shahih, di dalam kitab *Al Misykah* (5822). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

420/541. Dari Amrah,

٥٤١/٤٢٠ قِيْلَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ بَشَرًا مِنَ الْبَشَرِ؛ يُفْلِي ثَوْبَهُ وَيَحْلُبُ شَاتَهُ.

Dikatakan kepada Aisyah *radhiallahu 'anha,* "Apa yang dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di rumahnya?" Aisyah menjawab, "Beliau manusia biasa. Beliau membersihkan bajunya (dari kutu) dan memerah susu kambingnya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (671). *Mukhtasharus Syama`il* (293).

218. Apabila Seseorang Mencintai Saudaranya, Hendaknya Memberitahukan Kepadanya -- 248

421/542. Dari Habib bin Ubaid, dari Al Miqdam bin Ma'dikarib -dan Habib telah bertemu dengan Miqdam- berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٤٢/٤٢١ إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُعْلِمْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.

'Apabila salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya maka hendaknya dia memberitahukan kepadanya bahwa dia mencintainya."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (417, 2515). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 113- Bab *Ikhbarur-Rajuli Ar-Rajula Bi Mahabbatihi Lahu.* Tirmidzi, 34- Kitab *Az-Zuhdu,* 54- Bab *Ma Ja`a fi I'lamil Hubb*].

422/543. Dari Mujahid berkata,

٤٢٢/٥٤٣ لَقِيَنِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَ بِمَنْكِبِي مِنْ وَرَائِي، قَالَ: أَمَا إِنِّي أُحِبُّكَ، قَالَ: أَحَبَّكَ اللهُ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ، فَقَالَ: لَوْ لاَ أَنَّ رَسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ أَحَبَّهُ) مَاأَخْبَرْتُكَ.

قَالَ: ثُمَّ أَخَذَ يُعْرِضُ عَلَيَّ الْخِطْبَةَ، قَالَ: أَمَا إِنَّ عِنْدَنَا جَارِيَةً، أَمَا إِنَّهَا عَوْرَاءُ.

"Seseorang dari sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bertemu kepada Saya, lalu dia memegang pundak saya dari belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya saya mencintaimu.' Saya berkata, 'Mudah-mudahan Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saya dari cinta-Nya.' Lalu dia berkata, 'Sekiranya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak bersabda, '*Apabila seseorang mencintai orang lain, maka hendaknya dia memberitahukan kepadanya bahwa dia mencintainya.*" Niscaya saya tidak memberitahukan kepadamu.'" Mujahid berkata, "Kemudian dia menawarkan *khithbah* (lamaran) kepada saya sambil berkata, 'Kami mempunyai Jariyah (budak wanita), sesungguhnya dia buta sebelah matanya."'

Hasan shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (418). [Riwayat dari orang yang tidak diketahui].[32]

---

[32] Demikianlah perkataannya, dia menunjuk seorang sahabat yang tidak disebutkan namanya, seakan-akan dia tidak tahu -atau minimal dia tidak yakin- bahwa pada dasarnya para sahabat itu adil.....

423/544. Anas berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٤٤/٤٢٣ مَا تَحَابَّا الرَّجُلاَنِ إِلاَّ كَانَ أَفْضَلُهُمَا أَشَدَّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ.

'Dua orang saling mencintai (karena Allah) maka yang paling baik di antara keduanya adalah yang paling kuat cintanya kepada temannya."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (450). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

424/545. Mu'adz bin Jabal berkata,

٥٤٥/٤٢٤ إِذَا أَحْبَبْتُ أَخًا فَلاَ تُمَارِهِ، وَلاَ تُشَارِهِ، وَلاَ تَسْأَلْ عَنْهُ، فَعَسَى أَنْ تُوَافِيَ لَهُ عَدُوًّا فَيُخْبِرُكَ بِمَا لَيْسَ فِيهِ، فَيُفَرِّقُ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ.

"Apabila engkau mencintai seseorang, maka janganlah engkau berdebat dengan dia. Janganlah engkau membicarakannya, janganlah engkau bertanya tentang dia, karena barangkali engkau bertemu dengan musuhnya lalu dia memberitahukanmu tentang sesuatu yang tidak terdapat pada dia sehingga menyebabkan perpecahan antara dia denganmu."

Shahih, sanadnya yang *mauquf* dari hadits tersebut diriwayatkan dengan periwayatan yang *marfu'* di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (1420).

219. Akal Terdapat di Dalam Hati -250

425/547. Dari Ali *radhiallahu 'anhu,* bahwa dia berkata di Shiffin,

٥٤٧/٤٢٥ أَنَّ الْعَقْلَ فِي الْقَلْبِ، وَالرَّحْمَةَ فِي الْكَبِدِ، وَالرَّأْفَةَ فِي الطِّحَالِ، وَالنَّفَسَ فِي الرِّئَةِ.

"Sesungguhnya akal terdapat dalam hati, rahmat terdapat dalam rongga perut, kasih sayang terdapat dalam limpa, dan nafas terdapat dalam paru-paru."

Hasan sanadnya.

220. Sombong / Takabbur - 251

426/548. Dari Abdullah bin Amru berkata,

٤٢٦/٥٤٨ كَانَ جُلُوْسًا عِنْدَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ عَلَيْهِ جُبَّةٌ سِيْجَانٌ، حَتَّى قَامَ عَلَى رَأْسِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ صَاحِبَكُمْ قَدْ وَضَعَ كُلَّ فَارِسٍ (أَوْ قَالَ: يُرِيْدُ أَنْ يَضَعَ كُلَّ فَارِسٍ) وَيَرْفَعُ كُلَّ رَاعٍ! فَأَخَذَ النَّبِيُّ بِمَجَامِعِ جُبَّتِهِ فَقَالَ: أَلاَ أَرَى عَلَيْكَ لِبَاسَ مَنْ لاَ يَعْقِلُ . ثُمَّ قَالَ :

إِنَّ نَبِيَّ اللهِ نُوْحًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ، قَالَ لابْنِه : إِنِّي قَاصٌّ عَلَيْكَ الْوَصِيَّةَ، آمُرُكَ بِاثْنَتَيْنِ، وَأَنْهَاكَ عَنِ اثْنَتَيْنِ: آمُرُكَ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؛ فَإِنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ، لَوْ وُضِعَتْ فِي كَفَّةٍ، وَوُضِعَتْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فِي كَفَّةٍ، لَرَجَحَتْ بِهِنَّ، وَلَوْ أَنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ، وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ، كُنَّ حَلْقَةً مُبَهَّمَةً لَقَصَمَتْهُنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِه، فَإِنَّهَا صَلاَةُ كُلِّ شَيْءٍ، وَبِهَا يَرْزُقُ كُلَّ شَيْءٍ.

وَأَنْهَاكَ عَنِ الشِّرْكِ وَالْكِبْرِ.

فَقُلْتُ –أَوْ قِيْلَ–: يَا رَسُوْلَ اللهِ! هَذَا الشِّرْكُ قَدْ عَرَفْنَاهُ، فَمَا الكِبْرُ؛ هُوَ أَنْ يَكُوْنَ لأَحَدِنَا حُلَّةٌ يَلْبَسُهَا؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَهُوَ أَنْ يَكُوْنَ لأَحَدِنَا نَعْلاَنِ حَسَنَتَانِ لَهُمَا شِرَاكَانِ حَسَنَانِ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَهُوَ أَنْ يَكُوْنَ لأَحَدِنَا أَصْحَابٌ يَجْلِسُوْنَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَمَا الْكِبْرُ؟ قَالَ: سَفَهُ الحَقِّ، وَغَمْصُ النَّاسِ.

"Kami duduk-duduk di samping Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu seseorang dari kampung (Arab Badui) yang memakai jubah Saijan (berwarna hijau) datang, dan dia berdiri di dekat kepala Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu berkata, 'Sesungguhnya teman kalian telah menundukkan setiap penunggang kuda (atau dia berkata, 'Ingin menundukkan setiap penunggang kuda) dan mengangkat setiap penggembala (pemimpin)!' Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memegang bagian terpenting dari jubahnya (Majaami') dan bersabda, *'Ketahuilah, bahwa saya melihat engkau memakai baju orang yang tidak berakal'*. Lalu Nabi bersabda, *'Sesungguhnya Nabi Allah Nuh shallallahu 'alaihi wasallam tatkala menjelang wafatnya berkata kepada anak laki-lakinya, 'Saya akan mewasiatkan kepadamu satu wasiat, yaitu memerintahkanmu dengan dua hal dan melarangmu dengan dua hal. Saya perintahkan kepadamu agar bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, bahwasanya langit yang tujuh dan bumi yang tujuh sekiranya diletakkan pada satu daun timbangan dan Laa Ilaaha Illallaahu diletakkan pada satu daun timbangan yang lain, maka kalimat tersebut tentu lebih berat. Sekiranya ketujuh langit dan ketujuh bumi itu merupakan satu lingkaran yang samar (sulit), niscaya akan terpecahkan dengan kalimat Laa Ilaaha Illallaahu dan Subhaanallahi wa bi Hamdihi (Maha Suci Allah dan dengan memuji kepada-Nya) karena kalimat tersebut merupakan shalatnya setiap sesuatu dan sebab kalimat tersebut setiap sesuatu diberikan rezeki.*

Saya melarangmu dengan syirik (menyekutukan Allah) dan bersikap sombong takabbur."'

Lalu saya berkata -atau dikatakan- "Wahai Rasulullah!, tentang syirik kami telah mengetahuinya, lalu apa itu takabbur?, dan apakah sombong itu adalah salah seorang di antara kami mempunyai perhiasan yang dipakainya?" Nabi menjawab, "*Bukan.*" Ibnu Umar berkata, "Apakah seseorang di antara kami mempunyai dua sandal yang bagus-bagus yang mempunyai tali yang bagus?" Nabi menjawab, "*Bukan.*" Ibnu Umar berkata, "Apakah salah seorang di antara kami mempunyai teman-teman yang bisa diajak berkumpul?" Nabi menjawab, "*Bukan.*" Ibnu Umar berkata, "Wahai Rasulullah lalu sombong itu apa?" Nabi menjawab, "*Tidak mengetahui kebenaran serta meremehkannya, dan menghina serta merendahkan orang lain.*"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (134).

427/549. Dari Ibnu Umar, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٢٧/٥٤٩ مَنْ تَعَظَّمَ فِي نَفْسِهِ، أَوِ اخْتَالَ فِي مِشْيَتِهِ، لَقِيَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

"Barang siapa membanggakan dirinya atau merasa sombong dalam langkahnya, maka dia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan memurkainya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (543).

428/550. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٢٨/٥٥٠ مَا اسْتَكْبَرَ مَنْ أَكَلَ مَعَهُ خَادِمُهُ، وَرَكِبَ الْحِمَارَ بِالْأَسْوَاقِ، وَاعْتَقَلَ الشَّاةَ فَحَلَبَهَا.

"Tidak dianggap sombong orang yang makan bersama pembantunya, naik himar di pasar, dan mengikat kambing lalu memerah (susunya)."'

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2218).

429/552. Dari Abu Said Al Khudri dan Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٥٢/٤٢٩ العِزُّ إِزَارُهُ، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ، فَمَنْ نَزَعَنِي بِشَيْءٍ مِنْهُمَا، عَذَّبْتُهُ.

"Kemuliaan itu sarungnya dan kebesaran itu selendangnya. Barang siapa memusuhi saya dengan sesuatu dari kedua sifat tersebut, maka saya akan menyiksanya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (541). [Muslim, 45-Kitab *Al Birru wash-Shilatu wa Adab,* hadits 136].

430/553. Dari Al Haitsam bin Malik Ath-Tha'i berkata,

٥٥٣/٤٣٠ سَمِعْتُ نُعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ، قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ مُصَالَي وَفُخُوْخًا، وَإِنَّ مُصَلَّى الشَّيْطَانُ وَفُخُوْخُهُ الْبَطَرُ بِأَنْعُمِ اللهِ، وَالْفَخْرُ بِعَطَاءِ اللهِ، وَالْكِبْرِيَاءُ عَلَى عِبَادِ اللهِ، وَاتِّبَاعُ الْهَوَى فِي غَيْرِ ذَاتِ اللهِ.

"Saya mendengar An-Nu'man bin Basyir berkhutbah di atas mimbar seraya berkata, 'Sesungguhnya syetan itu mempunyai jerat dan perangkap. Sesungguhnya jerat dan perangkap syetan adalah inkar terhadap nikmat Allah, sombong terhadap pemberian Allah, angkuh terhadap hamba-hamba Allah, serta mengikuti hawa nafsu pada selain Dzat Allah.'"

431/554. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٥٤/٤٣١ احْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ (وَقَالَ سُفْيَانُ أَيْضًا: احْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، قَالَتِ النَّارُ: يَلِجُنِي الْجَبَّارُوْنَ، وَيَلِجُنِي الْمُتَكَبِّرُوْنَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ يَلِجُنِي ضُعَفَاءُ وَ يَلِجُنِي الْفُقَرَاءُ، فَقَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، ثُمَّ قَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمْ مِلْؤُهَا.

"Surga dan neraka saling menghujat, dan [Sufyan berkata, Surga dan neraka saling berargumentasi). *Neraka berkata, 'Yang akan masuk kepadaku adalah para pembuat kerusakan dan akan masuk kepadaku orang-orang yang sombong.' Surga berkata, 'Yang akan masuk kepadaku adalah orang-orang yang lemah dan yang masuk kepadaku adalah orang-orang fakir.' Allah Tabaraka wata'ala berkata kepada surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku mengasihi orang yang Aku kehendaki.' Kemudian Allah berkata kepada neraka, 'Engkau adalah siksa-Ku, denganmu Aku menyiksa orang yang Aku kehendaki, dan setiap kamu akan mempunyai penghuninya.'"*

Shahih, di dalam kitab *Zhilalul-Jannah* (528).

[Bukhari, 65- Kitab *At-Tafsir*, 50- Surah *Qaaf*, 1- Bab *wa Taqulu Hal Min Mazidin*. Muslim, 51- Kitab *Al Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha*, hadits 32, 35, dan 36].

432/555. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman berkata,

٥٥٥/٤٣٢ لَمْ يَكُنْ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَحَزِّقِيْنَ، وَ لاَ مُتَمَاوِتِيْنَ، وَكَانُوا يَتَنَاشَدُوْنَ الشِّعْرَ فِي مَجَالِسِهِمْ، وَيَذْكُرُوْنَ أَمْرَ جَاهِلِيَّتِهِمْ، فَإِذَا أُرِيْدَ أَحَدٌ مِنْهُمْ عَلَى شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ اللهِ، دَارَتْ حَمَالِقُ عَيْنَيْهِ كَأَنَّهُ مَجْنُوْنٌ.

"Tidaklah para sahabat Rasulullah itu adalah orang-orang yang suka bergerombol, dan tidak pula berpura-pura mati (bermalas-malasan). Mereka selalu menasyidkan (melagukan) syair di majelis-majelis mereka dan mereka mengingat urusan kejahiliannya. Apabila salah seorang di antara mereka diperintahkan untuk melaksanakan perintah Allah, maka kedua matanya melotot seakan-akan dia gila."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (435).

433/556. Dari Abu Hurairah,

٥٥٦/٤٣٣ أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَكَانَ جَمِيْلاً – فَقَالَ: حُبِّبَ إِلَيَّ الْجَمَالَ، وَأُعْطِيْتُ مَا تَرَى، حَتَّى مَا أُحِبُّ أَنْ يُفَوِّقَنِي أَحَدٌ (إِمَّا قَالَ: بِشِرَاكِ نَعْلٍ، وَإِمَّا قَالَ: بِشِسْعِ) أَلِكِبْرِ ذَلِكَ؟ قَالَ: لاَ؛ وَلَكِنَّ الْكِبْرَ مَنْ بَطَرَ الْحَقَّ وَغَمْطَ النَّاسَ.

Bahwa seseorang mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* – dan seorang tersebut tampan wajahnya- lalu dia berkata, "Saya senang keindahan dan saya telah diberikan sesuatu yang engkau bisa lihat, sehingga saya tidak senang diungguli oleh seseorang (Adakalanya berkata, dengan tali sandal, dan adakalanya berkata, dengan jepitan sandal) apakah itu termasuk kesombongan?." Nabi menjawab, *"Tidak. Kesombongan adalah meremehkan kebenaran dan merendahkan orang lain"*.

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (4/168). [Abu Daud, 31- Kitab *Al-Libas,* 26- Bab *Ma Ja'a fil Kibari.* 'An Ibni Mas'ud fi Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru,* 60- Bab *Ma Ja'a fil Kibari*].

434/557. Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٥٧/٤٣٤ يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ، يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ، فَيُسَاقُونَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُسَمَّى (بُولَسَ) تَعْلُوهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ، يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِينَةَ الْخَبَالِ .

"Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari kiamat seperti debu yang berbentuk orang. Mereka dinaungi kehinaan dari segala penjuru, mereka digiring menuju penjara neraka Jahannam yang bernama, (Bulas), mereka merasakan panas seperti panasnya air mendidih lantaran api neraka yang mengelilinginya, dan mereka diberikan minum dari sirup-sirup penghuni neraka, bagaikan tanah liat yang rusak."

Hasan, di dalam kitab *At-Targhib* (4/18). *Al Misykah* (5112). [Tirmidzi, 35- Kitab *Shifatul Qiyamah,* 47- Bab *Haddatsana Hanad*].

221. Barang Siapa Menolong Orang yang Menzhaliminya - 252

435/558. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadanya,

٥٥٨/٤٣٥ دُونَكِ فَانْتَصِرِي.

"Orang yang dibawahmu, maka tolonglah."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1862). **[Menurut saya hadits tersebut merupakan bagian dari hadits berikut dengan lafazh yang lain].**

436/559. Dari Aisyah berkata,

٥٥٩/٤٣٦ أَرْسَلَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَتْ - وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ عَائِشَةَ

رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فِي مِرَطِهَا، فَأَذِنَ لَهَا فَدَخَلَتْ، فَقَالَتْ: إِنَّ أَزْوَاجَكَ أَرْسَلَنِي يَسْأَلْنَكَ الْعَدْلَ فِي بِنْتِ أَبِي قُحَافَةَ، قَالَ: أَي بُنَيَّةِ! [أَلَسْتِ] تُحِبِّيْنَ مَا أُحِبُّ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَأَحِبِّي هَذِهِ.

فَقَامَتْ فَخَرَجْتُ فَحَدَّثْتُهُنَّ، فَقُلْنَ: مَا أَغْنَيْتِ عَنَّا شَيْئًا فَارْجِعِي إِلَيْهِ، قَالَتْ: وَاللهِ لاَ أُكَلِّمُهُ فِيْهَا أَبَدًا، فَأَرْسَلْنَ زَيْنَبَ -زَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَاسْتَأْذَنَتْ، فَأَذِنَ لَهَا، فَقُلْتُ لَهُ ذَلِكَ، وَوَقَعْتُ فِيَّ زَيْنَبَ تَسُبُّنِي، فَطَفِقْتُ أَنْظُرُ هَلْ يَأْذَنُ لِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ أَزَلْ حَتَّى عَرَفْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَيَكْرَهُ أَنْتَصِرُ، فَوَقَعْتُ بِزَيْنَبَ فَلَمْ أَنْشَبْ أَنْ أَثْخَنْتُهَا غَلَبَةً، فَتَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: أَمَا إِنَّهَا ابْنَةُ أَبِي بَكْرٍ.

"Istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus Fatimah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu Fatimah meminta izin - sementara Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersama Aisyah sedang berada di selimut- kemudian Nabi mengizinkan Fatimah, lalu Fatimah masuk. Kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya istri-istri engkau mengutus saya untuk memintakan keadilan kepadamu di rumah binti Abu Quhafah (Aisyah), Nabi menjawab, 'Wahai anak perempuan saya!, [bukankah engkau] mencintai apa yang saya cintai?.' Fatimah menjawab, 'Tentu.' Nabi berkata, 'Maka cintailah ini (Aisyah).'

Kemudian Fatimah berdiri dan ke luar, kemudian menceritakan kepada mereka. Mereka para istri Nabi berkata, 'Engkau tidak membawa sesuatu yang dapat memuaskan kami sedikitpun, maka kembalilah kepadanya (Nabi).' Fatimah menjawab, 'Demi Allah, saya tidak akan berbicara kepada Nabi selamanya mengenai Aisyah.' Lalu mereka mengutus Zaenab -istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*- kemudian Zaenab minta izin, lalu Nabi

mengizinkannya. Lalu Zaenab berkata kepada Nabi tentang masalah tersebut, dan dia (Zaenab) mencaci maki saya (Aisyah). Lalu saya melihat apakah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengizinkan saya (untuk membela diri), dan saya terus melihat sehingga tahu bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak membenci jika saya membela diri. Akhirnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tersenyum dan berkata, 'Begitulah dia putri Abu Bakar.'"

Shahih,: [Muslim : 44- Kitab *Fadha`ilish-Shahabah,* hadits 83].

222. Menyantuni Pada Tahun Krisis - 253

437/561. Dari Abu Hurairah, bahwa sahabat Anshar berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,*

٥٦١/٤٣٧ اقْسِمْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا النَّخِيْلَ، قَالَ: لاَ، فَقَالُوا: تَكْفُوْنَا الْمَؤُوْنَةَ وَنُشْرِكُكُمْ فِي الثَّمْرَةِ؟ قَالُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا.

"Bagilah di antara kami dan saudara-saudara kami pohon kurma itu." Nabi Menjawab, "*Tidak.*" Lalu mereka berkata, "Engkau mencukupkan bagi kami kebutuhan (bantuan) kami, kami mengikutkan engkau pada buahnya?." Mereka menjawab, "Kami mendengar dan kami menaatinya."

Shahih, [Bukhari, 45- Kitab *Asy-Syuruth,* 5- Bab *Asy-Syuruthu fil Mu'amalah*].

438/562. Dari Abdullah bin Umar,

٥٦٢/٤٣٨ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: -عَامُ الرَّمَادَةِ- وَكَانَتْ سَنَةً شَدِيْدَةً مُلِمَّةً، بَعْدَمَا اجْتَهَدَ عُمَرُ فِي إِمْدَادِ الْأَعْرَابِ بِالْإِبِلِ

وَالْقَمْحِ وَالزَّيْتِ مِنَ الْأَرْيَافِ كُلِّهَا مِمَّا جَهَدَهَا ذَلِكَ — فَقَامَ عُمَرُ يَدْعُو فَقَالَ: اَللَّهُمَّ! اجْعَلْ رِزْقَهُمْ عَلَى رُؤُوسِ الْجِبَالِ، فَاسْتَجَابَ اللهُ لَهُ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ، فَقَالَ حِيْنَ نَزَلَ بِهِ الْغَيْثُ:

أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، فَوَاللهِ لَوْ أَنَّ اللهَ لَمْ يُفَرِّجْهَا مَا تَرَكْتُ أَهْلَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ لَهُمْ سَعَةٌ إِلاَّ أَدْخَلْتُ مَعَهُمْ أَعْدَادَهُمْ مِنَ الْفُقَرَاءِ، فَلَمْ يَكُنِ اثْنَانِ يَهْلِكَانِ مِنَ الطَّعَامِ عَلَى مَا يُقِيْمُ الْوَاحِدُ.

Bahwa Umar bin Khaththab *radhiallahu 'anhu* berkata pada tahun *Ar-Ramaadah* -tahun itu merupakan tahun krisis yang menyedihkan, setelah Umar berupaya memberikan bantuan kepada orang-orang Arab Badui dengan unta, gandum dan minyak dari semua desa karena bencana yang menimpa desa-desa tersebut- lalu beliau berdiri sambil berdoa, "Ya Allah! jadikan rezeki mereka di atas puncak-puncak gunung." Kemudian Allah mengabulkan doanya dan doa orang-orang Islam. Ketika turun hujan Umar berkata,

"Segala puji bagi Allah. Demi Allah, sekiranya Allah tidak melapangkan rezeki-rezeki tersebut, maka saya pasti tidak meninggalkan suatu keluarga dari orang-orang Islam yang mempunyai kelebihan rezeki kecuali saya memasukkan bersama mereka sejumlah orang-orang yang fakir, maka tidak akan ditemukan dua orang yang binasa (kelaparan) karena makanan, karena adanya upaya yang diberikan oleh satu orang."

(Maksudnya jatah satu orang kaya diupayakan untuk dua orang bersama yang lain- penerj).

Shahih sanadnya.

439/563. Dari Salamah bin Al Akwa' berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٦٣/٤٣٩ ضَحَايَاكُمْ لاَ يَصْبَحُ أَحَدُكُمْ بَعْدَ ثَالِثَةٍ وَفِي بَيْتِهِ مِنْهُ شَيْءٌ. فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! نَفْعَلُ كَمَا فَعَلْنَا الْعَامَ الْمَاضِي؟ قَالَ: كُلُوا وَادَّخِرُوا؛ فَإِنَّ ذَلِكَ الْعَامَ كَانُوا فِي جَهْدٍ، فَأَرَدْتُ أَنْ تُعِيْنُوا.

'Kurban-kurban dari kalian, maka tidak layak terjadi bagi seseorang di antara kalian setelah kurban yang ketiga, sementara di rumahnya dia menyimpan sesuatu.'

Tatkala berada pada tahun depannya mereka bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah kami melakukan seperti halnya pada tahun yang lalu?" Rasulullah menjawab, *"Makanlah dan simpanlah, karena pada tahun itu mereka berada dalam masa krisis, maka saya ingin kalian membantu."*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (4/370). [Bukhari, 73- *Al Adhahi,* 16- Bab *Ma Yu'kalu min Luhuumil Adhahi.* Muslim, 35-Kitab *Al Adhahi,* hadits 34].

223. Uji Coba / Eksperimen - 245

440/564. Dari Urwah berkata,

٥٦٤/٤٤٠ كُنْتُ جَالِساً عِنْدَ مُعَاوِيَةَ فَحَدَّثَ نَفْسَهُ، ثُمَّ انْتَبَهَ فَقَالَ: لاَ حَلِيْمَ إِلاَّ ذُو تَجْرِبَةٍ، يُعِيْدُهَا ثَلاَثاً.

"Saya duduk di sisi Muawiyah dan dia melamun. Kemudian dia sadar lalu berkata, 'Tidak ada orang yang santun kecuali orang yang sudah teruji-coba' Dia mengulanginya tiga kali.

Shahih, diriwayatkan dengan hadits *mauquf, Takhrijul Misykah* (5056, Pentahqiqan kedua).

224. Sumpah Dizaman Jahiliyah - 257

441/567. Dari Abdurrahman bin Auf, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٦٧/٤٤١ شَهِدْتُ مَعَ عُمُوْمَتِي حِلْفَ الْمُطَيَّبِيْنَ، فَمَا أُحِبُّ أَنْ أَنْكُثَهُ وَأَنَّ لِي حُمُرَ النَّعَمِ.

"Saya menghadiri bersama saudara-saudara paman saya sumpah Al Muthayyabin,[37] *maka saya tidak senang untuk melanggarnya, karena saya mempunyai humrun ni'ami (unta-unta yang berwarna merah)."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1900).

225. Persaudaraan - 257

442/569. Dari Anas berkata,

٥٦٩/٤٤٢ حَالَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ قُرَيْشٍ وَالْأَنْصَارِ فِي دَارِي الَّتِي بِالْمَدِيْنَةِ .

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyumpah antara orang-orang Quraisy dan orang-orang Anshar di rumah saya yang berada di Madinah."

---

[37] Al Muthayyabin adalah Keluarga bani Hasyim, bani Zahrah, dan Taim berkumpul di rumah Ibnu Jad'an pada masa Jahiliyah. Lalu mereka menjadikan minyak misik (wangi) dituangkan di mangkok besar. Mereka mencelupkan tangan-tangannya ke dalam minyak tersebut dan saling bersumpah untuk memberikan pertolongan dan menghukum pelaku kezhaliman, sehingga mereka menamakannya sumpah Al Muthayyabin.

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (2597). [Bukhari, 96- Kitab *Al I'tisham,* 16- Bab *Ma Dzakara An-Nabiyyu 'ala It-Tifaqi Ahlil 'Ilmi.* Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabat,* hadits 205].

226. Tidak Ada Sumpah dalam Islam - 258

443/570. Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata,

٥٧٠/٤٤٣ جَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ عَلَى دَرَجِ الْكَعْبَةِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ كَانَ لَهُ حَلَفٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، لَمْ يَزِدْهُ الْإِسْلَامُ إِلاَّ شِدَّةً، وَلاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* duduk -pada tahun kemenangan kota Makkah *('Aamul Fathi)*- di atas tangga Ka'bah, lalu beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda, *'Barang siapa mempunyai sumpah pada masa Jahiliyah, maka Islam hanya akan menguatkannya,*[38] *dan tidak ada hijrah setelah terbukanya kota Makkah.'"*

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (2597). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

227. Orang yang Meminta Hujan Pada Permulaan Hujan - 259

444/571. Dari Anas berkata,

---

[38] Menambahi berat dalam memelihara dan menjaganya, yakni sumpah yang sesuai dengan hukum Islam seperti silaturrahim, menolong orang yang teraniaya dan lainnya. Adapun sumpah yang tidak sesuai dengan hukum Islam, maka Islam akan membatalkannya.

٥٧١/٤٤٤ أَصَابَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَطَرٌ، فَحَسَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَوْبَهُ عَنْهُ حَتَّى أَصَابَهُ الْمَطَرُ، قُلْنَا: لِمَ فَعَلْتَ؟ قَالَ: لِأَنَّهُ حَدِيْثُ عَهْدٍ بِرَبِّهِ.

"Kami bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kehujanan, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membuka sebagian badannya sehingga terkena hujan. Kami bertanya, 'Mengapa anda melakukannya?' Rasulullah menjawab, *'Karena ia baru mengenal Tuhannya'*."[39]

Shahih, di dalam kitab *Azh-Zhilal* (622), *Mukhtasharul-'Uluwwi* (93-94). [Muslim 9- Kitab *Shalatul Istisqa`i,* hadits 13].

228. Sesungguhnya Kambing itu Berkah - 260

445/572. Dari Humaid ibnu Malik ibnu Khutsaim, bahwa dia berkata,

٥٧٢/٤٤٥ كُنْتُ -جَالِسًا مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ بِأَرْضِهِ بِالْعَقِيقِ، فَأَتَاهُ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ عَلَى دَوَابَّ فَنَزَلُوا، قَالَ حُمَيْدٌ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اذْهَبْ إِلَى أُمِّي فَقُلْ لَهَا إِنَّ ابْنَكِ يُقْرِئُكِ السَّلَامَ وَيَقُولُ أَطْعِمِينَا شَيْئًا، قَالَ: فَوَضَعَتْ ثَلَاثَةَ أَقْرَاصٍ مِنْ شَعِيرٍ وَشَيْئًا مِنْ زَيْتٍ وَمِلْحٍ فِي صَحْفَةٍ، ثُمَّ فَوَضَعْتُهَا عَلَى رَأْسِي وَحَمَلْتُهَا إِلَيْهِمْ، فَلَمَّا وَضَعْتُهَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ كَبَّرَ أَبُو هُرَيْرَةَ،

---

[39] Saya berkata, "Dalam hadits tersebut terdapat isyarat yang tegas mengenai ketinggian Allah (keluhuran-Nya) atas makhluk-Nya, Oleh karena itu Al Hafizh Ad-Dzahabi telah memasukkan hadits tersebut ke dalam hadits-hadits yang menunjukkan keluhuran-keluhuran Allah pada kitabnya *Al 'Aluwwu lil 'Aliyyil Adziim.*

وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَشْبَعَنَا مِنَ الْخُبْزِ بَعْدَ أَنْ لَمْ يَكُنْ طَعَامُنَا إِلاَّ الْأَسْوَدَيْنِ، اَلْمَاءَ وَالتَّمْرَ، فَلَمْ يُصِبِ الْقَوْمُ مِنَ الطَّعَامِ شَيْئًا، فَلَمَّا انْصَرَفُوا قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي أَحْسِنْ إِلَى غَنَمِكَ، وَامْسَحِ الرُّعَامَ عَنْهَا، وَاطْلُبْ مُرَاحَهَا، وَصِلْ فِي نَاحِيَتِهَا فَإِنَّهَا مِنْ دَوَابِّ الْجَنَّةِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَيُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ تَكُونُ الثُّلَّةُ مِنَ الْغَنَمِ أَحَبَّ إِلَى صَاحِبِهَا مِنْ دَارِ مَرْوَانَ.

"Saya duduk bersama Abu Hurairah di ladangnya di *Al Aqiq*, lalu sekelompok kaum dari penduduk Madinah mendatanginya dengan menunggang hewan tunggangan mereka, dan kemudian mereka turun." Humaid berkata, "Lalu Abu Hurairah berkata, 'Pergilah ke ibu saya dan katakan kepadanya, bahwa sesungguhnya anakmu mengirim salam kepadamu dan mengatakan, buatkanlah kami sedikit makanan.'" Humaid berkata, "Kemudian ibunya meletakkan tiga butir sya'ir, sedikit minyak dan garam dalam piring. Lalu dia meletakkan piring tersebut di atas kepala saya, dan saya membawa piring itu kepada mereka. Tatkala saya meletakkan piring itu di hadapan mereka, Abu Hurairah bertakbir dan berkata, Segala puji bagi Allah yang telah mengenyangkan kami dari roti setelah makanan yang kami makan yang hanya kurma dan air. Makanan itu tidak mengenyangkan sedikitpun bagi kaum!' Tatkala mereka telah pergi, Abu Hurairah berkata, Wahai anak laki-laki saudaraku! Peliharalah kambingmu dengan baik, usaplah debu dari kambing itu, carilah tempat istirahatnya dan doakanlah untuknya!, karena kambing-kambing itu termasuk binatang surga. Demi Dzat yang jiwa ragaku berada pada tangan-Nya, sungguh hampir datang suatu zaman dimana sekelompok kambing lebih dicintai pemiliknya dari rumah Marwan.'"

Shahih sanadnya, dan kalimat *Ash-Shalatu fi Marahil Ghanami wa Masaha Rughamaha wa Annaha min Dawabil-Jannati, shahih* dengan

riwayat *marfu'* di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1128). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

229. Unta Merupakan Kemuliaan Bagi Pemiliknya - 261

446/574. Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٧٤/٤٤٦ رَأْسُ الْكُفْرِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ وَالْفَخْرِ وَالْخُيَلاَءِ فِي أَهْلِ الْخَيْلِ وَالإِبِلِ وَالْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبَرِ وَالسَّكِينَةِ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ.

"Puncak kekufuran itu berada di Timur, kebanggaan dan kesombongan itu berada pada pemilik kuda dan unta, yang memiliki unta antara 200-1000 dan yang mengumpulkan antara kuda, unta dan bulu unta, sedangkan ketenangan itu berada pada pemilik kambing."

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (1045). [Bukhari, 59- Kitab *Bad`ul Khalqi*, 15- Babu *Khairu Malil Muslim*. Muslim. 1- Kitab *Al Iman*, hadits 79].

447/575. Ibnu Abbas berkata,

٥٧٥/٤٤٧ عَجِبْتُ لِلْكِلاَبِ وَالشَّاءِ، إِنَّ الشَّاءَ يُذْبَحُ مِنْهَا فِي السَّنَةِ كَذَا وَكَذَا، وَيُهْدَى كَذَا وَكَذَا، وَالْكَلْبُ ؛ تَضَعُ الْكَلْبَةُ الْوَاحِدَةُ كَذَا وَكَذَا، وَالشَّاءُ أَكْثَرُ مِنْهَا.

"Saya heran antara anjing dan kambing. Sesungguhnya kambing disembelih setiap tahunnya begini, dan begitu dan dihadiahkan ini dan itu. Sedangkan anjing, satu anjing melahirkan begini dan begitu, tetapi kambing tetap lebih banyak darinya!"

Shahih, sanadnya.

448/576. Abu Zhibyan berkata,

٥٧٦/٤٤٨ قَالَ لِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: يَا أَبَا ظَبْيَانَ! كَمْ عَطَاؤُكَ؟ قُلْتُ: أَلْفَانِ وَخَمْسُمِائَةٍ، قَالَ لَهُ: يَا أَبَا ظَبْيَانَ! اتَّخِذْ مِنَ الْحَرْثِ وَالسَّابِيَاءِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلِيَكُمْ غُلَمَةُ قُرَيْشٍ، لاَ يُعِدُّ الْعَطَاءَ مَعَهُمْ مَالاً.

"Umar bin Khaththab berkata kepada saya, 'Wahai Abu Dhibyan! berapa penghasilanmu?'" Saya berkata, "Dua ribu lima ratus" Umar berkata kepada Abu Dhibyan, "Wahai Abu Dhibyan!, bertanilah dan berproduksilah sebelum budak-budak laki-laki dari Quraisy menyertaimu, pemasukan bersama mereka tidak dianggap sebagai harta."

Hasan, sanadnya.

449/577. Dari Abdah bin Hazn berkata, "Pemilik unta dan pemilik kambing saling berbangga diri, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٧٧/٤٤٩ بُعِثَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَهُوَ رَاعِي غَنَمٍ وَبُعِثَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَهُوَ رَاعِي غَنَمٍ وَبُعِثْتُ أَنَا وَأَنَا أَرْعَى غَنَمًا لأَهْلِي بِأَجْيَادَ.

'Musa diutus, sedangkan dia penggembala kambing. Ibrahim diutus sedangkan dia penggembala kambing, dan saya diutus sedangkan saya penggambala kambing keluarga saya di Ajyad'."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3167). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

230. A'rabiyan - 262

450/578. Dari Abu Hurairah berkata,

٥٧٨/٤٥٠ اَلْكَبَائِرُ سَبْعٌ: أَوَّلُهُنَّ الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَرَمْيُ الْمُحْصَنَاتِ وَالاَعْرَابِيَّةِ بَعْدَ الهِجْرَةِ.

"Dosa besar itu ada tujuh, yang pertama adalah menyekutukan Allah, membunuh orang, menuduh zina kepada perempuan-perempuan mukmin yang menjaga diri, dan kebadui-baduian setelah hijrah."

Shahih, yang diriwayatkan dengan periwayatan yang *mauquf* dan dijadikan hukumnya, hukum *marfu'*. Diriwayatkan hadits seperti itu dengan periwayatan yang *marfu'*. Kitab *Ash-Shahihah.* (2244).

231. Penghuni Desa - 263

451/579. Dari Tsauban berkata, "Rasulullah berkata kepada saya,

٥٧٩/٤٥١ لاَ تُسْكِنِ الْكُفُوْرَ؛ فَإِنَّ سَاكِنَ الْكُفُوْرِ كَسَاكِنِ الْقُبُوْرِ.

قَالَ أَحْمَدُ: اَلْكُفُورُ الْقُرَى.

'Janganlah engkau tinggal di kampung (yang jauh dari keramaian), karena penghuni kampung tersebut seperti penghuni kuburan."' Ahmad berkata, " *Al Kufuur* bermakna kampung.

Hasan, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (4783).

232. Berwisata ke Saluran Air -- 264

452/580. Dari Syuraih berkata,

٥٨٠/٤٥٢ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الْبَدْوِ، قُلْتُ: هَلْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْدُو؟ قَالَتْ: نَعَمْ، كَانَ يَبْدُو إِلَى هَذِهِ التِّلاَعِ .

"Aisyah bertanya tentang kondisi desa, Saya berkata, 'Apakah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika itu pernah ke desa?' Aisyah menjawab, 'Ya,' ketika itu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pergi ke saluran air."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (544).

233. Tidak Tergesa-gesa dalam Melaksanakan Sesuatu - 266

453/583. Dari Al Hasan Al Bashri,

٤٥٣/٥٨٣ أَنَّ رَجُلاً تُوُفِّيَ وَتَرَكَ ابْنًا لَهُ وَمَوْلَى لَهُ، فَأَوْصَى مَوْلاَهُ بِابْنِه فَلَمْ يَأْلُوْهُ حَتَّى أَدْرَكَ وَزَوَّجُهُ، فَقَالَ لَهُ: جَهِّزْنِي أَطْلُبُ الْعِلْمَ، فَجَهَّزَهُ، فَأَتَى عَالِمًا فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَنْطَلِقَ فَقُلْ لِي أُعَلِّمُكَ، قَالَ: حَضَرَمَنِّي الْخُرُوْجَ فَعَلِّمْنِي، فَقَالَ : اتَّقِ اللهَ، وَاصْبِرْ، وَلاَ تَسْتَعْجِلْ.

قَالَ الْحَسَنُ: فِي هَذَا الْخَيْرِ كُلِّه، فَجَاءَ وَلاَ يَكَادُ يَنْسَاهُنَّ؛ إِنَّمَا هُنَّ ثَلاَثٌ، فَلَمَّا جَاءَ أَهْلُهُ نَزَلَ عَنْ رَاحِلَتِه، فَلَمَّا نَزَلَ الدَّارَ إِذَا هُوَ بِرَجُلٍ نَائِمٍ مُتَرَاخٍ عَنِ الْمَرْأَةِ، وَإِذَا امْرَأَتُهُ نَائِمَةٌ! قَالَ: وَاللهِ مَا أُرِيْدُ مَا أَنْتَظِرُ بِهَذَا؟ فَرَجَعَ إِلَى رَاحِلَتِه، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَأْخُذَ السَّيْفَ، قَالَ :

اتَّقِ اللهَ، وَاصْبِرْ، وَلاَ تَسْتَعْجِلْ، فَرَجَعَ، فَلَمَّا قَامَ عَلَى رَأْسِه، قَالَ: مَا أَنْتَظِرُ بِهَذَا شَيْئًا، فَرَجَعَ إِلَى رَاحِلَتِه، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَأْخُذَ سَيْفَهُ ذَكَرَهُ، فَرَجَعَ إِلَيْه، فَلَمَّا قَامَ عَلَى رَأْسِه، اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ، فَلَمَّا رَآهُ وَثَبَ إِلَيْه فَعَانَقَهُ وَقَبَّلَهُ وَسَئَلَهُ، قَالَ: مَا أَصَبْتُ بَعْدِي؟ قَالَ: أَصَبْتُ وَاللهِ بَعْدَكَ خَيْرًا كَثِيْرًا،

أَصَبْتُ وَاللهِ بَعْدَكَ أَنِّي مَشَيْتُ اللَّيْلَةَ بَيْنَ السَّيْفِ وَبَيْنَ رَأْسِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَحَزَّجَنِي مَا أَصَبْتُ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ قَتْلِكَ.

Bahwa seseorang wafat dengan meninggalkan anak dan budak yang dimerdekakannya (*maula*). Lalu dia berwasiat kepada maulanya agar mengurus anaknya. Kemudian maula tersebut tidak teledor dalam melaksanakan wasiat sehingga dia dewasa dan dinikahkan olehnya. Satu hari anak tersebut berkata kepada maula bapaknya, "Persiapkanlah saya mencari ilmu" Kemudian maula itu menyiapkan (kebutuhan)nya. Lalu dia mendatangi seorang ulama kemudian bertanya kepadanya. Ulama itu berkata, "Apabila kamu ingin pergi maka katakanlah kepada saya, niscaya saya akan mengajarimu. Lalu anak tersebut berkata, "Saya ingin keluar, maka ajarilah saya." Ulama itu berkata, "Bertakwalah kepada Allah, bersabarlah, dan jangan tergesa-gesa."

Al Hasan berkata, "Dalam masalah ini terdapat semua kebaikan. Lalu anak menghafalnya dan dia hampir tidak melupakannya, dan itu hanya tiga hal. Tatkala dia tiba di rumahnya, dia turun dari binatang tunggangannya. Namun ketika dia masuk kerumah, tiba-tiba dia melihat seseorang yang tidur yang jauh dari seorang wanita, yang ternyata istrinya sedang tidur! Dia berkata, 'Demi Allah! Saya tidak akan menunggu dengan masalah ini.' Lalu dia kembali ketunggangannya. Tatkala dia ingin mengambil pedangnya dia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, bersabarlah, dan jangan tergesa-gesa' lalu dia kembali. Ketika dia berdiri di atas kepalanya, dia berkata, 'Saya tidak menunggu sedikitpun dengan hal ini'. Lalu dia kembali ketunggangannya, tatkala dia ingin mengambil pedangnya dia mengingat kata tersebut, lalu balik kembali lagi. Tatkala dia berdiri di atas kepalanya, orang yang tidur tersebut terbangun. Ketika dia melihatnya, maka dia melompat kepadanya lalu dia merangkulnya dan menciumnya serta saling bertanya kepadanya seraya berkata, 'Apa yang engkau dapatkan setelah saya'. Dia (anak tersebut) menjawab, 'Demi Allah, setelah kamu saya mendapatkan kebaikan yang banyak. Demi Allah, setelah kamu saya

mendapatkan bahwasanya saya berjalan pada malam hari di antara pedang dan di antara kepalamu tiga kali, lalu ilmu yang saya dapatkan menghalangi saya dari membunuh kamu."'

Hasan sanadnya.

234. Tidak Tergesa-gesa dalam Melaksanakan Sesuatu - [40]267

454/584. Asyaj Abdul Qais berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٨٤/٤٥٤ إِنَّ فِيكَ لَخُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ. قُلْتُ: وَمَا هُمَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الْحِلْمُ وَالْحَيَاءُ، قُلْتُ: قَدِيمًا كَانَ أَوْ حَدِيثًا؟ قَالَ: قَدِيمًا، قُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَبَلَنِي عَلَى خُلُقَيْنِ أَحَبَّهُمَا اللهُ.

'Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua akhlak yang dicintai Allah.'" Saya berkata, "Apa kedua akhlak itu wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Murah hati dan rasa malu"*. Saya berkata, "Sudah sejak lama atau baru?" Rasulullah menjawab, *"Sudah sejak lama"* Saya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mengokohkan saya dengan dua akhlak yang dicintai-Nya."

Shahih, di dalam kitab *Azh-Zhilal* (1/84/190). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

455/585. Qatadah berkata,

---

[40] Bab ini merupakan pengulangan bab sebelumnya dalam naskah asli, demikian juga dalam naskah pensyarah. Barang kali itu berasal dari penasakh.

٤٥٥/٤٨٥ حَدَّثَنَا مَنْ لَقِيَ الْوَفْدَ الَّذِينَ قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ -وَذَكَرَ قَتَادَةُ أَبَا نَضْرَةَ- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى عَلَيْهِ لأَشَجِّ بْنِ الْقَيْسِ. إِنَّ فِيكَ لَخَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالأَنَاةُ .

"Orang yang bertemu dengan rombongan yang mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dari Abdul Qais -Qatadah menyebutkan Abu Nadhrah- meriwayatkan hadits kepada saya dari Abu Sa'id Al Khudri berkata, 'Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada Asyajj bin Al Qais, *"Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah, yaitu murah hati dan sabar.'"*

Shahih, di dalam kitab *Azh-Zhilal, Al Misykah* (2/625/5054/pentahqiqan yang kedua). [Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 26].

456/586. Dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada Asyajj Abdul Qais,

٤٥٦/٥٨٦ . إِنَّ فِيكَ لَخَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمُ وَالأَنَاةُ.

'Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah, yaitu, murah hati dan sabar."'

Shahih, di dalam kitab *Az-Zhilal* juga. [Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 25].

235. Melampaui Batas - 268

457/588. Ibnu Abbas berkata,

٤٥٧/٥٨٨ لَوْ أَنَّ جَبَلاً بَغَى على جَبَلٍ لَدَكَّ الْبَاغِي.

"Sekiranya gunung itu menganiaya gunung yang lain, maka niscaya gunung yang menganiaya itu diratakan."'

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (1948).

458/590. Fadhalah ibnu Ubaid, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٩٠/٤٥٨ ثَلاَثَةٌ لاَ يُسْأَلُ عَنْهُمْ: رَجُلٌ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ وَعَصَى إِمَامَهُ وَمَاتَ عَاصِيًا وَأَمَةٌ أَوْ عَبْدٌ أَبَقَ فَمَاتَ وَامْرَأَةٌ غَابَ عَنْهَا زَوْجُهَا قَدْ كَفَاهَا مُؤُونَةَ الدُّنْيَا فَتَبَرَّجَتْ بَعْدَهُ.

وَثَلاَثَةٌ لاَ يُسْأَلُ عَنْهُمْ: رَجُلٌ نَازَعَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ رِدَاءَهُ؛ فَإِنَّ رِدَاءَهُ الْكِبْرِيَاءُ وَإِزَارَهُ الْعِزَّةُ، وَرَجُلٌ شَكَّ فِي أَمْرِ اللَّهِ، وَالْقَنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ.

'Tiga orang yang tidak ditanya oleh Allah, Seseorang yang memisahkan diri dari jama'ah dan tidak taat kepada imamnya (pemimpinnya) lalu dia meninggal termasuk orang yang bermaksiat, maka dia tidak ditanya (Allah), seorang budak lelaki dan perempuan yang melarikan diri dari majikannya, serta seorang perempuan yang ditinggalkan oleh suaminya dan dicukupi biaya hidup dunianya, lalu dia ke luar rumah seenaknya dalam perbuatan maksiat. Tiga orang yang tidak ditanya oleh Allah, Seseorang yang dilepaskan oleh Allah selendangnya karena selendangnya adalah kesombongan dan bajunya adalah keangkuhan, seseorang yang ragu dalam (melaksanakan) perintah Allah, dan putus asa terhadap rahmat-Nya."

Shahih, di dalam kitab *Al Ahadits Ash-Shahihah* (542). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

459/591. Dari Bakkar bin Abdul Aziz dari bapaknya dari kakeknya (Abu Bakarah) dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٩١/٤٥٩ كُلُّ ذُنُوبٍ يُؤَخِّرُ مِنْهَا مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلاَّ الْبَغْيُ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ أَوْ قَطِيعَةُ الرَّحِمِ يَجْعَلُ لِصَاحِبِهَا فِي الدُّنْيَا قَبْلَ الْمَوْتِ.

"Setiap dosa akan diakhirkan (siksanya) oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya sampai hari kiamat kecuali perbuatan aniaya durhaka terhadap kedua orang tua atau memutus tali silaturrahim, maka Allah menyegerakan (siksanya) kepada pelakunya di dunia sebelum meninggal."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (918). [Abu Daud : 40-Kitab *Al Adab,* 43- Bab *Fin-Nahyi 'Anil Baghyi.* Tirmidzi, 35- Kitab *Shifatul Qiyamah,* 57- Bab *Haddatsana Ali Ibnu Hajar*].

460/592. Abu Hurairah berkata,

٥٩٢/٤٦٠ يُبْصِرُ أَحَدُكُمُ الْقَذَاةَ فِي عَيْنِ أَخِيهِ، وَيَنْسَى الْجِذْلَ —أَوِ الْجَذْعَ— فِي عَيْنِ نَفْسِهِ.

"Salah seorang di antara kamu melihat kotoran di mata saudaranya dan melupakan sesuatu yang besar di mata sendiri." Abu Ubaid berkata, *"Al Jidzl* adalah kayu yang tinggi dan besar".[41]

Shahih, diriwayatkan dengan riwayat *mauquf* di dalam kitab *Ash-Shahihah* (33).

---

[41] Makna hadits tersebut sesuai dengan peribahasa kita, "Kuman di seberang lautan tampak, sedang gajah di pelupuk mata tidak tampak." (pen)

461/593. Dari Muawiyah bin Qurrah berkata,

٥٩٣/٤٦١ كُنْتُ مَعَ مَعْقِلِ الْمُزَنِيِّ، فَأَمَاطَ أَذًى عَنِ الطَّرِيْقِ، فَرَأَيْتُ شَيْئًا فَبَادَرْتُهُ، قَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ يَا ابْنَ أَخِي! سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ أَمَاطَ أَذًى عَنْ طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ، كُتِبَ لَهُ حَسَنَةٌ، وَمَنْ تَقَبَّلَتْ لَهُ حَسَنَةٌ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Saya bersama Ma'qil Al Muzani, lalu dia menyingkirkan duri dari jalan. Kemudian saya melihat sesuatu dan saya segera menyingkirkannya. Kemudian dia berkata "Apa yang mendorong engkau untuk melakukan hal itu wahai anak saudara saya (*Ibnu Akhi*)?'" Muawiyah bin Qurrah menjawab, 'Saya melihat engkau melakukan sesuatu, maka saya meniru untuk melakukan sesuatu." Kemudian Ma'qil berkata, "Bagus, engkau telah berbuat baik wahai Ibnu Akhi! Saya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Barang siapa menyingkirkan duri dari jalan yang dilalui orang-orang Islam maka pasti ditulis baginya suatu kebaikan, serta barang siapa kebaikannya diterima maka dia pasti masuk surga.'"*

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (230).

236. Menerima Hadiah - 269

462/594. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* **bersabda,**

٥٩٤/٤٦٢ تَهَادُوا تَحَابُّوا.

"Saling memberi hadiahlah kalian, maka niscaya kalian saling mencintai."

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa`* (1601). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

463/595. Dari Anas berkata,

٥٩٥/٤٦٣ يَا بُنَيَّ! تَبَاذَلُوا بَيْنَكُمْ؛ فَإِنَّهُ أَوَدُّ لِمَا بَيْنَكُمْ.

"Wahai anak saya! saling memberilah kalian, karena sesungguhnya (saling memberi) itu akan lebih mengeratkan hubungan diantara kalian."

Shahih sanadnya.

237. Orang yang Tidak Menerima Hadiah, Tatkala Kemarahan Masuk kepada Orang Lain - 270

464/596. Abu Hurairah berkata,

٥٩٦/٤٦٤ أَهْدَى رَجُلٌ مِنْ بَنِي فَزَارَةَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاقَةً، فَعَوَّضَهُ، فَتَسْخِطَهُ، فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ: يُهْدِي أَحَدُكُمْ، فَأُعَوِّضُهُ بِقَدْرِ مَا عِنْدِي، ثُمَّ يُسْخِطُهُ، وَأَيْمُ اللهِ! لاَ أَقْبَلُ بَعْدَ عَامِي هَذَا مِنَ الْعَرَبِ هَدِيَّةً إِلاَّ مِنْ قُرَيْشٍ أَوْ أَنْصَارِيٍّ أَوْ ثَقَفِيٍّ أَوْ دَوْسِيٍّ.

"Seseorang dari bani Fazarah memberikan hadiah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* seekor unta, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menggantinya, ternyata dia marah. Kemudian saya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di atas mimbar bersabda, 'Salah seorang di antara kamu memberi hadiah, lalu saya menggantikannya hanya sebesar apa yang saya miliki, kemudian dia

membenci penggantian tersebut. Demi Allah!, Saya tidak akan menerima hadiah dari orang Arab setelah tahunku ini kecuali dari orang Quraisy atau kaum Anshar, atau bani Tsaqif atau bani Daus."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1684).

[Tirmidzi : 46- Kitab *Al Manaqib,* 73- Bab *Fi Tsaqif wa Bani Hanifah*].

238. Malu - 271

465/597. Dari Abu Mas'ud Uqbah berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٩٧/٤٦٥ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ [الأُوْلَى/١٣١]: إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

'Sesungguhnya diantara kata-kata yang diterima oleh manusia dari perkataan para nabi (yang pertama kali/1316) adalah, apabila engkau tidak mempunyai rasa malu, maka lakukanlah apa saja yang engkau kehendaki."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (683). Di dalam kitab *Al Irwa`* (2673). [Bukhari, 60- Kitab *Al Haya`u,* 54- Bab *Haddatsana Abu Yaman*].

466/598. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٩٨/٤٦٦ اَلإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ (أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ) شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman terdiri dari enam puluh atau lebih sedikit (atau 70 dan lebih sedikit) bagian. Bagian yang paling utama adalah Laa Ilaaha Illallahu (Tidak

Ada Tuhan selain Allah), sedangkan bagian yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan dan rasa malu adalah sebagian dari iman."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1769). Kata *Sab'una* itu lebih *shahih* (benar), [Bukhari, 2- Kitab *Al Iman*, 3-Bab *Umurul-Iman*, hadits 57, 58].

467/599. Dari Abu Said berkata,

٥٩٩/٤٦٧ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا، وَكَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئاً عَرَفْنَاه فِي وَجْهِهِ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah orang yang sangat pemalu, melebihi seorang perawan dalam pingitannya. Apabila membenci sesuatu, maka kami mengetahui dari wajahnya."

Shahih, di dalam kitab *Mukhtasharus-Syama`il* (307). [Bukhari, 61- Kitab *Al Manaqibu*, 23- Bab *Shifatun-Nabiyyi shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il*, hadits 67].

468/600. Dari Utsman dan Aisyah,

٦٠٠/٤٦٨ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ اسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَهُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى فِرَاشِ عَائِشَةَ، لاَبِسًا مِرْطَ عَائِشَةَ- فَأَذِنَ لِأَبِي بَكْرٍ وَهُوَ كَذَلِكَ، فَقَضَى إِلَيْهِ حَاجَتَهُ، ثُمَّ انْصَرَفَ.

ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ كَذَلِكَ، فَقَضَى إِلَيْهِ حَاجَتَهُ، ثُمَّ انْصَرَفَ.

قَالَ عُثْمَانُ: ثُمَّ اسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ فَجَلَسَ وَقَالَ لِعَائِشَةَ: اجْمَعِي إِلَيْكِ ثِيَابَكِ، قَالَ: فَقَضَيْتُ إِلَيْهِ حَاجَتِي ثُمَّ انْصَرَفْتُ، قَالَ: فَقَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُولَ اللهِ! لَمْ أَرَكَ فَزِعْتَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَمَا فَزِعْتَ لِعُثْمَانَ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّ عُثْمَانَ رَجُلٌ حَيِيٌّ، وَإِنِّي خَشِيْتُ إِنْ أَذِنْتُ لَهُ – وَأَنَا عَلَى تِلْكَ الْحَالِ – أَنْ لَا يَبْلُغَ إِلَيَّ فِي حَاجَتِهِ.

Bahwa Abu Bakar meminta izin kepada **Rasulullah** ***shallallahu 'alaihi wasallam*** -sedangkan beliau dalam **keadaan berbaring** di atas kasur Aisyah sambil memakai selimut Aisyah **yang berbulu**- lalu beliau memberi izin kepada Abu Bakar dan **beliau dalam** keadaan seperti itu, kemudian Abu Bakar menyelesaikan **keperluannya** pada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu pergi.

Kemudian Umar *radhiallahu 'anhu* **meminta izin, lalu** Nabi memberi izin kepadanya dan beliau dalam **keadaan seperti** itu, lalu Umar menyelesaikan keperluannya kepada **Rasulullah** kemudian pergi.

Utsman berkata, "Kemudian Saya minta **izin kepadanya** lalu beliau duduk dan berkata kepada Aisyah, ***'Kumpulkan pakaianmu'***" Utsman berkata, "Lalu Saya menyelesaikan **keperluan** Saya kepadanya dan kemudian pergi." Utsman **berkata, "Lalu** Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi* ***wasallam*** **! Saya** tidak melihat engkau kaget karena Abu Bakar **dan Umar** ***radhiallahu 'anhuma*** sebagaimana anda kaget karena **kedatangan** Utsman' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* **menjawab,** ***'Sesungguhnya Utsman itu orang yang pemalu, dan Saya khawatir jika Saya memberi izin kepadanya -sedang Saya dalam keadaan seperti itu- dia tidak akan masuk menemui Saya untuk menyelesaikan keperluannya.'"***

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* **[Muslim, 44-** Kitab *Fadha`ilush-Shahabat,* hadits 26-27].

469/601. Dari Anas bin Malik, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٦٠١/٤٦٩ مَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ، وَلاَ كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ.

"Tidak akan ada rasa malu dalam sesuatu kecuali telah dihiasi olehnya, dan perbuatan keji tidak terdapat dalam sesuatu kecuali menjadikannya sebagai aib."

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul Misykah* (4854). [Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru,* 47- Bab *Ma Ja`a fil Fukhsyi wat-Tafakhkhusyi.* Ibnu Majah, 37- Kitab *Az-Zuhdu,* 17- Bab *Al-Haya`u,* hadits 4185].

470/602. Dari Salim, dari bapaknya,

٦٠٢/٤٧٠ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ يَعِظُ (وَفِي رِوَايَةٍ: .. يُعَاتِبُ) أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، [حَتَّى كَأَنَّهُ يَقُوْلُ: أَضْرِبُكَ]، فَقَالَ: دَعْهُ ؛ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الإِيْمَانِ.

Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melewati seseorang yang sedang memberi nasihat (dalam satu riwayat, ... memperingati) kepada saudaranya dalam hal malu, [sehingga seakan-akan Rasulullah berkata, *"Engkau tersakiti]"*, lalu Rasulullah bersabda, *"Biarkanlah, karena malu itu termasuk sebagian dari iman."*

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (513). [Bukhari, 2- Kitab *Al Iman,* 16- Bab *Al Haya`u.* Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 59].

471/603. Dari Aisyah berkata,

٤٧١/٦٠٣ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَجِعًا فِي بَيْتِي، كَاشِفًا عَنْ فَخِذِهِ -أَوْ سَاقَيْهِ- فَاسْتَأْذَنَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَأَذِنَ لَهُ كَذَلِكَ، فَتَحَدَّثَ ثُمَّ، اسْتَأْذَنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَأَذِنَ لَهُ كَذَلِكَ، ثُمَّ تَحَدَّثَ، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَوَّى ثِيَابَهُ (قَالَ مُحَمَّدٌ وَلاَ أَقُولُ ذَلِكَ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ) فَدَخَلَ فَتَحَدَّثَ، فَلَمَّا خَرَجَ قَالَ: قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ! دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَلَمْ تَهْتَشَّ وَلَمْ تُبَالِهِ، ثُمَّ دَخَلَ عُمَرُ فَلَمْ تَهْتَشَّ وَلَمْ تُبَالِهِ، ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانَ فَجَلَسْتَ وَسَوَّيْتَ ثِيَابَكَ؟ فَقَالَ: أَلاَ أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلاَئِكَةُ؟

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berbaring di rumah Saya sambil menyingkap pahanya -atau kedua betisnya-,[42] Kemudian Abu Bakar *'radhiallahu 'anhu* meminta izin, kemudian Nabi memberi izin kepadanya (dalam keadaan seperti itu), lalu berbicara. Kemudian Umar *radhiallahu 'anhu* meminta izin dan Nabi memberi izin kepadanya (dalam keadaan seperti itu), kemudian berbicara. Lalu Utsman *radhiallahu 'anhu* meminta izin, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* duduk dan menyamakan (menutup pakaian)nya. (Muhammad berkata, "Dan Saya tidak mengatakannya dalam waktu sehari), lalu Utsman masuk dan berbincang-bincang. Tatkala Utsman keluar, Aisyah berkata, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah! Abu Bakar

---

[42] **Seperti itulah tertulis di sini dan dalam *Shahih Muslim*. Hal itu merupakan keraguan dari salah seorang perawi, dan itu tidak terdapat dalam At-Thahawi, seperti yang pernah Saya beri catatan atas hadits tersebut ketika mentakhrij hadits dalam *As-Shahihah* (94/259) dan di sini ditambahkan Ibnu Hibban juga dalam *Shahihnya* (9/27-28) dan hadits tersebut mempunyai syahid (pendukung) seperti itu. Tidak terdapat keraguan dalam hadits tersebut, dan Saya telah mentakhrijnya.**

masuk lalu engkau tidak kaget dan tidak memperdulikannya, kemudian Umar masuk lalu engkau juga tidak kaget dan tidak memperdulikannya. Kemudian ketika Utsman masuk, anda duduk dan menutup pakaianmu?,"' Rasulullah menjawab, *"Apakah aku tidak malu dari seseorang yang para malaikat itu malu kepadanya?."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1687). Muslim, [Lihat hadits 600].

239. Berdoa untuk Orang Lain - 273

472/605. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٧٢/٦٠٥ إِنَّ الْكَرِيمَ ابْنَ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ خَلِيْلُ الرَّحْمَنِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: لَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ، ثُمَّ جَاءَنِي الدَّاعِي أَجَبْتُ؛ إِذْ جَاءَ الرَّسُولُ فَقَالَ: (فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ) [يوسف: ٥٠]

وَرَحْمَةُ اللَّهِ عَلَى لُوطٍ إِنْ كَانَ لَيَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ (لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ) [هود: ٨٠] فَمَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ نَبِيٌّ إِلاَّ فِي ذِرْوَةٍ مِنْ قَوْمِهِ.

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو: الذِّرْوَةُ: الْكَثْرَةُ وَالْمَنَعَةُ.

'Sesungguhnya Al Karim ibnu Al Karim ibnu Al Karim Ibnu Al Karim (Sesungguhnya yang mulia adalah orang yang mulia, anak dari seorang yang mulia dari seorang yang mulia) adalah Yusuf ibnu Ya'qub ibnu Ishaq ibnu Ibrahim Khaliilurrahman Tabaraka wa Ta'ala.'

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sekiranya Saya tinggal di penjara seperti apa yang dialami Yusuf, kemudian seseorang yang mengajak Saya datang kepada Saya, maka niscaya Saya kabulkan ajakannya (hidup bersama raja). Ketika utusan itu datang kepada Yusuf lalu dia berkata, '(Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya)' [Qs. Yuusuf (12): 50].

Rahmat Allah itu kepada Nabi Luth, jika seandainya dia berlindung kepada keluarga yang kuat, ketika dia berkata kepada kaumnya, '(Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada kaluarga yang kuat [tentu aku lakukan]).' {Qs. Huud (11): 80). Kemudian Allah tidak mengutus seorang Nabi setelah Luth kecuali dengan kekuatan kaumnya."

Muhammad[43] berkata, "At-Tsarwah adalah kekuatan dan pemberian yang banyak."

Hasan shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1617), 5- Bab *Falamma Ja'`hur-Rasul.* Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 152].[44]

240. Doa yang Ikhlas -274

473/606. Abdur rahman ibnu Yazid berkata,

٦٠٦/٤٧٣ كَانَ الرَّبِيْعُ يَاتِي عَلْقَمَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَإِذَا لَمْ أَكُنْ ثَمَّةَ أَرْسَلُوا إِلَيَّ، فَجَاءَ مَرَّةً وَلَسْتُ ثَمَّةً، فَلَقِيَنِي عَلْقَمَةُ وَقَالَ لِي: أَلَمْ تَرَ مَا جَاءَ

---

[43] Dia adalah Muhammad bin Amr, perawi hadits ini dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, sebagaimana yang ada pada *Sunan* At-Tirmidzi dan dia menghasankannya.

[44] Takhrij ini terlalu gegabah, karena dalam dua tempat yang disebutkan tadi tidak terdapat hadits kecuali kalimat Luth *'alaihissalam,* bukan perkataan *Famaa Ba'atsallahu.* Adapun kalimat pertama terdapat dalam *Shahih Bukhari* dengan nomor 3384, dan *Shahih Muslim* dalam *Al Fadlaail* nomor 168.

بِهِ الرَّبِيْعُ؟ قَالَ: أَلَمْ تَرَ أَكْثَرَ مَا يَدْعُو النَّاسُ، وَمَا أَقَلَّ إِجَابَتُهُمْ؟ وَذَلِكَ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ النَّاخِلَةَ مِنَ الدُّعَاءِ.

قُلْتُ: أَوْ لَيْسَ قَدْ قَالَ ذَلِكَ عَبْدُ اللهِ؟ قَالَ: وَمَا قَالَ: قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: لاَ يَسْمَعُ اللهُ مِنْ مُسْمِعٍ، وَلاَ مُرَاءٍ وَلاَ لاَعِبٍ، إِلاَّ دَاعٍ دَعَا يُثَبِّتُ مَنْ قَبْلَهُ.

قَالَ : فَذَكَرَ عَلْقَمَةُ ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Ar-Rabi' mendatangi Alqamah pada hari jum'at. Apabila Saya tidak ada, mereka mengirim (utusan) kepada Saya. Suatu kali utusan itu datang, sedangkan Saya tidak ada. Kemudian Alqamah menemui Saya dan berkata, 'Apakah engkau tidak melihat apa yang telah dibawa Ar-Rabi'?' Alqamah berkata, 'Apakah engkau tidak melihat sebanyak-banyak hal yang (diharapkan) manusia dalam berdoa, dan amat sedikit dari mereka dikabulkan (doanya)? Hal itu karena *Allah Azza wa Jalla* tidak akan menerima doa kecuali doa yang ikhlas."'

Saya berkata, "Bukankah Abdullah telah mengucapkan hal itu?" Alqamah berkata, "Apa yang diucapkan Abdullah?" Abdur rahman ibnu Yazid berkata, "Abdullah berkata, 'Allah tidak akan mendengar (doa) dari orang yang ingin dipuji orang lain, tidak pula dari orang yang riya', tidak pula dari orang yang bermain-main, akan tetapi (hanya menerima doa) dari orang yang berdoa dengan keteguhan hatinya. 'Abdurrahman bin Yazid berkata, "Lalu Alqamah ingat dan berkata, Ya."'

Shahih, sanadnya.

241. Hendaknya Memantapkan Doa, karena Tidak Ada yang Memaksa Allah SWT - 275

474/607. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٦٠٧/٤٧٤ إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلاَ يَقُوْلُ: إِنْ شِئْتَ، وَلْيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ، وَلْيُعْظِمَ الرَّغْبَةَ؛ فَإِنَّ اللهَ لاَيُعْظَمُ عَلَيْهِ شَيْءٌ أَعْطَاهُ.

"Apabila salah seorang di antara kalian berdoa, maka janganlah berkata, 'Jika Engkau berkenan,' tetapi hendaknya dia memantapkan permohonannya dan hendaknya dia mengagungkan keinginannya, karena Allah tidak akan memperbesar sesuatu yang telah diberikan-Nya."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1333). [Bukhari, 8-Kitab *Ad Da'awah,* 21- Bab *Liya'zimil-Mas`alah.* Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua'u,* hadits 8, 9].

475/608. Anas berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٦٠٨/٤٧٥ إِذَا دَعَى أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمْ فِي الدُّعَاءِ، وَلاَ يَقُلْ: (وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا دَعَوْتُمُ اللهَ فَاعْزِمُوا فِي الدُّعَاءِ وَلاَيَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ:/٦٥٩) اَللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي، فَإِنَّ اللهَ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ.

"Apabila salah seorang di antara kalian berdoa, maka hendaklah dia memantapkan doanya dan tidaklah dia berkata, (Dalam riwayat yang lain, Apabila engkau berdoa kepada Allah, maka mantapkanlah doamu dan janganlah salah seorang berkata, /659) 'Ya Allah, sekiranya Engkau berkenan, maka berikanlah kepada Saya', karena tidak ada orang yang memaksa Allah."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud.* [Bukhari, 80-Kitab *Ad Da'awah,* 21- Bab *Liya'zimil-Mas`alah.* Muslim, 48-Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u,* hadits 7].

476/610. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* bahwa dia melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa sambil mengangkat kedua tangannya seraya berucap,

٦١٠/٤٧٦ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، فَلاَ تُعَاقِبْنِي، أَيُّمَا رَجُلٍ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ آذَيْتُهُ، أَوْ شَتَمْتُهُ، فَلاَ تُعَاقِبْنِي فِيْهِ.

"Sesungguhnya Saya tidak lain adalah manusia, maka janganlah Engkau siksa Saya, dan siapapun dari orang mukmin yang Saya sakiti atau aku caci maki, maka janganlah Engkau menyiksa Saya karenanya."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (82, 83). [Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 88].[45]

477/611. Dari Abu Hurairah berkata,

٦١١/٤٧٧ قَدِمَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو الدَّوْسِي عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ دَوْسًا قَدْ عَصَتْ وَأَبَتْ، فَادْعُ اللهَ عَلَيْهَا! فَاسْتَقْبَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ القِبْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، فَظَنَّ النَّاسُ أَنَّهُ يَدْعُو عَلَيْهِمْ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ! اهْدِ دَوْساً وَائْتِ بِهِمْ .

At-Thufail Ibnu Amru Ad-Dausi datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berkata, "Wahai Rasulullah!, sesungguhnya kabilah Daus telah melanggar dan membangkang,

---

[45] Saya berkata, "Tetapi dalam *Shahih Muslim* tidak terdapat perkataan mengangkat kedua tangan. Al Hafizh Ibnu Hajar telah menyebutkannya dalam *Fathul Baari* (11/142) dari riwayat pengarang dan berkata ; 'Itu hadits *shahih* sanadnya."'

maka berdoalah kepada Allah (semoga kemelaratan menyertai mereka)," lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya, kemudian orang-orang mengira bahwa Rasulullah mendoakan kemelaratan atas mereka, lalu Rasulullah berdoa, "Ya Allah, berilah petunjuk kepada kabilah Daus dan datangkan petunjuk itu bagi mereka."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2941). [Bukhari, 56-Kitab *Al Jihad*, 100- Bab *Ad Dua'u lil-Musyrikiin bil Hadyi*. Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabati*, Hadits 197].[46]

478/612. Dari Anas berkata,

٦١٢/٤٧٨ قُحِطَ الْمَطَرُ عَاماً، فَقَامَ بَعْضُ الْمُسْلِمِيْنَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ؛ فَقَالَ: يَارَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ! قُحِطَ الْمَطَرُ، وَأَجْدَبَتِ الْأَرْضُ، وَهَلَكَ الْمَالُ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَمَا يَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابَةٍ، فَمَدَّ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ، يَسْتَسْقِي اللهَ، فَمَا صَلَّيْنَا

---

[46] Saya berkata; "Dalam *Shahih Bukhari Muslim* tidak terdapat perkataan; 'Dan mengangkat kedua tangannya'. Hal itu telah ditegaskan Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari*, seperti yang telah disebutkan tadi. Sanad hadits tersebut *shahih*, sesuai syarat yang telah ditetapkan Bukhari dan Muslim, sedangkan Al Baihaqi telah menisbahkan hadits tersebut dalam kitabnya *Dalaailun Nubuwwah* kepada Bukhari, dan shahihnya ! itu merupakan *tahasul* (terlalu bersikap mudah)nya Al Baihaqi, sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam *As-Shahihah*. Dalam hadits tersebut terdapat suatu hikmah yang penting yaitu doa dengan menghadap kiblat. Oleh karena itu Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah) berkata dalam sebagian kitab-kitabnya ; 'Tidaklah berdoa menghadap (ke suatu tempat) kecuali ke tempat-tempat yang digunakan untuk menghadap dalam waktu shalat (kiblat).'
Hal itu mengisyaratkan bahwa tidak boleh berdoa menghadap ke makam-makam, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak tahu di masjid Nabawi (Madinah), mereka berdoa menghadap makam Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dan dari arah yang jauh. Demikian pula berdoa menghadap bulan ketika bulan itu terbit. Hendaknya masalah ini menjadi catatan penting."

الْجُمُعَةَ حَتَّى أَهَمَّ الشَّابَّ الْقَرِيْبَ الدَّارِ الرُّجُوْعُ إِلَى أَهْلِهِ! فَدَامَتْ جُمُعَةً، فَلَمَّا كَانَتِ الْجُمُعَةُ الَّتِي تَلِيْهَا، فَقَالَ: يَارَسُولَ اللهِ! تَهَدَّمَتِ الْبُيُوتُ، وَاحْتَبَسَ الرُّكْبَانُ! فَتَبَسَّمَ لِسُرْعَةِ مَلاَلَةِ ابْنِ آدَمَ، وَقَالَ بِيَدِهِ: حَوَالَيْنَا وَلاَعَلَيْنَا. فَتَكَشَّطَتْ عَنِ الْمَدِيْنَةِ.

"Hujan tidak turun selama setahun, lalu sebagian orang-orang Islam datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada hari jum'at, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah!, hujan tidak turun, tanah menjadi tandus dan gersang, dan harta benda menjadi hancur' Lalu beliau mengangkat kedua tangannya dan di langit tidak terlihat ada awan (mendung), lalu Rasulullah meninggikan kedua tangannya sehingga Saya melihat kedua ketiaknya yang putih. Beliau meminta siraman hujan kepada Allah, kami tidak shalat jum'at sehingga pemuda yang rumahnya dekat (dengan masjid) berkeinginan pulang kepada keluarganya!, kemudian jum'at itu berlangsung lama. Tatkala datang jum'at berikutnya, maka Anas berkata, "Wahai Rasulullah! rumah-rumah menjadi roboh dan angkutan menjadi terhalang!, lalu Rasulullah tersenyum karena (melihat) cepat bosannya manusia, dan Rasulullah berdoa dengan tangannya, "Ya Allah, (turunkanlah hujan) di sekitar kami, dan (jangan Engkau turunkan hujan) yang membawa kemelaratan kepada kami." Kemudian awan itu hilang (sirna) dari Madinah.

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (2/144-145), *At-Ta'liqu 'ala Shahihi Ibnu Khuzaimah* (1789).

479/615. Dari Anas Ibnu Malik berkata,

٤٧٩/٦١٥ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ! إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْهَرَمِ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْبُخْلِ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memohon perlindungan (kepada Allah) seraya berdoa, *'Ya Allah! sesungguhnya Saya berlindung kepada-Mu dari kemalasan, Saya berlindung kepada-Mu dari sifat penakut, Saya berlindung kepada-Mu dari pikun, dan Saya berlindung kepada-Mu dari bakhil (pelit).'"*

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1377). [Bukhari, 8- Kitab *Ad Da'awah,* 36- Bab *At-Ta'awwudzu min Ghalabatir-Rijal.* Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua'u,* hadits 50].

480/616. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ***shallallahu 'alaihi wasallam*** bersabda,

٦١٦/٤٨٠ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي.

"Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Aku seperti prasangka hamba-Ku (kepada-Ku) dan Aku bersamanya ketika dia berdoa kepada-Ku.'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2942). [Bukhari, 97-Kitab *At-Tauhid,* 15- Bab *Qaulullahu Ta'ala, (Wa Yukhadzdzirukumullahu Nafsah*). Muslim, 48- *Adz-Dzikru wad-Dua`u,* hadits 2, 19].[46]

243. Tuan Istighfar - 277

481/618. Dari Ibnu Umar berkata,

---

[46] Dalam Takhrij ini terdapat suatu tinjauan dalam hal yang berkaitan dengan *Shahih Al Bukhari,* karena Al Bukhari tidak meriwayatkan hadits dengan lafazh/kata yang ada di sini, melainkan dengan redaksi; *Wa Ana Ma'ahu Idza Dzakaranii.* Hadits tersebut riwayat Muslim dalam bab *(Adz-Dzikr)* dengan nomor pertama (2). Adapun nomor yang yang lain (19), maka riwayatnya seperti ada dalam kitab, karena itu sebaiknya takhrij tersebut diperinci atau cukup menisbahkannya kepada Muslim.

٦١٨/٤٨١ إِنَّا كُنَّا لَنَعُدُّ فِي الْمَجْلِسِ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَبِّ اغْفِرْلِي، وَتُبْ عَلَيَّ؛ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Sesungguhnya kami pernah menghitung di majelis untuk Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam, 'Rabbighfirlii, watub 'Alayya, Innaka Antat-Tawwabur-Rahiim.'* (Ya Allah, ampunilah Saya dan terimalah taubat Saya, karena sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang) seratus kali."

Shahih, di dalamkitab *Ash-Shahihah* (556). [Abu Daud, 8- Kitab *Al Witru*, 26- Bab *fil-Istighfar*. Tirmidzi, 45-Kitab *Ad Da'awah*, 38- Bab *Ma Yuqalu Idza Qama fil-Majlis*].

482/619. Dari Aisyah *radiallahu 'anha* berkata; "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* shalat dhuha kemudian berdoa,

٦١٩/٤٨٢ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي، وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ حَتَّى مِائَةَ مَرَّةٍ.

'Allahummaghfirlii watub 'alayya, innaka antat tawwaabur rahiim.' Sampai Nabi mengucapkannya seratus kali."

Shahih sanadnya.

483/620. Dari Syaddad ibnu Aus, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٦٢٠/٤٨٣ سَيِّدُ الاِسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُولَ: اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِي، وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ

لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ، قَالَ: وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ، وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ .

"Tuan *Istighfaar* adalah seseorang yang mengucapkan, *'Allahumma anta rabbii laa ilaaha illa anta, khalaqtanii wa ana abduka, wa ana 'ala ahdika wa wa'dika mastatha'tu, wa a'udzu min syarri maa shana'tu, abuu'u laka bi ni'matika, wa abuu'u laka bi dzanbii, faghfirlii, fa innahu laa yaghfirudz-dzunuba illa anta (Ya Allah, Engkau adalah Tuhan Saya, tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Engkau, Engkau menciptakan Saya dan Saya adalah hamba-Mu. Aku senantiasa menepati janji-Mu selama Saya mampu, Saya berlindung kepada-Mu dari perbuatan Saya yang jelek, Saya mengakui kepada-Mu nikmat-Mu, dan Saya mengakui dosa Saya kepada-Mu, maka ampunilah Saya, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau) Nabi berkata, 'Barang siapa membaca doa itu pada siang hari dengan yakin, lalu dia meninggal pada hari itu sebelum waktu sore, maka dia termasuk penghuni surga. Barang siapa mengucapkan kalimat tersebut pada malam hari dengan yakin, lalu dia meninggal sebelum waktu shubuh (pagi), maka dia termasuk penghuni surga."'*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1747). [Bukhari, 80-Kitab *Ad Da'awah,* 16- Bab *Ma Yaqulu Idza Ashbah*].

484/621. Dari Abu Burdah, "Saya mendengar Al Aghar -seseorang dari bani Juhainah- meriwayatkan hadits kepada Abdullah ibnu Umar seraya berkata, 'Saya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٨٤/٦٢١ تُوبُوا إِلَى اللهِ، فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَيْهِ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةً.

"Bertaubatlah kepada Allah, karena sesungguhnya Saya bertaubat kepada-Nya setiap hari seratus kali."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1452). Muslim.

485/622. Ka'ab ibnu 'Ujrah berkata,

٦٢٢/٤٨٥ مُعَقِّبَاتٌ لاَيُخَيَّبُ قَائِلُهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ مِائَةَ مَرَّةٍ .

رَفَعَهُ ابْنُ أَبِي أُنَيْسَةَ وَعَمْرُو بْنُ قَيْسٍ.

"Bacaan-bacaan setelah selesai (segala sesuatu) yang tidak merugikan orang yang membacanya[47] yaitu, *'Subhaanallahi* (Maha suci Allah), *Al hamdulillah* (segala puji bagi Allah), *Laa ilaaha illallahu* (tiada Tuhan selain Allah), *Allahu akbar* (Allah Maha Besar)' seratus kali." Ibnu Abu Unaisah dan Amru Ibnu Qais meriwayatkan hadits tersebut dengan riwayat yang *marfu'*.

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (102). [Muslim, 5- Kitab *Al Masajid,* hadits 144].

244. Doa untuk Orang Lain di Tempat Terpisah - 278

486/624. Abu Bakar *radhiallahu 'anhu,*

٦٢٤/٤٨٦ إِنَّ دَعْوَةَ الأَخِ فِي اللهِ تُسْتَجَابُ .

"Sesungguhnya doa saudara seiman dikabulkan."

Shahih, sanadnya.

---

[47] Sebagian ulama menambahkan; "Di belakang setiap shalat fardhu". Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya.

487/625. Dari Shafwan bin Abdullah bin Shafwan -dibawah kekuasaanya (istrinya) yaitu, Ad-Darda` binti Abu Darda`- dia berkata,

٤٨٧/٦٢٥ قَدِمْتُ عَلَيْهِمُ الشَّامَ، فَوَجَدْتُ أُمَّ الدَّرْدَاءِ فِي الْبَيْتِ وَلَمْ أَجِدْ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَقَالَتْ لَهُ: أَتُرِيدُ الْحَجَّ الْعَامَ، فَقَالَ: نَعَم، قَالَتْ فَادْعُ لَنَا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ دَعْوَةَ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ مُسْتَجَابَةٌ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ بِهِ، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ، قَالَ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ، قَالَ: فَخَرَجْتُ إِلَى السُّوقِ فَلَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَحَدَّثَنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ ذَلِكَ.

"Saya pernah mendatangi mereka di Syam, kemudian Saya bertemu Ummu Darda` di rumah sementara Saya tidak bertemu dengan Abu Darda`, Ummu Darda` berkata, 'Apakah kamu berhaji tahun ini?,' Saya berkata, 'Ya' dia berkata, 'Berdoalah kepada Allah memohon kebaikan untuk kami, sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda, *"Sesungguhnya doa seorang muslim untuk saudaranya di tempat terpisah dikabulkan. Di kepalanya terdapat seorang malaikat yang mewakili. Tatkala dia berdoa untuk saudaranya memohon kebaikan, maka malaikat berkata, 'Amiin, dan bagimu seperti apa yang engkau doakan."'*

Shafwan berkata, "Kemudian Saya bertemu Abu Darda` di pasar lalu dia berkata seperti perkataan Ummu Darda` dan dia meriwayatkan perkataan ini dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1399). [Muslim, 48-Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u,* hadits 88].

488/626. Dari Abdullah bin Amru berkata,

٦٢٦/٤٨٨ قَالَ رَجُلٌ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِمُحَمَّدٍ وَحْدَنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ حَجَبْتَهَا عَنْ نَاسٍ كَثِيرٍ.

"Ada seorang laki-laki berdoa, 'Ya Allah ampunilah Saya dan hanya untuk Muhammad saja. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Sungguh kamu telah menghalang-halanginya (doa) dari orang banyak."'*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (171). [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 27- Bab *Rahmatun-Naasi Lil Baha`im,* dari Abu Hurairah].

245. Bab -279

489/629. Dari Umar, bahwa doa yang pernah dibacanya adalah,

٦٢٩/٤٨٩ اَللَّهُمَّ تَوَفَّنِي مَعَ الْأَبْرَارِ ، وَلاَ تُخَلِّفْنِي مَعَ الْأَشْرَارِ ، وَأَلْحِقْنِي بِالْأَخْيَارِ .

"Ya Allah, wafatkanlah Saya bersama orang-orang yang berbakti, dan janganlah Engkau Tinggalkan Saya bersama orang-orang yang buruk, serta pertemukanlah Saya dengan orang-orang yang baik."

Shahih, sanadnya.

490/630. Dari Syaqiq berkata, "Abdullah bin Mas'ud memperbanyak doa dengan doa ini,

٤٩٠/٦٣٠ رَبَّنَا أَصْلِحْ بَيْنَنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ الإِسْلاَمِ، وَنَجِّنَا مِنْ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَاصْرِفْ عَنَّا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوْبِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِيْنَ لِنِعْمَتِكَ، مُثْنِيْنَ بِهَا قَائِلِيْنَ بِهَا، وَأَتِمْهَا عَلَيْنَا.

'Wahai Tuhan kami, damaikanlah di antara kami, tunjukkanlah kami jalan-jalan yang (*Islam*) selamat, selamatkanlah kami dari kegelapan menuju cahaya, dan palingkanlah perbuatan-perbuatan keji dari kami, istri-istri kami, dan keturunan kami. Terimalah taubat kami, karena sesungguhnya Engkau adalah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang. Jadikanlah kami orang-orang yang mensyukuri nikmat-Mu, memuji-Nya dan menyebut-nyebut-Nya, serta sempurnakanlah nikmat-Mu kepada kami."'

Shahih, sanadnya.

491/631. Dari Tsabit berkata, "Apabila Anas berdoa untuk saudaranya ia berdoa,

٤٩١/٦٣١ جَعَلَ اللهُ عَلَيْهِ صَلاَةَ قَوْمٍ أَبْرَارٍ، لَيْسُوا بِظُلْمَةٍ وَلاَ فُجَّارٍ، يَقُوْمُوْنَ اللَّيْلَ وَيَصُوْمُوْنَ النَّهَارَ.

'Semoga Allah memberikan padanya doanya orang-orang yang berbakti, bukan orang-orang yang menganiaya dan berbuat maksiat. Mereka mendirikan shalat di waktu malam dan melaksanakan puasa di waktu siang."'

Shahih, diriwayatkan dengan riwayat yang *mauquf,* dan telah dishahihkan menjadi hadits *marfu'* di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1810).

492/632. Dari Amru bin Huraits berkata,

٦٣٢/٤٩٢ ذَهَبَتْ بِي أُمِّي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَسَحَ عَلَى رَأْسِي، وَدَعَالِي بِالرِّزْقِ.

"Ibu Saya pernah pergi bersama saya mengunjungi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu Nabi mengusap kepala saya dan berdoa memohonkan rezeki untuk saya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2943). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

493/633. Dari Abdullah Ar-Ruumi, dari Anas bin Malik berkata,

٦٣٣/٤٩٣ قِيْلَ لَهُ: إِنَّ إِخْوَانَكَ أَتَوْكَ مِنَ الْبَصْرَةِ —وَهُوَ يَوْمَئِذٍ بِـ (الزَّاوِيَةِ)— لِتَدْعُ اللهَ لَهُمْ، قَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا، وَآتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. فَاسْتَزَادُوْهُ، فَقَالَ مِثْلَهَا، فَقَالَ: إِنْ أُوْتِيْتُمْ هَذَا، فَقَدْ أُوْتِيْتُمْ خَيْرَى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya saudara-saudaramu telah datang kepadamu dari kota Bashrah -dia ketika itu ada di pojok (*Zawiyah*)- agar engkau memohonkan doa kepada Allah untuk mereka.' Dia berdoa, 'Ya Allah, ampunilah kami, limpahkanlah rahmat kepada kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka.' Kemudian mereka minta tambah lagi, lalu dia (Anas) mengulangi bacaannya, setelah itu ia berkata, 'Jika engkau diberikan semua ini, maka sungguh engkau telah diberikan kebaikan dunia dan akhirat.'"

Shahih, sanadnya.

494/634. Dari Anas bin Malik berkata,

٦٣٤/٤٩٤ أَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُصْنًا فَنَفَضَهُ فَلَمْ يَنْتَفِضْ ثُمَّ نَفَضَهُ فَلَمْ يَنْتَفِضْ ثُمَّ نَفَضَهُ فَانْتَفَضَ فَقَالَ: إِنَّ سُبْحَانَ اللَّه وَالْحَمْدُ لِلَّه وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، يَنْفُضُ الْخَطَايَا كَمَا تَنْفُضُ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah memegang sebatang dahan lalu beliau menggoyang-goyangkannya (dahan) tapi dahannya tidak rontok. Kemudian menggoyang-goyangkannya lagi tapi tidak rontok, kemudian menggoyang-goyangkannya lagi lalu rontok seraya bersabda, 'Sesungguhnya kalimat *Subhaanallahi* (Maha suci Allah), *Alhamdulillaah* (Segala puji bagi Allah) dan *Laa ilaaha illallahu* (tiada Tuhan selain Allah) itu bisa merontokkan dosa-dosa, sebagaimana sebuah pohon merontokkan daunnya.'"

Hasan, di dalam kitab *Takhrijul Misykah* (2318). Di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3168). [Tirmidzi, 45- Kitab *Ad-Da'awah,* 97- Bab *Haddatsana Muhammad bin Hamid*].

495/637. Dari Anas berkata,

٦٣٧/٤٩٥ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّه، أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَلِ اللَّهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ ثُمَّ أَتَاهُ الْغَدُ، قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ! أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَلِ اللَّهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، فإذا أُعْطِيْتَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، فَقَدْ أَفْلَحْتَ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah didatangi oleh seorang laki-laki lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, doa apakah yang paling utama?.' Beliau bersabda, 'Mintalah kepada Allah ampunan dan

keselamatan di dunia dan hari akhir." Setelah itu, pada keesokan hari ia datang lagi lalu berkata, "Wahai Nabi Allah!, doa apakah yang paling utama?." Beliau bersabda, "*Mintalah ampun kepada Allah dan keselamatan di dunia dan hari akhir. Apabila kamu diberikan keselamatan di dunia dan di akhirat, maka kamu benar-benar beruntung.*"'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1523). [Tirmidzi, 45-Kitab *Ad Da'awah,* 84- Bab *Haddatsana Yusuf bin Isa.* Ibnu Majah, 34- Kitab *Ad-Dua`u,* 5- Bab *Ad-Dua`u bil 'Afwi wal 'Afiyah,* hadits 3848].

496/638. Dari Abu Dzarr, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٦٣٨/٤٩٦ أَحَبُّ إِلَى اللهِ: سُبْحَانَ اللهِ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.

"Kalimat yang paling disukai Allah adalah '*Subhanallaahi laa syariikalahu, lahul mulku wa lahul hamdu, wahuwa 'ala kulli syai'in qadiir, laa haulaa walaa quwwata illa billah, subhanallaahi wa bihamdihi*". *(Maha suci Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak ada daya dan upaya (kekuatan) melainkan dengan pertolongan Allah, Maha Suci Allah, segala puji bagi-Nya).*

Shahih, sanadnya. [Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u wat-Taubatu wal Istighfar,* hadits 84, 85].

497/639. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata,

٦٣٨/٤٩٧ دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أُصَلِّي —وَلَهُ حَاجَةٌ فَابْطَأْتُ عَلَيْهِ— قَالَ: يَا عَائِشَةَ، عَلَيْكِ بِجُمَلِ الدُّعَاءِ وَجَوَامِعِهِ.

قُوْلِي: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّه عَاجِله وَآجِله مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ. وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ.

وَأَسْأَلُكَ مِمَّا سَأَلَكَ مُحَمَّدٌ وَأَعُوْذُ بِكَ مِمَّا تَعَوَّذَ مِنْهُ مُحَمَّدٌ وَمَا قَضَيْتَ لِي مِنْ قَضَاءٍ أَنْ تَجْعَلَ عَاقِبَتَهُ رَشَدًا.

"Nabi pernah masuk ke kamar saya ketika saya sedang melaksanakan shalat -beliau ada perlu, lalu saya menunda shalat- dia bersabda, *'Wahai Aisyah, hendaknya kamu membaca doa yang singkat, lengkap, dan padat.'* Ketika selesai shalat saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah doa yang singkat, lengkap, dan padat itu?' Beliau bersabda, 'Katakanlah, "Ya Allah! Saya memohon kepada-Mu segala kebaikan, baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat saya, baik yang saya ketahui maupun yang tidak saya ketahui. Saya memohon surga kepada-Mu, dan sesuatu yang dapat mendekatkan saya kepadanya (surga) baik berupa perkataan maupun perbuatan, dan saya minta perlindungan kepadamu dari api neraka, serta sesuatu yang dapat mendekatkan saya kepadanya baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Saya memohon kepada-Mu sesuatu yang diminta oleh Muhammad kepada-Mu, dan saya memohon perlindungan kepada-Mu dari sesuatu yang perlindungan yang diminta oleh Muhammad, serta apa yang telah Engkau tetapkan untuk saya, maka jadikanlah suatu kebenaran."'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1532). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

246. Membaca Shalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* - 280

498/642. Dari Anas bin Malik bin Aus bin Al Hadatsan,

٦٤٢/٤٩٨ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَتَبَرَّزُ فَلَمْ يَجِدْ أَحَدًا يَتْبَعُهُ، فَخَرَجَ عُمَرُ فَاتْبَعَهُ بِفَخَارَةٍ أَوْ مَطْهَرَةٍ، فَوَجَدَهُ سَاجِدًا فِي مَسْرَبٍ، فَتَنَحَّى فَجَلَسَ وَرَاءَهُ، حَتَّى رَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَقَالَ: أَحْسَنْتَ يَا عُمَرَ! حِينَ وَجَدْتَنِي سَاجِدًا فَتَنَحَّيْتَ عَنِّي، إِنَّ جِبْرِيْلَ جَاءَنِي فَقَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ.

"Bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah ke luar membuang hajat (air besar). Beliau tidak mendapatkan seseorang yang mengikutinya (membawakan air), lantas Umar ke luar mengikuti Nabi dengan membawa timba atau alat untuk bersuci, lalu dia mendapati beliau sedang sujud di tempat gembalaan kemudian dia menyingkir lalu duduk di belakangnya, sehingga Nabi mengangkat kepalanya seraya berkata, *'Bagus engkau wahai Umar!, tatkala kamu mendapati saya sedang sujud lalu kamu menyingkir dari saya. Sesungguhnya Jibril telah mendatangi saya lalu berkata, "Barang siapa yang membaca shalawat kepadamu satu kali, maka Allah menyampaikan shalawat kepadanya sepuluh kali, dan Allah mengangkat baginya sepuluh derajat."'"*

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (829). *Fadhlush-Shalati 'Alan-Nabiyyi Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (4, 5, 10, 12).

499/643. Dari Anas bin Malik, dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

٦٤٣/٤٩٩ مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا وَحَطَّ عَنْهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ.

"Barang siapa membaca shalawat kepadamu satu kali, maka Allah menyampaikan shalawat kepadanya sepuluh kali dan melebur darinya sepuluh kesalahannya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (829), *Fadhlush-Shalati 'Alan-Nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallam* (12), *Takhriijul Misykah* (922). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

247. Orang yang Tidak Membaca Shalawat ketika Disebut Nama Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* di Sisinya - 281

500/644. Dari Jabir bin Abdullah,

٦٤٤/٥٠٠ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقِيَ الْمِنْبَرَ، فَلَمَّا رَقِيَ الدَّرَجَةَ الْأُوْلَى قَالَ: آمِيْن، ثُمَّ رَقِيَ الثَّانِيَةَ فَقَالَ: آمِيْن، ثُمَّ رَقِيَ الثَّالِثَةَ فَقَالَ: آمِيْن، قَالُوا: يَارَسُولَ اللهِ! سَمِعْنَاكَ تَقُوْلُ: آمِيْن، ثَلَاثَ مَرَّات، قَالَ: لَمَّا رَقَيْتُ الدَّرَجَةَ الْأُوْلَى، جَاءَنِي جِبْرِيْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: شَقِيَّ عَبْدٌ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَانْسَلَخَ مِنْهُ وَلَمْ يُغْفَرَ لَهُ، فَقُلْتُ: آمِيْن، ثُمَّ قَالَ: شَقِيَّ عَبْدٌ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدُهُمَا فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ، فَقُلْتُ آمِيْن، ثُمَّ قَالَ: شَقِيَّ عَبْدٌ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، فَقُلْتُ: آمِيْن.

Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah naik mimbar, maka tatkala menaiki tangga yang pertama beliau berkata, *"Aamiin"*. Kemudian ketika menaiki tangga yang kedua beliau berkata, *"Aamiin"*, lalu ketika menaiki tangga yang ketiga beliau berkata, *"Aamiin"*, maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah! kami

telah mendengar engkau berkata, *'Aamiin'* tiga kali." Nabi bersabda, *"Tatkala Saya menaiki tangga yang pertama maka datanglah Jibril 'alaihissallam lalu berkata, "Celakalah seorang hamba yang mendapatkan bulan Ramadhan lalu dia meninggalkannya sedangkan dia tidak memohon ampun' lalu Saya berkata, 'Aamiin.' Kemudian (Jibril) berkata, 'Celakalah seorang hamba yang mendapati orang tuanya atau salah satunya (dalam keadaan tua), tapi tidak dapat masuk ke dalam surga (karena tidak berbakti).' Lalu Saya berkata, 'Aamiin.' Kemudian dia (Jibril) berkata, 'Celakalah seorang hamba yang namamu disebut di sisinya tapi dia tidak membacakan shalawat kepadamu.' Lalu saya berkata, 'Aamiin."'*

Shahih lighairihi di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar Raghibu* (2/283). [Tidak tercantum dalam *Kutubus Sittah*].

501/645. Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٠١/٦٤٥ مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

"Barang siapa membacakan shalawat kepada Saya satu kali, maka Allah menyampaikan shalawat kepadanya sepuluh kali."

Hadits shahih -*Shahih Abu Daud* (1368): Muslim: [Abu Daud: 8-*Kitabul Witri*, 26-*Babu fil Istighfaar*, hadits ke-1530].

502/646. Dari Abu Hurairah,

٥٠٢/٦٤٦ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقِيَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: آمِيْن، آمِيْن، آمِيْن. قِيْلَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا كُنْتُ تَصْنَعُ هَذَا؟ فَقَالَ: قَالَ لِي جِبْرِيْلُ: رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدُهُمَا لَمْ يَدْخُلْهُ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: آمِيْن. ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانَ لَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَقُلْتُ:

آمِيْن. ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ امْرِىءٍ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، فَقُلْتُ آمِيْن.

Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menaiki mimbar lalu berkata: *"Aamiin, aamiin, aamiin."* Dikatakan kepadanya, "Wahai Rasulullah! Apa yang membuatmu melakukan ini?" Beliau bersabda, *"Jibril berkata kepada Saya, 'Celakalah seorang hamba yang mendapati bapak ibunya atau salah satunya (dalam keadaan lemah) maka dia tidak memasuk ke dalam surga (karena tidak berbakti).' Lalu Saya berkata, 'Aamiin.' Kemudian dia (Jibril) berkata, 'Celakalah seorang hamba yang menemui bulan Ramadlan dan dia tidak memohon ampunan untuk dirinya.' Lalu Saya berkata, 'Aamiin.' Kemudian dia (Jibril) berkata, 'Celakalah seseorang yang namamu disebut di sisinya tapi dia tidak membaca shalawat kepadamu.' Lalu Saya berkata, 'Aamiin.'"*

Hasan shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqu 'ala Fadhlish-Shalah* (19/9), *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (2/283). [Muslim, 45-Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 9, 10].

503/647. Dari Juwairiyah binti Al Harits bin Abu Dhirar,

٦٤٧/٥٠٣ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا —وَكَانَ اسْمُهَا بَرَّةٌ، فَحَوَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ اسْمَهَا، فَسَمَّاهَا جُوَيْرِيَّةَ، فَخَرَجَ وَكَرِهَ أَنْ يَدْخُلَ وَاسْمُهَا بَرَّةٌ — ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهَا بَعْدَمَا تَعَالَى النَّهَارَ —وَهِيَ فِي مَجْلِسِهَا— فَقَالَ: مَا زِلْتِ فِي مَجْلِسِكِ؟ لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَوْ وُزِنَتْ بِكَلِمَاتِكِ وَزَنَتْهُنَّ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ (أَوْ مَدَدَ) كَلِمَاتِهِ.

Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah keluar dari sisinya- sebelumnya dia bernama Barrah, lalu Nabi *shallallahu*

'alaihi wasallam merubah namanya dengan ¸uwairiyyah. Beliau menjauh darinya dan tidak suka bersamanya, karena nama barrah tersebut. Setelah itu beliau kembali kepadanya setelah agak siang sedangkan dia masih di tempatnya semula - lalu beliau berkata, *"Kamu masih di tempatmu semula?, sungguh Saya pernah berkata kepada selainmu empat kalimat (untuk diucapkan) sebanyak tiga kali. Seandainya ditimbang dengan kalimat-kalimat yang ada padamu, maka niscaya lebih berat darinya, yaitu 'Subhaanallahi wabi hamdihi 'adada khalqihi, wa ridhaa nafsihi, wazinata 'arsyihi, wa midaada (atau madadi) kalimatihi." (Maha suci Allah segala puji bagi-Nya sebanyak ciptaannya, sesuai kehendak-Nya, timbangan Arasy-Nya dan sebanyak kalimat-kalimat-Nya).*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (212, 2156). *Shahih Abu Daud* (1347). [Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u wat-Taubatu wal Istighfar,* hadits 79].

504/648. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٦٤٨/٥٠٤ اسْتَعِيْذُوا بِاللهِ مِنْ جَهَنَّمَ، اسْتَعِيْذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، اسْتَعِيْذُوا بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، اسْتَعِيْذُوا بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

'Mohonlah perlindungan kepada Allah dari neraka Jahanam, mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur, mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah Dajjal, dan mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian."'

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (2/66/350) disebutkan pada *Tasyahhud Akhir.* Muslim, [Tirmidzi, 45- Kitab *Ad-Da'awaah,* 132- Bab *fil Isti'adzah.* An-Nasa`i, 50- Kitab *Al Isti'aadzah,* 47- Bab *Al Isti'adzatu min 'Adzabi Jahannami wa Syarril Masiihid-Dajjaali* dan 53- Bab *Al Isti'adzatu min 'Adzabillah*].

248. Doa Seseorang Memohon Kehancuran bagi Orang yang Menganiayanya - 282

505/649. Dari Jabir berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah berdoa,

٥٠٥/٦٤٩ اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي سَمْعِي وَبَصَرِي، وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَيْنِ مِنِّي، وَانْصُرْنِي عَلَىٰ مَنْ ظَلَمَنِي، وَأَرِنِي مِنْهُ ثَأْرِي.

'Ya Allah, perbaikilah pendengaran saya dan penglihatan saya, dan jadikanlah keduanya yang mewarisi diri saya dan tolonglah saya terhadap orang yang menganiaya saya, dan perlihatkan pembalasan saya kepadanya."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3180). *Ar-Raudhu-Nadhir* (690). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

506/650. Dari Abu Hurairah berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa,

٥٠٦/٦٥٠ اَللَّهُمَّ مَتِّعْنِي سَمْعِي وَبَصَرِي، وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّي، وَانْصُرْنِي عَلَىٰ عَدُوِّي، وَأَرِنِي مِنْهُ ثَأْرِي.

'Ya Allah, berikanlah kesenangan kepada saya dengan pendengaran dan penglihatan Saya. Jadikanlah keduanya yang mewarisi diri Saya, dan tolonglah Saya terhadap musuh Saya, dan perlihatkanlah pembalasan Saya kepadanya."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah.* [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

507/651. Dari Thariq bin Usyaim Al Asyja'i berkata,

٦٥١/٥٠٧ كُنَّا نَغْدُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَجِيءُ الرَّجُلُ وَيَجِيءُ الْمَرْأَةُ، فَيَقُوْلُ: قُلِ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي، فَقَدْ جَمَعْتَ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ.

"Kami pernah datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu datang seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian laki-laki itu berkata, 'Wahai Rasulullah! Apa yang harus Saya baca ketika shalat?' Lalu beliau bersabda, '*Katakanlah, "Ya Allah, ampunilah Saya, kasihanilah Saya, berikanlah petunjuk kepada Saya, dan berikanlah rezeki kepada Saya, maka sungguh engkau telah mengumpulkan (kebaikan) dunia dan akhiratmu'.*"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1318). [Muslim, 48-Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u wat-Taubatu wal Istighfaaru,* hadits 34, 35].

249. Berdoa Memohon Panjang Umur - 283

508/653. Dari Anas berkata,

٦٥٣/٥٠٨ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيْنَا —أَهْلُ الْبَيْتِ— فَدَخَلَ يَوْماً، فَدَعَا لَنَا فَقَالَتْ: أُمُّ سُلَيْمٍ: خُوَيْدِمُكَ أَلاَّ تَدْعُو لَهُ؟ قَالَ: اَللَّهُمَّ! أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَأَطِلْ حَيَاتَهُ، وَاغْفِرْ لَهُ.

فَدَعَا لِي بِثَلاَثٍ: فَدَفَنْتُ مِائَةَ وَ ثَلاَثَةً، وَإِنَّ ثَمْرَتِي لَطَعَامٍ فِي السَّنَةِ مَرَّتَيْنَ، وَطَالَتْ حَيَاتِي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنَ النَّاسِ، وَأَرْجُو الْمَغْفِرَةَ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengunjungi kami -*Ahlu bait*- pada suatu hari, lalu beliau berdoa untuk kami, maka Ummu Sulaim

berkata, 'Pelayan kecilmu, apakah tidak engkau doakan?' Nabi berdoa, *'Ya Allah! perbanyaklah harta dan anaknya, panjangkanlah umurnya, dan ampunilah dia.'* Kemudian beliau berdoa untuk Saya tiga kebaikan. Ummu Sulaim dimakamkan ketika berumur seratus tiga tahun, dan sesungguhnya hasil kebun saya panen dua kali dalam setahun, dan usia saya panjang, sehingga saya malu kepada orang lain, serta saya senantiasa memohon ampunan."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2541, 2241). [Muslim, 5- Kitab *Al Masajid*, 268].

250. Orang yang Berkata, "Doa Akan Dikabulkan Selama Tidak Tergesa-gesa" - 284

509/654. Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٠٩/٦٥٤ يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ [يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ، أَوْ ٦٥٥] يَعْجَلْ؛ فَيَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي [فَيَدَعُ الدُّعَاءَ]

"Dikabulkan doa untuk salah seorang di antara kamu selama tidak memohon kesalahan atau memutuskan tali silaturrahim, atau 655] dan dia tergesa-gesa kemudian berkata, 'Saya telah berdoa tapi tidak dikabulkan [lalu meninggalkan doa]."'

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1334). [Bukhari, 80- Kitab *Ad-Da'awaah*, 22- Bab *Yustajabul Abdu Maa Lam Ya'mal bihi.* Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u wat-Taubatu wal Istighfar*, hadits 91, 92].

251. Berlindung kepada Allah dari Kemalasan - 285

510/656. Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata,

٦٥٦/٥١٠ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الكَسَلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ.

"Saya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Ya Allah, sesungguhnya saya berlindung kepadamu dari kemalasan dan hutang, saya berlindung kepadamu dari fitnah Dajjal, dan saya berlindung kepadamu dari siksa api neraka.'"

Hasan shahih, [An-Nasa'i, 50- Kitab *Al Isti'adzah,* 33- Bab *Al Isti'adzatu minal Haram*].

511/657. Dari Abu Hurairah,

٦٥٧/٥١١ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَشَرِّ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

"Bahwa Nabi *sallalllahu 'alaihi wasallam* berlindung kepada Allah dari buruknya kehidupan dan kematian, dan dari siksa kubur serta dari kejahatan Dajjal."

Shahih, Muttafaqun 'alaihi [lihat hadits 648].

252. Allah Murka kepada Orang yang Tidak Berdoa kepada-Nya - 286

512/658. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٦٥٨/٥١٢ مَنْ لَمْ يَسْأَلْ غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِ.

"Barang siapa tidak memohon kepada Allah, maka Allah murka kepadanya."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2654).

513/660. Dari Aban bin Utsman mengatakan bahwa dia mendengar Utsman berkata, "Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥١٣/٦٦٠ مَنْ قَالَ صَبَاحَ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ ثَلاَثًا ثَلاَثًا: بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ؛ لَمْ يَضُرُّهُ شَيْءٌ.

وَكَانَ أَصَبَهُ طَرْفٌ مِنَ الْفَالِجِ، فَجَعَلَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ فَفَطَنَ لَهُ فَقَالَ: إِنَّ الْحَدِيْثَ كَمَا حَدَّثْتُكَ وَلَكِنِّي لَمْ أَقُلْهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ، لِيَمْضِيَ قَدَرُ اللهِ.

'Barang siapa yang mengucapkan di setiap pagi hari dan di setiap sore hari sebanyak tiga kali, 'Dengan nama Allah yang dengan nama-Nya segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi tidak dapat mendatangkan bahaya di bumi dan di langit, dan Dia Maha mendengar lagi Maha Mengetahui, maka tidak ada sesuatu yang dapat mencelakainya.'"'

Aban ibnu Usman telah terserang lumpuh, Usman memperhatikannya lalu memberikan pemaham kepadanya, maka dia berkata, "Sesungguhnya haditsnya sebagaimana yang saya ceritakan kepadamu, tetapi saya tidak mengatakannya pada waktu itu agar ketetapan Allah tetap berjalan."

Hasan shahih di dalam kitab *Takhrijul Kalimith-Thayyibi* (23). *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (1/227), *Takhrijul Mukhtarah* (291-292). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 101- Bab *Maa Yaquulu Idzaa Ashbaha*, 5088. Tirmidzi, 45- Kitab *Ad-Da'awaah*, 13- Bab *Maa Ja`a fid-Dua`i Idza Ashbaha wa Idzaa Amsaa*].

253. Berdoa ketika Dibarisan Perang Dijalan Allah - 287

514/661. Dari Sahl bin Sa'ad berkata,

٥١٤/٦٦١ سَاعَتَانِ تُفْتَحُ لَهُمَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَقَلَّ دَاعٍ تُرَدُّ عَلَيْهِ دَعْوَتُهُ: حِيْنَ يَحْضُرُ النِّدَاءُ، وَالصَّفُّ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Ada dua waktu yang dibukakan pintu-pintu langit. Sedikit sekali orang yang berdoa, kemudian doanya ditolak, yaitu pada saat menghadiri panggilan adzan dan pada saat dibarisan perang di jalan Allah."

Shahih mauquf, telah diriwayatkan dengan hukum hadits *marfu`* dan ditetapkan sebagai hadits *marfu'* (*Shahih Abu Daud*) (2290).

254. Doa-doa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* - 288

515/663. Dari Syakal bin Humaid berkata,

٥١٥/٦٦٣ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! عَلِّمْنِي دُعَاءً أَنْتَفِعُ بِهِ، قَالَ: قُلْ: اَللّٰهُمَّ! عَافِنِي مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَبَصَرِي، وَلِسَانِي وَقَلْبِي، وَشَرِّ مَنِيِّي.

قَالَ وَكِيْعٌ: (مَنِيِّي) يَعْنِي الزِّنَا وَالْفُجُوْرَ.

"Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah! ajarkan kepada saya sebuah doa yang bermanfaat bagi saya.' Nabi bersabda, 'Katakanlah, "Ya Allah! selamatkan Saya dari keburukan pendengaran dan penglihatan, lidah, hati dan dari keburukan air mani saya."

Waki' menjelaskan, bahwa kata Mani saya adalah dari zina dan kemaksiatan.

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1387). [Abu Daud, 8- Kitab *Al Witru,* 32- Bab *Fil Isti'adzah.* Tirmidzi, 50- Kitab *Al Isti'adzah,* 4- Bab *Al Isti'adzatu min syarris-Sam'i*].

516/665. Dari Ibnu Abbas berkata, "Saya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa,

٥١٦/٦٦٥ رَبِّ (وَفِي الرِّوَايَةِ الْأُخْرَى: اَللَّهُمَّ) أَعِنِّي وَلاَ تُعِنْ عَلَيَّ، وَانْصُرْنِي وَلاَ تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَامْكُرْ لِي وَلاَ تَمْكُرْ عَلَيَّ، وَيَسِّرْ لِيَ الْهُدَى (وَفِي الْأُخْرَى: يَسِّرِ الْهُدَى إِلَيَّ)، وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ، رَبِّ اجْعَلْنِي شَكَّارًا لَكَ، ذَكَّارًا رَاهِباً لَكَ، مِطْوَاعًا لَكَ، مُخْبِتًا لَكَ، أَوَّاهاً مُنِيباً، تَقَبَّلْ تَوْبَتِي، وَاغْسِلْ حَوْبَتِي، وَأَجِبْ دَعْوَتِي وَثَبِّتْ حُجَّتِي، وَاهْدِ قَلْبِي، وَسَدِّدْ لِسَانِي، وَسُلَّ سَخِيمَةَ قَلْبِي.

'Ya Tuhan Saya [dalam riwayat yang lain: Ya Allah] berilah pertolongan kepada saya dan jangan Engkau membiarkan saya, berilah kemenangan untuk saya dan jangan Engkau kalahkan saya tetapi menangkanlah saya dan jangan Engkau mengalahkan saya. Mudahkanlah petunjuk untuk saya, menangkanlah saya terhadap orang yang menganiaya saya. Ya Tuhan Saya! jadikanlah saya seorang hamba yang bersyukur kepada-Mu, yang ingat dan menghambakan diri kepada-Mu, senantiasa taat kepada-Mu, yang khusyu' kepada-Mu, dan yang mengembalikan urusan kepada-Mu. Terimalah taubat saya, bersihkanlah dosa saya, kabulkan doa saya, tetapkanlah keputusan saya, tunjukkanlah hati saya, kuatkanlah lidah saya, dan hilangkanlah kedukaan hati saya."'

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul Misykah* (2488/ pentahqiqan kedua). *Azh-Zhilal* (384). [Tirmidzi, 45-Kitab *Ad-Da'awah,* 102- Bab *Fi Dua`in-Nabiyyi Shallallahu 'Alaihi Wasallam.* Ibnu Majah, 3- Kitab *Ad-*

Dua`u*, 2- Bab *Dua`u Rasulullahi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, hadits 3830].

517/666. Dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, Muawiyah bin Abu Sufyan berkata di atas mimbar,

٦٦٦/٥١٧ إِنَّهُ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعَ اللهُ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْهُ الْجَدُّ. وَمَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ. سَمِعْتُ هَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَى هَذِهِ الأَعْوَادِ.

"Sesungguhnya tidak ada penghalang atas apa yang diberikan kepadamu dan tidak ada pemberi bagimu atas apa yang dihalangi oleh Allah. Tidaklah bermanfaat upaya orang yang sungguh-sungguh baginya tanpa pertolongan Allah, dari barang siapa yang dikehendaki kebaikan baginya oleh Allah, maka akan diberikan kepahaman kepadanya dalam urusan agama." Saya mendengar kalimat ini dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berulang-ulang.

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1349). *Ash-Shahihah* (1194, 1195). ***Muttafaqun 'alaihi*** sebagiannya dari Al Mughirah dan sebagian lainnya dari Muawiyah.

518/668. Dari Abu Hurairah berkata,

٦٦٨/٥١٨ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَحْمَةً لِي مِنْ كُلِّ سُوْءٍ. أَوْ كَمَا قَالَ .

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa, 'Ya Allah perbaikilah agama saya yang merupakan sebagai penjaga urusan saya, perbaikilah dunia saya yang di dalamnya terdapat kehidupan

saya, dan jadikanlah kematian sebagai rahmat bagi saya dari setiap keburukan."'

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (1112). [Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u wal Istighfaru,* hadits 71].

519/669. Dari Abu Hurairah berkata,

٥١٩/٦٦٩ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ الْبَلاَءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الأَعْدَاءِ.

قَالَ سُفْيَانُ: مِنَ الْحَدِيثِ ثَلاَثٌ زِدْتُ أَنَا وَاحِدَةً لاَ أَدْرِي أَيَّتُهُنَّ .

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah minta perlindungan dari beratnya musibah, dari kesusahan, dari buruknya ketetapan, dan dari ejekan para musuh."

Sufyan berkata, "Sebenarnya di dalam hadits hanya terdapat tiga perkara dan saya menambahkan satu, tetapi saya tidak tahu yang mana ketiga hal tersebut."

Shahih, di dalam kitab *Takhriijus-Sunnah* (382,383). [Bukhari, 82- Kitab *Al Qadri,* 103- Bab *Man Ta`awwadza Min Darqis-Syaqa`i.* Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u,* hadits 53].

520/671. Dari Anas bin Malik berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah berdoa,

٥٢٠/٦٧١: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْهَرَمِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

'Ya Allah!, sesungguhnya Saya berlindung kepada-Mu dari sifat lemah, malas, pengecut, serta pikun, dan Saya berlindung kepada-Mu dari siksa kubur."'

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (3/357-358). *Shahih Abu Daud* (1377). [Bukhari, 80- Kitab *Ad-Da'awaah*, 38- Bab *At-Ta'awwudzu min Fitnatil Mahyaa wal Mamah*. Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u*, hadits 50].

521/672. Dari Anas berkata, "Saya telah mendengar Nabi berdoa,

٦٧٢/٥٢١ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

'Ya Allah, Saya berlindung kepada-Mu dari rasa sedih dan rasa susah, dari sifat lemah dan sifat malas, dari sifat pengecut dan sifat kikir, dari hutang yang memberatkan, serta penindasan orang yang kuat.'"

Shahih, di dalam kitab *Ghaayatul Maraami* (347). Bukhari, 56- Kitab *Al Jihad*, 74- *Man Ghazaa bi Shabiyyin lil Khidmah.*

522/673. Dari Abu Hurairah berkata, "Termasuk dari doa Nabi ***shallallahu 'alaihi wasallam*** adalah,

٦٧٣/٥٢٢ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، إِنَّكَ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَالْمُؤَخِّرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

'Ya Allah, ampunilah dosa saya yang telah saya lakukan dan yang belum dilakukan, dosa-dosa yang saya sembunyikan dan yang saya tampakkan. Engkau lebih mengetahui dosa saya daripada saya. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang Maha Mendahulukan dan Dzat yang Mengakhirkan, tiada Tuhan selain Engkau."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2944). [Bukhari, di riwayatkannya dari Ibnu Abbas, 19- Kitab *At-Tahajjud*, 1- Bab *At-Tahajjudu bil-Lail*. Muslim, 6- Kitab *Shalatul Musaafiriin*, hadits 199].

523/673. Dari Abdullah bin Mas'ud berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah berdoa,

٥٢٣/٦٧٣ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالْعَفَافَ وَالْغِنَي (قَالَ أَصْحَابُنَا عَنْ عَمْرٍو: وَالتُّقَى.

'Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada-Mu petunjuk, kehormatan, dan kecukupan."' (Sahabat-sahabat kami meriwayatkan dari Amru), *At-Tuqaa* (ketakwaan).

Shahih, di dalam kitab *Takhriiju Fiqhish-Shiirah* (481). [Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`i,* hadits 72].

524/670. Dari Tsumamah bin Hazn berkata,

٥٢٤/٦٧٥ سَمِعْتُ شَيْخًا يُنَادِي بِأَعْلَى صَوْتِهِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ لاَ يُخَلِّطُهُ شَيْءٌ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا الشَّيْخُ؟ قِيْلَ: أَبُو الدَّرْدَاءِ.

"Saya mendengar kakek tua yang berdoa dengan suara yang keras, 'Ya Allah, sesungguhnya Saya berlindung kepada-Mu dari keburukan yang tidak sedikitpun bercampur dengan sesuatu."'

Saya bertanya, "Siapa kakek tua ini?" Dijawab, "Abu Darda'."

Shahih, sanadnya.

525/677. Dari Anas, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperbanyak dengan doa ini,

٥٢٥/٦٧٧ اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. قَالَ شُعْبَةُ: فَذَكَرَهُ لِقَتَادَةَ فَقَالَ: كَانَ أَنَسٌ يَدْعُو بِهِ، وَلَمْ يَرْفَعْهُ.

"Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka."

Syu'bah berkata, "Saya memberitahukannya kepada Qatadah seraya berkata, 'Anas berdoa dengan doa tersebut, dengan tidak mengangkat kedua tangannya.'"

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1359). [Bukhari, 80- Kitab *Ad Da'awaatu,* 55- Bab *Qaulin-Nabiyyi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, Rabbana Atina.* Muslim. 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u,* hadits 26, 27].

526/678. Dari Abu Hurairah,

٥٢٦/٦٧٨ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذِّلَّةِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah berdoa, *"Ya Allah sesungguhnya Saya berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan, kehinaan, dan Saya berlindung kepada-Mu dari menganiaya atau teraniaya."*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (860). *Takhriju Fiqhis-Sirah* (481). *Sahih Abu Daud* (1381). [Abu Daud, 8- Kitab *Al Witru,* 32- Bab *fil Isti'adzah,* hadits 1544, An-Nasa`i, 50-Kitab *Al Isti'aadzah,* 14- Bab *Al Isti'adzatu Minadz-Dzillah*].

527/683. Anas berkata,

٥٢٧/٦٨٣ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ: اَللّٰهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memperbanyak membaca, *'Ya Allah Dzat yang membalik-balikan hati, teguhkanlah hati saya pada agama-Mu.'"*

Shahih, di dalam kitab *Zhilalul Jannah* (225). [Tirmidzi, 30- Kitab *Al Qadr*, 7- Bab *Ma Ja`a Annal Quluba baina Ishba'ir-Rahmaan*].

528/684. Abdullah bin Abi Aufaa,

٥٢٨/٦٨٤ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو: اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ، وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، اَللَّهُمَّ طَهِّرْنِي بِالْبَرَدِ وَالثَّلْجِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ، اَللَّهُمَّ طَهِّرْنِي مِنَ الذُّنُوبِ، وَنَقِّنِي كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ.

Dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa beliau pernah berdoa, *"Ya Allah, bagi-Mu segala puji yang memenuhi langit, bumi dan memenuhi sesuatu yang Engkau telah kehendaki. Ya Allah, bersihkanlah diri saya dengan embun, salju, dan air yang dingin. Ya Allah sucikanlah diri saya dari segala dosa, dan bersihkanlah diri saya seperti bersihnya pakaian yang putih dari kotoran."*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* 9346). *Shahih Abu Daud* (792). [Muslim, 40- Kitab *Ash-Shalah*, hadits 204].

529/685. Dari Abdullah bin Umar berkata,

٥٢٩/٦٨٥ كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفُجَاْةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ.

"Sebagian dari doa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah, 'Ya Allah, sesungguhnya Saya berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, dan lenyapnya kesehatan Saya dari-Mu, dan datangnya adzab-Mu, serta dari segala murka-Mu.'"

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1382. Muslim. [Abu Daud, 8- Kitab *Al Witru*, 32- Bab *Fil Isti'aadzah*]!.

255. Doa ketika Turun Hujan - 289

530/686. Dari Aisyah *radhiallahu 'anhu,*

٥٣٠/٦٨٦ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى نَاشِئاً فِي أُفُقِ السَّمَاءِ تَرَكَ عَمَلَهُ –وَإِنْ كَانَ فِي صَلاَتِه– ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ؛ فَإِنْ كَشَفَهُ اللهُ حَمِدَ اللهَ، وَإِنْ مَطَرَتْ قَالَ: اَللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.

Berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* apabila melihat ketika terlihat mendung di langit, maka beliau meninggalkan pekerjaannya -walaupun sedang shalat-, kemudian beliau menghampirinya. Apabila Allah menghilangkan mendung itu, maka beliau memuji-Nya, dan apabila turun hujan maka beliau berdoa, *'Ya Allah, turunkanlah hujan yang memberikan manfaat.'"*

Shahih, di dalam kitab *Al Misykah* (1520). *Ash-Shahihah* (2757). Bukhari, 15- Kitab *Al Istisqa`*, 23- Bab *Maa yuqalu idza umthirah.*

256. Doa ketika Akan Meninggal - 290

531/687. Dari Qais ia berkata,

٥٣١/٦٨٧ أَتَيْتُ خَبَّابًا – وَقَدِ اكْتَوَى سَبْعًا – قَالَ: لَوْلاَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُو بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ.

"Saya telah mendatangi Khabab, sedangkan dia telah diobati sebanyak tujuh kali, maka ia berkata, 'Seandainya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak melarang kami untuk berdoa memohon kematian, maka niscaya Saya akan berdoa."'

Shahih, di dalam kitab *Ahkamul Jana`iz*, 59. Bukhari, 75 Kitab *Al Mardhaa*, 19- Bab *Tamana Al Maridhu Al Mauh*. Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wa Ad-Dua`u*. hadits 12.

257. Doa-doa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* - 291

532/688. Dari Abu Musa Al Asy'ari

٥٣٢/٦٨٨ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَ كُلَّهُ وَعَمْدِي وَجَهْلِي وَهَزْلِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Dari *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam*, sesungguhnya Nabi telah berdoa, *"Ya Tuhan Saya, [dalam redaksi yang lain, Ya Allah 689]*

ampunilah kesalahan Sya dan kebodohan Saya, kecerobohan Saya dalam segala urusanku dan segala apa yang Engkau ketahui dari Saya. Ya Allah, ampunilah semua kesalahan Saya, kesengajaan Saya, kebodohan Saya, keteledoran Saya, dan semua itu ada pada Saya. Ya Allah, ampunilah dosa yang telah dilakukan dan yang belum Saya lakukan. Dosa yang disembunyikan dan yang ditampakkan. Engkaulah Dzat Yang Maha Mendahului dan Maha Mengakhiri (segala sesuatu), dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* 2944. (Bukhari, 80- Kitab *Ad-Da'awah*, 60- Bab *Qaulun-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, ya Allah ampunilah dosa yang telah Saya lakukan dan yang belum saya lakukan.* Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wa Ad-Dua`u*. hadits 70)

533/690. Dari Mu'adz bin Jabal berkata,

٥٣٣/٦٩٠ أَخَذَ بِيَدِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُعَاذُ! قُلْتُ: لَبَّيْكَ، قَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ. قُلْتُ: وَأَنَا وَاللهِ أُحِبُّكَ، قَالَ: أَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ تَقُوْلُهَا فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَتِكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengambil tangan saya seraya bersabda, *'Wahai Mu'adz!'* Saya menjawab, 'Baik' Beliau bersabda, *'Sungguh Saya mencintaimu.'* Saya menjawab, 'Demi Allah, saya juga mencintaimu.' Nabi bersabda, *'Maukah engkau saya ajarkan beberapa kata yang hendaknya engkau membacanya setiap selesai shalat?'* Saya menjawab, 'Ya!' Nabi berkata, 'Ucapkanlah, *"Ya Allah, berilah pertolongan kepada saya untuk tetap mengingat-Mu, mensyukuri nikmat-Mu, dan beribadah kepadamu dengan baik."'"*

Shahih di dalam kitab *Shahih Abu Daud*, 1362. Abu Daud, *Al Witru*, 26- *Al Istighfaru*. Hadits 1522. An-Nasa'i, 13- As-Sahwu, 60- jenis doa yang lain)

534/691. Dari Abu Ayyub Al Anshari berkata,

٥٣٤/٦٩١ قَالَ رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ: اَلْحَمْدُ لِلَّه حَمْدًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيه، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: مَنْ صَاحِبُ الْكَلِمَة؟ فَسَكَتَ، وَرَأَى أَنَّهُ هَجَمَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَى شَيْءٍ كَرِهَهُ، فَقَالَ: مَنْ هُوَ؟ فَلَمْ يَقُلْ إِلاَّ صَوَابًا. فَقَالَ رَجُلٌ: اَنَا، أَرْجُو بِهَا الْخَيْرَ، فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِه، رَأَيْتُ ثَلاَثَ عَشَرَ مَلَكًا يَبْتَدِرُوْنَ أَيُّهُمْ يَرْفَعُهَا إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Seseorang berkata di sisi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* 'Segala puji bagi Allah dengan pujian yang baik dan yang diberkati-Nya.' Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Siapa yang mengucapkan kalimat tersebut?'* Maka dia diam, dia mengira bahwa dia telah memaksakan sesuatu kepada Nabi apa yang tidak sukai beliau.' Lalu Nabi bersabda, *'Siapa dia?, sesungguhnya perkataan yang diucapkannya benar.'* Kemudian laki-laki itu menjawab, 'Saya!, Saya mengharapkan kebaikan dari kata-kata tersebut.' Nabi bersabda, *'Demi dzat yang jiwa Saya ada di tangan-Nya, sungguh Saya telah melihat tiga belas malaikat yang berlomba-lomba untuk mengangkat kata-kata tersebut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala."*

Shahih lighairihi, kecuali jumlah para malaikat, dan yang lebih kuat adalah tiga puluh tiga (bukan 13-Penerj.) *Al Misykah* (992\ pentahqiqan yang kedua).[48]

---

[48] Hadits ini diangkat oleh Al Hafizh dalam *Fathul Baari* riwayat Thabrani saja, artinya Al Hafizh Ibnu Hajar tidak mengangkat riwayat Bukhari ini.

535/692. Dari Anas berkata,

٥٩٢/٥٣٥ كَانَ النَّبِي ﷺ يُعَلِّمُنَا هَذَا الدُّعَاءَ، كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ: أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan kepada kami doa ini sebagaimana mengajarkan surah Al Qur'an, *'Saya berlindung kepada-Mu dari siksa jahanam, Saya berlindung kepada-Mu dari fitnah kubur.'"*

Shahih, Al Misykah (941). (Muslim, 5- Kitab *Al Masajid* dan *Mawadhi'ush-Shalah,* hadits 13).

536/695. Ibnu Abbas berkata,

٦٩٥/٥٣٦ بِتُّ عِنْدَ (خالتي) مَيْمُونَةَ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى حَاجَتَهُ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثُمَّ نَامَ، ثُمَّ قَامَ فَأَتَى الْقِرْبَةَ فَأَطْلَقَ شِنَاقَهَا، ثُمَّ تَوَضَّأَ وُضُوءًا بَيْنَ وُضُوءَيْنِ؛ لَمْ يُكْثِرْ وَقَدْ أَبْلَغَ، فَصَلَّى، فَقُمْتُ فَتَمَطَّيْتُ كَرَاهِيَةَ أَنْ يَرَى أَنِّي كُنْتُ أَنْتَبِهُ لَهُ، فَتَوَضَّأْتُ، فَقَامَ فَصَلَّى، فَقُمْتُ عِنْدَ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ بِيَدِي فَأَدَارَنِي عَنْ يَمِينِهِ، فَتَتَامَّتْ صَلَاتُهُ [مِنَ اللَّيْلِ] ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، ثُمَّ اضْطَجَعَ فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ، وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ، فَآذَنَهُ بِلَالٌ بِالصَّلَاةِ، فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

وَكَانَ فِي دُعَائِهِ: اَللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا، وَعَنْ يَمِينِي نُورًا، وَعَنْ يَسَارِي نُورًا، وَفَوْقِي نُورًا، وَتَحْتِي نُورًا، وَأَمَامِي نُورًا، وَخَلْفِي نُورًا، وَأَعْظِمْ لِي نُورًا.

قَالَ كُرَيْبٌ: وَسَبْعًا فِي التَّابُوتِ، فَلَقِيْتُ رَجُلاً مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ، فَذَكَرَ: عَصَبِي، وَلَحْمِي، وَدَمِي، وَشَعَرِي، وَبَشَرِي، وَذَكَرَ خَصْلَتَيْنِ.

(وَفِي رِوَايَةِ سَعِيْدِ ابْنِ جُبَيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ/٦٩٦) كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ، فَصَلَّى، فَقَضَى صَلاَتَهُ، يُثْنِي عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ يَكُوْنُ فِي آخِرِ كَلاَمِهِ: اَللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي نُوْرًا فِي قَلْبِي، وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا فِي سَمْعِي، وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا فِي بَصَرِي، وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا عَنْ يَمِيْنِي، وَنُوْرًا عَنْ شِمَالِي، وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَنُوْرًا مِنْ خَلْفِي، وَزِدْنِي نُوْرًا، وَزِدْنِي نُوْرًا، وَزِدْنِي نُوْرًا.

"Saya bermalam di rumah bibi saya Maimunah, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* terbangun dan menyelesaikan keperluannya, lalu membasuh muka dan kedua tangannya kemudian tidur. Kemudian terbangun kembali dan mengambil tempat air seraya membuka tutupnya. Kemudian beliau berwudhu antara dua wudhu tidak berlebihan, namun secukupnya lalu shalat. Saya terbangun dan berjalan pelan-pelan, khawatir Nabi mengerti kalau Saya memperhatikannya. Saya berwudhu kemudian shalat di sebelah kirinya. Nabi memegang tangan Saya, seraya memindahkan Saya ke samping kanannya. Selesailah shalat malam beliau tiga belas rakaat, kemudian berbaring dan tertidur dengan hembusan angin dari nafasnya, karena jika beliau tidur maka terdengar suara hembusan nafas. Sehingga terdengar suara adzannya Bilal, maka berangkat shalat dan tidak berwudhu."

Sedangkan doa yang beliau baca, "*Ya Allah, jadikanlah cahaya pada hati saya, pada pendengaran saya, pada sisi kanan saya, pada sisi kiri saya, di atas saya, di bawah saya, di depan saya, di belakang saya dan agungkanlah cahaya untuk diri saya.*"

Kuraib berkata, "Tujuh kata yang ada dalam At-Tabut." Kemudian Saya bertemu dengan salah seorang dari anak Al Abbas seraya

menyebutkan kata-kata tersebut kepada Saya. Di antaranya, saraf, daging saya, rambut saya, kulit saya, dan menyebutkan dua hal yang lain.

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1226). Bukhari, 4- Kitab *Al Wudhu`*, 5- Bab *At-Takhaffuf fi Wudhu`*. Muslim, 61- Kitab *Shalatul-Musafiri*. Hadits 181.

(Dalam riwayat Said bin Jabir *radhiallahu 'anhu*, ia berkata, 696) "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* apabila bangun di tengah malam, beliau shalat kemudian memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kemudian di akhir ucapannya beliau berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah cahaya pada hati saya, pada pendengaran saya, pada penglihatan saya, pada sisi kanan saya, pada sisi kiri saya, di depan saya, di belakang saya, dan tambahkanlah pada saya cahaya dan tambahkanlah pada saya cahaya dan tambahkanlah pada saya cahaya.'"

Shahih sanadnya.[49]

537/697. Dari Abdullah bin Abbas,

٥٣٧/٦٩٧ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى صَلاَةٍ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُوْرُالسَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيَّامُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ.

اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَلَكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْلِي مَاقَدَّمْتُ وَمَاأَخَّرْتُ، وَمَاأَسْرَرْتُ وَأَعْلَنْتُ، أَنْتَ إِلَهِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

---

[49] Al Hafidz Ibnu Hajar tidak berkomentar, *Fathul Baari* 11/117 menunjukkan kuatnya hadits tersebut.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* apabila bangun untuk shalat malam, ia berdoa, 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau adalah cahaya langit serta bumi dan apa yang ada di dalamnya. Segala puji bagi-Mu, Engkau pelindung langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya. Engkau adalah Yang Haq, janji, pertemuan dengan-Mu, surga, neraka, dan hari kiamat kesemuanya adalah benar adanya. Ya Allah, hanya kepada-Mu Saya berpasrah diri, saya beriman, ku bertawakal, kembali, mengadu, dan menerima keputusan. Jadi ampunilah dosa saya yang telah lewat dan yang akan datang, yang saya sembunyikan dan saya tampakkan.[50] Engkaulah Tuhan saya, yang tidak ada Tuhan yang berhak di sembah kecuali Engkau'."

Shahih, di dalam kitab *Sifatush-Shalah. Shahih Abu Daud* (754). Bukhari, 19- Kitab *At-Tahajjud*, 1- Bab *At-Tahajjudu fil-Lail*. Muslim, 6- *Shalatul Musafir*, hadits 199.

538/699. Dari Rifa'ah Az-Zuraqi, berkata,

٥٣٨/٦٩٩ لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ، وَانْكَفَأَ الْمُشْرِكُوْنَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَوُوا حَتَّى أُثْنِيَ عَلَى رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ.

فَصَارُوا خَلْفَهُ صُفُوفًا فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ اللَّهُمَّ لاَ قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ وَلاَ مُقَرِّبَ لِمَا بَاعَدْتَ وَلاَ مُبَاعِدَ لِمَا قَرَّبْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ. اللَّهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيمَ الْمُقِيمَ الَّذِي لاَ يَحُولُ وَلاَ يَزُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيمَ يَوْمَ الْعَيْلَةِ وَالْأَمْنَ يَوْمَ الْحَرْبِ اللَّهُمَّ عَائِذًا بِكَ مِنْ سُوْءِ مَا أَعْطَيْتَنَا وَشَرِّ مَا مَنَعْتَ مِنَّا. اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِينَ اللَّهُمَّ تَوَفَّنَا

[50] Tambahan di dalam *As-Shahih* 1120, *Antal Muqaddim wa Antal Muakhkhir*.

مُسْلِمِينَ وَأَحْيِنَا مُسْلِمِينَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِينَ غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ مَفْتُونِينَ اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِكَ يُكَذِّبُونَ رُسُلَكَ وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَهَ الْحَقِّ.

"Ketika orang-orang musyrik bercerai berai pada perang Uhud, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Luruskanlah barisan kalian, sehingga saya akan mulai memuji kepada Tuhan saya.'* Lalu mereka meluruskan barisan. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa, 'Ya Allah, segala puji bagimu, ya Allah, tak seorang pun yang dapat mencengkram apa yang Engkau lemparkan, tidak seorangpun dapat mendekatkan apa yang telah Engkau jauhkan, tidak seorang pun dapat menjauhkan apa yang telah Engkau dekatkan, tidak ada seorangpun dapat memberikan terhadap yang Engkau tahan dan tidak ada seorangpun dapat menolak apa yang Engkau berikan.

Ya Allah, curahkanlah berkah, rahmat, anugerah, serta rezeki-Mu kepada kami. Ya Allah! Sesungguhnya Saya memohon kepada-Mu kenikmatan yang tak akan hilang, kenikmatan pada hari kiamat dan keamanan disaat peperangan. Ya Allah, Saya berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang telah Engkau berikan kepada kami, dan dari kejelekan yang Engkau cegah untuk kami. Ya Allah!, Tumbuhkanlah kecintaan kami terhadap iman, dan hiasilah dalam hati kami, dan tumbuhkanlah rasa benci bagi kami terhadap kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan, serta jadikanlah kami orang-orang yang mendapat petunjuk. Ya Allah, matikanlah dan hidupkanlah kami dalam keadan Islam, bukan dalam keadaan hina dan mendapat cobaan, dan pertemukanlah kami dengan orang-orang shalih. Ya Allah, binasakanlah orang-orang kafir yang menutup jalan-Mu dan yang mendustakan utusan-utusan-Mu, timpakanlah atas mereka siksa-Mu. Ya Allah, binasakanlah orang-orang kafir yang telah diberi kitab."'

Shahih, di dalam kitab *Takhriju Fiqhus-Sirah*, 264.

258. Doa ketika Ditimpa Kesusahan - 292

539/701. Dari Abdurrahman bin Abi Bakrah,

٥٣٩/٧٠١ أَنَّهُ قَالَ لأَبِيه يَا أَبَت إِنِّي أَسْمَعُكَ تَدْعُو كُلَّ غَدَاة اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ تُعِيدُهَا ثَلاَثًا حِينَ تُمْسِي وَثَلاَثًا حِينَ تُصْبِحُ فَقَالَ نَعَمْ، يَابُنَيَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهِنَّ فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَسْتَنَّ بِسُنَّتِه وَقَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: دَعَوَاتُ الْمَكْرُوب اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Ia telah berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, sesungguhnya saya mendengar engkau berdoa setiap hari, "Ya Allah!, berilah badan saya, pendengaran saya, dan penglihatan saya kesehatan, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau." Engkau mengulang-ulang membacanya tiga kali di pagi dan sore hari.' Lalu dia menjawab, 'Benar, wahai anak saya! Saya telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa dengan doa tersebut, sedangkan saya senang mengikuti sunnahnya.'" Abu Bakrah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Doa-doa orang kesusahan yaitu, 'Ya Allah, saya mengharapkan rahmat-Mu dan janganlah Engkau bebankan diri saya dengan diriku sendiri, walaupun sekejap mata. Perbaikilah segala urusan saya, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau.'"

Hasan, *Tamamul-Minnah* (233). *Takhrijul Kalim*, (121). Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 101- *Ad-Dua`u fish-Shabah*, hadits 5090.

540/702. Dari Abu Abbas berkata,

٥٤٠/٧٠٢ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ يَقُوْلُ (وَفِي طَرِيْقٍ يَدْعُو/ ٧٠٠) عِنْدَ الْكَرْب: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ

الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ (وَفِي الطَّرِيْقِ أُخْرَى: اَلْعَظِيْمُ) ...

"Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, [menurut riwayat yang lain, berdoa /700] ketika kesusahan, *'Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang Maha Agung lagi Bijaksana, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang menguasai 'arsy yang agung. Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang menguasai langit, bumi dan arsy yang mulia.'"* Dalam riwayat lain, *"Arsy yang agung"*)[51]

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha`ifah* hadits 5443. Bukhari, 80- Kitab *Ad-Da'awah*, 27- Bab *Doa ketika kesusahan*. Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u* hadits 83.

259. Doa ketika *Istikharah* (Memilih)- 293

541/703. Dari Jabir, ia berkata,

٥٤١/٧٠٣ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الاِسْتِخَارَةَ فِي الأُمُورِ كَالسُّوْرَةِ مِنَ الْقُرْآنِ : إِذَا هَمَّ [أَحَدُكُمْ] بِالأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ؛ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ، اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي، وَعَاقِبَةِ أَمْرِي (أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ)، فَاقْدُرْهُ لِي، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي، وَعَاقِبَةِ أَمْرِي (أَوْ قَالَ:

[51] Di sini ada tambahan kata, *"Allahumma ishrif anni syarrahu"* saya hilangkan karena mungkar. Telah saya cek dan saya jelaskan ilatnya dalam *Adh-Dhaifah* 5443

عَاجِلِ أَمْرِ وَآجِلِهِ)، فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْلِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ، وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ .

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan kepada kami istikharah dalam segala urusan, sebagaimana ia mengajarkan Al Qur`an, (Ketika salah seorang di antara kalian menghadapi permasalahan, maka shalatlah dua rakaat kemudian berdoa, *'Ya Allah, sesungguhnya saya meminta petunjuk dengan ilmu-Mu, meminta kekuatan dengan kekuatan-Mu, dan meminta anugerah-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa dan Saya tidak kuasa, Engkau Maha Mengetahui sedangkan Saya tidak mengetahui, dan sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui hal ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa hal ini itu baik bagi Saya dalam agama Saya, kehidupan Saya dan akhir dari urusan Saya (atau berkata, dalam urusan dunia saya atau urusan akhirat saya)*[52] *maka berikanlah kepada saya.*[53] *Jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini tidak baik bagiku, baik dalam urusan agama, kehidupan, dan akibat dari urusan Saya (atau mengatakan baik segera atau pelan-pelan), maka jauhkanlah dari Saya dan berikanlah kepada Saya yang lebih baik di manapun berada, kemudian ridhailah Saya. Lalu menyebutkan keinginannya."'*

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudh* (625). *Shahih Abu Daud,* (1376). Bukhari, 19- Kitab *At-Tahajjud,* 25- Bab *Maa ja`a fit-Tathawwu' matsna matsna.*

542/704. Dari Jabir, ia berkata,

٥٤٢/٧٠٤ دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ؛ مَسْجِدُ الْفَتْحِ، يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الثُّلَاثَاءِ وَيَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ، فَاسْتُجِيْبَ لَهُ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ مِنَ الْيَوْمِ الْأَرْبِعَاءِ. قَالَ جَابِرٌ: وَلَمْ يَنْزِلْ بِي أَمْرٌ مُهِمٌّ غَائِظٌ إِلَّا

[52] Kata *fii* di sini tambahan dari beberapa teks hadits yang tidak disebutkan oleh pengarang. *As-Shahih,* kemudian Saya lihat hadits tersebut telah dikeluarkan dalam *Ash-Shahih* dengan sanadnya (7390)

[53] Di *Ash-Shahih* ditambah kata, *"Wayassirhu lii tsumma barik lii fiihi"*

تَوَخَّيْتُ تِلْكَ السَّاعَةَ؛ فَدَعَوْتُ اللهَ فِيْهِ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ، إِلاَّ عَرَفْتُ الإِجَابَةَ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa di masjid ini, yaitu Masjid Al Fath pada hari senin, selasa dan rabu, maka dikabulkanlah di antara dua shalat, yaitu di hari rabu.'"

Jabir berkata, "Tidaklah datang kepada Saya urusan yang amat mendesak kecuali Saya mencari jalan keluar pada waktu tersebut. Jadi saya berdoa kepada Allah di antara dua shalat pada hari rabu pada waktu yang sama, maka saya melihat jawabannya.

Hasan, di dalam kitab *Ta'liqu Ar-Raghib,* 2/139 (Saya tidak menemukannya)[54]

543/705. Dari Anas berkata,

٥٤٣/٧٠٥ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَا رَجُلٌ فَقَالَ: يَا بَدِيْعَ السَّمَاوَاتِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ إِنِّي أَسْأَلُكَ. فَقَالَ: أَتَدْرُوْنَ بِمَا دَعَا؟ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، دَعَا اللهَ بِاسْمِهِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ.

"Suatu ketika Saya bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan ada orang yang berdoa, 'Wahai Dzat yang menciptakan langit, wahai Dzat yang hidup, dan yang Maha Perkasa, sesungguhnya Saya memohon kepada-Mu.' Lalu Nabi bersabda, *'Tahukah kalian dengan apa yang diucapkan?, demi Dzat yang jiwa saya ada di tangan-Nya, dia telah berdoa dengan asma Allah, yang apabila digunakan untuk berdoa pasti dikabulkan.'"*

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1342). Abu Daud, 40-Kitab *Al Witru,* 23 Bab *Ad-Dua`u,* hadits 1495.

---

[54] Di *Kutubus-Sittah,* hanya saja Imam Ahmad dan lainnya telah meriwayatkannya dan menurut Mundziri sanadnya bagus.

544/706. Abdullah bin Amru berkata,

٥٤٤/٧٠٦ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلاَتِي، قَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مِنْ عِنْدِكَ مَغْفِرَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Abu Bakar *radhiallahu 'anhu* telah berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* 'Ajarilah Saya sebuah doa yang akan Saya baca di dalam shalat Saya.'" Nabi menjawab, "*Katakanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya Saya telah berbuat zhalim kepada diri saya sendiri. Tiada yang dapat memberi ampunan kecuali Engkau, maka ampunilah Saya. Sesungguhnya Engkau Dzat yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'*"

***Shahih**, Sifatush-Shalah* [Bukhari, 80- kitab *Ad-Da'awaah*, 17- bab *Ad-Dua`u fish-Shalah*. Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u*, hadits 48.

260. Ketika Takut kepada Penguasa - 294

545/707. Dari Abdullah bin Mas'ud,

٥٤٥/٧٠٧ إِذَا كَانَ عَلَى أَحَدِكُمْ إِمَامٌ يُخَافُ تَعْطَرِسَهُ أَوْ ظُلْمَهُ فَلْيَقُلْ: اَللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، كُنْ لِي جَارًا مِنْ فُلاَنِ ابْنِ فُلاَنٍ وَأَحْزَابِهِ مِنْ خَلاَئِقِكَ؛ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ، أَوْ يَطْغَى، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Apabila salah seorang di antara kalian takut kesombongan dan kezhaliman pemimpin, maka berdoalah, 'Ya Allah, Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan 'arsy yang Agung, jadilah Engkau pelindung

saya dari fulan bin fulan dan kelompoknya dari makhluk-makhluk-Mu yang akan berbuat sewenang-wenang atau menzhalimi saya, Maha Agung perlindungan-Mu dan sanjungan-Mu, dan tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau."

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (2400). *At-Ta'liqur-Raghibu* (3/149).

546/708. Dari Abu Abbas, ia berkata,

٧٠٨/٥٤٦ إِذَا أَتَيْتَ سُلْطَانًا مُهَيِّبًا تَخَافُ أَنْ يَسْطُو بِكَ فَقُلْ: اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَعَزُّ مِنْ خَلْقِهِ جَمِيْعًا، اَللهُ أَعَزُّ مِمَّا أَخَافُ وَأَحْذَرُ، وَأَعُوْذُ بِاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، اَلْمُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ أَنْ يَقَعْنَ عَلَى الْأَرْضِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ؛ مِنْ شَرِّ عَبْدِكَ فُلاَنٍ، وَجُنُوْدِهِ وَأَتْبَاعِهِ وَأَشْيَاعِهِ، مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ، اَللَّهُمَّ كُنْ لِي جَارًا مِنْ شَرِّهِمْ، جَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَعَزَّ جَارُكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ. (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ)

"Ketika datang kepadamu penguasa yang kejam yang engkau takut untuk dikuasainya, maka berdoalah, 'Allah Maha Besar dan Allah Maha Agung dari semua makhluk-Nya. Allah Maha Agung dari apa yang Saya khawatirkan dan Saya takutkan. Saya berlindung kepada Allah yang tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia - Tuhan yang mencengkram tujuh lapis langit yang tidak akan jatuh ke bumi kecuali atas izin-Nya- dari kejahatan hamba-Mu fulan serta balatentaranya dari jin maupun manusia. Ya Allah... Jadilah Engkau pelindung saja dari kejahatan mereka. Maha tinggi pujian-Mu, Maha Agung perlindungan-Mu, dan Maha Mulia nama-Mu yang tiada Tuhan selain Engkau (tiga kali)."'

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liqur-Raghibu* (3/149).

547/710. Dari Abu Said Al Khudri, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,*

٥٤٧/٧١٠ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو، لَيْسَ بِإِثْمٍ وَلاَ بِقَطِيْعَةِ رَحِمٍ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِحْدَى ثَلاَثٍ: إِمَّا أَنْ يَعْجَلَ لَهُ دَعْوَتَهُ، وَإِمَّا أَنْ يُدَخِّرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَدْفَعَ عَنْهُ السُّوْءَ مِثْلَهَا. قَالَ : إِذًا نُكْثِرُ، قَالَ: اَللهُ أَكْثَرُ.

"Tiada seorang muslim yang berdoa, selagi tidak untuk berbuat dosa atau memutuskan silaturrahim, kecuali Allah akan memberinya salah satu dari tiga hal:

1. *Ada kalanya doanya dikabulkan segera.*
2. *Ada kalanya doa itu sebagai simpanannya untuk besok di akhirat.*
3. *Adakalanya Allah akan menolak kejelekan sebesar permintaannya."*

Abu Said berkata, "Jika demikian, maka kita perbanyak doa!" Nabi menjawab, "Allah lebih banyak."

Shahih. Di dalam kitab *Takhrijut-Targhibi* (2/ 272). Tirmidzi, 48-Kitab *Ad-Da'awaah* (115). Bab *Fi Intizharil faraj,* dari Ubadah bin Shamit.[55]

548/711. Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٤٨/٧١١ مَا مِنْ مُؤْمِنِيْنَ سَبَّ وَجْهَهُ إِلَى اللهِ، يَسْأَلُ مَسْأَلَةً إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهَا، إِمَّا عَجَّلَهَا لَهُ فِي الدُّنْيَا، وَإِمَّا ذَخَرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مَا لَمْ يَعْجَلْ.

---

[55] Menurut Saya, dalam haditsnya Ubadah tidak ada kata simpanan, dan sanadnya *hasan.* Sedangkan sanad hadits Abu Said *shahih,* dianggap *shahih* oleh Hakim dan Dzahabi yang diakui Al Hafizh 11/69

قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا عَجَلَتُهُ؟ قَالَ: يَقُوْلُ: دَعَوْتُ وَدَعَوْتُ، وَلاَ أَرَاهُ يُسْتَجَابُ لِي.

"Tiada seorang mukmin yang mengangkat mukanya kepada Allah seraya memohon, kecuali Allah pasti akan mengabulkannya. Ada kalanya dikabulkan dengan disegerakan-Nya di dunia, dan ada kalanya dijadikan simpanan baginya besok di akhirat selama ia tidak tergesa-gesa." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan tergesa-gesa itu?' Nabi menjawab, "Dia berkata, *'Saya telah berdoa, dan berdoa tapi tidak pula dikabulkan-Nya.'"*

Shahih, dari sumber yang sama. Bukhari, (80). Abu Daud, 22- bab *Doa Seorang Hamba akan Dikabulkan.* Muslim, 48- Dzikir dan doa, hadits (90, 91).[56]

262. Keutamaan Doa - 296

549/712. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu,* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda,

٥٤٩/٧١٢ لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ.

"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia menurut Allah dari doa."

Hasan, di dalam kitab *Takhrijul Misykah* (2232). Tirmidzi, 45- Kitab *Ad-Da'awaah,* 1- Bab *Maa ja`a fi Fadhlid-Dua`i.* Ibnu Majah, 34- Kitab *Ad-Dua`u* . 1- Bab *Fadhlud-Dua`u,* hadits (3827).

550/714. Dari Nukman bin Basyir, dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda,

---

[56] Dari hadits ini ada kecerobohan, Imam Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan hadits ini kecuali ujungnya saja, yaitu kata, *Maa Lam Yuajjil* redaksi hadits nomor 509/654

٥٥٠/٧١٤ إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ. ثُمَّ قَرَأَ {أُدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ} [غافر: ٦٠]

"Sesungguhnya doa adalah ibadah." Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca ayat *(Ud'uunii astajib lakum)" "Berdoalah padaku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu"* (Qs. Al Ghafir (40): 60).

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1329). Abu Daud, 80- Kitab *Al Witru*, 23- Bab *Ad-Dua`u*, Hadits (1479). Tirmidzi, 44- Kitab *At-Tafsir*, 2- surah *Al Baqarah*, 16- Bab *Haddatsana Hanad.*

551/716. Ma'qil bin Yasar berkata,

٥٥١/٧١٦ انْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ، لِلشِّرْكُ فِيْكُمْ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ. فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: وَهَلِ الشِّرْكُ إِلاَّ مَنْ جَعَلَ مَعَ اللهِ إِلَهاً آخَرَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِه، لَلشِّرْكُ آخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ، أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتَهُ ذَهَبَ عَنْكَ قَلِيْلُهُ وَكَثِيْرُهُ؟، قَالَ: قُلِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ أَعْلَمُ.

Aku berangkat ke tempat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersama Abu Bakar *radhiallahu 'anhu*, lalu Nabi bersabda, *'Wahai Abu Bakar, sungguh syirik yang ada pada kalian itu lebih samar dari jalannya semut.'* Maka Abu Bakar bertanya, 'Bukankah syirik itu apabila seseorang menyamakan Allah dengan Tuhan yang lain?' Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *'Demi Dzat yang diri saya ada di tangan-Nya, sungguh samar dari jalannya semut. Maukah engkau saya tunjukkan sesuatu yang apabila engkau mengerjakannya niscaya hilanglah kesyirikan itu, baik sedikit atau banyak?' Nabi bersabda, 'Katakanlah! "Ya Allah, sesungguhnya saya berlindung kepadamu dari kesyirikan yang saya ketahui dan saya memohon ampun kepada-Mu dari kesyirikan yang tidak saya ketahui."'"*

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (3755). *At-Ta'liqur-Raghib* (1/39-40) (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*)

263. Doa Ketika Angin Bertiup - 297

552/717. Dari Anas berkata,

٥٥٢/٧١٧ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هَاجَتْ رِيْحٌ شَدِيْدُهُبَّةٍ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مَنْ شَرِّ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ.

"Apabila ada angin kencang bertiup, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya saya mohon kepada-Mu dari kebaikan angin yang Engkau kirim, dan saya berlindung kepada-Mu dari kejelekan angin yang Engkau kirim."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2757) (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).[57]

553/718. Dari Salama (yaitu Ibnu Akwa') ia berkata,

٥٥٣/٧١٨ كَانَ إِذَا اشْتَدَّتِ الرِّيْحُ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ لاَقِحًا، لاَ عَقِيْمًا.

"Adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika ada angin kencang beliau berdoa, *'Ya Allah, jadikanlah angin yang membawa hujan, bukan angin yang kering'."*[58]

---

[57] Ini adalah hadits Anas *radhiallahu 'anhu,* tetapi yang ada dalam *Shahih Muslim* itu dari hadits-hadits Aisyah *radhiyallahu 'anhu* 3/26. Hendaknya menyandarkan hadits ini Aisyah *radhiyallahu 'anha.*

[58] Asal hadits ini *Mauquf* sesuai cetakan Hindiyah tetapi Syaikh Al Albani menemukan hadits ini *marfu'* dengan redaksi, "Kaana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam Idza.....!*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* yang diriwayatkan dengan riwayat yang *marfu'* (2058).

264. Janganlah Kamu Mencela Angin - 298

554/719. Dari Ubay berkata,

٥٥٤/٧١٩ لاَتَسُبُّوا الرِّيْحَ؛ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهَا مَا تَكْرَهُوْنَ فَقُوْلُوا: اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الرِّيْحِ، وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَخَيْرَ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيْحِ، وَشَرِّ مَا فِيْهَا ، وَشَرِّ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ.

"Janganlah kamu mencela angin. Apabila kalian melihat angin yang tidak kalian sukai maka berdoalah, 'Ya Allah, sesungguhnya kami mohon kepada-Mu kebaikan angin ini dan kebaikan apa yang ada di dalamnya, serta kebaikan apa yang telah Engkau kirim. Saya berlindung kepada-Mu dari kejelekan angin ini, serta apa yang ada di dalamnya dan apa yang telah Engkau kirim."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah,* yang diriwayatkan dengan riwayat *marfu'* (2756).

555/720. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٥٥/٧٢٠ اَلرِّيْحُ مِنْ رُوْحِ اللهِ، تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَالْعَذَابِ، فَلاَ تَسُبُّوهَا؛ وَلَكِنْ سَلُوْا اللهَ مِنْ خَيْرِهَا، وَتَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا.

'Angin itu termasuk ruh Allah yang dapat mendatangkan rahmat dan siksa, maka janganlah kamu mencelanya, tetapi mohonlah kebaikannya kepada Allah dan berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya."'

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul Kalim* (153). *Takhrijul Misykati* (1518). *Ar-Raudh* (1107). Abu Daud, 40- kitab *Al Adab,* 104- Bab doa

ketika angin ribut. Ibnu Majah, 33- *Al Adab*, 29- Bab Larangan Mencela Angin, hadits (3727).

265 Ketika Mendengar Guntur - 300

556/723. Dari Abdullah ibnu Zubair,

٧٢٣/٥٥٦ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَمِعَ الرَّعْدُ تَرَكَ الْحَدِيْثَ وَقَالَ: سُبْحَانَ الَّذِي {يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلاَئِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ} [الرعد: ١٣] ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذَا الْوَعِيْدَ شَدِيْدٌ لأَهْلِ الأَرْضِ.

Bahwasanya Rasulullah ketika mendengar guruh beliau memutuskan pembicaraannya, seraya berdoa, *"Maha suci Dzat yang (guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, demikian pula para malaikat karena takut kepada-Nya)* Ar-Ra'd (13): 13. Kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya ini ancaman pedih bagi penduduk bumi."*

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul Kalim* (156).

266. Orang yang Mohon Kesehatan kepada Allah - 301

557/724. Ausath bin Ismail berkata,

٧٢٤/٥٥٧ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامٌ أَوَّلُ مَقَامِي هَذَا -ثُمَّ بَكَى أَبُو بَكْرٍ- ثُمَّ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ؛ فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ، وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ؛ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُوْرِ، وَهُمَا فِي النَّارِ. وَسَلُوا اللهَ الْمُعَافَاةَ؛ فَإِنَّهُ لَمْ يُؤْتَ بَعْدَ الْيَقِيْنِ خَيْرٌ مِنَ الْمُعَافَاةِ. وَلاَ تَقَاطَعُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا، وَلاَ تَحَاسَدُوا، وَلاَ تَبَاغَضُوا، وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

"Saya mendengar Abu bakar Ash-Shiddiq *radhiallahu 'anhu* berkata setelah wafatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah berdiri pada tahun pertama seperti posisi saya ini (kemudian ia menangis) lalu berkata, 'Wajib atas kalian untuk berkata benar, karena kebenaran itu bersama kebaikan dan keduanya akan ada di surga. Janganlah sekali-kali kalian berdusta, sebab itu akan bersama kejahatan dan keduanya akan ada di neraka. Mintalah kepada Allah kesehatan karena tidak akan ada kebaikan yang datang setelah keyakinan dari kesehatan, dan janganlah kamu memutuskan tali persaudaraan, saling bermusuhan, saling menghasut, dan saling bertengkar. Jadilah engkau hamba Allah yang bersaudara."'

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul Mukhtarah* (62). *Ar-Raudh* (917). (Tidak tercantum dalam *Kubus-Sittah*).[59]

558/726. Dari Al Abbas bin Abdul Muthalib saya berkata,

٥٥٨/٧٢٦ يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُ اللهَ بِهِ، فَقَالَ: يَا عَبَّاسُ، سَلِ اللهَ الْعَافِيَةَ، ثُمَّ مَكَثْتُ قَلِيْلاً ثُمَّ جِئْتُ فَقُلْتُ: عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُ اللهَ بِهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ ، فَقَالَ: يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّ رَسُوْلِ اللهِ، سَلِ اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ .

"Wahai Rasulullah! Ajarkanlah kepada saya sesuatu yang saya gunakan untuk berdoa kepada Allah." Maka Nabi bersabda, *"Wahai Abbas!, mohonlah kepada Allah kesehatan"*. Kemudian saya diam sejenak lalu berkata, "Ajarilah saya sesuatu yang saya gunakan berdoa kepada Allah, wahai Rasulullah!" Kemudian beliau bersabda, *"Wahai*

---

[59] Hadits ini telah diriwayatkan oleh enam ahli hadits. Ibnu Majah 3849 "Tahqiq Muhammad Abdul Baqi" dan sungguh telah terjadi campur aduk bagi penjelas hadits ini, karena dia mengambil hadits (2/187) dari Ibnu Majah dan Tirmidzi dari jalan Abdullah bin Muhammad bin Aqil sedangkan Tirmidzi sama sekali tidak meriwayatkan hadits ini. Begitu juga Ibnu Majah dan lainnya tidak menyebutkan nama Ibnu Uqail.

Abbas!, wahai paman Rasulullah!, mohonlah kepada Allah kesehatan di dunia dan akhirat."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1523).

267. Orang yang Menolak doa Minta Cobaan. - 302

559/727. Anas berkata,

٥٥٩/٧٢٧ قَالَ رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ [إِنْ] لَمْ تُعْطِنِي مَالاً فَأَتَصَدَّقُ بِهِ، فَابْتَلِنِي بِبَلاَءٍ يَكُونُ – أَوْقَالَ:- فِيهِ أَجْرٌ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، لاَ تُطِيقُهُ! أَلاَ قُلْتَ: اَللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ؟.

وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى قَالَ أَنَسٌ: قُلْتُ لِحُمَيْدٍ: النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ- عَلَى رَجُلٍ قَدْ جَهَدَ مِنَ الْمَرَضِ، فَكَأَنَّهُ فَرَخٌ مَنْتُوفٌ، قَالَ: ادْعُ اللهَ بِشَيْءٍ أَوْ سَلْهُ. فَجَعَلَ يَقُولُ: اَللَّهُمَّ مَا أَنْتَ مُعَذِّبِي بِهِ فِي الْآخِرَةِ، فَعَجِّلْهُ فِي الدُّنْيَا. قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، لاَ تَسْتَطِيعُهُ – أَوْ – لاَ تَسْتَطِيعُوا! أَلاَ قُلْتَ: وَدَعَا لَهُ فَشَفَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Ada seseorang di sisi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, 'Ya Allah, jika Engkau tidak memberikan harta yang dapat saya gunakan untuk bersedekah, maka ujilah saya dengan cobaan -atau ia berkata-, yang ada pahalanya.' Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, *'Maha Suci Allah, engkau tidak akan sanggup! Mengapa engkau tidak berkata, "Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka?"'"*

Hasan shahih, Shahih Abu Daud (1359). Muslim, tanpa menyebut kata *Ar-Rajulu.*

Dalam riwayat yang lain Anas berkata, "Saya berkata kepada Humaid, 'Apakah telah datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* seseorang yang telah sakit parah?' Ia menjawab, 'Ya. Orang tersebut seperti anak ayam yang dicabut bulunya.' Nabi bersabda, '*Berdoalah atau mintalah sesuatu kepada Allah.*' Maka ia berdoa, 'Ya Allah, jika Engkau akan menyiksa saya di akhirat, maka ajukanlah siksa itu di dunia.' Nabi bersabda, '*Maha Suci Allah, engkau tidak akan mampu. Kenapa engkau tidak berkata, "Ya Allah, berilah kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka."*' Kemudian Nabi mendoakannya dan akhirnya ia sembuh."

Shahih, dari sumber yang sama. Muslim, tanpa menyebutkan perintah Nabi kepada orang tersebut untuk berdoa dan tanpa susunan kalimat, doa, dan pengobatan. Tirmidzi, 45- Kitab *Ad-Da'awaah*, 71- Bab *Menghitung tasbih dengan tangan.*

268. Mohon Perlindungan dari Pedihnya Cobaan - 303

560/729. Abdullah bin Amru berkata,

٥٦٠/٧٢٩ يَقُوْلُ الرَّجُلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، ثُمَّ يَسْكُتُ ، فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ فَلْيَقُلْ: إِلاَّ بَلَاءً فِيهِ عَلَاءٌ.

"Ada seseorang berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya saya berlindung kepada-Mu dari pedihnya cobaan.' Kemudian ia diam. Jika ia meneruskan, maka hendaknya ia berkata, 'Kecuali bala' (cobaan) yang membawa kemuliaan."'

Shahih, sanadnya.

269. Orang yang Menceritakan Perkataan Seseorang ketika Mencela - 304

561/731. Abu Naufal ibnu Abu Aqrab,

٥٦١/٧٣١ أَنَّ أَبَاهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّوْمِ فَقَالَ: صُمْ يَوْمًا مِنْ كُلِّ شَهْرٍ. قُلْتُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، زِدْنِي، فَقَالَ: زِدْنِي، زِدْنِي! صُمْ يَوْمَيْنِ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ. إِنِّي أَجِدُنِي قَوِيًّا، إِنِّي أَجِدُنِي قَوِيًّا! فَأَفْحَمَ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ لَنْ تَزِيْدَنِي، ثُمَّ قَالَ: صُمْ ثَلاَثًا مِنْ كُلِّ شَهْرٍ.

Sesungguhnya Abu Aqrab telah bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang puasa, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "*Puasalah satu hari setiap bulan.*" Saya berkata, "Demi engkau adalah bapakku dan demi ibu saya, tambahkanlah untuk saya," tambahkanlah untuk saya, tambahkanlah untuk saya!" Lalu Nabi menjawab, "*Puasalah dua hari setiap bulan.*" Saya berkata, "Demi engkau adalah bapak saya dan demi ibu saya, tambahkanlah untuk saya! karena saya mampu." Lalu Abu Aqrab berkata, "Sungguh aku mampu, sungguh saya mampu." Kemudian Nabi bersabda, "*Puasa tiga hari setiap bulannya.*"

Shahih, shahih sanadnya. Nasa`i, 22- Kitab *Ash-Shiyam*, 85- bab *puasa tiga hari setiap bulan*.

270. BAB - 305

562/732. Jabir ibnu Abdullah berkata,

٥٦٢/٧٣٢ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَارْتَفَعَتْ رِيْحٌ خَبِيْثَةٌ مُنْتِنَةٌ- فَقَالَ: أَتَدْرُوْنَ مَاهَذه؟ هَذه رِيْحُ الَّذِيْنَ يَغْتَابُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ. (وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ نَاسًا مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ اغْتَابُوا أُنَاسًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَبَعُثَتْ هَذه الرِّيْحُ لِذَلِكَ / ٧٣٣)

"Kami bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan tersebarlah bau busuk, maka beliau bersabda, 'Tahukah kalian apa ini?, ini adalah bau orang-orang yang menggunjing orang mukmin.'"

(Dalam riwayat yang lain berkata, *"Orang-orang munafik telah menggunjing orang-orang muslim, karena itu dikirimlah bau ini."* / 733).

Hasan, di dalam kitab *Ghayatul-Marami* (429) (tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).

563/734. Dari Ibnu Ummi Abdullah ibnu Mas'ud ia berkata,

٥٦٣/٧٣٤ مَنْ اُغْتِيْبَ عِنْدَهُ مُؤْمِنٌ، فَنَصَرَهُ، جَزَاهُ اللهُ بِهَا خَيْرًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنِ اغْتِيْبَ عِنْدَهُ مُؤْمِنٌ، فَلَمْ يَنْصُرْهُ، جَزَاهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ شَرًّا، وَمَا الْتَقَمَ أَحَدٌ لُقْمَةً شَرًّا مِنْ اغْتِيَابِ مُؤْمِنٍ؛ إِنْ قَالَ فِيْهِ مَا يَعْلَمُ، فَقَدِ اغْتَابَهُ، وَإِنْ قَالَ فِيْهِ بِمَا لاَ يَعْلَمُ، فَقَدْ بَهَتَهُ.

"Barang siapa menolong orang mukmin yang sedang digunjing, pasti Allah akan membalasnya dengan kebaikan di dunia dan akhirat. Barang siapa tidak mau menolong orang mukmin yang sedang digunjing di sisinya, pasti Allah akan membalasnya dengan kejelekan di dunia dan akhirat. Tidaklah seseorang itu makan dengan satu suapan lebih jelek dari menggunjing orang mukmin. Jika dia mengatakan apa yang ia ketahui, sungguh ia telah menggunjingnya. Jika dia mengatakan dengan sesuatu yang tidak ia ketahui, sungguh ia telah menuduhnya."

Shahih sanadnya.

271. Menggunjing dan Firman Allah {*Janganlah Sebagian Kamu Menggunjing Sebagian yang Lain*} - 306

564/735. Jabir ibnu Abdullah berkata,

٥٦٤/٧٣٥ كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى عَلَى قَبْرَيْنِ يُعَذَّبُ صَاحِبَاهُمَا فَقَالَ: إِنَّهُمَا لاَ يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ؛ وَبَلَى، أَمَّا أَحَدُهُمَا،

ثُمَّ أَمَرَ بِكُلِّ كَسْرَةٍ فَغُرِسَتْ عَلَى قَبْرٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا إِنَّهُ سَيَهُونُ مِنْ عَذَابِهِمَا، مَا كَانَتَا رَطْبَتَيْنِ أَوْ لَمْ تَيْبَسَا.

"Kami bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, melewati dua kuburan yang keduanya sedang disiksa. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Sungguh keduanya tidak disiksa karena kesalahan yang besar, tidak sekali-kali demikian. Adapun yang pertama karena menggunjing orang lain, dan yang lain karena tidak berhati-hati ketika kencing.'* Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengambil satu atau dua pelepah kurma yang basah, kemudian membelahnya. Setelah itu memerintahkan agar setiap belahan itu ditanam di atas kubur, dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Semoga pelepah itu dapat meringankan siksanya selagi masih basah atau sebelum kering.'"*

Shahih lighairihi, di dalam kitab *At-Ta'liqur-Raghib* (1/86). *Al Misykah* (1/110). Muslim, meriwayatkan secara ringkas. (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*)[60]

565/736. Qais berkata,

٥٦٥/٧٣٦ كَانَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ يَسِيْرُ مَعَ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَمَرَّ عَلَى بَغْلٍ قَدِ انْتَفَخَ، فَقَالَ: وَاللهِ لأَنْ يَأْكُلَ أَحَدُكُمْ [مِنْ] هَذَا حَتَّى بَطْنَهُ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ مُسْلِمٍ.

"Amru bin 'Ash berjalan bersama beberapa sahabatnya, kemudian dia melewati bangkai keledai yang telah berbau busuk, maka ia berkata, "Demi Allah, sungguh apabila salah seorang di antara kamu makan bangkai ini sampai kenyang, maka itu lebih baik dari memakan daging saudaranya yang muslim."'

Shahih sanadnya.

---

[60] Dalam riwayat Muslim 8/235 dari jalan yang lain yaitu dari Jabir dalam hadits yang panjang sekali dari riwayat Ubadah bin Walid bin Ubadah bin Shamit yang ujung haditsnya tercantum di bawah ini, *"Fa'ahbabtu bi Syafa'ati An Yarfa'ahu Ankuma Maa Daamal Qusnani Rothbaini."*

272. Mengusap Kepala Anak Kecil yang Bersama Bapaknya dan Memberkatinya - 308

566/738. Dari Ubadah bin Al Wahid bin Ubadah bin Shamit berkata,

٥٦٦/٧٣٨ خَرَجْتُ مَعَ أَبِي وَأَنَا غُلَامٌ شَابٌّ، فَنَلْقَى شَيْخًا [عَلَيْهِ بُرْدَةٌ وَمَعَافِرِيٌّ، وَعَلَى غُلَامٍ بُرْدَةٌ وَمَعَافِرِيٌّ]، قُلْتُ: أَيْ عَمُّ، مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُعْطِي غُلَامَكَ هَذِهِ النَّمْرَةَ، وَتَأْخُذُ الْبُرْدَةَ ، فَتَكُوْنُ عَلَيْكَ بُرْدَتَانِ وَعَلَيْهِ نَمْرَةٌ؟ فَأَقْبَلَ عَلَى أَبِي فَقَالَ: ابْنُكَ هَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَمَسَحَ عَلَى رَأْسِي، وَقَالَ: بَارَكَ اللهُ فِيْكَ، أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَطْعِمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ، وَاكْسُوْهُمْ مِمَّا تَكْسُوْنَ .

يَا ابْنَ أَخِي، ذَهَابُ مَتَاعُ الدُّنْيَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ مَتَاعِ الْآخِرَةِ. قُلْتُ: أَيْ أَبَتَاهُ! مَنْ هَذَا الرَّجُلُ؟ قَالَ: أَبُو الْيَسَرْ [كَعْبُ] بْنُ عَمْرُو.

"Saya telah keluar bersama ayah saya ketika masih kecil. Kemudian kami bertemu dengan orang tua [memakai burdah dan jarit dari bulu dan pembantunya juga memakai pakaian yang sama], maka saya berkata, 'Wahai paman!, kenapa engkau tidak memberikan pembatumu jarit ini dan engkau mengambil burdahnya, sehingga engkau mempunyai dua burdah dan dia mempunyai satu jarit?.' Kemudian dia menghadap ayah saya dan bertanya, 'Apakah ini anak kamu?' Ayah saya menjawab, 'Ya,' Orang tersebut mengusap kepala saya seraya berkata, 'Semoga Allah memberkati kamu. Saya bersaksi sungguh saya telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Berilah mereka makan dari apa yang engkau makan, dan berilah mereka pakaian dari apa yang engkau pakai."* Wahai keponakan, hilangnya perhiasan dunia lebih saya sukai dari hilangnya perhiasan akhirat.' Saya berkata, 'Wahai ayah! siapakah laki-laki ini?.' Ayah saya menjawab, 'Abul Yasar (Ka'ab) ibnu Amru."'

Shahih, Ar-Raudh (844). Muslim, 53- Kitab *Zuhud* dan *Raqqiq*. Hadits 74.

273. Petunjuk Sebagian Orang Islam kepada yang Lainnya-309

567/739. Dari Muhammad ibnu Ziyad, ia berkata,

٧٣٩/٥٦٧ أَدْرَكْتُ السَّلَفَ، وَإِنَّهُمْ لَيَكُوْنُوْنَ فِي الْمَنْزِلِ الْوَاحِدِ بِأَهَالِيْهِمْ، فَرُبَّمَا نَزَلَ عَلَى بَعْضِهِمْ الضَّيْفُ، وَقِدْرُ أَحَدِهِمْ عَلَى النَّارِ، فَأَخَذَهَا صَاحِبُ الضَّيْفِ لِضَيْفِهِ: فَيَفْقِدُ الْقِدْرَ صَاحِبُهَا، فَيَقُوْلُ مَنْ أَخَذَ الْقِدْرَ، فَيَقُوْلُ صَاحِبُ الضَّيْفِ: نَحْنُ أَخَذْنَاهَا لِضَيْفِنَا، فَيَقُوْلُ صَاحِبُ الْقِدْرِ: بَارَكَ اللهُ لَكُمْ فِيْهَ (أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا).

قَالَ بَقِيَّةُ: قَالَ مُحَمَّدٌ: وَالْخُبْزُ إِذَا خُبِزُوا مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَيْسَ بَيْنَهُمْ إِلاَّ جِدَارُالْقَصَبِ. قَالَ بَقِيَّةُ: أَدْرَكْتُ أَنَا ذَلِكَ: مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ وَأَصْحَابُهُ.

"Saya telah menemukan orang-orang salaf. Mereka bersama keluarganya tinggal di satu rumah. Suatu ketika ada tamu yang menginap pada salah satunya, sedangkan tungku temannya sedang dinyalakan, maka diambil oleh seorang yang punya tamu. Lalu yang punya tungku itu bertanya, 'Siapa yang mengambilnya?' Maka dijawab oleh yang mempunyai tamu, 'Kami yang mengambilnya untuk tamu kami.' Orang yang punya tungku berdoa, 'Semoga Allah memberkatimu.'

Baqiyah[61] berkata, "Muhammad telah berkata, 'Demikian juga dengan roti, seperti tungku di atas (yang berisi air), dan tidak ada penyekat di antara (rumah mereka) mereka kecuali tembok bambu.'"

[61] Ibnu Walid Al Huushi

Baqiyah menambahkan, "Saya, Muhammad bin Ziyad beserta teman-temannya hidup seperti itu juga."

Shahih sanadnya.

274. Menghormati Tamu dan Melayaninya Sendiri - 310

568/740. Dari Abu Hurairah

٥٦٨/٧٤٠ أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَعَثَ إِلَى نِسَاءِهِ؟ فَقُلْنَ: مَا مَعَنَا إِلاَّ الْمَاءُ، فَقَالَ: رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَضُمُّ (أَوْ يُضِيْفُ) هَذَا؟ فَقَالَ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَنَا، فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى امْرَأَتِهِ فَقَالَ: أَكْرِمِي ضَيْفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: مَا عِنْدَنَا إِلاَّ قُوْتُ لِلصِّبْيَانِ، فَقَالَ: هَيِّئِي طَعَامَكِ، وَأَصْلِحِي سِرَاجَكِ، وَنَوِّمِي صِبْيَانَكِ إِذَا أَرَادُوا عَشَاءً، فَهَيَّأَتْ طَعَامَهَا، وَأَصْلَحَتْ سِرَاجَهَا، وَنَوَّمَتْ صِبْيَانَهَا، ثُمَّ قَامَتْ كَأَنَّهَا تُصْلِحُ سِرَاجَهَا فَأَطْفَأَتْهُ، وَجَعَلاَ يُرِيَانِهِ أَنَّهُمَا يَأْكُلاَنِ، وَبَاتَا طَاوِيَيْنِ، فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدًا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ ضَحِكَ اللهُ (أَوْ عَجِبَ) مِنْ فَعَالِكُمَا؟. وَأَنْزَلَ اللهُ: {وَيُؤْثِرُوْنَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَاصَةٌ وَمَنْ يُوْقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ} [الحشر: ٩]

Bahwasanya telah datang seseorang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, kemudian Nabi bertanya kepada istri-istrinya, dan mereka menjawab, "Kita tidak punya apa-apa kecuali air." Kemudian Nabi bersabda, "*Siapa yang mau menjamu orang ini?*" maka sahabat

Anshar berkata,[62] "Saya!" Kemudian menuju istrinya seraya berkata, "Muliakanlah tamu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*." Istrinya menjawab, "Kita tidak punya apa-apa kecuali jatah untuk anak-anak," Ia berkata, "Hidangkanlah makananmu serta perbaikilah lampumu. Ajaklah anak-anak tidur apabila ingin makan malam." Kemudian sang istri menyiapkan makanan, memperbaiki lampu, dan menidurkan anak-anak. Kemudian pura-pura memperbaiki lampu, lantas lampu itu dipadamkan. Mereka berdua seakan-akan makan, padahal mereka semalam belum makan. Setelah tiba pagi, ia datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan beliau bersabda, "*Sungguh Allah kagum atas pekerjaanmu berdua.*"

Lalu Allah menurunkan ayat, "*Dan mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan apa yang mereka berikan itu. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya sendiri, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*"

Shahih, di dalam kitab *Zhilalul Jannah* (570). Bukhari, 65- Kitab *At-Tafsir*, 59- Surah Al Hasyr, 6- bab *Wayutsiruna 'ala Anfusihim*. Muslim, 36- Kitab *Al Asyribah*. Hadits 172.

275. Memberi Hadiah kepada Tamu - 311

569/741. Abu Syuraif Al Adawi berkata,

٥٦٩/٧٤١ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ. قِيْلَ: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَ لَيْلَةٌ. وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ [وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يُثَوِّيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ/٧٤٣]. وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرَةِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

---

[62] Abu Thalhah, riwayat Muslim 6/128 dikuatkan oleh Ibnu Hajar 7/120 mengikuti pendapat Khatib Al Baghdadi

"Barang siapa beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan hari akhir, maka hendaklah menghormati tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menghormati tamunya dengan memberikan hadiah." Rasulullah ditanya, apakah hadiah tersebut? Beliau menjawab, "Menjamunya sehari semalam dan memberikan hak tamu selama tiga hari, selebihnya adalah *sadaqah*" tidak boleh bagi tamu untuk menginap di tempat tuan rumah, sehingga menyusahkannya (merepotkannya) 743, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata dengan baik atau diam.

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (8/162/2523). [Bukhari, 78- Kitab *Adab*, 31- bab *Man kaana yu'minu billa.* Muslim, 1- Kitab Iman, hadits 77].[63]

276. Bertamu Selama Tiga Hari - 312

570/742. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau telah bersabda,

٥٧٠/٧٤٢ اَلضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ.

'Hak bertamu hanya tiga hari, dan apa-apa yang diberikannya setelah itu adalah sadaqah."'

Shahih, di dalam kitab *Takhrijut-Targhib* (3/243). Abu Daud, 26- Kitab *Ath'imah*, 5- Bab *Maa Ja`a fi Dhiyafah.* Hadits 3749.

277. Tidak Boleh Menginap, Sehingga Merepotkan - 313

Disandarkan pada bab ini dari hadits Abu Syuraikh Al Adawi di atas dan terdapat tambahan redaksi 569/741.

---

[63] Menurut saya: pemaparan hadits ini perlu ditinjau, sebab dalam *Shahih Muslim* tidak disebut *Jaaizatahu* sampai kata *Fahuwa Shadaqatun Alaihi,* dan tidak ada tambahan dalam kurung, tetapi hadits tersebut ditemukan dalam kitab *Luqathah* 5/137 -138.

278. Ketika Pagi Masih Ada di Pekarangannya - 314

571/744. Al Miqdam Abu Karimah Asy-Syami dia berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda,

٧٤٤/٥٧١ لَيْلَةُ الضَّيْفِ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، فَمَنْ أَصْبَحَ بِفِنَائِهِ فَهُوَ دَيْنٌ عَلَيْهِ إِنْ شَاءَ؛ فَإِنْ شَاءَ اقْتَضَاهُ، وَإِنْشَاءَ تَرَكَهُ.

'Satu malam bagi tamu itu wajib atas setiap muslim, maka barang siapa pagi-pagi masih ada di pekarangannya, maka dia menjadi tanggungannya, apabila ia menghendaki, atau dia menuntutnya, atau dia membiarkannya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2204). Abu Daud, 26- Kitab *Ath'imah,* 5- bab *Ma Ja'a fidh-Dhiyafah,* hadits (3750). Ibnu Majah, 33- Kitab *Adab,* 5- Bab *Hak Tetamu,* hadits 3677.

279. Ketika Tamu (Menjaga Harga Diri) dengan Bersikap Malu-malu -315

572/745. Uqbah bin Amir ia berkata,

٧٤٥/٥٧٢ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ تَبْعَثُنَا فَنَنْزِلُ بِقَوْمٍ فَلاَ يَقْرُوْنَا، فَمَا تَرَى ذَلِكَ؟ فَقَالَ لَنَا: إِنْ نَزَلْتُمْ بِقَوْمٍ فَأَمَرَ لَكُمْ بِمَا يَنْبَغِي لِلضَّيْفِ فَاقْبَلُوا؛ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلُوا فَخُذُوا مِنْهُمْ حَقَّ الضَّيْفِ الَّذِي يَنْبَغِي لَهُمْ.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah!, sesungguhnya engkau telah mengutus kami bertamu di suatu kaum, tetapi mereka tidak menjamu kami. Bagaimana pendapat engkau?' Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *'Jika kalian bertamu di suatu kaum kemudian kalian diperlakukan sebagaimana mestinya sebagai tamu, maka terimalah, sedangkan jika mereka tidak melakukan demikian, maka ambillah hak kalian sebagaimana mestinya."'*

Shahih, di dalam kitab *Al-Irwa`* (2524). Bukhari, 46- *Mazhalimu wal Ghadhab,* 18- Bab *Qishashul-Mazhlum.* Muslim, 31- Kitab *Luqathah,* hadits 17.

280.Layanan Seseorang[64] kepada Tamu dengan Sendirinya - 316

573/746. Dari Sahl ibnu Sa'ad,

٥٧٣/٧٤٦ أَنَّ أَبَا أُسَيْدٍ السَّاعِدِيَّ دَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عُرْسِهِ، وَكَانَتِ امْرَأَتُهُ خَادِمُهُمْ يَوْمَئِذٍ وَهِيَ الْعَرُوْسُ، فَقَالَتْ [أَوْ قَالَ]: أَتَدْرُوْنَ مَا أَنْقَعَتْ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَنْقَعَتْ لَهُ تَمَرَاتٍ مِنَ اللَّيْلِ فِي تَوْرٍ.

Sesungguhnya Abu Usaid As-Sa'idi mengundang Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam perkawinannya, dan istrinya melayani mereka. Ketika itu dia sebagai pengantin, maka dia berkata, "Tahukah kalian milik Rasulullah yang telah membusuk itu apa? yang telah membusuk adalah kurma beliau yang ada di panci semalam."

Shahih, di dalam kitab *Adabuz-Zafaf* (178). [Bukhari, 83- Kitab *Iman,* 21- Bab *An Halafa Laa Yasyrabu Nabizan.* Muslim: 36 Kitab *Asyribatun,* hadits 86].

---

[64] Judul ini tidak sesuai dengan isi hadits. Judul yang tepat seperti dalam kitab *Nikah* dari *Ash-Shahih* 9/251. *Fathul Baari* bab Qiyamul Mar'ah Alar rijal fil Urs wahidmatuhu bin Nafsi. Lihatlah buku saya *Adabuz-Zafaf fis-Sunnah fil Ursay wahidmatuhu bi Nafsihi,* lihatlah buku saya *Adabuz Zafaf fis Sunnah,* hal 176-177 cetakan terbaru.

281. Menyuguhkan Makanan kepada Tamu kemudian Dia Shalat - 317

574/747. Nuaim ibnu Qa'nab berkata,

٥٧٤/٧٤٧ أَتَيْتُ أَبَا ذَرٍّ، فَلَمْ أُوَافِقْهُ، فَقُلْتُ لامْرَأَتِه: أَيْنَ أَبُوْ ذَرٍّ؟ قَالَتْ: يَمْتَهِنَّ؛ سَيَأْتِيْكَ الآنَ، فَجَلَسْتُ لَهُ، فَجَاءَ وَمَعَهُ بَعِيْرَانِ، قَدْ قَطَرَ أَحَدُهُمَا بِعَجْزِ الآخَرِ فِي عُنُقِ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا قِرْبَةٌ ، فَوَضَعَهُمَا، ثُمَّ جَاءَ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا ذَرٍّ ، مَا مِنْ رَجُلٍ كُنْتُ أَلْقَاهُ كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ لَقْيًا مِنْكَ، وَلاَ أَبْغَضَ إِلَيَّ لَقِيًا مِنْكَ! قَالَ: لله أَبُوْكَ؛ وَمَا يَجْمَعُ هَذَا؟ قَالَ: إِنِّي كُنْتُ وَأَدْتُ مَوْؤُدَةً فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَرْهَبُ إِنْ لَقِيْتُكَ أَنْ تَقُوْلَ: لاَ تَوْبَةَ لَكَ، لاَ مَخْرَجَ لَكَ، وَكُنْتُ أَرْجُو أَنْ تَقُوْلَ: لَكَ تَوْبَةٌ مُخْرَجٌ، قَالَ: أَفِي الْجَاهِلِيَّةِ أَصَبْتَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ عَفَا اللهُ عَمَّا سَلَفَ، وَقَالَ لامْرَأَتِه : آتِيْنَا بِطَعَامٍ، فَأَبَتْ ، ثُمَّ أَمَرَهَا فَأَبَتْ،حَتَّى ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهمَا، قَالَ: إِيْه، فَإِنَّكُنَّ لاَ تَعْدُوْنَ مَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: وَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهِنَّ؟ قَالَ: إِنَّ الْمَرْأَةَ [خَلَقَتْ مِنْ] ضِلَعٍ، وإِنَّكَ إِنْ تُرِيْدُ أَنْ تُقِيْمَهَا تُكَسِّرَهَا، وَإِنْ تُدَارِيْهَا فَإِنَّ أَوَدًا وَبُلْغَةً.

فَوَلَّتْ فَجَائَتْ بِشَرِيْدَةٍ، كَأَنَّهَا قَطَاةٌ، فَقَالَ: كُلْ، وَلاَ أَهْوَلَنَّكَ؛ فَإِنِّي صَائِمٌ، ثُمَّ يُصَلِّيْ، فَجَعَلَ يُهَذِبُ الرُّكُوعُ، ثُمَّ انْفَتَلَ فَأَكَلَ، فَقُلْتُ: إِنَّا لله، مَا كُنْتُ أَخَافُ اَنْ تُكَذِّبَنِي! قَالَ: لله أَبُوكَ، مَا كَذَّبْتَ مُنْذُ لَقِيْتَنِي، قُلْتُ: أَلَمْ تُخْبِرْنِي أَنَّكَ صَائِمٌ؟ قَالَ: بَلَى؛ إِنِّي صُمْتُ مِنْ هَذَا الشَّهْرِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، فَكَتَبَ لِي أَجْرَهُ، وَحَلَّ لِي الطَّعَامَ.

"Saya telah datang kepada kepada Abu Dzarr dan tidak ketemu, kemudian saya bertanya kepada istrinya, 'Di mana Abu Dzar?' Dia menjawab, 'Dia sedang bekerja, sebentar lagi ia datang' Lantas saya duduk, kemudian Abu Dzar datang dengan membawa dua unta. Salah satunya menarik yang lain karena lemah, dan di leher keduanya ada tempat minumnya kemudian mengambilnya. Kemudian saya menemuinya seraya berkata, Wahai Abu Dzarr! tidak ada seseorang yang telah bertemu dengan saya yang paling saya sukai untuk bertemu kecuali engkau, dan saya juga paling benci bertemu kamu! Aduh.....bagaimana bisa berkumpul dua hal ini? Dia menjawab, 'Dulu saya telah mengubur anak perempuan hidup-hidup pada masa jahiliyyah, dan saya khawatir jika saya bertemu denganmu kemudian kamu berkata, "Tiada taubat bagimu dan tiada jalan keluar untukmu." Saya berharap engkau berkata, "Masih ada pintu taubat dan jalan keluar bagimu.'" Dia bertanya, 'Apakah benar hal itu kau lakukan di masa Jahiliyyah?' Saya menjawab, 'Ya'. Dia berkata, 'Semoga Allah mengampuni dosa yang telah lewat.' Lalu, Abu Dzarr berkata kepada istrinya, 'Hidangkanlah makanan'. Istrinya membangkang, lalu dia perintah lagi, dan membangkang lagi, sehingga suara mereka berdua keras. Dia berkata, 'Sesungguhnya kalian melampaui batas dengan apa yang telah disabdakan Nabi, 'Saya bertanya, 'Apa sabda Nabi tentang perempuan?' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya jika engkau ingin meluruskannya maka akan patah. Jika kamu biarkan, maka disana bengkok dan bekal.'* Kemudian istrinya datang dengan membawa bubur sungguh dia seperti burung merpati. Kemudian Abu Dzarr berkata, 'Makanlah, ... saya tidak menakuti kamu. Sesungguhnya saya sedang puasa.' Kemudian dia berangkat shalat, dan mempercepat ruku'nya kemudian selesai shalat lalu dia makan. Saya berkata, 'Sungguh kita ini milik Allah. Bukanlah saya khawatir engkau membohongi saya! Dia menjawab, 'Saya tidak berbohong semenjak kamu bertemu saya.' Saya bertanya, 'Bukankah kamu memberitakan kepada saya bahwa kamu berpuasa? Dia (Abu Dzarr) menjawab, 'Ya, sungguh saya berpuasa pada bulan ini tiga hari, maka pahalanya sudah ditulis untuk saya, dan saya boleh makan'."

Hadits hasan. *Takhrijut Targhiib* 3/73 Lihatlah *Musnad* Imam Ahmad 5 : 150-151 cetakan I.

575/748. Dari Tsauban, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda,

٧٤٨/٥٧٥ أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ؛ دِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ، وَدِينَارٌ أَنْفَقَهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقَهُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قَالَ أَبُو قِلَابَةَ: وَبَدَأَ بِالْعِيَالِ، وَأَيُّ رَجُلٍ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ رَجُلٍ يُنْفِقُ عَلَى عِيَالٍ صِغَارٍ حَتَّى وَيُغْنِيهِمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Sebaik-baik uang dinar yang dinafkahkan oleh seseorang adalah uang dinar yang dinafkahkan kepada keluarganya, uang dinar yang dinafkahkan kepada teman-temannya untuk membela agama Allah, serta uang dinar yang dibelanjakan untuk hewan tunggangannya dalam membela agama Allah."

Abu Qilabah berkata, "Beliau memulai dari keluarga lalu adakah seseorang yang pahalanya lebih besar dari seseorang yang menafkahkan hartanya kepada keluarga kecil sehingga Allah melapangkan rezekinya"

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (1380). Muslim, 12 Kitab *Az-Zakatu*, Hadits 38.

576/749. Dari Abu Mas'ud Al Badri, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda,

٧٤٩/٥٧٦ مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ، وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا، كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً

'Barang siapa memberi nafkah kepada keluarganya dengan ikhlas, maka nafkah itu sadaqah baginya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah,* (729, 982). Bukhari, 2- Kitab *Al Iman,* 41- Bab *Innamal-A'malu Binniyyaah*. Muslim, 12- Kitab *Az-Zakat,* hadits 48.

577/750. Dari Jabir berkata, "Ada seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah! Saya mempunyai dinar.' Nabi bersabda,

٧٥٠/٥٧٧ أَنْفِقْ عَلَى نَفْسِكَ، قَالَ: عِنْدِي آخَرَ، فَقَالَ: أَنْفِقْهُ عَلَى خَادِمِكَ -أَوْ قَالَ- وَلَدِكَ، قَالَ: عِنْدِي آخَرَ قَالَ: ضَعْهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَهُوَ أَخَسُّهَا.

'Nafkahkanlah kepada dirimu sendiri.' Dia bertanya kembali, 'Saya masih punya yang lain.' Nabi bersabda, *'Nafkahkanlah kepada pembantumu (atau berkata -kepada anakmu-.'* Lalu menanyakan kembali, 'Saya masih mempunyai yang lain.' Nabi bersabda, *'Berikanlah di jalan Allah dan itu adalah tempat yang paling akhir."'*

Shahih lighairihi, tanpa lafazh *Dha'hu* (letakkanlah...), *Shahih Abu Daud,* 1484.[65] Hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan pada hadits 145/197. (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).

578/751. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda,

٧٥١/٥٧٨ أَرْبَعَةُ دَنَانِيْر: دِينَارًا أَعْطَيْتَهُ مِسْكِيْنًا، دِينَارًا أَعْطَيْتَهُ فِي رَقَبَةٍ، دِينَارًا أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَدِينَارًا أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ، وَدِينَارًا أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَفْضَلُهَا الدِّينَارُ الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.

"Empat dinar, satu dinar engkau sadaqahkan kepada orang miskin, satu dinar engkau sadaqahkan kepada hamba sahaya, satu dinar engkau nafkahkan di jalan Allah, dan satu dinar lagi engkau nafkahkan kepada keluargamu. Jadi sebaik-baik dinar tersebut adalah yang engkau nafkahkan kepada keluargamu."

---

[65] Penjelas hadits ini mengatakan 2/216, hadits riwayat Ahmad, Muslim dan Abu Daud. Ibnu Hajar mengatakan bahwa, hadits riwayat Muslim, ini adalah jelas salah, dan saya tidak tahu kenapa bisa terjadi. Sesungguhnya hadits tersebut tidak diriwayatkan orang-orang tersebut.

Shahih, di dalam kitab *Al Misykah* (1931, pada pentahqiqan kedua). Muslim, 12- Kitab *Az-Zakatu,* hadits 39.

283. Segala Sesuatu Diberikan Pahala, Meskipun Hanya Sesuap Makanan kepada Istri - 319

579/752. Dari Sa'ad ibnu Abi Waqqash, "Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada Sa'ad,

٧٥٢/٥٧٩ إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فَمِ امْرَأَتِكَ.

'Sesungguhnya jika engkau memberi nafkah dengan ikhlas hanya mengharap ridha Allah, maka engkau akan mendapatkan pahala, walaupun hanya sesuap makanan yang engkau berikan kepada istrimu.'"

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (899). Bukhari, 2- Kitab *Al Iman,* 41- Bab *Maa Jaa`a Annal A'mala Binniyyatin.* Muslim, 25- Kitab *Al Washiah,* hadits 5.

284. Doa Pada Sepertiga Malam yang Akhir - 320

580/753. Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٥٣/٥٨٠ يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟

"Tuhan kita *'Azza wa Jalla* turun ke langit dunia pada setiap malam, tepatnya pada sepertiga malam yang akhir. Lalu berfirman, *'Barang siapa berdoa kepada-Ku pasti akan Aku kabulkan. Barang siapa*

meminta kepada-Ku pasti akan Aku berikan, dan barang siapa mohon ampun pasti akan Aku ampuni'."[66]

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (450). Bukhari, 19- Kitab *Tahajjud,* 14- Bab Doa dan shalat di akhir malam. Muslim, 6- Kitab *Shalatul Musafir,* hadits (168,172).

285. Ucapan Seseorang: Si Fulan itu Keriting, Hitam, atau Tinggi, Pendek, dengan Niat Menyifati dan Tidak Bermaksud Menggunjing - 321

581/756. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata,

٧٥٦/٥٨١ اسْتَأْذَنَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْدَةُ لَيْلَةَ جَمْعٍ — وَكَانَتِ امْرَأَةً ثَقِيْلَةً ثَبْطَةً —فَأَذِنَ لَهَا.

"Saudah minta izin kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada malam jama' (Arafah) -dia adalah wanita yang gemuk, susah untuk berjalan- kemudian beliau memberi izin."

Shahih, [Bukhari, 25- Kitab *Haji,* 94- Bab *Man Qadima Dha'fuhu 'ahluhu Billail.* Muslim, 15- Kitab *Al Hajj,* (293).

286. Orang yang Berpandangan: Tidak Berbahaya Menceritakan Berita kepada Orang Lain - 322

582/757. Dari Ibnu Mas'ud berkata,

---

[66] Menurut saya hadits ini *shahih mutawatir,* sebagaimana yang dikuatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* 7/128, dia mengatakan bahwa, di sini menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ada di atas arsy di atas langit tujuh. Ini adalah pendapat mayoritas ulama sekaligus untuk membantah pendapat *Mu'tazilah* dan *Jahamiyyah* yang mengatakan bahwa Allah ada di mana-mana.

٧٥٧/٥٨٢ لَمَّا قَسَمَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ غَنَائِمَ حُنَيْنٍ بِالْجِعْرَانَة قَالَ فَازْدَحَمُوا عَلَيْه فَقَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ إِنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَاد اللَّه بَعَثَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى قَوْمه فَكَذَّبُوهُ وَشَجُّوهُ فَكَانَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ جَبِينه وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفرْ لقَوْمي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ. قَالَ عَبْدُ اللَّه بْنِ مَسْعُود: فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ يَحْكِي الرَّجُلَ يَمْسَحُ عَنْ جَبْهَتهُ.

"Tatkala Rasulullah membagi harta rampasan perang Hunain di kota Ji'ranah, para sahabat mengerumuninya. Kemudian bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, *'Sesungguhnya ada seorang hamba Allah yang dikirim ke suatu kaum maka mereka mendustakannya dan melukainya, kemudian ia mengusap darah dari dahinya seraya berdoa, "Ya Allah ampunilah kaum saya karena mereka tidak mengetahui."* Abdullah Ibnu Mas'ud berkata, "Sepertinya saya melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sedang menceritakan seseorang yang mengusap dahinya."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3175), lihatlah *Musnad* Imam Ahmad (1: 427) cetakan I Nomor 4057].

287. Perkataan Seseorang, "Celakalah Orang itu." - 324

583/759. Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٥٩/٥٨٣ إِذَا سَمِعْتَ الرَّجُلَ يَقُوْلُ: هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ.

"Apabila kamu mendengar seseorang berkata, 'Celakalah orang itu,' maka dia sungguh lebih celaka dari mereka."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3074) Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adabu,* hadits (139).

288. Janganlah Seseorang Berkata kepada Orang Munafik: Tuan! - 325

584/760. Dari Buraidah ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda,

٥٨٤/٧٦٠ قَالَ لاَ تَقُولُوا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدٌ فَإِنَّهُ إِنْ يَكُ سَيِّدَكُمْ فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ .

'Janganlah kalian berkata kepada orang munafik "Tuan," maka sesungguhnya jika dia benar tuanmu, sungguh kalian telah membuat Tuhan kalian marah."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (371). Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 75- Bab Janganlah seorang hamba sahaya berkata Tuhanku-Tuhanku. Hadits (4977).

289. Ucapan Seseorang ketika Disanjung - 326

585/761. Dari Addi ibnu Arthah ia berkata,

٥٨٥/٧٦١ كَانَ الرَّجُلُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا زَكَّي قَالَ: اَللَّهُمَّ لاَ تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُوْلُوْنَ، وَاغْفِرْ لِي مَا لاَ يَعْلَمُوْنَ.

"Ada seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika disanjung dia berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau menyiksa saya sebab perkataan mereka, dan ampunilah saya karena mereka tidak tahu'."[67]

Shahih sanadnya.

---

[67] Baihaqi menambah dalam Asyub 4/228, dari jalan yang lain: *Waja'alni Khairan Mimmaa Yadzunnun.*

586/762. Dari Abu Qilabah, sesungguhnya Abu Abdillah telah berkata kepada Abu Mas'ud -atau Ibnu Mas'ud berkata kepada Abu Abdullah-,

٧٦٢/٥٨٦ مَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي زَعْمٍ؟ قَالَ: بِئْسَ مَطِيَّةَ الرَّجُلِ.

"Apa yang engkau dengar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang kata sangkaan?." Ia menjawab, "Sejelek-jeleknya kendaraan seseorang."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* **(866)**. Abu Daud, 40- Kitab *Adab*, 72- Bab Ucapan seseorang, "Mereka mengira."].

587/763. Abu Mas'ud berkata, "Dan saya mendengar dia berkata,

٧٦٣/٥٨٧ لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ.

'Kutukan orang mukmin itu ibarat membunuhnya."'

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Al Irwa`* (8/201/2575), *Muttafaq 'Alaihi*- Tsabit ibnu Dhahak [Saya tidak menemukan namanya] demikian yang dikatakannya. Pensyarah hadits ini mencampur dengan hadits sebelumnya, maka dia menerangkan dalilnya sesuai dengan kehendaknya.

290. Tidak Boleh Berkata Terhadap Sesuatu yang Tak Diketahuinya, "Allahlah Yang Maha Mengetahui" - 327

588/764. Dari Ibnu Abbas,

٧٦٤/٥٨٨ لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ لِشَيْءٍ لاَ يَعْلَمُهُ: اللهُ يَعْلَمُهُ؛ وَاللهُ يَعْلَمُ غَيْرَ ذَلِكَ فَيَعْلَمُ اللهُ مَا لاَ يَعْلَمُ، فَذَاكَ عِنْدَ اللهِ عَظِيْمٌ.

Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan terhadap sesuatu yang tak diketahuinya, "Allahlah yang mengetahui," sedangkan Allah mengetahui selain itu, dan Allah telah mengajarinya apa-apa yang tidak diketahuinya. Hal yang demikian itu di sisi Allah merupakan dosa besar."

Shahih sanadnya.

291. Al Majarrah (Jurang) - 329

589/766. Dari Abu Thufail,

٧٦٦/٥٨٩ سَأَلَ ابْنُ الْكَوَّا عَلِيًّا عَنِ الْمَجَرَّةِ؟ قَالَ: هُوَ شَرَجُ السَّمَاءِ، وَمِنْهَا فُتِحَتِ السَّمَاءُ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ.

Ibnu Kawwa bertanya kepada Ali ***radhiallahu 'anhu*** tentang Al Majarrah, maka ia menjawab, "Al Majarrah adalah jurangnya langit, dan darinya dibukalah langit dengan air yang tercurah."

Shahih sanadnya.

590/767. Dari Ibnu Abbas,

٧٦٧/٥٩٠ اَلْقَوْسُ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنَ الْغَرَقِ، وَالْمَجَرَّةُ بَابُ السَّمَاءِ الَّذِي تَنْشَقُّ مِنْهُ.

"Bintang Qaus adalah tanda aman bagi penduduk bumi dari tenggelamnya (mereka), dan jurang Al Majarrah adalah pintu langit yang terbelah."

Shahih sanadnya.

292. Barang Siapa Benci untuk Dikatakan, "Ya Allah Jadikanlah Saya di Tempat Rahmat-Mu." - 330

591/768. Dari Abul Haris Al Kirmani ia berkata,

٥٩١/٧٦٨ سَمِعْتُ رَجُلاً قَالَ لأَبِي رَجَاءٍ: أَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلاَمُ، وَأَسْأَلُ اللهَ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ فِي مُسْتَقَرِّ رَحْمَتِهِ! قَالَ: وَهَلْ يَسْتَطِيْعُ أَحَدٌ ذَلِكَ؟ قَالَ: فَمَا مُسْتَقَرُّ رَحْمَتِهِ؟ اَلْجَنَّةُ، قَالَ: لَمْ تُصِبْ، قَالَ: فَمَا مُسْتَقَرُّ رَحْمَتِهِ؟ قَالَ: (رَبُّ الْعَالَمِيْنَ).

"Saya telah mendengar seseorang berkata kepada Abu Raja'[68] "Saya menyampaikan salam kepadamu, dan memohon kepada Allah agar besok mempertemukan saya dan engkau di tempat rahmat Allah!' Abu Raja' berkata, 'Apakah hal itu mungkin terjadi?.' Lalu bertanya, 'Apakah tempat rahmat Allah itu?' Abul Haris menjawab, 'Surga.' Abu Raja' berkata, 'Bukan.' Kemudian Abul Haris balik bertanya, 'Lalu apa yang dimaksud tempat rahmat Allah itu?' Dia menjawab, 'Allah yang menguasai seluruh alam."'

Shahih sanadnya.

293. Janganlah Mencela Masa - 331

592/769. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda,

٥٩٢/٧٦٩ لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

---

[68] Namanya Milhan ibnu Imran Al Utharidi, orangnya *tsiqah* dan hidup pada dua masa. Dalam Al Kasif Adz-Dzahabi berkata, "Ia masuk Islam pada masa hidupnya Nabi. Dia cerdas, berilmu, dan beramal.

وفي رواية: قَالَ اللَّهُ عَزَّ أَنَا الدَّهْرُ، أُرْسِلَ اللَّيْلَ وَنَهَارَهُ فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا، وَلاَ يَقُوْلَنَّ لِلْعِنَبِ: اَلْكَرَمُ؛ فَإِنَّ اَلْكَرَمَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ.

"Janganlah seseorang di antara kalian berkata, 'Aduh tahun celaka ini!,' karena sesungguhnya Allah adalah tahun.'"

Dalam riwayat yang lain, "Allah *Subahanahu wa Ta'ala* berfirman, *'Aku adalah tahun, Aku mengutus malam dan siang, dan jika Aku kehendaki niscaya Aku akan menghentikan keduanya, dan janganlah kamu mengatakan untuk anggur: Al Karm karena Karama adalah seorang muslim.'"* /770.

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (5310), *Ar-Raudh* (1172). **Bukhari,** 78- Kitab *Al Adab,* 101 [dan 102]. Bab *Laa Tasubbud-Dahr.* **Muslim,** 40- Kitab *Alfaazhu Minal-Adabi wa Ghairiha,* hadits 4, -6, -7, -8, dan -9].[69]

294. Ucapan Seseorang kepada Orang lain, "Celaka" - 333

593/772. Dari Anas,

٧٧٢/٥٩٣ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلاً يَسُوْقُ بَدَنَةً، فَقَالَ: ارْكَبْهَا، فَقَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: ارْكَبْهَا، فَقَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: ارْكَبْهَا، قَالَ: فَإِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: ارْكَبْهَا وَيْلَكَ

[69] Demikian menurut penjelasan, tetapi dalam redaksi Bukhari Muslim tidak ada kata-kata: *Ursilal Laila wan Nahar, faidza Syi'tu Qababtuhuma.* Itu adalah riwayat Ahmad 2/318 dari jalan Humam dari Abu Hurairah dengan redaksi *La Yaqulu Ibnu Adam: Ya Khaibatad Dahri"! Inni Ana Dahru. Ursilul Laila wan Nahar, faidza syi'tu Qabatuhuma.*, dan sanadnya *shahih, Fathul Baari* 10/565 sesuai dengan syarat Bukhari-Muslim. Redaksi Muslim *Faidza Syi'tu Qabatuhuma* 7/45 dari jalan Ibnu Musayyib. Hadits riwayat Ibnu Hibban 7/488.

"Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat orang yang sedang menggiring unta, maka Nabi bersabda,[70] *'Naikilah'* Lalu laki-laki itu menjawab, 'Ini unta ternak' Nabi berkata sampai tiga kali, kemudian yang keempat beliau bersabda, *'Naiklah, celaka engkau.'"*

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1544). [Bukhari, 25- Kitab *Al Hajj,* 103- Bab *Rukubul-Budna.* Muslim, 15- Kitab *Al Hajj,* hadits 373].

594/773. Dari Miswar ibnu Rifa'ah Al Quradzi berkata,

٥٩٤/٧٧٣ سَمِعْتُ ابْنُ عَبَّاسٍ – وَرَجُلٌ يَسْأَلُهُ؛ فَقَالَ: إِنِّي وَأَكَلْتُ خُبْزًا وَلَحْمًا؟ – فَقَالَ: وَيْحَكَ، أَتَتَوَضَّأُ مِنَ الطَّيِّبَاتِ؟

"Saya mendengar Ibnu Abbas ditanya oleh seseorang yang berkata, 'Bagaimana, sesungguhnya saya telah makan roti dan daging?' Maka Ibnu Abbas menjawab, 'Celaka engkau!, apakah engkau akan berwudhu dari makanan yang baik?.'"

Shahih sanadnya.

595/774. Jabir berkata,

٥٩٥/٧٧٤ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ بِالْجِعْرَانَةِ، وَالتِبْرُ فِي حِجْرِ بِلَالٍ، وَهُوَ يَقْسِمُ فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: اعْدِلْ فَإِنَّكَ لَمْ تَعْدِلْ فَقَالَ وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ فَقَالَ عُمَرُ: دَعْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ أَضْرِبَ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا مَعَ

---

[70] Imam Ahmad dalam riwayatnya menambahkan: *Qad Jahadahul Masyu* 3/106 - 107, sanadnya shahih sesuai dengan syarat Bukhari-Muslim: dari hadits Muslim tidak ada kata-kata *Wailak* tetapi dari hadits Abu Hurairah yang akan datang. 611/796.

أَصْحَابٍ لَهُ (أَوْ فِي أُصَيْحَابٍ لَهُ) يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada perang Hunain di kota Ji'ranah, dan perhiasan disisi Bilal, kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* membagikannya. Lalu tiba-tiba datanglah seseorang sambil berkata, 'Berbuat adillah engkau, karena sungguh engkau tidak adil,' Lalu Nabi bersabda, '*Celaka! siapa yang berbuat adil kalau saya tidak berbuat adil*?,' Umar *radhiallahu 'anhu* angkat bicara, 'Ya Rasulullah, ijinkan saya memenggal leher orang munafik ini.' Lantas Umar berkata, '(Sungguh orang ini dan teman-temannya, mereka membaca Al Qur`an tetapi hanya sekedar lewat di dadanya. Mereka keluar dari agama secepat panah yang keluar dari busurnya."'

Shahih, di dalam kitab *Zhilalul Jannah* (943). Bukhari, 57- Kitab *Furudul Humus*, 15- Bab *Minad-Dalil 'Ala Anna Khumus Linawaaibil Muslimin*. Muslim, 12- Kitab *Az-Zakat*, hadits 142.[71]

596/775. Dari Basyir ibnu Ma'bad As-Sadusi (dulu namanya adalah Zahm ibnu Ma'bad, lalu dia datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, Nabi bertanya, "*Siapa namamu*?," ia menjawab, "Zahm." Nabi bersabda, "*Tidak*!" kamu adalah Basyir).

Basyir berkata,

٥٩٦/٧٧٥ بَيْنَمَا أَنَا أَمْشِي مَعَ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ [قَالَ: يَا ابْنَ الْخَصَاصِيَةِ! مَا أَصْبَحْتَ تَنْقِمُ عَلَى اللَّه؟ أَصْبَحْتُ تُمَاشِي رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ. قُلْتُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي مَا أَنْقِمُ عَلَى اللَّه شَيْئًا، كُلُّ خَيْرٍ قَدْ أَصَبْتُ/٧٢٩] إِذْ مَرَّ بِقُبُورٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَتَى عَلَى قَبْرٍ)

---

[71] Menurut saya: redaksi hadits ini riwayat Muslim dari Abu Jabir dan Jabir. Adapun riwayat pengarang yang disebut dalam *Ash-Shahihah* ialah hadits 3138 yang diriwayatkan dari Amr ibnu Dinar dari Jabir secara ringkas sampai kata *I'dil qala:: Syaqaitu in lam A'dil*, tidak ada kata *Qala Umar: Da'ni....."*

الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ: لَقَدْ سَبَقَ هَؤُلَاءِ خَيْرٌ كَثِيرٌ ثَلَاثًا. فَمَرَّ قُبُورِ الْمُسْلِمِينَ، فَقَالَ: لَقَدْ أَدْرَكَ هَؤُلَاءِ خَيْرًا كَثِيرًا ثَلَاثًا، فَحَانَتْ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظْرَةٌ، فَرَأَى رَجُلاً يَمْشِي فِي الْقُبُورِ، وَعَلَيْهِ نَعْلَانِ، فَقَالَ: يَا صَاحِبَ سِبْتِيَّتَيْنِ،أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ. فَنَظَرَ الرَّجُلُ ، فَلَمَّا رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلَعَ نَعْلَيْهِ، فَرَمَى بِهِمَا.

"Ketika saya sedang berjalan bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda, 'Wahai anak Khashasiah![72] apakah kamu dendam (marah) kepada Allah? Sedangkan kamu sedang berjalan dengan Rasulullah." Saya menjawab, "Demi bapak saya dan demi ibu saya, saya tidak dendam sedikitpun kepada Allah. Segala kebaikan telah saya dapati (peroleh) 729.[73] Kemudian melewati sebuah kuburan (dalam riwayat yang lain, Datang pada suatu kuburan) orang-orang musyrik, maka Nabi bersabda, *"Sungguh mereka pernah berbuat baik yang banyak."* Diulang sampai tiga kali, kemudian kami melewati kuburan orang-orang Islam, maka Nabi bersabda, *"Sungguh mereka telah mendapatkan kebaikan yang banyak."* Diulang tiga kali. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat seseorang berjalan di atas kubur dengan memakai sandal, maka Nabi bersabda, *"Wahai orang yang membawa sandal sabtiyah, lemparkanlah dua sandal itu"*, maka laki-laki itu menoleh dan ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat dia, maka dia melepas sandalnya, kemudian melemparkannya.

---

[72] Khashasiah adalah neneknya sebagaimana tercantum dalam At-Tadzhib. Adapun menurut ibnu Abdul Barr adalah ibunya, begitu juga Ibnu Asakir mengatakan dalam Tarikh Dimasyq 3/378 *Allahu A'lam.*

[73] Telah gugur dalam sanad hadits ini seorang sahabat, maka *menjadi "……Haddatsni Basyir Ibnu Nuhaik, Qala: Atan Nabiyyu Shallallahu Alaihi wa Sallam faqala : Masmuka? Qala: Zahm……* Ini adalah gugur yang tercela sekali, sehingga Nuhaik kedudukannya sebagai sahabat. Yang benar sebagaimana dalam cetakan Al-Hindiyah : *Haddatsana Basyir qala : Atan Nabiyyu Shallallahu Alaihi wa Sallam ……..*, dan yang lebih tetap dari itu sebagaimana disebutkan "Tarikh Muallif" *…….Haddatsana Wafdun : Atan Nabiyyu……..*

Shahih, di dalam kitab *Ahkamul Janaiz,* (136, 137) di dalam kitab *Al Irwa`* (760). Abu Daud, 20- Kitab Jana`iz, 74- Bab *Al Masyyu fil Hidzain Bainal-Quburi fin-Ni'alis-Sabtiyah*].

295. Bangunan - 334

597/776. Dari Muhammad ibnu Hilal,

٥٩٧/٧٧٦ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ جَرِيْدٍ، مَسْتُوْرَةٍ بِمَسُوْحِ الشَّعْرِ. فَسَأَلْتُهُ عَنْ بَيْتِ عَائِشَةَ، فَقَالَ: كَانَ بَابُهُ مِنْ وِجْهَةِ الشَّامِ. فَقُلْتُ: مِصْرَاعًا كَانَ أَوْ مِصْرَاعَيْنِ؟ قَالَ:أَيْ كَانَ بَابًا وَاحِدًا. قُلْتُ: مِنْ أَيِّ شَيْءٍ كَانَ؟ قَالَ: مِنْ عَرْعَرٍ أَوْسَاجٍ.

"Sesungguhnya ia telah melihat kamar istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* terbuat dari pelepah kurma, yang ditutupi kain wool. Kemudian saya menanyakannya tentang rumahnya Aisyah *radhiallahu 'anha,* maka Muhammad menjawab, 'Bahwa pintunya menghadap ke Syam. Kemudian saya bertanya lagi, 'Daun pintunya satu atau dua?' dia menjawab, "satu." Aku bertanya lagi, "Terbuat dari apa?," ia menjawab, "Terbuat dari kayu jati."

Shahih sanadnya.

296. Ucapan Seseorang, *"Laa wa Abika"* - 335

598/778. Dari Abu Hurairah, seseorang telah datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan berkata, "Wahai Rasulullah! Sadaqah yang bagaimana yang paling utama pahalanya?" Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab,

٧٧٨/٥٩٨ أَمَا وَأَبِيكَ لَتُنَبَّأَنَّهُ: أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ، تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى، وَلاَ تُمْهِلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ، قُلْتَ: لِفُلاَنٍ كَذَا وَلِفُلاَنٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلاَنٍ.

"Sungguh, demi ayahmu, kamu harus mengatakan kepadanya bahwa pahala bersedekah itu lebih besar. "Bersedekahlah ketika kamu benar-benar dalam keadaan pelit, takut miskin dan mendambakan kekayaan, dan janganlah kamu mengulur-ulur waktu hingga kamu akan meninggal. Kamu mengatakan untuk si fulan sekian, untuk si fulan sekian dan sungguh telah ada untuk sifulan."

Shahih, tanpa kata, *Waabika* dan tiada pula dalam Bukhari di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (4992). [Bukhari, 24- Kitab *Az-Zakat,* 11- Bab *Ayyu Shadaqatin Afdhalu?*. Muslim, 12- Kitab *Az-Zakat,* hadits 92].

297. Ketika Memohon, Mohonlah Permintaan yang Mudah dan Janganlah Memuji Teman - 336

599/779. Dari Abdullah [maksudnya adalah Ibnu Mas'ud] berkata,

٧٧٩/٥٩٩ إِذَا طَلَبَ أَحَدُكُمُ الْحَاجَةَ فَلْيَطْلُبْهَا طَلَبًا يَسِيرًا؛ فَإِنَّمَا لَهُ مَا قُدِّرَ لَهُ، وَلاَ تَأْتِي أَحَدُكُمْ صَاحِبَهُ فَيَمْدَحُهُ، فَيَقْطَعُ ظَهْرَهُ.

"Jika salah seorang dari kalian berdoa maka hendaknya dia memohon sesuatu yang mudah, karena seseorang itu pasti akan mendapatkan apa yang telah ditakdirkan kepadanya, dan janganlah salah seorang di antara kalian datang kepada temannya kemudian memujinya, maka pujian itu mencelakakannya."

Shahih sanadnya.

600/780. Dari Abu Azzah Yasar ibnu Abdullah Al Hudzali, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٨٠/٦٠٠ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا أَرَادَ قَبْضَ عَبْدٍ بِأَرْضٍ، جَعَلَ لَهُ بِهَا -أَوْ فِيهَا- حَاجَةً .

"Sesungguhnya Allah jika menghendaki untuk mencabut nyawa seorang hamba di tempat tertentu, maka Allah menjadikannya mempunyai kepentingan di sana (kemudian meninggal)."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1221). [Tirmidzi, 30- Kitab *Qadar,* 11- Bab *Maa Ja`a Annan-Nafsa Tamutu Haitsu Ma Kutiba Lahu*].

298. Ucapan Seseorang, Kehendak Allah dan Kehendakmu - 339

601/783. Dari Ibnu Abbas,

٧٨٣/٦٠١ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، قَالَ: جَعَلْتَ للهِ نِدًّا؟! مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

"Seseorang telah berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* 'Ketentuan Allah adalah ketentuanmu.' Nabi bersabda, *'Engkau telah menjadikan sekutu bagi Allah! Ketentuan hanya milik Allah!.'"*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (139).

299. Lagu dan Hiburan - 340

602/784. Dari Abdullah ibnu Dinar berkata,

٧٨٤/٦٠٢ خَرَجْتُ مَعَ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ إِلَى السُّوْقِ، فَمَرَّ عَلَى جَارِيَةٍ صَغِيْرَةٍ تُغَنِّي، فَقَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ لَوْ تَرَكَ أَحَدًا لَتَرَكَ هَذِهِ.

"Saya berangkat ke pasar bersama dengan Abdullah ibnu Umar, kemudian melewati budak perempuan kecil yang sedang bernyanyi, maka ia berkata, 'Sesungguhnya syetan apabila meninggalkan seseorang pasti meninggalkan anak ini.'"

Hasan sanadnya.

603/786. Dari Ibnu Abbas, "Firman Allah,

٧٨٦/٦٠٣ {مِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيْثِ} [لقمان: ٦]، قَالَ: اَلْغِنَاءُ وَأَشْبَاهُهُ.

'Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna.' (Qs. Luqmaan (31): 6) maksudnya yaitu lagu dan yang sejenisnya."

Shahih.

604/787. Dari Barra' ibnu Azib berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda,

٧٨٧/٦٠٤ أَفْشُوا السَّلَامَ تَسْلَمُوا، وَالْأَشَرَةُ شَرٌّ. قَالَ أَبُوْ مُعَاوِيَةَ: وَالْأَشَرُ: اَلْعَبَثُ.

'Sebarkanlah salam, pasti engkau akan selamat, dan perbuatan sia-sia itu adalah keburukan."

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa`* (769). *Ash-Shahihah* (1493).

300. Memberi Petunjuk dan Diam yang Baik - 341

605/789. Ibnu Mas'ud berkata,

٧٨٩/٦٠٥ إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ كَثِيْرٌ فُقَهَاؤُهُ، قَلِيْلٌ خُطَبَاؤُهُ، قَلِيْلٌ سُؤَالُهُ، كَثِيْرٌ مُعْطُوْهُ، اَلْعَمَلُ فِيْهِ قَائِدٌ لِلْهَوٰى، وَسَيَأْتِي مِنْ بَعْدِكُمْ زَمَانٌ قَلِيْلٌ فُقَهَاؤُهُ، كَثِيْرٌ خُطَبَاءُهُ، كَثِيْرٌ سُؤَالُهُ، قَلِيْلٌ مُعْطُوْهُ، اَلْهَوٰى فِيْهِ قَائِدٌ لِلْعَمَلِ، اعْلَمُوا أَنَّ حُسْنَ الْهَدْيِ — فِي آخِرِ الزَّمَانِ — خَيْرٌ مِنْ بَعْضِ الْعَمَلِ.

Sesungguhnya kalian hidup pada zaman yang banyak ahli fikihnya, sedikit ahli pidatonya, sedikit peminta-mintanya, banyak dermawannya.

Perbuatan (pada zaman kalian) adalah penyetir hawa nafsu. Nanti, setelah zaman kalian akan datang suatu zaman yang sedikit ahli fikihnya, banyak ahli pidatonya, banyak peminta-mintanya, sedikit dermawannya, pada zaman itu hawa nafsulah yang menyetir perbuatan. Ketahuilah, bahwa petunjuk yang baik pada akhir zaman lebih baik dari sebagian amal.[74]

Hasan, **di dalam kitab** *Ash-Shahihah* **(3189).** *At-Ta'liqu 'Ala Fathil-Baari* **(10/510).**

606/790. Dari Jurairi dari Abu Thufail berkata, 'Saya berkata kepada Abu Thufail,

٧٩٠/٦٠٦ رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلاَ أَعْلَمُ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ رَجُلاً حَيًّا رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرِي، قَالَ: وَكَانَ أَبْيَضَ، مَلِيْحَ الْوَجْهِ.

وَفِي لَفْظٍ قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَأَبُو الطُّفَيْلِ [عَامِرُ بْنُ وَاثِلَةَ الْكِنَانِي] نَطُوْفُ بِالْبَيْتِ، قَالَ أَبُو الطُّفَيْلِ: مَا بَقِيَ أَحَدٌ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[74] Kalimat yang terakhir dipaparkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* 10/510 dari riwayat pengarang, dan ia berkata, "Sanadnya shahih."

غَيْرِي. قُلْتُ: وَرَأَيْتَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: كَيْفَ كَانَ؟ قَالَ: كَانَ أَبْيَضَ مَلِيْعاً مُقَصَّدًا.

'Kamu pernah melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*?' Ia menjawab, 'Betul, dan saya tidak mengetahui seseorang yang masih hidup di muka bumi ini (sekarang) yang pernah melihat Nabi kecuali saya,' Dia mengatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kulitnya putih dan mukanya berseri-seri."

Dalam redaksi yang lain Jurairi berkata, "Saya dan Abu Thufail (Amir ibnu Watsilah Al Kinani) sedang thawaf di Ka'bah, lalu Abu Thufail berkata, "Tidak ada seseorang yang masih hidup yang pernah melihat Nabi kecuali saya," Saya berkata, "Engkau telah melihatnya?" Dia menjawab, "Ya!" Saya bertanya lagi, "Bagaimana beliau?" Dia menjawab, "Beliau putih, berseri, sedang-sedang saja (tidak tinggi/pendek, dan tidak gemuk/kurus)."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2053). (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).

607/791. Dari Ibnu Abbas dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٩١/٦٠٧ اَلْهَدْيُ الصَّالِحُ، وَالسَّمْتُ الصَّالِحُ، وَالْاِقْتِصَادُ؛ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.

"Petunjuk yang baik, diam yang baik dan kesederhanaan merupakan satu bagian dari dua puluh lima bagian kenabian."

Hasan, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhiru* (384).

301. Akan Datang kepadamu Permasalahan yang Belum Engkau Persiapkan - 342

608/792. Dari Ikrimah,

٧٩٢/٦٠٨ سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: هَلْ سَمِعْتِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَثَّلُ شِعْرًا قَطُّ؟ فَقَالَتْ أَحْيَاناً إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ يَقُوْلُ: وَيَأْتِيْكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدُ.

"Saya bertanya kepada Aisyah *radiallahu 'anha,* 'Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melantunkan sya'ir?' Dia menjawab, 'Ya. Kadang-kadang jika beliau masuk rumah berkata, *"Dan suatu hari akan datang kepadamu permasalahan yang tidak engkau persiapkan (jawabannya)."'"*[75]

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2057).

609/793. Dari Ibnu Abbas berkata,

٧٩٣/٦٠٩ إِنَّهَا كَلِمَةُ نَبِيٍّ: وَيَأْتِيْكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدْ.

"Sesungguhnya merupakan kalimat nabi-nabi yaitu, "Akan datang padamu permasalahan yang belum engkau persiapkan (jawabannya)."'

Shahih lighairihi, lihatlah hadits sebelumnya.

---

[75] Kata *Wa ya'tika bil Akhbari Man Lam Tuzawwid* adalah potongan bait syairnya Tharfah ibnu Abd dalam Dewannya (96) dan dalam *Syarh Al Qashaid Al Masyhurat* Ibnu Nuhas 1/94 baris depannya adalah *Satabdy Lakal Ayyamu Ma Kunta Jahilan*

302. Janganlah Menyebut Anggur Adalah Al Karma - 344

610/795. Dari Al Qamah ibnu Wail (dari bapaknya), dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٩٥/٦١٠ لاَيَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: اَلْكَرَمُ، وَقُوْلُوا: اَلْحَبَلَةُ. يَعْنِي اَلْعِنَبُ.

"Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan Al Karma, tetapi katakanlah, Al Habalah (anggur)."

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudhu* (1172). Muslim, 40- Kitab *Al Alfazhu fil Adab,* hadits (11, 12).

303. Ucapan Seseorang, "Kasihan" - 345

611/796. Dari Abu Hurairah,

٧٩٦/٦١١ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ يَسُوْقُ بَدَنَةً، فَقَالَ: ارْكَبْهَا، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّهَا بَدَنَةٌ، فَقَالَ: ارْكَبْهَا، قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ فِي الثَّالِثَةِ أَوْفِي الرَّابِعَةِ: وَيْحَكَ ارْكَبْهَا.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah melewati seseorang yang sedang menuntun unta, maka beliau bersabda, *"Naikilah,"* maka dia menjawab, "Wahai Rasulullah ini adalah unta!" Nabi bersabda, *"Naikilah."* Dia menjawab, "Ini adalah unta" ketiga atau empat kali Nabi bersabda, *"Celakalah engkau, naikilah!."*

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1544). [Bukhari, 25- Kitab *Al Hajj,* 103- Bab *Rukubul-Budna.* Muslim, 15-Kitab *Al Hajj,* hadits 371, 372].[76]

---

[76] Dalam hadits Bukhari-Muslim tidak memakai lafazh *Waihak,* tetapi memakai *Wailak.* Begitu juga riwayat lainnya dari hadits Abu Hurairah, kecuali dalam riwayat Ahmad 2/254 dan 481 dari dua jalan yang *shahih* yaitu dari Abuz Zanad dari Al A'raj dengan kata *Waihak* juga dari hadits Anas di depan nomor 593/772

304. Ucapan Seseorang, "Hai ini (Ya Hantaah)" - 346

612/798. Dari Habib ibnu Shuhban Al Asadi,

٧٩٨/٦١٢ رَأَيْتُ عَمَّارًا صَلَّى الْمَكْتُوبَةَ ثُمَّ قَالَ لِرَجُلٍ إِلَى جَنْبِهِ: يَاهَنَّاه! ثُمَّ قَامَ.

Saya telah melihat Ammar shalat wajib, kemudian berkata kepada seseorang supaya berada di sampingnya, "Hai ini (Wahai Hanah)!' Kemudian ia berdiri."

Shahih sanadnya.

613/799. Dari Syarid berkata,

٧٩٩/٦١٣ أَرْدَفَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَلْ مَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَأَنْشَدْتُهُ بَيْتًا، فَقَالَ: هِيْهِ [هِيْهِ / ٨٦٩] حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ بَيْتٍ، [فَقَالَ: إِنْ كَادَ لَيُسْلِمُ].

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berjalan di sisi saya, kemudian beliau bersabda, *'Apakah engkau hafal syairnya Umayyah ibnu Abi Shalat?.'* Saya menjawab, 'Ya.' Kemudian saya melantunkan satu bait, kemudian beliau bersabda, *'Tambahkanlah [tambahlah/869] hingga sampai seratus bait.'* Kemudian Nabi bersabda, *'Hampir-hampir Umayyah masuk Islam."*

Shahih, di dalam kitab *Mukhtasharus Syama`il* (212). *Takhriju Fiqhis-Sirah* (25). [Muslim, 41- Kitab *Syair,* hadits 1].

---

dari riwayat Bukhari dan lainnya kecuali dalam riwayatnya 2754 dengan kata *Wailak atau Waihak.* Menurut saya kebimbangan ini tidak ada artinya setelah adanya kesepakatan para rawi dari Qatadah dan Anas dengan kata *Wailak* riwayat Bukhari 6159 Ahmad 3/202, 275, 231, 251, jadi dalam kisah ini adalah Mahfud.

305. Ucapan Seseorang, "Saya Malas" - 347

614/800. Dari Aisyah berkata,

"Janganlah kamu meninggalkan shalat karena sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah meninggalkannya, dan ketika beliau sedang sakit atau malas, maka beliau shalat dengan duduk."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1180) [Saya tidak menemukannya].[77]

306. Orang yang Memohon Perlindungan dari Malas - 348

615/801. Dari Anas ibnu Malik berkata,

٨٠١/٦١٥ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَ الْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَغَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ.

"Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* memperbanyak doa, *'Ya Allah, sesungguhnya aku mohon perlindungan kepada-Mu dari kesempitan dan kesusahan, dari kelemahan dan kemalasan, dari ketakutan dan kebakhilan, dari terlilit hutang, dan dikuasai orang lain.'"*

Shahih, di dalam kitab *Ghayatul Maram* (347). *Shahih Abu Daud* (1387). [Bukhari, 56- Kitab Jihad, 74- bab Man Ghaza Bishabiyin Lil Khidmah].

307. Ucapan Seseorang, "Diriku Sebagai Taruhanmu" - 349

616/80. Dari Abu Dzar berkata,

---

[77] Beliau bilang, dan dalam *Sunan Abu Dawud*: 1307

٨٠/٦١٦ انْطَلَقَ النَّبِيُّ ﷺ نَحْوَ الْبَقِيعِ، وَانْطَلَقْتُ فَرَآنِي فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ! فَقُلْتُ : لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، وَأَنَا فِدَاكَ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُكْثِرِيْنَ هُمُ الْمُقِلُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلاَّ مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا فِي حَقٍّ.

قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، فَقَالَ: هَكَذَا (ثَلاَثًا)، ثُمَّ عَرَضَ لَنَا أُحُدٌ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ! فَقُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ وَأَنَا فِدَاؤُكَ، قَالَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ أُحُدًا لآلِ مُحَمَّدٍ ذَهَبًا، فَيُمْسِي عِنْدَهُمْ دِيْنَارٌ -أَوْ قَالَ- مِثْقَالٌ.

ثُمَّ عَرَضَ لَنَا وَادٍ، فَاسْتَتَلَ، فَظَنَنْتُ أَنَّ لَهُ حَاجَةً، فَجَلَسْتُ عَلَى شَفِيْرٍ، وَأَبْطَأَ عَلَيَّ، قَالَ: فَخَشِيْتُ عَلَيْهِنَّ ثُمَّ سَمِعْتُهُ كَأَنَّهُ يُنَاجِي رَجُلًا، ثُمَّ خَرَجَ إِلَيَّ وَحْدَهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ! مَنِ الرَّجُلُ الَّذِي كُنْتَ تُنَاجِي؟ فَقَالَ: أَوَسَمِعْتَهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَانِي فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berangkat ke Baqi' dan saya membuntutinya, kemudian beliau menoleh dan melihat saya seraya bersabda, *'Wahai Abu Dzar.'* Saya menjawab, 'Ya, dan kebahagiaan mu, wahai Rasulullah! Saya sebagai tebusanmu.' Kemudian beliau bersabda, *'Sesungguhnya orang yang menumpuk-numpuk harta adalah mereka yang sedikit pahalanya di hari kiamat, kecuali orang yang mengatakan, begini dan begini dalam kebenaran.'*

Saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Lalu beliau menjawab, 'Begini (tiga kali).' Kemudian menunjukkan gunung Uhud kepada kami, maka beliau bersabda, 'Wahai Abu Dzar!' Saya menjawab, 'Ya, wahai Rasulullaha dan kebahagianmu! Saya sebagai tebusanmu.' Beliau bersabda, *'Saya tidak bangga jika gunung Uhud menjadi emas untuk keluarga Muhammad, yang mereka sebut dinar* -atau berkata- *mitsqal.'*

Kemudian beliau memperlihatkan kepada kami danau dan menghampirinya. Saya menyangka bahwa beliau mempunyai keperluan padanya, maka saya duduk di tepi danau itu dan beliau menungguku. Dikatakan, 'Saya mengkhawatirkannya, kemudian saya mendengar seakan-akan baliau bercakap-cakap dengan seseorang, dan beliau kembali mendatangi saya sendirian. Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah!, siapakah orang yang engkau temui?' Beliau balik bertanya, '*Apakah engkau mendengarnya*?' Saya jawab, 'Ya.' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Jibril telah menemui saya dan memberi kabar gembira, bahwa barang siapa dari umat saya yang meninggal dengan tidak menyekutukan Allah sedikitpun, maka dia pasti akan masuk surga.' Saya bertanya, 'Meskipun dia berzina dan mencuri?.' Jibril menjawab, '*Ya.*"'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (826). [Bukhari, 81- Kitab *Raqaiq,* 13- Bab *Al Mukatstsirun Hum Al Muqillun.* Muslim, 12- Kitab *Az-Zakat,* hadits 32, 33].

308. Ucapan Seseorang, "Tebusanmu yaitu Bapak dan Ibu Saya" - 350

617/804. Ali *radhiallahu 'anhu* berkata,

٨٠٤/٦١٧ مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْدِي رَجُلاً بَعْدَ سَعْدٍ، سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: ارْمِ، فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي.

"Saya tidak pernah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memberi tebusan kepada seseorang setelah Sa'ad. Saya mendengar beliau bersabda, '*Lemparkanlah, tebusanmua adalah bapak dan ibu saya.*"'

Shahih, [Bukhari, 56- Kitab *Jihad,* 80- bab *Al Mujinnu waman yatatarrasu bitarsi shahibih.* Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabat,* hadits 41].

618/805. Dari Buraidah,

٨٠٥/٦١٨ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَسْجِدِ —وَأَبُوْ مُوْسَى يَقْرَأُ— فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ: أَنَا بُرَيْدَةُ، جَعَلْتُ فِدَاكَ، قَالَ: قَدْ أُعْطِيَ هَذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah ke luar ke masjid dan -Abu Musa sedang membaca (Al Qur`an)- maka beliau bersabda, *"Siapa ini?"* Saya menjawab, "Saya Buraidah,[78] dan sebagai tebusanmu." Beliau bersabda, *"Sungguh orang ini telah diberi suara merdu dari suara merdunya Nabi Daud."*

Shahih, Shahih Abu Daud (1341). Muslim. (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).[79]

309. Ucapan Seseorang, "Wahai Anakku!" kepada Orang yang Bapaknya Meninggal Sebelum Datangnya Islam - 351

619/806. Dari Abu Sha'sha'ah,

٨٠٦/٦١٩ عَنْ أَبِي صَعْصَعَةَ، أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ لَهُ: يَا بُنَيَّ!

"Sesungguhnya Abu Said Al Khudri berkata kepadanya, "Wahai anakku!."'

Mauquf, shahih sanadnya.

620/807. Dari Anas ibnu Malik ia berkata,

---

[78] Yaitu Ibnu Hushaib, hadits ini dishahihkan oleh Hakim 4/282 sesuai syarat Bukhari-Muslim.

[79] Dengan teks ini, dan Imam Muslim meriwayatkan di tempat yang lain, nomor 1087, itulah yang benar.

٨٠٧/٦٢٠ كُنْتُ أَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَكُنْتُ أَدْخُلُ بِغَيْرِ اسْتِئْذَانٍ، فَجِئْتُ يَوْمًا فَقَالَ: كَمَا أَنْتَ يَا بُنَيَّ؛ فَإِنَّهُ قَدْ حَدَثَ بَعْدَكَ أَمْرٌ: لاَ تَدْخُلَنَّ إِلاَّ بِإِذْنٍ.

"Saya adalah pembantu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan saya pernah masuk (rumah) tanpa izin. Kemudian saya datang pada suatu hari dan beliau bersabda, *'Seperti yang engkau lakukan wahai anakku, sesungguhnya telah diperintahkan setelahmu, maka janganlah sekali-kali masuk (rumah) kecuali dengan izin.'"*

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2957). (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).[80]

310. Janganlah berkata, "Diriku Buruk" - 352

621/809. Dari Aisyah *radhiallahu 'anhu,* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٠٩/٦٢١ لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: خَبُثَتْ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: لَقِسَتْ نَفْسِي.

"Janganlah salah seorang di antara kalian berkata, 'Jiwaku buruk' tetapi katakanlah, 'Pencernaanku tidak normal.'"

Shahih, Bukhari, 78- Kitab *Al Adabu,* 100- Bab *La Yaqulu Khabutsat Nafsi.* Muslim, 40- Kitab *Alfazh Minal Adabi,* hadits 16.

622/810. Dari Sahl Ibnu Hunaif, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

[80] Menurut saya inilah yang benar. Adapun menurut pensyarah hadits ini 2/272 adalah riwayat Tirmidzi.

٨١٠/٦٢٢ لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ : خَبُثَتْ نَفْسِي، لِيَقُلْ: لَقَسَتْ نَفْسِي

"Janganlah salah satu di antara kalian berkata, 'Jiwaku buruk', tetapi katakanlah pencernaanku tidak normal."'

Shahih.

311. Gelar Abul Hakam - 353

623/811. Syuraikh ibnu Hani` berkata,

٨١١/٦٢٣ حَدَّثَنِي هَنِيءُ بْنُ يَزِيْد: مَا وَفَدَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ قَوْمِهِ، فَسَمِعَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُمْ يَكْنُوْنَهُ بِأَبِي الْحَكَمِ، فَدَعَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ، فَلِمَ تَكْنَيْتَ بِأَبِي الْحَكَمِ؟ لاَ، وَلَكِنْ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِيَ كُلاَّ الطَّرَفَيْنِ، قَالَ: مَا أَحْسَنَ هَذَا! ثُمَّ قَالَ: مَا لَكَ فِي الْوَلَدِ. قُلْتُ: لِي شُرَيْحٌ، وَعَبْدُاللهِ، وَمُسْلِمٌ، بَنُو هَانِيءٍ، قَالَ: فَأَنْتَ أَبُو شُرَيْحٍ، وَدَعَا لَهُ وَوَلَدَهُ. وَسَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [قَوْمًا] يُسَمُّوْنَ رَجُلاً مِنْهُمْ عَبْدُالْحَجَرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: عَبْدُالْحَجَرِ، قَالَ: لاَ أَنْتَ عَبْدُاللهِ.

قَالَ شُرَيْحٌ: وَإِنَّ هَنِيْئًا لَمَّا حَضَرَ رُجُوْعُهُ إِلَى بِلاَدِهِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخْبِرْنِي بِأَيِّ شَيْءٍ يُوْجِبُ لِيَ الْجَنَّةُ؟ قَالَ: عَلَيْكَ بِحُسْنِ الْكَلَمِ، وَبَذْلِ الطَّعَامِ.

Hani` ibnu Yazid menceritakan kepada saya, bahwa ketika Hani` datang bersama kaumnya kepada *Nabi shallallahu 'alaihi*

wasallam, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mendengar mereka memanggilnya Abu Hakam, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, "*Sesungguhnya Allah adalah Al Hakam, dan kepada-Nya hukum itu diputuskan. Kenapa engkau menjuluki namamu dengan Abul Hakam*?." Dia (Hani' ibnu Yazid) menjawab, "Tidak, tetapi kaum saya ketika sedang berselisih dalam suatu masalah mereka mendatangi saya lalu saya menyelesaikannya, sehingga kedua belah pihak menerimanya." Nabi bersabda, "*Alangkah indahnya ini*!" Kemudian Nabi bersabda, "*Siapakah anak-anakmu*?" Saya menjawab, "Syuraikh, Abdullah, Muslim, dan Banu Hani`." Beliau bertanya, "*Siapakah yang paling besar*?" Saya menjawab, "Syuraikh." Beliau berkata, "*Jadi engkau Abu Syuraikh*" Lalu beliau (Nabi) berdoa untuknya dan anaknya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga telah mendengar suatu kaum, mereka menyebut seseorang di antara mereka dengan Abdul Hajar, maka beliau bersabda, "*Siapa namamu*?" Dia menjawab, "Abdul Hajar." Beliau berkata, "*Tidak, kamu adalah Abdullah.*"

Syuraikh berkata, "Sesungguhnya Hani` ketika mau pulang dia mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* seraya berkata, 'Beri tahu saya tentang sesuatu yang bisa memasukkan saya ke surga?' Lalu beliau bersabda, "*Engkau harus berkata dengan baik dan memberi makanan.*"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1939). *Al Irwa`* (2615). Abu Dawud, 40- Kitab *Adab*, 62- *Taghyirul-Ismil Qabih*, hadits (4955). Nasa'i, 49- *Adabul-Qadha`*, 7- bab *Idza Hakama Rajulan faqadha Bainakum.*

312. Cepat ketika Berjalan - 355

624/812. Ibnu Abbas berkata,

٨١٢/٦٢٤ أَقْبَلَ نَبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْرِعًا وَنَحْنُ قُعُوْدٌ، حَتَّى أَفْزَعَنَا سُرْعَتُهُ إِلَيْنَا، فَلَمَّا انْتَهَى إِلَيْنَا سَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: قَدْ أَقْبَلْتُ إِلَيْكُمْ مُسْرِعًا

لِأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، فَنَسِيتُهَا فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ، فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah datang dengan cepat, sedangkan kami sedang duduk, sehingga mengejutkan kami. Ketika sampai kepada kami beliau mengucapkan salam, dan bersabda, *'Saya telah datang kepadamu dengan cepat-cepat untuk memberi kabar kepada kalian tentang Lailatul Qadar. Apakah kamu melupakan apa yang ada pada kita? Carilah dia (Lailatul Qadar) pada sepuluh hari yang terakhir (bulan Ramadlan).'"*

Shahih lighairihi, tanpa sebab Hadits dengan cepat-cepat *Adh-Dhaifah* (6338).

313. Nama yang Paling Disukai Oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* - 356

625/714. Dari Abu Wahab Al Jusyani,

٧١٤/٦٢٥ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ. وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدُاللهِ وَعَبْدُالرَّحْمَنِ، وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ، وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَ مُرَّةٌ.

Dia pernah berkumpul dengan Nabi, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Ambillah nama-nama para Nabi, karena nama-nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdur Rahman. Dan sebaik-baik nama adalah Haris dan Humam sedangkan yang paling jelek adalah Harb dan Murrah."

Shahih, tanpa kata, *Anbiya`u,* di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1040). *Al Irwa`* (1178), Takhrij Kalimat Thayyib: 218.

626/815. Dari Jabir ia berkata,

٨١٥/٦٢٦ وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلاَمٌ فَيُسَمَّاهُ الْقَاسِمُ، فَقُلْنَا: لاَ نُكْنِيْكَ أَبَا الْقَاسِمِ، وَلاَ كَرَامَةَ، فَأَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَالرَّحْمَنِ.

"Telah lahir anak laki-laki di antara kami kemudian diberi nama Qasim, lalu kami berkata, 'Kami tidak akan memberi gelar kepada kamu Abul Qasim dan tidak juga karamah.' Kemudian dia menceritakan kepada Nabi *shallallah 'alaihi wasallam*, lantas beliau bersabda, '*Namailah anakmu dengan Abdur Rahman.*"'

Shahih, [Bukhari, 78- Kitab Adab, 105- Bab *Ahabbul-Asma` Ilallahi Subhanahu wa Ta'ala*. Muslim, 38- Kitab *Adab*, hadits 7].

314. Mengganti Nama dengan Nama Lain - 357

627/816. Dari Sahl berkata,

٨١٦/٦٢٧ أُتِيَ بِالْمُنْذِرِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ وُلِدَ، فَوَضَعَهُ عَلَى فَخِذِهِ —وَأَبُوْ أُسَيْد جَلَسَ— فَهِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَأَمَرَ أَبُو أُسَيْد بِابْنِهِ فَاحْتَمَلَ مِنْ فَخِذِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفَاقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيْنَ الصَّبِيُّ؟ فَقَالَ أَبُو أُسَيْد: قَلَبْنَاهُ يَا رَسُولَ اللهِ! قَالَ: مَا اسْمُهُ؟ قَالَ: فُلاَنٌ، قَالَ: لاَ، لَكِنِ اسْمُهُ الْمُنْذِرُ، فَسَمَّاهُ يَوْمَئِذٍ الْمُنْذِرَ.

"Al Mundzir ibnu Abi Usaid ketika lahir dibawa kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu diletakkan di pangkuannya -dan Abu Usaid duduk- kemudian tangan Nabi tersangkut suatu benda, kemudian Abu Usaid disuruh mengambil anaknya dari pangkuan

beliau, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* teringat seraya berkata, '*Di mana bayinya?*' Abu Usaid menjawab, 'Telah saya pindahkan wahai Rasul!' Beliau bertanya, '*Siapa namanya?*' Dia berkata, 'Fulan.' Beliau bersabda, '*Tidak, tetapi namanya Al Mundzir.*' Kemudian sejak itu dinamakan Al Mundzir.

Shahih, Bukhari, 78- Kitab *Adab*, 108- mengganti nama dengan nama yang lebih baik. Muslim, 38- Kitab *Adab*, hadits 29.

315. Nama yang Paling Dibenci Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* - 358

628/817. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda,

٨١٧/٦٢٨ أَخْنَى الْأَسْمَاءِ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تُسَمَّى مَلِكُ الْأَمْلَاكِ.

'Sejelek-jelek nama di sisi Allah adalah seseorang yang diberi nama Malikul-Muluki.'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah,* (815). [Bukhari, 78- Kitab *Adab*, 114- Bab *Abghadul-Asma` Ilallahi*. Muslim, 38- Kitab *Adab*, hadits 20].

316. Orang yang Memanggil Orang Lain dengan Nama Tashghir - 359

629/818. Dari Thalq ibnu Habib dia berkata,

٨١٨/٦٢٩ كُنْتُ أَشَدُّ النَّاسِ تَكْذِيبًا بِالشَّفَاعَةِ، فَسَأَلْتُ جَابِرًا فَقَالَ: يَا طَلِيْقَ! سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: يَخْرُجُوْنَ مِنَ النَّارِ بَعْدَ دُخُوْلٍ، وَنَحْنُ نَقْرَأُ الَّذِي تَقْرَأُ.

"Dahulu saya adalah orang yang paling mendustakan syafaat,[81] kemudian saya bertanya kepada Jabir, maka dia berkata, 'Wahai Thulaiq! Saya telah mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Mereka telah keluar dari neraka setelah masuk*" dan kami telah membaca apa yang kamu baca."'"

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3055). Muslim, 1- *Al Iman,* hadits (320).

317. Mengganti Nama Ashiyah - 361

630/820. Dari Ibnu Umar,

٨٢٠/٦٣٠ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيَّرَ اسْمَ عَاصِيَةَ، وَقَالَ: أَنْتَ جَمِيْلَةٌ.

Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengganti nama Ashiyah, beliau berkata, "Namamu adalah Jamilah."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (213). [Muslim, 38- Kitab *Adab,* hadits 15].

---

[81] Di sini secara ringkas kemungkinan dari pengarang yang ditemukannya dalam *Al Musnad* 3/330 dari jalan ini dengan redaksi: Saya mendengar Amr ibnu Dinar, saya mendengar Jabir, "Berkatalah seseorang: Sesungguhnya Allah berfirman :*(Mereka ingin keluar dari neraka padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya)* [Qs. Al Maidah(5): 37] Jabir berkata, "Engkau menjadikan hal yang khusus menjadi umum! ini untuk orang-orang kafir, bacalah ayat sebelumnya. Kemudian dia membaca *'(Sesungguhnya orang-orang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari adzab hari kiamat, niscaya tebusan itu tidak akan diterima dari mereka, dan mereka peroleh adzab yang pedih. Mereka ingin keluar dari neraka.....')* Qs. Al Maidah(5) : 36–37, ini untuk orang kafir.

631/821. Dari Muhammad ibnu Amr ibnu Atha',

٨٢١/٦٣١ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ، فَسَأَلْتُهُ عَنِ اسْمِ أُخْتٍ لَهُ عِنْدَهُ، قَالَ: فَقُلْتُ: اسْمُهَا بَرَّةُ، قَالَتْ: غَيِّرِ اسْمَهَا، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَكَحَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ وَاسْمُهَا بَرَّةُ، فَغَيَّرَاسْمَهَا إِلَى زَيْنَبَ، فَدَخَلَ إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ حِيْنَ تَزَوَّجَهَا وَاسْمِي بَرَّةُ، فَسَمَعَهَا تَدْعُونِي بَرَّةُ، فَقَالَ: لاَ تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ؛ فَإِنَّ اللهَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْبَرَّةِ مِنْكُنَّ وَالْفَاجِرَةُ، سَمِّيْهَا زَيْنَبُ، فَقَالَتْ: فَهِيَ زَيْنَبُ. فَقُلْتُ لَهَا: اسْمِي؟ فَقَالَتْ: غَيِّرْهُ إِلَى مَا غَيَّرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَسَمَّاهَا زَيْنَبُ.

Sesungguhnya ia telah masuk (ke rumah) Zainab binti Abu Salamah, lalu Zainab menanyakan kepadanya nama saudaranya, dia berkata, "Saya menjawab, 'Namanya Barrah.'" Zainab berkata, "Gantilah namanya, karena sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah menikahi Zainab binti Jahsy, dan nama aslinya adalah Barrah, kemudian beliau menggantinya Zainab. Lalu beliau datang pada ummu Salamah setelah dinikahinya, dan nama saya adalah Barrah, maka beliau bersabda, *'Janganlah kalian mensucikan diri kalian, sesungguhnya Allah yang lebih tahu orang yang suci dan yang jahat di antara kalian. Panggillah dia Zainab.* Kemudian dia berkata, *"Dia Zainab,"* Lalu saya bertanya kepada Zainab binti Abi Salamah, 'Saya memanggilnya apa?' Maka dia menjawab, 'Gantilah nama kepada nama yang diganti Rasulullah, maka namailah Zainab.'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (210). Muslim, 38- Kitab ***Adab,*** **hadits (18, 19).**

318. Syihab - 364

632/825. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha,*

٨٢٥/٦٣٢ ذَكَرَ عِنْدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يُقَالُ شِهَابٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَنْتَ هِشَامٌ.

Ada seseorang disebut di sisi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* namanya Syihab, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Namamu bukan Syihab tapi engkau adalah Hisyam."*

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (215) (Sebagai komentar, 40- Kitab *Adab,* 62- bab *Taghyirul Ismi Al Qabih,* hadits (4956).

319. Al 'Ash - 365

633/826. Dari Mu'thi berkata,

٨٢٦/٦٣٣ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ: لاَ يُقْتَلُ قُرَشِيٌّ صَبْرًا بَعْدَ الْيَوْمِ، إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. فَلَمْ يُدْرِكِ الْإِسْلاَمَ أَحَدٌ مِنْ عُصَاةِ قُرَيْشٍ غَيْرَ مُطِيْعٍ، كَانَ اسْمُهُ الْعَاصِ فَسَمَّاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُطِيْعًا.

"Saya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda pada hari Fathu Makkah, *'Orang Quraisy tidak akan dibunuh setelah ini sampai hari kiamat. Tidaklah seorangpun dari orang Quraisy yang selalu berbuat maksiat dan masuk Islam kecuali Muthi'. Dulu namanya adalah Al 'Ash kemudian diberi nama Nabi shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Muthi'.'"*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2427). Muslim, 32- Kitab *Jihad,* hadits 88).

320. Memanggil Teman dengan Singkat - 366

634/827. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda,

٨٢٧/٦٣٤ يَا عَائِشَةَ! هَذَا جِبْرِيْلُ [وَهُوَ/ ١٠٣٦] يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلاَمَ. قَالَتْ: [فَقُلْتُ]: وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ [وَبَرَكَاتُهُ]، قَالَتْ: وَهُوَ يَرَى مَا لاَ أَرَى. (وَفِي رِوَايَةٍ: تَرَى مَا لاَ أَرَى، تُرِيْدُ بِذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

'Wahai Aisyah! Ini Jibril (dia/1036) mengucapkan salam untukmu". Dia berkata,[82] "Saya menjawab, *"Alihissalamu Warahmatullahi wa Barakatuh."* Dia berkata, 'Dia melihat apa yang tidak saya lihat'" (Dalam riwayat yang lain: Engkau melihat apa yang tidak saya lihat, maksudnya adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*).

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah,* hadits (5433) [Bukhari, 59- Kitab *Bad'ul Half,* 6- bab *Zikrul malaikat.* Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah,* hadits 91].

---

[82] Ini adalah tambahan dalam *Shahih Bukhari,* dia berkata setelah riwayat yang pertama, Yunus dan Nu'man dari Az-Zuhri berkata *Wabarakatuhu* menurut saya, lanjutannya dalam *Fadlail Aisyah* 7/106/3767 dari Yunus, dan Thabrani dalam *Mu'jam Kabir* 23/35 yang diriwayatkan oleh Isma'il dari jalan Ibrahim Al Banani, dari jalan Hibban ibnu Musa, dua-duanya dari Ibnu Mubarak, *Fathul Baari* 11/35. Saya mengatakan bahwa telah terlupakan juga bahwa Muamar telah meriwayatkan dari Zuhri dengan tambahan ini. Riwayat pengarang dalam shahihnya 6/305/3217, dan Imam Ahmad juga telah meriwayatkanya dalam *Al Musnad* 6/117 dengan tambahan yang lain, yaitu, *Alaika wa Alaihis Salam* sanadnya *shahih.*

321. Zahm - 367

635/830. Dari Laila istri Basyir,

٨٣٠/٦٣٥ تُحَدِّثُ عَنْ بَشِيْرِ بْنِ الْخَصَاصِيَّةِ، وَكَانَ اسْمُهُ زَحْمٌ فَسَمَّاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشِيْرًا.

"Berbicara tentang Basyir ibnu Al Khashashiyah, yang dahulunya bernama Zahm, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memberi nama Basyir."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2945). (Hadits ini bagian dari hadits di depan)[83]

322. Barrah - 368

636/831. Dari Ibnu Abbas,

٨٣١/٦٣٦ إِنَّ اسْمَ جُوَيْرِيَّةَ كَانَ بَرَّةً، فَسَمَّاهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُوَيْرِيَّةَ.

"Sesungguhnya nama Juwairiyyah dahulu adalah Barrah, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memberi nama Juwairiyyah."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (212). [Muslim, 38- Kitab *Adab,* hadits 16].

---

[83] Yaitu hadits 596/775 dan ini adalah ujungnya, di sini tidak saya buang karena hadits dari jalan yang berbeda dengan jalan hadits depan, maka ini menambah kuat.

637/833. Dari Jabir, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٣٣/٦٣٧ إِنْ عِشْتُ نَهَيْتُ أُمَّتِي – إِنْ شَاءَ اللهُ – أَنْ يُسَمِّي أَحَدُهُمْ بَرَكَةً، وَنَافِعًا، وَأَفْلَحَ، (وَلاَ أَدْرِي قَالَ: رَافِعٌ أَمْ لاَ؟)، يُقَالُ: هَلْهُنَا بَرَكَةٌ؟ فَيُقَالُ: لَيْسَ هُنَا، فَقَبَضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَنْهَ عَنْ ذَلِكَ.

"Jika saya masih hidup, maka niscaya melarang umat saya -Insya Allah- untuk dinamakan Barakah, Nafi', dan Aflah (dan saya tidak tahu apakah beliau mengatakan Rafi' atau tidak) ditanyakan apakah di sini ada yang bernama Barakah?, kemudian dijawab tidak ada di sini. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meninggal dan beliau tidak melarang hal itu."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (21430. Takhrijut-Targhib (3/85). [Muslim, Abu Daud, 45- Kitab *Adab*, 62- bab *Taghyirul Ismil Qabihi*, hadits 496].[84]

638/834. Dari Jabir, dari Jalan sanad yang berbeda,

---

[84] Menurut saya: Di sini ada yang ketinggalan, di dalam hadits Muslim terdapat dalam Kitab Adab 6/172 dari jalan yang berbeda, redaksinya lebih sempurna, menggabungkan antara larangan dan diamnya Nabi, hadits ini dishahihkan oleh Abnu Jarir Ath-Thabari dalam *Tahdzibul Atsar* 1/2/274-276. Sesungguhnya dalam *Shahih Muslim* ada hadits lain yang redaksinya jelas melarang nama-nama tersebut. Dalam hadits Jabir dari hadits Samurah Ibnu Jundub "....." Hadits juga dishahihkan oleh Ibnu Jarir dan Al Irwa' 4/407/117. Ketahuilah bahwa tiada pertentangan dalam dua hadits ini karena Jabir dan Samurah berbicara tentang ia dengar, yang Jabir ingat keinginan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tetapi tidak hafal larangannya. Sedangkan Samurah hafal larangannya tetapi lupa keinginan Nabi, dan keduanya sama-sama *tsiqah*.

Kesimpulannya: Larangan tersebut adalah benar, tetapi ada kemungkinan hanya menunjukkan himbauan untuk tidak memakainya.

٨٣٤/٦٣٨ أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُسَمَّى بِيَعْلَى، بِبَرَكَةَ، وَنَافِعٍ، وَيَسَارٍ، وَأَفْلَحَ، وَنَحْوُ ذَلِكَ، ثُمَّ سَكَتَ بَعْدُ عَنْهَا، فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ingin melarang (umatnya) untuk diberi nama, Ya'la, Barakah, Nafi', Yasar, Aflah, dan sebagainya, lalu beliau diam, dan tidak mengatakan sesuatu."

Shahih, dari sumber yang sama. [Muslim, Abu Daud, 40- Kitab *Adab*, 62- Bab *Taghyirul Ismil Qabihi*, hadits 4960].

324. Rabah - 370

639/835. Dari Umar ibnu Khaththab *radhiallahu 'anhu*, berkata,

٨٣٥/٦٣٩ لَمَّا اعْتَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ، فَإِذَا أَنَا بِرَبَاحٍ غُلَامِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَادَيْتُ: يَا رَبَاحَ، اسْتَأْذِنْ لِي عَلَى رَسُولِ اللهِ.

"Ketika Nabi sedang mengasingkan diri dari istri-istrinya, saya bertemu dengan Rabah pembantu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, kemudian saya memanggilnya, 'Wahai Rabah, izinkanlah saya kepada Rasulullah.'"

Hasan, [Ringkasan dari hadits Bukhari yang panjang di 46- Kitab *Mazhalim*, 25- bab *Al Gurfah wal Ilyah wa Al Musyrifah* dan 65- Kitab *Tafsir*, 67- Kitab *Nikah*. Muslim, 18- Kitab *Thalak*, hadits 30]. Bukhari tidak menyebut nama pembantu tersebut, tetapi Muslim menyebutnya Rabah.

325. Nama-nama Nabi - 371

640/836. Dari Abu Hurairah, dari Nabi beliau bersabda,

٨٣٦/٦٤٠ تَسَمُّوا بِاسْمِي وَلاَ تُكَنُّوا بِكُنْيَتِي؛ فَإِنِّي أَنَا أَبُو الْقَاسِمِ.

"Silahkan kalian memberi nama dengan nama saya, tetapi jangan memberi gelar dengan gelar saya. Sesungguhnya saya adalah Abul Qasim."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah,* bab berilah nama dengan nama saya dan janganlah memberi gelar dengan gelar saya. [Muslim, 38- Kitab *Adab,* hadits 8].

641/837. Dari Anas Ibnu Malik berkata,

٨٣٧/٦٤١ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السُّوْقِ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ! فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّمَا دَعَوْتُ هَذَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمُّوا بِاسْمِي، وَلاَ تُكَنُّوا بِكُنْيَتِي.

'Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ada di pasar lalu ada seseorang memanggilnya, 'Wahai Abul Qasim!.' Kemudian Nabi menolehnya, dan ia berkata, "Wahai Rasulullah! Saya memanggil orang ini.' Kemudian Nabi bersabda, *'Berilah nama*[85] *dengan nama saya, tetapi jangan kalian memberi gelar dengan gelar saya."'*

Shahih, [Bukhari, 34- Kitab *Buyu',* 49- bab *Ma Dzukira fil Aswaqi.* Muslim, 38- Kitab *Adab,* hadits 1].

642/838. Dari Yusuf ibnu Abdullah ibnu Salam berkata,

٨٣٨/٦٤٢ سَمَّانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْسُفُ، وَأَقْعَدَنِي عَلَى حَجْرِهِ، وَمَسَحَ عَلَى رَأْسِي.

---

[85] Asalnya: *Tasammu* ralat dari *Shahih* Bukhari 4/339/2120 dan 2121 dan 6/560/3537, riwayat kitab sesuai dengan riwayat Muslim 6/169.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah memberi saya nama Yusuf, kemudian beliau mendudukkan saya di pangkuannya dan beliau mengusap kepala saya."[86]

Shahih, di dalam kitab *Muskhtasharusy-Syama'il* (179/292). (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*)

643/839. Dari Jabir ibnu Abdullah berkata,

٨٣٩/٦٤٣ وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا مِنَ الْأَنْصَارِ غُلَامٌ، وَأَرَادَ أَنْ يُسَمِّيَهُ مُحَمَّدًا (قَالَ فِي رِوَايَةٍ هُنَا: أَنَّ الْأَنْصَارِيَّ قَالَ: حَمَلْتُهُ عَلَى عُنُقِي، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)، (وَفِي أُخْرَى: وَلَدٌ لَهُ غُلَامٌ، فَأَرَادَ أَنْ يُسَمِّيَهُ مُحَمَّدًا) قَالَ: تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلَا تُكَنُّوا بِكُنْيَتِي؛ فَإِنِّي إِنَّمَا جَعَلْتُ (وَفِي رِوَايَةِ الثَّالِثَةِ: بُعِثْتُ) قَاسِمًا أُقَسِّمُ بَيْنَكُمْ.

"Telah terlahir anak laki-laki dari sahabat Anshar, kemudian dia ingin memberi nama Muhammad (dia mengatakan dalam riwayat ini: Sahabat Anshar berkata: Saya menggendongnya di leher saya, kemudian saya bawa kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* (dalam riwayat yang lain: Dia dikaruniai seorang anak laki-laki lalu dia ingin memberinya nama Muhammad) Nabi bersabda, *'Silahkan kalian memberi nama dengan nama saya, tetapi janganlah kalian memberi gelar dengan gelar saya. Sesungguhnya saya diutus sebagai Qasim (pembagi), saya membagi kepada kalian."'*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2946). [Bukhari, 57- Kitab *Furudhul-Khumus*, 7- Bab firman Allah, (*Sesungguhnya bagi Allah SWT seperlimanya*) (Qs. Al Anfal (8): 41). Muslim, 38- Kitab *Adab*, hadits 3].

---

[86] Menurut saya: Thabrani menambahkan dalam *Al Mu'jam Al Kabir* 22/285/731 *'Wada'aa lii bi Al Barakah'* hadits ini *mungkar*, hanya diriwayatkan oleh Sufyan ibnu Waqi' dan dia *dha'if*. Dalam haditsnya no. 743 dari jalan Yusuf tidak ada tambahan ini, dan sanadnya tidak apa-apa (*Laa Ba'sa bihi*)

644/840. Dari Abu Musa berkata,

٦٤٤/٨٤٠ وُلِدَ لِي غُلاَمٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيْمَ! فَحَنَكَهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ، وَدَفَعَهُ إِلَيَّ.

"Saya telah dikaruniai seorang anak laki-laki, lalu saya membawanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* kemudian beliau memberi nama Ibrahim dan menyuapinya dengan satu biji kurma. Lalu beliau berdoa memohon keberkahan dan menyerahkannya kepada saya." Anak itu adalah anak terbesarnya Abu Musa.

Shahih, [Bukhari, 87- Kitab *Adab*, 109- bab *Man Samma Biasmail-Anbiya`i*. Muslim, 38- Kitab *Adab*, hadits 24].

326. Hazn - 372

645/841. Dari Said Abnu Musayyib, dari bapaknya dan dari kakeknya,

٦٤٥/٨٤١ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: حَزَنٌ، قَالَ: أَنْتَ سَهْلٌ. قَالَ: لاَ أُغَيِّرُ اسْمًا سَمَّانِيْهِ أَبِي! قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: فَمَا زَالَتِ الْحُزُوْنَةُ فِيْنَا بَعْدُ.

Sesungguhnya dia telah datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kemudian beliau bertanya, "*Siapa namamu*?" Dia menjawab, "Hazan." Beliau berkata, "*Kamu adalah Sahal*" Dia berkata, "Saya tidak akan merubah nama yang diberikan oleh bapak saya!" Ibnu Musayyib berkata, "Maka kami selalu susah." (dari jalan yang lain dari Said ibnu Musayyib, sesungguhnya kakeknya adalah Hazan ...hadits *mursal*)

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (214). [Bukhari, 78- Kitab *Adab*, hadits 107].

646/842. Dari Jabir ia berkata,

٨٤٢/٦٤٦ وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلاَمٌ، فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ، فَقَالَتِ الأَنْصَارُ: لاَ نُكَنِّيكَ، أَبَا الْقَاسِمِ، وَلاَ نُنْعِمُكَ عَيْنًا، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ مَا قَالَتِ الأَنْصَارُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحْسَنَتِ الأَنْصَارُ؛ تَسَمَّوْا بِاسْمِي، وَلاَ تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي، أَنَا الْقَاسِمُ.

"Salah seorang dari kami telah dikaruniai seorang anak laki-laki, kemudian ia memberi nama Qasim. Lalu sahabat Anshar berkata, 'Saya tidak akan memberimu gelar Abul Qasim.' Kemudian ia datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu beliau berkata seperti apa yang dikatakan oleh sahabat Anshar, kemudian Nabi bersabda, *'Sahabat Anshar itu benar. Berilah nama dengan nama saya tetapi janganlah kalian memberi gelar dengan gelar saya, saya adalah Qasim (pembagi).'*"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (29460). [Bukhari, 78- Kitab *Adab*, 105- bab *Ahabbul Asma`i Ilallah.*[86] Muslim, 38- Kitab *Adab*, hadits 7].

[86] Saya mengatakan bahwa hadits ini disandarkan kepada pengarang itu kurang tepat, karena dia meriwayatkan dengan singkat tanpa kata *Ahsanat Al Anshar* dan berkata, *"Samim Ibnaka Abdar Rahman"* yaitu riwayat Muslim telah disebutkan dengan ringkas pada nomor 626/815 maka yang benar adalah disandarkan pada 57 - *Furudlul Khumus* nomor 3115 lafazh dan sanadnya di sini.
Sedangkan redaksi Imam Muslim: *Fa Sammahu Muhammadan* yang kuat menurut saya di sini adalah dalam shahihnya: *Fa Sammahu Al Qaasim.*

647/843. Dari Ibnu Hanafiyah ia berkata,

٨٤٣/٦٤٧ كَانَتْ رُخْصَةٌ لِعَلِيٍّ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنْ وُلِدَ لِي بَعْدُ أُسَمِّيْهِ بِاسْمِكَ، وَأُكْنِيْهِ بِكُنْيَتِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Semoga menjadi keringanan bagi saya, dia berkata, 'Wahai Rasulullah! jika nanti saya dikaruniai anak, maka saya akan memberinya nama dengan namamu, dan saya akan memberi gelar dengan gelarmu.' Beliau bersabda, 'Ya.'"

Shahih, di dalam kitab *Al Misykatu* (4772 di dalam pentahqiqan yang kedua). *Mukhtasharu Tukhfatul Waduud. Ash-Shahihah,* (2946). Abu Daud, 40- Kitab *Adab,* 68- bab *Rukhshah fil Jam'i Bainakuma,* hadits (4967). Tirmidzi, 41- Kitab *Adab,* 68- bab *Ma Ja`a Fi Karahiyatil-Jam'i Baina Ismin-Nabiyyi wa Kunyatih.*

648/844. Dari Abu Hurairah berkata,

٨٤٤/٦٤٨ نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَجْمَعَ بَيْنَ اسْمِهِ وَكُنْيَتِهِ، وَقَالَ: أَنَا أَبُو الْقَاسِمِ، وَاللهُ يُعْطِي، وَأَنَا أُقَسِّمُ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mencegah kami untuk mengumpulkan antara nama dan gelar Nabi serta beliau bersabda, *'Saya adalah Abul Qasim. Allah telah memberikannya dan saya yang membagi.'"*

Hasan shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2946). Tirmidzi, 41- Kitab *Adab,* 68- bab *Ma Ja`a fil Jam'i Baina Ismin-Nabiyyi wa Kunyatih.*

328. Apakah Orang Musyrik Diberi Gelar? - 374

649/846. Dari Usamah ibnu Zaid,

٨٤٦/٦٤٩ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَغَ مَجْلِسًا فِيْهِ عَبْدُاللهِ بْنِ أُبَيْ ابْنِ سَلُوْلٍ، وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يَسْلَمَ عَبْدُاللهِ بْنِ أُبَيٍّ، فَقَالَ: لاَ تُؤْذِنَا مَجَالِسَنَا! فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ: أَيْ سَعْدُ! أَلاَ تَسْمَعُ مَا قَالَ أَبُو حُبَابٍ؟! يُرِيْدُ عَبْدُاللهِ بْنِ أُبَيٍّ بْنِ سَلُوْلٍ.

"Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sampai pada suatu tempat yang di sana ada Abdullah ibnu Ubayy ibnu Sahl sebelum dia masuk Islam, kemudian dia berkata, 'Janganlah engkau menyakiti saya di tempat kami!' Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* masuk kepada Sa'ad ibnu Ubadah lalu beliau berkata, *'Wahai Sa'ad! apakah engkau tidak mendengar yang dikatakan Abu Hubab?'* Maksud beliau Abdullah ibnu Ubayy ibnu Sahl."[87]

Shahih, [Bukhari, 78- Kitab *Adab*, 115- bab *Kunyatul Musyrik.* Muslim, 32 Kitab *Jihad was Sair*, hadits 16].

329. Gelar bagi Anak Kecil - 375

650/847. Dari Anas *radhiallahu 'anhu* berkata,

٨٤٧/٦٥٠ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيْنَا —وَلِي أَخٌ صَغِيْرٌ يُكْنَى أَبَا عُمَيْرٍ، وَكَانَ لَهُ نُغَرٌ يَلْعَبُ بِهِ، فَمَاتَ— فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَآهُ حَزِيْنًا، فَقَالَ: مَا شَأْنُهُ؟ قِيْلَ لَهُ: مَاتَ نُغْرُهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengunjungi kami -dan saya mempunyai adik yang dijuluki Abu Umair, dia mempunyai burung kecil untuk bermain, kemudian burung itu mati- kemudian Nabi

---

[87] Ini adalah ringkasan dalam Shahihaini redaksinya: *Faqaala Sa'ad: Ai Rasulullah! Biabi Anta U'fu Anhu wa Ashfah.....*" Aslinya ada beberapa kesalahan, kemudian saya benarkan.

datang dan melihatnya sedang sedih, maka beliau berkata, *'Kenapa dia?'* Dijawab, 'Burung kecilnya mati.' Lalu Nabi berkata, *'Wahai Abu Umair, apa yang dikerjakan oleh Nughair (burung kecil)?"'*

Shahih, di dalam kitab *Mukhtasharus-Syama`il* (201). [Bukhari, 78- Kitab *Adab*, 112- bab *Kunyatun Lishabiyyi Qabla Anyulada Lirrajulin*. Muslim, 38- Kitab *Adab*, hadits 38].

330. *Kunyah* (Gelar) Sebelum Punya Anak - 376

651/848. Dari Ibrahim (nama sebenarnya An-Nakha'i),

٦٥١/٨٤٨ أَنَّ عَبْدَاللهِ كَنَّى عَلْقَمَةَ أَبَا شِبْلٍ وَلَمْ يُوْلَدْ لَهُ.

Sesungguhnya Abdullah telah memberi gelar kepada Al Qamah Abu Sibl[88] sebelum dikaruniai putra.

Shahih sanadnya.

652/849. Dari Al Qamah (Nama aslinya Ibnu Wa`il) berkata,

٦٥٢/٨٤٩ كَنَّانِي عَبْدُاللهِ قَبْلَ أَنْ يُوْلَدَ لِي.

"Abdullah telah memberi saya gelar (kunyah) sebelum saya mempunyai anak."

Shahih sanadnya.

---

[88] Tersebut juga dalam *Thabaqaat Abi Sa'ad* 6/86, dan *Tarikh Ibnu Asakir* 11/812 dan lain-lain. Tertera juga dalam *Tahdziib At-Tahdiib* Abu Subail. Ini salah cetak, dan Ibnu Asakir menambahkan dalam riwayatnya: *Qaala wa Suila an Dzalika Fahadatsa anna 'Alqamah Hadatsahu An Ibni Mas'ud Anna Rasulallahhi Shallallahu Alaihi wa Sallam Kunnaahu Abaa Abdar Rahman Qabla An Yululadu lahu.* Di sana ada Sulaiman ibnu Abu Sulaiman Al Qafilani, dia itu *matruk*, dan riwayat Hakim 3/313 dan Ad-Dzahabi tidak berkomentar. Asy-Syarikh 2/305.

653/851. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata,

٨٥١/٦٥٣ يَا نَبِيَّ اللهِ! أَلاَ تُكْنِيْنِي؟ فَقَالَ: اكْتَنِي بِابْنِكِ. يَعْنِي عَبْدُاللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، فَكَانَتْ تُكْنَى أُمَّ عَبْدِاللهِ.

"Wahai Nabi Allah, kenapa engkau tidak memberi kunyah kepada saya?," Nabi berkata, *"Berilah gelar anakmu Abdullah ibnu Zubair."* Lalu dia dijuluki Ummu Abdullah.

Shahih, di dalam kitab ***Ash-Shahihah*** (132). [Abu Daud, 40- Kitab *Adab*, 70- bab *fil Mar`atin tukna*].

332. Orang yang Memberi Gelar kepada Orang Lain dengan Sesuatu yang Ada Padanya – 378

654/852. Dari Sahl ibnu Sa'ad,

٨٥٢/٦٥٤ إِنْ كَانَتْ أَحَبُّ أَسْمَاءِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَيْهِ لأَبُو تُرَابٍ، وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ أَنْ يُدْعَى بِهَا، وَمَا سَمَّاهُ أَبَا تُرَابٍ إِلاَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ غَاضِبٌ.

"Nama-nama yang paling dicintai Ali *radhiallahu 'anhu* adalah Abu Turab, sungguh dia senang dipanggil dengan itu, dan tidaklah memberinya nama Abu Turab kecuali Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* karena pada suatu hari dia marah kepada Fatimah, kemudian dia keluar tidur (bersandar) di tembok masjid, lalu Nabi datang menghampirinya. Dia sedang tidur bersandar ditembok, kemudian Nabi menghampirinya dan ternyata punggungnya Ali telah penuh dengan debu, kemudian Nabi mengusapnya seraya berkata, *'Duduklah wahai Abu Turab.'"*

Shahih, [Bukhari, 78- Kitab *Adab,* 113- Bab *At-Takanni bi Abi Turabin wain Kanat lahu Kunyatun Ukhra.* Muslim, 44- *Fadha`iluah-Shahabat,* hadits 38].

333. Bagaimana Berjalan Bersama Orang Besar dan yang Mempunyai Wibawa? - 379

655/853. Dari Anas ia berkata,

٨٥٣/٦٥٥ بَيْنَمَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَخْلٍ لَنَا - نَخْلٌ لأَبِي طَلْحَةَ - يَتَبَرَّزُ لِحَاجَتِهِ، وَبِلاَلٌ يَمْشِي [وَرَاءَهُ يُكَرِّمُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَمْشِيَ] إِلَى جَنْبِهِ، فَمَرَّ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرٍ، فَقَامَ حَتَّى تَمَّ إِلَيْهِ بِلاَلٌ، فَقَالَ: وَيْحَكَ يَا بِلاَلُ! هَلْ تَسْمَعُ مَا أَسْمَعُ؟ قَالَ: مَا أَسْمَعُ شَيْئًا، قَالَ صَاحِبُ الْقَبْرِ يُعَذَّبُ. فَوُجِدَ يَهُودِيًّا .

"Ketika Nabi *shallalllahu 'alaihi wasallam* berada di kebun kurma kami (kebun Abu Thalhah) untuk memenuhi kebutuhannya, dan Bilal berjalan (di belakang Nabi untuk menghormatinya agar dia berjalan)[89] di sampingnya. Kemudian Nabi melewati sebuah kuburan lalu beliau berdiri sehingga Bilal sejajar dengan beliau. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, 'Kesinilah wahai Bilal! apakah kamu mendengar apa yang saya dengar?' Dia menjawab, 'Saya tidak mendengar sesuatu.' Beliau berkata, '*Ahli kubur ini sedang disiksa.*'" Lalu diketahui bahwa orang tersebut adalah Yahudi."

Shahih sanadnya.

---

[89] Tambahan tidak ada dalam teks aslinya kemudian Syaikh Al Jiilani pensyarah hadits ini menambahkan kata dalam ( ) kurung, tetapi dia tidak menyebutkan dari mana dia menemukan, apakah di *Makhtuthaat* atau dari *Musnad* ini yang masih saya cari! Dia menulis 2/308 yang disertai sanad tidak seperti biasanya dan dalam Musnad 3/151, dan sanadnya sesuai dengan syarat Bukhari-Muslim.

334. Bab - 380

656/854. Dari Qais (Nama aslinya Ibnu Abu Hazim) berkata,

٨٥٤/٦٥٦ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ لأَخٍ لَهُ صَغِيْرٍ: أَرْدِفِ الْغُلاَمَ، فَأَبَى، فَقَالَ لَهُ مُعَاوِيَةُ: بِئْسَ مَا أَدَّبْتَ، قَالَ قَيْسٌ: فَسَمِعْتُ أَبَا سُفْيَان يَقُوْلُ: دَعْ عَنْكَ أَخَاكَ.

"Saya telah mendengar Muawiyah berkata kepada adiknya, 'Berjalanlah di samping anak itu.' Tetapi dia menolak. Muawiyah berkata kepadanya, 'Alangkah jeleknya didikanmu.'" Qais berkata, "Saya mendengar Abu Sufyan berkata, 'Biarkanlah saudaramu itu.'"

Shahih sanadnya.

657/855. Dari Amru ibnu Al 'Ash berkata,

٨٥٥/٦٥٧ إِذَا كَثُرَ الأَخِلاَّءُ كَثُرَ الْغُرَمَاءُ. قُلْتُ لِمُوْسَى: وَمَا الْغُرَمَاءُ؟ قَالَ: الْحُقُوْقُ.

"Jika banyak teman, maka banyak *ghurama`*." Saya bertanya kepada Musa, "Apakah *ghurama`* itu?" Dia menjawab, "Yaitu hak dan kewajiban".

Shahih sanadnya.

335. Sebagian Syair Ada Hikmahnya - 381

658/857. Dari Mutharrif berkata,

٨٥٧/٦٥٨ صَحِبْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنَ مِنَ الْكُوْفَةِ إِلَى الْبَصْرَةِ، فَقَلَّ مَنْزِلٌ يَنْزِلُهُ إِلاَّ وَهُوَ يَنْشُدُ شِعْرًا، قَالَ: إِنَّ فِي مُعَارِيضِ لَمَنْدُوْحَةٌ عَنِ الْكَذِبِ.

"Saya telah menemani Imran ibnu Hushain dari Kufah ke Bashrah, dan hampir setiap berhenti di sebuah rumah pasti ia melantunkan syair dan berkata, 'Sesungguhnya dalam semua *Tauriyyah* (satu perkataan yang mengandung dua maksud yang berbeda, *penerj*) pasti terbebas dari kebohongan.'"

Shahih mauquf, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (1094).

659/858. Dari Ubayy ibnu Ka'ab, sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah berkata,

٨٥٨/٦٥٩ إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً.

"Sesungguhnya sebagian syair mengandung hikmah."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2851). [Bukhari, 78- Kitab *Adab*, 90- bab *Ma Yajuzu Minasy-Syi'ri war-Rajazi wal Hija`i*].

660/859. Dari Al Aswad ibnu Sari' (berkata, "Dahulu saya adalah penyair, kemudian saya datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* -861) Saya berkata,

٨٥٩/٦٦٠ يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي حَمَّدْتُ بِهَا رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ بِمَحَامِدَ قَالَ: أَمَا إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْحَمْدَ، وَلَمْ يَزِدْهُ عَلَى ذَلِكَ.

'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya saya telah memuji Tuhan saya dengan pujian-pujian.' Beliau berkata, *'Bukankah Tuhanmu senang puji-pujian.'"* Beliau tidak menambahkan yang lebih dari itu.

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3179).

661/860. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda,

٨٦٠/٦٦١ لِأَنْ يَمْتَلِىءَ جَوْفُ رَجُلٍ قَيْحًا [حَتَّى] يَرِيَهُ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِىءَ شِعْرًا.

'Terpenuhinya perut seseorang dengan nanah sehingga dia sakit, lebih baik dari dia mengisinya dengan syair.'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (336). [Bukhari, 78- Kitab *Adab*, 92- bab *Ma Yukrahu An yakunal Ghalibu 'Alal Insani Asy-syi'ru.* Muslim, 41- Kitab *Syi'ru*, hadits 7].

662/862. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, berkata,

٨٦٢/٦٦٢ اسْتَأْذَنَ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هِجَاءِ الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَكَيْفَ بِنَسَبِي؟ فَقَالَ: لَأَسُلَّنَّكَ مِنْهُمْ كَمَا تُسَلُّ الشَّعَرَةُ مِنَ الْعَجِينِ.

"Hasan ibnu Tsabit minta izin kepada Rasulullah untuk mengkritik orang-orang musyrik, kemudian Rasulullah bersabda, *'Bagaimana dengan kerabat saya?'* Kemudian dia menjawab, 'Sungguh akan saya selamatkan mereka seperti sehelai rambut dicabut dari adukan roti.'"

Shahih, [Bukhari, 61- Kitab *Al Manaqib*, 16- Bab *Man Ahabba Anla Yusabbu Nasabuh.* Muslim, 44- Kitab *Fadha'ilush-Shahabat*, hadits 156].

663/863. Dari Urwah berkata,

٨٦٣/٦٦٣ ذَهَبْتُ أَسُبُّ حَسَّانَ عِنْدَ عَائِشَةَ، فَقَالَتْ:

لاَ تَسُبَّهُ؛ فَإِنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

"Saya telah mencela Hasan di sisi Aisyah *radhiallahu 'anha,* kemudian dia berkata, 'Janganlah kamu mencelanya, karena sesungguhnya dia telah membela Nabi (dengan syairnya)."'

Shahih. [Bukhari, 61- *Al Manaqib,* 66- bab *Man Ahabba Anla Yusabbu Nasabuh.* Muslim, 44- *Fadha`ilush-Shahabati,* hadits 154].

336. Syair Baik Seperti Perkataan yang Baik, Tetapi Ada yang Buruk - 382

664/865. Dari Abdullah ibnu Amru berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,*

٨٦٥/٦٦٤ اَلشِّعْرُ بِمَنْزِلَةِ الْكَلاَمِ، حُسْنُهُ كَحُسْنِ الْكَلاَمِ، وَقَبِيْحُهُ كَقَبِيْحِ الْكَلاَمِ.

'Syair itu seperti perkataan biasa, yang baik seperti perkataan yang baik, dan yang buruk seperti perkataan yang buruk.'"

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (448). (Tidak tercantun dalam *Kutubus-Sittah*)

665/866. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata,

٨٦٦/٦٦٥ اَلشِّعْرُ مِنْهُ حَسَنٌ وَمِنْهُ قَبِيْحٌ، خُذْ بِالْحَسَنِ وَدَعِ الْقَبِيْحَ، وَلَقَدْ رُوِيْتُ مِنْ شِعْرِ كَعْبِ بْنِ مَلِكٍ أَشْعَارًا، مِنْهَا الْقَصِيْدَةُ فِيْهَا أَرْبَعُوْنَ بَيْتًا، وَدُوْنَ ذَلِكَ.

"Syair ada yang baik dan ada yang buruk. Ambillah syair yang baik dan tinggalkanlah yang buruk. Sungguh saya telah meriwayatkan beberapa syair dari Ka'ab ibnu Malik, di antaranya

Qasidah yang terdiri empat puluh bait dan ada yang kurang dari itu."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah*.

666/867. Dari Syuraikh berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah *radhiallahu 'anha,*

٨٦٧/٦٦٦ أَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِنَ الشِّعْرِ؟ قَالَتْ كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِنْ شِعْرِ عَبْدِاللهِ ابْنِ رَوَاحَةَ، وَيَتَمَثَّلُ وَيَقُولُ: وَيَأْتِيكَ بِالأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدْ .

'Apakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah memabaca syair?' Dia menjawab, 'Nabi pernah meniru syairnya Abdullah ibnu Rawakhah, Beliau berkata, *"Wa Ya'tika bil Akhbari Man Lam Tuzawwid* (Akan datang kepadamu orang yang tak engkau sangka-sangka dengan membawa beberapa berita)."'"[90]

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2057). Tirmidzi, 41- Kitab *Adab*, 70- bab *Ma Ja`a fi Irsyadisy-Syi'ri*].

337. Orang yang Menyenandungkan Syair - 383

Menurut saya ini adalah haditsnya Syarid yang lalu (304 bab 346).

---

[90] Hadits ini tercantum di depan dengan jalan yang berbeda 608/792 di sini tiada pertentangan dengan ayat *Wa maa 'Allamnaahus Syi'ra*..... dan sebagainya, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak memaksudkan syair, tetapi hanyalah dijadikan sebagai kata-kata mutiara. Ini diperkenankan untuk Nabi menurut pendapat yang *shahih*, sebagaimana pendapat Ibnu Hajar 10/241
Kalau ada kitab yang mengatakan Nabi merobek bait ini, dengan alasan Nabi tidak pernah melantunkan syair, hal itu tidak ada dasarnya, dan bertentangan dengan hadits *shahih* ini.

338. Orang yang Dibenci yaitu, Orang yang Banyak Syairnya - 384

667/870. Dari Ibnu Umar, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda,

٨٧٠/٦٦٧ لأَنْ يَمْتَلِىءَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِىءَ شِعْرًا.

"Terpenuhinya perut salah seorang di antara kalian dengan nanah, lebih baik dari dipenuhinya dengan syair."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (336). [Bukhari, 78- Kitab *Adab,* 92- Bab *Ma Yukrahu An Yakunal Ghalibu 'Alal Insani Asy-Syi'ru.*

668/871. Dari Ibnu Abbas,

٨٧١/٦٦٨ {وَالشُّعَرَاءُ يَتْبَعُهُمُ الْغَاوُوْنَ} [الشعرا: ٢٢٤] إِلَى قَوْلِه: {وَأَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ مَا لاَ يَفْعَلُوْنَ} [الشعراء: ٢٢٦] فَنَسَخَ مِنْ ذَلِكَ وَاسْتَثْنَي، فَقَالَ: {إِلاَّ الَّذِيْنَ آمَنُوا} إِلَى قَوْلِه: {يَنْقَلِبُوْنَ}.

(Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat) (Qs. Asy-Syu'araa'(26): 224) sampai firman Allah *(Dan Bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya)* (Qs. Asy-Syu'araa' (26): 226) itu dihapus sebagiannya dengan ayat sesudahnya kecuali ayat (*orang-orang (penyair-penyair) yang beriman*) sampai firman Allah (*mereka akan kembali*).[91]

---

[91] Lengkapnya ayat "Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Alah serta mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Qs. Asy-Syu'araa'(26): 227)

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul-Misykati* (4805 pentahqiqan yang kedua).[92]

339. Ucapan Seseorang, "Sesungguhnya Sebagian dari Al Bayan Berpengaruh." - 385

669/872. Dari Ibnu Abbas, Sesungguhnya seseorang -orang badui- telah datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berbicara dengan pembicaraan yang jelas, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٧٢/٦٦٩ إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا، وَإِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً.

"Sesungguhnya sebagian dari Al Bayan (kata-kata yang jelas) berpengaruh, dan sebagian dari syair ada hikmahnya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1731). [Abu Daud, 40- Kitab *Adab*, 87- Bab *Ma Ja'a Fisy-Syi'r*, hadits (5011). Ibnu Majah, 33- Kitab *Adab*, 41- Bab *fisy-Syi'r*, hadits 3756].

340. Syair yang Dibenci - 368

670/874. Dari Aisyah *radhiallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda,

٨٧٤/٦٧٠ إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ جَرَمًا إِنْسَانٌ شَاعِرٌ يَهْجُو الْقَبِيلَةَ مِنْ أَسْرِهَا، وَرَجُلٌ انْتَفَى مِنْ أَبِيهِ.

---

[92] Muhaqqiq tidak menyandarkan kepada siapapun, dia menyangka ini tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*, ternyata ada dalam *Sunan Abu Dawud* Kitab *Adab* (no. 5015). Ketahuilah, bahwa hadits ini aslinya tercetak dengan nomor 384 Muslim bab *Qauluhu Ta'ala "Was-Syu'araa'u Yattabi'uhumul Ghawuun"*. Lalu saya hilangkan, karena tidak ada dalam cetakan Al Hindiyyah, dan tidak pula dalam cetakan pensyarah.

"Sesungguhnya orang yang paling besar dosanya ialah orang yang ahli syair, yang menghujat suatu suku dari semua aspek, dan orang yang melupakan bapaknya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (726).

341. Banyak Bicara - 387

671/875. Dari Ibnu Umar,

٨٧٥/٦٧١ قَدِمَ رَجُلَانِ مِنَ الْمَشْرِقِ خَطِيبَانِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَا فَتَكَلَّمَا ثُمَّ قَعَدَا، وَقَامَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ خَطِيبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمَ، فَعَجِبَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِهِمْ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ! قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، فَإِنَّمَا تَشْقِيقُ الْكَلَامِ مِنَ الشَّيْطَانِ. ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا.

Telah datang dua orang juru bicara dari negeri Timur pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* kemudian keduanya berdiri dan bercakap-cakap lalu duduk. Kemudian Tsabit ibnu Qais juru bicara Nabi berdiri seraya berpidato, lalu orang-orang kagum dengan pembicaraan keduanya. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdiri dan berpidato, 'Wahai manusia! Katakanlah apa yang engkau ingin katakan, maka sesungguhnya berlebih-lebihan dalam berbicara itu dari syetan.' Kemudian Rasulullah bersabda, *'Sesungguhnya termasuk dari Al Bayan (kata-kata yang jelas) adalah berpengaruh."'*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1731). [Bukhari, 67- Kitab *An-Nikah,* 74- Bab *Khutbah*].

672/876. Dari Anas *radhiallahu 'anhu* berkata,

٨٧٦/٦٧٢ خَطَبَ رَجُلٌ عِنْدَ عُمَرَ فَأَكْثَرَ الْكَلَامَ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ فِي الْخُطَبِ مِنْ شَقَاشِقِ الشَّيْطَانِ.

"Seseorang telah berkhutbah pada masa Umar *radhiallahu 'anhu* dengan berbicara banyak, maka Umar berkata, 'Sesungguhnya pembicaraan panjang dalam berkhutbah itu dari syetan.'"

Hadits shahih sanadnya.

673/877. Dari Abu Yazid -atau Ma'an ibnu Yazid- sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda,

٨٧٧/٦٧٣ اجْتَمِعُوا فِي مَسَاجِدِكُمْ فَإِذَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فَلْيُؤْذِنُونِي. فَأَتَانَا أَوَّلُ مَنْ أَتَى فَجَلَسَ، فَتَكَلَّمَ مُتَكَلِّمٌ مِنَّا، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ الَّذِي لَيْسَ لِلْحَمْدِ دُونَهُ مُقْتَصَرٌ وَلَا وَرَاءَهُ مَنْفَذٌ، فَغَضِبَ فَقَامَ، فَتَالَاوَمْنَا بَيْنَنَا، فَقُلْنَا: أَتَانَا أَوَّلَ مَنْ أَتَى، فَذَهَبَ إِلَى مَسْجِدٍ آخَرَ فَجَلَسَ فِيهِ، فَأَتَيْنَاهُ فَكَلَّمْنَاهُ، فَجَاءَ مَعَانَا فَقَعَدَ فِي مَجْلِسِهِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدَ لِلَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ جَعَلَ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَمَا شَاءَ جَعَلَ خَلْفَهُ، وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا. ثُمَّ أَمَرَنَا وَعَلَّمَنَا.

"Berkumpullah kalian di masjid, dan ketika orang-orang telah berkumpul maka panggillah saya." Lalu datanglah orang pertama yang kemudian duduk, lalu salah seorang di antara kami ada yang berbicara seraya berkata, 'Sesungguhnya segala puji bagi Allah yang tiada pujian yang ditujukan kecuali untuk-Nya, yang terjadi dan tidak ada dibaliknya yang menerapkannya.' Kemudian Nabi marah dan berdiri, maka kami saling menyalahkan diantara kami. Kami berkata, 'Telah datang kepada kami orang yang pertama datang, kemudian berangkat ke masjid yang lain dan duduk di sana. Lalu

kami mendatanginya dan berbicara dengannya. Kemudian Nabi datang bersama kami dan duduk di tempatnya atau dekat dari tempat duduknya, lalu beliau bersabda, 'Segala puji bagi Allah yang menghendaki sesuatu itu ada dihadapan-Nya, dan yang menghendaki sesuatu itu ada di belakang-Nya. Sesungguhnya dari sebagian Al Bayan (kata-kata yang jelas) adalah berpengaruh.' Kemudian beliau memerintahkan kami dan mengajari kami."

Hasan sanadnya (tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittati, Al Musnad* Imam Ahmad (3/470) cetakan I.[93]

342. Berangan-angan - 388

674/878. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha,*

٨٧٨/٦٧٤ أَرِقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَقَالَ: لَيْتَ رَجُلاً صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِي يَجِيئُنِي يَحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ، إِذْ سَمِعْنَا صَوْتَ السِّلاَحِ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: سَعْدٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ! جِئْتُ أَحْرُسُكَ، فَنَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سَمِعْنَا غَطِيطَهُ.

"Pada suatu malam Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* susah tidur, kemudian beliau bersabda, 'Kiranya ada seorang shalih dari sahabat saya yang datang kepada saya kemudian menjaga saya malam ini" Tiba-tiba saya mendengar suara pedang, maka beliau bertanya, '*Siapa itu?*' Dia menjawab, 'Sa'ad ya Rasulullah! Saya datang untuk menjagamu.' Kemudian Nabi tidur, sehingga kami mendengar dengkurannya."

Shahih. [Bukhari, 94- Kitab *Tamanni*, 4- Bab *Qauluhu Shallallahu 'Alaihi Wasallam Kadza wa Kadza.* Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabat*, hadits 39, 40].

---

[93] Menurut saya: Hadits ini juga diriwayatkan Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* 19/442/1074 dari jalan yang diriwayatkan oleh pengarang ini, dan Imam Ahmad redaksinya: "*Qaala Fajtama'naa Awwalunnasi fa'aatiinahu fa Jaa'a Yamsyii ma'anaa Hattaa Jalasa Ilainaa.*" Al Haitsami mengatakan: 8/117: Sanad-sanadnya *shahih* kecuali Sahl ibnu Dzira', dan dia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban.

343. Memanggil Seseorang, Benda, dan Kuda dengan Bahr - 389

675/879. Ada suara gemuruh yang menakutkan di Madinah, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* meminjam kuda kepada Abu Thalhah -yang diberi nama Al Mandub- kemudian beliau menaikinya. Lalu ketika pulang beliau berkata,

٨٧٩/٦٧٥ مَا رَأَيْنَا مِنْ شَيْءٍ، وَإِنْ وَجَدْنَاهُ لَبَحْرًا.

"Saya tidak melihat sesuatu, kecuali suara lautan."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (5/343/1512). [Bukhari, 51- Kitab *Hibah,* 33- bab *Man Ista'ara Minan-Nasi Al Farasa.* Muslim, 43- Kitab *Fadha`il,* hadits 48].

344. Memukul Atas Kesalahan Membaca - 390

676/880. Dari Nafi', ia berkata,

٨٨٠/٦٧٦ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَضْرِبُ وَلَدَهُ عَلَى اللَّحْنِ.

"Ibnu Umar pernah memukul anaknya karena bacaannya salah."

Shahih sanadnya.

345. Ucapan Seseorang, *"Laisa Bisyai'in"* dengan Maksud Bahwa Ia Salah - 391

677/882. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* -istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam-,*

٨٨٢/٦٧٧ سَأَلَ أُنَاسٌ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ عَنِ الْكُهَّانِ؟ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: لَيْسُوا بِشَيْءٍ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّه! فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ بِالشَّيْءِ يَكُونُ حَقًّا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ: تِلْكَ الْكَلِمَةُ [مِنَ الْحَقِّ] يَخْطَفُهَا الشَّيْطَانُ، فَيُقَرْقِرُهَا بِأُذُنِي وَلِيِّه كَقَرْقَرَةِ الدَّجَاجَةِ، فَيَخْلِطُونَ فِيهَا أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ.

"Orang-orang bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang dukun, kemudian beliau menjawab, *'Mereka tidak ada apa-apanya.'* Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah! Apakah sesungguhnya mereka berbicara dengan sesuatu yang benar?' Kemudian beliau bersabda, *'Kata-kata tersebut (dari Allah[94]) yang dicuri oleh syetan. Lalu dia membisikkan pada kedua telinga walinya (temannya), seperti suara ayam, kemudian dia mencampurkan kebenaran itu dengan seratus kebohongan.'"*

Muslim, 39- Kitab *Al Kalam,* hadits (132, 123).

346. Al Ma'aridl (Kata Bermakna Dua) - 392

678/883. Dari Anas ibnu Malik berkata,

٨٨٣/٦٧٨ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي مَسِيرٍ لَهُ، فَحَدَا الْحَادِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: ارْفُقْ يَا أَنْجَشَةُ -وَيْحَكَ- بِالْقَوَارِيرِ .

---

[94] Kata ini tidak tercantum dalam aslinya, dan dari Syarah. Kemudian saya menemukannya dari bab yang disebutkan Muhaqqiq dari Shahihul Mu'allif dan dari sumber yang lain.
Faidah: Dalam riwayat lain yang *shahih* menjelaskan cara syetan membisikkan kalimat. Redaksinya: Sesungguhnya malaikat turun di awan, menyebutkan apa yang telah ditentukan dilangit. Kemudian syetan itu mencuri suara itu lalu ia mendengar, kemudian ia membisikkan kepada dukun, lalu mencampurkan dengan seratus kebohongan dari dirinya sendiri. HR. Bukhari dalam *Ash-Shahih* 2210 dan dalam *Tafsir* 23/26

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam sebuah perjalanan, kemudian ada seorang yang bernyanyi, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Perlahan-lahan, wahai Anjasyah -kasihan- dengan perempuan-perempuan.'"*

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* dengan nomor (6059). [Bukhari, 78- Kitab Adab, 116- bab *Al Ma'aridh Manduhatun Anil-Kadzib*. Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`ilu*, hadits 70, 71, 72].

679/884. Dari Umar (menurut saya, dia ragu)[95] sesungguhnya ia berkata,

٨٨٤/٦٧٩ حَسْبَ امْرِىءٍ مِنَ الْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Cukuplah kebohongan itu ada pada seseorang, jika ia membicarakan segala apa yang ia dengar."

Shahih mauquf, dan *shahih* dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan dengan riwayat *marfu'*, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2025).

680/884. Dia berkata, dan yang saya ketahui, "Dia berkata, 'Umar *radhiallahu 'anhu* telah berkata,

٨٨٤/٦٨٠ أَمَّا فِي الْمَعَارِيضِ مَا يَكْفِي الْمُسْلِمُ [مِنَ] الْكَذِبِ؟

"Adapun di dalam ma'aridh (kata bermakna dua) cukup bagi seorang muslim untuk berbohong?'"'"

Shahih mauquf, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (1094).

---

[95] Saya mengatakan, yang berkata: Menurut saya..... adalah Mu'tamir dan bapaknya adalah Sulaiman At-Taimi, dan telah meriwayatkan hadits ini Yazid ibnu Harun dari Attaimi, dari Abu Utsman, dari Umar ia berkata: Maka dia menyebutkannya dan tidak ragu, hadits riwayat Al Baihaqi dalam semuanya dan dalam *Asy-Sya'bu* 4/203/4793 dengan matan berikut ini. Ini hadits *shahih marfu'*. Dan dalam Takhrij pensyarah 2/333 diriwayatkan oleh Abu Daud, dan Hakim *marfu'* dan *mauquf*.

347. Menyebarkan Rahasia - 393

681/886. Dari Amru ibnu Al 'Ash berkata,

٨٨٦/٦٨١ عَجِبْتُ مِنَ الرَّجُلِ يَفِرُّ مِنَ الْقَدَرِ وَهُوَ مُوَاقِعُهُ! وَيَرَى الْقَذَاةَ فِي عَيْنِ أَخِيهِ وَيَدَعُ الْجِذْعَ فِي عَيْنِهِ! وَيُخْرِجُ الضَّغْنَ مِنْ نَفْسِ أَخِيهِ وَيَدَعُ الضَّغْنَ فِي نَفْسِهِ! وَمَا وَضَعْتُ سِرِّي عِنْدَ أَحَدٍ فَلُمْتُهُ عَلَى إِفْشَائِهِ، وَكَيْفَ أَلُومُهُ وَقَدْ ضِقْتُ بِهِ ذَرْعًا؟

"Saya heran dengan seseorang yang lari dari takdir, padahal ia menghampiri dirinya! Dia melihat sehelai bulu pada mata saudaranya tetapi tidak melihat batang kayu yang besar pada matanya sendiri. Dia menghilangkan kebencian dari orang lain tetapi dia membiarkan kebencian pada diri sendiri. Tidaklah saya memberitahukan rahasia saya kepada seseorang lalu saya mencelanya ketika menyebarkannya, bagaimana saya mencelanya dan saya telah membantu jalannya?"

Shahih sanadnya.[96]

348. Berhati-Hati dalam Segala Urusan - 395

682/889. Dari Muhammad ibnu Al Hanafiyyah berkata,

---

[96] Syaikh Jailani dalam syarahnya 2/334 menganggap ini mengandung illat. Tidak seperti biasanya, sangat jarang sekali dia mengkritik dengan ucapan, "Saya khawatir antara Ulay ibnu Rabah dan Amr ibnu Al Ash adalah orang yang dimerdekakan Abu Qais."

Saya mengatakan bahwa tidak ada kekhawatiran, sungguh Ulay Ibnu Rabah itu pernah bertemu dengan Amr Ibnu Al Ash, kemudian mendengar beberapa hadits darinya: dalam *Musnad* Ahmad 4/127, 198/202, 203 204 dan sebagian yang lain dalam *shahih* Ibnu Hibban 3200, 3201, 7050, dan salah satunya ada pada pengarang dalam nomor 229/299, ditambah lagi Ulay tidak pernah dituduh menyembunyikan sanad.

٨٨٩/٦٨٢ لَيْسَ بِحَكِيْمٍ مَنْ لاَ يُعَاشِرُ بِالْمَعْرُوْفِ مَنْ لاَ يَجِدْ مِنْ مُعَاشَتِهِ بُدًّا؛ حَتَّى يَجْعَلَ اللهُ لَهُ فَرَجًا أَوْ مَخْرَجًا.

"Tidaklah bijaksana seorang yang tidak berbuat baik kepada orang yang tidak pernah berbuat baik sama sekali, sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikannya jalan keluar."

Shahih sanadnya.

349. Orang yang Menunjukkan Gang atau Jalan - 396

683/890. Dari Barra' ibnu Azib, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٩٠/٦٨٣ مَنْ مَنَحَ مِنِيْحَةً أَوْ هَدَى زُقَاقًا —أَوْ قَالَ: طَرِيْقًا— كَانَ لَهُ عَدْلُ عَتَاقِ نَسْمَةٍ.

"Barang siapa memberikan suatu pemberian atau menunjukkan gang -atau beliau mengatakan jalan- maka orang tersebut mendapat pahala memerdekakan budak."

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul Misykah* (1917). *At-Ta'liqur-Raghib* (2/34, 241). Tirmidzi, *Al Birru wash-Shilah,* hadits (1958).

684/891. Dari Abu Dzar (dia berkata kemudian dia berkata setelah itu, Saya tidak tahu akan hadits itu, kecuali hadits yang *marfu'*) berkata,

٨٩١/٦٨٤ وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ، وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ، وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشَّوْكَ وَالْعَظْمَ عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَهِدَايَتُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّالَّةِ صَدَقَةٌ

"Tuangan timbamu pada timba temanmu itu sadaqah. Perintahmu kepada kebaikan dan laranganmu atas kemungkaran itu sadaqah, dan senyummu kepada saudaramu itu sadaqah. Engkau membuang batu, duri dan tulang dari tengah jalan itu sadaqah, dan engkau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat juga shadaqah."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (572). [Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru wash-Shilah,* 136- bab *Ma Ja`a fi Shani'il Ma'ruf*].

350. Orang yang Menyesatkan Orang Buta -397

685/892. Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah ***shallallahu 'alaihi wasallam,*** telah bersabda,

٨٩٢/٦٨٥ لَعَنَ اللهُ مَنْ كَمَهَ أَعْمَى عَنِ السَّبِيْلِ.

"Allah melaknat orang yang menyesatkan orang buta dari jalan."

Hasan shahih, di dalam kitab *Ahkamul Jana`iz* (203). *At-Ta'liqut-Targhib* (3/198). (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*)

351. Siksa Perbuatan Keji - 399

686/894. Dari Anas *radhiallahu 'anhu,* dari Nabi ***shallallahu 'alaihi wasallam,*** beliau telah bersabda,

٨٩٤/٦٨٦ مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تُدْرِكَا، دَخَلْتُ أَنَا وَهُوَ الْجَنَّةَ كَهَاتَيْنِ، وَأَشَارَ مُحَمَّدٌ [بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ] بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

"Barang siapa merawat (menanggung) dua anak perempuan sehingga dewasa, maka saya dan dia akan masuk surga seperti dua jari ini," Muhammad ibnu Abdul Azis memberi isyarat dengan jari telunjuk dan tengah.

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (297, 1026). [Muslim, 45-Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adabu,* hadits 149].

687/895. Dari Anas *radhiallahu 'anhu,*

٨٩٥/٦٨٧ بَابَانِ يُعَجَّلاَنِ فِي الدُّنْيَا: اَلْبَغْيُ وَقَطِيْعَةُ الرَّحِمِ.

"Dua siksa yang didahulukan di dunia yaitu berbuat keji (durhaka) dan memutuskan tali silaturrahim."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1120). (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).

352. Keturunan - 400

688/898. Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٩٨/٦٨٨ إِنَّ أَوْلِيَائِي يَوْمُ الْقِيَامَةِ الْمُتَّقُوْنَ، وَإِنْ كَانَ نَسَبٌ أَقْرَبُ مِنْ نَسَبٍ، فَلاَ يَأْتِيْنِي النَّاسُ بِالأَعْمَالِ، وَتَأْتُوْنَ بِالدُّنْيَا تَحَمَّلُ بِهَا عَلَى رِقَابِكُمْ، فَتَقُوْلُوْنَ: يَا مُحَمَّدُ! فَأَقُوْلُ هَكَذَا هَكَذَا: لاَ، وَأُعْرِضُ فِي كِلاَ عَطِفَيْهِ.

"Sesungguhnya wali-wali saya besok di hari kiamat ialah orang-orang yang bertakwa, meskipun nasab itu saling berdekatan dengan nasab lainnya. Tidaklah orang-orang datang kepada saya dengan membawa amal, dan engkau membawa dunia yang engkau gendong di atas lehermu, lalu engkau berkata, 'Wahai Muhammad!, maka saya menjawab begini dan begini. Tidak! Saya akan berpaling dari kedua hal tersebut."'

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (567). *Azh-Zhila* 1/93/213, 2/486/1012. (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*)

689/898. Dari Ibnu Abbas berkata,

لاَ أَرَى أَحَداً يَعْمَلُ بِهَذِهِ الآيَةِ: [يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى] حتى بلغ: [إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ] (اللحجرات: ١٣) فَيَقُوْلُ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ: أَنَا أَكْرَمُ مِنْكَ! فَلَيْسَ أَحَدٌ أَكْرَمَ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ بِتَقْوَى اللهِ.

"Aku tidak akan melihat seseorang yang mengamalkan ayat ini (*Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan perempuan)* sampai *(Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu*) (Qs. Al Hujuraat (49): 13), maka seseorang berkata kepada yang lain, 'Saya lebih mulia dari kamu!, dan tidaklah seseorang itu lebih mulia dari orang lain kecuali dengan takwa.'"

Shahih sanadnya.

690/899. Dari Ibnu Abbas,

٨٩٩/٦٩٠ مَا تَعُدُّوْنَ الْكَرَمَ؟ قَدْ بَيَّنَ اللهُ الْكَرَمَ، فَأَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ، مَا تَعُدُّوْنَ الْحَسَبَ؟ أَفْضَلُكُمْ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا.

"Engkau tidak akan dapat menghitung kemuliaan? Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kemuliaan, maka orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Apakah engkau akan menghitung tentang keturunan?, Orang yang paling mulia di antaramu adalah yang paling baik budi pekertinya."

Shahih sanadnya.

353. Ruh-ruh Ibarat Tentara - 401

691/900. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata,

٦٩١/٩٠٠ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَلأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ؛ فَمَا تَعَارَفَ، مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.

"Saya telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Ruh-ruh ibarat tentara yang siap perang, maka di antara ruh yang sudah saling mengenal, dia akan tenang (damai) dan di antara ruh yang tidak sama (kenal) maka dia bermusuhan.'"*

Shahih, di dalam kitab *Al Misykatu* (5003/Pentahqiqan yang kedua). [Bukhari, 60- Kitab *Anbiya`u*, 2- bab *Al Arwahu Junudun Mujannadatun.*[97]

692/901. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda,

٦٩٢/٩٠١ اَلأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ؛ فَمَا تَعَارَفَ، مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.

'Ruh-ruh ibarat tentara yang siap perang, maka di antara ruh yang sudah saling mengenal dia akan tenang (damai), dan di antara ruh yang tidak mengenal dia bermusuhan.'"

Shahih, di dalam kitab *Al Misykah.* [Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adabu*, hadits 159, 160].

354. Ucapan Seseorang Tatkala Taajjub, "Subhanallah" - 402

693/902. Dari Abu Hurairah berkata,

---

[97] Hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam shahihnya, *mu'allaq*, maka hendaknya didefinisikan penyandaran ini kepadanya sebagaimana istilah yang sudah lazim menurut para ulama. Abu Ya'la menambahkan dari jalan Syaikh Muallif II, Said ibnu Abi Maryam, dari Amrah dia berkata:

٩٠٢/٦٩٣ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: بَيْنَمَا رَاعٍ فِي غَنَمِه، عَدَا الذِّئْبُ فَأَخَذَ مِنْهُ شَاةً، فَطَلَبَهُ الرَّاعِي، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الذِّئْبُ فَقَالَ: مَنْ لَهَا يَوْمُ السَّبُعِ؟ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِي. فَقَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنِّي أُؤْمِنُ بِذَلِكَ؛ أَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرَ.

"Saya telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Ketika seorang penggembala sedang menggembala kambingnya, maka datanglah serigala dan menerkam satu kambing. Lalu penggembala itu mencarinya kemudian serigala itu menoleh seraya berkata, "Milik siapakah pada hari yang dikuasai binatang buas? pada hari yang tiada penggembalanya kecuali saya?" Lalu orang-orang berkata, "Subhanallah!"' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Saya, Abu Bakar, dan Umar mempercayai hal itu."'*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (7/242). [Bukhari, 60- Kitab *Anbiya`*, 54- Bab *Haddatsana Abul Yaman.* Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah,* hadits 13].

694/903. Dari Ali *radhiallahu 'anhu* berkata,

٩٠٣/٦٩٤ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ فَأَخَذَ شَيْئًا فَجَعَلَ يُنَكِّتُ فِي الْأَرْضِ، فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ. قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَفَلاَ نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعِ الْعَمَلَ؟ قَالَ: اعْمَلُوا؛ فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، (قَالَ): أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ. ثُمَّ يَقْرَأُ {فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى} [الليل:٥-٧]

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sedang mengurus jenazah, kemudian beliau mengambil sesuatu dan dicocok-cocokkan dengan tanah, kemudian beliau bersabda, *'Tidak ada seorangpun di antara kalian kecuali telah ditulis tempatnya di neraka atau di surga.'* Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah! kenapa kita tidak bertawakal pada catatan kita dan meninggalkan amal?' Beliau bersabda, *'Berbuatlah kalian, karena segala sesuatu telah dimudahkan seperti telah diciptakan.'* Beliau menyambung perkataannya, *'Adapun yang termasuk orang yang beruntung akan dimudahkan untuk berbuat keberuntungan, dan adapun yang termasuk orang yang celaka akan dimudahkan untuk berbuat celaka.'* Lalu beliau membaca, *'(Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa dan memberikan adanya pahala yang terbaik (surga)...)'"* (Qs. Al Lail (92): 5-6).

Shahih, di dalam kitab *Azh-Zhilal.* [Bukhari, 78- Kitab Adab, 120- Bab *Ar-Rajul Yankutsusy-Syai'a Biyadihi Fil-Ardhi.* Muslim, 46- Kitab *Al Qadaru,* Hadits 6, 7].

355. Melempar dengan Kerikil -- 404

695/905. Dari Abdullah ibnu Muqaffal Al Muzani, berkata,

٩٠٥/٦٩٥ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَذَفِ، وَقَالَ: إِنَّهُ لاَ يَقْتُلُ الصَّيْدَ، وَلاَ يُنكِي الْعَدُوَّ، وَإِنَّهُ يَفْقَأُ الْعَيْنَ، وَيُكَسِّرُ السِّنَّ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang *khadzfu* melempar dengan kerikil, dan beliau bersabda, *'Sesungguhnya Khadzfu tidak dapat membunuh binatang buruan dan tidak pula dapat melemahkan musuh, tetapi dapat membutakan mata dan mematahkan gigi.'"*

Shahih, di dalam kitab *Ghayatul-Maram* (51). [Bukhari, 78- Kitab *Adab,* 122- Bab *An-Nahyu 'Anil-Khadzfi.* Muslim, 34- Kitab *Shaid wadz-Dzabaih,* hadits 54].

356. Janganlah Kalian Mencaci Angin - 405

696/906. Ketika Umar berada di jalan Makkah untuk berhaji, angin bertiup dengan kencang, kemudian Umar *radhiallahu 'anhu* bertanya kepada orang di sekelilingnya, "Apakah angin itu?" Mereka tidak ada yang menjawab!, lalu Saya mendorong kendaraan Saya sehingga sampai kepada Umar, lalu Saya berkata, "Engkau telah bertanya tentang angin, sungguh Saya telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٠٦/٦٩٦ اَلرِّيْحُ مِنْ رُوْحِ اللهِ؛ تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ، فَلاَ تَسُبُّوهَا، وَسَلُوا اللهَ خَيْرَهَا وَعَوِّذُوا مِنْ شَرِّهَا.

'Angin termasuk bantuan Allah, yang dapat mendatangkan rahmat siksa. Jadi janganlah kalian mencelanya, tetapi mohonlah kepada Allah akan kebaikan, dan mohonlah perlindungan dari kejahatannya."'

Hasan shahih, di dalam kitab *Al Misykah* (1516). *Takhrijul-Kalamith-Thayyib. Ash-Shahihah* (2757). [Abu Daud, 40- Kitab *Adab,* 104- *Ma Yaqulu Idza Hajat,* hadits (5097). Ibnu Majah, 33- Kitab *Adab,* 29- Bab *An-Nahyu An Sabbir-Riih,* hadits 3727].

357. Ucapan Seseorang, "Telah Turun Hujan kepada Kita karena Bintang ini atau Bintang itu." - 406

697/907. Dari Zaid ibnu Khalid Al Juhani berkata,

٩٠٧/٦٩٧ صَلَّى لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ؛ عَلَى أَثَرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ؛

فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي ، كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: بِنَوْءِ كَذَا ، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah shalat bersama kami, yaitu shalat shubuh di Hudaibiyyah, di atas tanah yang berembun. Ketika beliau selesai shalat, menghadap kepada para shahabat seraya bersabda, *'Tahukah kamu apa yang difirmankan oleh Tuhanmu?'* Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliaupun bersabda, *'Allah berfirman, "Pagi ini di antara hamba-Ku ada yang beriman dan ada pula yang kafir. Adapun orang yang mengatakan, telah turun hujan kepada kita berkat karunia dan rahmat Tuhan, dia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang, sedangkan orang yang mengatakan, telah turun hujan kepada kita karena bintang ini atau bintang itu, dia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang."'"*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (681). [Bukhari, 10- Kitab *Al Adzan*, 156- Bab *Yastaqbilul-Imamu An-Nasa Idza Salim.*[98] Muslim, 1- Kitab *Iman*, hadits 125].

358. Apa yang Diucapkan Oleh Seseorang ketika Melihat Mendung? - 407

698/909. Dari Abdullah (yaitu Ibnu Mas'ud) berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٠٩/٦٩٨ اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا ، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.

'Percaya dengan berita burung adalah syirik, dan tiada seorangpun dari kita kecuali (telah terjadi dalam hatinya sesuatu dari hal ini), hanya saja Allah menghilangkannya dengan bertawakal kepada-Nya."'

---

[98] Yang lebih utama disandarkan kepada nomor 15 Kitab *Istisqa'* nomor 1038, Diriwayatkan dengan sanad dan matan di sini, meskipun matannya satu, tetapi di sana ada tambahan (*waw*) dalam sabdanya *"Wa mu'minun bil kawakib dan wa kafirun bil kawwakib"*.

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (429). [Abu Daud, 27- Kitab *Thib*, 24- Bab *Thiarah*, hadits (3910). Tirmidzi, 19- Kitab *Siar*, 47- Bab *Ma Ja`a fith-Thiaratin*].

359. Thiyarah[99] – 408

699/910. Dari Abu Hurairah berkata,

٩١٠/٦٩٩ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ طِيَرَةَ، وَخَيْرُهَا الْفَأْلُ. قَالُوا وَمَا الفَأْلُ؟ قَالَ: كَلِمَةٌ صَالِحَةٌ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ.

"Saya telah mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Jangan percaya dengan kabar burung, dan sebaik-baik kabar burung adalah Al Fa`lu.*' Para sahabat bertanya, 'Apakah arti *Fa`lu* itu?' Beliau menjawab, '*Yaitu kata-kata baik yang didengar oleh salah seorang di antara kalian.*"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (786). [Bukhari, 76- Kitab *Thib*, 33- *Bab Al Fa`lu.* Muslim, 39- Kitab *As-Salam*, hadits 113, 114].

360. Keutamaan Orang yang Tidak Berputus Asa –409

700/911. Dari Abdullah (Ibnu Mas'ud), dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩١١/٧٠٠ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ بِالْمَوْسِمِ أَيَّامَ الْحَجِّ، فَأَعْجَبَنِي كَثْرَةُ أُمَّتِي؛ قَدْ مَلأُوا السَّهْلَ وَالْجَبَلَ، قَالُوا: يَا مُحَمَّدُ، أَرَضِيتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَيْ رَبِّ! قَالَ فَإِنَّ مَعَ هَؤُلاَءِ سَبْعِينَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَهُمِ

---

[99] *Thiyarah* adalah merasa bernasib sial atau meramal nasib buruk karena melihat burung, binatang lainnya, atau apa saja

الَّذِينَ لاَ يَسْتَرْقُونَ وَلاَ يَكْتَوُونَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. فَقَالَ عُكَّاشَةُ: فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قال: اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ، فَقَالَ رَجُلٌ آخَرُ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.

"Diperlihatkan kepada Saya seluruh umat pada musim haji. Saya merasa takjub terhadap banyaknya umat saya, mereka telah memenuhi dataran dan gunung." Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Muhammad! Apakah engkau rela?" Beliau menjawab, *"Ya, Wahai Tuhanku!" (Allah) berkata, "Sesungguhnya diantara mereka tujuh puluh orang yang masuk ke dalam surga tanpa di hisab, yaitu mereka yang tidak menumpahkan darah dan tidak memberi cap pada tubuhnya – dengan besi panas –, serta tidak pernah putus asa dan kepada Tuhannya mereka bertawakal."* Ukkasyah berkata, "Doakanlah Saya kepada Allah, semoga dijadikan di antara mereka." Rasulullah berdoa, *"Ya Allah! Jadikanlah ia dari mereka."* Yang lain berkata, "Berdoalah kepada Allah agar Saya dijadikan di antara mereka." Rasulullah berkata, *"Ukasyah telah mendahuluimu untuk meminta yang demikian itu."*

Hasan shahih, di dalam kitab *At-Ta'liq 'alal Insani* (7\628): [Tidak ada sedikitpun di dalam *Kutubus-Sittah*).

361. *Al Fa`lu* (Optimisme)- 411

701/913. Dari Anas *radhiallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*,

٩١٣/٧٠١ لاَ عَدْوَى وَلاَ طَيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ الصَّالِحُ، الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ

"Tidak ada Adwa (penularan penyakit) dan rasa putus asa, tetapi optimis (alamat baik) yang Saya cintai, yaitu kata-kata yang baik."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (786). [Bukhari, 76- Kitab *Thib*, 44- Bab *Al Fa`lu*. Muslim, 39- Kitab *As-Salam*, hadits 113, 114].

702/914. Dari Hayyah ibnu Habis At-Tamimi, sungguh bapaknya telah memberi kabar bahwa dia telah mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩١٤/٧٠٢ لاَ شَيْءَ فِي الْهَامِ، وَأَصْدَقُ الطِّيَرَةِ الْفَأْلُ، وَالْعَيْنُ حَقٌّ

"Burung hantu itu tidak berarti apa-apa, dan kefrustasian yang paling benar adalah optimistis, dan pandangan mata adalah hak."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* **(78, 782-785, 789,** 2949). Rawinya *majhul* (tidak diketahui).[100]

362. Mengambil Berkah Nama yang Baik – 412

703/915. Dari Abdullah ibnu Saib,

٩١٥/٧٠٣ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَّةِ، حِيْنَ ذَكَرَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ أَنَّ سُهَيْلاً قَدْ أَرْسَلَهُ إِلَيْهِ قَوْمُهُ، صَالَحُوهُ عَلَى أَنْ يَرْجِعَ عَنْهُمْ هَذَا الْعَامَ وَيَخْلُوْهَا لَهُمْ قَابِلَ ثَلاَثَة، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ أَتَى، فَقِيْلَ: أَتَى سُهَيْلٌ (سَهَّلَ اللهُ أَمْرَكُمْ). وَكَانَ عَبْدُاللهِ بْنُ السَّائِبِ أَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada tahun perang *Hudaibiyyah,* ketika Utsman ibnu Affan *radhiallahu 'anhu* menyebutkan bahwa Suhail telah diutus kaumnya kepada Nabi, mereka ingin berdamai dengan syarat menarik kembali (perjanjian) dari mereka pada tahun ini, dan mereka dilepaskan sebagai ganti tiga orang. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata ketika Suhail datang, *"Semoga Allah memudahkan urusan kalian."* Abdullah ibnu Said pernah bertemu dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*

---

[100] Saya mengatakan, bahwa benar, yaitu *Hayyah,* tetapi hadits ini dikuatkan dengan hadits-hadits yang menunjukkan ke*shahih*annya.

Hasan lighairihi, Takhrijul Kalimith-Thayyib. At-Ta'liq (192). *Mukhtashar Bukhari* (2/234/18). (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).

363. Pesimis (Kesialan) pada Kuda - 413

704/917. Dari Sahl ibnu Sa'ad, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٠٤/٩١٧ إِنْ كَانَ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ فَفِي الْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ وَالْمَسْكَنِ.

"Jika kesialan itu ada pada suatu benda, maka kesialan itu pasti ada pada perempuan, kuda, dan tempat tinggal."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (799). [Bukhari, 67- Kitab *Nikah,* 17- Bab *Ma Yanbaghi Min Syu`unil Mar`at*. Muslim, 39- Kitab *Salam,* hadits 119].

705/918. Dari Anas ibnu Malik *radhiallahu 'anhu* berkata,

٧٠٥/٩١٨ قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا فِي دَارٍ كَثُرَ فِيْهَا عَدَدُنَا، وَكَثُرَتْ فِيْهَا أَمْوَالُنَا، فَتَحَوَّلْنَا إِلَى دَارٍ أُخْرَى، فَقَلَّ فِيْهَا عَدَدُنَا، وَقَلَّتْ فِيْهَا أَمْوَالُنَا. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رُدُّهَا، أَوْ دَعُوْهَا، وَهِيَ ذَمِيْمَةٌ، قَالَ أَبُو عَبْدِاللهِ: فِي إِسْنَادِهِ نَظَرٌ.

"Seseorang telah berkata kepada Rasulullah, 'Sesungguhnya kami telah berada di sebuah rumah, di sana jumlah kami menjadi banyak, harta benda melimpah ruah, kemudian kami pindah ke rumah yang lain, lalu jumlah kami menjadi sedikit dan harta benda kami menjadi berkurang' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

bersabda, *'Kembalikanlah atau tinggalkanlah. Rumah itu sedikit berkalnya.'"* Abu Abdullah berkata,[101] Ada catatan dalam sanadnya."

Hasan, *Takhrijul Misykah* (4589). *Ash-Shahihah* (790). Abu Daud Kitab *Thib*, 24- Bab *Ath-Thiyarah*, hadits 392].

364. Bersin - 414

706/921. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩١٩/٧٠٦ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَحَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ [فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ/٩٢٨]، فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِذَا قَالَ هَاه ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

"Sesungguhnya Allah SWT menyukai bersin dan membenci menguap, maka apabila ada seseorang bersin kemudian memuji Allah, maka wajib bagi setiap muslim yang mendengarnya untuk menjawabnya. Adapun menguap itu dari syetan (maka apabila salah seorang di antara kamu menguap /928) hendaknya dia menahannya semampunya, dan bila berkata, 'Hah,' maka syetan menertawakannya."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (3/244/779). [Bukhari, 78- Kitab *Adab*, 128- Bab *Idza Tatsa'aba fal-Yadha' Yadahu 'ala famih*].

---

[101] Imam Bukhari memberi isyarat bahwa sanadnya ada Ikrimah ibnu Ammar, yang hafalannya ada yang perlu dibicarakan, khususnya riwayatnya dari Yahya ibnu Abu Katsir, dan hadits-hadits ini bukan dari dia. Pengarang tidak menyebutkannya dalam kitabnya *'Ad-Dhu'afa'us Shaghir* dan juga tidak disebutkan dalam *At-Tarikh Al Kabir* dan *At-Tarikh Ash-Shaghiir*, Ibnu Hajar tidak mengomentarinya dalam *At-Tahdziib* kecuali bahwa hadits Yahya ibnu Abu Katsir itu *mutharrib*, dan dia tidak punya kitab. Lihatlah *Ats-Tsaqaat* 5/233

365. Doa ketika Bersin - 415

707/921. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٢١/٧٠٧ إِذَا عَطَسَ [أَحَدُكُمْ / ٩٢٧] فَلْيَقُلِ: الْحَمْدُ لِلَّه، فإذا قال: [الْحَمْدُ لِلَّه]، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَلْيَقُلْ [هو]: يَهْدِيكَ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَكَ.

"Apabila salah seorang (di antara kalian /927) bersin hendaklah mengucapkan, *'Alhamdulillah'"* (Segala puji bagi Allah), dan hendaklah temannya mengucapkan, *'Yarhamuka Allah'* (Semoga Allah mengasihimu), maka apabila temannya mengucapkan *Yarhamuka Allahu*, maka hendaklah dia mengucapkan, *'Yahdiikallahu wa Yuslihu ba Laka.* (Semoga Allah memberikan petunjuk bagimu dan memperbaiki keadaanmu)."

Abu Abdullah berkata, "Saya menguatkan apa yang telah diriwayatkan dalam hadits ini."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (780). [Bukhari, 78- Kitab *Adab,* 126- Bab *Idza Athisya Kaifa Yusymih*].

366. Menjawab Orang Bersin - 416

708/923. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu,* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٢٣/٧٠٨ أَرْبَعٌ لِلْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ: يَعُودُهُ إِذَا مَرِضَ، يَشْهَدُهُ إِذَا مَاتَ، وَيُجِيبُهُ إِذَا دَعَاهُ، وَيُشَمِّتُهُ إِذَا عَطَسَ.

"Empat perkara kewajiban bagi orang muslim kepada muslim lainnya yaitu menjenguknya ketika sakit, mengantarkan jenazahnya ketika

meninggal, menghadiri ketika diundang olehnya, dan menjawabnya ketika sedang bersin."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2154). Ibnu Majah 6- Kitab *Jana`iz,* 1- Bab *Ma Ja`a fi Iyadatil Maridhi,* hadits 1434].

709/924. Dari Barra' ibnu Azib berkata,

٩٢٤/٧٠٩ أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِجَابَةِ الدَّاعِي وَنَهَانَا عَنْ خَوَاتِيمِ الذَّهَبِ وَعَنْ آنِيَةِ الْفِضَّةِ وَعَنِ الْمَيَاثِرِ وَالْقَسِّيَّةِ وَالإِسْتَبْرَقِ وَالدِّيبَاجِ وَالْحَرِيرِ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan kepada kami dengan tujuh hal dan melarang kami dengan tujuh hal. Beliau telah memerintahkan kepada kami untuk menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, menjawab orang bersin, berbuat baik dengan pembagian, menolong orang yang dizhalimi, menyebarkan salam, dan menghadiri undangan. Beliau melarang kami untuk memakai cincin emas, memakai bejana perak, memakai mayatsir, memakai baju bercampur sutra (*qasisiyah*), memakai istabraq (kain sutra tebal), memakai Dibaj, dan memakai sutra."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (685). [Bukhari, 23- Kitab *Jana`iz,* 2- Bab *Al Amru bit-Tiba'il Jana`iz.* Muslim, 37- Kitab *Al Libasu waz-Zinah,* hadits 3].

367. Bagaimana Menjawab Bersin bagi Orang yang Mendengar Bersin? - 418

710/929. Dari Abu Jamrah berkata,

٩٢٩/٧١٠ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ: إِذَا شَمَّتَ عَافَانَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ النَّارِ، يَرْحَمُكُمُ اللهُ.

"Saya mendengar Abbas berkata, 'Apabila engkau menjawab orang yang bersin, semoga Allah mengampuni kami dan kalian dari api neraka, dan semoga Allah merahmatimu.'"

Shahih, sanadnya. *Fathul Baari* (10/609).

711/930. Dari Abu Hurairah berkata,

٩٣٠/٧١١ كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَطِسَ رَجُلٌ فَحَمِدَ اللهَ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُكَ اللهُ، ثُمَّ عَطِسَ آخَرَ فَلَمْ يَقُلْ لَهُ شَيْئًا، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! رَدَدْتَ عَلَى الْآخَرِ وَلَمْ تَقُلْ لِي شَيْئًا؟ قَالَ: أَنَّهُ حَمِدَ اللهَ، وَسَكَتَ.

"Kita duduk bersama Rasulullah, kemudian ada orang yang bersin lalu memuji kepada Allah. Kemudian Rasulullah menjawab orang tersebut, *'Yarhamuka Allah'* Lalu ada orang yang bersin juga, tetapi beliau tidak mengucapkan sesuatu. Lalu orang tersebut bertanya kepada Rasulullah! 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau, menjawab bersin orang lain tetapi tidak menjawab bersin Saya? Beliau menjawab, *'Sesungguhnya dia telah memuji Allah, sedangkan kamu diam.'*"

Shahih, *Takhrijul Misykah* (4734 pentahqiqan yang kedua). (Tidak tercantum dalam *Kubus-Sittah*)

368. Apabila Tidak Memuji kepada Allah Tidak Dijawab Bersinnya - 419

712/913. Dari Anas *radliyallahu Anhu* dia berkata:

٩١٣/٧١٢ عَطِسَ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَشَمَّتَ أَحَدُهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ، فَقَالَ: شَمَّتَ هَذَا وَلَمْ تُشَمِّتْنِي؟ قَالَ: إِنَّ هَذَا حَمِدَ اللهَ، وَلَمْ تَحْمَدْهُ.

"Ada dua orang telah bersin di sisi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian beliau berdoa *'Yarhamuka Allah'* kepada salah satunya, dan tidak mendoakan kepada yang lainnya, maka salah satunya berkata, 'Kenapa engkau mendoakan kepada ini dan tidak mendoakan Saya?' Beliau menjawab, *'Sesungguhnya ini telah memuji kepada Allah tetapi engkau tidak.'"*

Hadits ***Shahih Bukhari***: 78 Kitab *Adab* 123 bab *Al Hamdu Lil Attis*. Muslim: 53 Kitab *Zuhud*, hadits ke- 53.

713/932. Dari jalan yang berbeda, dari Abu Hurairah berkata,

٩٣٢/٧١٣ جَلَسَ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمَا أَشْرَفُ مِنَ الْآخَرِ، فَعَطِسَ الشَّرِيْفُ مِنْهُمَا، فَلَمْ يَحْمَدِ اللهَ، وَلَمْ يُشَمِّتْهُ، وَعَطِسَ الْآخَرُ فَحَمِدَ اللهَ، فَشَمَّتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ الشَّرِيْفُ: عَطِسْتُ عِنْدَكَ فَلَمْ تُشَمِّتْنِي، وَعَطِسَ هَذَا الْآخَرُ فَشَمَّتَّهُ! فَقَالَ: إِنَّ هَذَا ذَكَرَ اللهَ فَذَكَرْتُهُ، وَأَنْتَ نَسِيْتَ اللهَ فَنَسِيْتُكَ.

"Dua orang telah duduk di sisi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang satunya lebih mulia dari yang lain, kemudian orang yang mulia bersin dan dia tidak memuji kepada Allah, maka beliau (Nabi) tidak mendoakannya dengan *Yarhamuka Allah*. Lalu bersin pula yang satunya kemudian dia memuji kepada Allah, maka Nabi mendoakannya. Orang yang mulia itu berkata, 'Saya bersin di sisimu dan engkau tidak mendoakan Saya, sementara orang ini telah bersin di sisimu lalu engkau mendoakannya.' Lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya orang ini telah mengingat Allah, maka Saya ingat

kepadanya, sedangkan engkau telah melupakan Allah, maka Saya melupakanmu.'"

Hasan, di dalam kitab *Al Misykah* (4734 pada pentahqiqan yang kedua).

369. Bagaimana Orang yang Bersin Memulai? - 420

714/933. Dari Abdullah ibnu Umar,

٩٣٣/٧١٤ أَنَّهُ كَانَ إِذَا عَطَسَ فَقِيْلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، قَالَ: يَرْحَمُنَا وَإِيَّاكُمْ، وَيَغْفِرُلَنَا وَلَكُمْ.

Sesungguhnya dia apabila bersin kemudian didoakan dengan *Yarhamuka Allah* dia berkata, *"Yarhamunaa wa Iyyaakum*[102] *wa Yaghfirlanaa wa Lakum"*.

Shahih sanadnya

715/934. Dari Abdullah (yaitu Ibnu Mas'ud) berkata,

٩٣٤/٧١٥ إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَلْيَقُلْ مَنْ يَرُدُّ: يَرْحَمُكَ اللهُ، وَلْيَقُلْ هُوَ: يَغْفِرُ اللهُ لِي وَلَكُمْ.

"Apabila salah seorang di antara kamu bersin, maka hendaklah dia berkata, *'Alhamdulillahi rabbil 'alamiin.'* Hendaklah orang yang menjawab berkata, *'Yarhamuka Allah'*, dan hendaklah yang didoakan menjawab, *'Yaghfirullahu Lii wa Lakum.'"*

Shahih sanadnya dengan riwayat yang *mauquf.*

---

[102] Lihatlah komentar atas atsar Ibnu Abbas terdahulu 710/929. Tambahan *Ala Kulli Khaal* yang ada pada riwayat Tirmidzi itu mempunyai beberapa syahid, begitu juga tambahan *Yaghfirullahu Lana wa Lakum* di dalam sanadnya ada yang perlu diperbincangkan, namun secara global tambahan itu kuat.

716/935. Dari Salamah (yaitu Ibnu Al Akwa') berkata,

٩٣٥/٧١٦ عَطَسَ رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَرْحَمُكَ اللهُ، ثُمَّ أُخْرَى فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا مَزْكُوْمٌ.

"Seseorang telah bersin di sisi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* kemudian beliau berkata, *'Yarhamuka Allah'* Kemudian dia bersin kembali, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Ini sedang pilek."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1330). *Al Misykah* (4736). [Muslim, Abu Daud, 40- Kitab *Adab,* 92- Bab *Kam Marratan Yusyammitul-Athisu?,* hadits (5037). Tirmidzi, 41- Kitab *Adab,* 5- Bab *Ma Ja`a Kaifa Yusyammitul Athisu?*].

370. Janganlah Mengatakan Aab - 422

717/937. Dari Mujahid berkata,

٩٣٧/٧١٧ عَطَسَ ابْنٌ لِعَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ – إِمَّا أَبُو بَكْرٍ وَإِمَّا عُمَرُ– فَقَالَ: آبْ. فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَمَا آبْ؟ إِنَّ آبْ اِسْمُ شَيْطَانٌ مِنَ الشَّيَاطِيْنِ جَعَلَهَا بَيْنَ الْعَطَسَةِ وَالْحَمْدِ.

"Salah satu anak Abdullah ibnu Umar -adakalanya Abu Bakar atau Umar- mengucapkan *Aab,* maka Umar berkata, 'Apa yang dimaksud dengan *Aab*?. Sesungguhnya *Aab* adalah nama syetan dari syetan-syetan yang dijadikan antara bersin dan Tahmid.'"

Shahih, sanadnya -dishahihkan oleh Ibnu hajar dalam *Fathul Baari* 10/601.

371. Apabila Bersin Berkali-kali - 423

718/939. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* berkata, "Doakanlah dengan *Yarhamuka Allah*

٧١٨/٩٣٩ شَمِّتْهُ وَاحِدَةً وَثِنْتَيْنِ وَثَلاَثاً، فَمَا كَانَ بَعْدَ هَذَا فَهُوَ زُكَامٌ.

Kepada yang bersin sekali, dua kali, tiga kali, dan yang sesudah itu berarti sedang mengalami pilek.

Shahih, Takhrijul Misykah (4743). *Ash-Shahihah* (1330).

372. Apabila Orang Yahudi Bersin - 424

719/940. Dari Abu Musa berkata,

٧١٩/٩٤٠ كَانَ الْيَهُوْدُ يَتَعَاطَسُوْنَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجَاءً أَنْ يَقُوْلَ لَهُمْ: يَرْحَمُكُمُ اللهُ، فَكَانَ يَقُوْلُ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"Orang-orang Yahudi ketika bersin di sisi Nabi mereka berharap agar Nabi berdoa kepada mereka dengan *Yarhamuka Allah* tetapi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengucapkan, "*Yahdiikumullahu wa Yuslihu Baalakum* (semoga Allah memberi petunjuk kepadamu dan memperbaiki keadaanmu)."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (1277). Abu Daud, 40- Kitab *Adab*, 93- Bab *Kaifa Yusymitu Dzimmi*, hadits (5038)

373. Berdoanya Laki-laki kepada Wanita - 425

720/941. Dari Abu Burdah berkata,

٩٤١/٧٢٠ دَخَلْتُ عَلَى أَبِي مُوْسَى -وَهُوَ فِي بَيْتِ [ابْنَتِه] أُمِّ الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ- فَعَطَسْتُ فَلَمْ يُشَمِّتْنِي، وَعَطَسَتْ فَشَمَّتَهَا، فَأَخْبَرْتُ أُمِّي، فَلَمَّا أَنْ أَتَاهَا وَقَعْتُ بِهِ وَقَالَتْ: عَطَسَ ابْنِي فَلَمْ تُشَمِّتْهُ وَعَطَسَتْ فَشَمَّتَهَا! فَقَالَ لَهَا: إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتُوْهُ، وَإِنْ لَمْ يَحْمَدِ اللهَ فَلاَ تُشَمِّتُوْهُ. وَإِنَّ ابْنِي عَطَسَ فَلَمْ يَحْمَدِ اللهَ فَلَمْ أُشَمِّتْهُ، وَعَطَسَتْ فَحَمِدَتِ اللهَ فَشَمَّتُّهَا، فَقَالَتْ: أَحْسَنْتَ.

"Saya berkunjung ke rumah Abu Musa -yaitu di rumah anak perempuannya Ummul Fadhal ibnu Abbas- lalu saya bersin dan dia tidak mendoakan saya. Lalu dia (Umul Fadhal) bersin, maka dia mendoakannya. Saya memberi kabar kepada ibu saya, maka ketika Abu Musa mendatanginya dan mereka bertemu, ibu Saya bertanya, 'Anak saya bersin tetapi engkau tidak mendoakannya, sedangkan dia bersin dan engkau mendoakannya!' Lalu dia berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Saya telah mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Apabila salah seorang di antara kalian bersin kemudian memuji kepada Allah, maka doakanlah, tetapi jika tidak memuji Allah maka janganlah engkau doakan.*"'

Sesungguhnya anak Saya bersin kemudian dia tidak memuji kepada Allah maka Saya tidak mendoakannya, tetapi jika dia bersin kemudian memuji kepada Allah, maka Saya mendoakannya. Ummu Fadhal berkata, 'Engkau benar'."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3094). [Muslim, 53- Kitab *Zuhud* dan *Raqa`iq*, hadits 54].

374. Menguap - 426

Saya berkata, "Saya sandarkan di sini ujung hadits Abu Hurairah yang terdahulu pada nomor 705/919."

375. Orang yang berkata, *"Labbaika"* ketika Menjawab Panggilan - 427

721/943. Dari Mu'adz *radhiallahu 'anhu* berkata,

٩٤٣/٧٢١ أَنَا رِدْيفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ!، قُلْتُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ قَالَ مِثْلَهُ ثَلاَثًا: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّه عَلَى عِبَادِ؟ [قُلْتُ: لاَ ، قَالَ: حَقُّ اللَّه عَلَى الْعِبَادِ] أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ!، قُلْتُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ عِبَادِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ.

"Saya berjalan di samping Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kemudian beliau bersabda, *'Wahai Muadz!'* Saya menjawab, *'Labbaik wa Sa'daika'* kemudian mengucapkan itu tiga kali. Apakah kamu tahu apa hak Allah atas hambanya? [Saya menjawab, 'Saya tidak tahu.' Beliau bersabda, *'Hak Allah atas hambanya] menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.'* Lalu beliau berjalan sesaat, kemudian beliau bersabda, *'Wahai Mu'adz!.'* Saya menjawab, *'Labbaika wa Sa'daika.'* Beliau bersabda, *'Apakah kamu tahu hak hamba atas Allah Subhanahu wa Ta'ala apabila mereka mengerjakan hal tersebut?,'* yaitu Allah tidak akan menyiksa mereka.'"

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud*, (2307). [Bukhari, 77- Kitab *Libas*, I01- *Irdafur-Rajuli Khalfar-Rajuli*. Muslim, 1- Kitab *Iman*, hadits 48].

376. Seseorang Berdiri untuk Saudaranya - 428

722/944. Dari Abdullah bin Ka'ab -ia penuntun Ka'ab, (dari sukunya) ketika dia buta- berkata,

٩٤٤/٧٢٢ سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِك يُحَدِّثُ حَدِيْثَهُ حِيْنَ تَخَلَّفَ عَنْ رَسُولِ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غَزْوَة تَبُوْك، فَتَابَ اللهُ عَلَيْه: وَآذَنَ رَسُولُ اللَّه بِتَوْبَة اللَّه عَلَيْنَا حِينَ صَلَّى صَلاَةَ الْفَجْرِ فَتَلَقَانِي النَّاسُ فَوْجًا فَوْجًا يُهَنِّوْنِي بِالتَّوْبَة، يَقُولُونَ: لِتَهْنِكَ تَوْبَةُ اللَّه عَلَيْكَ، حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا بِرَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ حَوْلَهُ النَّاسُ، فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِاللَّه يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّانِي، وَاللَّه مَا قَامَ إِلَيَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ غَيْرُهُ، وَلاَ أَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ.

"Saya mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan kisahnya ketika tidak ikut berpatisipasi bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada perang Tabuk, lalu Allah-pun memberi taubat. Rasulullah memberitahukan bahwa Allah telah memberi taubat kepada kami ketika shalat fajar, maka orang-orangpun berbondong-bondong menemui Saya memberi selamat atas taubat dari Allah atas kami. Mereka berkata, 'Semoga taubat dari Allah atasmu membuat engkau suka cita.' Lalu Saya masuk masjid Rasulullah dikelilingi orang-orang, lalu Thalhah bin Ubaidillah bangkit menuju Saya dengan tergesa-gesa sampai dia menjabat tangan Saya memberi selamat. Demi Allah, tidak ada orang Muhajirin yang berdiri menghampiri Saya selain dia. Tidak akan Saya lupakan Thalhah.

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (2/231-232/477). [Bukhari, 64- Kitab *Maghazi*, 79- bab *Hadits Ka'ab bin Malik.*[103] Muslim 49- Kitab *Taubat*, hadits 53].

---

[103] Saya berkata: Haditsnya panjang sekali (8/113-116/4418) sekitar empat halaman besar, dan ini sepenggal darinya. Muallif (Bukhari) dalam shahihnya membagi-bagi bagian-bagian hadits ini dalam beberapa bab, seperti yang telah ditunjukkan Al-Fadlil Muhammad Fuad Abdul Baqi *rahimahullah* pada bagian pertama darinya dengan nomor (2757) Pensyarah di sini mencatat empat baris dalam takhrij hadits tersebut, seolah-olah ia memberi gambaran kepada pembaca bahwa Ashabus Sunan meriwayatkannya dengan lengkap (panjang). Padahal sebaliknya, cukup sebagai misal perkataannya: "Dan Abu Daud dalam *Ath-Thalaq wan-Nudzur wal Jihad.*

723/945. Dari Abu Said Al Khudri

٩٤٥/٧٢٣ أَنَّ أُنَاسًا نَزَلُوا عَلَى حُكْمِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ، فَجَاءَ عَلَى حِمَارٍ، فَلَمَّا بَلَغَ قَرِيبًا مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتُوا خَيْرَكُمْ، أَوْ سَيِّدَكُمْ، فَقَالَ: يَا سَعْدُ، إِنَّ هَؤُلَاءِ نَزَلُوا عَلَى حُكْمِكَ، فَقَالَ سَعْدٌ: أَحْكُمُ فِيهِمْ أَنْ تُقْتَلَ مُقَاتِلَتُهُمْ، وَتُسْبَى ذَرَارِيُّهُمْ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَكَمْتَ بِحُكْمِ الْمَلِكِ

Bahwa orang-orang menyerahkan keputusan hukum kepada Sa'ad bin Mu'adz, lalu Nabi[104] mengutus kepadanya, maka ia datang dengan mengendarai keledai. Tatkala sampai di dekat masjid,[105] Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Bergegaslah menuju*[106] *orang yang*

Padahal Abu Daud tidak ada padanya walau satu huruf dari hadits kita ini, tidak tersebut hadits tersebut dengan lengkap yang ada hanya sebagian kecil saja, inilah nomornya : (2202, 2605, 3317 dan 3321).

[104] Yaitu Nabi yang mengutus seperti dinyatakan dalam sebuah riwayat Muallif dalam *Shahihnya* (4121 dan 6262)

[105] Demikian pada asalnya, ada dalam *Shahih Muallif* (38

[106] Demikian pada asalnya, ada dalam *Shahih Muallif* (3804) dari Syaikh yang ia riwayatkan darinya. Di sini dengan lafadh *Qumuu* (berdirilah) demikian juga ia meriwayatkannya dari tiga Syaikh yang lain (guru yang lain) (3943, 4121, dan 6262) juga ada dalam Muslim (5/160) dan pada setiap yang meriwayatkannya. Menurut pandanganku -*Wallahu A'lam*- Muallif sengaja meriwayatkan hadits dengan makna yang dimaksud, agar pandangan kita menuturkan bahwa itu tidak ada hubungannya dengan berdirinya seseorang untuk saudaranya sebagai penghormatan baginya, seperti yang sudah layak umumnya. Itu hanya untuk membantunya turun dari hewan -kendaraannya), karena ia terluka ketika itu sebagaimana yang sudah lalu. Andai saja ia menghendaki makna yang pertama, pasti ia berkata, "Berdirilah kalian untuk (demi) sayyid kalian" Hal tersebut tidak ada asalnya sama sekali dalam jalan-jalan hadits tersebut, bahkan dalam sebagian jalan hadits tersebut terdapat nash yang terang-terangan dengan makna lain yang *shahih*, dengan redaksi, "Berdirilah untuk (demi) sayyid kalian lalu bantulah dia /turunkanlah dia." *Quumuu Ilaa Sayyidikum Fanzuluuuhu'*.
Sanadnya *hasan* seperti perkataan Al Hafizh: Karena itulah ia membantah istidlal (pengambilan nash sebagai dalil) Imam Nawawi dengan hadits Ash-Shahihaini yang mengartikan (mengindikasikan) disyariatkannya berdiri untuk menghormati seseorang sebagaimana Saya nukilkan darinya hal tersebut dalam hadits ini dari

paling baik atau tuan kalian." Lalu Nabi berkata, "*Wahai Sa'ad, mereka ini menyerahkan keputusan hukum kepadamu.*" Kemudian Sa'ad pun berkata, "Saya memutuskan para prajurit mereka dibunuh, dan keluarga mereka dijadikan tawanan." Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Engkau telah mengambil keputusan yang sesuai dengan hukum seorang raja.*"[107]

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (677). *Takhriju Fiqhis-Sirah* (315). [Al Bukhari, 56- Kitab *Jihad,* 168-Bab Bila Musuh menyerahkan putusan hukum kepada seseorang. Muslim, 32- Kitab *Jihad,* hadits 64].

724/946. Dari Anas berkata,

٧٢٤/٩٤٦ مَا كَانَ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ رُؤْيَةً مِنَ النَّبِي صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانُوا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُومُوا لِمَا يَعْلَمُوا مِنْ كَرَاهِيَتِه لذَلِكَ.

"Tidak ada seseorang yang lebih mereka sukai untuk melihatnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.* Bila mereka melihatnya tidak berdiri kepadanya,[108] maka karena mereka tahu kebencian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* akan hal itu."

Ash-Shahihah nomor 67. Berkenaan dengan hal itu maka perkataan Al Hafidh Ibnu Hajar ketika menyebutkan faidah-faidah hadits tersebut "Dan menjabat tangan Orang yang (baru) datang dan berdiri untuk (menghormati)nya."
(Berkenaan dengan hal itu) Saya berkata: "Adapun berjabat tangan tidak diragukan lagi pensyariatannya berdasarkan hadits-hadits yang ada, baik qauli maupun fi'li, sebagiannya dapat dijumpai pada nomor (743 dan 744) yang perlu dikritik adalah masalah berdiri yang ia sebut seakan-akan ia menukilkan begitu saja dari yang lain, tanpa menyertakan bantahannya terhadap apa yang ia kemukakan terhadap An-Nawawi tentang hal tersebut, seperti yang anda lihat.

[107] Yaitu dengan hukum Allah *Azza wa Jalla.*

[108] Demikian pada asalnya *Lam Yaquumuu Ilaihi* (tidak berdiri kepadanya) dan dalam *Misykalul Atsar* dan *Musnad Abu Ya'la: "Lahu"* (*Lam Yaqquumuu lahu*: Tidak berdiri untuk/baginya) dan itulah tampaknya yang benar, mengingat perbedaan yang telah lalu pembicaraannya antara *Al Qiyamu lahu* (berdiri untuk/baginya) dan *Al Qiyamu Ilaihi* (berdiri kepadanya), yang pertama (berdiri bagi/untuknya) itulah yang tidak disukai oleh syari'at, sedang berdiri kepadanya (*Al Qiyamu Ilahi*) tidak diragukan diperbolehkannya bagi orang-orang biasa, apalagi untuk pemimpin

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (358). *Adh-Dha'ifah* pada hadits (364). *Al Misykah* (4698). *Mukhtashar Asy-Syama`il* (289). *Naqdu Al Kattan* (51). (Tidak terdapat dalam *Kutubus-Sittah*)[109]

---

mereka, seperti dalam hadits Sa'ad bin Mu'adz yang telah lalu bahkan terkadang menjadi wajib apalagi khususnya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*

Dan riwayat Baihaqi menguatkan apa yang aku betulkan, dengan lafadh : *"Wa lam Yataharrakuu"* (mereka tidak bergerak), itu maknanya : *"Lam Yaquumuu lahu"* (Tidak berdiri untuknya) karena muatannya yang global dan umum dan demikian pula riwayat Tirmidzi dan Ahmad yang terdapat lafadh *"Ilaihi"* (kepadanya) dan juga tidak terdapat *"Lahu"* (baginya).

Dalam riwayat Al-Baihaqi ada faedah yang harus disebut karena riwayat tersebut memberikan secercah cahaya yang menjelaskan kepada pembaca bahwa para ahli hadits mereka mengikuti Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* termasuk dalam tidak menyukai berdiri ini yang banyak terjadi dalam zaman ini, di banyak kalangan termasuk kalangan khusus.

Al Baihaqi berkata: Abu Abdullah Al Hafizh (Al Hakim penyusun kitab *Al Mustadrak*) memberitahukan kepada kami, ia berkata: "Aku menghadiri majlis Abu Muhammad Abdur Rahman bin Al Marzabani Al Khazzaz dengan (menuju) "Hamdaan" -ia ahli hadits di zamannya[1] - lalu ia keluar kepada kami sedangkan kami duduk menunggunya, maka ketika ia menghadap kami, kami berdiri sampai di belakang lalu kami (siap-siap) menulis, lalu ia berkata: *Anba'ana*.....

---

[1] Ada terjemah yang bagus baginya dalam kitab "Siyar A'lam An-Nubala'nya Ad-Dzahabi (15/477) ia mensifatinya dengan Al Imam Al Muhaddits Al Qudwah .....salah satu pilar sunnah dengan (Hamdaan) ia *Shaduq Qudwah* (panutan), dia mempunyai pengikut.

Aku berkata: Lalu ia menyebut sanadnya sampai kepada Anas dengan hadits ini dan seperti ini dari salaf banyak, kalau dikumpulkan niscaya akan menjadi risalah kecil, semoga saja ada saudara kita yang mengumpulkannya. *Wallaah l Muwaffiq.*

[109] Demikian perkataannya luput darinya, bahwa Tirmidzi meriwayatkannya dalam kitab *Al Adab.* Sebagian orang ada yang menisbatkan kepadanya. Diantara mereka pensyarah, dan ia menshahihkannya. Demikian juga Ad Dhiyaa' Al Maqdisi dalam *Al Mukhtarah* dan memang itulah yang pantas disandang hadits ini, karena perawi-perawinya sesuai dengan syaratnya Muslim. Adapun perkataan komentator (Muallaq) atas *Musnad Abu Ya'la* (6/418): Sanadnya *dha'if.* Humaid At-Tawil meriwayatkannya dengan Mu'an'an, sedangkan dia adalah *mudallis.* Penilaian ini salah, karena itu suatu kebodohan atau berlaku bodoh, mengingat dua hakikat ilmiah:

1. Dia menjadikan Humaid seorang *mudallis* tanpa diperinci, padahal para hafizh membatasi perihal tadlisnya itu hanya ketika ia meriwayatkan dari Anas.

725/947. Dari Aisyah *Ummul Mukminiin Radhiallahu 'anha* berkata,

٧٢٥/٩٤٧/٤٥٤٠ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَشْبَهَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَلاَمًا وَلاَ حَدِيثًا وَلاَ جَلِيْسَةً مِنْ فَاطِمَةَ، قَالَتْ: وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَآهَا قَدْ أَقْبَلَتْ رَحَّبَ بِهَا، ثُمَّ قَامَ إِلَيْهَا فَقَبَّلَهَا، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهَا فَجَاءَ بِهَا حَتَّى يَجْلِسَهَا فِي مَكَانِهِ، وَكَانَتْ إِذَا أَتَاهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحَّبَتْ بِهِ، ثُمَّ قَامَتْ إِلَيْهِ [فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ/٩٧١]فَقَبَّلَتْهُ.

---

2. Bahwa tadlisnya dari Anas, bukanlah Illah yang menyebabkan haditsnya *dha'if*. Hal tersebut dikarenakan ia mentadlis apa yang ia dengar dari Tsabit dari Anas lalu ia riwayatkan langsung dari Anas, tanpa menyebutkan Tsabit di antara dirinya dan Anas. Sedangkan Tsabit seorang *tsiqah*, maka dari itu haditsnya dari Anas *shahih*, baik ia menyebutkan Tsabit atau tidak. Inilah yang ditetapkan para imam dan huffadh terdahulu, di antaranya Syu'bah, Hammad bin Salamah. Perawi hadits ini darinya dan juga Ibnu Hibban dan Ibnu 'Ady serta lainnya, karena itulah Al Hafizh Al 'Ala'iy dalam *Al Marasil* (hal: 202) mengatakan:

"Saya katakan: "Kalaupun hadits tersebut termasuk *mursal*, (tetapi) perantaranya sudah diketahui dengan jelas dan ia seorang *tsiqah* yang dijadikan hujjah." Al Hafizh menukilkannya dalam *At-Tahdzib*, dan ia mengakuinya. Bahkan dengan jelas ia menyatakan dukungannya atau menshahihkan maknanya. Ketika dalam mukaddimah Fathul Barinya ia menukil perkataan Syu'bah;

"Humaid tidak mendengar dari Anas selain dua puluh empat hadits, sedangkan yang lain ia dengar dari Tsabit atau Tsabit menetapkannya. Lalu berkata Al Hafizh Uqbah mengatakan sesudahnya: (hal: 399):

'Ini perkataan yang benar'. Hadits tersebut dijadikan hujjah oleh Ibnu Taimiyyah, seperti yang akan Saya sebut pada hadits (748/977).

Kemudian Mualliq tersebut, setelah menukilkan pentashihan Tirmidzi terhadap hadits dalam bab tersebut berkata -tanpa menghiraukannya-,

'Adapun Muhaqqiq *Syarhus-Sunnah* telah melakukan kesalahan dalam menghukumi sanadnya, karena ia mengatakan bahwa sanadnya *shahih*!"

Orang malang tersebut tidak menyadari dirinyalah yang salah. Ia terkecoh dengan Al Hafizh dan lainnya yang tidak memberi batasan dalam Mukhtashar-mukhtashar mereka perihal tadlisnya Humaid. Inilah yang terjadi pada para pemuda yang cocok sekali dengan perumpamaan ini, "Menjadi Zabib sebelum anggurnya matang"! maksudnya: Bila seseorang mengklaim sesuatu ada padanya, padahal belum matang apa yang ada padanya.

وَإِنَّهَا دَخَلَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي قَبَضَ فِيْهِ، فَرَحَّبَ وَقَبَّلَهَا، وَأَسَرَّ إِلَيْهَا، فَبَكَتْ! ثُمَّ أَسَرَّ إِلَيْهَا، فَضَحِكَتْ! فَقُلْتُ لِلنِّسَاءِ: إِنْ كُنْتُ لَأَرَى أُمَّ لِهَذِهِ الْمَرْءَةِ فَضْلاً عَلَى النِّسَاءِ، فَإِذَا هِيَ مِنَ النِّسَاءِ! بَيْنَمَا هِيَ تَبْكِي إِذَا هِيَ تَضْحَكُ! فَسَأَلْتُهَا: مَا قَالَ لَكِ؟ قَالَتْ: إِنِّي إِذًا لَبُذَرَةٌ! فَلَمَّا قَبَضَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: أَسَرَّ إِلَيَّ فَقَالَ: إِنِّي مَيِّتٌ، فَبَكَيْتُ، ثُمَّ أَسَرَّ إِلَيَّ فَقَالَ: إِنَّكِ أَوَّلُ أَهْلِي بِي لُحُوْقًا، فَسَرَرْتُ بِذَلِكَ وَأَعْجَبَنِي.

"Tidak pernah Saya melihat seseorang yang menyerupai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam tutur kata, tata bicara dan cara duduk". Dari Fatimah, ia berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bila melihatnya datang, beliau menyambutnya, lalu berdiri (menuju) kepadanya.[110] Kemudian Nabi mengecupnya dan menggendong

---

[110] Saya mengatakan bahwa Abu Daud menambahkan di sini, "Lalu Nabi mengambil tangan Fatimah dan menciumnya." Yaitu: mencium/mengecup Fatimah bukan tangannya, sebagaimana yang terlintas. Hal itu dikuatkan tambahannya (Abu Daud) di akhir hadits, Lalu Fatimah mengambil tangannya dan mengecupnya (Nabi), dan seperti itu juga pada Ibnu Hibban (2223), sedangkan Hakim (3/160) meriwayatkan dengan menyalahi riwayat-riwayat lain, ia berkata, "Dan Fatimah mencium tangan Nabi"! Kemungkinan itu kesalahan dari juru tulis atau pencetaknya, karena memang cetakannya tampak jelek sekali, sebagaimana diketahui Ulama, Syaikh Abdullah Al Ghimary lebih senang untuk menyebutkan riwayat hakim tanpa (menyebutkan) riwayat Abu Dawud atau riwayat dari Jama'ah - dan dia (Ghimary) menisbatkannya pada mereka: Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa`i- karena didorong oleh hawanya sendiri. Hal itu itu menguatkan apa yang ada pada kebanyakan orang perihal mencium tangan para bapak dan ibu, padahal itu tidak ada asalnya dalam syara'. Itulah kebiasaannya dan kebiasaan para pengikutnya serta orang-orang semacamnya. Para ahli bid'ah menshahihkan hadits-hadits yang sangat lemah untuk menopang hawa nafsu mereka, mendhaifkan hadits-hadits *shahih* seperti yang mereka lakukan pada hadits *Al Jariyah* (budak perempuan), "Di manakah Allah?" Mereka bersepakat untuk mendha'ifkannya, padahal ulama salaf maupun khalaf telah sepakat menshahihkannya termasuk di dalamnya sebagian orang yang mentakwil seperti Al Baihaqi dan Al 'Asqalani. Sungguh mereka telah menyelisihi jalan orang mukmin seperti yang telah saya terangkan pada tempat yang lain.

tangannya, dan Nabi membawanya hingga mendudukkannya di tempat duduk beliau. Sedangkan Fatimah bila Nabi datang ia menyambutnya, lalu berdiri (menuju) kepada Nabi, (kemudian Fatimah mengambil tangannya /971) lantas dia menciumnya. Dia masuk kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika sakitnya yang beliau meninggal ketika itu, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun menyambutnya dan mengecupnya. Beliau berbisik kepadanya, lalu fatimah pun menangis kemudian dibisikkan kepadanya lagi, lalu Fatimah pun tertawa. Saya berkata kepada para perempuan, 'Benar-benar Saya melihat perempuan ini mempunyai keistimewaan dibanding perempuan-perempuan yang lainnya.'

Tatkala dia menangis, tiba-tiba dia tersenyum, lalu Saya pun bertanya kepadanya, 'Apa yang Nabi katakan kepadamu?' Ia menjawab, 'Dengan demikian Saya adalah orang yang menyebarkan rahasia! ketika Nabi hendak meninggalkan dunia ini.' Fatimah berkata, 'Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membisikkan saya bahwa beliau berkata, *"Saya akan meninggal."* Lalu Saya pun menangis. Kemudian Nabi membisikkan lagi, *"Sesungguhnya engkau keluarga Saya yang pertama menyusul Saya."* Maka Saya pun senang akan hal tersebut'."

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul Misykah* (4689). *Naqdu Nushushil-Haditsiyyah* (44-45). [Bukhari, 61- *Manaqib,* 25- Bab *Alaamatun-Nubuwwati fil Islami.* Muslim 44- Kitab *Fadha'ilush-Shahabat,* hadits 97,98,99).[111]

377. Berdirinya Seseorang untuk Orang yang Duduk - 429

726/948. Dari Jabir berkata,

---

[111] Berkata: Penisbatannya kepada Syaikhani terhadap hadits ini terlalu mudah, karena tidak ada pada keduanya selain baris kedua dengan ringkas. Demikian juga terjadi hal yang sama dengan Syaikh Al Kattani dalam buku kecilnya *Nushuush Haditsiyyah* seperti yang Saya terangkan dalam bantahan Saya terhadapnya (Hal : 33-34), dan sudah dicetak bukunya. Saya katakan sekarang: Tampaknya ia bertaqlid kepada Muhaqqiq asal, karena ia seperti layaknya muhaqqiq, bahwa ia bukan pakar bidang ini. Hadits tersebut akan disebut dengan ringkas sekali dengan lafazh *Marhaban Bibnatii* (selamat datang putriku" pada (417 - Bab *Marhaban* - 473)

٩٤٨/٧٢٦ اشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ وَهُوَ قَاعِدٌ وَأَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُ النَّاسَ تَكْبِيرَهُ، فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا فَرَآنَا قِيَامًا، فَأَشَارَ إِلَيْنَا فَقَعَدْنَا، فَصَلَّيْنَا بِصَلَاتِهِ قُعُودًا، فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ: إِنْ كِدْتُمْ آنِفًا لَتَفْعَلُونَ فِعْلَ فَارِسَ وَالرُّومِ، يَقُومُونَ عَلَى مُلُوكِهِمْ وَهُمْ قُعُودٌ، فَلَا تَفْعَلُوا، ائْتَمُّوا بِأَئِمَّتِكُمْ؛ إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا، وَإِنْ صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sedang menderita sakit, lalu kami shalat di belakangnya, sedangkan beliau duduk dan Abu Bakar memperdengarkan takbir Nabi kepada jamaah. Kemudian beliau menengok kepada kami seraya melihat kami berdiri, lalu Nabi mengisyaratkan kepada kami (agar duduk), maka kami pun duduk lantas kami shalat bermakmum kepada shalatnya dengan duduk. Tatkala salam beliau bersabda, *'Kalian hampir saja berlaku seperti layaknya orang Persi dan Romawi. Mereka berdiri pada raja-raja mereka sedangkan para raja itu duduk, maka janganlah kalian berlaku demikian. Ikutilah gerak-gerik imam. Bila ia shalat dengan berdiri maka shalatlah dengan berdiri, bila imamnya duduk maka shalatlah dengan duduk'."*[112]

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (2/122). [Muslim, 4– Kitab *Shalat,* hadits 84).

378. Bila Seseorang Menguap, maka Hendaklah Ia Letakkan Tangannya di Mulutnya – 430

727/949. Dari Abu Said, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٤٩/٧٢٧ إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ بِفِيهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ فِيهِ.

"Bila seseorang menguap, hendaklah ia meletakkan tangannya pada mulutnya, karena syetan masuk ke dalamnya."

---

[112] Akan disebut dari jalan lain dengan redaksi lain pada (738/960)

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2420). [Muslim 53-Kitab *Az-Zuhudu war-Raqaiqu*, hadits 57, 58, 59].

728/950. Dari Ibnu Abbas berkata,

٩٥٠/٧٢٨ إِذَا تَثَاءَبَ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ؛ فَإِنَّما هُوَ مِنَ الشَّيْطَانَ.

"Bila seseorang menguap hendaklah ia meletakkan tangannya pada mulutnya, karena menguap itu dari syetan."

Shahih sanadnya dengan riwayat *mauquf*.

379. Apakah Seseorang Boleh Memeriksa Rambut Orang Lain? - 431

729/952. Dari Anas bin Malik berkata,

٩٥٢/٧٢٩ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ فَتُطْعِمُهُ، وَكَانَتْ تَحْتَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، فَأَطْعَمَتْهُ وَجَعَلَتْ تَفْلِي رَأْسَهُ، فَنَامَ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ يَضْحَكُ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengunjungi Ummu Haram binti Malkhan, lalu dia memberinya makan. Ia (Ummu Haram) adalah istri Ubadah bin Shamit, maka Saya memberi (Ubadah bin Shamit) makanan dan memeriksa kepalanya (dari kutu), lalu beliau pun tidur, kemudian bangun dan tersenyum."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (2249-2250). [Bukhari, 56- Kitab *Jihad*, 3- Bab doa untuk mengharap jihad dan syahadah (mati syahid) bagi laki-laki dan perempuan. Muslim, 33- Kitab *Imarah*, hadits 160, 161, 162].

730/953. Dari Qais bin Ashim As-Sa'di berkata,

٩٥٣/٧٣٠ أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَذَا سَيِّدُ أَهْلِ الْوَبَرِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الْمَالُ الَّذِي لَيْسَ عَلَيَّ فِيْهِ تَبْعَةٌ مِنْ طَالِبٍ وَلاَ مِنْ ضَيْفٍ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمَ الْمَالُ أَرْبَعُوْنَ، وَالأَكْثَرُ سِتُّوْنَ، وَوَيْلٌ لأَصْحَابِ الْمِئِيْنِ، إِلاَّ مَنْ أَعْطَى الْكَرِيْمَةَ، وَمَنَحَ الْغَزِيْرَةَ، وَنَحَرَ السَّمِيْنَةَ، فَأَكَلَ وَأَطْعَمَ الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ.

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا أَكْرَمَ هَذِهِ الأَخْلاَقَ لاَ يَحِلُّ بِوَادٍ أَنَا فِيْهِ مِنْ كَثْرَةِ نَعَمِي، فَقَالَ: كَيْفَ تَصْنَعُ بِالْعَطِيَّةِ؟ قُلْتُ: أُعْطِي الْبِكْرَ، وَأُعْطِيَ النَّابَ، قَالَ: كَيْفَ تَصْنَعُ فِي الْمُنِيْحَةِ؟ قَالَ: إِنِّي لأَمْنَحُ الْمِائَةَ. قَالَ: كَيْفَ تَصْنَعُ فِي الطُّرُوْقَةِ؟ قَالَ: قَالَ: يَغْدُو النَّاسُ بِحِبَالِهِمْ، وَلاَ يُوْزَعُ رَجُلٌ مِنْ جَمَلٍ يَخْتَطِمُهُ، فَيُمْسِكُ مَا بَدَا لَهُ، حَتَّى يَكُوْنَ هُوَ يَرُدُّهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَالُكَ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ مَوَالِيْكَ؟ [قَالَ: مَالِي]، قَالَ: فَإِنَّمَا لَكَ مِنْ مَالِكَ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ أَعْطَيْتَ فَأَمْضَيْتَ وَسَائِرُهُ لِمَوَالِيْكَ.

فَقُلْتُ: لاَ جَرَمَ، لَئِنْ رَجَعْتُ لأُقَلِّنَّ عَدَدَهَا. فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ جَمَعَ بَنِيْهِ فَقَالَ: يَا بَنِيَّ، خُذُوْ عَنِّي؛ فَإِنَّكُمْ لَمْ تَأْخُذُوا عَنْ أَحَدٍ هُوَ أَنْصَحُ لَكُمْ مِنِّي، لاَ تَنُوْحُوا عَلَيَّ ؛ فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُنَحْ عَلَيْهِ، وَقَدْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنِ النِّيَاحَةِ، وَكَفِّنُوْنِي فِي ثِيَابِي الَّتِي كُنْتُ أُصَلِّي فِيْهَا، وَسَوِّدُوا أَكَابِرَكُمْ؛ فَإِنَّكُمْ إِذَا سَوَّدْتُمْ أَكَابِرَكُمْ لَمْ يَزَلْ لأَبِيْكُمْ فِيْكُمْ خَلِيْفَةٌ، وَإِذَا سَوَّدْتُمْ أَصَاغِرَكُمْ هَانَ أَكَابِرُكُمْ عَلَى النَّاسِ، وَزَهَدُوا فِيْكُمْ.

وَأَصْلِحُوا عَيْشَكُمْ؛ فَأَنَّ فِيهِ غِنًى عَنْ طَلَبِ النَّاسِ وَإِيَّاكُمْ وَالْمَسْأَلَةَ؛ فَإِنَّهَا آخِرُ كَسْبِ الْمَرْءِ.

وَإِذَا دَفَنْتُمُونِي فَسَوُّوا عَلَيَّ قَبْرِي؛ فَإِنَّهُ كَانَ يَكُونُ شَيْءٌ بَيْنِي وَبَيْنَ هَذَا الْحَيِّ مِنْ بَكْرِ بْنِ وَائِلٍ: حَمَاشَاتٌ، فَلاَ آمَنَ سَفِيهًا أَنْ يَأْتِيَ أَمْرًا يَدْخُلُ عَلَيْكُمْ عَيْبًا فِي دِينِكُمْ.

"Saya datang menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu beliau berkata, *'Ini dia pemuka penduduk Baduwi.'* Saya berkata, 'Ya Rasulullah!, harta (ternak unta) apakah yang tidak ada tanggungjawab dan perhitungan atas Saya dari orang yang menuntut (haknya) maupun para tamu?' Rasulullah bersabda, *'Sebaik-baik harta (unta ternak) yaitu yang berjumlah empat puluh dan paling banyak enam puluh ekor, maka celakalah yang mempunyai ratusan kecuali yang memberikan ternak yang terbaik, memberikan perahan susu yang banyak dan menyembelih unta yang gemuk. Lalu ia memakannya dan memberi makan kepada orang fakir yang meminta dan yang tidak meminta.'* Aku berkata, 'Wahai Rasul ! betapa mulia budi akhlak ini ketika ada pada lembah yang Saya tinggal disana.' Beliaupun bertanya, *'Apa yang engkau perbuat dengan suatu pemberian?.'* Saya berkata, 'Saya memberikan unta yang masih muda dan yang sudah tumbuh gigi tua.' Beliau berkata, *'Apa yang engkau perbuat dengan unta yang dipinjamkan untuk diambil susunya?'* Saya berkata, 'Saya memberikan seratus.' Nabi berkata, *'Apa yang engkau perbuat dengan unta penjantan?'* Saya berkata, 'Orang-orang datang dengan tali ternak dan ia tidak mencegah unta yang diikat dengan tali kendali, lalu dia menahan sebagai gantinya hingga ia mengembalikannya.' Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Mana yang engkau lebih cintai, hartamu atau hamba sahayamu?'* [Dia berkata, 'Harta saya']. Nabi bersabda, *'Bagian hartamu adalah apa yang engkau makan dan habiskan atau engkau berikan lalu engkau pergunakan. Sedangkan sisanya semua untuk sahayamu!'* Saya katakan, 'Tidak apa-apa! Kalau Saya kembali akan Saya kurangi jumlahnya'."

Ketika maut menghampirinya, ia mengumpulkan anak-anaknya lalu berkata, "Wahai anak-anak Saya, dengarkanlah nasihat

dari Saya. Sesungguhnya kalian tidak akan mendapatkan seseorang yang nasihatnya lebih baik dari nasihat Saya. Janganlah kalian meratapi kepergian Saya, karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak diperlakukan demikian. Sungguh Saya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang ratapan. Kapankanlah Saya dengan pakaian yang Saya pakai untuk shalat, dan hormatilah pembesar-pembesarmu, karena apabila kalian menghormati para pembesar, maka bagi ayahmu masih ada penggantinya. Apabila kalian membesarkan orang-orang yang kecil di antara kalian, maka para pemuka kalian akan terhina di hadapan masyarakat dan mereka tidak menginginkanmu. Perbaikilah tingkat kehidupanmu, karena hal tersebut akan menjauhkanmu dari meminta-minta, serta jauhilah olehmu perihal meminta-minta, karena meminta-minta adalah perbuatan yang terakhir yang dilakukan oleh seseorang. Bila kalian mengubur Saya, maka ratakanlah kuburan Saya. Sungguh ada suatu tindak pelanggaran antara Saya dan antara Bakar bin Wa`il dari kelompok perkampungan ini. Saya tidak merasa aman akan adanya seseorang yang dungu, yang menyelusupkan suatu nada cela dalam agama kalian."

Hasan lighairihi, (Ibnu Hibban dalam Autobiografi Ziyad bin Abi Ziyad, dan juga riwayat Hakim dalam Mustadraknya. (3/612).[113]

---

[113] Saya katakan: Ini suatu titik faidah Takhrij, jarang Muhaqqiq asal menyinggung takhrij semacam ini. Biasanya ia hanya mencukupkan dengan mengatakan "Tidak terdapat dalam *Kutubus Sittah*", hanya saja faidah yang penting ini menerangkan keadaan sanad yang meriwayatkannya, dan sebenarnya itu adalah *dha`if.* Demikian juga sanad muallif, tetapi sanadnya lebih baik daripada yang pertama, dan lebih baik lagi sanad Ibnu Abdul Barr dalam *At-Tamhid* (4/213). Hadits dengan tiga jalan tersebut berkisar pada Hasan Bashri dengan beberapa jalan tersebut menjadi hasan darinya. Itulah yang dinyatakan Al Hafizh pada terjemah Qais bin 'Ashim dalam *Al Ishabah* setelah ia menisbatkannya pada Ibnu Sa'ad saja, dan Saya menemukannya di situ dari Hasan pada naskah yang dicetak -yang sudah rusak- kecuali dengan Mu'dlal (1/293-294, dan 7/36). Dalam jilid yang baru diterbitkan sebagai pelengkap malah tidak disebut, tetapi Hasan Bashri seorang *mudallis* namun demikian ia telah menyatakan dengan jelas perihal pemberitaan haditsnya dalam riwayat Hakim. Demikian juga Thabrani (18/39) sekalipun itu *dha`if,* dan ada juga penggalan dari wasiat ini dari jalan Hakim bin Qais bin Ashim dari bapaknya, diriwayatkan oleh Ahmad (5/61), Ibnu Sa'ad (7/36-37), dan Thabrani (18/339/869) dan terdapat di dalamnya perkataan "Dan bila Saya mati, maka janganlah engkau meraung-raung meratapi Saya, karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah meratap." Bagian penggalan ini

380. Menggerakkan Kepala dan Merapatkan Bibir Ketika Kagum - 432

"Saya berkata, "Di sandarkan pada sanad hadits Abu Dzar pada dua bab selanjutnya (733/957)."

381. Seseorang Menepuk Pahanya dengan Tangannya ketika Kagum atau Lainnya - 433

731/955. Dari Ali *radhiallahu 'anhu,* bahwa

٩٥٥/٧٣١ أَنَّ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَلاَ تُصَلُّونَ؟ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّه! إِنَّمَا أَنْفُسُنَا عِنْدَ اللَّه، فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا! فَانْصَرَفَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ —وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا— ثُمَّ سَمِعْتُهُ وَهُوَ مُدْبِرٌ يَضْرِبُ فَخِذَهُ وَيَقُولُ: (وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلاً) [الكهف: ٥٤]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengetuknya dan juga Fatimah putri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu berkata, "Apa engkau tidak shalat?" Saya berkata, "Wahai Rasulullah! diri kita ada pada kekuasaan Allah, bila Dia berkehendak membangunkan kami, niscaya Dia akan membangunkan kami." Lantas Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berlalu -dan dia tidak mengomentari Saya- kemudian Saya mendengar beliau dengan berbalik menepuk pahanya dengan

---

diriwayatkan Nasa'i (1/262), dan setelah itu dia berkata, "Diringkas". Saya berkata, "Ia mengisyarakan bahwa ada redaksi lengkapnya sedangkan dia meringkasnya. Menurut Saya sepertinya yang mengatakan adalah Ibnus-Sunni, "Sesungguhnya perkataan ini tidak disebut dalam *As-Sunan Al Kubra. Wallahu a'lam.*

Ada jalan riwayat lain tentang wasiat ini pada Hakim (3/610), Thabrani (nomor 871) dan dalam *Al Mu'jam Al Ausath* (Li Ththabrani) (2/78/2), tetapi terdapat orang yang tertuduh (berdusta).

membaca *"Wa Kaana Al-Insaanu Aktsara Syai'in Jadalaa"* (Qs. Al Kahfi (18): 54).[114]

Shahih, di dalam kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1140). [Al Bukhari, 19- Kitab *Tahajjud*, 5- bab seruan Nabi untuk shalat malam. Muslim, 6- Kitab *Shalatul Musafir*, hadits 206).

732/956. Dari Abu Razim, dari Abu Hurairah, berkata,

٩٥٦/٧٣٢ رَأَيْتُهُ يَضْرِبُ جَبْهَتَهُ بِيَدِه وَيَقُولُ: يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ تَزْعُمُونَ أَنِّي أَكْذِبُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟! أَيَّكُونَ لَكُمُ الْمَهْنَأُ وَعَلَيَّ الْمَأْثَمُ؟! أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا انْقَطَعَ شِسْعُ أَحَدِكُمْ، فَلاَ يَمْشِي فِي نَعْلِهِ الْأُخْرَى حَتَّى يُصْلِحَهُ.

"Saya melihatnya menepuk keningnya dengan tangannya dan berkata, "Wahai penduduk Irak, apakah kalian mengira bahwa Saya berdusta atas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*?, Apakah ada bagimu kesenangan sedangkan atas Saya dosa? Saya persaksikan, bahwa Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Bila jepit sandalmu terputus, maka janganlah berjalan dengan satu sandal, hingga ia memperbaikinya."*

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul Misykah* (412 pentahqiqan yang kedua). [Muslim, 37- Kitab pakaian dan perhiasan, hadits 69).

---

[114] Saya katakan: Hendaklah seorang muslim merenungkan bagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjadikan ayat ini sebagai bantahan terhadap Ali *radliyallahu 'anhu*, disebabkan ia menjadikan qadar sebagai alasan mengapa ia tidak *Qiyamullail*, padahal shalat ini Sunnah. Seumpamanya saja ia memang beralasan pada saat itu, maka bagaimanakah jadinya bantahan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* terhadap orang-orang fasiq dan yang selalu meninggalkan *faraidh* (shalat fardhu), dan perkara-perkara yang merusak/membinasakan amal. Bila mereka beralasan dengan qadar pula? Tidak diragukan lagi, mereka telah meniru orang-orang kafir dalam sebuah perkataan mereka yang dilansir oleh Al Qur'an, *"Lau Syaa'a Allahu Maa Asyraknaa walaa Aabaa'unaa walaa Harramnaa Min Syai'in Kadzaalika Kadzdzaba Alladzina Min Qablihim Hattaa Dzaaquu Ba'sunaa"*

382. Bila Seseorang Menepuk Paha Saudaranya dengan Tidak Bermaksud Menyakitinya - 434

733/957. Dari Abul Aliah Al Barra` berkata,

٩٥٧/٧٣٣ عَبْدُ اللَّه بْنُ الصَّامت، فَأَلْقَيْتُ لَهُ كُرْسِيًّا، فَجَلَسَ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ ابْنَ أَبِي زِيَاد قَدْ أَخَّرَ الصَّلاَةَ فَمَا تَأْمُرُ؟ فَضَرَبَ فَخذي ضَرْبَةً – أَحْسِبُهُ قَالَ: حَتَّى أَثَّرَ فِيْهَا – ثُمَّ قَالَ: سَأَلْتُ [خَلِيْلِي /٩٥٤] أَبَا ذَرٍّ كَمَا سَأَلْتَنِي، فَضَرَبَ فَخذي كَمَا ضَرَبْتُ فَخذَكَ، فَقَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوُضُوْءٍ، فَحَرَّكَ رَأْسَهُ، وَعَضَّ عَلَى شَفَتَيْهِ! قُلْتُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، آذَيْتُكَ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنَّكَ تُدْرِكُ امْرَاءً –أَوَ أَئِمَّةً– يُؤَخِّرُونَ الصَّلاَةَ لِوَقْتِهَا. قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي؟ قَالَ:] صَلِّ الصَّلاَةَ لِوَقْتِهَا، فَإِنْ أَدْرَكْتَكَ مَعَهُمْ فَصَلِّ، وَلاَ تَقُلْ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَلاَ تَقُوْلَنَّ) قَدْ صَلَّيْتُ فَلاَ أُصَلِّي.

"Abdullah bin Shamit melewati Saya, lalu Saya sediakan kursi untuknya, kemudian dia duduk. Lalu Saya katakan kepadanya, 'Sesungguhnya Ibnu Abu Ziyad telah mengakhirkan shalat, lantas apa yang engkau anjurkan?' Lalu dia memukul paha Saya sekali - Saya kira ia berkata: Hingga membekas- lalu berkata, 'Saya bertanya kepada (sahabat dekat Saya/945) Abu Dzar seperti yang engkau tanyakan kepada Saya, lalu ia menepuk paha Saya sebagaimana Saya menepuk pahamu, lantas ia berkata, ["Saya membawakan air wudhu untuk Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*" Lalu beliau menggerakkan kepalanya dan merapatkan dua bibirnya!' Saya berkata, 'Sungguh, apakah Saya menyakitimu?'

Beliau menjawab, 'Tidak, tetapi engkau mendapatkan para umara atau -para imam- mengakhirkan shalat dari waktunya.' Saya berkata, 'Apa yang engkau perintahkan kepada Saya?'] Beliau berkata, 'Shalatlah tepat pada waktunya. Bila engkau mendapatkan mereka (shalat) maka shalatlah, dan janganlah engkau berkata

(dalam satu riwayat, jangan sekali-kali engkau berkata) Saya sudah shalat, jadi Saya tidak shalat (lagi).'"

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (483). [Muslim, 5- Kitab *Masajid*, hadits 238, 239].[115]

734/(958/1). Dari Abdullah bin Umar,

٧٣٤/(١/٩٥٨) أَنَّ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ انْطَلَقَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ مِنْ أَصْحَابِهِ قِبَلَ ابْنِ صَيَّادٍ، حَتَّى وَجَدُوهُ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ فِي أُطُمِ بَنِي مَغَالَةَ، وَقَدْ قَارَبَ ابْنُ صَيَّادٍ يَوْمَئِذٍ الْحُلُمَ، فَلَمْ يَشْعُرْ حَتَّى ضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَهْرَهُ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي

[115]Saya katakan: Pada Muslim tidak terdapat *Faharraka Ra'sahu* (lalu dia menggerakkan kepalanya) kemudian ia menjadikan perkataan *Wa 'Adldla 'Ala Syafataihi* (dan menggigit dua bibirnya) sebagai perbuatan Abdullah bin As-Shamit, bukan perbuatan Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam*, ia meriwayatkannya dari jalan Ismail bin Ibrahim, ia adalah Ibnu 'Ulayah. Demikian juga Ahmad (5/160), ia Syaikhnya di dalamnya, dari Ayyub dari Abul 'Aliyah Al Barra' berkata, Ibnu Ziyad mengakhirkan shalat, lalu Abdullah bin Shamit mendatangi Saya, lantas Saya sediakan baginya sebuah kursi lalu dia duduk di atasnya. Maka Saya sebutkan perbuatan Ibnu Ziyad kepadanya, lalu ia menggigit bibirnya dan menepuk paha Saya seraya berkata: Saya bertanya kepada Abu Dzarr seperti yang engkau tanyakan, lalu ia menepuk paha Saya seperti Saya menepuk pahamu, dan dia berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* seperti yang engkau tanyakan kepada Saya, lalu beliau menepuk paha Saya seperti Saya menepuk pahamu dan berkata: *Shalli As-Shalat* (shalatlah) Al Hadits. Sedangkan Mushannif meriwayatkannya dari jalan Wuhaib berkata: Ayyub menceritakannya kepada kami, maka Ibnu Ulayah dan Wuhaib, yaitu Ibnu Khalid Al Bashri berbeda-beda dalam masalah menggigit bibir ini, adapun Wuhaib merafa'kannya (pada Nabi) sedangkan Ibnu 'Ulayah memandangnya Mu'dlal dan keduanya *tsiqah tsabat*. Para imam dan hafizh berselisih pendapat mengenai tarjih (mana yang kuat) di antara keduanya bila berbeda, seperti yang dapat engkau lihat diriwayatkan oleh Tarjamah keduanya pada *At-Tahdziib* dan sungguh sulit sekali bagi orang-orang semacam kita untuk menimbang keduanya. Tetapi Saya di sini berpendapat *-wallahu a'lam* (Allah lebih tahu)- bahwa yang kuat adalah riwayat Ibnu Ulayah, karena redaksinya lebih lengkap dari pada susunan Wuhaib, dan ia meriwayatkannya lebih terpelihara. *Wallahu a'lam.*

رَسُولُ اللَّه؟ فَنَظَرَ إِلَيْه فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ الْأُمِّيِّينَ! فَقَالَ ابْنُ صَيَّاد: فَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّه؟ فَرَصَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: آمَنْتُ بِاللَّه وَرُسُله، ثُمَّ قَالَ لِابْنِ صَيَّاد: مَاذَا تَرَى؟ فَقَالَ ابْنُ صَيَّاد: يَأْتِينِي صَادِقٌ وَكَاذِبٌ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: خُلِّطَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: إِنِّي خَبَّأْتُ لَكَ خَبِيئاً، قَالَ: هُوَ الدُّخُّ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: اخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُ قَدْرَكَ. قَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّه أَتَأْذَن لِي فِيه أَنْ أَضْرِبْ عُنُقَهُ؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: إِنْ يَكُ هُوَ، لَا تُسَلَّطَ عَلَيْه، وَإِنْ لَمْ يَكُ هُوَ فَلَا خَيْرَ لَكَ فِي قَتْله.

Bahwa Umar ibnu Khaththab pergi bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam rombongan sahabatnya menuju Ibnu Shayyad, hingga mereka mendapatkannya bermain bersama anak-anak di sebuah benteng bani Mughalah (salah satu kabilah Anshar). Ketika itu Ibnu Shayyad mendekati baligh, ia pun tidak merasa hingga Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menepuk punggungnya dengan tangannya kemudian bersabda, "*Apakah engkau bersaksi bahwa Saya ini Rasulullah*?" Lalu ia melihat kepada Nabi dan berkata, "Saya bersaksi bahwa engkau adalah Rasul bagi orang-orang Ummi (Rasul untuk orang-orang musyrik Arab, karena mereka tidak bisa membaca dan menulis atau nisbat kepada Ummul Qura)" Lantas Ibnu Shayyad berkata, "Lalu apa engkau bersaksi bahwa Saya Rasulullah?" Lantas Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menekannya dengan menarik bajunya.[116] Kemudian Ibnu Shayyad berkata, "Saya

[116] Asalnya *Farradlahu* (memecahnya), juga di naskah pensyarah, pengoreksian dari cetakan India dan An-Nihayahnya Ibnul Atsir, dan berkata, "*Ayyu Dlammin Ba'dluhu ilaa Ba'din*" Ada dalam Shahihnya Muallif (Al Bukhari) (Al Janaa`iz no. 1354): *Farafadlahu*: Menolaknya, ini riwayat Muslim (8/192), juga Ibnu Hibban (8/275), sedang dalam cetakan Al Muassasah (15/188): *Farafashahu* kelihatannya itu salah cetak, ini diingkari Iyadh seperti dalam *Al Fath* dan dalam riwayat lain pada *Shahih Bukhari* (Al Adab/ No. 6173): *Farafadlahu*.
Al Khathabi berkata: Ada yang dengan Shad Faradlahu. Hal tersebut salah, dan yang betul dengan shad *Farafashahu*, yaitu memgang kainnya lalu dirapatkan.

beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Kemudian Nabi berkata kepada Ibnu Shayyad, *"Apa yang engkau lihat?"* Ibnu Shayyad menjawab, "Datang kepada Saya dalam mimpi sesuatu yang benar dan sesuatu yang dusta." Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"(Syetanmu) membisikkan kepadamu sesuatu yang bercampur,"* Nabi pun berkata, *"Saya menyimpan dihati Saya sesuatu darimu."* Ibnu Shayyab menjawab, "(Ad-Dukh...")*(asap, ia hendak berkata *Ad-Dukhan* tapi tidak bisa karena hanya itulah yang ia terima dari bisikan syetan layaknya seorang dukun). Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, *"Diam dan enyahlah. Engkau tidak akan mampu memperoleh kabar yang ghaib."*

Umar berkata, "Wahai Rasulullah! Ijinkanlah Saya untuk menebas batang lehernya." Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Bila ia Dajjal maka engkau tidak akan mampu menaklukannya, dan jika bukan maka tidak ada keuntungan bagimu membunuhnya."*

735/(958/2). Abdullah bin Amru menceritakan,

٧٣٥/(٢/٩٥٨) انْطَلَقَ بَعْدَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ الْأَنْصَارِيُّ يَوْماً إِلَى النَّخْلِ الَّتِي فِيهَا ابْنُ صَيَّادٍ، حَتَّى إِذَا دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَفِقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّقِي بِجُذُوعِ النَّخْلِ، وَهُوَ يَسْمَعَ مِنِ ابْنِ صَيَّادٍ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ يَرَاهُ ، وَابْنُ صَيَّادٍ مُضْطَجِعٌ عَلَى فِرَاشِهِ فِي قَطِيفَةٍ لَهُ فِيهَا رَمْرَمَةٌ أَوْ زَمْزَمَةٌ فَرَأَتْ أُمُّ ابْنِ صَيَّادٍ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَتَّقِي بِجُذُوعِ النَّخْلِ، فَقَالَتْ لِابْنِ صَيَّادٍ : أَيْ صَافِ! (وَهُوَ اسْمُهُ) هَذَا مُحَمَّدٌ، فَتَنَاهَى ابْنُ صَيَّادٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَرَكَتْهُ لَبَيَّنَ.

---

* Maksudnya: Nabi Menyimpan satu ayat pada surat Ad-Dukhan *"Yauma Ta'tis Samaa'u bi Dukhaanin Mubiin."*

Setelah itu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* suatu hari pergi bersama Ubay bin Ka'ab Al Anshari ke kebun Kurma, dimana Ibnu Shayyad berada. Sehingga ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* masuk kedalamnya, Nabi mulai mengintip dari balik batang kurma, dan beliau mendengarkan sesuatu dari Ibnu Shayyad sebelum beliau melihatnya. Sedangkan Ibnu Shayyad berbaring di sebuah hamparan yang ada suara samar-samar. Lalu ibu Ibnu Shayyad melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sedang bersembunyi di balik pohon kurma, maka Ibunya berkata kepada Ibnu Shayyad, "Hai Shaf!, (sebutan nama aslinya) ini Muhammad" Lalu Ibnu Shayyad berhenti dan bangkit Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Kalau ia (ibunya) membiarkannya tentu akan menjadi jelaslah (perkaranya).*"[117]

736/(958/3). Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdiri di sekumpulan manusia, lalu memuji Allah dengan segala pujian yang layak dengan kebesaran-Nya, Kemudian menyebut Dajjal dan bersabda,

٧٣٦/(٣/٩٥٨) إِنِّي أُنْذِرُكُمُوهُ وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ قَدْ أَنْذَرَ بِهِ قَوْمَهُ لَقَدْ أَنْذَرَ نُوحٌ قَوْمَهُ وَلَكِنْ سَأَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلاً لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ : تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرُ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ.

"*Sungguh Saya memperingatkan kalian darinya. Setiap Nabi pasti telah memperingatkan tentang Dajjal kepada kaumnya, sungguh Nuh telah mmemperingatkan kaumnya, tetapi Saya akan mengatakan kepada kalian sebuah perkataan tentang Dajjal yang tidak dikatakan oleh seorang Nabi pun kepada kaumnya, 'Kalian mengetahui bahwa dia bermata satu (A'war), dan sesungguhnya Allah tidak bermata satu.'*"

Shahih, [Bukhari, *Jana`iz*, 80- bab *Idza Salima As-Shabiyyu Fa Mata, Hal Yushalli 'alaihi?*. Muslim, 52-Kitab *Al Fitan wa Asyratus-Sa'ah*, hadits 95).[118]

---

[117] Yaitu kalau saja ibunya membiarkannya dan tidak memberitahukan kedatangan kita, tentu ia akan semakin banyak mengeluarkan isi hatinya, sehingga akan menjadi jelas apa hakikat jati dirinya. Hal tersebut disimpulkan oleh Al Hafidh (6/174)

[118] Sebenarnya hadits tersebut terdiri dari tiga hadits, karena itulah Saya memberikan tiga nomor, seperti yang dilakukan Muhaqqiq dalam mencatat penomoran hadits

737/959. Dari Jabir berkata,

٩٥٩/٧٣٧ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ جُنُباً يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلاَثَ حَفَنَاتٍ مِنْ مَاءٍ. قَالَ الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ: أَبَا عَبْدِاللهِ! إِنَّ شَعْرِي أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ! قَالَ: وَضَرَبَ [جَابِرٌ] بِيَدَيْهِ عَلَى فَخِذِ الْحَسَنِ، فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي! كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ مِنْ شَعْرِكَ وَأَطْيَبَ.

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bila junub membasahi rambut kepalanya tiga tuang air sepenuh dua telapak tangan."

Hasan bin Muhammad[119] berkata, "Hai Abu Badullah! Rambut Saya ini lebih banyak lagi!." Ia berkata, "Dan (Jabir) menepuk paha Hasan dengan tangannya dan berkata, 'Hai anak saudara Saya!, rambut Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lebih banyak dari rambutmu dan lebih wangi.'"

Shahih sanadnya. [Bukhari, 5- Kitab *Al Ghuslu*, 3- Bab *Al Ghuslu bis-Sha'i wa Nahwih*. Muslim, 3- Kitab *Al Haidh*, hadits 57).[120]

---

dalam *Ash-Shahihaini* berbeda dengan penomorannya di sini. Ia telah memberikan satu nomor, lalu dinisbatkan pada kitab *Janaiz* pada *Ash-Shahih*, seakan-akan memberi keterangan ada di dalamnya dengan tiga nomor hadits tersebut, padahal sebenarnya tidak terdapat nomor yang ketiga. Akan lebih baik lagi bila ia menisbatkannya pada kitab *Jihad* dan inilah nomornya (3055-3057) atau kitabul *Adab* (6173-6175), atau pada keduanya, dan itu lebih sempurna. Perkataannya pada yang pertama, "Saya menyembunyikan" sampai "Untuk membunuhnya". Ada syahidnya seperti itu juga dari Ibnu Mas'ud pada Muslim (8/189-190) dan Ibnu Hibban (6745), dan ada padanya (6746) sebagian hadits sebelumnya, demikian pula Muslim dari hadits Jabir, dan terdapat di situ tambahan dalam matan, Muslim juga dan Tirmidzi (2248) dari Abu Said Al Khudri.

[119] Ia adalah Hasan bin Muhammad bin Hanafiah Abu Muhammad Al Madani.

[120] Saya katakan: Tidak ada pada keduanya menepuk paha.

383. Seseorang Tidak Suka Duduk Sedangkan yang Lain Berdiri untuknya - 435

738/960. Dari Jabir berkata,

٩٦٠/٧٣٨ صُرِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فَرَسٍ بِالْمَدِيْنَةِ عَلَى جِذْعِ نَخْلَةٍ، فَانْفَكَّتْ قَدَمُهُ فَكُنَّا نَعُوْدُهُ فِي مَشْرَبَةِ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَأَتَيْنَاهُ وَهُوَ يُصَلِّي قَاعِدًا فَصَلَّيْنَا قِيَامًا ثُمَّ أَتَيْنَاهُ مَرَّةً أُخْرَى وَهُوَ يُصَلِّي الْمَكْتُوْبَةَ قَاعِدًا، فَصَلَّيْنَا خَلْفَهُ قِيَامًا، فَأَوْمَأَ إِلَيْنَا أَنِ اقْعُدُوا، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: إِذَا صَلَّى الْإِمَامُ قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُوْدًا وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا وَلَا تَقُوْمُوا وَالْإِمَامُ قَاعِدٌ كَمَا تَفْعَلُ فَارِسُ بِعُظَمَائِهِمْ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* terjatuh dari kudanya di Madinah pada batang kurma, maka telapak kakinya pun terkilir, lalu kami menjenguknya di kamar Aisyah *radhiallahu 'anha*. Kami mendatanginya sedangkan Nabi sedang shalat sambil duduk, maka kami pun shalat di belakangnya dengan berdiri. Kemudian kami mendatanginya sekali lagi sedangkan beliau tengah shalat fardhu sambil duduk, maka kami shalat di belakangnya dengan berdiri, tetapi Nabi mengisyaratkan kepada kami agar duduk. Setelah shalat beliau bersabda, *'Bila imam shalat dengan duduk maka shalatlah dengan duduk, dan bila shalat dengan berdiri maka shalatlah dengan berdiri. Janganlah berdiri sedangkan imam duduk, seperti yang dilakukan orang-orang Persi terhadap pembesar-pembesar mereka.'"*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (2/122). [*Shahih Abu Daud* (615). [Lihatlah *Al Musnad* (3:300) cetakan I].[121]

---

[121] Demikian perkataannya, seakan-akan mengisyaratkan bahwa hadits tersebut tidak terdapat pada *Kutubus-Sittah*, padahal diriwayatkan oleh Abu Daud (602) dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa* (1/375-376) menisbatkannya pada *Shahih Muslim*! ini termasuk kesalahannya, dan itu sudah dikomentari Al Hafizh (11/50), yang ada padanya bukan yang ini dan dari jalan lain dari Jabir, dan sudah berlalu pada (726/948).

739/961. Berkata (Jabir),

٩٦١/٧٣٩ وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ غُلَامٌ فَسَمَّاهُ مُحَمَّدًا، فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ: لَا نُكْنِيكَ بِرَسُولِ اللهِ، حَتَّى قَعَدْنَا فِي الطَّرِيقِ نَسْأَلُهُ عَنِ السَّاعَةِ؟ فَقَالَ: جِئْتُمُونِي تَسْأَلُونِي عَنِ السَّاعَةِ.

قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ، يَأْتِي عَلَيْهَا مِرَّةً سَنَةً، قُلْنَا وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ غُلَامٌ فَسَمَّاهُ مُحَمَّدًا، فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ: لَا نُكْنِيكَ بِرَسُولِ اللهِ، قَالَ: أَحْسَنَتِ الْأَنْصَارُ، سَمُّوا بِاسْمِي وَلَا تُكَنُّوا بِكُنْيَتِي.

"Seorang bayi dari laki-laki Anshar telah lahir lalu diberi nama Muhammad. Kemudian orang-orang Nashar berkata (kepada bapaknya), 'Kami tidak akan memberi kamu *kunyah* (julukan) dengan (nama) Rasulullah, sehingga kami duduk di jalan bertanya kepadanya tentang kiamat?' Lalu Nabi berkata, '*Kalian datang kepada Saya menanyakan tentang kiamat?*,"

Kami berkata, 'Ya,' Nabi bersabda, '*Tidak ada jiwa (manusia) yang berlalu padanya seratus tahun*' kami berkata, 'Seorang bayi dari laki-laki[122] Anshar dilahirkan, lalu diberi nama Muhammad, maka orang-orang Anshar berkata, "Kami tidak akan memberi kunyah dengan (nama) Rasulullah'," Nabi bersabda, 'Orang-orang Anshar telah berlaku benar, maka berilah nama dengan nama Saya tetapi jangan memberi *kunyah* dengan (julukan Saya).'"

Shahih, [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 105- Bab *Ahabbul-Asma`i Ilallahi Azza wa Jalla*, 106- bab *Qaulun-Nabi Sammu bi Ismi wala Tukinnu bi Kunyah*. Muslim, 38- Kitab *Al Adab*, hadits 3, 7].[123]

Ada lagi Waham/kesalahan lain, secara bahasa dan fiqih, yang akan dinyatakan pada (748/977).

[122] Asalnya *Li Ghulaamin* (bagi seorang anak) ini adalah salah fatal, sedangkan dalam masalah jiwa (*An-Nafsu*) pada redaksi hadits ada suatu *musykil*, tapi Saya tidak menemukannya dalam sumber lain untuk membetulkannya.

[123] Saya katakan: Takhrij ini adalah takhrij yang sudah lalu (646/842) hanya saja di situ tidak ada pertanyaan tentang kiamat dan jawabar Nabi *shallallahu 'alaihi*

384. Bab - 436

740/962. Dari Jabir bin Abdullah,

٩٦٢/٧٤٠ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِالسُّوقِ دَاخِلاً مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ -وَالنَّاسُ كَنَفَيْهِ- فَمَرَّ بِجَدْيٍ أَسَكَّ [مَيِّتٍ]، فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ، ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنَّ هَذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ؟

فَقَالُوا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ، وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: أَتُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ؟ قَالُوا: لاَ، (قَالَ ذَلِكَ لَهُمْ ثَلاَثًا) فَقَالُوا: لاَ وَاللَّهِ! لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا فِيهِ لأَنَّهُ أَسَكُّ (وَالأَسَكُّ الَّذِي لَهُ أُذُنَانِ) فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ ؟ فَقَالَ : فَوَاللَّهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ.

Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lewat di pasar masuk dari tempat yang agak tinggi -sedangkan orang-orang mengiringinya- maka Nabi melewati domba mati yang tidak berkuping, lalu Nabi menghampirinya dan memegang bagian di kupingnya kemudian bersabda, *"Siapa di antara kalian yang mau kalau ini menjadi miliknya dengan satu dirham?"*

Mereka menjawab, "Kami tidak mau. Apa yang akan kami perbuat dengannya?" Nabi bersabda, *"Apakah engkau mau ini menjadi milikmu?"* Mereka berkata, "Tidak" (Nabi berkata seperti itu tiga kali kepada mereka). Mereka menjawab, "Demi Allah tidak!, Bila hidup juga pasti telah menjadi satu cela baginya, bahwa domba itu tidak

---

wasallam tentangnya, dan itu tidak ada pada Syaikhaini dengan redaksi yang lengkap ini, dan tidak Saya temukan pada sumber lain, dan dalam masalah jiwa (*An-Nafsu*) pada redaksinya seperti yang sudah dikatakan baru saja.

Sanad Muallif di sini *shahih* dari riwayat Abu Sufyan dari Jabir, dan Tirmidzi meriwayatkan darinya (2251) kalimat seratus tahun, dan itu ada pada Muslim (7/187) Ibnu Hibban (2979), dan Ahmad (346, 345,385) dari jalan-jalan yang lain dari Jabir. Salah satunya ada pada Ibnu Hibban (2980), tapi ia menjadikannya dari *Musnad* Ahmad. Dan kata

bertelinga. Apalagi sudah mati?" Beliau bersabda, "*Demi Allah, untuk (sesuatu) di dunia, lebih mudah bagi Allah dari ini atas kamu.*"

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (181). *At-Ta'liqur-Raghib* (4/101). [Muslim, 53- *Az-Zuhdu,* hadits 2].

385. Bab - 438

741/963. Dari Utay ibnu Dhamrah berkata,

٧٤١/٩٦٣ رَأَيْتُ رَجُلاً تَعَزَّى عِنْدَ أُبَيٍّ بِعَزَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَأَعَضَّهُ أُبَيٌّ وَلَمْ يُكَنِّه، فَنَظَرَ إِلَيْهِ أَصْحَابٌ، قَالَ: كَأَنَّكُمْ أَنْكَرْتُمُوهُ؟! فَقَالَ: إِنِّي لاَ أَهَابُ فِي هَذَا أَحَدًا أَبَدًا؛ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ تَعَزَّى بِعَزَاءِ الْجَاهِيَّةِ فَأَعِضُّوهُ وَلاَ تُكْنُوهُ .

"Saya melihat di kediaman Ubay seorang laki-laki yang berta'ziah dengan cara ta'ziahnya orang-orang Jahiliah, maka Ubay mencacinya dan tidak menghiraukannya. Sahabat-sahabat beliau melihatnya, maka dia berkata, 'Seakan-akan engkau menentang perbuatan Saya?!' Dia berkata, 'Saya tidak takut kepada siapapun dalam masalah ini. Sesungguhnya Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Barang siapa berta'ziah dengan cara ta'ziah orang-orang jahiliah, maka caci makilah dan janganlah mengasihinya.*"'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (269).[Nama sahabat dalam hadits ini tidak ada dalam periwayatan Saya].

742/965. Dari Abu Musa,

٧٤٢/٩٦٥ أَنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ -وَفِي يَدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُودٌ يَضْرِبُ بِهِ مِنَ الْمَاءِ

وَالطِّينِ- فَجَاءَ رَجُلٌ يَسْتَفْتِحُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْتَحْ لَهُ، وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.

فَذَهَبْتُ فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَفَتَحْتُ لَهُ، وَبَشَّرْتُهُ بِالْجَنَّةِ. ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.

فَإِذَا عُمَرُ رضي الله عنه، فَفَتَحْتُ لَهُ، وَبَشَّرْتُهُ بِالْجَنَّةِ. ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ آخَرُ -وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ- فَقَالَ: افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبُهُ، أَوْ تَكُونُ.

فَذَهَبْتُ، فَإِذَا عُثْمَانُ، فَفَتَحْتُ لَهُ، فَأَخْبَرْتُهُ بِالَّذِي قَالَ، قَالَ: اللَّهُ الْمُسْتَعَانُ.

Sesungguhnya dia bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berada di tembok-tembok Madinah -dan di tangan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ada tongkat untuk mengambil air dan memukul tanah- kemudian ada seseorang yang mengetuk pintu, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Bukakanlah untuknya, dan berilah kabar gembira dengan surga."* Lalu Abu Musa menuju ke pintu, ternyata dia adalah Abu Bakar. Kemudian saya membuka pintu untuknya, dan Saya beri kabar gembira dengan surga. Kemudian ada orang lain yang ingin masuk, lalu beliau bersabda, *"Bukakanlah untuknya, dan berilah kabar gembira buat dia dengan surga."* Ternyata orang tersebut adalah Umar *radhiallahu 'anhu*, kemudian saya bukakan untuknya, dan saya beri kabar gembira dengan surga. Lalu ada orang yang masuk lagi -dia bersandar kemudian duduk- dan beliau bersabda, *"Bukakanlah untuknya, dan berilah kabar gembira dengan surga atas musibah yang telah menimpanya."* Ternyata dia adalah Utsman *radhiallahu 'anhu*. Kemudian Saya bukakan pintu baginya, dan Saya ceritakan apa yang beliau sabdakan. Beliau berkata, *"Allah yang menolong hambanya."*

Shahih, [Bukhari, 62- Kitab *Fadha`ilu Ashabin-Nabi shallallahu 'alaihi wasallam,* 6- Bab *Manaqib Umar.* Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabat,* hadits 28].

386. Bersalaman dengan Anak Kecil - 439

743/966. Dari Salamah ibnu Wardan, dia berkata,

٩٦٦/٧٤٣ رَأَيْتُ أَنَسُ بْنُ مَلِكٍ يُصَافِحُ النَّاسَ، فَسَأَلَنِي: مَنْ أَنْتَ؟ فَقُلْتُ: مَوْلَى لِبَنِي لَيْثٍ، فَمَسَحَ عَلَى رَأْسِي ثَلاَثًا وَقَالَ: بَارَكَ اللهُ فِيْكَ.

"Saya telah melihat Anas ibnu Malik bermushfahah dengan seseorang, kemudian dia bertanya kepada Saya, 'Siapa engkau?' Saya menjawab, 'Maula bani Laits.' Lalu dia mengusap kepala Saya tiga kali dan berkata, 'Semoga Allah memberkatimu.'"

Hasan sanadnya.

387. Mushafahah (Bersalaman) - 440

744/967. Dari Anas ibnu Malik *radhiallahu 'anhu,* dia berkata,

٩٦٧/٧٤٤ لَمَّا جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَقْبَلَ أَهْلُ الْيَمَنِ، هُمْ أَرَقُّ قُلُوبًا مِنْكُمْ. وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالْمُصَافَحَةِ.

"Tatkala penduduk Yaman telah datang, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Sungguh telah datang penduduk Yaman. Mereka adalah orang yang hatinya paling lembut di antara kalian.'* Merekalah orang yang pertama kali membawa budaya salaman."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (527). (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).

745/968. Dari Barra' ibnu 'Azib, dia berkata,

٧٤٥/٩٦٨ مِنْ تَمَامِ التَّحِيَّةِ أَنْ تُصَافِحَ أَخَاكَ.

"Termasuk kesempurnaan salam adalah menjabat tangan suadaramu."

Shahih sanadnya. Diriwayatkan dengan hadits *mauquf*.[124]

388. Berangkulan - 442

746/970. Dari Jabir ibnu Abdullah,

٧٤٦/٩٧٠ أَنَّهُ بَلَغَه حَدِيثٌ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَابْتَعْتُ بَعِيرًا، فَشَدَدْتُ إِلَيْهِ رَحْلِي شَهْرًا، حَتَّى قَدِمْتُ الشَّامَ، فَإِذَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُنَيْسٍ، فَبَعَثْتُ إِلَيْهِ أَنَّ جَابِرًا بِالْبَابِ، فَرَجَعَ الرَّسُولُ فَقَالَ: جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَخَرَجَ فَاعْتَنَقَنِي، قُلْتُ: حَدِيثٌ بَلَغَنِي لَمْ أَسْمَعْهُ؛ فَخَشِيتُ أَنْ أَمُوتَ أَوْتَمُوتَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُحْشَرُ النَّاسُ الْعِبَادُ —أَوِ النَّاسُ— عُرَاةً غُرْلاً بُهْمًا، قُلْنَا: وَمَا بُهْمًا؟ قَالَ: لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ، يُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مِنْ بُعْدٍ (أَحْسِبُهُ قَالَ: كَمَا يَسْمَعُهُ مِنْ قُرْبٍ): أَنَا الْمَلِكُ، لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَأَحَدٌ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَطْلُبُهُ بِمَظْلَمَةٍ، وَلاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَدْخُلَ النَّارَ وَأَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَطْلُبُهُ بِمَظْلَمَةٍ.

---

[124] HR. Tirmidzi dan lainnya dengan riwayat yang *marfu'* dan sanadnya *dha`if*, lihatlah *Adh-Dha`ifah* 1288.

قُلْت: وَكَيْفَ؟ وَإِنَّمَا نَأْتِي اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عُرَاةً بُهْمًا؟ قَالَ: بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ.

Sesungguhnya telah datang kepadanya satu Hadits dari seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* kemudian Saya membeli unta dan menggunakannya untuk berpergian selama satu bulan, sehingga Saya tiba di Syam, ternyata dia Abdullah bin Unais. Lalu Saya mengutus kepadanya (seseorang untuk memberitahukan) sesungguhnya Jabir ada di depan pintu, maka utusan tersebut kembali dan (Unais) bertanya, "Jabir bin Abdullah?" Saya menjawab, "Ya" Kemudian beliau keluar dan merangkul Saya. Saya mengatakan bahwa ada satu hadits yang telah sampai kepada Saya yang belum Saya dengar, sedangkan Saya khawatir meninggal dunia atau engkau yang meninggal dunia. Dia berkata, "Saya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Allah mengumpulkan orang-orang besok di hari kiamat dalam keadaan telanjang bulat dan berkulup (kembali seperti sebelum khitan).'* Kami bertanya, "Apakah Buhman itu?" Beliau menjawab, "Mereka tidak memakai sesuatu apapun, kemudian dipanggil dengan suara yang terdengar dari jauh (Saya kira dia berkata: sebagaimana di dengar dari jarak dekat), *'Saya adalah raja, tidak layak seorang ahli surga masuk ke dalam surga, sementara seorang ahli neraka menuntutnya dengan satu kezhaliman, dan tidak layak bagi seorang ahli neraka masuk ke dalam neraka, sementara seseorang ahli surga menuntutnya dengan satu kezhaliman.'"*"

Saya bertanya, "Bagaimana? Sedangkan kita menghadap Allah dengan telanjang bulat?" Beliau menjawab, "*Kita dikumpulkan dengan membawa kebaikan dan kejelekan.*"

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (160). [Bukhari, dalam pentaqliqan. [*Al Musnad* (3, 495)].

389. Seorang Laki-laki Mencium Anak Gadisnya - 443

"Saya berkata, "Saya sandarkan di dalam baris paragraf pertama dari hadits Aisyah yang telah disebutkan sebelumnya (725/947)."

390. Mencium Tangan - 444

747/973. Dari Abdurrahman ibnu Razin berkata,

٩٧٣/٧٤٧ مَرَرْنَا بِالرَّبْذَةِ، فَقِيْلَ لَنَا: هَا هُنَا سَلَمَةُ بْنُ الْأَكْوَعِ، فَأَتَيْتُهُ فَسَلَّمْنَا عَلَيْهِ، فَأَخْرَجَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: بَايَعْتُ بِهَاتَيْنِ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَخْرَجَ كَفًّا لَهُ ضَخْمَةً كَأَنَّهَا كَفُّ بَعِيْرٍ، فَقُمْنَا إِلَيْهَا فَقَبَّلْنَاهَا.

"Kami telah melewati Ar-Rabdzah, kemudian Saya diberitahukan bahwa di sini tempat Salamah ibnu Akwa'. Kemudian Saya mendatanginya dan mengucapkan salam kepadanya. Lalu beliau mengulurkan kedua tangannya dan berkata, 'Saya berbaiat dengan tangan ini kepada Nabi Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Lalu beliau mengeluarkan telapak tangannya yang besar seperti telapak tangan unta, kemudian kami berdiri dan menciumnya."

Hasan sanadnya.

391. Seseorang Berdiri kepada Orang Lain karena Menghormatinya - 446

748/977. Dari Abu Mijlaz berkata,

٩٧٧/٧٤٨ أَنَّ مُعَاوِيَةَ خَرَجَ وَعَبْدَاللهِ بْنِ عَامِرٍ وَعَبْدُاللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قُعُوْدٌ، فَقَامَ ابْنُ عَامِرٍ وَقَعَدَ ابْنُ الزُّبَيْرِ —وَكَانَ أَرْزَنَهُمَا— قَالَ مُعَاوِيَةُ: قَالَ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰـهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَمْثُلَ لَهُ عِبَادُ اللهِ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ بَيْتًا مِنَ النَّارِ.

"Sesungguhnya Muawiyah keluar (menghampiri), Abdullah ibnu Amir dan Abdullah ibnu Zubair, lalu Ibnu Amir berdiri dan Ibnu Zubair duduk. Muawiyah berkata, 'Nabi *shallallahu 'alaihi*

wasallam bersabda, *"Barang siapa senang menghormati seseorang dengan berdiri, maka dia akan masuk kedalam neraka."'"*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (357), *Takhrijul Misykah* (4699).[Abu Daud, 40- Kitab Al Adab, 152- Bab *Qiblatur-Rajuli lir-Rajul*, hadits 5229. Tirmidzi, 41-Kitabul *Adab*, 13- Babu *Ma Ja`a fi Karahiyati Qiyamir-Rajuli lir-Rajul*].

392. Memulai Salam - 447

749/987. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٤٩/٩٨٧ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ [عَلَى صُورَتِهِ] طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا. [ثم] قال: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ [نَفَرٍ مِنَ] الْمَلَائِكَةِ [جُلُوسٌ] -فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ؛ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَزَادُوهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَتِهِ فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ حَتَّى الآنَ.

"Allah telah menciptakan Adam *'alaihissalam* sesuai dengan gambarnya (Adam)[125] dan tingginya 60 hasta. Kemudian Allah berfirman, 'Berangkatlah dan berikanlah salam kepada mereka - sekelompok malaikat yang sedang duduk- dan dengarkanlah jawaban mereka atasmu. Sesungguhnya itu adalah salammu dan salam anak keturunanmu.' Maka dia mengucapkan, *assalamu'alaikum*, maka mereka menjawab *assalamu'alaika wa rahmatullahi*. Mereka menambah, *warahmatullahi*, setiap orang yang masuk surga atas gambarnya, maka makhluk terus-menerus berkurang sampai saat ini."

---

[125] Dalam hadits ini tampak jelas dalil tentang batilnya hadits *"Khalaqallahu Adama 'Ala Shuuratir-Rahmaan"*, lihatlah kitab *Adh-Dha`ifah* (1175, 1176). Sedangkan hadits Abu Hurairah tersebut *shahih* dengan lafazh *Khalaqallahu Adama 'Ala Shuuratihi* dan dhamir *Ha* itu kembali kepada Adam *'alaihi salam*.

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (449). *Azh-Zhilal* (516). [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan,* 1- Bab *Bad`us-Salam.* Muslim, 51- Kitab *Al Jannatu wa Shifatu Na'imiha wa Ahlih,* hadits 28].

393. Menyebarkan Salam - 448

750/979. Dari Al Barra', dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau **bersabda,**

٧٥٠/٩٧٩ أَفْشُوا السَّلاَمَ تَسْلَمُوا.

"Sebarkanlah salam, maka niscaya kalian akan selamat."

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa`* (777). *Ash-Shahihah* (1493). [lihatlah *Al Musnad* 4, 286].

751/980. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu,* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٥١/٩٨٠ لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا تَحَابُّونَ بِهِ؟ قَالُوا: بَلَىَ، يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ.

"Kalian tidak akan masuk surga sehingga beriman, dan tidaklah kalian beriman kecuali saling menyayangi. Maukah kalian Saya tunjukkan sesuatu yang dapat membuat kalian saling mencintai?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, *"Sebarkanlah salam di antara kalian."*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`.* [Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 93].

752/981. Dari Abdullah ibnu Amru berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٨١/٧٥٢ اُعْبُدُوا الرَّحْمَنَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَأَفْشُوا السَّلاَمَ، تَدْخُلُوا الْجِنَانَ.

"Sembahlah Ar-Rahman (Allah), sedekahkanlah makanan (kepada fakir miskin), dan sebarkanlah salam, maka niscaya engkau akan masuk surga."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (571). *Al Irwa`* (3/239). [Tirmidzi, 23- Kitab *Al Ath'imah,* 45- Bab *Fadha`ilu Ith'amut-Tha'am*].

394. Orang yang Memulai dengan Salam - 449

753/982. Dari Busyair ibnu Yasar berkata,

٩٨٢/٧٥٣ مَا كَانَ أَحَدٌ يَبْدَأُ – أَوْ يُبَدِّرُ – ابْنُ عُمَرَ بِالسَّلاَمِ.

"Tidak ada seorangpun yang memulai -yang mendahului- salam kepada Ibnu Umar."

Shahih, sanadnya.

754/983. Dari Jabir berkata,

٩٨٣/٧٥٤ يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْمَاشِيَانِ أَيُّهُمَا يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ فَهُوَ أَفْضَلُ.

"Orang yang di atas kendaraan memberi salam kepada orang yang berjalan, dan yang berjalan memberi salam kepada yang duduk, dan dua orang yang sedang berjalan, maka yang paling utama adalah yang lebih dahulu mengucapkan salam."

Shahih, sanadnya dengan periwayatan *mauquf,* dan *shahih* dengan riwayat *marfu'. Ash-Shahihah* (1146).

755/984. Dari Ibnu Umar,

٩٨٤/٧٥٥ أَنَّ الْأَغَرَّ (وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ مُزَيْنَةَ وَكَانَتْ لَهُ صَحْبَةٌ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) كَانَتْ لَهُ أَوْسُقٌ مِنْ تَمْرٍ عَلَى رَجُلٍ مِنْ بَنِي عَمْرِ بْنِ عَوْفٍ اخْتَلَفَ إِلَيْهِ مِرَارًا، قَالَ: فَجِئْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ مَعِي أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، قَالَ: فَكُلُّ مَنْ لَقِينَا سَلَّمُوا عَلَيْنَا فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَلاَ تَرَى النَّاسَ يَبْدَأُونَكَ بِالسَّلاَمِ فَيَكُوْنُ لَهُمْ الْأَجْرَ؟ ابْدَأْهُمْ بِالسَّلاَمِ يَكُنْ لَكَ الْأَجْرُ. يُحَدِّثُ هَذَا ابْنُ عُمَرَ عَنْ نَفْسِهِ.

Sesungguhnya Al Agharr (yaitu seorang laki-laki dari kabilah Muzainah dan beliau pernah menemani Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*) dia mempunyai lima wasak[126] kurma yang dipinjam oleh seseorang dari bani Amru ibnu Auf yang tidak pernah menepati janjinya. Dia berkata, "Saya datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, kemudian beliau mengutus Abu Bakar bersama Saya," Dia bercerita, "Setiap orang yang bertemu dengan kami, maka mereka mengucapkan salam kepada kami. Maka Abu Bakar berkata, 'Tidakkah engkau melihat orang-orang memulai dengan mengucapkan salam kepadamu, maka apakah mereka diberikan pahala? Oleh karena itu, mulailah mereka dengan salam, maka niscaya engkau akan diberi pahala.'"

Di dalam hadits ini Ibnu Umar menceritakan dirinya sendiri.

Hasan, di dalam kitab *At-Ta'liqur-Raghibu* (3/267).

756/985. Dari Abu Ayyub, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٨٥/٧٥٦ لاَ يَحِلُّ لامْرِىءٍ مُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ.

---

[126] 1 wasak = 60 Gantang.

"Tidak halal bagi orang muslim untuk mendiamkan temannya di atas tiga hari, kemudian keduanya bertemu lalu dia berpaling dari ini, dan yang lain berpaling dari itu. Hal yang paling baik di antara keduanya adalah yang memulai dengan salam."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (2029). [Bukhari, 78-Kitab *Al Adab*, 62- Bab *Al Hijrah*. Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 2].

395. Keutamaan Salam –450

757/986. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu,*

٩٨٦/٧٥٧ أَنَّ رَجُلاً مَرَّ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي مَجْلِسٍ، فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ: عَشْرَ حَسَنَاتٍ. فَمَرَّ رَجُلٌ آخَرَ، فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَقَالَ: عِشْرُونَ حَسَنَةً، فَمَرَّ رَجُلٌ آخَرَ فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَ: ثَلاَثُوْنَ حَسَنَةً.

فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمَجْلِسِ وَلَمْ يُسَلِّمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَوْشَكَ مَا نَسِيَ صَاحِبُكُمْ! إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَجْلِسَ فَلْيُسَلِّمْ؛ فَإِنَّ بَدَا لَهُ أَنْ يَجْلِسَ فَلْيَجْلِسْ، وَإِذَا قَامَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِنْ جَلَسَ ثُمَّ بَدَا لَهُ أَنْ يَقُوْمَ قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَ الْمَجْلِسَ / ١٠٠٧) فَلْيُسَلِّمْ، مَا الْأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ.

Sesungguhnya seseorang telah lewat pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan beliau sedang berada di sebuah majelis, maka dia mengucapkan *Assalamu'alaikum*, maka beliau bersabda, *"Baginya sepuluh kebaikan"*. Kemudian lewat yang lain dan berkata, *"Assalamu'alaikum wa rahmatullahi"* Kemudian beliau bersabda, *"Baginya dua puluh kebaikan."* Lalu ada orang lain lewat dan mengucapkan, *Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu.'* Kemudian beliau bersabda, *"Baginya tiga puluh kebaikan."* Lalu ada

seorang berdiri dari majelis tidak memberi salam, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Janganlah lupa atas apa yang dilupakan oleh temanmu! Apabila salah seorang di antara kalian datang di sebuah majelis hendaklah dia memberi salam, kemudian apabila ingin duduk, maka duduklah! dan apabila dia berdiri (Dalam riwayat yang lain: Maka apabila dia duduk kemudian tampak berdiri sebelum meninggalkan majelis/1007) maka hendaklah dia memberi salam, karena yang pertama lebih berhak dari yang terakhir."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (183). [Tirmidzi, 40-Kitab *Al Isti'dzan,* 15- Bab *ma Ja`a fit-Taslimi 'indal Qiyami wa 'indal Qu'ud*].

758/987. Dari Umar berkata,

٧٥٨/٩٨٧ كُنْتُ رَدِيْفَ أَبِي بَكْرٍ، فَيَمُرُّ عَلَى الْقَوْمِ فَيَقُوْلُ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، فَيَقُولُونَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، وَيَقُوْلُ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَيَقُوْلُوْنَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَضَّلَنَا النَّاسُ اليَوْمَ بِزِيَادَةٍ كَثِيْرَةٍ.

"Saya berada di sebelah Abu Bakar, kemudian melewati suatu kaum dan berkata, *"Assalamu'alaikum."* Kemudian mereka menjawab, *"Assalamu'alaikum warahmatullah."* Lalu mereka menjawab, *"Assalau'alaikum warahmatullahu wabarakatuh,"* maka Abu Bakar berkata, "Orang-orang pada hari ini telah mengungguli kita dengan tambahan yang banyak."

Shahih sanadnya.

759/988. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٥٩/٩٨٨ مَا حَسَدَكُمُ الْيَهُودُ عَلَىَ شَيْءٍ مَا حَسَدَكُمْ عَلَى السَّلاَمِ وَالتَّأْمِيْنِ.

"Kebencian orang Yahudi kepada engkau terhadap sesuatu, yaitu yang dibencinya dari engkau atas perdamaian dan jaminan keamanan."

Shahih, di dalam kitab *Takhriijut-Targhib* (1/178). [Ibnu Majah, 5- Kitab *Al Iqamatush-Shalati was-Sunnah fiha,* 14-Bab *Al Jahru bit-Ta'mini,* hadits 865].

396. Salam Termasuk Nama dari Nama-nama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* - 451

760/989. Dari Anas *radhiallahu 'anhu* berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٨٩/٧٦٠ إِنَّ السَّلاَمَ اِسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى وَضَعَهُ اللهُ فِي الْأَرْضِ، فَأَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ.

'Sesungguhnya salam itu termasuk nama dari nama-nama Allah yang diletakkan di bumi, maka sebarkanlah salam di antara kalian."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (184, 1607). *Ar-Raudh* (1075). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

761/990. Dari Ibnu Mas'ud berkata,

٩٩٠/٧٦١ كَانُوْا يُصَلُّونَ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ قَائِلٌ: السَّلاَمُ عَلَى اللهِ، فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنِ الْقَائِلُ: السَّلاَمُ عَلَى اللهِ؟ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلاَمُ، وَلَكِنْ قُولُوْا: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ

مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. قَالَ: وَقَدْ كَانُوا يَتَعَلَّمُونَهَا كَمَا يَتَعَلَّمُ أَحَدُكُمُ السُّوْرَةُ مِنَ الْقُرْآنِ.

"Para sahabat sedang shalat di belakang Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu berkatalah seseorang, '*Assalaamu 'alallahi.*' Maka ketika selesai shalat beliau bersabda, 'Siapakah yang mengatakan *Assalaamu 'alallahi*?. Sesungguhnya Allah adalah *As-Salaam,* tetapi katakanlah, "Salam, shalawat dan kebaikan, itu milik Allah. Keselamatan, rahmat dan berkat Allah semoga tetap atas kamu wahai Nabi, semoga keselamatan tetap atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih, Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."'"

Dia berkata, "Sungguh mereka telah mempelajarinya, sebagaimana salah seorang di antara kalian mempelajari surat dari Al Qur'an."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (2/24, 26). *Shahih Abu Daud* (892). [Bukhari, 10- Kitab *Al Adzan*, 148- Bab *At-Tasyahhud fil Akhirah.* Muslim, 4- Kitab *Ash-Shalah*, hadits 55].

397. Hak Muslim yang Satu Atas Muslim yang Lainnya Adalah Mengucapkan Salam Apabila Bertemu - 452

762/991. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٦٢/٩٩١ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ، قِيلَ: وَمَا هِيَ [يَا رَسُولَ اللَّهِ/٩٢٥]؟ قَالَ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاصْحَبْهُ، (وفي الرواية الأخرى فَاتَّبِعْهُ).

"Hak muslim atas muslim lainnya ada enam."

Dikatakan, "Apakah itu [wahai Rasulullah/925]?" Beliau bersabda, *"Apabila engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, apabila dia mengundangmu maka jawablah, dan apabila dia minta nasihat kepadamu maka berilah nasihat kepadanya. Apabila dia bersin seraya memuji Allah maka doakanlah dia, apabila dia sakit maka jenguklah, dan apabila dia meninggal maka temanilah, (dalam riwayat yang lain : maka antarkanlah)."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1832). [Bukhari, 33- *Al Jana`iz,* Bab *Al Amru bit-Tiba'il Jana`iz.* Muslim, 39- *As-Salam,* hadits 4, 5].

398. Mengucapkan Salam bagi Orang yang Berjalan kepada Orang yang Duduk - 454

763/992. Dari Abdurrahman bin Syibli berkata,

٩٩٢/٧٦٣ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لِيُسَلِّمَ الرَّاكِبُ عَلَى الرَّاجِلِ وَلْيُسَلِّمَ الرَّاجِلُ عَلَى الْقَاعِدِ، وَلْيُسَلِّمَ الْأَقَلُّ عَلَى الْأَكْثَرِ، فَمَنْ أَجَابَ السَّلَامَ فهو لَهُ، وَمَنْ لَمْ يُجِبْ فَلَا شَيْءَ لَهُ.

"Saya pernah mendengar Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Hendaklah orang yang menaiki kendaraan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit mengucapkan salam kepada orang yang lebih banyak. Barang siapa menjawab salam maka baginya pahala, dan orang yang tidak menjawab salam maka tidak mendapatkan apa-apa'."*[127]

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1147, 2199). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

---

[127] Ini menunjukkan diperbolehkannya satu orang saja dalam suatu perkumpulan yang menjawab salam.

764/993. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٦٤/٩٩٣ يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي، (وَفِي رِوَايَةٍ: يُسَلِّمُ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ/١٠٠١) وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

"Orang yang menaiki kendaraan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki. [Dalam riwayat yang lain, Orang yang muda mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua/1001], *orang yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit mengucapkan salam kepada orang yang banyak."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1145, 1149). [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan,* 4- Bab *Taslimil Qalil 'alal Katsrah,* 5- Bab *Taslimur-Rakibu 'alal Masyy,* 6- Bab *Taslimul Maasyi 'alal Qa'id,* 7- *Taslimush-Shaghir 'alal Kabi*].

399. Mengucapkan Salam bagi Orang yang Menaiki Kendaraan kepada Orang yang Duduk - 454

765/996. Dari Fadhalah [bin Ubaid/998], dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٦٥/٩٩٦ يُسَلِّمُ الْفَارِسُ عَلَى الْقَاعِدِ [وَفِي رِوَايَةٍ: يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ (وَفِي أُخْرَى: القائم /٩٩٩)] وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

"Orang yang menaiki kuda mengucapkan salam kepada orang yang duduk, [dalam riwayat lain: *'Orang yang menaiki kendaraan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, dan orang yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk,* [dan dalam riwayat lain (menggunakan redaksi:) *Orang yang berdiri/999*], *dan orang yang sedikit mengucapkan salam kepada orang yang banyak."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1450, 1159). *Muttafaqun 'alaihi.* [Tirmidzi, 40- Kitab *Al Isti'dzan,* 14- Bab *Ma Ja`a fi Taslimir-Rakib 'alal-Maasy*].

400. Apakah Orang yang Berjalan Kaki Mengucapkan Salam kepada Orang yang Menaiki Kendaraan? - 455

766/997. Dari Hushain, dari As-Sya'bi,

٧٦٦/٩٩٧ أَنَّهُ لَقِيَ فَارِسًا فَبَدَأَهُ بِالسَّلَامِ فَقُلْتُ: تَبْدَأُهُ بِالسَّلَامِ؟ فَقَالَ: رَأَيْتُ شُرَيْحًا مَاشِيًا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

Bahwa ia bertemu dengan seorang penunggang kuda kemudian mendahului mengucapkan salam, lalu (Hushain) berkata, "Kamu mendahului mengucapkan salam?" Kemudian ia berkata, "Saya pernah melihat Syuraih sedang berjalan, lalu ia mendahului mengucapkan salam."[128]

Shahih sanadnya.

401. Mengucapkan Salam bagi Orang yang Sedikit kepada Orang yang Banyak - 456

Saya berkata, "Hal ini telah disebutkan sebelumnya, pada hadits *Fadhalah* (765/996)."

---

[128] Redaksi yang terdapat pada *Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah (8/657/5921) adalah dari Hushain berkata: Saya dan Sya'bi bertemu dengan seseorang yang menaiki kendaraan, kemudian Sya'bi mendahuluinya mengucapkan salam. Lalu Saya bertanya," Apakah engkau mendahului mengucapkan salam sedangkan kita berjalan dan dia menaiki kendaraan?" Kemudian ia berkata, "Saya pernah melihat Syuraih mengucapkan salam kepada seorang yang menaiki kendaraan."
Sanad-sanadnya *shahih* juga. Akan tetapi sunnahnya adalah orang yang menaiki kendaraan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang yang berjalan dan duduk, sebagaimana yang sudah disebutkan. Barangkali Syuraih -semoga Allah merahmatinya- cepat-cepat mengucapkan salam terlebih dahulu karena ada suatu maslahat.

402. Mengucapkan Salam bagi Orang yang Muda kepada Orang yang Tua - 457

Saya berkata, "Hal ini telah disebutkan sebelumnya pada hadits Abu Hurairah, pada tiga bab sebelumnya (764/993)."

403. Mengucapkan Salam Diakhir Kesempatan - 458

Saya berkata, "Hal ini disebutkan pada hadits Kharijah bin Zaid, yang terdapat pada nomor (468 - Bab - 530)."

404. Mengucapkan Salam dengan Isyarat - 459

767/1003. Asma' berkata,

١٠٠٣/٧٦٧ أَلْوَى النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَه إِلَى النِّسَاءِ بِالسَّلَامِ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah memberi salam kepada para wanita dengan isyarat tangan."

Shahih, tetapi merupakan periwayatan *muallaq,* dan akan diterangkan hadits ini dengan sanad yang *mausul* pada (423-Bab-479).

768/1004. Dari Atha' bin Abu Rabah berkata,

١٠٠٤/٧٦٨ كَانُوا يَكْرَهُوْنَ التَّسْلِيْمَ بِالْيَدِ، أَوْ قَالَ: كَانَ يَكْرَهُ التَّسْلِيْمَ بِالْيَدِ.

"Mereka membenci memberi salam dengan isyarat tangan." Atau berkata, "Dia membenci memberi salam dengan isyarat tangan."[129]

Shahih sanadnya.

405. Memperdengarkan (Mengeraskan) Ucapan Salam - 460

769/1005. Dari Tsabit bin Ubaid berkata,

١٠٠٥/٧٦٩ أَتَيْتُ مَجْلِسًا فِيهِ عَبْدُاللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: إِذَا سَلَّمْتَ فَأَسْمِعْ ؛ فَإِنَّهَا تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ اللهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ.

"Saya pernah datang di suatu majelis, di dalamnya ada Abdullah bin Umar lalu berkata, 'Bila engkau mengucapkan salam maka perdengarkanlah, bahwa itu merupakan penghormatan dari sisi Allah yang diberkati dan baik.'"

Shahih sanadnya, demikian komentar Al Hafizh (11/18).

406. Mengucapkan Salam bagi Orang atau kepada Orang yang Keluar (dari Suatu Tempat) - 461

770/1006. Dari Thufail bin Ubay bin Ka'ab,

١٠٠٦/٧٧٠ أَنَّهُ كَانَ يَأْتِي عَبْدَاللهِ بْنِ عُمَرَ فَيَغْدُو مَعَهُ إِلَى السُّوْقِ، قَالَ: فَإِذَا غَدَوْنَا إِلَى السُّوْقِ لَمْ يَمُرَّ عَبْدُاللهِ بْنِ عُمَرَ عَلَى سَقَّاطٍ وَلاَ صَاحِبِ بَيْعَةٍ وَلاَ مِسْكِيْنٍ وَلاَ أَحَدٍ إِلاَّ يُسَلِّمُ عَلَيْهِ.

---

[129] Ibnu Abu Syaibah menambahkan pada *Mushannaf* (8/633/5824) Redaksinya adalah: "Dari Atha', bahwa ia benci atau berkata, "Dia benci memberikan salam dengan isyarat tangan, dan tidak apa-apa memberi salam dengan tangan." Sanadnya *shahih*.

قَالَ الطُّفَيْلُ: فَجِئْتُ عَبْدَاللهِ بْنِ عُمَرَ يَوْمًا، فَاسْتَتْبَعَنِي إِلَى السُّوقِ فَقُلْتُ: مَا تَصْنَعُ بِالسُّوْقِ؟ وَأَنْتَ لاَ تَقِفُ عَلَى الْبَيْعِ وَلاَ تَسْأَلُ عَنِ السِّلَعِ، وَلاَ تُسَوِّمُ بِهَا، وَلاَ تَجْلِسُ فِي مَجَالِسِ السُّوقِ، فَاجْلِسْ بِنَا هُنَا نَتَحَدَّثُ، فَقَالَ لِي عَبْدُاللهِ: يَا أَبَا بَطْنٍ! (وَكَانَ الطُّفَيلُ ذَا بَطْنٍ) إِنَّمَا نَغْدُو مِنْ أَجْلِ السَّلاَمَ؛ [نُسَلِّمُ] عَلَى مَنْ لَقِيْنَا.

Bahwa dia pernah mendatangi Abdullah bin Umar kemudian mereka (berdua) berangkat ke pasar. Dia (Thufail) berkata, "Ketika kami sampai di pasar, Abdullah bin Umar tidak melewati orang-orang yang menjual barang-barang bekas, para pedagang, orang-orang miskin, dan siapa saja, kecuali dia mengucapkan salam kepada mereka."

Thufail berkata, "Suatu hari Saya mendatangi Abdullah bin Umar, lalu dia meminta Saya untuk ikut dengannya ke pasar, lantas Saya berkata, 'Apa yang akan engkau lakukan di pasar? sedangkan engkau tidak berdagang dan tidak untuk melihat-lihat dagangan. Tidak pula menanyakan barang-barang dagangan, tidak menawarkannya dan juga tidak duduk di tempat-tempat duduk di pasar. Oleh karena itu, duduklah bersama kami di sini sambil berbincang-bincang.' Kemudian Abdullah berkata kepada Saya, 'Hai orang yang besar perutnya! (dan Thufail mempunyai perut yang besar) sesungguhnya kita pergi (ke pasar) itu hanya untuk memberi salam [kita mengucapkan] kepada orang yang kita jumpai."'

Shahih di dalam kitab *Takrijul Misykah* (7664/Pada pentahqiqan yang kedua).

407. Mengucapkan Salam Bila Menghadiri Suatu Majelis - 462

Saya berkata, "Hal ini sudah disebutkan pada bagian akhir dari hadits Abu Hurairah yang terdahulu (757/986)."

408. Mengucapkan Salam ketika Berdiri dari Suatu Majelis - 463

Saya berkata, "Hal ini telah disebutkan pada hadits, pada bab sebelumnya."

409. Hak Orang yang Mengucapkan Salam ketika Berdiri dari Suatu Majelis - 464

771/1009. Dari Mua'wiyah bin Qurrah berkata, "Ayah Saya pernah berkata kepada Saya,

١٠٠٩/٧٧١ يَا بُنَيَّ! إِنْ كُنْتَ فِي مَجْلِسٍ تَرْجُو خَيْرَهُ، فَعَجِلَتْ بِكَ حَاجَةٌ، فَقُلْ: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ؛ فَإِنَّكَ تُشْرِكُهُمْ فِيمَا أَصَابُوا فِي ذَلِكَ الْمَجْلِسِ. وَمَا مِنْ قَوْمٍ يَجْلِسُونَ مَجْلِسًا فَيَتَفَرَّقُونَ عَنْهُ لَمْ يَذْكُرِ اللهَ، إِلَّا كَأَنَّمَا تَفَرَّقُوا عَنْ جِيفَةِ حِمَارٍ.

'Wahai anak Saya! Jika engkau berada di suatu majelis yang kita harapkan kebaikannya, kemudian karena hajat mendesakmu untuk (keluar), maka ucapkan, *'Salaamun 'alaikum* (Selamat atas kamu semua), niscaya kamu mendapatkan bersama mereka (suatu kebaikan) yang mereka peroleh di majelis tersebut. Tidak ada sekelompok orang yang menghadiri satu majelis yang tidak disebutkan nama Allah lalu mereka berpisah, melainkan seakan-akan mereka berpisah dari bangkai keledai."'

Shahih, diriwayatkan secara *mauquf.* Di dalam kitab *Ash-Shahihah* (183), dan kalimat *Adz-Dzikru* adalah ***shahih*** dengan periwayatan yang *marfu'. Ash-Shahihah* (77).

772/1010. Dari Abu Hurairah, berkata,

١٠١٠/٧٧٢ مَنْ لَقِيَ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ؛ فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ حَائِطٌ، ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ.

"Barang siapa bertemu dengan saudaranya, jika di antara keduanya dihalangi-halangi pohon atau dinding, kemudian setelah itu bertemu, maka hendaknya ia mengucapkan salam kepadanya (temannya)."

Shahih, dengan periwayatan *mauquf*, dan dishahihkan dalam riwayat *marfu'*. *Ash-Shahihah* (136). *Takhrijul Misykah* (4650).

773/1011. Dari Anas bin Malik,

١٠١١/٧٧٣ أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا يَكُونُونَ فَتَسْتَقْبِلُهُمُ الشَّجَرَةُ، فَتَنْطَلِقَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ عَنْ يَمِينِهَا وَطَائِفَةٌ عَنْ شِمَالِهَا، فَإِذَا الْتَقَوا سَلَّمَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ.

"Sesungguhnya sahabat-sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah (berjalan) bersama, lalu mereka dipisahkan oleh pohon-pohon, sebagian dari mereka ke arah kanan pepohonan dan sebagian yang lain ke arah kiri. Setelah itu tatkala mereka bertemu, maka sebagian mereka mengucapkan salam kepada sebagian yang lain."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (186).

410. Meminyaki Tangan untuk Berjabat Tangan - 465

774/1012. Dari Tsabit Al Bunani,

١٠١٢/٧٧٤ أَنَّ أَنَسًا كَانَ إِذَا أَصْبَحَ دَهَنَ يَدَهُ بِدُهْنٍ طَيِّبٍ لِمُصَافَحَةِ إِخْوَانِهِ.

"Bahwasanya Anas, ketika di pagi hari dia meminyaki tangannya dengan minyak wangi untuk berjabat tangan dengan saudara-saudaranya."

Hadits shahih sanadnya.

411. Mengucapkan Salam kepada Orang yang Dikenal dan Orang yang Tidak Dikenal - 466

775/1013. Dari Abdullah bin Amru,

١٠١٣/٧٧٥ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَيُّ الْإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتُقْرِىءُ السَّلاَمَ عَلَىٰ مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

Bahwasanya ada seseorang berkata kepada Nabi ***shallallahu 'alaihi wasallam,*** "Wahai Rasulullah! apa yang baik menurut Islam?" *Beliau menjawab, "Engkau memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal."*

Shahih, [Bukhari, 2- Kitab *Al Iman,* 6- Bab *Ith'amuth-Tha'ami fil Islam.* Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 63].

412. Bab - 467

776/1014. Dari Abu Hurairah,

١٠١٤/٧٧٦ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْأَفْنِيَةِ وَالصَّعَدَاتِ أَنْ يَجْلِسَ فِيْهَا، فَقَالَ الْمُسْلِمُوْنَ: لاَ نَسْتَطِيْعُهُ، لاَ نُطِيْقُهُ، قَالَ: أَمَّا لاَ، فَأَعْطُوا حَقَّهَا، فَقَالُوا: وَمَا حَقُّهَا؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَإِرْشَادُ ابْنِ السَّبِيْلِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ إِذَا حَمِدَ اللهَ، وَرَدُّ التَّحِيَّةِ.

Bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang duduk-duduk di halaman rumah dan di pinggir-pinggir jalan, kemudian orang-orang Islam berkata, "Kami tidak mampu meninggalkannya." Nabi bersabda, "*Bila tidak, maka berikanlah haknya.*" Lalu mereka bertanya, "Apakah hak jalan itu?" Nabi menjawab, "*Menundukkan pandangan, menunjukkan pengguna jalan, mendoakan rahmat kepada orang bersin yang memuji Allah, dan menjawab salam.*"

Shahih, di dalam kitab *Takhriijul Misykah* (4641/Pada pentahqiqan yang kedua). *Ash-Shahihah* (2501). [Saya tidak mendapatkanya].

413. Tidak Mengucapkan Salam kepada Orang Fasik - 468

777/1017. Dari Al Hasan [Al Bashri], berkata,

٧٧٧/١٠١٧ لَيْسَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ الْفَاسِقِ حُرْمَةٌ.

"Tidak ada penghormatan (salam) antara kamu dengan orang fasik."

Shahih sanadnya.

414. Tidak Mengucapkan Salam kepada Orang Laki-laki yang Bermake-Up dan kepada Pelaku Dosa - 469

778/1020. Dari Ali bin Abu Thalib *radhiallahu 'anhu* berkata,

٧٧٨/١٠٢٠ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَوْمٍ فِيهِمْ مُتَخَلِّقٌ بِخُلُوقٍ، فَنَظَرَ إِلَيْهِمْ، وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، وَأَعْرَضَ عَنِ الرَّجُلِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: أَعْرَضْتَ عَنِّي!؟ قَالَ: بَيْنَ عَيْنَيْكَ جَمْرَةٌ.

"Nabi pernah melewati suatu kaum yang di dalamnya ada seorang laki-laki yang berhias dengan make-up, lalu Nabi

memperhatikan mereka dan mengucapkan salam kepada mereka serta berpaling dari laki-laki tersebut. Kemudian laki-laki itu berkata, 'Mengapa engkau berpaling dari Saya?' Nabi bersada, *'Di antara kedua matamu ada bara api'."*[130]

779/1021. Dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash bin Wa`il As-Sahmi,

٧٧٩/١٠٢١ أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي يَدِهِ خَاتَمٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَأَعْرَضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ، فَلَمَّا رَأَى الرَّجُلُ كَرَاهِيَةَ ذَهَبٍ فَأَلْقَى الْخَاتَمَ، وَأَخَذَ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَلَبِسَهُ، وَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَذَا شَرٌّ، هَذَا حِلْيَةُ أَهْلِ النَّارِ فَرَجَعَ فَطَرَحَهُ وَلَبِسَ خَاتَمَ مِنْ وَرِقٍ فَسَكَتَ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Bahwasanya seorang laki-laki mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan ditangannya terdapat cincin emas, lalu Nabi berpaling darinya. Tatkala laki-laki itu melihat ketidaksukaan Nabi, maka ia pergi dan melemparkan cincinnya (emasnya tersebut) dan mengambil cincin besi kemudian memakainya. Kemudian Saya datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka Nabi bersabda, *'Ini buruk. Ini adalah perhiasan penduduk neraka.'* Kemudian dia kembali dan membuangnya, lalu memakai cincin dari perak lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* diam.

Hasan, di dalam kitab *Adabuz-Zafaf* (217). [An-Nasa`i, 48- Kitab *Az-Zinah*, 50- Bab *Labsu Khaatami min Shufrin*].

---

[130] Demikian itu disebabkan karena menyerupai wanita. Dalam hal ini terdapat hadits yang membolehkan dan yang melarang, tetapi hadits yang melarang lebih banyak dan lebih kuat. Pelarangannya disebabkan karena make-up tersebut untuk para wanita. Mereka lebih banyak mempergunakannya, secara textual bahwa hadits-hadits yang melarang itu menasakh (mengganti hukum) hadits-hadits yang membolehkan.

780/1023. Dari Ibnu Syihab,

١٠٢٣/٧٨٠ أَنَّ عُمَرَابْنَ عَبْدِالْعَزِيْزِ سَأَلَ أَبَا بَكْرِ بْنَ سُلَيْمَانَ بْنَ أَبِي حَثْمَةَ: لِمَ كَانَ أَبُو بَكْرٍ يَكْتُبُ: مِنْ أَبِي بَكْرٍ خَلِيْفَةُ رَسُولِ اللهِ، ثُمَّ كَانَ عُمَرُ يَكْتُبُ بَعْدَهُ: مِنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ خَلِيْفَةُ أَبِي بَكْرٍ، مَنْ أَوَّلُ مَنْ كَتَبَ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ فَقَالَ: حَدَّثَتْنِي جَدَّتِي الشِّفَاءُ —وَكَانَتْ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُوَلِ، وَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِذَا هُوَ دَخَلَ السُّوْقَ دَخَلَ عَلَيْهَا— قَالَتْ: كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِلَى عَامِلِ الْعِرَاقَيْنِ: أَنِ ابْعَثْ إِلَيَّ بِرَجُلَيْنِ جَلْدَيْنِ نَبِيْلَيْنِ أَسْأَلُهُمَا عَنِ الْعِرَاقِ وَأَهْلِهِ، فَبَعَثَ إِلَيْهِ صَاحِبُ الْعِرَاقِ بِلُبَيْدِ بْنِ رَبِيْعَةَ وَعَدِّي بْنِ حَاتِمٍ، فَقَدِمَا الْمَدِيْنَةَ، فَأَنَاخَا رَاحِلَتَيْهِمَا بِفِنَاءِ الْمَسْجِدِ، ثُمَّ دَخَلاَ الْمَسْجِدَ، فَوَجَدَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ، فَقَالاَ لَهُ: يَا عَمْرُو! اسْتَأْذِنْ لَنَا عَلَى أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ عُمَرَ، فَوَثَبَ عَمْرُو فَدَخَلَ عَلَى عُمَرَ فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ! فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: مَا بَدَا لَكَ فِي هَذَا الْاِسْمِ يَا ابْنَ الْعَاصِ؟ لَتَخْرُجَنَّ مِمَّا قُلْتُ: قَالَ: نَعَمْ، قَدِمَ لُبَيْدُ بْنُ رَبِيْعَةَ وَعَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ، فَقَالاَ لِي: اسْتَأْذِنْ لَنَا عَلَى أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَقُلْتُ: أَنْتُمَا وَاللهِ أَصَبْتُمَا اسْمَهُ، وَإِنَّهُ الْأَمِيْرُ وَنَحْنُ الْمُؤْمِنُوْنَ، فَجَرَى الْكِتَابُ مِنْ ذَلِكَ الْيَوْمِ.

"Bahwasanya Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Hismah, berkenaan dengan Abu Bakar yang menulis, Dari Abu Bakar khalifah Rasulullah, kemudian setelah itu Umar menulis: Dari Umar bin Al Khaththab khalifah Abu Bakar,

siapakah orang yang pertama menulis *amirul mukminin*?" Lalu dia (Abu Bakar bin Sulaiman) berkata, "Nenek Saya Syaffa' pernah bercerita kepada Saya -nenek Saya termasuk dari wanita-wanita pertama yang hijrah, apabila Umar *radhiallahu 'anhu* masuk pasar maka beliau menemuinya (nenek)- dan berkata, 'Umar bin Al Khaththab pernah menulis (surat) kepada gurbernur Irak, "Utuslah kepada Saya dua orang laki-laki yang tabah dan cerdas, Saya akan bertanya kepadanya tentang Irak dan penduduknya."' Setelah itu gurbernur Irak mengutus kepadanya Laubaid bin Rabi'ah dan Addi bin Hatim kemudian keduanya datang di Madinah, lalu mendekamkan (mengistirahatkan) untanya di halaman masjid, lalu keduanya masuk ke dalam masjid dan bertemu denga Amru bin Al Ash, dan keduanya berkata kepada Amru, "Wahai Amru! mintakan izin bagi kami untuk menghadap Umar *amirul mukminin*!" Lalu Amru melangkah masuk menghadap Umar seraya berkata, "*Assalaamu 'alaika* (Selamat semoga terlimpah pada engkau) wahai *amirul mukminin*!" kemudian Umar berkata, "Wahai Ibnu Al Ash, dari mana engkau dapatkan nama ini? Kata-kata yang engkau ucapkan benar." Amru berkata, "Ya." Setelah Lubaid bin Rabi'ah dan Addi bin Hatim tiba mereka berkata kepada Saya, "Mintakan izin bagi kami untuk menghadap *amirul mukminin*." Lalu saya berkata, "Demi Allah, engkau berdua benar dalam memanggilnya. Sesungguhnya dia adalah Amir dan kita adalah orang-orang mukmin." Jadi sejak hari itu mulailah penulisan (*amirul mukminin*)."

Shahih sanadnya.

781/1024. Dari Ubaidillah bin Abdullah berkata,

١٠٢٤/٧٨١ قَدِمَ مُعَاوِيَةُ حَاجًّا حَجَّتَهُ الْأُوْلَى وَهُوَ خَلِيْفَةٌ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ عُثْمَانُ بْنُ حُنَيْفٍ الْأَنْصَارِيُّ، فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا الْأَمِيْرُ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَأَنْكَرَهَا أَهْلُ الشَّامِ، وَقَالُوا: مَنْ هَذَا الْمُنَافِقُ الَّذِي يُقَصِّرُ بِتَحِيَّةِ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ فَبَرَكَ عُثْمَانُ عَلَى رَكْبَتِهِ. ثُمَّ قَالَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، إِنَّ هَؤُلَاءِ

أَنْكَرُوا عَلَيَّ أَمْرًا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنْهُمْ، فَوَاللهِ لَقَدْ حَيَّيْتُ بِهَا أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ، فَمَا أَنْكَرَهُ مِنْهُمْ أَحَدٌ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ لِمَنْ تَكَلَّمَ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ: عَلَى رِسْلِكُمْ ؛ فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ بَعْضُ مَايَقُوْلُ، وَلَكِنْ أَهْلُ الشَّامِ لَمَا حَدَثَتْ هَذِهِ الْفِتَنُ قَالُوا: لاَ تُقَصِّرُ عِنْدَنَا تَحِيَّةَ خَلِيْفَتِنَا، فَإِنِّي إِخَالُكُمْ يَا أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ تَقُوْلُوْنَ لِعَامِلِ الصَّدَقَةِ: أَيُّهَا الْأَمِيْرُ.

"Mua'wiyah datang melaksanakan haji yang pertama kali ketika menjadi khalifah, kemudian Utsman bin Hunaif Al Anshari menghadap lalu berkata, 'Keselamatan dan rahmat Allah semoga terlimpah kepadamu wahai Amir.' Lalu penduduk Syam mengingkarinya (ucapan) dan mereka berkata, 'Siapakah orang munafik ini yang menyingkat penghormatan *amirul mukminin*?' Kemudian Utsman bersila di atas lututnya dan berkata, 'Wahai *amirul mukminin*, sesungguhnya mereka mengingkari Saya sesuatu yang engkau lebih tahu daripada mereka. Demi Allah, Saya dahulu memberi penghormatan kepada Umar dan Utsman dengannya (seperti salam Saya tadi), dan tidak ada seorangpun dari mereka yang mengingkarinya.' Setelah itu Mua'wiyah berkata kepada penduduk Syam yang berbicara demikian tadi, 'Pelan-pelanlah kalian dahulu. Sesungguhnya kata penghormatan tersebut telah diucapkan oleh sebagian, tetapi penduduk Syam ketika terjadi fitnah tersebut berkata, "Bagi kami tidak ada penyingkatan penghormatan kepada khalifah." Sesungguhnya Saya mengira kalian semua wahai penduduk Madinah mengucapkan kepada Amil zakat: wahai Amir'."

Shahih sanadnya.

782/1025. Dari Jabir berkata,

٧٨٢/١٠٢٥ دَخَلْتُ عَلَى الْحَجَّاجِ فَمَا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ.

"Saya pernah masuk menghadap Hajjaj, dan saya tidak mengucapkan salam kepadanya."

Shahih sanadnya.

783/1026. Dari Tamim bin Hadzlam berkata,

١٠٢٦/٧٨٣ إِنِّي لأَذْكُرُ أَوَّلَ مَنْ سُلِّمَ عَلَيْهِ بِالإِمْرَةِ بِالْكُوْفَةِ، خَرَجَ الْمُغِيْرَةُ بْنُ شُعْبَةَ مِنْ بَابِ الرَّحْبَةِ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ كِنْدَةَ – زَعَمُوا أَنَّهُ أَبُوْ قُرَّةَ الْكِنْدِي – فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا الأَمِيْرُ وَرَحْمَةُ اللهِ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، فَكَرِهَهُ، فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا الأَمِيْرُ وَرَحْمَةُ اللهِ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، هَلْ أَنَا إِلاَّ مِنْهُمْ أَمْ لاَ؟! قَالَ سِمَاكٌ: ثُمَّ أَقَرَّ بِهَا بَعْدُ.

"Sungguh Saya ingat orang yang pertama diberi salam dengan (panggilan) *Al Amir* di Kufah Mughirah bin Syu'bah pernah ke luar dari pintu Rahbah lalu datang seorang laki-laki dari Kindi -mereka mengira yaitu Abu Qarrah Al Kindi- lalu mengucapkan salam kepadanya seraya berkata, 'Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap padamu wahai Amir,' maka mughirah membencinya. Kemudian mengulang perkataannya, 'Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap padamu wahai Amir, apakah Saya dari mereka atau tidak?'! Simak berkata, 'Kemudian dia mengakuinya'."

Shahih sanadnya.

416. Mengucapkan Salam kepada Orang yang Tidur - 471

784/1028. Dari Miqdad bin Aswad berkata,

١٠٢٨/٧٨٤ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيْءُ مِنَ اللَّيْلِ فَيُسَلِّمُ تَسْلِيْمًا لاَ يُوْقِظُ نَائِمًا، وَيُسْمِعُ الْيَقْظَانَ.

"Pada suatu malam Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengucapkan salam tidak sampai membangunkan orang yang tidur dan dapat didengar orang yang terjaga (tidak tidur)."

Shahih, di dalam kitab Adab *Az-Zafaaf* (167-169/cetakan baru). [Muslim] (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).[131]

417. Marhaban - 473

785/1030. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata,

٧٨٥/١٠٣٠ أَقْبَلْتُ فَاطِمَةَ تَمْشِي كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مَشْيُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقَالَ: مَرْحَبًا بِابْنَتِي. ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِيْنِه أَوْ شِمَالِه.

"Fatimah pernah datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan berjalan kaki seperti jalannya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu Nabi mengucapkan, "*Marhaban* (dengan kehadiran) putri Saya." Kemudian beliau mempersilahkan duduk di sebelah kanannya atau sebelah kirinya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2948). [Bukhari,64-Kitab *Al Maghazi,* 83- Bab *Maradhin-Nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallam.* Muslim, 44- Kitab *Fada`ilush-Shahaba,* hadits 98].

786/1031. Dari Ali *radhiallahu 'anhu* berkata,

٧٨٦/١٠٣١ اسْتَأْذَنَ عَامِرٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فَعَرَفَ صَوْتَهُ – فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ.

---

[131] Yang benar adalah, bahwa hadits tersebut dapat ditemukan pada periwayatan Imam Muslim di Kitab *Al Asyribah.* Hal itu terjadi karena dia bukan seorang hafizh.

"Ammar pernah minta izin menghadap Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* -Nabi mengenali suaranya- lantas bersabda, *'Marhaban* dengan (kehadiran) orang baik."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2/467). [Tirmidzi, 46- Kitab *Al Manaqibu,* 34- Bab *Manaqibu Ammar bin Yasir radhiallahu 'anhu.* Ibnu Majah, *Al Muqaddimah,* 11- Bab *Fadha`ilu Ashaabi Rasulullillah shallallahu 'alaihi wasallam,* hadits 146].

418. Bagaimana Menjawab Salam? - 474

787/1032. Dari Abdullah bin Amru berkata,

١٠٣٢/٧٨٧ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ — إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ مِنْ أَجْلَفِ النَّاسِ وَأَشَدِّهُمْ، فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: وَعَلَيْكَ.

"Ketika kami duduk di sisi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di bawah naungan sebuah pohon antara Makkah dan Madinah, tiba-tiba ada seorang Arab Badui yang termasuk orang yang keras lagi kasar berkata, *'Assalaamu'alaikum'.* Lalu mereka menjawab, *'Wa'alaika"'*

Shahih, sanadnya. [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

788/1033. Dari Ibnu Jamrah,

١٠٣٣/٧٨٨ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ إِذَا يُسَلِّمُ عَلَيْهِ يَقُوْلُ: وَعَلَيْكَ، وَرَحْمَةُ اللهِ.

"Saya mendengar Ibnu Abbas bila diucapkan salam kepadanya, dia berkata, *'Alaika wa rahmatullaah."'* (Bagimu rahmat Allah)

Shahih sanadnya.

789/1034. Abu Abdullah berkata, "Qailah telah berkata, 'Seseorang berkata,

٧٨٩/١٠٣٤ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ، قَالَ: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ.

"Selamat bagi engkau wahai Rasulullah?," Nabi menjawab, *"Wa'alaikas-salaamu wa rahmatullah."'"* (Keselamatan dan rahmat Allah bagimu).

Hasan shahih, *Mukhtasharus-Syama`il Al Muhammadiyah* (53/Pentahqiqan yang kedua). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

790/1035. Dari Abu Dzarr berkata,

٧٩٠/١٠٣٥ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ فَرِغَ مِنْ صَلاَتِه، فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ حَيَّاهُ بِتَحِيَّةِ الْإِسْلاَمِ، فَقَالَ: وَعَلَيْكَ، وَرَحْمَةُ اللهِ، مِمَّنْ أَنْتَ؟ قُلْتُ: مِنْ غِفَارٍ.

"Saya menghampiri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* setelah selesai melaksanakan shalatnya. Saya orang pertama yang mengucapkan penghormatan dengan penghormatan secara Islam, lalu Nabi berkata, *'Wa'alaika, wa rahmatullah"* (Dan bagimu rahmat Allah) *Dari mana kamu?'* Saya menjawab, 'Dari bani Ghifar."'

Shahih, [Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah,* hadits 132].

791/1037. Dari Mua'wiyah bin Qurrah berkata, "Ayah Saya pernah berkata kepada Saya,

١٠٣٧/٧٩١ يَا بُنَيَّ ، إِذَا مَرَّ بِكَ الرَّجُلُ فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، فَلاَ تَقُلْ: وَعَلَيْكَ، كَأَنَّكَ تَخُصُّهُ بِذَلِكَ وَحْدَهُ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ وَحْدَهُ، وَلَكِنْ قُلْ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ.

'Wahai anak Saya, apabila ada seseorang bertemu denganmu lalu dia mengucapkan *assalaamu'alaikum,* maka engkau jangan mengucapkan *wa 'alaika,* seakan-akan kamu mengkhususkan untuk dia saja, sesungguhnya dia tidaklah sendirian. Katakanlah *assalaamu'alaikum.*"'

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* pada hadits (5753).

419. Orang yang Tidak Menjawab Salam - 475

792/1038. Dari Abdullah bin Shamit berkata, "Saya berkata kepada Abu Dzarr,

١٠٣٨/٧٩٢ مَرَرْتُ بِعَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ أُمِّ الْحَكَمِ فَسَلَّمْتُ فَمَا رَدَّ عَلَيَّ شَيْئًا، فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي! مَا يَكُوْنُ عَلَيْكَ مِنْ ذَلِكَ؟ رَدَّ عَلَيْكَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ؛ مَلَكٌ عَنْ يَمِيْنِهِ.

'Saya pernah bertemu dengan Abdurrahman bin Ummul Hakam, lalu Saya mengucapkan salam. Akan tetapi dia tidak menjawab salam Saya sedikitpun.' Kemudian Abu Dzar berkata, 'Wahai keponakan Saya! apakah hal itu terjadi padamu?, sesungguhnya salammu dijawab oleh orang yang lebih baik darinya, yaitu malaikat yang berada di sebelah kanannya."

Shahih sanadnya dengan periwayatan yang *mauquf* pada Abu Dzar, dan periwatan *marfu'* dari jalan selain Abu Dzar (perhatikanlah di bawah ini).

793/1039. Dari Abdullah [dia adalah Ibnu Mas'ud] berkata,

١٠٣٩/٧٩٣ إِنَّ السَّلَامَ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ وَضَعَهُ اللهُ فِي الْأَرْضِ، فَأَفْشُوْهُ بَيْنَكُمْ، إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا سَلَّمَ عَلَى الْقَوْمِ فَرُدُّوا عَلَيْهِ كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَضْلُ دَرَجَةٍ؛ لِأَنَّهُ ذَكَرَهُمْ بِالسَّلَامِ، وَإِنْ لَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ رَدَّ عَلَيْهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ وَأَطْيَبُ.

"Sesungguhnya salam adalah suatu nama bagian dari nama-nama Allah yang diletakkan di bumi, maka tebarkanlah salam di antara kalian semua. Sesungguhnya seorang laki-laki apabila mengucapkan salam kepada suatu kaum kemudian mereka menjawab salam, maka baginya derajat yang lebih dari mereka, karena dia telah mengingatkan mereka dengan salam. Jika dia tidak dijawab, maka salamnya dijawab oleh yang lebih baik darinya."

Shahih, diriwayatkan secara *mauquf*, dan dishahihkan secara *marfu'*. *Ash-Shahihah* (184, 1607). Telah lewat paragraf yang pertama darinya pada (760/989) dari Anas.

794/1040. Dari Al Hasan [dia adalah Al Bashri] berkata,

١٠٤٠/٧٩٤ اَلتَّسْلِيْمُ تَطَوُّعٌ، وَالرَّدُّ فَرِيْضَةٌ.

"Mengucapkan salam merupakan Sunnah, dan menjawabnya adalah wajib."

Shahih sanadnya.

420. Orang yang Kikir Mengucapkan Salam - 476

795/1042. Dari Abu Hurairah berkata,

٧٩٥/١٠٤٢ أَبْخَلُ النَّاسِ الَّذِي يَبْخَلُ بِالسَّلَامِ، وَإِنَّ أَعْجَزَ النَّاسِ، مَنْ عَجَزَ بِالدُّعَاءِ.

"Sekikirnya umat manusia adalah orang yang kikir mengucapkan salam, dan selemah-lemah manusia adalah yang lemah membaca doa."

Shahih sanadnya dengan riwayat *mauquf*, dan dishahihkan secara *marfu'*. *Ash-Shahihah* (601).

421. Mengucapkan Salam kepada Anak-anak - 477

796/1043. Dari Anas bin Malik,

٧٩٦/١٠٤٣ أَنَّـهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ بِهِمْ.

Sesungguhnya dia pernah bertemu dengan anak-anak lalu mengucapkan salam kepada mereka dan berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melakukan hal seperti itu kepada mereka."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1278, 2950). [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan*, 15- Bab *At-Taslimu 'alash-Shibyan*. Muslim, 39- Kitab *As-Salam*, hadits 14, 15].

797/1044. Dari 'Anbasah [dia adalah Ibnu Ammar] berkata,

٧٩٧/١٠٤٤ رَأَيْتُ عُمَرَ يُسَلِّمُ عَلَى الصِّبْيَانِ فِي الْكُتَّابِ.

"Saya melihat Umar mengucapkan salam kepada anak-anak di suatu madrasah."

Shahih sanadnya.

422. Mengucapkan Salam bagi Para Wanita kepada Para Lelaki - 478

798/1045. Dari Ummu Hani' berkata,

٧٩٨/١٠٤٥ ذَهَبْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَغْتَسِلُ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ قُلْتُ: أُمُّ هَانِيءٍ. قَالَ: مَرْحَبًا [بِأُمِّ هَانِيءٍ].

"Saya pernah pergi kepada Nabi, dan beliau sedang mandi. Lalu Saya mengucapkan salam kepadanya, dan beliau bertanya, '*Siapakah ini?*' Saya menjawab, 'Ummu Hani'.' Beliau bersabda, '*Marhaban* (dengan kehadiran Ummu Hani')."'

Shahih. [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 94- Bab *Ma Ja`a fi Za'am.* Muslim, 6- Kitab *Shalatul Musafir*, hadits 82].

799/1046. Dari Al Hasan [Al Bashri] berkata,

٧٩٩/١٠٤٦ كُنَّ النِّسَاءُ يُسَلِّمْنَ عَلَى الرِّجَالِ.

"Wanita-wanita dahulu mengucapkan salam kepada para lelaki."

Hasan sanadnya.[132]

---

[132] Telah diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam riwayat Asy-Sya'bi (6/460/8899) melalui Mubarak bin Fadhalah juga. Berkata, "Al Hasan pernah ditanya tentang mengucapkan salam kepada perempuan? Dia berkata, 'Laki-laki tidak mengucapkan salam kepada perempuan, akan tetapi perempuan mengucapkan salam kepada laki-laki."'

Untuk mengkritisi atsar ini, saya berkata, "Telah pasti riwayat salamnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada kaum wanita, sebagaimana haditsnya Asma' di bab berikut ini, sebagaimana pastinya salam Ummu Hani' kepada Nabi pada bab sebelumnya dan dia bukan mahram Nabi. Ini semua telah pasti datang dari Nabi ini adalah hukum asalnya. Adapun menurut atsar terjadi perbedaan. Sebagian membolehkan secara mutlak, baik wanita maupun muda ataupun sudah tua, dan ini sesuai dengan asal. Riwayat lain melarang secara mutlak sedangkan yang lain lagi membolehkan orang-orang yang sudah tua (tidak untuk wanita muda). Ada

800/1047. Dari Asma' binti Yazid,

٨٠٠/١٠٤٧ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ، وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُوْدٌ، قَالَ بِيَدِهِ إِلَيْهِمْ بِالسَّلَامِ فَقَالَ: إِيَّاكُنَّ وَكُفْرَانَ الْمُنْعِمَيْنِ، إِيَّاكُنَّ وَكُفْرَانَ الْمُنْعِمَيْنِ.

قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ : نَعُوْذُ بِاللهِ —يَا نَبِيَّ اللهِ— مِنْ كُفْرَانِ نِعَمِ اللهِ، قَالَ: بَلَى إِنَّ إِحْدَاكُنَّ تَطُوْلُ أَيْمَتُهَا، ثُمَّ تَغْضَبُ الْغَضْبَةَ فَتَقُوْلُ: وَاللهِ مَا رَأَيْتُ مِنْهُ سَاعَةً خَيْرًا قَطُّ، وَذَلِكَ كُفْرَانُ نِعَمِ اللهِ، وَذَلِكَ كُفْرَانُ الْمُنْعِمِيْنَ.

وَمِنْ طَرِيْقٍ آخَرَ عَنْ أَسْمَاءَ ابْنَةِ يَزِيْدَ الأَنْصَارِيَّةِ:

---

yang mengklasifikasi dengan klasifikasi yang lain; melarang secara mutlak bagi orang laki-laki mengucapkan salam kepada perempuan dan membolehkan secara mutlak bagi perempuan mengucapkan salam kepada laki-laki, sebagaimana terdapat di atsarnya Al Hasan ini.

Hal yang tampak bagi saya -Allah Maha Tahu- adalah tetap pada prinsip karena hal itu masuk ke dalam keumuman dalil-dalil yang memerintahkan menebarkan salam, dengan menjaga prinsip. "Menolak kerusakan sebelum menarik kemaslahatan" semampu mungkin, dan ini yang dipilih Al Halimi sebagaimana yang dikutip Al Baihaqi (6/461) darinya, berkata : "Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak khawatir (munculnya) fitnah, oleh karena itu beliau mengucapkan salam kepada mereka (wanita). Barang siapa yang percaya bisa menjaga diri maka hendaknya ia mengucapkan salam, dan barang siapa yang tidak aman dari fitnah maka jangan mengucapkan salam; Sesungguhnya hadits ini barang kali saling melengkapi, dan diam itu lebih selamat." Hal ini disepakati oleh Baihaqi dan Asqalani (11/33-34).

Satu hal yang perlu diingat bahwa melarang secara mutlak bertentangan dengan prinsip keumuman hadits sebagaimana disebutkan tadi adalah tidak bisa diterima oleh akal kecuali kalau seandainya tidak diperbolehkan bagi laki-laki berbicara dengan perempuan waktu ada keperluan atau sebaliknya. Ini tidak dikemukakan oleh seorangpun yang berakal. Jika demikian, mendahului salam merupakan suatu keharusan dalam kondisi seperti ini. Adapun selain kondisi ini maka hal itu diperselisihkan, dan *insya Allah* yang benar sudah jelas.

مَرَّ بِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا فِي جِوَارٍ أَتْرَابٍ لِي، فَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَقَالَ: إِيَّاكُنَّ وَكُفْرَ الْمُنْعِمِيْنَ. وَكُنْتُ مِن أَجْرَئِهِنَّ عَلَى مَسْأَلَتِه، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَمَا كُفْرُ الْمُنْعِمِيْنَ؟ قَالَ: لَعَلَّ إِحْدَاكُنَّ تَطُوْلُ أَيْمَتُهَا مِنْ أَبَوَيْهَا، ثُمَّ يَرْزُقُهَا اللهُ زَوْجًا، وَيَرْزُقُهَا مِنْهُ وَلَدًا، فَتَغْضَبُ الْغَضْبَةَ فَتُكْفِرَ، فَتَقُوْلُ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ.

Bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah melintas di masjid, dan sekelompok wanita sedang duduk-duduk. Beliau mengucapkan salam dan memberikan isyarat dengan tangannya, lalu berkata, *"Jauhkanlah darimu dari mengingkari pemberi nikmat, dan jauhkanlah dirimu dari mengingkari pemberi nikmat."*

Salah seorang di antara mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, kami berlindung kepada Allah dari mengingkari nikmat-nikmat Allah." Nabi bersabda, *"Ya, sesungguhnya salah seorang di antara kamu sekalian sudah lama sendirian (menjanda) kemudian ketika dia sedang marah lalu berkata, 'Saya tidak pernah melihat dari (suami) nya kebaikan sama sekali', maka yang demikian itu merupakan pengingkaran akan nikmat-nikmat Allah, dan demikian juga merupakan pengingkaran terhadap pemberi nikmat."*

Shahih, tanpa menyebut tangan. *Jilbaabul Mar`atil Muslimah* (192-294). *Ash-Shahihah* (823). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 137- Bab *Fis-Salaami 'alan-Nisa`i*. Tirmidzi, 40- Kitab *Al Isti'dzan*, 9- *Ma Ja`a fit-Taslimi 'alan-Nisa`i*].

Dari Jalan periwayatan lain dari Asma` binti Yazid Al Anshariah, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bertemu dengan saya ketika saya sedang berada di antara gadis-gadis sebaya saya. Lalu beliau mengucapkan salam kepada kami, seraya bersabda, *'Jauhkanlah dirimu dari mengingkari pemberi nikmat.'* Saya adalah orang yang paling berani di antara mereka untuk bertanya kepada beliau, maka saya bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apa maksudnya mengingkari orang-orang yang memberi nikmat itu?' Beliau menjawab, *'Barangkali salah seorang dari kalian lama sendirian dari kedua orang tuanya, kemudian dia dikarunia Allah seorang suami dan seorang*

anak darinya, lalu tatkala marah maka dia mengingkarinya sambil berkata, "Saya tidak pernah melihat kebaikan darimu sama sekali."'

Shahih di dalam kitab *Ash-Shahihah* (823).

424. Barang Siapa yang Tidak Menyukai Memberi Salam kepada Orang-orang yang Khusus (Istimewa) - 480

801/1049. Dari Thariq[133] berkata,

١٠٤٩/٨٠١ كُنَّا عِنْدَ عَبْدِاللهِ جُلُوْسًا، فَجَاءَ آذِنُهُ [فَقَالَ]: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، فَقَامَ وَقُمْنَا مَعَهُ، فَدَخَلْنَا الْمَسْجِدَ، فَرَأَى النَّاسُ رُكُوْعًا مُقَدَّمَ الْمَسْجِدِ، فَكَبَّرَ وَرَكَعَ وَمَشَيْنَا وَفَعَلْنَا مِثْلَ مَافَعَلَ، فَمَرَّ رَجُلٌ مُسْرِعٌ فَقَالَ: عَلَيْكُمُ السَّلَامَ يَا أَبَا عَبْدَالرَّحْمَنِ! فَقَالَ: صَدَقَ اللهُ، وَبَلَغَ رَسُوْلُهُ! فَلَمَّا صَلَّيْنَا رَجَعَ فَوَلَجَ عَلَى أَهْلِهِ، وَجَلَسْنَا فِي مَكَانِنَا نَنْتَظِرُهُ حَتَّى يَخْرُجَ، فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: أَيُّكُمْ يَسْأَلُهُ؟ قَالَ طَارِقٌ: أَنَا أَسْأَلُهُ،فَسَأَلَهُ فَقَالَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ: تَسْلِيْمُ الْخَاصَّةِ،وَفُشُوُّ التِّجَارَةِ حَتَّى تُعِيْنَ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا عَلَى التِّجَارَةِ، وَقَطْعُ الْأَرْحَامِ، وَفُشُوُّ الْقَلَمِ، وَظُهُوْرُ الشَّهَادَةِ بِالزُّوْرِ، وَكِتْمَانُ الشَّهَادَةِ الْحَقِّ.

"Kami duduk bersama Abdullah, lalu datang seorang muadzdzin (kemudian berkata),[134] 'Shalat sudah didirikan (*Iqamat*),' lalu ia bangkit dan kami berdiri mengikutinya, lantas kami masuk masjid. Ia melihat orang-orang sedang ruku' di bagian depan, maka

---

[133] Dia adalah putra dari Syihab, sebagaimana dalam riwayat Ahmad. Dia adalah Abu Abdullah Al Ahmasyi Al Kufi, ia melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tetapi tidak pernah mendengar dari beliau *shallallahu 'alaihi wasallam.*

[134] Tambahan kata ini dari *Musykilul Atsar,* ia meriwayatkannya dari Syaikh (guru)penyusun kitab, dan tambahan ini juga dari *Musnad.*

ia bertakbir lalu ruku', dan kami melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya.[135] Kemudian seseorang yang sedang terburu-buru lewat[136] dan berkata, *'Alaikumussalam* (bagimu keselamatan) wahai Abu Abdurrahman!' Ia pun menjawab, 'Maha Benar Allah, dan Rasul-Nya pun telah menyampaikan!' Jadi tatkala kami shalat, ia pulang dan kembali kepada keluarganya. Kami duduk menunggunya di tempat kami sehingga dia keluar, kami saling bertanya, 'Siapakah di antara kalian yang akan bertanya kepadanya?' Thariq menjawab, 'Saya yang akan bertanya kepadanya' lalu dia bertanya dan dijawab, 'Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Di antara tanda-tanda hari kiamat, Memberi salam kepada orang-orang tertentu, menjamurnya perniagaan, sampai-sampai seorang istri membantu suaminya dalam berniaga, memutus tali silaturrahim, tersebarnya pena (tulisan),[137] munculnya persaksian palsu dan menyembunyikan persaksian yang benar."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2767), [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah,* lihat *Al Musnad,* hadits 3870].

---

[135] Yakni mereka semuanya ruku', sebagaimana mereka jauh dari shaf. Lalu mereka berjalan hingga bergabung dengan shaf tersebut, untuk mendapatkan imam yang sedang ruku' agar mereka mendapat hitungan rakaat tersebut. Inilah yang diajarkan Sunnah Nabi dan diamalkan ulama salaf, bahwa orang yang mendapatkan ruku' imam, maka iapun mendapatkan hitungan rakaat tersebut. Dalam masalah ini terdapat hadits *shahih* Aziz yang termaktub dalam *As-Shahihah* (nomor :1188), dan banyak pula keterangan dari atsar, yang dapat dijumpai dalam Irwa'ul *Ghaliil* (2/262-264). Tentang sebagian yang terdapat dalam atsar Ibnu Mas'ud ini mengenai berjalan sambil ruku' menuju shaf, juga terdapat hadits yang *sharikh* (jelas) tentang hal tersebut, yang dulu saya takhrijkan dalam jilid pertama dari *As-Shahihah* (229). Hal ini merupakan Sunnah yang dimatikan kaum khalaf (kaum yang akhir), maka pengikut salaf (kaum terdahulu) baik kalangan ulama maupun penuntut ilmunya, hendaknya menghidupkan Sunnah kembali.

[136] Dalam teks asal *Mutabarri* ini salah, tidak bermakna, sedang koreksi ini (yaitu dengan lafazh *Musri*) didapat dari dua sumber yang telah kami sebut.

[137] *Fusyuwwul Qalam*: demikian yang tertera dalam cetakan India dan Taz, berbeda dengan cetakan Jailani yang tertera (*Al Ilmi*), sedang yang rajih yang pertama, lihat *As-Shahihah* (2767). Hadits ini termasuk pertanda kenabiannya *shallallahu 'alaihi wasallam,* karena hal-hal yang terkandung di dalamnya betul-betul terjadi di masa kita, khususnya memasyarakatkannya pena, yaitu tulisan (*Fusyuwwul Qalam*).

802/1051. Dari Anas,

١٠٥١/٨٠٢ أَنَّهُ كَانَ ابْنُ عَشْرَ سِنِيْنَ مُقَدِّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ، فَكُنَّ أُمَّهَاتِي يُوَطِّنَّنِي عَلَى خِدْمَتِه، فَخَدَمْتُهُ عَشَرَ سِنِيْنَ ، وَتُوُفِّيَ وَ أَنَا ابْنُ عِشْرِيْنَ، فَكُنْتُ أَعْلَمُ النَّاسِ بِشَأْنِ الْحِجَابِ، فَكَانَ أَوَّلُ مَا نَزَلَ مَا ابْتَنَي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَأَصْبَحَ بِهَا عَرُوْسًا، فَدَعَى الْقَوْمَ فَأَصَابُوا مِنَ الطَّعَامِ ثُمَّ خَرَجُوا ، وَبَقِيَ رَهْطٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَطَالُوْا الْمُكْثَ، فَقَامَ وَخَرَجَ، وَخَرَجْتُ لِكَي يَخْرُجُوا، فَمَشَى، فَمَشَيْتُ مَعَهُ، حَتَّى جَاءَ عَتَبَةَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ وَرَجَعَتْ، ثُمَّ ظَنَّ أَنَّهُمْ خَرَجُوا فَرَجَعَ وَرَجَعْتُ ، حَتَّى دَخَلَ عَلَى زَيْنَبَ فَإِذَا هُمْ جُلُوْسٌ، فَرَجَعَ وَرَجَعْتُ، حَتَّى بَلَغَ عَتَبَةَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ.

وَظَنَّ أَنَّهُمْ خَرَجُوا فَرَجَعَ وَرَجَعْتُ مَعَهُ، فَإِذَا هُمْ قَدْ خَرَجُوا، فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ السِّتْرَ، وَأُنْزِلَ الْحِجَابُ.

"Bahwasanya ia berusia sepuluh tahun tatkala kedatangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di Madinah, dan para ibu Saya[138] bersepakat agar Saya melayani beliau, maka Saya pun melayaninya selama sepuluh tahun. Beliau wafat ketika Saya berusia dua puluh tahun. Saya orang yang paling mengerti tentang perkara hijab. Mula-mula ayat yang turun adalah tatkala Rasulullah

[138] Yaitu Ibunya, bibi (perempuan)nya, dan semacam mereka, dan bila Mulaikah terbukti sebagai nenek (perempuan)nya, maka ia pun termasuk di dalamnya secara dramatis. Demikian yang terdapat dalam *Fathul Baari* (9/231)

shallallahu 'alaihi wasallam menikah[139] dengan Zainab binti Jahsi, dimana Rasulullah menjadi mempelainya. Orang-orang diundang dan mereka menikmati hidangan kemudian keluar, sedang beberapa orang masih berdiam (tinggal) bersama Rasulullah. Mereka tinggal cukup lama, maka Rasulullah berdiri dan ke luar. Saya ikut ke luar agar mereka ke luar pula. Nabi berjalan dan Saya menyertainya hingga sampai pada ambang pintu kamar Aisyah, Nabi mengira bahwa mereka telah ke luar, maka Nabi ke luar dan Saya begitu juga, hingga beliau masuk kepada Zainab. Mereka masih juga kelihatan duduk-duduk, maka Nabi pun kembali dan begitu juga Saya hingga sampai di ambang pintu Aisyah.

Nabi menyangka bahwa mereka telah ke luar, maka beliau pun kembali, demikian juga saya. Ternyata mereka telah ke luar, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memasang tabir penutup antara Saya dan beliau, dan turunlah ayat Hijab."[140]

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3148). [Bukhari 65-Kitab *At-Tafsir,* 33- Surah *Al Ahzaab,* 8- Bab *Qauluhu Ta'ala* (*Laa Tadkhuluu BuyuutaNabiyyi Illaa An Yu'dzana Lakum*) hadits 2035.[141] Muslim, 16-Kitab *An-Nikah,* hadits 87, 89].

---

[139] Mungkin dari teksnya atau dengan cara dalam teks tersebut ada yang luput, atau ada penyingkatan. Susunan kalimat yang ada di dua tempat dari kitab shahihnya penyusun kitab ini (5166 dan 6238) dengan lafazh: "*.....Maa Nazala fii Mutabanna Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*", begitu juga dalam *Syakhul Ma'ani* susunan At-Thahawi (2/392). Tapi penulis berkomentar tidak mencarikan penjelasan tentang hal tersebut.

[140] Dalam jalan hadits yang lain yang terdapat pada penyusun kitab (4791) : "Maka aku kabarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa mereka telah pergi, lalu Nabi datang hingga masuk, akupun ikut masuk, maka dibentangkan hijab antara diriku dengan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam,* maka turunlah (*Yaa Ayyuha Alladziina Aamanuu Laa Tadkhuluu Buyuutan Nabiyyi*), hadits ini juga terdapat dalam Muslim (4/150).

[141] Demikian yang terdapat dalam cetakan aslinya. Padahal, bukan termasuk kebiasaan Muhaqqiq untuk menambahkan nomor hadits di samping menunjukkan hadits dan babnya dalam cetakan *Fathul Baari* yang ia *-rahimahullah-* tata penomoran hadits-haditsnya. Tampaknya hal tersebut terselip, kemudian hal tersebut juga ada kesalahan, karena hadits yang terdapat dalam bab tersebut, disebutkan penyusun dari tiga jalan hadits dari Anas *radhiallahu 'anha,* dan inilah nomor-nomornya (4791 ; 4792 dan 4793).
Susunan redaksi dalam beberapa jalan hadits ini berbeda sedikit dari redaksi jalan ini, karena di dalamnya tidak terdapat ungkapan tersebut yang saya betulkan

426. Tiga Aurat - 482

803/1052. Dari Tsa'labah bin Abu Malik Al Qaradhi,[142]

١٠٥٢/٨٠٣ أَنَّهُ رَكِبَ إِلَى عَبْدِاللهِ بْنِ سُوَيْدٍ – أَخِي بَنِي حَارِثَةَ ابْنِ حَارِثٍ – يَسْأَلُهُ عَنِ الْعَوْرَاتِ الثَّلاَثِ، وَكَانَ يَعْمَلُ بِهِنَّ، فَقَالَ: مَا تُرِيْدُ؟ فَقُلْتُ: أُرِيْدُ أَنْ أَعْمَلَ بِهِنَّ، فَقَالَ: إِذَا وَضَعْتُ ثِيَابِي مِنَ الظَّهِيْرَةِ لَمْ يَدْخُلْ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِي بَلَغَ الْحُلُمَ؛ إِلاَّ بِإِذْنِي، إِلاَّ أَنْ أَدْعُوْهُ، فَذَلِكَ إِذْنُهُ. وَلاَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَتَحَرَّكَ النَّاسُ حَتَّى تُصَلَّى الصَّلاَةُ. وَلاَ إِذَا صَلَّيْتُ الْعِشَاءَ وَوَضَعْتُ ثِيَابِي حَتَّى أَنَامُ.

Bahwa ia pergi menuju Abdullah bin Suwaid -saudara bani Haritsah bin Al Harits- untuk menanyakan kepadanya tentang aurat

---

(koreksi) dari dua tempat yang disertai dengan nomor keduanya seperti yang sudah lalu. Lebih baik lagi kalau ia menisbatkannya pada keduanya, atau paling tidak menisbatkan pada salah satu dari keduanya, sebagaimana kebiasaannya. Salah satunya terdapat di *An-Nikah* dan yang lain dalam *Al Isti'adzah*.

[142] Dihukumi *tsiqah* oleh seelompok ulama. Ia pernah melihat Nabi ketika peristiwa bani Quraidhah (ia masih kecil). Sedikit hadits yang ia riwayatkan, sedang syaikhnya Abdullah bin Suwaid Al Harits, ia diperselisihkan tentang kesahabatannya. (18/124), Saya lihat sanad atsar ini terdapat dalam tafsirnya (18/124). Ada keterangan yang jelas-jelas menunjukkan kesahabatannya, tapi ia dari jalan Qurrah bin Abdurrahman dari Ibnu Syihab, dari Tsa'labah bin Abu Malik Al Qaradhi, bahwa ia bertanya kepada Abdullah bin Suwaid Al Haritsi -dan ia termasuk sahabat Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam*- tentang meminta izin dalam hal aurat yang tiga? Maka ia menjawab: Bila Saya menanggalkan pakaian.....dan seterusnya, tapi ia tidak menyebut yang kedua dan ketiga. Adapun Qurrah seorang yang *shaduq* (jujur), tapi dia mempunyai hadits-hadits *mungkar*, sebagaimana dalam *Al Targhib*, tapi bila ia diikuti (dengan riwayat lain) ia menjadi hujjah, dan dalam *Ad-Durrul Mantsuur* (5/55), dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Tsa'labah Al Qaradhi dari Abdullah bin Suwaid ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang aurat yang tiga, lalu ia menjawab: Lalu ia menyebutnya seperti yang ada di sini dengan ringkas di dua aurat yang terakhir. As-Suyuthi tidak berkomentar tentang hadits tersebut, Saya sendiri mendengar riwayat tersebut tidak *shahih*.

yang tiga, yang ia kerjakan. Dia berkata, "Apa yang engkau inginkan?" Saya berkata, "Saya ingin melakukannya" lalu dia menjawab, "Bila Saya menanggalkan pakaian Saya di siang hari, maka tidak ada anggota keluarga Saya yang telah baligh masuk kepada Saya, kecuali dengan izin Saya. Terkecuali Saya memanggilnya, dan itulah izinnya. Juga tidak boleh masuk tatkala fajar terbit dan orang-orang mulai bergerak[143] sampai shalat shubuh.

---

[143] Pada naskah awal *Wa'urifa* di tempat *Wa Taharraka*, begitu pula di naskah India dan naskah Jailani dan dalam syarahnya lewat begitu saja (2/495) tanpa komentar apapun, dan kata tersebut tidak bermakna. Koreksi ini dari *Ad-Durru Mantsuur*, dan dinisbatkan kepada Abd bin Humaid dan penyusun kitab, lalu dinisbatkan pada Ibnu Sa'd dari Suwaid bin Nu'man bahwa dia ditanya tentang tiga aurat? lalu ia menjawab:.. lalu ia menyebut seperti itu dan tidak memberi komentar seperti biasanya, dan Saya tidak mendapatkannya dalam naskah dari Thabaqaat ibnu Sa'd yang dicetak.

Ibnu Abu Hatim dalam Tafsirnya (Q. 65/1-2/Surah An-Nuur) meriwayatkan tentang sebab turunnya ayat dari jalan Amir bin Al Farat: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudiy: "Adalah beberapa orang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, merasa senang bila mereka mencampuri istri-istri Nabi pada waktu-waktu tersebut, agar mereka mandi lalu keluar untuk shalat. Oleh karena itu Allah memerintahkan mereka agar memerintahkan para sahaya dan anak laki-laki untuk tidak masuk pada mereka di saat-saat tersebut, kecuali dengan seizinnya."

Hadits ini Mursal, As-Sudiy adalah Al Kabir, yang namanya Ismail bin Abdurrahman. Dia *shaduq* (jujur) tapi ada Waham padanya. Ia termasuk perawi dalam *Shahih Muslim*.

Sedang Asbath adalah Ibnu Nashr, dia juga perawi dalam Muslim, tetapi banyak salahnya seperti dalam At-Taqriib.

Amir bin Al Farat, Saya tidak mengetahuinya kecuali dalam kitab *Tsiqaat Ibnu Hibban* (8/501), ia menyebutkan seorang perawi darinya: Ammar bin Al Hasan Al Hamdani, sedang perawi darinya di sini bukan dia, ia adalah Al Husain bin Ali bin (nama kakeknya dalam salinan Ibnu Abu Hatim tidak tertera jelas,..... *wallaahu a'lam*).

Demikianlah, tapi yang penting adalah keterangan bahwa perkataan Al Haritsi dalam atsarnya ; "Dan tidak pula bila fajar terbit dan orang-orang bangkit bergerak" yaitu tidak diperbolehkan masuk sebelum shalat fajar tanpa seizinnya, karena waktu itu adalah waktu untuk berdua-dua dengan istri, atau untuk mandi seperti dalam hadits yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim (*Muttafaq 'alaihi*) "Nabi mendapatkan fajar sedangkan ia dalam keadaan junub, kemudian ia mandi dan berpuasa." Hadits ini disebutkan dalam *Shahih Abu Dawud* (2069). Adapun perkataan Ibnu Katsir ".....Karena orang-orang ketika itu dalam keadaan tidur di tempat tidur mereka", perkataan ini kurang detail, sekalipun Ash-Shabuni

Tidak pula ketika Saya shalat Isya' dan Saya tanggalkan baju Saya sampai Saya tidur."

427. Seseorang Makan Bersama dengan Istrinya - 483

804/1053. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata,

١٠٥٣/٨٠٤ كُنْتُ آكُلُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْسًا، فَمَرَّ عُمَرُ، فَدَعَاهُ فَأَكَلَ، فَأَصَابَتْ يَدَهُ إِصْبَعِي، فَقَالَ: حَسٌّ! لَوْ أُطَاعَ فِيكُنَّ مَا رَأَتْكُنَّ عَيْنٌ، فَنَزَلَ الْحِجَابُ.

"Saya makan Hais[144] bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu Umar lewat dan dipanggil lalu makan. Tiba-tiba tangannya (Nabi) mengenai jari Saya, lalu beliau bersabda, *"Aduh! kalau Saya ditaati di antara kalian (perempuan), tidak ada mata yang melihat kalian, maka turunlah (ayat) hijab."*[145]

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3147). *Ar-Raudhun-Nadhir* (801). [Tidak tercantum dalam *Kutubus Sittah*].[146]

805/1054. Dari Ummu Shabiyyah[147] binti Qais -dia adalah Khaulah, nenek Kharijah bin Al Harits- berkata,

---

dalam Mukhtashar (Ibnu Katsir)nya (2/217) melewatinya begitu saja tanpa komentar apapun ! sebagaimana dhahirnya, *wallahu a'lam.*

[144] Makanan yang dibuat dari kurma, susu kering yang kecut, dan minyak samin. Terkadang susu kering tadi diganti dengan tepung atau roti yang dihancurkan.

[145] Saya mengatakan bahwa tidak ada kontradiksi antara hadits ini dengan hadits Zainab tersebut di bab sebelumnya. Keduanya dapat dikompromikan (Jam'u), bahwa ayat hijab turun dalam kejadian tersebut dan kejadian lain. Banyak ayat yang mempunyai lebih dari satu sebab turunnya ayat seperti yang sudah diketahui, dan inilah yang ditempuh Al Hafidh Ibnu Hajar dalam menjamak (sinkronkan) dua hadits tersebut sebagaimana dalam *Fathul Baari* miliknya (8/531)

[146] Saya katakan, "Hadits ini terdapat dalam *As-Sunan Al Kubra* susunan Nasa'i (6/435/11419), yang merupakan *Kutubus-Sittah* yang kelima dalam terminologi umum menurut para pakar ilmu, dan di antara mereka adalah Al Hafizh Al Mizzi dalam mukadimah *Tuhfatul Asyraf.*

٨٠٥/١٠٥٤ اِخْتَلَفَتْ يَدِي وَيَدُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ.

"Tangan Saya dan tangan Rasulullah *shallallah 'alaihi wasallam* berulang-ulang (bergantian) dalam satu wadah (yaitu dalam berwudlu)."

Shahih, *Shahih Abu Daud* (71). [Tidak tercantum dalam *Kutubus Sittah*].[148]

428. Bila Masuk Rumah yang Tidak Dihuni - 484

806/1055. Dari Abdullah bin Umar berkata,

٨٠٦/١٠٥٥ إِذَا دَخَلَ الْبَيْتَ غَيْرَالْمَسْكُوْنِ فَلْيَقُلْ: اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ.

"Apabila seseorang masuk rumah yang tidak berpenghuni, maka hendaklah ia berdoa, *'Assalaamu'alainaa wa 'ala 'Ibadillaahis-Shaalihiin."'*

Hasan sanadnya, dan Al Hafizh mengatakan seperti hadits ini dalam *Fathul Baari* (11/17).

---

[147] Nama ini terdapat kekeliruan dalam muhaqqiq asalnya dan dalam komentatornya (yang mensyarah) Al Jailani. Nama ini tertukar menjadi Habibah! Oleh sebab itu, muhaqqiq asalnya tidak dapat mentakhrij haditsnya sebagaimana keterangan yang akan datang, dan komentator pun tidak menceritakan tentang hidupnya. Padahal ia menceritakan hidup perawi selainnya! Anehnya lagi ia juga menisbatkannya kepada Abu Daud dan Ibnu Majah, padahal mereka berdua meriwayatkan dari Ummu Shabiyyah!

[148] Begitulah perkataannya! padahal riwayat tersebut diriwayatkan di antaranya Abu Daud dan Ibnu Majah, seperti yang Saya sebutkan tadi. Hal tersebut tidak dapat ia ketahui karena kekeliruan yang Saya sebutkan tadi. Jadi ketika ia kembali ke biografi Ummu Habibah binti Qais dalam *Tuhfatul Asyraf* dan tidak ia dapatkan di dalamnya, maka ia pun mengatakan perkataannya tersebut.

807/1056. Dari Ibnu Abbas ia membaca,

١٠٥٦/٨٠٧ [لاَ تَدْخُلُوا بُيُوْتاً غَيْرِ بُيُوْتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا] (النور:٢٧)، وَاسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ: [لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُوْنَةٍ فِيْهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ] ٠النور: ٢٩)

"(Laa Tadkhuluu Buyuutan Ghaira Buyuutikum Hattaa Tasta'nisuu wa Tusallimuu 'alaa Ahlihaa)" [Qs. An-Nuur (24): 28], dan ia mengecualikan dari hal tersebut, lalu membaca, *"(laisa 'Alaikum Junaahun An Tadkhuluu Buyuutan Ghaira Maskuunatin fiihaa Mataa'un Lakum wallaahu Ya'lamu Maa Tubduuna wa Maa Taktumuun)"* [An-Nuur (24): 29].

Shahih sanadnya.[149]

429. Firman Allah, (*Wa Idzaa Balaghal Athfaalu Minkumul Huluma*) - 486

808/1058. Dari Ibnu Umar,

١٠٥٨/٨٠٨ أَنَّـــهُ كَانَ إِذَا بَلَغَ بَعْضُ وَلَدِهِ الْحُلُمَ عَزَّلَهُ؛ فَلَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهِ إِلاَّ بِإِذْنٍ.

"Bahwa apabila sebagian anaknya telah mencapai baligh, maka ia memisahkannya dan tidak di izinkan masuk kepadanya kecuali dengan izin."

Shahih sanadnya.

---

[149] Ia menisbatkannya dalam *Ad-Durrul Mantsuur* (5/40) kepada penyusun kitab, Abu Daud dalam kitab *An-Naasikh*, dan Ibnu Jarir yaitu ditafsirnya (18/91). Padahal penisbatannya kepadanya perlu dikaji ulang, karena menurutnya riwayat dari Ikrimah itu *mursal*.

809/1059. Dari Aisyah berkata,

٨٠٩/١٠٥٩ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِاللهِ قَالَ: أَأَسْتَأْذِنُ عَلَى أُمِّي؟ فَقَالَ: مَا عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهَا تُحِبُّ أَنْ تَرَاهَا.

"Seseorang datang kepada Abdullah, ia bertanya, 'Apakah Saya harus minta izin untuk masuk kepada ibu Saya?' Ia menjawab, 'Engkau pasti tidak ingin melihatnya setiap saat.'"

Shahih sanadnya.[150]

810/1060. Dari Muslim bin Nudzair berkata,

٨١٠/١٠٦٠ سَأَلَ رَجُلٌ حُذَيْفَةَ فَقَالَ: أَسْتَأْذِنُ عَلَى أُمِّي؟ فَقَالَ: إِنْ لَمْ تَسْتَأْذِنْ عَلَيْهَا رَأَيْتَ مَا تَكْرَهُ، (وَفِي رِوَايَةٍ: مَا يَسُوءُكَ/١٠٩٠)

"Seorang laki-laki bertanya kepada Hudzaifah, 'Apakah Saya harus minta izin untuk masuk ke (tempat) ibu Saya?' Hudzaifah menjawab, 'Kalau engkau tidak minta izin, engkau tentu melihat sesuatu yang tidak engkau inginkan (dalam suatu riwayat: (engkau melihat) yang membuatmu tidak enak/1090}.'"

Hasan sanadnya.

431. Minta Izin kepada Saudari (Perempuan)nya - 490

811/106. Dari Atha' berkata,

---

[150] Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Musnad Asy-Syamiyyiin* (hal: 360/salinan) dari Jalan Huzail bin Syurahbil, ia berkata: Saya mendengar Ibnu Mas'ud berkata: "Kalian harus meminta izin (untuk masuk) kepada ibu-ibu kalian." Sanadnya *Jayyid* (bagus), dan semua perawinya *tsiqah* (dapat dipercaya).

١٠٦/٨١١ سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقُلْتُ: أَسْتَأْذِنُ عَلَى أُخْتِي؟ فَقَالَ: نَعَمْ، فَأَعَدْتُ فَقُلْتُ: أُخْتَانِ فِي حُجْرِي، وَأَنَا أُمَوِّنُهُمَا، وَأُنْفِقُ عَلَيْهَا، أَسْتَأْذِنُ عَلَيْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، أَتُحِبُّ أَنْ تَرَاهُمَا عُرْيَانَتَيْنِ؟! ثُمَّ قَرَأَ: [يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيْرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلاَةِ الْعِشَاءِ ثَلاَثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ] (النور:٥٨) قَالَ: فَلَمْ يُؤْمَرْ هَؤُلاَءِ بِالإِذْنِ إِلاَّ فِي هَذِهِ الْعَوْرَاتِ الثَّلاَثِ. قَالَ: [وَإِذَا بَلَغَ الأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ] (النور: ٥٩)، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَالإِذْنُ وَاجِبٌ، (عَلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ)

"Saya bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apakah Saya harus minta izin untuk masuk ke (tempat) saudari perempuan Saya?' Ia menjawab, 'Ya.' Sayapun mengulangi pertanyaan Saya, 'Dua saudari perempuan dalam asuhan Saya, Saya membiayai dan mencari nafkah mereka berdua, Apakah Saya harus meminta izin kepada mereka berdua?.' Ibnu Abbas menjawab, 'Ya. Apakah engkau suka melihat mereka dalam keadaan tersingkap (telanjang)?!' Lalu ia, membaca, *'(Yaa Ayyuhalladzina Aamanuu ... Tsalatsa 'Auraatin Lakum)* [Qs. An-Nuur (24): 58]. Dia berkata, Maka mereka tidak diperintahkan untuk minta izin kecuali di (waktu) aurat yang tiga ini.'

Ia membaca, *'(Wa Idzaa Balaghal Athfaalu Minkumul Huluma falyasta'dzana Alladziina min Qablikum)'* [Qs. An-Nuur(24): 59] Ibnu Abbas berkata, 'Jadi minta izin itu wajib [bagi semua manusia]."'

Shahih sanadnya.

432. Meminta Izin Tiga Kali - 492

812/1065. Dari Ubaid bin umair,

٨١٢/١٠٦٥ أَنَّ أَبَا مُوْسَى الأَشْعَرِيَّ اسْتَأْذَنَ عَلَى عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ – وَكَأَنَّهُ كَانَ مَشْغُوْلاً – فَرَجَعَ أَبُو مُوْسَى، فَفَرَغَ فَقَالَ: أَلَمْ أَسْمَعْ صَوْتَ عَبْدِاللهِ بْنِ قَيْسٍ؟ إِيْذَنُوا لَهُ، فَقِيْلَ: قَدْ رَجَعَ، فَدَعَاهُ، فَقَالَ: كُنَّا نُؤْمَرُبِذَلِكَ. فَقَالَ: تَأْتِيْنِي عَلَى ذَلِكَ بِالْبَيِّنَةِ. فَانْطَلَقَ إِلَى مَجْلِسِ الْأَنْصَارِ، فَسَأَلَهُمْ؟ فَقَالُوا: لاَ يَشْهَدُ لَكَ عَلَىَ هَذَا إِلاَّ أَصْغَرُنَا: أَبُو سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ، فَذَهَبَ بِأَبِي سَعِيْدٍ، فَقَالَ عُمَرُ: اخْفَي عَلَى [هَذَا] مِنْ أَمْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَلْهَانِي الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ، يَعْنِي الخُرُوْجُ إِلَى التِّجَارَةِ.

Abu Musa Al Asy'ari meminta izin (untuk masuk menemui) Umar bin Khaththab, tetapi tidak diizinkan -sepertinya ia sedang sibuk- Abu Musa pun pulang. Tatkala Umar selesai (dari kesibukannya) Umar berkata, "Bukankah Saya tadi mendengar suara Abdullah bin Qais?, Persilahkan (beri izin) dia" Lalu dijawab, "Ia sudah pulang." Lalu ia dipanggil dan berkata, "Kita diperintahkan demikian."[151] Umar berkata, "Engkau datangkan kepada Saya *Bayyinah* (bukti) tentang hal tersebut."[152] Lalu ia pun (Abu Musa) bertolak menuju majelis kaum Anshar, dan bertanya kepada mereka? Lalu mereka menjawab, "Tidak ada yang memberikan kesaksian untukmu tentang hal ini, selain orang yang paling kecil di antara kami, yaitu Abu Sa'id Al Khudri" Lalu ia pergi bersama Abu Sa'id dan Umar lantas berkata, "Terlupakan dari Saya tentang hal [ini] dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*? Saya terlupakan oleh transaksi perniagaan di pasar, yaitu terlupakan oleh urusan perniagaan.

---

[151] Penyusun kitab dalam shahihnya (Bukhari) (6245) menyebutkan tambahan dari jalan lain "Bila seseorang dari kalian (telah) meminta izin tiga kali, tapi belum dipersilahkan (belum dapat izin), maka hendaklah ia kembali." ini adalah riwayat Muslim (6/177).

[152] (Al Bukhari) Penyusun kitab menyebutkan tambahan dalam riwayat lain "Atau Saya benar-benar akan berbuat." Ini juga riwayat Muslim, dan dalam riwayatnya dari jalan lain, ia berkata, "Demi Allah Saya akan benar-benar mendatangkan orang yang memberi kesaksian untukmu tentang hal ini!"

Shahih, [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan,* 13- Bab *At-Taslimu wal Isti'dzanu Tsalatsaan.*[153] Muslim: 37-Kitabul Adab, hadits ke-33-37].

433. Meminta Izin Berbeda dengan Salam - 493

831/1066. Dari Abi Hurairah, mengenai orang yang meminta izin sebelum salam, ia berkata,

١٠٦٦/٨١٣ لاَ يُؤْذَنُ لَهُ حَتَّى [يَأْتِي بِالْمِفْتَاحِ/ ١٠٦٧ و ١٠٨٣]:يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ.

"Ia tidak dizinkan sampai [Ia mendatangkan kunci/1067 dan 1083] ia memulainya dengan salam."

Shahih sanadnya.

434. Bila Melihat-lihat Tanpa Izin, Maka Matanya Dicukil - 494

814/1068. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

[153] Hadits dalam bab tersebut tidak (menggunakan) lafazh seperti yang di sini, (misalnya) tidak terdapat perkataan Umar di dalamnya: Apakah ada yang tidak diketahui oleh orang ini.....dan seterusnya. Jadi kalau saja ia menisbatkannya ke kitab *Al Buyuu Baabul Khuruuj Lit-Tijaarah* no (2062), benarlah dia, karena di dalamnya terdapat matan dan sanadnya. Ubaid bin Umar juga tidak mengalami cerita ini, karena dia dilahirkan pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* maka termasuk *mursal.* Kelihatannya ia memaklumi dalam *As-Shahihaini,* karena keduanya meriwayatkannya dengan *maushul* dari jalan lain, dari Abu Said Al Khudri. Padahal penyusun kitab telah menyambungnya (menjadikannya *mausul*) di sini dari jalan lain, setelah tiga bab dari Ubaid bin Umair, dari Abu Musa, sedangkan sanadnya perlu dikaji ulang.

٨١٤/١٠٦٨ لَوِ اطَّلَعَ رَجُلٌ فِي بَيْتِكَ ، فَخَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ، فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ، مَا كَانَ عَلَيْكَ جُنَاحٌ.

"Kalau saja seseorang mengintip di rumahmu, lalu engkau melemparnya dengan kerikil sampai mengenai matanya, maka tidak ada dosa padamu."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1417, 2289). [Bukhari, 87- Kitab *Ad-Diyaat*, 15- Bab *Man Akhadza Haqqahu Aw iqtashsha Duunas-Sulthaani*, hadits 6888.[154] Muslim, 38- Kitab *Al Adab*, hadits 44].

815/1069. Dari Anas berkata,

٨١٥/١٠٦٩ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا يُصَلِّي، فَاطَّلَعَ رَجُلٌ فِي بَيْتِهِ، (وَفِي طَرِيْقٍ آخَرَ: مِنْ خَلَلٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَلْقَمَ عَيْنَهُ خَصَاصَةَ الْبَابِ/١٠٩١) فِي حُجْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ / ١٠٧٢) فَأَخَذَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِه فَسَدَّدَ نَحْوَ عَيْنَيْه [لِيَفْقَأَ عَيْنَهُ] [فَأَخْرَجَ الرَّجُلُ رَأْسَهُ]، (وَفِي رِوَايَةٍ : فَانْقَمَعَ الْأَعْرَابِيُّ، فَذَهَبَ، فَقَالَ: أَمَّا إِنَّكَ لَوْ ثَبَتَ لَفَقَأْتُ عَيْنَكَ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sedang shalat, lalu seseorang melihat (melongok) di rumahnya, (dalam hadits dari jalan lain,

---

[154] Penomoran inilah yang benar untuk hadits ini dalam penomoran muhaqqiq untuk hadits *Ash-Shahih* dalam *Fathul Baari*. Asalnya penomorannya adalah (2526) dan ini salah besar, karena hadits tersebut ada dalam *Ad-Diyat* seperti yang ia sebut, dan ini termasuk akhir-akhir kitab dari *Ash-Shahih* seperti yang sudah diketahui, dia menunjukkannya dengan nomor (87- K). dan yang menguatkan letak kesalahannya bahwa hadits Anas yang setelahnya di sini, juga demikian dalam *Ash-Shahih*, tapi walau begitu nomor pada asalnya (2371) I seandainya yang pertama itu banar, tentu nomornya (2527)! Sebetulnya kedua-duanya salah dan sampai sekarang belum jelas lagi bagi Saya apa sebabnya. Hal yang seperti itu ada juga dalam Takhrij hadits nomor (802/1051).

"Barang siapa yang mengintip (dalam satu riwayat, Lalu membidikkan matanya di celah pintu/1091)[155] dalam kamar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*/1072), lalu beliau mengambil sebatang anak panah dari busurnya, kemudian beliau bidikkan ke matanya [agar terkena matanya] [lalu seorang laki-laki mengeluarkan kepalanya], (dan dalam satu riwayat, ternyata seorang Arab Badui yang bersembunyi lalu pergi, kemudian Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya jika engkau tetap di tempatmu, maka matamu akan tercongkel."

Shahih di dalam kitab *Ash-Shahihah* (612). [Bukhari, 87- *Ad-Diyah*, 15- Bab *Man Akhadza Aw Iqtashsha Dunas-Sulthan*, hadits 6889.[156] Muslim, 38- *Al Adab*, hadits 42].

435. Minta Izin untuk Melihat-lihat - 495

816/1070. Dari Sahl bin Sa'ad,

٨١٦/١٠٧٠ أَنَّ رَجُلاً اطَّلَعَ مِنْ جُحْرٍ فِي بَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِدْرَى يَحُكُّ بِهِ رَأْسَهُ، فَلَمَّا رَآهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ أَعْلَمُ أَنَّكَ تَنْظُرُنِي لَطَعَنْتُ بِهِ فِي عَيْنِكَ. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِذْنُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ.

Mengatakan bahwa seseorang lelaki melongok dari (balik) batu ke pintu (rumah) Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membawa sebatang kayu untuk digunakan sebagai

---

[155] Asalnya *Khasas*, lalu Saya koreksi dari *An-Nasa'i* dan lainnya, (yang betul adalah *Al Khashaash*).

[156] Asalnya (2371) ini salah, seperti Saya terangkan dalam komentar yang sebelumnya.
Lalu hadits tersebut, yang ada pada Syaikhaini, tidak terdapat lafazh *Yushalli*, dan itu pada keduanya dari jalan yang kedua dan itu pada penyusun kitab (Al Bukhari) [6889] terdapat jalan yang ketiga, yaitu jalan yang lain di sini tapi diringkas darinya.

tusuk konde. Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melihatnya beliau bersabda, *"Seandainya Saya tahu bahwa engkau memata-matai Saya, maka niscaya Saya tusukukkan kayu ini ke matamu."*

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Disyariatkan untuk meminta izin, yaitu disebabkan karena penglihatan mata."

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* dalam hadits (6078). [Bukhari, 19- Kitab *Al Isti'dzan,* 11- Bab *Al Isti'dzanu min Ajlil Bashar.* Muslim, 38- Kitab *Al Adab,* hadits 41].

436. Bila Seorang Lelaki Memberi Salam kepada yang Lain di Rumahnya - 496

817/1073. Dari Ubaid bin Umair,[157] dari Abu Musa berkata,

١٠٧٣/٨١٧ اسْتَأْذَنْتُ عَلَى عُمَرَ فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي – ثَلاَثًا – فَأَدْبَرْتُ، فَأَرْسَلَ إِلَيَّ فَقَالَ: يَا عَبْدَاللهِ ! اشْتَدَّ عَلَيْكَ أَنْ تَحْتَبِسَ عَلَى بَابِي؟ اعْلَمْ أَنَّ النَّاسَ كَذَلِكَ يَشْتَدُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَحْتَبِسُوا عَلَى بَابِكَ: فَقُلْتُ: اسْتَأْذَنْتُ عَلَيْكَ ثَلاَثًا، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، فَرَجَعْتُ ، [وَكُنَّا نُؤْمَرُ بِذَلِكَ] فَقَالَ: مِمَّنْ سَمِعْتَ هَذَا؟ فَقُلْتُ: سَمِعْتُهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ: أَسَمِعْتَ هَذَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَالَمْ نَسْمَعْ؟ لَئِنْ لَمْ تَأْتِنِي عَلَى هَذَا بِبَيِّنَةٍ لأَجْعَلَنَّكَ نَكَالاً! فَخَرَجْتُ حَتَّى أَتَيْتُ نَفَرًا مِنَ الأَنْصَارِ جُلُوسًا فِي الْمَسْجِدِ، فَسَأَلْتُهُمْ، فَقَالُوْا: لاَ يَقُوْمُ مَعَكَ إِلاَّ أَصْغَرُنَا

---

[157]Asalnya *Hunain,* sedang dalam teks India *Husain.* Lalu dikoreksi Ustadz Muhibbuddin *rahimahullah* menjadi *Hunain*! Ini salah, tapi diikuti oleh komentator (Syarikh) Al Jailani, sedang pembetulan (ralat) dari Shahihain telah berlalu tanpa kesalahan pada nomor (812'1065), dan diriwayatkan Ubaid di sini dari Abu Musa dengan disebut sanadnya. Ia juga meriwayatkannya dengan *mursal* di sana. Demikian juga dengan hal ini di (Shahihain) dan Saya sudah menerangkan di sana bagaimana semestinya, serta pindahkan penyambungan sanadnya ke sini.

فَقَامَ مَعِي أَبُو سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ – أَوْ أَبُو مَسْعُوْدٍ– إِلَى عُمَرَ، فَقَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُرِيْدُ سَعْدَ بْنِ عُبَادَةَ حَتَّى أَتَاهُ، فَسَلَّمَ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، ثُمَّ سَلَّمَ الثَّانِيَةَ، ثُمَّ الثَّالِثَةَ فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، فَقَالَ: قَضَيْنَا مَا عَلَيْنَا، ثُمَّ رَجَعَ.

فَأَدْرَكَهُ سَعْدٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا سَلَّمْتَ مِنْ مَرَّةٍ إِلاَّ وَأَنَا أَسْمَعُ؛ وَأَرُدُّ عَلَيْكَ، وَلَكِنْ أَحْبَبْتُ أَنْ تُكْثِرَ مِنَ السَّلاَمِ عَلَيَّ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِي. فَقَالَ أَبُو مُوْسَى: وَاللهِ إِنْ كُنْتُ لأَمِيْنًا عَلَى حَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَجَلْ وَلَكِنْ أَحْبَبْتُ أَنْ أَسْتَثْبِتَ.

"Saya meminta izin kepada Umar, tapi tidak diberi -tiga kali- izin, lalu Saya pulang, kemudian Saya disusul. Umar berkata, 'Hai Abdullah! Apa engkau berat hati untuk berdiam (sejenak) di depan pintu Saya? Ketahuilah bahwa orang-orangpun begitu juga. Mereka akan merasa berat hati untuk berdiam di depan pintumu.' Lalu Saya berkata, 'Saya minta izin kepadamu tiga kali, tetapi tidak dizinkan, maka Saya pun pulang [dan kita diperintahkan seperti itu]'[158] Lalu Umar berkata, 'Dari siapa engkau mendapatkan perintah itu?' Saya jawab, 'Saya mendengarnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.' Ia berkata, 'Apakah engkau mendengar hal ini dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sedang kami tidak mendengarnya? Jika engkau tidak mendatangkan bukti, maka Saya akan menghukum dirimu!' Lalu Saya keluar sampai Saya mendatangi beberapa orang Anshar yang sedang duduk di masjid, lalu Saya bertanya kepada mereka. Mereka menjawab, 'Tidak ada yang menyertaimu selain orang yang paling muda.' Kemudian Abu Sa'id Al Khudri -atau Abu Mas'ud- pergi

[158] Demikianlah pada asalnya. Begitu juga di naskah Jailani tapi tidak terdapat dalam cetakan India. Sekiranya memang tertera di sebagian naskah tulisan tangan yang telah diperkuat maka tidak ada masalah, tapi bila dinukil dari riwayat lain seperti yang telah lalu pada nomor (812/1065) maka itu tidak boleh. Itu hanya disebutkan di dalam komentar dengan catatan penting sebagai peringatan, bahwa itu berasal dari riwayat lain!.

dengan Saya kepada Umar, kemudian berkata, 'Kami pergi bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau ingin menjumpai Sa'ad bin Ubadah. Kemudian Nabi ***shallallahu 'alaihi wasallam*** mengucapkan salam, tapi tidak diizinkan baginya (untuk masuk), lalu mengucapkan salam yang kedua dan ketiga, tetapi tidak ada yang mempersilahkannya, maka beliau bersabda, ***'Kita telah melakukan apa yang seharusnya kita lakukan,'*** lantas beliau kembali pulang.

Lalu Sa'ad menjumpai Nabi ***shallallahu 'alaihi wasallam*** dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Demi Allah yang telah mengutusmu dengan hak, bahwa engkau telah mengucapkan salam beberapa kali dan Saya sebenarnya mendengar salam tersebut, serta jawab salammu. Akan tetapi Saya ingin engkau memperbanyak salam kepada Saya dan kepada keluarga Saya.'

Kemudian Abu Musa berkata,[159] 'Demi Allah, Saya benar-benar dapat dipercaya tentang hadits Rasulullah ***shallallahu 'alaihi wasallam.'*** Lalu ia berkata, 'Betul, tapi Saya ingin betul-betul memastikan kebenarannya.'"

Shahih lighairihi, [Bukhari, 34- Kitab *Al Buyu'*, 9- Bab *Al Khuruuju fit-Tijaarah.* Muslim, 38- Kitab ***Al Adab,*** hadits 36].[160]

---

[159]Demikian pada asal dan lainnya. Terdapat dalam *Fathul Baari* (11/30) dari penyusunnya, "Lalu Umar berkata kepada Abu Musa, Demi Allah, bila engkau..." dan seterusnya, tanpa ada perkataannya setelah *Faqaala: Ajal, Fallaahi A'lamu bis Shawaab;* karena Saya tidak pernah melihat hadits tersebut di tempat lain dari kitab *As-Sunnah* dan buku-buku induk.

[160] Dalam takhrij ini ada sesuatu yang meragukan, seakan-akan mengisyaratkan kebalikan yang ada dan sudah lalu hal-hal semacam itu. Hadits tersebut di tempat yang telah diisyaratkan dari *Ash-Shahihain* dengan seperti itu, tanpa cerita Sa'ad bin Ubadah seperti yang baru saja berlalu (812/1065).

Adapun cerita Umar Sa'ad diriwayatkan Abu Dawud (5185) dan Nasa'i dalam *Al 'Amal* [324 dan 325) dengan sanad yang *shahih* dari Qais bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, akan tetapi kedua imam tersebut menganggapnya bermasalah karena *mursal*, hanya saja ada syahid (hadits yang mendukung) untuk hadits tersebut dengan sanad *shahih* dari Anas yang ada pada Al Bazzar (2007) dan lainnya, dan juga ditakhrij dalam buku *Adabuz-Zafaf* (169-170/cetakan baru).

Adapun perkataan Umar kepada Abu Musa di penghujung hadits ada syahidnya dari jalan yang lain dari Abu Musa dengan lafazh: "Maka Umar berkata kepada Abu Musa: Saya tidak menuduhmu, tetapi hadits Rasul sangatlah berat tanggungannya." Riwayat Abu Daud (5183) dengan sanad *Jayyid* (bagus), ada pula jalan lain dalam Ibnu Hibban (5776) dan diriwayatkan (5184) dari jalan Malik, dan

818/1074. Dari Abdullah [Yaitu Ibnu Mas'ud] berkata:

١٠٧٤/٨١٨ إِذَا دَعَي الرَّجُلُ فَقَدْ أَذِنَ لَهُ.

"Bila seseorang diundang, berarti ia telah diberi izin."

Shahih, diriwayatkan dengan riwayat *mauquf. Al Irwa'* (1956).

819/1075. Dari Abu Hurairah, dari Nabi ***shallallahu 'alaihi wasallam*** bersabda,

١٠٧٥/٨١٩ إِذَا دَعَي أَحَدُكُمْ فَجَاءَ مَعَ الرَّسُوْلِ فَهُوَ إِذْنُهُ.

"Bila seseorang dipanggil (untuk datang), lalu ia datang bersama utusan tersebut, maka itulah izinnya."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa'* (1955). [Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab*, 129- Bab *Fir-Rajuli Yud'a Ayakuna dzalika Idznuhu*?].

---

ini dalam *Al Muwatha'* (3/134-135) dengan sanad *shahih*, seperti itu yang diriwayatkan oleh ulama mereka lebih dari satu orang, dengan lafazh: "Saya tidak menuduhmu, tapi Saya takut orang-orang akan mudah mengada-ada perkataan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*"

Saya berkata: Ini menunjukkan betapa sempurna akal, ilmu dan kegigihan serta kehati-hatian Umar terhadap hadits Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sekalipun dia (umar) *radhiyallahu 'anhu* percaya dan tidak ada tuduhan terhadap Abu Musa, namun ia ingin mendidik para remaja, pemuda Islam, atau orang Arab ataupun orang selain Arab yang baru masuk Islam melalui perkataannya kepada Abu Musa. Lihat *At-Tamhid* susunan Ibnu Abdul Barr (3/198-201).

Tetapi, sungguh sangat mencolok perbedaan sikap hati-hati Umar dengan umat Islam zaman ini?! mereka memungut setiap hadits dari semua orang atau semua yang menulis suatu karya atau menyusunnya. Mereka tidak merujuk kepada pakarnya, sebagaimana mereka bertindak dalam disiplin ilmu yang lain. Tidak ada bedanya antara orang-orang awam maupun orang khusus, tidak juga antara didikan dan yang mendidik. *Wallaahul musta'aan* (Allah tempat kita meminta tolong).

820/1076. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٠٧٦/٨٢٠ رَسُوْلُ الرَّجُلِ إِلَى الرَّجُلِ إِذْنُهُ.

"Utusan seseorang kepada orang lain adalah izinnya."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (1955). [Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab,* 129- Bab *Fir-Rajuli Yud'a Ayakuna dzalika Idznuhu*?].

821/1077. Dari Abul 'Alaniyyah[161] berkata,

١٠٧٧/٨٢١ أَتَيْتُ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ فَسَلَّمْتُ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي ثُمَّ سَلَّمْتُ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، ثُمَّ سَلَّمْتُ الثَّالِثَةَ فَرَفَعْتُ صَوْتِي وَقُلْتُ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَاأَهْلَ الدَّارِ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، فَتَنَحَّيْتُ نَاحِيَةً فَقَعَدْتُ، فَخَرَجَ إِلَيَّ غُلَامٌ فَقَالَ: ادْخُلْ، فَدَخَلْتُ، فَقَالَ لِي أَبُو سَعِيْدٍ: أَمَّا إِنَّكَ لَوْ زِدْتَ لَمْ يُؤْذَنْ لَكَ.

فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْأَوْعِيَةِ؟ فَلَمْ أَسْأَلْهُ عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ قَالَ: حَرَامٌ، حَتَّى سَأَلْتُهُ عَنِ الْجُفِّ؟ فَقَالَ: حَرَامٌ، فَقَالَ مُحَمَّدٌ: يَتَّخِذُ عَلَى رَأْسِهِ أُدْمٌ فَيُوكَأُ.

"Saya mendatangi Abu Said Al Khudri, lalu Saya mengucapkan salam, tapi Saya belum diizinkan. Lalu Saya mengucapkan salam, tapi juga belum diizinkan. Lalu Saya mengucapkan salam yang ketiga dengan mengeraskan suara Saya, Saya berkata, '*Assalaamu'alaikum* wahai penghuni rumah ini.' Tapi belum juga diberi izin, lalu aku menepi ke suatu sudut lalu duduk, tiba-tiba muncul seorang anak dengan berkata, 'Masuklah.' Lalu Saya pun masuk.

---

[161] Dia adalah Al Mara'i Al Bashri, namanya Muslim, dia dihukumi tsiqah oleh Abu Daud, Bazzar, dan Ibnu Hibban (5/393).

Kemudian Abu Sa'id berkata kepada Saya, 'Jika engkau terus mengucapkan salam, tetap engkau belum mendapatkan izin.'

Lalu Saya bertanya kepadanya tentang tempat air (untuk menyimpan sari buah)[162] Saya selalu bertanya kepadanya tentang sesuatu dan pasti dia menjawab dengan kata, 'Haram.' Kemudian Saya bertanya kepadanya tentang *Juff* (semacam kendi dari kulit yang tidak diikat) maka dia menjawab, 'Haram.' Muhammad berkata[163] 'Diletakkan diatasnya lauk pauk yang kemudian dimakan."'

***Shahih*, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2951).**[164]

---

[162] **Larangan ini untuk mencegah suatu media yang ditakutkan dapat menjerumuskan kepada keharaman (*Saddud Dzari'ah*), lalu diberi keringanan untuk mendiamkan air buah di dalamnya. Salah satu bab di *Shahih Bukhari* "Bab Keringanan dari Nabi dalam suatu wadah kendi air setelah adanya larangan." Lihatlah *Fathul Baari* (10/57-62).**

[163] **Dia adalah Ibnu Sirin, perawi dari Abu Alaniyyah. Maksud dari katanya ini, bila memang ia mengatakannya: Agar atas kendi kulit tersebut diikat dengan tali kulit untuk mencegah proses yang membuatnyanya memabukkan, (Al Hafizh (10/60-61): "Perbedaan kendi air dari kulit dengan lainnya, adalah bahwa kendi air kulit dimasuki oleh udara dari pori-porinya, karena itu pembusukan tidak cepat menjalar padanya, sebagaimana dapat menjalar dengan cepat pada kendi-kendi lain, yang dilarang untuk menyimpan sari buah di dalamnya. Di samping itu kendi kulit bila dipenuhi sari buah lalu diikat, tidak membuat mabuk kalau diminum, karena bila sari itu berubah rasa menjadi memabukkan maka pecahlah kendi tersebut. Jadi selama kendi itu tidak pecah karena sari tersebut, artinya air itu tidak memabukkan.**

[164] Al Muhaqqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi mencatatnya, tapi ia teledor. Sedang pensyarah (komentator) Al Jailani memperluasnya, maka ia nisbatkan (2/513) kepada Nasa'i dan Ahmad. Ia kurang cermat dalam hal itu, karena dua imam ini tidak meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya, selain sepenggalnya, yang berkaitan dengan wadah air (kendi) serta dengan lafadh yang ringkas sekali: "Nabi melarang sari buah yang didiamkan dalam guci." Ahmad menambahkan: "Ia berkata (Abul Aliyah): Saya berkata, '*Kalu Juff* (kendi dari kulit yang tidak diikat)'? Dia jawab: 'Itu lebih buruk lagi."' Yang terdapat dalam keduanya demikian (Abul Aliyah), juga pada Razzak dalam *Al Mushannaf* dan lainnya. Dia adalah Abul Aliyah Ar-Rayahi -sebagai pengganti pada nama Abul Alaniyah. Riwayat tentang hal tersebut sangat kacau (*mudhtarib*), sedangkan Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* merajihkan yang kedua.

Ini juga hasil pemeriksaan Al Hafidh Al Mizzi dalam *Tuhfatul Asyraf*, dan diakui Al Hafizh Ibnu hajar dalam *At-Tahdzib*. Tetapi ini tidak mempengaruhi shahihnya

438. Tata Cara Berdiri di Depan Pintu - 498

822/1078. Dari Abdullah bin Busyru, seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*,

٨٢٢/١٠٧٨ [أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] [كَانَ] إِذَا أَتَى بَابًا يُرِيْدُ أَنْ يَسْتَأْذِنَ لَمْ يَسْتَقْبِلْهُ؛ جَاءَ يَمِيْنًا وَشِمَالاً؛ فَإِنْ أَذِنَ لَهُ وَإِلاَّ انْصَرَفَ.

[Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*] [ketika][165] datang ke suatu pintu hendak meminta izin, beliau tidak menatapnya, tapi beliau menyamping ke kanan dan ke kiri. Bila diizinkan (beliau akan masuk), tapi bila tidak dizinkan beliau pulang."

Hasan shahih, di dalam kitab *Takhriijul Misykah* (4673/Pentahqiqan yang kedua).[166]

439. Bila Minta Izin, lalu Dijawab, "(Tunggulah) Sampai Saya Keluar," di Mana Dia Harus Duduk? - 499

823/1079. Dari Muawiyah bin Hudaij berkata,

---

hadits tersebut, karena Abul Alaniyah seorang yang tsiqah (terpercaya) seperti keterangan yang lalu. *Wallaahu a'lam.*

Saya telah menjelaskan dengan rinci tentang hal itu dalam *Ash-Shahihah* di tempat yang sudah diisyaratkan. Oleh karena itu tidak perlu lagi untuk dijelaskan.

[165]Dua tambahan ini tidak ada dalam asalnya, begitu juga dalam cetakan India, sedang aku mendapatkannya dari "As-Sunan" dan lainnya. Dan tambahan pertama pertama ada di matan Jailani.

[166]Muhaqqiq mencatat demikian, tapi tidak benar, karena seolah-olah mengisyaratkan dengan kaidah yang ia pakai dalam perkataannya, "Tidak ada sama sekali dalam *Kutubus-Sittah*" bahwa tidak seorang pun dari mereka yang meriwayatkannya. Kalau tidak begitu, pasti ia akan melakukannya. Oleh karena itu luput darinya bahwa ini ada di *Sunan Abu Daud* (5186), terlebih lagi kitab-kitab lain selain kitab *Sunan*.

٨٢٣/١٠٧٩ قَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَاسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ فَقَالُوا لِي: مَكَانَكَ، حَتَّى يَخْرُجَ إِلَيْكَ ، فَقَعَدْتُ قَرِيبًا مِنْ بَابِهِ، قَالَ: فَخَرَجَ إِلَيَّ فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ مَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَمِنَ الْبَوْلِ هَذَا؟ قَالَ: مِنَ الْبَولِ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ.

"Saya datang menjumpai Umar bin Khaththab *radhiallahu 'anhu*, lalu Saya minta izin. Kemudian mereka berkata kepada Saya, 'Tetaplah di tempatmu sampai ia (Umar) keluar menemuimu.' Lalu Saya pun duduk di dekat pintu." Dia berkata, "Kemudian (Umar) keluar menemui Saya dan meminta air kemudian berwudhu. Dia membasuh dua (selop) khufnya, lantas Saya berkata, 'Wahai *amirul mukminin*, apakah ini karena kencing?' Ia menjawab, 'Dari kencing atau dari yang lainnya (sama saja).'"

Hasan sanadnya.

440. Mengetuk Pintu – 500

824/1080. Dari Anas bin Malik berkata,

٨٢٤/١٠٨٠ إِنَّ أَبْوَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ تُقْرَعُ بِالْأَظَافِيرِ.

"Sesungguhnya pintu (rumah) Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* diketuk dengan kuku jari."

Shahih, di dalam kitab *Shahihah* (2092).

441. Bila Masuk Tapi Belum Minta Izin – 501

825/1081. Dari Kaladah bin Hanbal,

٨٢٥/١٠٨١ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ بَعَثَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفَتْحِ بِلَبَنٍ وَجِدَايَةٍ وَضَغَابِيسٍ (قَالَ أَبُو عَاصِمٍ: يَعْنِي الْبَقَلَ) ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَعْلَى الْوَادِي، وَلَمْ أُسَلِّمْ وَلَمْ أَسْتَأْذِنْ، فَقَالَ: ارْجِعْ ، فَقُلْ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ. أَأَدْخُلُ. وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أَسْلَمَ صَفْوَانُ.

Mengatakan bahwa Sufyan bin Umayah mengutusnya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada *Fathu Makkah* dengan membawa susu, rusa muda, dan timun muda (Abu 'Ashim berkata yaitu sayuran). Sedangkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berada di atas lembah. Tetapi Saya belum mengucapkan salam dan belum meminta izin, maka dijawab, "Kembalilah, lalu ucapkan, *'Assalamu'alaikum*. Apakah Saya boleh masuk?"'

Kejadian itu setelah Sufyan masuk Islam.

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (818). [Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab*, 127- Bab *fil Isti'dzan*. Tirmidzi, 40-Kitab *Al Isti'dzan*, 18- *Ma ja`a fit-Tasliimi Qablal-Isti'dzani*].

442. Bila Seseorang Berkata, "Apa Saya (Boleh)Masuk?" Sedangkan Dia Belum Mengucapkan Salam - 502

826/1084. Dari seorang, dari bani Amir datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berkata,

٨٢٦/١٠٨٤ أَأَلِجُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْجَارِيَةِ: اخْرُجِي فَقُولِي لَهُ: قُلْ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يُحْسِنِ الاسْتِئْذَانَ، قَالَ: فَسَمِعْتُهَا قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى الْجَارِيَةِ، فَقُلْتُ : اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ فَقَالَ: وَعَلَيْكَ، ادْخُلْ، قَالَ: فَدَخَلْتُ ، فَقُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ جِئْتُ؟ فَقَالَ: لَمْ آتِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ؛ أَتَيْتُكُمْ لِتَعْبُدُوا اللهَ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَتَدَعُوا عِبَادَةَ

اللاَّتَ وَالْعُزَّى، وَتُصَلُّوا فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ خَمْسَ صَلَوَاتٍ، وَتَصُوْمُوا فِي السَّنَةِ شَهْرًا، وَتَحُجُّوا هَذَا الْبَيْتَ، وَتَأْخُذُوا مِنْ مَالِ أَغْنِيَائِكُمْ فَتَرُدُّوْهَا عَلَى فُقَرَائِكُمْ.

قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: هَلْ مِنَ الْعِلْمِ مَا لاَ تَعْلَمُهُ؟ قَالَ: لَقَدْ عَلَّمَ اللهُ خَيْرًا، وَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ مَا لاَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ اللهُ ؛ اَلْخَمْسُ لاَ يَعْلَمَهُنَّ إِلاَّ اللهُ: {إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ} (لقمان: ٣٤)

"Apa Saya (boleh) masuk?" Nabi memerintahkan kepada seorang sahaya (perempuan), *"Keluarlah engkau, lalu katakan kepadanya, 'ucapkanlah Assalaamu'alaikum. Apakah Saya (boleh) masuk?' Karena dia tidak mengerti tata cara meminta izin."'* Dia berkata, "Bahwa Saya mendengarnya sebelum jariyah (sahaya perempuan) tersebut ke luar menemaniku, lalu Saya ucapkan, *'Assalaamu'alaikum*, bolehkah Saya masuk?'" Lalu dijawab, "Wa *'alaik*, masuklah." Dia berkata, "Lalu Saya masuk dan bertanya, "Apa (risalah) yang engkau bawa?," Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *"Saya tidaklah diutus kepada kalian kecuali dengan membawa kebaikan. Saya datang agar kalian menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, juga agar kalian meninggalkan penyembahan terhadap Laata dan Uzza, menunaikan shalat lima waktu sehari semalam, berpuasa sebulan dalam setahun, berhaji ke rumah ini (Ka'bah), dan mengambil harta dari orang kaya di antara kalian untuk kemudian diberikan kepada orang-orang fakir di antara kalian."*

Dia menceritakan, "Saya berkata kepadanya, 'Apakah ada suatu yang tidak engkau ketahui?' Jawab Nabi, *'Allah telah mengajarkan kebaikan, dan sungguh ada ilmu yang tidak diketahui siapapun kecuali Allah. Lima hal yang tidak diketahui kecuali Allah yaitu, (Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati*) [Qs. Luqmaan (31): 34]."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (819). [Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab*, 127- Bab *fil Isti'dzaan*, hadits 5177].[167]

443. Bagaimana Tata Cara Meminta Izin? - 503

827/1085. Dari Ibnu Abbas berkata,

١٠٨٥/٨٢٧ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، أَيَدْخُلُ عُمَرُ.

"Umar meminta izin kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan berkata, 'Salam bagi Rasulullah, *Assalaamu'alaikum*, apakah Umar boleh masuk?'"

Shahih sanadnya.[168]

444. Orang yang Mengatakan, "Siapa Ini?" Lalu Dijawab, "Saya." - 504

828/1086. Dari Jabir berkata,

١٠٨٦/٨٢٨ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَيْنٍ كَانَ عَلَى أَبِي، فَدَقَقْتُ الْبَابَ فَقَالَ: مَنْ ذَا؟ فَقُلْتُ: أَنَا، قَالَ: أَنَا، أَنَا؟! كَأَنَّهُ كَرِهَهُ.

---

[167] Saya katakan, "Dalam Abu Daud tidak terdapat perkataan, 'Lalu Saya berkata: Apa yang engkau bawa'.....dan seterusnya. Hadits ini pada Abu Daud dari jalan Ibnu Abu Syaibah, dan ini dalam kitab *Al Mushannaf* (8/606/5724), dan diriwayatkan Ahmad (5/368-369) dengan lengkap.

[168] Muhaqqiq dan komentator (pensyarah) mencatatnya juga. Mereka berdua menyangka itu tidak terdapat sama sekali dalam Kutubus Sittah, padahal tidak begitu. Abu Dawud telah meriwayatkannya (5201), dan Nasa'I dalam "Al-Kubra" (10153 dan 10154) begitu juga Baihaqi dalam "Syu'abul Iman" (6/440-441) demikian pula Ahmad dalam "Musnad"nya (1/303)

"Saya mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam masalah hutang yang ditanggung bapak Saya, lalu Saya mengetuk pintu. Lantas Nabi berkata, '*Siapa ini?*' Saya menjawab, "Saya" Nabi berkata, '*Saya, saya*?!' Sepertinya beliau tidak menyukainya."

Shahih, di dalam kitab *Takhriijul Misykah* (4669/Pentahqiqan yang kedua). [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan*, 17- Bab *Idza Qaala, Man Hadza?, Qaala, Ana*. Muslim, 38- Kitab *Al Adab*, hadits 38, 39].[169]

445. Bila Minta Izin lalu Dikatakan Padanya,[170] "Masuklah dengan Salam?" – 505

829/1088. Dari Abdurrahman bin Jud'an berkata,

١٠٨٨/٨٢٩ كُنْتُ مَعَ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ، فَاسْتَأْذَنَ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ، فَقِيْلَ: ادْخُلْ بِسَلَامٍ، فَأَبَى أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْهِمْ.

"Saya bersama Abdullah bin Umar, lalu ia meminta izin kepada penghuni suatu rumah, maka dijawab, 'Masuklah dengan salam.' Maka Ibnu Umar pun enggan untuk masuk kepada mereka."[171]

---

[169] Aku berkata: Dalam Shahih Muslim tidak terdapat masalah hutang dan mengetuk pintu, itu ada pada Abu Dawud (5187), Tirmidzi berkata (2712): "Hadits hasan shahih."

[170] Asalnya: *Faqaala*: di tempat *Faqiila*, mudah-mudahan yang kami tetapkan itulah yang benar.

[171] Komentator (pensyarah) berkata (2/523) "Tampaknya keengganannya dikarenakan maslahat agama."
Saya katakan, "Sebabnya adalah bahwa orang seperti Ibnu Umar tidak mungkin tidak mengetahui tata cara izin dengan salam, karena itu mestinya ia sudah mengucapkan salam ketika minta izin. Maka ketika dikatakan kepadanya, "Masuklah dengan salam" maka hal ini tidak ada maknanya -mengingat keadaan Ibnu Umar tersebut-. Bahkan mungkin saja hal tersebut lebih dekat pada penghinaan. Oleh karena itu ia tidak mau masuk kepada mereka. Tampaknya yang menguatkan takwil/pengertian ini adalah atsar yang diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dalam Mushannafnya (8/647) dengan sanad lain yang *shahih* dengan lafazh: Dari Abu Mijlaz berkata: 'Adalah Ibnu Umar bila minta izin lalu dijawab, "Masuklah dengan salam". Ia akan pulang. Ia berkata, 'Saya tidak tahu apakah dia masuk dengan salam atau tidak.'"

Shahih sanadnya.

446. Melihat-lihat ke Dalam Rumah - 506

830/1090. Dari Muslim bin Nudzair berkata,

٨٣٠/١٠٩٠ اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى حُذَيْفَةَ، فَاطَّلَعَ وَقَالَ: أَدْخُلْ؟قَالَ حُذَيْفَةُ: أَمَا عَيْنُكَ فَقَدْ دَخَلَتْ، وَأَمَّا اسْتُكَ فَلَمْ تَدْخُلْ.

"Seseorang meminta izin kepada Hudzaifah, lalu ia melongok ke dalam dengan berkata, 'Bolehkah Saya masuk?' Hudzaifah menjawab, 'Adapun matamu sudah masuk (ke rumah yaitu dengan melihat-lihat), adapun pantatmu belum masuk.'"

Shahih sanadnya.

831/1093. Dari Tsauban sahaya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٣١/١٠٩٣ لاَ يَحِلُّ لامْرِئٍ مُسْلِمٍ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى جَوْفِ بَيْتٍ حَتَّى يَسْتَأْذِنَ ؛ فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ دَخَلَ . وَلاَ يَؤُمُّ قَوْمًا فَيَخُصَّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُوْنَهُمْ حَتَّى يَتَخَفَّفَ. قَالَ: أَبُو عَبْدِاللهِ : أَصَحُّ مَا يَرْوِى فِي هَذَا الْبَابِ هَذَا الْحَدِيْث.

"Tidak dihalalkan (tidak diperkenankan) bagi seorang muslim untuk melihat dari satu sisi ke sisi lainnya dalam suatu rumah, kecuali setelah meminta izin. Jika dilakukannya, maka sama halnya dia sudah masuk (ke dalam rumah)."

Tidak diperkenankan pula seseorang mengimami kaum hingga ia selesai,[172] lalu ia mengkhususkan doa hanya untuk dirinya, dan

[172] Kalimat yang kedua dari hadits ini tidaklah *shahih,* sebagaimana yang ada dalam takhrij. Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim Al

tidak boleh pula seseorang melaksanakan shalat dengan menahan rasa kencing hingga ia menjadi lega."

Abu Abdullah berkata, "Hadits yang paling *shahih* yang diriwayatkan mengenai hal ini yaitu hanya hadits ini."

Shahih, selain perkataan tentang imam *Takhriijul Misykah* (1070). [*Dhaif* Abu Daud 13]. [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].[173]

447. Keutamaan Orang yang Masuk ke Rumahnya dengan Salam - 507

832/1094. Dari Abu Umamah berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٣٢/١٠٩٤ ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ إِنْ عَاشَ كُفِيَ، وَإِنْ مَاتَ دَخَلَ الجَنَّةَ: مَنْ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلاَمٍ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. وَمَنْ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ . وَمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ.

'Ada tiga golongan semuanya dalam tanggungan Allah ketika hidup dicukupkan dan jika mati masuk ke surga. Barang siapa yang masuk rumahnya dengan salam, maka dia dalam tanggungan Allah. Barang siapa yang ke luar menuju masjid maka dia dalam tanggungan Allah, dan Barang

---

Jauziyah berpendapat itu adalah *maudhu'*, karena bertentangan dengan beberapa doa beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, dalam shalat sebagai imam, seperti *Allahumma Ba'id Bainii wa Baina Khathayaya...*" (jauhkanlah antara diri Saya dengan kesalahan-kesalahan Saya...) Al Hadits, dan doa beliau, *' Allahummagh Firlii Maa Qaddamtu wa Maa Akhkhartu* ..... (Ya Allah, ampunilah bagi Saya dosa-dosa yang telah Saya perbuat dan apa yang akan diperbuat.....) Al Hadits, lihat *Shifatus Shalah*

[173]Demikian perkataanya, dan ini termasuk keanehannya. Hadits tersebut ada dalam sunan yang empat kecuali Nasa'i! Al Hafizh Mizzi menisbatkan hadits tersebut kepada mereka dalam *Tuhfatul Asyraf* (2/131-132).

siapa yang keluar (berjihad) di jalan Allah, maka dia dalam tanggungan Allah."'

Shahih, di dalam kitab *Takhriijul Misykah* (727). *Shahih Abu Daud* (2253). [Abu Daud, 15- Kitab *Al Jihad*, 9- Bab *fi Rukubil Bahri fil Ghazwi*, hadits 2494].

833/1095. Dari Abu Zubair, ia mendengar Jabir berkata,

٨٣٣/١٠٩٥ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ عَلَيْهِمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً، قَالَ: مَا رَأَيْتُهُ إِلاَّ يُوْجِبُهُ قَوْلُهُ: { وَإِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا } [النساء: ٨٦]

"Bila engkau masuk kepada keluargamu, maka ucapkanlah salam kepada mereka, sebagai penghormatan yang mengandung berkah dan kebaikan dari Allah."

Ia berkata, "Saya tidak melihatnya, melainkan sebagai kewajiban (untuk menjawabnya)[174] yang diambil dari firman Allah,

---

[174] Yaitu mewajibkan/mengharuskan menjawab salam. Dalam teks asal mengikuti cetakan India dengan lafazh: Taujih (pada tempat: Tujibuhu), dan itu yang dipegang Syaikh Jailani dalam syarakhnya, dan ia tidak mengomentarinya sama sekali. Padahal ia tidak bermakna yang betul, lain dengan yang Saya tetapkan, yang Saya dapatkan dari Tafsir *Ath-Thabari* (5/120) yang ia meriwayatkan sebagai dalil wajibnya menjawab salam, lalu ia sertakan dengan riwayat atsar Hasan Al Bashri yang sudah lewat dalam (419-Babu Man Lam Yaruddu bis Salaam): *At-Tasliim Tathawwu', Warraddu Faridlatun* (mengucapkan salam suatu Sunnah, sedangkan menjawabnya adalah kewajiban) Al Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengomentarinya: "Apa yang dikatakannya ini adalah perkataan semua ulama: Bahwa menjawab salam wajib atas orang yang diberi salam, maka berdosa bila dia tidak menjawabnya. Karena dia telah menyelisihi perintahnya dalam firman-Nya: *"Fahayyu bi Ahsana minha au Rudduuhaa."*

Saya berkata: Dia tidak menyinggung tentang hukum memulai salam, Qurthubi dalam tafsirnya (5/298) menyebutkan, juga Ijma' ulama, bahwa hal tersebut Sunnah yang sangat dianjurkan, tapi menurutku kevalidan ijma' ini masih perlu dikaji karena jika dua orang muslim bertemu lalu salah satunya tidak memulai dengan salam, tapi dengan ucapan yang lain berarti tidak ada dosa atas keduanya. Sudah jelas sekali hal tersebut menyalahi banyak hadits yang memerintahkan

'(Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (dengan yang serupa)...)'" [Qs. An-Nisaa' (4): 86].

Shahih, sanadnya.

448. Bila Tidak Menyebut Asma Allah ketika Masuk Rumah, maka Syetan Akan Bermalam di Dalamnya - 508

834/1096. Dari Jabir, ia mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٠٩٦/٨٣٤ إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَ دُخُوْلِه وَ عِنْدَ طَعَامِه؛ قَالَ الشَّيْطَانُ: لاَ مَبِيْتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِه، قَالَ الشَّيْطَانُ: ادْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ، وَإِنْ لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ طَعَامِه، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ.

"Bila seseorang masuk rumahnya, lalu menyebut asma Allah tatkala masuk dan ketika makan, maka syetan berkata, 'Kalian (para syetan) tidak ada tempat bermalam dan tidak pula makan malam.' Tetapi bila masuk tanpa menyebut asma Allah, maka syetan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam."'

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liiqur-Raghibu* (3/116). [Muslim, 36- Kitab *Al Asyribatu,* Hadits 103].[175]

---

salam serta memasyarakatkannya, dan juga termasuk hak seorang muslim atas saudaranya muslim untuk mengucapkan salam kepadanya bila bertemu, dan bahwa seorang yang paling kikir adalah yang kikir untuk menghaturkan salam, dan nash-nash lain yang sudah termaktub dalam kitab yang diberkahi ini. *Insya Allah.*

Dan yang lebih menguatkan lagi aturan yang ditetapkan, siapa yang memulai salam pada beberapa situasi: "Orang yang berkendara mengucapkan salam kepada yang berjalan, dan yang berjalan kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang banyak dan yang kecil kepada orang yang besar."

[175] Saya katakan: Hadits tersebut yang ada padanya -sebagaimana penyusunnya- dari riwayat Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, dari Jabir, seperti itu dengan *Mu'an'an*

449. Minta Idzin di Kedai-kedai Pasar - 510

835/1098. Dari Mujahid berkata,

٨٣٥/١٠٩٨ كَانَ ابْنُ عُمَرَ لاَ يَسْتَأْذِنُ بُيُوتَ السُّوْقِ.

"Ibnu Umar tidak meminta izin kepada kedai-kedai pasar."

Shahih sanadnya.

836/1099. Dari Atha' berkata,

٨٣٦/١٠٩٩ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَسْتَأْذِنُ فِي ظُلَّةِ الْبَزَّازِ.

"Ibnu Umar meminta izin pada penjual kain yang menggunakan payung."

Shahih sanadnya.

450. Bila Seorang Dzimmi Menulis (Surat) dengan Salam, Maka Dijawab Salamnya - 512

837/1101. Dari Abu Utsman An-Nahdi berkata,

٨٣٧/١١٠١ كَتَبَ أَبُو مُوْسَى إِلَى رُهْبَانٍ يُسَلِّمُ عَلَيْهِ فِي كِتَابِهِ، فَقِيْلَ لَهُ: أَتُسَلِّمُ عَلَيْهِ وَهُوَ كَافِرٌ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَتَبَ إِلَيَّ فَسَلَّمَ عَلَيَّ، فَرَدَدْتُ عَلَيْهِ.

"Abu Musa menulis (surat) kepada seorang pendeta dengan menyampaikan salam kepadanya. Lalu ditanya, 'Apakah engkau

---

(menggunakan 'an), tetapi keduanya menyebutkan penuturan hadits dengan terang di riwayat yang lain padanya (6/108), dan itu riwayat Nasa'i dalam *Al Kubra* (4/174/6757) Begitu juga Ahmad (3/383), dan padanya (3/346) riwayat Ibnu Lahi'ah dari Abu Zubair -bahwa ia bertanya Jabir... lalu disebut sepertinya- menjadi tabi'nya.

menyampaikan salam kepadanya, sedangkan dia adalah kafir?' Ia menjawab, 'Ia telah menulis surat kepada Saya dengan salam, maka Saya pun menjawabnya (dengan salam)."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2/326).

451. Tidak Memulai Salam kepada Dzimmi - 513

838/1102. Dari Abu Bashrah Al Ghiffari, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٣٨/١١٠٢ إِنِّي رَاكِبٌ غَدًا إِلَى يَهُوْدٍ، فَلاَ تَبْدَأُوهُمْ بِالسَّلاَمِ؛ فَإِذَا سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ فَقُوْلُوا: وَعَلَيْكُمْ.

"Saya akan pergi kepada seorang Yahudi besok, maka janganlah kalian memulai salam kepada mereka, dan bila mereka mengucapkan salam, maka katakanlah *Wa'alaikum*."[176]

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (5/112). [Tidak tercantum di dalam *Kutubus-Sittah*]![177]

839/1103. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٣٩/١١٠٣ [إِذَا لَقِيتُمْ/١١١١] أَهْلَ الْكِتَابِ

---

[176] Saya berkata: Sebabnya seperti dalam hadits Ibnu Umar yang akan datang adalah perkataannya: "Karena yang dikatakan salah seorang dari mereka adalah *"AS-Saamu 'Alaika* (racun atas kamu)." Ini berarti bahwa orang kafir bila mengucapkan salam dengan jelas, *"Assalamu'alaikum"* salamnya dijawab setimpal. Inilah pandangan Saya, dan Saya bela dalam *Ash-Shahihah* (2/328-330). Lihat atsar Ibnu Abbas yang akan datang (848).

[177] Begtu yang ia katakan! Apa yang diriwayatkan Ibnu Majah (3699) luput darinya, juga Nasa'i di *As-Sunan Al Kubra* (305/388 -*Amalul Yaum wal Lailah"* yang ditahqiq Hamadah.

وَفِي رِوَايَةٍ: الْمُشْرِكِيْنَ، فَـ) لاَ تَبْدَأُوهُمْ بِالسَّلاَمِ، وَاضْطَرُّوْهُم إِلَى أَضْيَقِ الطَّرِيْقِ.

[Bila kalian berjumpa/111] ahli kitab (dalam suatu riwayat, orang-orang musyrik, maka) janganlah kalian memulai salam kepada mereka[178] *dan pojokkanlah mereka ke jalan yang paling sempit."*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (1271). *Ash-Shahihah* (704, 1411). [Muslim, 39- *As-Salaam,* hadits 13].

452. Orang yang Memberi Salam kepada Dzimmi dengan Isyarat - 514

840/1104. Dari Al Qamah berkata,

٨٤٠/١١٠٤ إِنَّمَا سَلَّمَ عَبْدُاللهِ [هُوَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ] عَلَى الدَّهَّاقِيْنَ إِشَارَةً.

"Abdullah [yaitu Ibnu Mas'ud] mengucapkan salam kepada kepala kampung hanya dengan isyarat."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2/327).

841/1105. Dari Anas berkata,

٨٤١/١١٠٥ مَرَّ يَهُوْدِيٌّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ، وَرَدَّ أَصْحَابُهُ اَلسَّلاَمَ! فَقَالَ: قَالَ: اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ، فَأُخِذَ الْيَهُوْدِيُّ فَاعْتَرَفَ، قَالَ: رُدُّوا عَلَيْهِ مَا قَالَ.

---

[178] Yaitu dalam segala keadaan baik kita bertemu mereka di jalan, atau kita melewati mereka di rumah mereka. Adapun tambahan *"Fit Thariq"* yang ada pada riwayat penyusun (1111) adalah syadz dan Muslim tidak meriwayatkannya sebagaimana yang telah aku periksa dalam *Ash-Shahihah* (2/325-326), dan lihat *Dhaiful Adabul Mufrad* dari bab ini.

"Seorang Yahudi melewati Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berkata, "*As-Saamu 'alaikum* (racun atasmu)," maka para sahabat menjawabnya. Lalu (Nabi) berkata, "*As-Saamu alaikum*", maka orang Yahudi itu ditahan (lalu ditanya), maka ia pun mengaku. Lalu Nabi bersabda, '*Jawablah ia dengan apa yang ia ucapkan.*'"

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (1276). [Muslim dengan ringkas]. [Saya tidak menemukannya].[179]

453. Bagaimana Menjawab Salam Atas Dzimmi? - 515

842/1106. Dari Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah *shallallah 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٤٢/١١٠٦ إِنَّ الْيَهُوْدَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَحَدُهُمْ، فَإِنَّمَا يَقُوْلُ: اَلسَّامُ عَلَيْكَ، فَقُوْلُوا: وَعَلَيْكَ.

'Sesungguhnya orang Yahudi, apabila seseorang dari mereka mengucapkan salam kepada kalian, sebenarnya yang ia ucapankan, "Racun atas kalian", maka jawablah, "Wa 'alaika (atas kalian [racun])."'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2/328). [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan,* 22- bab *Kaifa Yaruddu 'Ala Ahlidz-Dzimmah?*. [Muslim, 39- Kitab *As-Salaam,* hadits 8].

843/1107. Dari Ibnu Abbas berkata,

---

[179] Demikian yang ia katakan, itu sungguh aneh sekali padahal imam yang lima telah meriwayatkannya: Muslim (4/7), dan Abu Daud (5207), Nasa'i (386 dan 387- Amalul Yaum), Ibnu Majah (3697) dengan diringkas, dan Tirmidzi (3296) dengan panjang, semuanya dari jalan Qatadah yang dalam kitab dari Anas, dan Tirmidzi berkata, *Hasan shahih,* dan diriwayatkan Bukhari dari jalan lain dari Anas sepertinya, lihatlah *Al Irwa'* (5/118)

٨٤٣/١١٠٧ رُدُّوا السَّلاَمَ عَلَى مَنْ كَانَ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجُوسِيًّا، ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ يَقُوْلُ: {وَإِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا} [النساء: ٨٦]

"Jawablah salam atas orang-orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, hal itu mengingat bahwa Allah berfirman, *'(Wa Idzaa Huyyiitum bi Tahiyyatin fa Hayyuu bi Ahsana minhaa Au Rudduuhaa)* [Qs. An-Nisaa'(4): 86]'."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2/329).

454. Salam Pada Suatu Majelis yang Didalamnya Terdapat Muslim dan Musyrik - 516

844/1108. Dari Usamah bin Zaid,

٨٤٤/١١٠٨ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ عَلَيْهِ إِكَافٌ عَلَى قَطِيْفَةٍ فَدَكِيَّةٍ، وَأَرْدَفَ أُسَامَةَ بنَ زَيْدٍ وَرَائَهُ يَعُوْدُ سَعْدَ ابْنَ عُبَادَةَ، حَتَّى مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيْهِ عَبْدُاللهِ ابْنِ أُبَيٍّ بْنُ سَلُوْلٍ —وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يَسْلَمَ عَبْدَ اللهِ— فَإِذَا فِي الْمَجْلِسِ أَخْلاَطٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَعَبَدَةُ الْأَوْثَانِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ.

"Bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menunggang keledai yang dipasang[180] pelana dari tenunan tebal Fadak, dengan diiringi Usamah bin Zaid di belakangnya, untuk menjenguk Sa'ad bin Ubadah, sehingga melewati majelis yang terdapat di dalamnya

[180]Asalnya dengan lafadh *'Ala,* sedang pengoreksian tersebut *Alaihi* dari *Ash-Shahihain.* Pada hadits tersebut pada keduanya ada kelengkapan panjangnya, sudah lewat sebagiannya dengan nomor (649/846).

Abdullah bin Ubay bin Salul -sebelum ia masuk Islam[181]- Ternyata di majelis bercampur antara kaum muslimin, musyrikin, dan penyembah berhala, lalu beliau memberi salam kepada mereka."

Shahih. [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan*, 20- Bab *At-Tasliim fii Majlisin fii Ikhthilathin minal Muslimiin wal Musyrikin.* Muslim, 32- Kitab *Al Jihadu was-Sair*, hadits 116].

455. Bagaimana Menulis Surat kepada Ahli Kitab? - 517

845/1109. Dari Abdullah bin Abbas:

٨٤٥/١١٠٩ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ أَرْسَلَ إِلَيْهِ هِرَقْلَ مَلَكُ الرُّوْمِ، ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي [أُرْسِلَ بِهِ] مَعَ دِحْيَةَ الْكَلْبِي إِلَى عَظِيْمِ (بصْرَى) ، فَدَفَعَهُ إِلَى هِرَقْلَ فَقَرَأَهُ، فَإِذَا فِيْهِ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدُاللهِ وَرَسُوْلُهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ، سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ ؛ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْ تَسْلَمْ؛ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ؛ فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمُ الْأَرِيْسِيِّيْنَ وَ{يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ} إِلَى قَوْلِهِ: {اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ}.

Bahwa Heraklius raja Romawi mengutus kepada Abu Sufyan, lalu meminta surat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* [yang dikirim][182] bersama Dihyah Al-Kalbi kepada pembesar Busra, lalu diberikan kepada Heraklius dan ia membaca, yang isinya,

---

[181] Lebih baik lagi bila menisbatkannya pada kitab *Adab* (6207) Di sini ada sanad dan matannya, tapi panjang sekali di sana.

[182] Tidak tertera di asalnya, dan dari cetakan Syaikh Jailani juga. Koreksi ini dari cetakan India, sedang dalam *Shahih Bukhari* (1/32-Fath) *Al'adzi Bu'itsa bihi Dihyah* dan semacamnya dalam *Muslim* (5/164) dan *Shahih Ibnu Hibban* (6521).

"Bismillaahirrahmaanirrahiim, dari Muhammad hamba dan utusan Allah, kepada Heraklius pembesar Romawi, keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk, *amma ba'du,* maka Saya mengajakmu kepada Islam, masuklah ke dalam Islam, maka niscaya engkau selamat. Pasti Allah akan memberi pahala dua kali lipat kepadamu. Tapi bila engkau enggan, maka dosa rakyatmu akan engkau pikul dan *(Yaa Ahlal Kitabi Ta'alau Ilaa kalimatin Sawaa'in Bainanaa wa Bainakum)* sampai pada firman-Nya *(Isyhadu bi Annaa Muslimuun).*"

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (1/37). *Ash-Shahihah* (2/326). [Bukhari, 1- Kitab *Bad`ul-Wahyi,* 6- Bab *Haddatsana Abul Yaman.* Muslim, 32- Kitab *Al Jihad was-Sair,* hadits 74].

456. Bila Ahli Kitab Mengucapkan, *"As-Saam 'Alaikum* (Racun Atas Kalian)." - 518

846/1110. Dari Jabir berkata,

٨٤٦/١١١٠ سَلَّمَ نَاسٌ مِنَ الْيَهُوْدِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ، قَالَ: وَعَلَيْكُمْ ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا — وَغَضِبْتُ - : أَلَمْ تَسْمَعْ مَاقَالُوا؟ قَالَ: بَلَى قَدْ [سَمِعْتُ ؛ فَـ] رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ ، نُجَابُ عَلَيْهِمْ ، وَلاَ يُجَابُوْنَ عَلَيْنَا.

"Sekelompok orang Yahudi mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* mereka berkata, *'As-Saamu 'alaikum'* jawab Nabi, *"Wa 'alaikum* (atas kalian)." Lalu Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata -dengan marah-, 'Apakah engkau tidak mendengar perkataan mereka?' Nabi berkata, *'Ya,[Saya dengar, maka][183] Saya menjawab salam mereka. Doa kita (yang mengandung laknat atas mereka) dikabulkan, sedang doa mereka untuk kehancuran kita tidak dikabulkan."'*

---

[183] Tidak tertera dalam asalnya dan dalam Syarahnya, Saya mendapatkannya dari *Muslim* (7/5), dan *Musnad* (3/383), sebagaimana Saya betulkan dari keduanya lafazh Alaina pada asalnya dengan *Fiinaa*

Shahih, [Muslim, 39- Kitab *As-Salaam*, hadits 12].

457. Ahli Kitab Dipaksa Kejalan yang Paling Sempit - 519

Saya berkata, "Di dalamnya saya cantumkan sanad hadits Abu Hurairah dengan lafazh *syadz* (ganjil) yang menyelisihi lafazh yang sebelumnya, lalu dengan nomor (839/1103), maka Saya sebutkan di kitab yang lain di dalam bab ini."

458. Bagaimana Berdoa untuk Dzimmi? - 520

847/1114. Dari uqbah bin Amir Al Juhani,

٨٤٧/١١١٤ أَنَّهُ مَرَّ بِرَجُلٍ هَيْئَتُهُ هَيْأَةَ مُسْلِمٍ، فَسَلَّمَ فَرَدَّ عَلَيْهِ: وَعَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَ لَهُ الْغُلَامُ: إِنَّهُ نَصْرَانِيٌّ ! فَقَامَ عُقْبَةُ فَتَبِعَهُ حَتَّى أَدْرَكَهُ فَقَالَ: إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ، لَكِنْ أَطَالَ اللهُ حَيَاتَكَ، وَأَكْثَرَ مَالَكَ وَوَلَدَكَ.

Bahwa ia melewati seseorang yang penampilannya seperti muslim, lalu ia menghaturkan salam dan dijawab olehnya, (keselamatan) atasmu, dan rahmat Allah juga berkah-Nya. Seorang anak berkata kepadanya, "Ia orang Nasrani!," maka Uqbah berdiri mengikutinya hingga mendapatkannya, lalu berkata, "Sesungguhnya rahmat Allah dan berkah-Nya bagi orang-orang mukmin. Tetapi semoga Allah memanjangkan hidupmu dan membuat harta dan anakmu menjadi banyak."[184]

---

[184] Saya katakan: Atsar ini dari hadits sahabat yang mulia ini, ada mengisyaratkan bolehnya berdoa untuk panjang umur, sekalipun untuk orang kafir, apalagi untuk muslim tentu lebih utama (lihat hadits 41/56). Tapi harus diperhatikan orang yang mendoakan. Orang kafir ini haruslah bukan musuh umat Islam, dan karenanya berlaku juga ta'ziyah kepada orang semisalnya, berdasarkan hal yang terkandung dalam atsar ini, maka ambillah faidah tersebut.

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa`* (1274).

848/1113. Dari Ibnu Abbas berkata,

٨٤٨/١١١٣ لَوْ قَالَ لِي فِرْعَوْنُ: بَارَكَ اللَّه فِيْكَ ، قُلْتُ: وَفِيْكَ، وَفِرْعَوْنُ قَدْ مَاتَ.

"Seandainya dikatakan kepada Saya Fir'aun, *'Barakallahu Fiik (semoga Allah memberkahi kamu),'* Saya katakan, *'Wa Fiik (dan untukmu)'*, dan Fir'aun telah mati."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2/329).

459. Bila Menghaturkan Salam Pada Orang Nasrani dan Ia Tidak Mengetahuinya - 521

849/1115. Dari Abdurrahman [dia adalah Ibnu Muhammad bin Zaid bin Jud'ah], berkata,

٨٤٩/١١١٥ مَرَّ ابْنُ عُمَرَ بِنَصْرَانِيٍّ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ، فَأُخْبِرَ أَنَّهُ نَصْرَانِيٌّ، فَلَمَّا عَلِمَ رَجَعَ فَقَالَ: رُدَّ عَلَيَّ سَلَامِي.

"Ibnu umar melewati orang Nasrani lalu ia menyalaminya, dan orang tersebut menjawab. Ibnu umar diberitahu bahwa dia adalah orang Nasrani, maka ketika dia mengetahuinya, dia kembali dan berkata, 'Dikembalikan salam Saya kepada Saya.'"

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa`* (1274).

460. Bila Seseorang Berkata, "Fulan Membacakan (Menitipkan) Salam Untukmu." - 522.

Saya berkata, "Saya menyebutkan di dalamnya sanad hadits Aisyah yang telah lewat dengan nomor (634/827)."

461. Menjawab Surat - 523

850/1117. Dari Ibnu Abbas,

٨٥٠/١١١٧ إِنِّي لَأَرَى لِجَوَابِ الْكِتَابِ حَقًّا كَرَدِّ السَّلَامِ.

"Sungguh Saya memandang, ada hak untuk menjawab surat sebagaimana menjawab salam."

Hasan sanadnya.

462. Menulis (Surat) kepada Perempuan dan Menjawab Mereka - 524

851/1118. Dari Aisyah binti Thalhah berkata,

٨٥١/١١١٨ قُلْتُ لِعَائِشَةَ -وَأَنَا فِي حُجْرِهَا- وَكَانَ النَّاسُ يَأْتُوْنَهَا مِنْ كُلِّ مِصْرٍ، فَكَانَ الشُّيُوْخُ يَنْتَابُوْنِي لِمَكَانِي مِنْهَا، وَكَانَ الشَّبَابُ يَتَأَخُّوْنِي فَيَهْدُوْنَ إِلَيَّ، وَكَتَبُوْنَ إِلَيَّ مِنَ الْأَمْصَارِ، فَأَقُوْلُ لِعَائِشَةَ: يَا خَالَةُ! هَذَا كِتَابُ فُلَانٍ وَهَدِيَّتُهُ، فَتَقُوْلُ لِي عَائِشَةُ: أَيْ بَنِيَّةُ! فَأَجِيْبِيْهِ؛ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَكِ ثَوَابٌ، أَعْطَيْتُكِ.

فَقُلْتُ: فَتُعْطِيْنِي.

"Saya berkata kepada Aisyah -sedang Saya berada di dalam asuhannya- dan orang-orang mendatanginya dari berbagai kota. Orang-orang tua sering datang kepada Saya karena kedudukan Saya darinya, dan para pemuda bermaksud kepada Saya,[185] lalu mereka pun memberi hadiah kepada Saya. Mereka menulis (surat) kepada Saya dari berbagai kota. Lalu aku berkata kepada Aisyah, 'Wahai bibi! ini surat si fulan dan hadiahnya.' Lalu Aisyah berkata kepada Saya, 'Hai putri Saya! jawab dan balaslah! kalau kamu tidak punya sesuatu (untuk membalasnya), maka Saya akan memberikannya untukmu.'"

Ia berkata, "Aisyah pun memberikannya untuk Saya."

***Hasan* sanadnya.**

463. Bagaimana Menulis Permulaan Surat? – 525

852/1119. Dari Abdullah bin Dinar,

١١١٩/٨٥٢ أَنَّ عَبْدَاللهِ بْنِ عُمَرَ كَتَبَ إِلَى الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ يُبَايِعُهُ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، لِعَبْدِالْمَلِكِ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ، سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ؛ فَإِنِّي أَحْمَدُ اللهَ إِلَيْكَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، وَأُقِرُّ لَكَ بِذَلِكَ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ عَلَى سُنَّةِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ فِيمَا اسْتَطَعْتُ.

Bahwa Abdullah bin Umar menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan yang sedang membaiatnya, yang isinya, "*Bismillaahirrahmaanirrahiim*, untuk Abdul Malik *amirul mukminin* dari Abdullah bin Umar, selamat atas kamu, Saya memuji kepada Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, atas nikmat-Nya kepadamu. Saya

---

[185] Saya berkata, "Itu dikarenakan keutamaan dan budi pekertinya, Ad-Dzahabi dalam *Siyar 'Alamin Nubalaa'* (4/369), 'Ia adalah waita zamannya yang paling cantik dan paling menonjol kepemimpinannya. Haditsnya diriwayatkan dalam (kitab-kitab) *Shahih*, dia adalah binti Ummi Kultsum saudari Aisyah dua putri Ash-Shiddiq.' *radliyallahu 'anhum.*

menyatakan taat dan patuh kepadamu sesuai dengan Sunnah Allah dan Rasul-Nya, sesuai dengan kemampuan Saya."

Shahih sanadnya.

464. Amma Ba'du - 526

853/1120. Dari Zaid bin Aslam berkata,

١١٢٠/٨٥٣ أَرْسَلَنِي أَبِي إِلَى ابْنِ عُمَرَ، فَرَأَيْتُهُ يَكْتُبُ: [بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ] أَمَّا بَعْدُ.

"Bapak Saya mengutus Saya kepada Ibnu Umar, dan Saya melihatnya sedang menulis surat, *"(Bismillaahirrahmaanirrahiim), amma ba'du."*

Shahih sanadnya.

854/1121. Dari Hisyam bin Urwah berkata,

١١٢١/٨٥٤ رَأَيْتُ رَسَائِلَ مِنْ رَسَائِلِ النَّبِيِّ ﷺ كُلَّمَا انْقَضَتْ قِصَّةٌ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ.

"Saya melihat surat-surat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan setiap kisahnya selesai beliau menulis, 'Amma ba'du'."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Al Irwa`* pada Hadits (7).

465. Permulaan Surat, *Bismillaahirrahmaanirrahiim* - 527

855/1122. Dari para pembesar keluarga Zaid bin Tsabit, bahwa Zaid bin Tsabit menulis surat ini:

٨٥٥/١١٢٢ (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ) لِعَبْدِ اللهِ مُعَاوِيَةَ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، مِنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ؛ سَلاَمٌ عَلَيْكَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةُ اللهِ؛ فَإِنِّي أَحْمَدُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ أَمَّا بَعْدُ.

"Bismillaahirrahmaanirrahiim, untuk hamba Allah Muawiyah *amirul mukminin,* dari Zaid bin Tsabit. Selamat berkat Allah atas engkau amirul mukminin, Saya memuji Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. *Amma ba'du."*

Hasan sanadnya.

856/1123. Dari Abu Mas'ud Al Jurairi berkata,

٨٥٦/١١٢٣ سَأَلَ رَجُلٌ الحَسَنَ عَنْ قِرَاءَةِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ؟ قَالَ: تِلْكَ صُدُوْرُ الرَّسَائِلِ.

"Seseorang bertanya kepada Hasan tentang bacaan *Bismillaahirrahmaanirrahiim"* Ia menjawab, "Itu adalah permulaan surat-surat."

Shahih sanadnya dari Al Hasan, dia adalah Al Bashri.

466. Dalam Surat Dimulai dengan Siapa? - 528

857/1124. Dari Nafi' berkata,

٨٥٧/١١٢٤ كَانَتْ لابْنِ عُمَرَ حَاجَةٌ إِلَى مُعَاوِيَةَ، فَأَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَيْهِ فَقَالُوا: ابْدَأْ بِهِ! فَلَمْ يَزَالُوْا بِهِ حَتَّى كَتَبَ : (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ) إِلَى مُعَاوِيَةَ.

"Ibnu Umar mempunyai keperluan kepada Muawiyah, lalu ia hendak menulis (surat) kepadanya. Lalu mereka berkata, 'Mulailah dengan (menulis nama) nya! Mereka terus menerus (membahas mengenai) hal ini, sampai ia menulis, *"(Bismillaahirrahmaanirrahiim)* kepada Muawiyah.'"'"

Shahih sanadnya.

858/1125. Dari Anas bin Sirin berkata,

١١٢٥/٨٥٨ كَتَبْتُ لِابْنِ عُمَرَ فَقَالَ: أَكْتُبُ (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ) أَمَّا بَعْدُ إِلَى فُلَانٍ.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ وَقَالَ: كَتَبَ رَجُلٌ بَيْنَ يَدَيْ ابْنِ عُمَرَ (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ) لِفُلَانٍ، فَنَهَى ابْنُ عُمَرَ وَقَالَ: قُلْ: بِسْمِ اللهِ، هُوَ لَهُ.

"Saya menulis (surat) untuk Ibnu Umar, ia berkata, 'Tulislah (*Bismillaahirrahmaanirrahiim*), *amma ba'du* kepada fulan.'"

Shahih sanadnya.

Dalam suatu riwayat darinya ia berkata, "Seseorang menulis di hadapan Ibnu Umar (*Bismillaahirrahmaanirrahiim*) untuk fulan, lalu Ibnu Umar melarangnya dan berkata, 'Tulislah *Bismillaah* (dengan nama Allah), ia baginya'."[186]

Shahih sanadnya.

467. Bagaimana (Keadaan) Engkau Pagi Ini? - 529

859/1129. Dari Mahmud bin Labid, ia berkata,

---

[186] Maksud dari perkataan tersebut tidak jelas bagi Saya, dan tidak ada perbedaan antara dua riwayat, terlebih lagi kedua-duanya berkisar pada satu perawi: Anas bin Sirin!

٨٥٩/١١٢٩ لَمَّا أُصِيبَ أُكْحُلُ سَعْدٍ يَوْمَ الْخَنْدَقِ فَثَقُلَ، حَوَّلُوهُ عِنْدَ امْرَأَةٍ يُقَالُ لَهَا: رَفِيْدَةُ، وَكَانَتْ تُدَاوِي الْجَرْحَى، فَكَتَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرَّ بِهِ بِقَوْلٍ: كَيْفَ أَمْسَيْتَ؟ وَإِذَا أَصْبَحَ، كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ فَيُخْبِرَهُ.

"Ketika kelopak mata Sa'ad terluka pada perang Khandaq dan menjadi payah, mereka memindahkannya pada seorang perempuan yang dipanggil dengan Rufaidah, ia mengobati orang-orang yang terluka, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bila melewatinya selalu berkata, 'Bagaimana engkau sore ini?' dan bila waktu pagi 'Bagaimana engkau pagi ini?' lalu ia memberi tahu beliau.

Shahih, didalam kitab *Ash-Shahihah* (1158).

860/1130. Dari Ibnu Abbas,

٨٦٠/١١٣٠ أَنَّ عَلِيَّ بنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا حَسَنٍ، كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللَّه بَارِئًا. قَالَ: فَأَخَذَ الْعَبَّاسُ بن عَبْدِالْمُطَّلِبِ بِيَدِهِ فَقَالَ: أَرَأَيْتُكَ؟ فَأَنْتَ وَاللَّه بَعْدَ الثَّلاَثِ عَبْدُ الْعَصَا، وإِنِّي وَاللَّه لأَرَى رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْفَ يُتَوَفَّى فِي مَرَضِهِ هَذَا؛ وَإِنِّي أَعْرِفُ فِي وُجُوهِ بَنِي عَبْدِالْمُطَّلِبِ عِنْدَ الْمَوْتِ، فَاذْهَبْ بِنَا إِلَى رَسُولِ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَسْأَلَهُ فِيمَنْ هَذَا الأَمْرُ؟ فَإِنْ كَانَ فِينَا عَلِمْنَا ذَلِكَ، وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِنَا فَأَوْصَى بِنَا، فَقَالَ عَلِيٌّ وَاللَّه إِنْ سَأَلْنَاه فَيَمْنَعُنَاهَا، لاَ يُعْطِينَاهَا النَّاسُ بَعْدَهُ أَبَدًا، وَإِنِّي واللهِ لاَ أَسْأَلُهَا رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَدًا.

Bahwa Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* keluar dari sisi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sewaktu sakitnya, yang kemudian wafat karenanya, maka orang-orang berkata, "Wahai Abu Hasan, bagaimana (keadaan) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada pagi ini?" Ia menjawab, "*Alhamdulillah*, pagi ini Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* terlepas dari sakitnya."

Dia berkata, "Maka Abbas bin Abdul Muththalib memegang tangannya, lalu berkata, 'Apa engkau melihat dirimu? engkau -demi Allah- setelah tiga ini penurut tongkat, dan sungguh demi Allah Saya benar-benar melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* akan diwafatkan pada sakitnya ini. Sungguh Saya tahu raut muka bani Abul Muththalib ketika kematian mereka. Oleh Karena itu pergilah bersama kami kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, agar kita menanyakan kepada beliau, pada siapakah perkara ini (Imamah) akan diserahkan? kalau diserahkan kepada kita, kita mengetahuinya, dan bila kepada selain kita, kita bicarakan[187] kepadanya dan (Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*) memberi wasiat kepada kita'." Lantas Ali berkata, "Demi Allah, kita ini, bila kita memintanya, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mencegahnya dari kita, maka orang-orang setelah itu tidak akan memberikannya kepada kita selamanya. Sungguh, demi Allah Saya tidak mau memintanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sama sekali."

Shahih, [Bukhari, 64- Kitab *Al Maghazi*, 83- Bab sakitnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan wafatnya].

468. Barang Siapa Menulis di Akhir Surat: *Assalaamu'alaikum Wa Rahmatullahi* dan Mencatat Fulan bin Fulan Pada Sepuluh dari Bulan Tersebut - 530

861/1131. Dari Abu Zinad, bahwa ia mengambil surat ini dari Kharijah bin Zaid dan dari pembesar-pembesar keluarga Zaid,

---

[187]Saya katakan: Dalam *Shahih*nya penyusun, ditempatnya dinisbatkan oleh muhaqqiq (8/142-*Al Fath*): "*Alimnaahu*", dan Al Hafizh (Ibnu Hajar) tidak membicarakannya. Tapi Saya kira itu kata yang terpelintir dari *Kallamnaahu* dan dalam riwayat lain padanya dalam *Al Isti'dzaan* (11/57-*Al Fath*): "Amarnaahu".

٨٦١/١١٣١بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، لِعَبْدِاللهِ مُعَاوِيَةَ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، مِنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، سَلاَمٌ عَلَيْكَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةُ اللهِ؛ فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ. أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّكَ تَسْأَلُنِي عَنْ مِيْرَاثٍ فِي أَمْرِنَا كُلِّهِ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ أَنْ نَضِلَّ أَوْ نَجْهَلَ أَوْ نُكَلَّفَ مَا لَيْسَ لَنَا بِعِلْمٍ، وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ [وَطَيِّبُ صَلَوَاتِهِ/ ١٠٠١].

وَكَتَبَ: وُهَيْبٌ يَوْمَ الْخَمِيْسِ اثْنَتَي عَشْرَةَ بَقِيَتْ مِنْ رَمَضَانَ سَنَةَ اثْنَتَيْنِ وَأَرْبَعِيْنَ.

"*Bismillaahirrahmaanirrahiim,* untuk hamba Allah Muawiyah *amirul mukminin,* dari Zaid bin Tsabit, semoga keselamatan dan rahmat Allah atas engkau, wahai amirul mukminin!, Pujian bagi Allah yang tiada Tuhan selain Dia atas nikmat-Nya dari Saya untukmu.

Amma ba'du, engkau telah bertanya kepada Saya tentang warisan peninggalan seorang kakek dan beberapa saudara, (lalu ia menyebut surat tersebut[188]), maka kepada Allah kita memohon petunjuk, perlindungan, dan selalu tegar dalam setiap perkara yang kita hadapi. Kita juga berlindung kepada Allah agar kita tidak berbuat kesesatan dan kebodohan, atau kita membebankan dengan yang kita tidak ketahui. *Wassalaamu'alaika amirul mukminin wa rahmatullahi wa barakatuhu wa maghfiratuhu. [Wa thayyibu shalawaatihi/*1001]."

"Ditulis oleh Wuhaib pada hari kamis 12 Ramadhan 42H."

Shahih sanadnya, kecuali tambahan redaksinya yang *shahih* sanadnya. Di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (5433).

---

[188] Diriwayatkan Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (5/147/4860) dengan sanad yang *hasan*, tapi ia tidak menyebut yang diriwayatkan penyusun kitab selanjutnya.

469. Bagaimana (Keadaan) Engkau? - 531

862/1132. Dari Anas bin Malik,

١١٣٢/٨٦٢ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَسَلَّمَ عَلَيْهِ رَجُلٌ فَرَدَّ السَّلاَمَ، ثُمَّ سَأَلَ عُمَرُ الرَّجُلَ: كَيْفَ أَنْتَ؟ فَقَالَ: أَحْمَدُ اللهُ إِلَيْكَ، فَقَالَ عُمَرُ: هَذَا الَّذِي أَرَدْتُ مِنْكَ.

Bahwa ia mendengar Umar bin Khaththab *radhiallahu 'anhu* dan seseorang memberi salam kepadanya, maka Umar pun menjawabnya, lantas Umar bertanya kepada orang tersebut, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Saya memuji Allah untukmu." Lalu Umar berkata, "Inilah yang Saya inginkan darimu."

Shahih, dengan riwayat ***mauquf*** dan ditetapkan menjadi Hadits *marfu'* di dalam kitab *Ash-Shahihah* (5952).

470. Bagaimana Tata Cara Menjawab Bila Ditanya, "Bagaimana Keadaanmu Pagi Ini?" - 532

863/1133. Dari Jabir bin Abdullah,

١١٣٣/٨٦٣ قِيْلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ فَقَالَ: بِخَيْرٍ؛ مِنْ قَوْمٍ لَمْ يَشْهَدُوا جَنَازَةً، وَلَمْ يَعُوْدُوا مَرِيْضًا.

Seseorang bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Nabi menjawab, *"Baik, dari kaum yang tidak turut menyaksikan jenazah dan tidak menjenguk orang sakit."*

Hasan lighairihi, di dalam kitab kritik terhadap kitab *Sunan Ibnu Majah* (2/399). [Ibnu Majah, 33- Kitab *Al Adab*, 18- Bab *Al Maridhu Yuqaalu Lahu, Kaifa Ashbahta?*, hadits 3710].

864/1134. Dari Muhajir (nama aslinya Ash-Shaaigh) berkata,

١١٣٤/٨٦٤ كُنْتُ أَجْلِسُ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَخْمٍ مِنَ الْحَضْرَمِيِّيْنَ، فَكَانَ إِذَا قِيْلَ لَهُ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ قَالَ: لاَ نُشْرِكْ بِاللهِ.

"Saya berkata, 'Saya duduk dengan seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, Hadhrami dan besar tubuhnya, bila ia ditanya, 'Bagaimana engkau pagi ini?" Maka dia menjawab, "Kami tidak menyekutukan Allah.'"'"

Hasan sanadnya dengan riwayat yang *mauquf*.

865/1135. Dari Hudzaifah berkata,

١١٣٥/٨٦٥ يَا عَمْرُو بْنُ صُلَيْحٍ! إِذَا رَأَيْتَ قَيْسًا تَوَالَتْ بِالشَّامِ فَالْحَذَرَ الْحَذَرَ، فَوَاللهِ لاَ تَدَعُ قَيْسٌ عَبْداً للهِ مُؤْمِنًا إِلاَّ أَخَافَتْهُ، أَوْ قَتَلَهُ، وَاللهِ لَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهِمْ زَمَانٌ لاَ يَمْنَعُوْنَ مِنْهُ ذَنَبُ تَلْعَةٍ.

"Hai Amru bin Shulaih! bila engkau mengetahui (Kabilah) Qais jadi penguasa di Syam, maka hati-hatilah. Demi Allah, (Kabilah) Qais tidak membiarkan seorang hamba Allah yang beriman melainkan akan membuatnya takut, atau membunuhnya. Demi Allah akan datang kepada mereka suatu masa mereka tidak dapat mencegah sesuatu yang kecil dan hina sekalipun."

Shahih lighairihi, dengan riwayat yang *mauquf* dan yang *shahih* dalam riwayat yang *marfu'*. Di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2752).

471. Majelis yang Paling Baik Adalah yang Paling Lapang - 533

866/1136. Dari Abdurrahman bin Abu Amrah Al Anshari berkata,

٨٦٦/١١٣٦ أُوْذِنَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ بِجَنَازَةٍ، فَكَأَنَّهُ تَخَلَّفَ حَتَّى أَخَذَ الْقَوْمُ مَجَالِسَهُمْ ،ثُمَّ جَاءَ بَعْدُ، فَلَمَّا رَآهُ الْقَوْمُ تَسَرَّعُوا عَنْهُ، فَقَامَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ لِيَجْلِسَ فِي مَجْلِسِهِ فَقَالَ: لاَ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خَيْرَ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا. ثُمَّ تَنَحَّى وَجَلَسَ فِي مَجْلِسٍ وَاسِعٍ.

"Abu Said Al Khudri diberitahukan ada orang yang meninggal (janazah). Diceritakan, seakan-akan dia tertinggal sehingga orang-orang sudah menempati tempat duduk masing-masing, kemudian baru Abu Sa'id datang. Ketika orang-orang melihatnya, mereka cepat-cepat menyambutnya dan sebagian mereka bangun agar ia duduk di tempatnya, lantas Abu Said berkata, 'Tidak, sungguh Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sebaik-baiknya tempat duduk yaitu yang lapang."* Kemudian ia menyingkir dan duduk di tempat yang lapang'."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (832). [Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab*, 12- Bab *fii Sa'atil Majlis*, hadits 4820].

472. Bila Seseorang Berdiri, lalu Kembali ke Tempat Duduknya - 535

867/1138. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٦٧/١١٣٨ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ ؛ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ.

"Bila seseorang dari kalian bangkit dari tempat duduknya, kemudian kembali ke tempat semula, maka dia lebih berhak atas tempat duduk tersebut."

Shahih,[Muslim, 39- Kitab *As-Salaam*, hadits 31].

473. Duduk di Jalanan - 536

868/1139. Dari Anas,

١١٣٩/٨٦٨ أَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ صِبْيَانٌ، فَسَلَّمَ عَلَيْنَا، وَأَرْسَلَنِي فِي حَاجَةٍ، وَجَلَسَ فِي الطَّرِيْقِ يَنْتَظِرُنِي حَتَّى رَجَعْتُ إِلَيْهِ، قَالَ: فَأَبْطَأْتُ عَلَى أُمِّ سُلَيْمٍ، فَقَالَتْ: مَا حَبَسَكَ؟ فَقُلْتُ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ، قَالَتْ: وَمَا هِيَ: قُلْتُ: إِنَّهَا سِرٌّ قَالَتْ فَاحْفَظْ سِرَّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendatangi kami, ketika itu kami masih kanak-kanak. Lalu Nabi mengucapkan salam kepada kami dan mengutus Saya untuk suatu keperluan, sementara beliau duduk di jalan menunggu sampai Saya kembali kepadanya. Ia berkata, "Saya terlambat kembali kepada Ummu Sulaim, kemudian Ummu Sulaim berkata, 'Apa yang membuatmu terlambat?'" Saya menjawab, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus Saya untuk suatu keperluan. Ia berkata, "Saya itu?" Aku menjawab, "Ini rahasia." Ia pun berkata, "Peliharalah rahasia Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*."

Shahih. [Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah*, hadits 145].[189]

---

[189] Saya katakan: Diriwayatkan (7/160) dari jalan Tsabit, dari Anas, juga diriwayatkan Ahmad (3/174, 195,227-228,235,253), dan penyusun kitab meriwayatkannya dari jalan Humaid dari Anas, dan Ahmad meriwayatkan hadits dari jalan ini juga (3/109 dan 235) dari tiga jalan dari Humaid, dan sanadnya berbilang tiga jika pendengarannya dari Anas, tanpa Tsabit antara keduanya. Ia menyebutkan tambahan di akhirnya, "Lalu Saya tidak meriwayatkannya kepada seorang pun sama sekali."

Tambahan ini diriwayatkan Muallif dalam *Shahih*nya (6289) dari jalan Mu'tamir bin Sulaiman. Ia berkata, "Saya mendengar ayah Saya berkata: Saya dengar Anas bin Malik [berkata], "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menuturkan kepada Saya sebuah rahasia, maka Saya pun tidak menceritakannya kepada siapapun, dan Ummu Sulaim menanyakannya kepada Saya, tapi Saya juga tidak memberitahukannya. Ini riwayat Muslim.

474. Berlapang Dalam Majelis (Tempat Duduk) - 537

869/1140. Dari Ibnu Umar berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٦٩/١١٤٠ لاَ يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا.

'Janganlah seseorang di antara kalian membuat seseorang berdiri dari tempat duduknya lalu mendudukinya. Tetapi luaskanlah dan lapangkanlah."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (228, 330). [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan,* 31- Bab *Laa Yuqiimur-Rajulu Ar-Rajula min Majlisi.* Muslim, 39- Kitab *As Salaam,* hadits 27].

475. Seseorang Duduk di Mana Ia Sampai - 538

870/1141. Dari Jabir bin Samurah berkata,

٨٧٠/١١٤١ كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، جَلَسَ أَحَدُنَا حَيْثُ انْتَهَى.

"Kami bila datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* maka setiap orang dari kami duduk di tempat berhentinya."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (330). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 14- Bab *fit Tahalluq,* hadits 4825].

Pada Muallif riwayat lain dari Tsabit, dari Anas, terdapat faidah-faidah di dalamnya, dengan redaksi yang lebih lengkap, yang akan dicantumkan dengan izin Allah pada nomor (881/1154).

476. Tidak Memisahkan Antara Dua Orang - 539

871/1142. Dari Abdullah bin Amru, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١٤٢/٨٧١ لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ، إِلاَّ بِإِذْنِهِمَا.

"Tidak dibolehkan seseorang memisahkan antara dua orang, kecuali dengan izin keduanya."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (4703/ Pentahqiqan yang kedua). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 21- Bab *Ar-Rajulu Yajlisu bainar-Rajulainni bi Ghairi Idznihim,* hadits 3845. Tirmidzi, 41- Kitab *Al Adab,* 11- Bab *Karahiyatul Julus bainar-Rajulaini bi Ghairi Idznihim*].

477. Seseorang Melangkah kepada Pemilik Majelis - 540

872/1144. Dari As-Sya'bi berkata,

١١٤٤/٨٧٢ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعِنْدَهُ الْقَوْمُ جُلُوسٌ - فَتَخَطَّى إِلَيْهِ، فَمَنَعُوهُ فَقَالَ: أُتْرُكُوا الرَّجُلَ، فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.

"Seseorang datang kepada Abdullah bin Amru -dan orang-orang duduk disekelilingnya- maka dia melangkah kepadanya, lalu mereka mencegahnya. Ibnu Umar berkata, 'Biarkan orang ini.' Maka diapun datang sehingga duduk bersamanya. Ia berkata, 'Beritahukanlah kepada Saya tentang sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*' Abdullah bin Amru menjawab, 'Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

bersabda, *"Seorang muslim adalah orang yang menyelamatkan orang-orang muslim lainnya dari perkataannya dan tangannya, dan seorang yang hijrah adalah yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."'"*

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (591). [Bukhari, 2- Kitab *Al Iman*, 4- Bab *Al Muslimu Man Salimal-Muslimuuna min Lisaanihi*. Muslim, 1- Kitab *Al Iman*, hadits 64].

Saya katakan, "Tidak ada padanya (pada Muslim) bagian isi hadits yang kedua (yaitu, dan orang yang berhijrah adalah...sampai akhir ayat)."

478. Orang yang Paling Mulia di Sisi Seseorang Adalah Teman Duduknya - 541

873/1145. Dari Ibnu Abbas,

٨٧٣/١١٤٥ أَكْرَمُ النَّاسِ عَلَيَّ جَلِيْسِيْ.

"Orang yang sangat mulia pada sisi Saya adalah teman duduk Saya."

Shahih sanadnya.

479. Apakah Seseorang Menjulurkan Kakinya di Depan Teman Duduknya? - 542

874/1147. Dari Katsir bin Murrah berkata,

٨٧٤/١١٤٧ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَوَجَدْتُ عَوْفَ بْنِ مَالِكٍ الأَشْجَعِي جَالِسًا فِي حَلْقَةٍ، مَدَّ رَجُلَيْنِ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَلَمَّا رَآنِي قَبَضَ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ لِي: تَدْرِي لِأَيِّ شَيْءٍ مَدَدْتُ رِجْلِي؟ لِيَجِيءَ رَجُلٌ صَالِحٌ فِيَّ فَيَجْلِسُ.

"Saya masuk masjid pada hari jum'at, dan Saya dapatkan Auf bin Malik Al Asyja'i sedang sedang duduk di Halaqah, sambil menjulurkan[190] dua kakinya ke depan, jadi tatkala dia melihat Saya, dia menariknya lalu berkata kepada Saya, 'Tahukah engkau untuk apa Saya menjulurkan kaki?, agar datang kepada Saya seorang yang shalih dan duduk bersama Saya.'"

Hasan sanadnya.

480. Seseorang di Antara Sekumpulan Orang lalu Meludah - 543

875/1148. Dari Harits bin Amru As-Sahmi berkata,

٨٧٥/١١٤٨ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِمِنًى – أَوْ بِعَرَفَاتٍ – وَقَدْ أَطَافَ بِهِ – النَّاسُ، وَيَجِيءُ الْأَعْرَابُ، فَإِذَا رَأَوْا وَجْهَهُ قَالُوْا: هَذَا وَجْهٌ مُبَارَكٌ، قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، اسْتَغْفِرْ لِي، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا. فَدُرْتُ، فَقُلْتُ: اسْتَغْفِرْ لِي، قَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا. فَدُرْتُ، فَقُلْتُ: اسْتَغْفِرْ لِي، قَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا. فَذَهَبَ [يَبْزُقُ، فَقَالَ] بِيَدِهِ [فَأَخَذَ بِهَا] بُزَاقَهُ، وَمَسَحَ بِهِ نَعْلَهُ، كَرِهَ أَنْ يُصِيْبَ أَحَدًا مِمَّنْ حَوْلَهُ.

"Saya datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau berada di Mina -atau Arafah- dan orang-orang telah mengerumuninya. Orang-orang Badui berdatangan, lalu bila mereka melihat wajah beliau mereka berkata, 'Ini wajah yang diberkahi.'" Saya berkata, "Wahai Rasulullah, mintalah ampun untuk Saya!," Beliau bersabda, "*Ya Allah, ampunilah kami.*" Lalu Saya berputar lagi dan berkata, "Mintakanlah ampun untuk Saya," Nabi berdoa, "*Ampunilah kami.*" Lalu Saya berputar lagi dan berkata, "Mintakanlah ampun untuk Saya," Nabi berdoa, "*Ampunilah kami.*"

---

[190] Asalnya demikian *Madda*, yang benar sepertinya Maad Daan

Lalu beliau pergi (meludah, lalu mengambil)[191] menyingkirkan ludahnya, dan menyapunya dengan terompahnya. Ia tidak suka kalau mengenai orang-orang yang ada di sekitarnya.

Hasan, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1529). [Abu Daud, 11-Kitab *Al Manaasik,* 8- Bab *fil Mawaaqiit,* hadits 1742].[192]

481. Duduk-duduk di Jalanan - 544

876/1149. Dari Abu Hurairah,

١١٤٩/٨٧٦ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْجَالِسِ بِالصَّعَدَاتِ، فَقَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ لَيْشُقَّ عَلَيْنَا الْجُلُوْسَ فِي بُيُوْتِنَا؟ قَالَ: فَإِنْ جَلَسْتُمْ فَاعْطُوا الْمَجَالِسَ حَقَّهَا. قَالُوا : وَمَا حَقُّهَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِدْلاَلُ السَّائِلِ وَرَدُّ السَّلاَمِ، وَغَضُّ الأَبْصَارِ، وَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang duduk-duduk di jalanan, lalu mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, duduk-duduk di rumah benar-benar membuat penat?" Nabi menjawab, "*Jika kalian duduk (di jalanan), maka berikanlah haknya.*"

Mereka bertanya, "Apa haknya wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "*Memberi petunjuk orang yang bertanya, menjawab salam, menahan pandangan, memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang munkar.*"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1561). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

---

[191] Ada tambahan yang luput dari asalnya, juga dari matan komentator. Tambahan ini didapatkan dari *Mu'jam Kabir Thabrani* (3/296).

[192] Saya katakan, "Pada (Abu Dawud) tidak ada perkataannya: "Saya berkata, "Ya Rasulullah! mintakanlah ampun untuk Saya ..."' dan seterusnya.

877/1150. Dari Abu Said Al Khudri, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١٥٠/٨٧٧ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ فِي الطُّرُقَاتِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيْهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِذَا أَبَيْتُمْ، فَأَعْطُوا الطَّرِيْقَ حَقَّهُ. قَالُوْا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيْقِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

"Jauhilah olehmu duduk-duduk di jalanan." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah! kami tidak mempunyai tempat pengganti untuk kami berbincang-bincang disitu." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Adapun jika kalian enggan, maka berikanlah hak jalanan."*

Mereka bertanya, "Apa hak jalanan itu Wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, *"Menahan pandangan, mencegah gangguan, dan amar ma'ruf nahi munkar."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1561, 2501). *Jilbaabul-Mar'atil Muslimah* (Hal,77/*Al Jadiidah*), [Hadits 46- Kitab *Al Mazhalim*, 22- Bab *Afniyatud-Dauri wal-Juluusi fiiha.* Muslim, 37- Kitab *Al Libasu waz-Zinah,* hadits 114].

482. Orang yang Menjulurkan Dua Kakinya ke Sumur Bila Duduk dan Membuka Dua Betisnya - 545

878/1151. Dari Abu Musa Al Anshari berkata,

١١٥١/٨٧٨ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا إِلَى حَائِطٍ مِنْ حَوَائِطِ الْمَدِيْنَةِ لِحَاجَتِهِ، وَخَرَجْتُ فِي أَثَرِهِ، فَلَمَّا دَخَلَ الْحَائِطَ جَلَسْتُ عَلَى بَابِهِ، وَقُلْتُ: لَأَكُوْنَنَّ الْيَوْمَ بَوَّابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؛ وَلَمْ

يَأْمُرْنِي، فَذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَضَى حَاجَتَهُ وَجَلَسَ عَلَى قُفِّ الْبِئْرِ، وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ، وَدَلاَهُمَا فِي الْبِئْرِ، فَجَاءَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِيَسْتَأْذِنَ عَلَيْهِ لِيَدْخُلَ، فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ، حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ، فَوَقَفَ، وَجِئْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ، أَبُوْ بَكْرٍ عَلَيْكَ، قَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.

فَدَخَلَ، فَجَاءَ عَنْ يَمِيْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلاَهُمَا فِي الْبِئْرِ. فَجَاءَ عُمَرُ، فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ، حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ائْذَنْ لَهُ وَ بَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، فَجَاءَ عُمَرُ عَنْ يَسَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلاَهُمَا فِي الْبِئْرِ، فَامْتَلأَ الْقُفُّ فَلَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَجْلِسٌ. ثُمَّ جَاءَ عُثْمَانُ ، فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ ، حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ مَعَهَا بَلاَءٌ يُصِيْبُهُ. فَدَخَلَ فَلَمْ يَجِدْ مَعَهُمْ مَجْلِسًا، فَتَحَوَّلَ حَتَّى جَاءَ مُقَابِلَهُمْ، عَلَى شَفَةِ الْبِئْرِ، فَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ ثُمَّ دَلاَّهُمَا فِي الْبِئْرِ. فَجَعَلْتُ أَتَمَنَّى أَنْ أَتَى أَخٌ لِي، وَأَدْعُو اللهَ أَنْ يَأْتِيَ بِهِ، يَأْتِي حَتَّى قَامُوا. قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: فَأَوَّلْتُ ذَلِكَ قُبُوْرُهُمْ؛ اجْتَمَعَتْ هَاهُنَا، وَانْفَرَدَ عُثْمَانُ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* suatu hari ke luar ke suatu dinding Madinah untuk satu keperluan, Saya pun ke luar mengikutinya. Ketika beliau masuk dinding tersebut, Saya duduk di pintunya dan berkata, 'Hari ini Saya akan menjadi penjaga Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.' Sedangkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menyuruh Saya.[193] Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pergi

[193] Saya berkata: Ini bertentangan dengan riwayat yang telah lalu dalam komentar hadits (742/965) dengan kata: *Wa'murnii bi Hifdhi Baabil Haaith* (Dan Nabi menyuruh Saya untuk menjaga pintu dinding/kebun). Ini lebih *shahih* dari yang

menyelesaikan hajatnya dan duduk di pinggir sumur dengan menyingkap dua betisnya serta menjulurkannya di sumur lalu datang Abu Bakar *radhiallahu 'anhu* meminta izin masuk, lalu Saya bilang, 'Tetap di tempatmu sampai Saya mintakan izin.' Lalu iapun berhenti, lalu Saya datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Abu Bakar meminta izin kepadamu.' Jawab Nabi, '*Izinkan dia, dan berikan kabar gembira dia dengan surga.*'

Lalu ia pun masuk, kemudian datang[194] dari sebelah kanan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.* Kemudian dia menyingkap dua betisnya dan menjulurkannya di sumur.

Kemudian datang Umar. Saya berkata, 'Tetap di tempatmu sampai Saya memintakan izin untukmu.' Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Izinkan dia dan beri berita gembira dengan surga.*' Lalu Umar datang[195] dari sebelah kiri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan dia menyingkap dua betisnya dan menjulurkannya ke sumur. Jadilah dinding sumur penuh sesak tidak ada lagi tempat duduk.

Lalu datang Utsman, Saya berkata, 'Tetaplah di tempatmu, sampai Saya meminta izin untukmu.' Nabi pun bersabda, '*Persilahkan dia dan beri kabar gembira dengan surga yang diwarnai dengan musibah yang telah dirasakannya.*' Lalu ia masuk, tapi tidak mendapatkan tempat duduk bersama mereka... Kemudian dia mencari tempat sehingga berhadapan dengan mereka di pinggir sumur, lalu dia

---

tersebut di sini, karena di situ ada Syuraik bin Abdullah, yaitu Ibnu Abu Namr, ia walaupun termasuk perawi Bukhari dan Muslim, tapi sebagian ulama telah memperbincang-kan tentangnya, karena beberapa kesalahannya pada hadits *Mi'raj* oleh karena itulah Al Hafizh Ibnu hajar dalam At-Taqriib berkata, "*Shaduq* (jujur), tapi ada kesalahan."

Walaupun demikian ia berusaha untuk mengkompromikan antara riwayatnya yang meniadakan perintah Nabi kepadanya, dan riwayat *shahih* tersebut yang menetapkannya dalam *Al Fath* (7/36-37) Tetapi sudah sepantasnya untuk dimasukkan dalam kesalahan-kesalahannya yang telah diisyaratkan tadi. Mungkin karena itulah Muslim sengaja menghapusnya dari riwayatnya (7/118) atau memang seperti itu adanya. Yang jelas, sama saja apakah karena itu atau satunya, itu termasuk yang membuatnya tidak valid. *Wallahu a'lam.*

[194] Demikian dalam asalnya *Fa Jaa'a* di dua tempat, juga di Shahihnya pengarang (7097/*Al Fitan*), dan di riwayat Muslim (7/118): *Fa Jalasa* (lalu duduk) ini riwayat muallif di tempat yang diisyaratkan/ditunjukkan muhaqqiq pada "Al Fadlaail" (3674).

[195] Lihat komentar sebelumnya.

menyingkap dua betisnya dan dijulurkannya ke sumur. Saya pun berharap agar saudara Saya datang dan Saya berdoa kepada Allah agar dia datang. Tetapi dia tak kunjung datang sampai mereka bangun."

Ibnu Musayyab berkata, "Maka Saya menafsirkan itu adalah kuburan mereka. Bersatu di sini sedangkan Utsman terpisah sendirian.

Shahih, [Bukhari, 62- Kitab *Al Fadha`ilu Ashhabin-Nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallam,* 5- Bab *Qaulun-Nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallam, Lau Kunta Muttakhidzan Khalilan.* Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush Shahabah,* hadits 29].[196]

879/1152. Dari Abu Hurairah,

١١٥٢/٨٧٩ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَائِفَةٍ [مِنَ النَّهَارِ] لاَ يُكَلِّمُنِي وَلاَ أُكَلِّمُهُ، حَتَّى أَتَى سُوْقَ بَنِي قَيْنُقَاعٍ، فَجَلَسَ بِفِنَاءِ بَيْتِ فَاطِمَةَ؛ فَقَالَ: أَثَمَّ لُكَعُ؟ أَثَمَّ لُكَعُ؟ فَحَبَسْتْهُ شَيْئًا، فَظَنَنْتُ أَنَّهَا تَلْبِسُهُ سَخَابًا أَوْ تَغْسِلُهُ، فَجَاءَ يَشْتَدُّ حَتَّى عَانَقَهُ وَقَبَّلَهُ وَقَالَ: اَللَّهُمَّ أَحْبِبْهُ، وَأَحْبِبْ مَنْ يُحِبُّهُ.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ke luar di suatu (siang hari), beliau tidak berbicara kepada Saya dan begitu juga sebaliknya, hingga sampai ke pasar bani Qainuqa.' Lalu duduk di halaman rumah Fatimah kemudian bersabda, *"Apa ada anak di situ*? Apa ada anak di situ?". Lalu ia (Fatimah) menahannya sejenak dan Saya mengira ia memakaikannya untaian tumbuh-tumbuhan kepadanya atau memandikannya. Lalu dia datang tergesa-gesa hingga Nabi

---

[196] Saya katakan: Dalam sanad keduanya Syuraik bin Abdullah bin Abu Namr dan sudah diketahui keadaannya dikomentar sebelumnya, dan secara global/umum, hadits ini ada tabi'innya. Di dalamnya ada sebagian perincian yang berbeda dan ada perbedaan dalam perkataannya "Dan ia (Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*) tidak menyuruh Saya." Sebagian telah lalu karena itu adalah *Syadz. Wallahu a'lam.*

memeluknya dan mencium anak tersebut dan Nabi bersabda, "*Ya Allah, cintailah dia*[197] *dan cintailah orang yang mencintainya.*"

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* pada hadits (3486). [Bukhari, 34- Kitab *Al Buyu'*, 49- Bab *Ma Dzukira fil Aswaqi*. Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah*, hadits 57].

483. Bila Seseorang Berdiri dari Tempat Duduknya untuk Orang Lain, Ia Tidak Duduk di Situ - 546

880/1153. Dari Ibnu Umar berkata,

٨٨٠/١١٥٣ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقِيْمَ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا قَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ، لَمْ يَجْلِسْ فِيْهِ.

---

[197] Demikian dalam teks ini (*Ahbibhu*) sedang dalam *Shahihain* dengan lafazh *Ahibbahu wa Ahabba* dengan *idgham*.

Catatan: Sanad hadits ini pada teks asal: Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abu Yazid dari Nafi' bin Jubair dari Abu Hurairah. Maka ketahuilah bahwa Sufyan di sini adalah Ibnu Uyainah. Adapun Ali bin Muhammad telah disebut Al Mizzi dalam daftar perawi dari Ibnu Uayainah, dia adalah At-Thanafisi. Tetapi ia tidak disebut baik olehnya (Mizzi) maupun oleh Ibnu Hajar dalam daftar guru-guru muallif. Mereka juga tidak memberi pertanda hal tersebut, sebagaimana kebiasaan mereka, maka hal tersebut berkisar antara kelupaan mereka berdua, atau ada kesalahan di teks asalnya sampai Saya melihat pensyarah berkata, "Dalam naskah tulisan tangan Ali tanpa kunyah (demikian) dan dalam cetakan Ali bin Muhammad. Tapi yang mendekati kebenaran dia adalah Ali bin Abdullah bin Al Madini, sebagaimana dalam *Ash-Shahih*: Ali bin Abdullah."

Saya berkata: Apa yang dikatakannya sebagai mendekati kebenaran itulah yang benar, berdasarkan yang telah Saya nyatakan dari dua Hafizh (Al Mizzi dan Ibnu Hajar) Kemudian juga berdasarkan apa yang ia (Syarik) sebut tentang *Ash-Shahih*. Tetapi perkataannya "Yang dicetak" kalau yang dimaksud adalah selain cetakan India, itu mungkin. Kalau tidak, maka di situ Ali tanpa nisbatnya seperti dalam naskah tulisan tangan.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang untuk memerintahkan seseorang berdiri dari majelisnya kemudian ia duduk di situ."

Adalah Ibnu Umar bila seseorang berdiri dari majelisnya untuk dirinya, ia tidak duduk di situ.

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (228). [Bukhari, 78-Kitab *Al Ist'dzaan*, 32- Bab *Idzaa Qiila Lakum Tafassahuu fil Majaalis*. Muslim, 39-Kitab *As Salaam*, hadits 29].

484. Amanah - 544

881/1154. Dari Anas,

١١٥٤/٨٨١ خَدَمْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، حَتَّى إِذَا رَأَيْتُ أَنِّي قَدْ فُرِغْتُ مِنْ خِدْمَتِهِ قُلْتُ: يَقِيْلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجْتُ مِنْ عِنْدِهِ، فَإِذَا غِلْمَةٌ يَلْعَبُوْنَ، فَقُمْتُ أَنْظُرُ إِلَى لَعِبِهِمْ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْتَهَى إِلَيْهِمْ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، ثُمَّ دَعَانِي، فَبَعَثَنِي إِلَى حَاجَةٍ، فَكَانَ فِي فَيْءٍ حَتَّى أَتَيْتُهُ، وَابْطَأْتُ عَلَى أُمِّي فَقَالَتْ: مَا حَبَسُكَ؟ قُلْتُ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حَاجَةٍ، قَالَتْ: مَا هِيَ؟ قُلْتُ: إِنَّهُ سِرٌّ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: احْفَظْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرَّهُ، فَمَا حَدَّثْتُ بِتِلْكَ الْحَاجَةِ أَحَدًا مِنَ الْخَلْقِ، فَلَوْ كُنْتُ مُحَدِّثًا حَدَّثْتُكَ بِهَا.

Saya melayani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di suatu hari sampai Saya merasa sudah selesai melayaninya, Saya berkata, "Nabi tidur *Qailulah*." Lalu Saya keluar[198] darinya. Tiba-tiba anak-

[198] Asalnya *Fa Kharaja Man Indahu* (Lalu keluar orang yang ada di sisinya), tapi itu salah, Saya koreksi dari *Musnad*.

anak sedang bermain. Lalu Saya melihat permainan mereka, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* datang dan sampai pada mereka, dan mengucapkan salam kepada mereka, lantas memanggil Saya. Kemudian Saya diutus untuk suatu keperluan. Beliau menunggu di tempat yang teduh[199] sampai Saya kembali padanya, Saya terlambat pulang kepada ibu Saya,[200] maka ia berkata, "Apa yang membuat engkau terlambat?" Saya menjawab, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus Saya untuk suatu keperluan." Ia bertanya, "Keperluan apa itu?" Saya menjawab, "Ini rahasia Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*." Ia berkata, "Jagalah rahasia Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*." Jadi Saya tidak menceritakan itu kepada siapapun. Kalau Saya mau bercerita, pasti Saya sudah ceritakan."[201]

Shahih sanadnya.[202]

485. Bila Menengok, Menengok Semua -548

882/1155. Dari Said bin Al Musayyab, ia mendengar Abu Hurairah menceritakan sifat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,*

١١٥٥/٨٨٢ كَانَ رَبْعَةً ، وَهُوَ إِلَى الطُّوْلِ أَقْرَبُ، شَدِيْدُ الْبَيَاضِ، أَسْوَدُ شَعْرِ اللِّحْيَةِ، حُسْنُ الثَّغْرِ، أَهْدَبُ أَشْفَارِ الْعَيْنَيْنِ، بَعِيْدُ مَابَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ،

---

[199] Dalam riwayat Ahmad yang *shahih* "Dan duduk di naungan dinding", dalam riwayat lain ada tambahan, "Ketika Saya pulang, beliau berkata, '*Jangan beritahu siapapun.*"' Tapi dalam sanadnya ada Muammal, yaitu Ibnu Ismail dan ada kelemahan padanya.

[200] Dalam riwayat lain pada Ahmad (3/228) "Lalu Saya pulang kekeluarga Saya selepas kembali kepada mereka." Sanadnya *jayyid* (bagus), sedangkan maknanya dalam riwayat Ahmad yang *shahih*, akan ditunjukkan sebentar lagi.

[201] Ahmad menambahkan "Ya Tsabit".

[202] Muhaqqiq (kitab) asal mengalihkannya dengan menunjuk hadits yang lalu (868/1139) Disana ia menisbatkannya pada Muslim, tapi susunan redaksi yang di sini berbeda dengan yang di sana. Yang ada di sini: *Qailulah wal Fii* (tidur *qailulah* dan naungan), yaitu dari riwayat Sulaiman, Ibnul Mughirah, dari Tsabit, dari Anas, dari jalan ini juga diriwayatkan Ahmad (3/195), *Shahih* sesuai dengan syarat Syaikhaini (Bukhari dan Muslim).

مُفَاضَ الْخَدَّيْنِ، يَطَأُ بِقَدَمِهِ جَمِيْعًا ، لَيْسَ لَهَا أَخْمَص ، يُقَبِّلُ جَمِيْعًا وَيُدَبِّرُ جَمِيعًا ، لَمْ أَرَ مِثْلَهُ قَبْلُ وَلاَ بَعْدُ.

"Beliau SAW berperawakan sedang, mendekati tinggi semampai, (kulitnya) sangat putih, jenggotnya hitam, gigi seri beliau rapi, bulu mata yang panjang dan lentik, kedua dadanya bidang, pipi yang halus,[203] jika berjalan beliau menapakkan telapak kakinya secara keseluruhan, tidak terdapat bagian yang menggantung dari tanah, dan semua (anggota badannya) ikut bila menghadap dan menengok. Tidak pernah Saya melihat seseorang yang lebih sempurna dari beliau, baik sebelumnya maupun sesudahnya."

Hasan lighairihi, di dalam kitab Mukhtasharus-Syama`il (1-4). *Adh-Dhaifah* (4161). *Ash-Shahihah* (2095).

---

[203] Pensyarah berkata: (2/570): Sifat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di antaranya: perut dan dada yang rata *Taajul 'Aruus.*

Saya katakan: makna ini tidak cocok di sini. Yang kuat adalah berarti dua sisi pipi yang halus seperi dalam Asy-Syama'ilnya Tirmidzi dari riwayat Hasan bin Ali, dalam haditsnya yang panjang tentang sifat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.* Silahkan lihat *Mukhtasharus Syama'il* (hadits ke-6) (halaman 19 (baris 3) (4) dan (5) dan (6) Ahmad menambahkan (1/359) di tiga tempat tersebut, *Yaumul Qiyamah* juga di Tirmidzi pada bagian hadits yang ketiga yang terakhir. Ia juga telah meriwayatkan bagian tersebut dengan bagian yang pertama dalam *Al-Libaas,* sedangkan bagian tengah dalam kitab *Ar-Ru'ya* ia meriwayatkannya dengan lafazh *Man Tahallama kaadziban Kullifa fil Qiyamah.* Dan seterusnya (barang siapa mendakwa suatu mimpi akan dibebankan di hari kiamat. Ia berkata di 'Al Maudhiain', "Hadits *hasan shahih*". Kalimat in dibuang begitu saja dari perkataan Tirmidzi oleh orang yang mendhalimi dirinya, dan diriku pada kitab yang dinamakan: *Shahih Sunan Tirmidzi* dengan sanad yang diringkas, karya Muhammad Nashiruddin Al Albani.

Ini dusta belaka, Saya katakan: Saya bukanlah yang meringkas sanad atau lainnya. Itu hanyalah karya dirinya atau orang yang menjalankan titahnya. Banyak ringkasannya yang cacat, dan sebaliknya. Banyak yang seharusnya ia ringkas tapi tidak ia ringkas, seperti perkataannya di akhir kitab *Al-Libaas*: "41-bab, 42-bab, 43-bab"! Perhatikanlah para pembaca apa faidah dari bab-bab ini yang tidak menunjukkan sesuatu apapun, selain menggoreskan tiga baris dengan sia-sia?! Juga membuat ukuran kitab lebih tebal? Maka kepada Allahlah tempat kita mengadu.

486. Seseorang yang Mendengarkan Pembicaraan Kaum, Sedangkan Mereka Tidak Menyukainya - 551

883/1159. Dari Ibnu Abbas, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١٥٩/٨٨٣ مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا وَعُذِّبَ، وَلَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا. وَمَنْ تَحَلَّمَ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيْرَتَيْنِ وَعُذِّبَ، وَلَنْ يُعْقِدَ بَيْنَهُمَا. وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيْثِ قَوْمٍ [وَهُمْ] يَفِرُّوْنَ مِنْهُ، صَبَّ فِي أُذُنَيْهِ الْآنُكَ.

"Barang siapa menggoreskan (membentuk) suatu gambar, ia diperintahkan untuk meniupkan ruh padanya dan ia disiksa. Sedangkan dia tidak mampu meniupkannya ke dalam gambarnya. Barang siapa mendakwa bermimpi dengan dusta, ia dituntut untuk memautkan dua biji gandum dan disiksa, dan dia tidak akan dapat memautkannya (artinya siksaanya tiada henti). Barang siapa mendengarkan pembicaraan suatu kaum (sedangkan mereka) lari darinya (tidak suka), maka niscaya akan dituangkan timah meleleh ke dalam telinganya.

Hadits *shahih* *-Ghaayatul Maraam* (120 dan 165): [Bukhari : 91-*Kitabut Ta'biir*, 45-*Babu Man kadzdzaba fii Khulumihi*].

487. Duduk di Tempat Tidur - 552

884/1161. Dari Abul Aliyah berkata,

١١٦١/٨٨٤ جَلَسْتُ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ عَلَى سَرِيْرٍ.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ:

أَقِمْ عِنْدِي حَتَّى أَجْعَلَ لَكَ سَهْمًا مِنْ مَالِي.

كُنْتُ أَقْعُدُ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَكَانَ يُقْعِدُنِي عَلَى سَرِيْرِهِ، فَقَالَ لِي: فَأَقَمْتُ عِنْدَهُ شَهْرَيْنِ.

"Saya duduk bersama Ibnu Abbas di atas tempat tidur."

Hadits shahih sanadnya.

Dalam riwayat dari Abu Jamrah berkata: "Tinggal di tempat Saya, sehingga Saya memberimu bagian dari harta Saya."

Saya duduk bersama Ibnu Abbas, ia mendudukkan Saya di atas tempat tidurnya, lalu berkata Saya tinggal padanya selama dua bulan.

Shahih, di dalam kitab *Al Misykah* (16/ pentahqiqan yang kedua), Bukhari.[204]

885/1162. Dari Khalid bin Dinar Abu Khalidah berkata,

١١٦٢/٨٨٥ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ – وَهُوَ مَعَ الْحَكَمِ أَمِيْرِ بِالْبَصْرَةِ عَلَى السَّرِيْرِ – يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ الْحَرُّ أَبْرَدَ بِالصَّلَاةِ، وَإِذَا كَانَ الْبَرْدُ بَكَّرَ بِالصَّلَاةِ.

"Saya dengar Anas bin Malik berkata –sedangkan dia ada bersama Hakam Amir (gubernur) Bashrah di atas ranjang– "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* apabila hari sedang panas, beliau mengakhirkan shalat (ketika panas reda), bila sedang dingin beliau menyegerakannya."

Hasan sanadnya, yang riwayatnya *marfu'* menjadi *shahih.* Di dalam kitab *Al Misykah* (620).

886/1163. Dari Anas bin Malik berkata,

---

[204] Inilah yang dicantumkan oleh Muhqqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi.

١١٦٣/٨٨٦ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى سَرِيْرٍ مَرْمُوْلٍ بِشَرِيْطٍ، تَحْتَ رَأْسِهِ وِسَادَةٌ مِنْ أُدُمٍ حَشْوُهَا لِيْفٌ، مَا بَيْنَ جِلْدِهِ وَبَيْنَ السَّرِيْرِ ثَوْبٌ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ عُمَرُ فَبَكَى، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يُبْكِيْكَ يَا عُمَرَ؟ قَالَ: أَمَا وَاللهِ مَا أَبْكِي يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلاَّ أَكُوْنَ أَعْلَمُ أَنَّكَ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنْ كِسْرَى وَقَيْصَرَ، فَهُمَا يَعِيْشَانِ فِيْمَا يَعِيْشَانِ فِيْهِ مِنَ الدُّنْيَا، وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ بِالْمَكَانِ الَّذِي أَرَى، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا تَرْضَى يَا عُمَرَ أَنْ تَكُوْنَ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الْآخِرَةُ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّهُ كَذَلِكَ.

"Saya masuk kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang sedang berada di tempat tidur yang dipintal dan ditenun, dan di bawah kepalanya ada bantal yang isinya serabut pohon kurma. Antara kulitnya (Nabi) dan ranjang terdapat kain, lalu Umar masuk dan menangis, Lantas Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepadanya, *'Apa yang membuat engkau menangis wahai Umar?'* Ia menjawab, 'Demi Allah wahai Rasulullah!, tidaklah Saya menangis melainkan karena Saya tahu bahwa engkau adalah hamba yang paling mulia di sisi Allah dibandingkan Kisra dan Kaisar. Mereka berdua hidup bergelimang dengan gemerlapnya dunia, sedangkan engkau wahai Rasulullah di tempat seperti yang Saya lihat." Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Apakah engkau tidak rela wahai Umar!, bagi mereka kehidupan dunia sedangkan bagi kita adalah di akhirat?'* Saya menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah' Nabi berkata, *'Memang seharusnya demikian.'"*

Hasan shahih, di dalam kitab *Takhrijut-Targhiib* (4/114). *Muttafaqun 'alaihi-* Umar, [tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].[205]

---

[205] Demikian perkataannya. Ini termasuk kejanggalannya; hadits tersebut ada di *Sunan Ibnu Majah* nomor (4153) pada cetakannya yang ia buat nomornya dengan tangannya sendiri, dan ia yang mengerjakannya. Ia susun daftar sisi menurut abjad, dan ia sebut di dua tempat darinya (halaman: 1496 dan 1513)! dan dari jalan yang ada pada Ibnu Majah, diriwayatkan oleh Muslim juga (4/188-190) dalam

887/1164. Dari Abu Rifa'ah Al Adawi berkata,

١١٦٤/٨٨٧ انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! رَجُلٌ غَرِيْبٌ جَاءَ يَسْأَلُ عَنْ دِيْنِه، لاَ يَدْرِي مَا دِيْنُهُ، فَأَقْبَلَ إِلَيَّ وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ. فَأُتِيَ بِكُرْسِيٍّ خِلْتُ قَوَائِمُهُ حَدِيْدًا، (قَالَ حَمِيْد: أَرَاهُ خَشَبًا أَسْوَدَ حَسِبَهُ حَدِيْدًا) فَقَعَدَ عَلَيْهِ، فَجَعَلَ يُعَلِّمُنِي مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ، ثُمَّ أَتَى خُطْبَتَهُ فَأَتَمَّ آخِرَهَا.

"Saya sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau sedang berkhutbah. Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang asing datang untuk menanyakan tentang agamanya, karena ia tidak tahu tentang agamanya.' Lalu beliau menghampiri Saya dan meninggalkan khutbahnya. Lalu dibawakan kursi yang Saya kira penyangganya dari besi (Humaid berkata: Saya melihatnya kayu hitam, yang ia kira besi) dan Nabi pun duduk di atasnya. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun mengajari Saya apa yang telah diajarkan Allah kepadanya, dan beliau meneruskan khutbahnya serta menyempurnakannya sampai selesai.[206]

Shahih, [Muslim, 7- *Al Jum'ah,* hadits 60].[207]

---

kisah Nabi menjauhi istri-istrinya dengan memberikan pilihan kepada mereka. Di riwayat Ibnu Abbas dari Umar *Radliyallahu Anhu* dengan panjang, lalu diriwayatkan juga olehnya (Muslim) dan Muallif sendiri di *Shahih*nya (4913) dari jalan lain dari Ibnu Abbas.

[206] Asalnya *Tsumma Atamma Khuthbatahu wa Aakharahaa* sedang yang ditetapkan (di atas) dalam *Shahih Muslim* (3/15), *Musnad* (5/80), dan *Kunna Ad-Dulabi* (1/29). Ia meriwayatkannya dari jalan guru (Syaikh) Muallif.

[207] Hadits yang ada padanya (Muslim) dan lainnya seperti Muallif dari jalan Humaid bin Hilal dari Abu Rifa'ah, Ibnul Madini dalam *I'laalul Hadits* (halaman 106) berkata: "Ibnu Hilal, menurut Saya tidak berjumpa dengan Abu Rifa'ah." Al Hafizh Ibnu Hajar menukil darnya salah *At-Tahdziib* dan darinya Saya mengoreksi sebagian lafazh yang ada pada cetakan Al 'Ilal". Saya berkata: Humaid ini kata Qatadah: Ia orang yang paling utama disbanding ahli ilmu lainnya menurut pandangan mereka. Ibnu Hajar dalam *Muqaddimah Al Fath* (halaman 400) berkata, ".....Termasuk pembesar Tabi'in .....sekelompok ulama menjadikannya sebagai hujjah."

888/1165. Dari Imran bin Muslim berkata,

٨٨٨/١١٦٥ رَأَيْتُ أَنَسًا جَالِسًا عَلَى سَرِيْرٍ، وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى.

"Saya melihat Anas duduk di atas tempat tidur dengan meletakkan salah satu kakinya ke atas kaki yang lain."

Hadits hasan sanadnya.[208]

Saya katakan: ketika Muslim meriwayatkan hadits ini artinya itu *muttashil* (bersambung sanadnya). Jika tidak, pasti ia tidak akan meriwayatkan sebagaimana yang ada dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah juga (1457) dan disebutkan Al 'Ala'i dalam *Ahkammul Marasil*, dan ia sertakan dengan perkataan Ibnu Al Madini yang telah tersebut, kemudian ia tidak memberi keputusan yang pasti tentang dirinya, sedang Al Hafizh walaupun telah menyebutnya dalam *At-Tahdziib* sebagaimana yang telah terdahulu, tapi ia tidak memberikan keterangan lebih lanjut, bahkan tidak memberi isyarat kepadanya. Ia berkata dalam terjemah *Humaid* dari *At-Taqriib*, *"Tsiqah, 'Alim,* Ibnu Sirin tawaqquf tentang dirinya (tidak memberi keputusan [abstain]) karena ikut campur dalam masalah Sulthan." *Wallahu a'lam*, topik ini masih perlu dikaji lebih lanjut.

[208] Saya katakan: Sanadnya dalam bab tersebut sesudah atsar lain, yang dalam akhir bagian kitab seperti ini: "Wa 'an Abiihi 'an 'imran bin Muslim ....." Hal ini membuat musykil (dilema) bagi Muhaqqiq asal Muhammad Fuad Al Baqi -semoga Allah memaafkannya- ia berkomentar atas perkataan; *"Wa 'an Abiihi"* (dan dari Bapaknya). Maka ia berkata: "Tidak, tidak ada takhrif. Itu hanyalah kekurang matangan! karena *dhamir* (kata ganti) *Abihi* (bapaknya) kembali pada Waki', yang sudah disebut dalam sanad atsar sebelumnya yang sudah diisyaratkan."

Muallif berkata: Tamim menceritakan kepada kami, ia berkata telah menceritakan kepada kami Waki' dari Musa bin Dahqan ia berkata: Saya melihat ....." (lalu ia menyebut atsar, kemudian berkata:) "Wa'an Abihi 'an Umran....." dan dari bapaknya dari Umran....."

Saya berkata: Maka *dhamir* tersebut kembali pada Waki' sebagaimana yang dzahir, ia adalah Waki' bin Jarrah bin Malih Ar-Ru'asy Al Hafizh Ats-Tsiqah, penyusun kitab *Az-Zuhd* yang dicetak dengan tahqiq saudara Saya yang mulia Abdurrahman Abdul Jabbar Al Faryawai. Dia meriwayatkan dari bapaknya, Jarrah, dan ia ada gilirannya meriwayatkan dari Umrah bin Muslim, dia adalah Al Qasir Syaikhnya dalam atsar ini. Waki' meriwayatkan dari bapaknya lebih dari sepuluh hadits *marfu'* dan *mauquf* di dalam Zuhudnya, engkau cari dengan daftar isinya.

488. Bila Melihat Suatu Kaum Berbisik-bisik, Janganlah Ikut Bersama Mereka - 553

889/1166. Dari Said Al Maqburi berkata,

١١٦٦/٨٨٩ مَرَرْتُ عَلَى ابْنِ عُمَرَ وَمَعَهُ رَجُلٌ يَتَحَدَّثُ ، فَقُمْتُ إِلَيْهِمَا، فَلَطَمَ فِي صَدْرِي فَقَالَ: إِذَا وَجَدْتَ اثْنَيْنِ يَتَحَدَّثَانِ فَلاَ تَقُمْ مَعَهُمَا، وَلاَ تَجْلِسْ مَعَهُمَا، حَتَّى تَسْتَأْذِنَهُمَا. فَقُلْتُ: أَصْلَحَكَ اللهُ يَا أَبَا عَبْدِالرَّحْمَنِ، إِنَّمَا رَجَوْتُ أَنْ أَسْمَعَ مِنْكُمَا خَيْرًا.

"Saya melewati Ibnu Umar bersama seorang. Keduanya sedang bercakap-cakap, maka Saya menuju keduanya. Lalu Ibnu Umar menepuk dada Saya, sambil berkata,[209] 'Bila engkau mendapatkan dua orang bercakap-cakap, maka janganlah engkau ikut pada keduanya dan jangan duduk bersama keduanya sampai engkau meminta izin keduanya."

Lalu aku berkata, "Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu wahai Abu Abdurahman, aku hanya mengharapkan untuk mendengarkan dari engkau berdua suatu kebaikan."

Shahih, sanadnya.

890/1167. Dari Ibnu Abbas berkata,

١١٦٧/٨٩٠ مَنْ تَسَمَّعَ إِلَى حَدِيْثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ، صَبَّ فِي أُذُنِهِ الْآنُكَ، وَمَنْ تَحَلَّمَ بِحِلْمٍ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ شَعِيْرَةً.

---

[209] Demikian yang ada dalam riwayat ini secara *mauquf* dengan deritanya, diriwayatkan Ahmad (2/114 dan 138) dari jalan Abdullah dari Said Al Maqburi, hanya saja ia berkata: "Apakah engkau tidak tahu bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda?" Lalu ia menyebutnya. Para perawinya *tsiqah* selain Abdullah, yaitu Ibnu Umar Al Umari. Ia *dhaif*, tetapi ada yang menjadi syahid baginya, yaitu riwayat dari jalan sesudahnya, dan tampaknya karena itulah Al Hafizh tidak berkomentar apapun tentangnya, dalam *Fathul Baari* (11/84).

"Barang siapa yang mendengarkan pembicaraan suatu kaum, sedangkan mereka tidak menyukainya niscaya akan dituangkan timah panas ke dalam telinganya dan barang siapa yang mendakwa suatu mimpi dengan dusta, ia di..."

Shahih sanadnya dengan periwayatan yang *mauquf*, ada yang *shahih marfu'* dalam hadits yang telah lalu (883/1159).

489. Tidak Boleh Dua Orang Berbisik-bisik Tanpa Orang Ketiga - 554

891/1168. Dari Abdullah (Ibnu Umar) bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٩١/١١٦٨ إِذَا كَانُوا ثَلاَثَةٌ، فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ.

"Bila ada tiga orang, maka janganlah dua orang berbisik-bisik dengan membiarkan orang yang ketiga."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1402). [Bukhari, 79-Kitab *Al Isti'dzaan*, 45- Bab *Laa Yatanajats Naani Dunats-Tsalits*. Muslim, 39-Kitab *As-Salam*, hadits 36].

490. Bila Ada Empat Orang - 555

892/1169. Dari Abdullah (Ibnu Mas'ud) berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٩٢/١١٦٩ إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثَةً فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ[حَتَّى يَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ/١١٧١]؛ فَإِنَّهُ يُحْزِنُهُ ذَلِكَ.

'Bila engkau bertiga, maka janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa yang ketiga [sampai mereka berbaur dengan orang-orang/1171], karena itu membuatnya murung."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah*.[Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzaan*, 47- Bab *Idzaa Kaanuu Aktsara min Tsalatsatin*. Muslim, 39- Kitab *As-Salaam*, hadits 38].

893/1170. Dari Ibnu Umar, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* seperti ini. Kami berkata, [210]

١١٧٠/٨٩٣ عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ. قُلْنَا: فَإِنْ كَانُوا أَرْبَعَةً؟ قَالَ: لاَ يَضُرُّهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلاَ بَأْسَ / ١١٧٢)

"Bila mereka empat orang?" Beliau menjawab, "*Tidak ada madharat baginya* (dalam suatu riwayat, *Tidak apa-apa*/1172)."

491. Janganlah Seseorang Duduk Disisi Sengatan Matahari - 557

894/1174. Dari Qais, dari bapaknya (Abu Hazim Al Bajali),

---

[210] Yaitu (berkata) kepada Ibnu Umar seperti dalam *Abu Daud* (*Adab* -24), Ibnu Hibban (1/395/583), juga *muallif* dalam riwayat yang kedua.
Ketahuilah, bahwa hadits Ibnu Umar ini dalam asalnya ada setelah hadits Abdullah bin Mas'ud yang sebelumnya. Muallif sudah menyebutnya dari jalan Hafsh: A'masy menceritakan kepada kami (berkata): Syaqiq menceritakan kepada Saya dari Abdullah, ia berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: ... (lalu ia sebut), lalu menyambungnya dan berkata "Dan Abu Shalih menceritakan kepada Saya dari Ibnu Umar seperti itu, kami berkata....." dan seterusnya. Perkataan: "Dan menceritakan kepada Saya" adalah perkataan A'masy, yaitu bahwa ia mendengar dari Syaqiq, dari Ibnu Mas'ud, dan ia mendengarnya dari Abu Shalih, dari Ibnu Umar. Ini sangat jelas sekali bagi orang yang mengerti bidang ini. Seandainya bukan dikarenakan pensyarah yang meragukan hal tersebut, dan ia menyebutkan kemungkinan adanya sesuatu yang luput dari juru tulisnya, serta hadits tersebut *mursal munqathi'*, pasti Saya membahas keterangan ini. Anehnya, ia lupa sanad riwayat kedua, dalam asalnya datang dari jalar Sufyan, dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Ibnu Umar! Pensyarah di sini terpeleset seperti apa yang terjadi pada Muhaqqaq dalam atsar Anas yang telah lewat (888/1165)!

٨٩٤/١١٧٤ أَنَّهُ جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَخْطُبُ، فَقَامَ فِي الشَّمْسِ، فَأَمَرَهُ، فَتَحَوَّلَ إِلَى الظِّلِّ.

"Dia datang ketika Rasulullah sedang berkhutbah, maka ia pun berdiri di terik matahari. Lalu Rasulullah memerintahkannya (untuk pindah), maka ia pun bergeser ke tempat yang terlindung."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (833). [Tidak terdapat pada *Kutubus-Sittah*].[211]

492. *Ihtiba'*[212] dengan Pakaian -558

895/1175. Dari Abu Said Al Khudri berkata,

٨٩٥/١١٧٥ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لِبْسَتَيْنِ، وَبَيْعَتَيْنِ: نَهَى عَنِ الْمُلاَمَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ فِي الْبَيْعِ (اَلْمُلاَمَسَةُ: أَنْ يَمَسَّ الرَّجُلُ ثَوْبَهُ، وَالْمُنَابَذَةُ: يَنْبِذُ الْآخَرَ إِلَيْهِ ثَوْبَهُ) وَيَكُوْنُ ذَلِكَ بَيْعُهُمَا عَنْ غَيْرِ نَظَرٍ. وَاللِّبْسَتَانِ: اشْتِمَالُ الصَّمَّاءِ (وَالصَّمَّاءُ أَنْ يَجْعَلَ طَرْفَ ثَوْبِهِ عَلَى إِحْدَى عَاتِقَيْهِ فَيَبْدُو أَحَدُ شِقَّيْهِ لَيْسَ عَلَيْهِ شَيْءٌ) وَاللِّبْسَةُ الْأُخْرَى احْتِبَاؤُهُ بِثَوْبِهِ وَهُوَ جَالِسٌ، لَيْسَ عَلَى فَرْجِهِ مِنْهُ شَيْءٌ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang dua macam cara memakai pakaian dan dua macam jual beli, Nabi melarang *mulamasah* dan *munabadzah* dalam jual beli (*mulamasah,* jual beli dimana seseorang memegang pakaiannya, sedang *munabadzah,* orang

---

[211] Demikian yang ia katakan, dan ini termasuk yang tidak ia ketahui. Itu tersebut dalam *Sunan Abu Daud* di *Kitabul Adab* nomor (4822), juga luput atas pensyarah (2/584). Lalu ia menisbatkannya kepada segolongan yang lain!

[212] *Ihtiba'* adalah duduk dengan menekuk paha dan betis ke perut dengan dua tangannya.

lain melemparkan pakaian kepadanya) Jadi jual-beli keduanya dengan tanpa memperhatikan barang.

Sedangkan larangan dalam masalah berpakaian, "Menjadikan ujung pakaiannya di atas salah satu[213] pundaknya, karenanya nampaklah salah satu bagian pundaknya, yang tidak terdapat apapun padanya.[214] Sedangkan pakaian yang lain yaitu *Ihtiba'* dengan pakaiannya disaat duduk, dan di kemaluannya tidak terdapat apapun."

Shahih, di dalam kitab *Ahaaditsul Buyuu'*. [Bukhari, 77-*Al-Libaas,* 20- Babu *Isytimaalush-Shamaa'*. Muslim, 21-*Kitabul Buyuu',* hadits ke-3].

493. Barang Siapa yang Disediakan Bantal baginya - 559

896/1176. Dari Abu Qilabah berkata, "Abul Malih memberitahukan kepada Saya, Ia berkata,

٨٩٦/١١٧٦ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيْكَ زَيْدٌ عَلَى عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرٍو، فَحَدَّثَنَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ لَهُ صَوْمِي ، فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَلْقَيْتُ لَهُ وِسَادَةً مِنْ أُدُمٍ حَشْوُهَا لِيْفٌ، فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ وَصَارَتِ الْوِسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، فَقَالَ لِي: أَمَا يَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ، قَالَ: خَمْسًا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: سَبْعًا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: تِسْعًا،

---

[213] Pada asal *Ihdaa,* sedang di *Bukhari* (5820): *"Ahadi"*

[214] "Tidak terdapat apapun padanya" artinya: Auratnya akan tampak. Tafsir ini yang ada di dalam isi hadits adalah yang dirajihkan Al Hafizh Ibnu Hajar (10/177), karena tersebut dalam isi hadits. Sekalipun itu *mauquf,* tapi ia menjadi hujjah - menurut pendapat shahih- dan mengingat ia adalah tafsir dari rawi, yang tidak bertentangan dengan dhahirnya atsar, sedangkan perawi lebih mengatahui yang diriwayatkan daripada yang lainnya.

قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِحْدَى عَشْرَةَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: لاَ صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ، شَطْرُ الدَّهْرِ، صِيَامُ يَوْمٍ وَ إِفْطَارُ يَوْمٍ.

"Saya bersama ayahmu Zaid, masuk menjumpai Abdullah bin Amru. Lalu ia mengabarkan kepada kami bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* diberitahukan tentang puasa Saya, maka Nabi datang kepada Saya. Lalu Saya sediakan baginya bantal dari kulit yang berisi serabut kulit pohon kurma. Nabi pun duduk di tanah sedangkan bantal tersebut ada di antara Saya dan beliau. Lalu Nabi bersabda, "*Apa tidak cukup bagimu tiga hari setiap bulannya?*" Saya menjawab, "Wahai Rasulullah (belum cukup)". Nabi bertanya, "*Lima.*" Saya berkata, "(Belum) Wahai Rasulullah." Nabi berkata, "*Tujuh.*" Saya berkata, "(Belum) Wahai Rasulullah." Nabi berkata, "*Sebelas hari.*" Saya berkata, "(Belum) Wahai Rasulullah." Nabi Bersabda, "*Tidak ada puasa yang melebihi puasa Nabi Daud, setengah dari zaman, puasa sehari dan berbuka sehari.*""

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liiqut-Targhiib* (2/88). [Bukhari, 30-Kitab *Ash-Shiyaam,* 59- Bab *Shiyaami Daud 'alaihissalam.* Muslim, 13-Kitab *Ash-Shiyaam,* hadits 11].

494. Duduk *Qurfushaa'* - 560[215]

897/1178. Dari Qailah berkata,

٨٩٧/١١٧٨ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدًا الْقُرْفُصَاءَ، فَلَمَّا رَأَيْتُ النَّبِيَّ الْمُتَخَشِّعَ فِي الْجَلْسَةِ أُرْعِدْتُ مِنَ الْفَرَقِ.

"Saya melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* duduk *Qurfushaa',* maka tatkala Saya melihat Nabi sedang khusyu' dalam duduknya tersebut, Saya bergetar karena takut."

---

[215] *Qurfushaa'* adalah duduk dengan menempelkan pahanya pada perut dan meletakkan tangannya di betisnya atau duduk bertumpu pada lutut dengan menempelkan perutnya pada pahanya dan memasukkan kedua telapak tangannya.

Hasan, di dalam kitab *Mukhtasharus-Syama`il* (53/Pembetulan yang kedua). *Al Misykah* (4714/pentahqiqan kedua). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].[216]

898/1177. Abdullah bin Busr,

١١٧٧/٨٩٨ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى أَبِيْهِ، فَأُلْقِيَ لَهُ قَطِيْفَةٌ فَجَلَسَ عَلَيْهَا.

"Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* singgah pada ayahnya, lalu dihamparkan baginya hamparan dari tenunan, kemudian beliau duduk di atasnya."

Shahih sanadnya.[217] [Tidak tercantum dalam Kutubus Sittah].

495. Duduk Bersila - 561

899/179. Dari Hanzhalah bin Hidzyam berkata,

---

[216] Demikian yang ia katakan! padahal ada pada Abu Daud (4847/*Adab*), dan pensyarah menisbatkannya (2/588) kepadanya dalam *Iqthaa'ul Ardliin* (memberikan sebidang tanah) juga. Hal ini salah, karena itu tidak ada dalam hadits bab ini yang ada di dalamnya hanyalah cerita kedatangan Qailah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memberi milik tanah kepada Harits bin Hassan utusan Bakar bin Wail dari sabdanya, "Benar orang miskin itu, seorang muslim adalah saudara sesama muslim....." Al Hadits, ini termasuk yang dihasankan Ibnu Abdul Barr dan Ibnu Hajar. Ini ada dalam *Shahih Abu Daud* (2697), dan sanadnya adalah sanad hadits bab tersebut. Demikian juga pensyarah salah ketika menisbatkannya pada Tirmidzi juga, karena ia hanya meriwayatkan sebagian dari kisahnya (2815) tanpa ada hadits bab ini.

[217] Saya katakan: Ini sesuai syarat Muslim, dan ia ada sanad lain di *Musnad* Ahmad (4/188) dari Abdullah bin Busr, dan didalamnya terdapat kisah makannya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dari makanan Busr, bapak dari Abdullah dan doa Nabi baginya. Ada pada Muslim (6/122) dari jalan yang pertama tanpa kata Al Qathifah (hamparan tenunan). Diriwayatkan Ibnu Hibban dari dua jalan (5273-5275), dan doanya sebagai berikut (artinya) : "Ya Allah, ampunilah mereka, kasihanilah mereka dan berilah berkah dalam rezeki yang telah Engkau karuniakan bagi mereka." Disebutkan dalam *Adabuz-Zafaf* (halaman 166-cetakan baru).

١٧٩/٨٩٩ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُهُ جَالِسًا مُتَرَبِّعًا.

"Saya datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* maka Saya melihatnya sedang duduk bersila."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2954). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

900/1181. Dari Imran bin Muslim berkata,

١١٨١/٩٠٠ رَأَيْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَجْلِسُ هَكَذَا – مُتَرَبِّعًا – وَيَضَعُ إِحْدَى قَدَمَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى.

"Saya melihat Anas bin Malik duduk seperti ini -dengan bersila- dan meletakkan satu kakinya di atas kaki yang lain."

Shahih sanadnya.

496. Ihtibaa' - 562

901/1182. Dari Sulaim bin Jabir Al Hujaimi berkata,

١١٨٢/٩٠١ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْتَبٍ فِي بُرْدَةٍ، وَإِنَّ هُدَّابَهَا لَعَلَى قَدَمَيْهِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوْصِنِي، قَالَ: عَلَيْكَ بِاتِّقَاءِ اللهِ، وَلَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ لِلْمُسْتَسْقِيَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَائِهِ، أَوْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَوَجْهُكَ مُنْبَسِطٌ وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيلَةِ، وَلَا يُحِبُّهَا اللهُ، وَإِنَّ امْرُؤٌ عَيَّرَكَ بِشَيْءٍ يَعْلَمُهُ مِنْكَ فَلَا تُعَيِّرْهُ بِشَيْءٍ تَعْلَمُهُ مِنْهُ ، دَعْهُ يَكُوْنُ وَبَالُهُ عَلَيْهِ، وَأَجْرُهُ لَكَ ،وَلَا تَسُبَّنَّ شَيْئًا. قَالَ: فَمَا سَبَبْتُ بَعْدُ دَابَّةً وَلَا إِنْسَانًا.

"Saya mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sedangkan beliau sedang duduk berselimut suatu kain, dan sesungguhnya ujung kain tersebut ada dibawah dua telapak kakinya. Saya berkata, 'Berilah Saya wasiat/nasihat wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, *'Bertakwalah kepada Allah, dan janganlah engkau anggap remeh suatu kebaikan sekalipun engkau menuangkan air dari bejanamu untuk orang yang minta air, atau engkau berbicara dengan saudaramu dengan wajah berseri-seri. Hindarilah Isbal (menjulurkan) pakaian, karena hal itu merupakan suatu kesombongan dan tidak dicintai Allah. Apabila seseorang mencelamu dengan sesuatu yang ia ketahui darimu, maka janganlah engkau cela dengan sesuatu yang engkau ketahui darinya. Biarkanlah akibat jeleknya ditanggung olehnya, sedangkan pahalanya untukmu. Selain itu janganlah engkau mencela sesuatu apapun.'"*

Dia berkata, "Setelah kejadian itu, Saya tidak pernah mencela binatang maupun manusia.

Shahih lighiarihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (9827). [Abu Daud, 31- Kitab *Al Libaas*, 20- Bab *fil Hudbi* (ujung pakaian/kain), hadits (4074). Abu Daud, 31- Kitab *Al-Libaas*, 24- Bab *Maa Ja'a fi Isbalil Izar*, hadits 4084].

902/1183. Dari Abu Hurairah berkata,

٩٠٢/١١٨٣ مَا رَأَيْتُ حَسَناً قَطُّ إِلاَّ فَاضَتْ عَيْنَايَ دُمُوْعًا، وَذَلِكَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَوَجَدَنِي فِي الْمَسْجِدِ، فَأَخَذَ بِيَدِي، فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ، فَمَا كَلَّمَنِي حَتَّى جِئْنَا، سُوقَ بَنِي قَيْنُقَاعَ فَطَافَ فِيْهِ وَنَظَرَ، ثُمَّ انْصَرَفَ وَأَنَا مَعَهُ، حَتَّى جِئْنَا الْمَسْجِدَ فَجَلَسَ فَاحْتَبَى، ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ لَكَاعُ؟ ادْعُ لِي لَكَاعٌ. فَجَاءَ حَسَنٌ يَشْتَدُّ فَوَقَعَ فِي حِجْرِهِ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي لِحْيَتِهِ، ثُمَّ جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْتَحُ فَاهُ فَيُدْخِلُ فَاهُ فِي فِيْهِ ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ ، فَأَحْبِبْهُ، وَأَحْبِبْ مَنْ يُحِبُّهُ.

"Saya melihat Hasan, pasti air mata Saya berlinang, mengingat pada suatu hari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar, lalu mendapatkan Saya di masjid. Lalu beliau menggenggam tangan Saya dan Saya berangkat bersamanya. Beliau tidak berbicara dengan Saya hingga kami tiba di pasar bani Qainuqa'. Lalu berkeliling dan mencari-cari, lantas berlalu dan Saya bersamanya, sampai kami tiba di masjid. Lalu duduk *Ihtiba'* (melipatkan paha dan betis ke perut), kemudian berkata, *'Di mana si anak kecil itu?, mana si anak kecil itu?'*[218] Lalu Hasan pun datang dengan kegembiraan, kemudian menjatuhkan diri di pangkuan Nabi lalu memasukkan tangannya ke jenggotnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membuka mulutnya dan mengecupnya dan bersabda, *'Ya Allah!, Saya sangat mencintainya, maka cintailah dia dan cintai orang yang mencintainya."*

Hasan, di dalam kitab *Adh-Dhaifah* (3486). [Bukhari, 34-Kitab *Al Buyuu'*, 39- Bab *Maa Dzukira fil-Aswaaq*. Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah*, hadits 57].[219]

497. Bersimpuh Dengan Lututnya - 563

903/1184. Dari Anas bin Malik,

٩٠٣/١١٨٤ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِهِمُ الظُّهْرَ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَذَكَرَ السَّاعَةَ، وَذَكَرَ أَنْ فِيهَا أُمُورًا عِظَامًا، ثُمَّ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْأَلَ عَنْ شَيْءٍ فَلْيَسْأَلْ عَنْهُ فَوَاللهِ لاَ تَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ أَخْبَرْتُكُمْ ، مَا دُمْتُ

---

[218] Di sini tertera (*lakaa'*), sedang di hadits terdahulu (879/1152) "Luka" Ini yang lebih benar.

[219] Takhrij ini sama dengan takhrij yang lalu (879/1152). Di sana benar Takhrijnya sedang di sini salah, karena tidak ada pada keduanya (*Syaikhaini*) selengkap ini yang ada di sini, dan tidak pula dengan sanad keduanya. Oleh karena itu Al Hakim melengkapi keduanya, sebab keduanya tidak ada kata linangan air mata, tidak pula *Ihtiba'* yang ada pada judul bab, tidak juga pangkuan, jenggot, dan mulut, dan Muallif telah mengeluarkannya dalam *Al-Libaas* (5774), seperti yang telah berlalu di sana dan menambahnya di bagian akhirnya.

فِي مَقَامِي هَذَا. قَالَ أَنَسٌ: فَأَكْثَرَ النَّاسُ الْبُكَاءَ حِيْنَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَكْثَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقُوْلَ: سَلُوا، فَبَرَكَ عُمَرُ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَقَالَ: رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً، فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَالَ ذَالِكَ عُمَرَ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْلَى، أَمَا وَالَّذِي نَفْسِ مُحَمَّدٍ بِيَدِه، لَقَدْ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فِي عَرْضِ هَذَا الْحَائِطِ —وَ أَنَا أُصَلِّي— فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ.

Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* shalat zhuhur dengan mereka (para sahabat), maka ketika salam ia naik mimbar, lalu menyebutkan hari kiamat, dan menyebutkan beberapa perkara besar di dalamnya. Kemudian beliau berkata, *"Barang siapa ingin bertanya sesuatu, maka tanyakanlah! Demi Allah, apa yang kalian tanyakan niscaya Saya akan menjawabnya selama Saya masih di tempat ini."*

Anas berkata, "Maka orang-orang pun menangis ketika mendengar hal itu dari Rasulullah, dan beliau sering mengucapkan kata, *'Bertanyalah kalian.'* Lantas Umar bersimpuh dengan lututnya dan berkata, 'Kami ridha Allah Tuhan kami, Islam agama kami, dan Muhammad sebagai Rasul." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* diam ketika Umar mengatakan itu, kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Sangat dekat apa yang engkau benci!*, Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh telah ditampakkan kepada Saya surga dan neraka di sisi dinding ini - sedangkan Saya shalat- maka belum pernah Saya melihat kebaikan dan kejahatan seperti hari ini."'

Hasan shahih. [Bukhari, 96- Kitab *Al I'tishaam*, 3- Bab *Ma Yukrahu Min Katsratis-Su`al*. Muslim, 43- Kitab *Al fadha`il*, hadits 136].

498. Merebahkan Badan - 564

904/1185. Dari Abdullah bin Zaid bin 'Ashim Al Mazini berkata,

١١٨٥/٩٠٤ رَأَيْتُ (يَعْنِي): النَّبِيَّ ﷺ مُسْتَلْقِيًا وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عِنْدَ الْأُخْرَى.

"Saya melihatnya, (yakni) Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* merebahkan badannya dan meletakkan satu kaki ke atas yang lain."

Shahih. [Bukhari, 8- Kitab *Ash-Shalat*, 85- Bab *Al Istilqaa`u fil Masjid wa Maddar-Rajul*. Muslim, 37- Kitab *Al-Libaas*, hadits 75].

499. Berbaring Menelungkup (Wajahnya Menghadap ke Bawah) - 565

905/1187. Dari Thifkhah Al Ghifari bahwa ia adalah ahli suffah (hidup di masjid), berkata,

١١٨٧/٩٠٥ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ فِي الْمَسْجِدِ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ، أَتَانِي آتٍ وَأَنَا نَائِمٌ عَلَى بَطْنِي، فَحَرَّكَنِي بِرِجْلِهِ فَقَالَ: قُمْ؛ هَذِهِ ضَجْعَةٌ يُبْغِضُهَا اللهُ. فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِي.

"Ketika Saya tidur dipenghujung malam di masjid, ada seseorang datang sedangkan Saya tidur di atas perut Saya (telungkup). Lalu ia menggerakkan Saya dengan kakinya dan berkata, 'Bangunlah, ini adalah cara berbaring yang dibenci Allah.' Lalu kepala Saya angkat, tiba-tiba Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdiri di depan Saya.

Shahih. Di dalam kitab *Takhriijul Misykah* (4719). [Abu Daud, Kitab *Al Adab*, 95- Bab *fir-Rajuli Yanbathikhu 'Ala Bathnihi*, hadits (5040). Ibnu Majah, 33- Kitab *Al Adab*, 27- Bab *An-Nahyi Anil Idhthija`i 'Alal Wajhi*, hadits 3723].

500. Tidak Mengambil dan Memberi Selain dengan Tangan Kanan - 566

906/1189. Dari Salim, dari bapaknya (Abdullah bin Umar] berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١٨٩/٩٠٦ لاَ يَأْكُلُ أَحَدٌ بِشِمَالِهِ، وَلاَ يَشْرَبَنَّ بِشِمَالِهِ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ. قَالَ: كَانَ نَافِعٌ يَزِيْدُ فِيْهَا: وَلاَ يَأْخُذْ بِهَا وَلاَ يُعْطِي بِهَا.

'Janganlah seseorang makan dengan tangan kirinya dan tidak pula minum dengan tangan kirinya, karena syetan makan dan minum dengan tangan kiri.'"

Ia berkata, "Nafi' menambahkan, 'Dan janganlah mengambil dan memberi dengan tangan kiri.'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1236). [Muslim, 36-Kitab *Al Asyribah,* hadits 105, 106].

501. Syetan Datang Membawa Batang Kayu dan Sesuatu yang Dilemparkan ke Tempat Tidur - 568

907/1191. Dari Abu Umamah berkata,

١١٩١/٩٠٧ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِي إِلَى فِرَاشِ أَحَدِكُمْ بَعْدَ مَا يُفْرِشُهُ أَهْلُهُ وَيُهَيِّئُونَهُ فَيُلْقِي عَلَيْهِ الْعُوْدَ وَالْحَجَرَ وَالشَّيْءَ لِيَغْضَبَهُ عَلَى أَهْلِهِ، فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ فَلاَيَغْضَبُ عَلَى أَهْلِهِ، قَالَ: لأَنَّهُ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ.

"Sesungguhnya syetan datang ke tempat tidurmu setelah penghuni rumah menghamparkan dan mempersiapkannya, lalu ia melemparkan batang kayu, batu dan sesuatu lainnya agar membuat penghuni rumah marah. Bila ia mendapatkan hal tersebut, maka

janganlah ia marah terhadap keluarganya. Ia berkata, 'Karena itu adalah pekerjaan syetan.'"

Hasan sanadnya.[220] Hadits ini menjadi hadits *shahih* yang diangkat periwayatannya kepada Abu Hurairah (923/1217).

502. Seseorang yang Bermalam di Hamparan Atas (Atap) Rumah Tanpa Penghalang -569

908/1192. Dari Ali, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٠٨/١١٩٢ مَنْ بَاتَ عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ لَيْسَ عَلَيْهِ حِجَابٌ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ. قَالَ أَبُو عَبْدِاللهِ: فِي إِسْنَادِهَا نَظَرٌ.

"Barang siapa tidur di atas atap rumah yang tidak ada penutupnya, maka sesungguhnya ia terlepas dari kewajiban."

Abu Abdullah berkata, "Sanadnya perlu dikaji."

Shahih, *Ash-Shahihah* (828). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 96- Bab *fin-Naumi 'Ala Sathhin Ghairi Muhjirin*, hadits 5041].

909/1194. Dari salah seorang sahabat, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٠٩/١١٩٤ مَنْ بَاتَ عَلَى الْجَارِ فَوَقَعَ مِنْهُ فَمَاتَ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ، وَمَنْ رَكِبَ الْبَحْرَحِيْنَ يَرْتَجُّ (يَعْنِي يَغْتَلِمُ) فَهَلَكَ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ.

"Barang siapa bermalam di atas rumah yang tidak berpagar, lalu ia jatuh dan mati, maka terlepas darinya tanggung jawab dirinya.

---

[220] Pensyarah berkata (2/600): "Hadits ini diriwayatkan Al Kharaithi dalam *Makaarimul Akhlaq* (*Mishbaahuz Zujaajah Lis-Suyuthii*)".
Saya berkata, "Saya telah/merujuk kepada *Al Makaarim* cetakan baru dengan tahqiq seorang doctor wanita Sudan, tapi Saya temukan lihat (510-bab.....)

Barang siapa mengarungi laut ketika badai ombak lalu mati, maka lepas tanggungan darinya."

Hasan, di dalam kitab *Takhrijut-Targhib* (1/59). *Ash-Shahihah* (828).

503. Apakah Seseorang Menjulurkan Kedua Kakinya Bila Duduk? - 570

910/1195. Dari Abu Musa Al Asy'ari,

٩١٠/١١٩٥ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي حَائِطٍ عَلَى قُفِّ الْبِئْرِ، مُدْلِيًا رِجْلَيْهِ فِي الْبِئْرِ.

"Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di dinding sumur dengan menjulurkan kedua kakinya."

Hasan Shahih, [Bukhari, penggalan dari hadits yang panjang dalam hadits, 62- Kitab *Fadha`ilu Ashhabin-Nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallam*, 5- Bab *Qaulun-Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Lau Kuntu Muttakhidzan Khaliilan*. Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah*, hadits 29].[221]

504. Bacaan ketika Pagi Hari - 573

911/1199. Dari Abu Hurairah berkata,

٩١١/١١٩٩ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: اَللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ. وَ إِذَا

[221] Saya berkata, "Takhrij ini sudah berlalu, sama persis pada hadits panjang (878/1151). Saya biarkan tertulis di sini karena dari jalan lain dari Abu Musa *radliyallahu 'anhu.*"

أَمْسَى قَالَ: اَللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرِ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bila berada di pagi hari berdoa, *'Ya Allah, kami berada di pagi hari dengan (rahmat)-Mu, di sore hari dengan (Rahmat)-Mu, kami hidup dengan (rahmat)-Mu, kami mati dengan (rahmat)-Mu, dan kepada-Mulah kami dibangkitkan.'"*

Sedangkan bila tiba sore hari berdoa, *'Ya Allah, kami berada di sore hari dengan (rahmat)-Mu, di pagi hari dengan (rahmat)-Mu, kami hidup dengan (rahmat)-Mu, kami mati dengan (rahmat)-Mu, dan kepada-Mulah tempat kembali.'"*

Shahih. Di dalam kitab *Takhriijul Kalim* (20). *Ash-Shahihah* (262). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 101- Bab *Maa Yaquulu Idzaa Ashbaha*, hadits (5068). Tirmidzi, 45-Kitab *Ad Da'awaah*, 13- Bab *Ma Ja`aa fid-Dua`i Idzaa Ashbaha wa Idza Amsa*].

912/1200. Dari Ibnu Umar berkata,

٩١٢/١٢٠٠ لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَعْ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ، وَأَهْلِي وَمَالِي. اَللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي. اَللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِيْنِي وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَ أَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ مِنْ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah meninggalkan doa-doa berikut ini di pagi dan di sore hari, *'Ya Allah, sesungguhnya Saya memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan di akhirat.*

Ya Allah, sesungguhnya Saya memohon kepadamu ampunan keselamatan dalam agama dan dunia Saya, keluarga, dan harta Saya.

Ya Allah, tutupilah kejelekan Saya dan tentramkanlah hati Saya. Ya Allah, lindungilah dari depan dan dari belakang Saya, sebelah kanan dan kiri Saya dari atas kepala Saya, serta dengan keagungan-Mu aku berlindung dari upaya makar atas Saya dari bawah Saya."'

Shahih, di dalam kitab *Takhriijul Misykah* (27). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, hadits (101), Bab *Ma Yaqulu Idza Ashbah*, hadits (5074). Ibnu Majah, 34- Kitab *Ad Dua`u*, 14- Bab *Ma Yad'ur-Rajulu Idza Ashbaha wa Idza Amsa*, hadits 3871].

505. Doa yang Dibaca ketika Sore Hari - 574

913/1202. Dari Abu Hurairah berkata, "Abu Bakar berkata,

٩١٣/١٢٠٢ يَارَسُوْلَ اللهِ! عَلِّمْنِي شَيْئًا أَقُوْلُهُ إِذَا أَصْبَحْتُ وَأَمْسَيْتُ، قَالَ: قُلْ: اَللّٰهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ؛ قُلْهُ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ، وَ إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ.

'Wahai Rasulullah! Ajarkanlah Saya sesuatu (doa) yang dapat Saya dibaca di pagi dan sore hari.' Jawab Rasul, '*Bacalah, "Ya Allah, Yang Maha Mengetahui yang tersembunyi dan tersirat. Pencipta langit dan bumi, Tuhan segala sesuatu dan penguasanya,*[222] *Saya bersaksi tiada Tuhan*

---

[222] Asalnya *Kullu Syai'in bi Kaffaika* (Segala sesuatu ada di tangan-Mu), demikian pula di cetakan India dan lainnya. Ini adalah *takhrif* (penyelewengan kata) yang ganjil yang menyalahi semua buku pokok yang meriwayatkan hadits yaitu *Musnad Thayalisi* dan yang meriwayatkan darinya *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, Musnad Ahmad, Khalqu Af'alil 'Ibaad* susunan muallif, *Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Kubra An-Nasai, Al Yaum wal Lailah* milik Ibnu Sunny, *Sunan Ad-Darimi, Musnad Abu Ya'la, Shahih Ibnu Hibban, Mustadrak Al Hakim*, dan Dua'nya Thabrani, Saya

selain Engkau. Saya berlindung kepada-Mu dari kejahatan diri Saya dan dari kejahatan syetan dan sekutunya." Bacalah olehmu doa tersebut ketika engkau berada di pagi dan sore hari, dan bila engkau akan berbaring."'

Shahih, di dalam kitab *Al Kalimuth-Thayyib* (22). *Ash-Shahihah* (2753). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 101- Bab *Ma Yaqulu Idza Ashbah,* hadits (5067). Tirmidzi, 45-Kitab *Ad-Da'awaah,* 14- Bab *Minhu*].

914/1202. Dari Abu Rasyid Al Hubrani,

٩١٤/١٢٠٢ أَتَيْتُ عَبْدَاللهِ بْنَ عَمْرٍو فَقُلْتُ لَهُ: حَدِّثْنَا بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَلْقَى إِلَيَّ صَحِيْفَةً فَقَالَ: هَذَا مَا كَتَبَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَنَظَرْتُ فِيْهَا فَإِذَا فِيْهَا: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! عَلِّمْنِي مَا أَقُوْلُ إِذَا أَمْسَيْتُ، فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ! قُلِ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَه، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِه، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوْءًا، أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

"Saya mendatangi Abdullah bin Amru dan Saya berkata kepadanya, 'Beritahukanlah kepada kami apa yang engkau dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.'* Lalu ia pun memberikan Saya lembaran, dan berkata, 'Ini yang ditulis Nabi *shallallahu 'alaihi wa Sallam*[223] kepada Saya' Lalu Saya melihatnya ternyata isinya

---

telah mentakhrij hadits tersebut dari jalan-jalan yang ada pada mereka dalam *Ash-Shahihah.* Tidak ada pada seorangpun dari mereka melainkan apa yang Saya tetapkan. Anehnya hal tersebut tidak diketahui oleh pensyarah; Jailani!

[223] Artinya: Bahwa Nabi menyuruh menuliskannya karena *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* tidak bisa menulis, seperti dalam Shahihnya muallif. Sepertinya maksudnya adalah bahwa yang diperintahkan untuk menulis shahifah (lembaran)

adalah, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiallahu 'anhu* bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Wahai Rasulullah! Ajarkanlah Saya sesuatu yang diucapkan di pagi dan di sore hari.' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, 'Wahai Abu Bakar! Ucapkanlah, "Ya Allah!, pencipta langit dan bumi yang Maha Mengetahui yang tersembunyi dan yang tersirat, Tuhan segala sesuatu dan penguasanya. Saya berlindung kepada-Mu dari kejahatan diri Saya dan kejahatan syetan beserta sekutunya. (Saya berlindung) dari berbuat kejelekan terhadap diri Saya sendiri, atau menimpakannya kepada seorang muslim."'"

Shahih, di dalam kitab *Al Kalimuth-Thayyib* kritik terhadap hadits (9). [Tirmidzi, 45- Kitab *Ad-Da'awaah*, 94- Bab *Haddatsana Al Hasan bin 'Azmah*].[224]

506. Doa-doa yang Dibaca ketika Beranjak ke Tempat Tidur - 575

915/1205. Dari Hudzaifah berkata,

---

tersebut tidak lain adalah Ibnu 'Amr *radhiyallahu 'anhu*. Dia bias menulis seperti dalam *Shahih* juga. *Wallahu a'lam*.

[224] Saya berkata: Inilah yang betul dalam menisbatkan hadits. Adapun perkataan pensyarah (2/613): "Diriwayatkan Imam yang tiga, dan dianggap *shahih* oleh Hakim dan Ibnu Hibban." Ini diantara wahamnya (kesalahannya). Hadits ini diriwayatkan mereka dari hadits Abu Hurairah sebelumnya, sebagaimana sebelumnya Syaikh Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim Al Jauziyah juga salah dalam hal ini, dimana mereka berdua dalam hadits Tirmidzi menyebut kalimat terakhir hadits ini *"Wa An Aqtarifa"* (dan Saya berlindung dari) berbuat....." dan Syaikh Anshari mendiamkan hal tersebut untuk penghormatan bagi kedua Syaikh tersebut! Seperti kebiasaannya dalam Ta'liq (komentar) nya atas *Al Wabilus Shayyib*, padahal itu tidak *shahih* dari hadits Abu Hurairah! Bahkan ia memberi gambaran kepada pembaca seolah-olah tercatat pada muallif dalam *Af'alul Ibaad*, tanpa memberi peringatan bahwa itu kesalahan dari salah seorang juru tulis, atau Syadz (keganjilan) dari sebagian perawi, sebagaimana yang dihasilkan dari penelitian ilmiah. Keterangan rinci dari keterangan global ini dapat engkau dapatkan di As-Shahihah" (2753).

٩١٥/١٢٠٥ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَالَ: بِاسْمِكَ اللهُ أَمُوْتُ وَأَحْيَا. وَإِذَا اسْتَيْقَظَ مِنْ مَنَامِهِ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَحْيَانَا مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bila hendak tidur maka membaca, *'Dengan Nama-Mu ya Allah, Saya mati dan hidup."* (*Bismika Allahu Amuutu wa Ahya*) Apabila bangun dari tidur maka membaca, *'Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya tempat kembali.'"* (*Al Hamdulillahil-Ladzi Ahyaanaa Ba'da Maa Amaatanaa wa llahin-Nusyuur*).

Shahih. Di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2754). *Mukhtasharus-Syama`il* (217). [Bukhari, 97- Kitab *At-Tauhid,* 13- Bab *As-Su`al bi Asma`illaahi Ta'ala wal isti'adzah biha*].[225]

916/1206. Dari Anas berkata,

٩١٦/١٢٠٦ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا، كَمْ مِمَّنْ لاَكَافِيَ لَهُ وَلاَ مُؤْوِيَ!

"Adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bila beranjak ke tempat tidurnya membaca, *'Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan, mencukupkan dan memberi naungan kepada kami. Berapa banyak orang yang tidak mempunyai yang mencukupi dan melindunginya!"*

Shahih, di dalam kitab *Mukhtasharusy-Syama`il* (219). [Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua'u wat-Taubatu wal Istighfar,* hadits 64].[226]

---

[225] Lebih baik lagi kalau dinisbatkan pada kitab "Da'awaat" pada "As-Shahih" (6312), karena di sittu dengan sanadnya di sini dan matannya, sedangkan di kitab "Tauhid" (7394) dengan lafadh ".....Dan bila berada di pagi hari membaca: *Alhamdulillah* ....." dan seterusnya.

[226] Aku katakan : Dishahihkan Tirmidzi (3393) dan Ibnu Hibban (7/427-428)

917/1207. Dari Jabir berkata,

٩١٧/١٢٠٧ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ (آلم تَنْزِيْلُ [الْسَجْدَةُ) / ١٢٠٩]، وَ (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ).

قَالَ أَبُو زُبَيْرٍ:

فَهُمَا تُفَضِّلاَنِ كُلَّ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ بِسَبْعِيْنَ حَسَنَةً، وَمَنْ قَرَأَهُمَا كَتَبَ لَهُ بِهَا سَبْعُوْنَ حَسَنَةً، وَرَفَعَ بِهِمَا لَهُ سَبْعُوْنَ دَرَجَةً، وَحَطَّ بِهِمَا عَنْهُ سَبْعُوْنَ خَطِيْئَةً.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak tidur hingga membaca (*Alif laam miim tanziil*) [Qs. As-Sajdah/1209], dan [*Tabarakal-Ladzi biyadihil Mulku*]."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (575). [Tirmidzi, 42- Kitab *Tsawabul Qur`an*, 9- Bab *Ma Ja`a fi Fadhli Suratil Mulki*].

Abu Zubair berkata, "Keduanya mempunyai keutamaan tujuh puluh kebaikan di banding setiap surah dalam Al Qur`an. Barang siapa membaca keduanya, maka akan dicatat baginya tujuh puluh kebaikan, ditinggikan tujuh puluh derajat dengan keduanya, serta digugurkan dua kesalahan darinya dengan kedua surah tersebut."

Shahih dari perkataan Abu Zubair, dengan periwayatan hadits *maqthu' mauquf.*

918/1208. Abdullah (Ibnu Mas'ud) berkata,

٩١٨/١٢٠٨ اَلنَّوْمُ عِنْدَ الذِّكْرِ مِنَ الشَّيْطَانِ ، إِنْ شِئْتُمْ فَجَرِّبُوا، إِذَا أَخَذَ أَحَدُكُمْ مَضْجَعَهُ وَأَرَادَ أَنْ يَنَامَ فَلْيَذْكُرِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

"Tidur ketika ingat syetan, bila engkau ingin maka cobalah (amalan ini). Bila seseorang dari kalian hendak berbaring dan hendak tidur, maka hendaklah ia mengingat Allah *Azza wa Jalla.*"

Shahih mauquf.

919/1212. Dari Abu Hurairah berkata,

١٢١٢/٩١٩ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، مُنَزِّلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْآنِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِيْ شَرٍّ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ، وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bila beranjak ke tempat tidurnya berdoa, 'Ya Allah, Tuhan langit dan bumi dan Tuhan segala sesuatu yang merekahkan biji-bijian, yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al Qur`an, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap pembawa kejahatan yang Engkau genggam ubun-ubunnya (yang Engkau menguasainya), Engkaulah yang Pertama, tidak ada sesuatu sebelum Engkau. Engkau Maha Akhir, tidak ada sesuatu setelah-Mu, Engkaulah *Ad-Dhahir* (Yang Nampak) tidak ada sesuatu di atas-Mu dan Engkau *Al Bathin* (Yang Tersembunyi), tidak ada sesuatu di bawah-Mu, tunaikanlah hutangku, dan cukupkanlah aku dari kefakiran."

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul Kalim* (40). [Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u wat-Taubah wal Istighfar*, hadits 61].[227]

---

[227]Kukatakan: dalam riwayatnya bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan Fatimah *radhiyallahu 'anha* untuk membaca doa ini, tapi di dalamnya tidak ada kata *"Al Firasy"* (tempat tidur), demikian juga diriwayatkan Ibnu Hibban (962-*Al Ihsaan*). Ini sesuatu yang lain dengan hadits kitab tersebut, maka janganlah perkara ini menjadi rancu bagi seseorang, sebagaimana terjadi pada pentakliq (Mua'lliq) atas *Al Ihsaan* (3/246 - cetakan Muassasah). Ia telah menisbatkan riwayat Ibnu Hibban ini -yang ada permasalahan- pada kitab tersebut!

920/1213. Dari Al Barra' bin 'Azib berkata,

١٢١٣/٩٢٠ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَامَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ بِوَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَنْجَا وَلاَ مَلْجَأَ مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ (قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَهُنَّ ثُمَّ مَاتَ تَحْتَ لَيْلَتِهِ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bila beranjak ke tempat tidur, beliau tidur pada sisi kanannya, kemudian mengucapkan, '*Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan perkaraku kepada-Mu, dan aku memohon perlindungan punggungku kepada-Mu dengan penuh pengharapan dan keprihatinan pada-Mu. Tidak ada tempat kembali dan tempat bernaung darimu kecuali kepada-Mu. Aku beriman pada kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan Nabi-Mu yang Engkau utus.*' (Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda), '*Barang siapa membacanya dan meninggal pada malam harinya, maka ia meninggal dalam keadaan fitrah.*'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2889). [Bukhari, 4-Kitab *Al Wudhu'*, 75 - Bab *Fadhlu Man Bata 'ala Wudhu`in*. Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u wat-Taubatu wal Istighfar*, hadits 56, 57, 58].[228]

---

[228] Kukatakan: perlu pengkajian, karena Muslim tidak meriwayatkan hadits tersebut dari perbuatan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia hanya meriwayatkan dari perkataan dan perintahnya. Bukhari juga meriwayatkannya di *Ad-Da'awaah*, sebagian orang yang menisbatkan *ta'liq-ta'liq*nya kepada sekelompok ulama!, telah mengingkari riwayatnya ini dalam cetakan baru kitab *Riyadhush-Shalihin* sebagaimana ia telah mencoreng *ta'liq-taliq*-ku (komentarku) yang lebih terdahulu. Ia juga telah menulis mukaddimah yang penuh dengan celaan dan kedustaan. *Wallaahul musta'aan.*

508. Meletakkan Tangan di Bawah Pipinya - 577

921/1215. Dari Barra' berkata,

٩٢١/١٢١٥ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ الْأَيْمَنِ وَيَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ، يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ.

"Nabi shallallahu 'alahi wasallam bila hendak tidur meletakkan tangannya di bawah pipi kanannya, dan berdoa, *'Ya Allah, peliharalah aku dari adzab-Mu pada hari dimana Engkau bangkitkan hamba-hamba-Mu'.*"[229]

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2754). [Tirmidzi, 45- Kitab *Ad-Da'awah,* 81- Bab *Minhu Haddatsana Ibnu Abu Amru.* Ibnu Majah, 34- Kitab *Ad-Dua`u,* 15- Bab *Ma Yad'u Idzaa Awa ila Firasyihi,* Hadits 3877].

509. Bab - 578

922/1216. Dari Abdullah bin Amru, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٢٢/١٢١٦ خُلَّتَانِ لاَ يُحْصِيْهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُمَا يَسِيْرٌ، وَمَنْ يَعْمَلْ بِهِمَا قَلِيْلٌ. قِيْلَ: وَمَا هُمَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: يُكَبِّرُ أَحَدُكُمْ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا، وَيَحْمَدُ عَشْرًا ، وَيُسَبِّحُ عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسُوْنَ وَمِائَةٌ عَلَى اللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ فِي الْمِيْزَانِ. فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُدُّهُنَّ بِيَدِهِ. وَإِذَا اَوَى إِلَى فِرَاشِهِ سَبَّحَهُ وَحَمِدَهُ

[229] Kukatakan: adapun tambahan (tiga kali) itu mungkar dan syadz, walaupun telah dishahihkan Al Hafizh Ibnu Hajar dan sebagian orang sekarang bertaqlid kepadanya, sebagaimana yang aku terangkan dalam sumber di atas.

وَكَبِّرْهُ، فَتِلْكَ مِائَةٌ عَلَى اللِّسَانِ، وَأَلْفٌ فِي الْمِيْزَانِ، فَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ أَلْفَيْنِ وَخَمْسِ مِائَةِ سَيِّئَةٍ؟ قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَيْفَ لاَ يُحْصِيْهِمَا؟ قَالَ: يَأْتِي أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ فِي صَلاَتِهِ فَيَذْكُرُهُ حَاجَةً كَذَا وَكَذَا ، فَلاَ يَذْكُرُهُ.

"Dua hal yang bila dihitung[230] *seorang muslim pasti masuk surga, dan keduanya itu hal yang ringan namun yang mengerjakannya sedikit."* Ditanyakan, "Apa keduanya wahai Rasulullah?," Rasulullah menjawab, *"Seseorang di antara kalian bertakbir sepuluh kali setiap selesai shalat, bertahmid sepuluh kali dan bertasbih sepuluh kali, itu adalah seratus lima puluh pada lidah, dan seribu lima ratus pada timbangan (Miizaan)."*

Lalu Saya melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menghitungnya dengan tangannya.[231]

"Bila beranjak ke tempat tidur, beliau bertasbih, bertahmid, dan bertakbir,[232] sebanyak seratus kali pada lisan, dan seribu dalam

---

[230] Artinya: mengamalkan keduanya, maksudnya terus atau kontinyu setiap setelah shalat wajib.

[231] Yaitu dengan tangan kanan, sebagaimana dalam riwayat Abu Daud (1502) dan orang-orang sekarang yang masih pemula dalam ilmu ini menyangka bahwa itu adalah tambahan yang dijejalkan dari Syaikh Abu Daud: Muhammad bin Qudamah -itu karena kebodohanya-. Juga itu adalah tambahan yang menafsirkan riwayat *"Biyadihi"* (dengan tangannya), yang sesuai dengan keagungan dzikir kepada Allah dan Tasbih, seperti yang ditunjukkan oleh perkataan Aisyah Radliyallahu Anha : "Adalah tangan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kanan untuk (hal-hal berkaitan) bersuci dan makannya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.sedangkan tangan kirinya untuk hajat dan yang kotor." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih (Shahih Abu Dawud : 26). Dan seorang yang cerdik tidak ragu-ragu bahwa tangan kanan lebih berhak untuk bertasbih daripada makanan, tapi tidak boleh disamakan dengan "Apa-apa yang kotor" ! Ini sudah terang dan jelas Insya Allah, intinya barang siapa yang bertasbih dengan tangan kirinya sungguh ia telah durhaka, dan barang siapa yang bertasbih dengan dua tangan bersama-sama sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang, sungguh mereka (telah mencampur aduk amal shalih dengan yang jelek, semoga saja Allah memberi taubat kepada mereka) dan barang siapa yang mengkhususkan dengan tangan kanan, sungguh ia telah mendapat petunjuk dan beramal dengan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

timbangan. Siapakah di antara kalian yang mengerjakan dua ribu lima ratus kejelekan dalam sehari semalam? Ditanyakan, "Wahai Rasulullah! bagaimana ia tidak menghitung keduanya?" beliau bersabda, *"Syetan datang kepada seseorang di antara kalian dalam shalatnya, lalu ia mengingatkan kebutuhan ini dan itu, maka dia tidak berzikir mengingatnya."*[233]

Shahih, di dalam kitab *Takhriijul Kalim* (112), *Takhrijul Misykah* (2406). *Shahih Abu Daud* (1346). [Abu Daud, kitab *Al Adab*, Bab *At-Tasbih 'indan-Naum*, hadits (5060). Tirmidzi, 45- kitab *Ad-Da'awah*, 25- Bab *Minhu, Haddatsana Ahmad bin Mani'*].

510. Bila Bangkit dari Tempat Tidur, lalu Kembali Lagi Hendaklah Ia Membersihkan Tempat Tidurnya - 579

923/1217. Dari Abu Hurairah, berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٢٣/١٢١٧ إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَأْخُذْ دَاخِلَةَ إِزَارِهِ فَلْيَنْفُضْ بِهَا فِرَاشَهُ وَلْيُسَمِّ اللهَ؛ فَإِنَّهُ لاَ يَعْلَمُ مَا خَلْفَهُ بَعْدَهُ عَلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَضْطَجِعَ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ، وَلْيَقُلْ: سُبْحَانَكَ رَبِّي ، بِكَ (وَفِي رِوَايَةٍ: بِاسْمِكَ/١٢١٠) وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ لَهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

'Bila seseorang beranjak ke tempat tidurnya hendaklah ia mengambil bagian kainnya untuk membersihkan tempat tidurnya, dan hendaknya ia menyebut nama Allah, karena ia tidak mengetahui apa yang ia tinggalkan setelah itu pada tempat tidurnya. Apabila ia hendak berbaring hendaklah berbaring pada sisi kanannya dan hendaklah membaca, "Maha suci engkau

---

[232] Yaitu semuanya berjumlah 33 kali kecali takbir dengan 34 kali seperti dalam riwayat Abu Dawud dan lainnya. Itulah seratus yang ada pada lisan.

[233] Yaitu syetan membuatnya lalai dari dzikir setelah shalat. Adapun dalam hal ketika seseorang hendak tidur, maka syetan mendatanginya dan menidurkannya, sebagaimana dalam riwayat Ibnu Hibban.

wahai Tuhanku, dengan-Mu (dalam riwayat lain, dengan nama-Mu/1210) aku merebahkan lambungku, dan dengan-Mu jugalah aku mengangkatnya. Bila engkau merenggut jiwaku maka ampunilah diriku, dan bila Engkau biarkannya hidup maka jagalah ia, sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih."'"

Shahih, di dalam kitab *Al Kalimuth-Thayyib* (34). [Bukhari, 80-kitab *Ad Da'awah*, 13- bab *Haddatsanaa Ahmad bin Yunus*. Muslim, 48-kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u*, hadits 64].[234]

511. Bacaan ketika Bangun Pada Malam Hari - 580

924/1218. Dari Rabi'ah bin Ka'ab, berkata,

١٢١٨/٩٢٤ كُنْتُ أَبِيْتُ عِنْدَ بَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُعْطِيْهِ وُضُوءَهُ قَالَ: فَأَسْمَعُهُ الْهَوِيَ مِنَ اللَّيْلِ يَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. وَأَسْمَعُهُ الْهَوِيَ مِنَ اللَّيْلِ يَقُوْلُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Aku bermalam di depan pintu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu aku bawakan untuknya air wudhu." Dia berkata, "Lalu aku memperdengarkannya seseorang yang bangun tengah malam mengucapkan, *'Sami'allaahu liman hamidah'* (Allah mendengar orang yang memujinya). Lalu aku memperdengarkannya orang yang bangun tengah malam mengucapkan, *'Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin.'"* (Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam).

---

[234] Kukatakan: Lafazhnya pada Muslim sama persis, kecuali ia berucap, *"Subhaanaka Allahumma Rabbi"* (Maha Suci Engkau Ya Allah, Tuhanku). Ada juga di *Shahih Ibnu Hibban* (5509) dengan lafazh seperti di kitab dan pada muallif di *Ash-Shahih* tidak terdapat perintah berbaring dengan sisi sebelah kanan itu ada pada Ibnu Hibban dalam suatu riwayat (5510) dan muallif dalam suatu riwayatnya di As-Shahihnya (7393) menambahkan: *"Maka hendaklah ia mengibaskan tempat tidurnya (untuk membersihkan)."*
Itu ada pada Tirmidzi (3398) dengan tambahan lain di akhirnya. Syaikhul Islam menisbatkannya pada *Muttafaq Alaihi*, dan ini diantara kesalahannya yang aku cantumkan dalam *Ta'liq* atas *Al Kalimuth-Thayyib*, dan diriwayatkan Ahmad (2/295, 432, 432, 433) dengan sedikit diringkas.

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1193). [Tirmidzi, 45- kitab *Ad Da'awah,* 27- Bab *Minhu, Haddatsanaa Ishaq bin Manshur*].[235]

512. Orang yang Tidur, Sedangkan ditangannya Terdapat Minyak Samin - 581

925/1219. Dari Ibnu Abbas, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,*

٩٢٥/١٢١٩ مَنْ نَامَ وَبِيَدِهِ غَمَرٌ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَهُ فَأَصَابَهُ شَيْءٌ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.

"Barang siapa yang tidur sedang di tangannya terdapat bekas minyak samin yang tidak dibasuhnya lalu dia terkena sesuatu, maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2956).

926/1220. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٢٦/١٢٢٠ مَنْ بَاتَ وَبِيَدِهِ غَمَرٌ، فَأَصَابَهُ شَيْءٌ، فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.

"Barang siapa tidur dimalam hari, sedangkan di tangannya terdapat bekas minyak samin, lalu dia terkena sesuatu, maka janganlah ia mencela selain dirinya."

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (823). *Al Misykah* (4219). *Ash-Shahihah* (2956).

---

[235] Aku katakan: Jailani menisbatkannya pada muslim juga, tapi ini salah. Hadits yang ada padanya adalah (2/52) hadits lain.

513. Mematikan Lentera (Lampu) - 582

927/1221. Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٢٢١/٩٢٧ أَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَاوْكُوْا السِّقَاءَ، وَأَكْفِئُوا الْإِنَاءَ، وَخَمِّرُوا الْإِنَاءَ، وَأَطْفِئُوْا الْمَصَابِيحَ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَفْتَحُ غَلَقًا، وَلاَ يَحُلُّ وِكَاءً، وَلاَ يَكْشِفُ إِنَاءً، وَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ تَضْرِمُ عَلَى النَّاسِ بُيُوْتَهُمْ.

"Tutuplah pintu, ikatlah kendi Air, balikkan dan tutuplah bejana, serta matikanlah lentera, karena syetan tidak membuka yang terkunci, tidak melepaskan ikatan, dan tidak membuka bejana. Sesungguhnya tikus cepat sekali menyebabkan api menyala di rumah manusia."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (39). [Al Bukhari, 29- Kitab *Bad'ul Halqi,* 16- Bab *Khamsun minad-Dawab Fawasaqa Yaqtulna fil Haram.* Muslim, 36- Kitab *Al Asyribah,* hadits 96, 97].

928/1222. Dari Ibnu Abbas berkata,

١٢٢٢/٩٢٧ جَاءَتْ فَأْرَةٌ فَأَخَذَتْ تَجُرُّ الْفَتِيْلَةَ، فَذَهَبَتِ الْجَارِيَةُ تَزَجَّرُهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعِيْهَا. فَجَاءَتْ بِهَا فَأَلْقَتْهَا عَلَى الْخُمْرَةِ الَّتِي كَانَ قَاعِدًا عَلَيْهَا، فَاحْتَرَقَ مِنْهَا مِثْلَ مَوْضِعِ دِرْهَمٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوا سُرُجَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدُلُّ مِثْلَ هَذِهِ فَتُحْرِقَكُمْ.

"Datang seekor tikus lalu menyeret sumbu, maka Jariah (pelayan perempuan) mengejarnya Rasulullah bersabda, *'Biarkan dia.'* Lalu ia pun (jariyah) menjinjingnya, lalu dilemparkan pada tikar kecil yang Rasul duduki, lalu terbakar selebar tempat dirham. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Bila kalian tidur maka matikanlah*

lampumu, karena syetan menyuruh dengan hal demikian, maka membuat kalian terbakar."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1426). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 161- Bab *fi Ithfa'in-Nari bil-Lail*, hadits 5247].

514. Tidak Membiarkan Api di Rumah ketika Tidur - 583

929/1224. Dari Ibnu Umar, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٢٢٤/٩٢٩ لاَتَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِيْنَ تَنَامُوْنَ؛ [فَإِنَّهَا عَدُوٌّ/ ١٢٢٦]

"Janganlah engkau biarkan api di rumahmu ketika tidur, [karena api itu musuh/1226]."

Shahih. [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan*, 49- Bab *La Tatrukin-Nari fil-Baiti 'Indan-Naum*. Muslim, 36- Kitab *Al Asyribah*, hadits 100].[236]

930/1225. Dari Ibnu Umar, berkata, "Umar berkata,[237]

---

[236] Untuk itu di katakan: pada keduanya tidak terdapat tambahan, dan pada muallif saja yang terdapat tambahan di sini, dan sanadnya *shahih* sesuai syarat keduanya (*Syaikhani*).

[237] Dan Demikian yang ada pada kitab, mauquf atas Umar, diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad* (2/90) dengan sanadnya *muallif* dan matannya dari Ibnu Umar *marfu'*, karena tidak ada di dalamnya nama Umar disebut. Pada keduanya dari jalan Said bin Abu Ayyub: Yazid bin Abdullah bin Al Had menceritakan kepadaku dari Nafinya darinya, dan Ibnu Lai'ah menjadi tabi'nya: Yazid bin Abdullah bin Al Had menceritakan kepada kami dengan ringkas sekali dengan lafazh: "Janganlah api di rumahmu dibiarkan begitu saja pada malam hari, karena itu adalah musuh" diriwayatkan Ahmad (2/71) sedangkan Ibnu Lahi'ah ada kelemahan yang ma'ruf padanya.

١٢٢٥/٩٣٠ إِنَّ النَّارَ عَدُوٌّ فَاحْذَرُوْهَا. فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَتَّبِعُ نِيْرَانَ أَهْلِهِ وَيَطْفِئُهَا قَبْلَ أَنْ يَبِيْتَ.

'Sesungguhnya api adalah musuh, maka berhati-hatilah dengannya.'" Ibnu Umar mencari pelita yang ada di rumah keluarganya dan mematikannya sebelum tidur.

Shahih sanadnya dari riwayat *mauquf.*

931/1227. Dari Abu Musa, berkata,

١٢٢٧/٩٣١ احْتَرَقَ بِالْمَدِيْنَةِ بَيْتٌ عَلَى اَهْلِهِ مِنَ اللَّيْلِ، فَحُدِّثَ بِذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ [هَذَا] النَّارَ عَدُوٌّ لَكُمْ؛ فَإِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوهَا عَنْكُمْ.

"Sebuah rumah penduduk Madinah terbakar di suatu malam, lalu kejadian itu diceritakan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda, *'Sesungguhnya api (ini)*[238] *adalah musuhmu. Jadi bila kalian tidur, matikanlah api yang ada padamu.'"*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (4301/Pentahqiqan yang kedua). [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan,* 49- Bab *La Tatrukin-Nara fil Baiti 'indan-Naum.* Muslim. 36- Kitab *Al Asyribah,* hadits 101].

515. Mengambil Berkah ketika Turun Hujan - 584

932/1228. Dari Ibnu Abbas,

---

[238] Tambahan dari *Ash-Shahihain,* aku sengaja menetapkannya pada matan, tidak pada catatan kaki, karena hadits tersebut dalam *Shahih*nya *muallif* dengan sanad dan matannya di sini, maka aku kira hal itu luput dari sebagian juru tulisnya.

٩٣٢/١٢٢٨ أَنَّهُ كَانَ إِذَا مَطَرَتِ السَّمَاءُ يَقُوْلُ: يَا جَارِيَةُ أَخْرِجِي سَرْجِي، أَخْرِجِي ثِيَابِي، وَيَقُوْلُ: {وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا} [ق: ٩]

Bahwa bila hujan turun ia berkata, "Wahai jariyah (pelayan perempuan), keluarkanlah pelanaku, keluarkanlah pakaianku, dan ia membaca, (*Wa Nazzalnaa minas-Samaa'i Maa'an Mubaarakan*) [Dan kami turunkan dari langit air yang diberkahi]."

Shahih sanadnya dalam riwayat *mauquf.*

516. Menggantungkan Cambuk di Rumah - 585

933/1229. Dari Ibnu Abbas,

٩٣٣/١٢٢٩ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِتَعْلِيْقِ السَّوْطِ فِي الْبَيْتِ.

"Bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruhnya untuk menggantungkan cambuk di rumah."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1447). [tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

517. Menutup Pintu Di Malam Hari - 586

934/1230. Dari Jabir bin Abdullah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٣٤/١٢٣٠ إِيَّاكُمْ وَالسَّمَرَ بَعْدَ هُدُوءِ اللَّيْلِ ؛ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِي مَا يَبُثُّ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ، اغْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَأَوْكُوا السِّقَاءَ، وَأَكْفِئُوا الْإِنَاءَ، وَأَطْفِئُوا الْمَصَابِيْحَ.

"Hindarilah berbincang-bincang[239] *di malam hari setelah sunyinya malam, karena seseorang dari kalian tidak mengetahui makhluk yang ditebarkan oleh Allah. Tutuplah pintu, ikatlah kendi air, balikkan bejana, dan padamkanlah pelita (lampu)."*

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1752). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

518. Mengekang Anak-anak (Melarang Keluar) ketika Waktu Isya' - 587

935/1231. Dari Jabir, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٢٣١/٩٣٥ كَفُّوا صِبْيَانَكُمْ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةٌ – أَوْ فَوْرَةٌ – الْعِشَاءِ، سَاعَةَ تَهُبُّ الشَّيَاطِيْنُ.

"Kekanglah anak-anak kalian hingga gelapnya waktu Isya' berlalu, karena waktu tersebut waktu bangkitnya syetan."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (40). [Muslim, 36-Kitab *Al Asyribah,* hadits 98].

519. Mengadu Antara Binatang - 588

936/1232. Dari Ibnu Umar,

١٢٣٢/٩٣٦ أَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يَحْرُشَ بَيْنَ الْبَهَائِمِ.

"Bahwa ia sangat membeci untuk mengadu antara binatang."

---

[239] Demikian pada asal dan syarahnya, juga di *Mustadrak*. Tapi tampaknya itu adalah kesalahan dari sebagian perawi. Didalamnya ada Muhammad bin Ajlan, dan ulama memperbincangkannya, yang benar adalah *As-Sair* sebagai ganti *As-Samar* (*As-Sair*: perjalanan), sebagaimana yang ditunjukkan susunan kalimatnya. Juga riwayat setelah dua bab ini, dengan lafazh: "Sedikitkanlah keluar setelah sunyinya malam....."

Hasan lighairihi, dengan riwayat yang *mauquf*, dan diriwayatkan dengan *marfu'* di dalam kitab *Ghayatul Maram* (383). [Abu Daud, Tirmidzi -*Jihadu Ibnu Abbas Marfu'an*].

520. Lolongan Anjing dan Suara Keledai - 589

937/1233. Dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, bersabda,

٩٣٧/١٢٣٣ أَقِلُّوا الْخُرُوجَ بَعْدَ هُدُوْءٍ؛ فَإِنَّ للهِ دَوَابَّ يَبُثُّهُنَّ، فَمَنْ سَمِعَ نَبَاحَ كَلْبٍ، أَوْ نَهَاقَ حِمَارٍ [مِنَ اللَّيْلِ/١٢٣٤] فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ؛ فَإِنَّهُمْ يَرَوْنَ مَا لاَ تَرَوْنَ.

"Sedikitkanlah kalian untuk keluar setelah senyapnya malam, karena ada hewan/makhluk yang Allah tebar. Jadi barang siapa mendengar lolongan anjing atau ringkikan keledai [waktu malam/1234], maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk, karena mereka melihat apa yang tidak kalian lihat."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1518), [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 106- Bab *Ma Ja`a fidz-Dzikri wal Baha`im*, Hadits 5103, 5104].

521. Bila Mendengar Kokokan Ayam Jantan - 590

938/1236. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, bersabda,

٩٣٨/١٢٣٦ إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيْكَةِ مِنَ اللَّيْلِ؛ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، فَسَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهَاقَ الْحَمِيْرِ مِنَ اللَّيْلِ؛ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا، فَتَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Bila engkau mendengar kokokan ayam jantan di waktu malam, maka sesungguhnya dia melihat malaikat. Jadi mohonlah anugerah kepada Allah. Apabila engkau mendengar suara keledai di waktu malam, maka ketika itu ia melihat syetan, sehingga berlindunglah dari syetan."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3183). [Bukhari, 59-Kitab *Bad'ul Khalqi*, 15- Bab *Khairu Maalil Muslim Ghanamun*. Muslim, 48-Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u*, hadits 82].[240]

522. Tidur Diwaktu Siang - 592

939/1238. Dari As-Sa'ib (Ibnu Yazid) dari Umar, berkata,

٩٣٩/١٢٣٨ رُبَمَا تَعَدَ عَلَىَ بَابِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رِجَالٌ مِنْ قُرَيْشٍ، فَإِذَا فَاءَ الْفَيْءُ قَالَ: قُومُوْا، فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِلشَّيْطَانِ ثُمَّ لاَ يَمُرُّ عَلَىَ أَحَدٍ إِلاَّ اَقَامَهُ قَالَ: ثُمَّ بَيْنَا هُوَ كَذَالِكَ إِذْ قِيْلَ: هَذَا مَوْلَى الْحِمَاسِ يَقُولُ الشِّعْرَ فَدَعَاهُ فَقَالَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ فَقَالَ:

وَدِّعْ سُلَيْمَى إِنْ تَجَهَّزْتَ غَازِيًا كَفَى الشَّيْبُ وَالإِسْلاَمُ لِلْمَرْءِ نَاهِيًا.

فَقَالَ: حَسْبُكَ، صَدَقْتَ صَدَقْتَ.

"Terkadang beberapa orang Quraisy duduk di pintu Ibnu Mas'ud. Apabila bayangan telah bergeser ia berkata, 'Berdirilah,[241]

---

[240] Kukatakan: pada keduanya (*Asy-Syaikhaani*) tidak terdapat lafazh: "Dari waktu malam (Minal Lail)". Ini tambahan yang ada dari riwayat sekelompok orang kepercayaan (*Ats-Tsaqqaat*) dalam hadits Abu Hurairah ini, dan dalam hadits Jabir yang telah lalu, seperti yang telah aku teliti dalam *Ash-Shahihah* sebuah tahqiq (penelitian) yang mungkin tidak anda dapatkan di tempat yang lain, anehnya Al Hafizh tidak mengisyaratkan dalam *Fathul Baari* pada tembahan yang penting ini sama sekali. Hal itu diikuti oleh pensyarah Al Jailani.

[241] Artinya: bangunlah lalu tidurlah kalian, seperti dalam atsar selanjutnya. Disitu terdapat penguat hadits: "Tidurlah kalian (*Qailulah*), karena syetan tidak tidur di tengah hari." Hadits tersebut disebutkan dalam *Ash-Shahihah* (1647).

jika masih ada yang tertinggal maka dia menjadi bagian bagi syetan.' Kemudian setiap melewati seseorang maka dia membangunkannya."

Umar berkata, Kemudian disaat dia melakukan hal tersebut diberitahukan kepadanya, 'Inilah sahaya Al Himas (maula Al Himas) melantunkan syair.' Lalu dia dipanggil dan ditanyakan kepadanya, 'Apa yang engkau katakan?' Ia menjawab,

'Ucapkanlah selamat tinggal kepada Sulaima

Bila engkau hendak turun ke medan perang

Cukup sudah uban usia senja

Dan Islam sebagai pengekang bagi manusia'

Ia pun berkata, 'Cukup, engkau benar, engkau benar.'"

Hasan sanadnya.

939/1239. Dalam suatu riwayat dari Saib, berkata,

٩٣٩/١٢٣٩ كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَمُرُّ بِنَا نِصْفَ النَّهَارِ –أَوْ قَرِيْبًا مِنْهُ – فَيَقُوْلُ: قُوْمُوا فَقِيْلُوا، فَمَا بَقِيَ فَلِلشَّيْطَانِ.

"Umar *Radhiallahu 'anhu* melewati kami pada tengah hari -atau mendekatinya- lalu berkata, 'Bangun dan tidurlah (*Qailulah*) kalian. Adapun yang masih tertinggal, adalah bagiannya syetan."

Hasan sanadnya.

940/1240. Dari Anas berkata,

٩٤٠/١٢٤٠ كَانُوْا يُجَمِّعُوْنَ ثُمَّ يَقِيْلُوْنَ.

"Mereka berkumpul untuk (shalat Jum'at), kemudian tidur sejenak (Qailulah)."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (997). [Bukhari].[242]

941/1241. Dari Anas,

١٢٤١/٩٤١ مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ شَرَابٌ -حَيْثُ حُرِّمَتِ الْخَمْرُ- أَعْجَبَ عَلَيْهِمْ مِنَ التَّمْرِ وَالْبُسْرِ؛ فَإِنِّي لَأَسْقِي أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَهُمْ عِنْدَ أَبِي طَلْحَةَ- مَرَّ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ، فَمَا قَالُوا: مَتَى؟ أَوْ حَتَّى تَنْظُرَ، قَالُوا يَا أَنَسُ، أَهْرِقْهَا، ثُمَّ قَالُوْا عِنْدَ أُمِّ سُلَيْمٍ حَتَّى أَبْرَدُوْا وَاغْتَسَلُوْا، ثُمَّ طَيَّبَتْهُمْ أُمُّ سُلَيْمٍ، ثُمَّ رَاحُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا الْخَبَرُ كَمَا قَالَ الرَّجُلُ. قَالَ أَنَسٌ: فَمَاطَعِمُوهَا بَعْدُ.

"Tidak ada minuman penduduk Madinah -ketika khamar diharamkan- yang lebih menarik mereka dari *tamar* (kurma yang masak) dan *busr* (kurma muda sebelum masak). Sungguh aku menuangkannya kepada sahabat-sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* -sedangkan mereka berada pada Abu Thalhah- lewatlah seseorang, lalu berkata, 'Sesungguhnya khamar telah diharamkan,' Lalu mereka pun bertanya-tanya, 'Kapan? atau biarkan sampai kita memeriksanya! Mereka berkata, 'Wahai Anas, tuangkanlah khamar

---

[242] Muhaqqiq mencatat hadits ini, tapi tidak mentakhrijnya, karena ia menyangka (sebagaimana banyak orang sepertinya) bahwa itu adalah atsar *mauquf* (bukan *marfu'*), karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak disebut di sana, dan memang kebiasaannya ia tidak mentakhrij atsar. Tapi ini sangkaan yang salah, karena menyelisihi hal yang sudah baku dalam Musthalah hadits, bahwa itu berhukum *marfu'*. Yang menguatkan hal itu di sini adalah riwayat Ibnu Majah dan Ibnu Hibban, dengan sanad keduanya yang bagus (*jayyid*) dari Anas ia berkata: "Kami shalat Jum'at bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, kemudian kami kembali dan tidur (siang)." Tapi anehnya Syaikh Jailani tidak menisbatkannya pada Ibnu Majah. Ia (Syaikh Jailani) menisbatkannya pada Ibnu Khuzaimah dengan lafazh yang singkat: "Kami bergegas shalat Jum'at, kemudian tidur siang." Ini ada pada Bukhari di dua tempat (905 dan 940).

tersebut.' Lalu mereka pun *Qailulah*[243] di tempat Ummu Sulaim sampai mereka merasa agak sejuk dan kemudian mandi. Lalu mereka diberi wewangian oleh Ummu Sulaim dan pergi menuju Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan ternyata kabar tersebut seperti yang dikatakan seseorang tadi." Anas berkata, "Setelah itu mereka tidak pernah meminumnya lagi."

Shahih sanadnya. [Bukhari, 46- Kitab *Al Mazhalim,* 21- Bab *Shabbul Khamri fit Thariq.* Muslim, 36- Kitab *Al Asyribah,* Hadits 3,4,5,6,7].[244]

523. Tidur Dipenghujung Siang - 593

942/1242. Dari Khawwat bin Jubair, berkata,

١٢٤٢/٩٤٢ نَوْمُ أَوَّلِ النَّهَارِ خَرْقٌ، وَأَوْسَطِهِ خَلْقٌ، وَآخِرِهِ حُمْقٌ.

"Tidur pada permulaan siang adalah kebodohan, pertengahannya adalah sebuah perilaku baik, sedangkan pada penghujungnya adalah kebodohan."[245]

---

[243] *Qailulah*: Istirahat tengah hari, sekalipun tidak tidur. An-Nihayah dan *Syarhul Qaamus*

[244] Kukatakan: Ini pada keduanya seperti itu (keduanya: Syaikhani) tanpa ada kata "*Tsumma Qaaluu.....*". (Lalu mereka *qailulah*... dst) di dalamnya ada penempatan judul (tarjemah) *Al Qaa'ilah* (Tidur waktu siang) tapi itu tidak terdapat pada keduanya. Dan dalam suatu riwayat muallif (4617) dan Muslim (6/87), juga (ada lafazh): "Ia berkata: Maka mereka pun tidak bertanya-tanya tentang hal tersebut, dan tidak pula membantahnya setelah kabar orang tersebut.

[245] Dalam naskah India yang dicetak di percetakan Al Khalili ditetapkan -dengan dua *dhammah- Khuluqun* ganti dari *Khulqun* itu juga benar. Sepertinya maksudnya adalah bahwa tidur di pertengahan siang merupakan wujud perangai yang baik. Ini memberi isyarat pada sabdanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Tidur Qailulahlah kamu karena syetan tidak tidur Qailulah." Ada dalam *Ash-Shahihah* seperti yang sudah lalu dan sepertinya juga menguatkan perkataan "Dan (tidur) di penghujungnya adalah kebodohan. Karena hakikat kebodohan -sebagaimana dalam An-Nihayah- (meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya padahal sudah diketahui jeleknya). Kebalikannya berarti pujian terhadap orang yang tidur di tengah hari. Adapun hadits: "Barang siapa tidur setelah Ashar, lalu akalnya

Shahih sanadnya.

534. Jamuan Makan - 594

943/1243. Dari Maimun bin Mihran berkata,

١٢٤٣/٩٤٣ سَأَلْتُ نَافِعًا: هَلْ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَدْعُو لِلْمَأْدُبَةِ؟ قَالَ: لَكِنَّهُ انْكَسَرَ لَهُ بَعِيرٌ مَرَّةً فَنَحَرْنَاهُ، ثُمَّ قَالَ: احْشُرْ عَلَيَّ الْمَدِينَةَ! قَالَ نَافِعٌ: فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِالرَّحْمَنِ! عَلَى أَيِّ شَيْءٍ؟ لَيْسَ عِنْدَنَا خُبْزٌ، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، هَذَا عُرَاقٌ، وَهَذَا مَرَقٌ، أَوْ قَالَ: مَرَقٌ وَبَضْعٌ، فَمَنْ شَاءَ أَكَلَ، وَمَنْ شَاءَ وَدَعَ.

"Aku bertanya kepada Nafi', 'Apakah Ibnu Umar mengundang untuk sebuah jamuan?,' ia berkata, 'Tetapi untanya suatu ketika patah, lalu kami menyembelihnya, kemudian berkata, 'Kumpulkanlah para penduduk Madinah!' Nafi' berkata, lalu aku katakan Wahai Abu Abdurrahman! dengan jamuan apa? Sedangkan kita tidak mempunyai roti," lalu ia berkata, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji, ini adalah tulang, dan ini kuah daging atau ia berkata, Kuah daging dan potongan daging, barang siapa menginginkannya, maka dia memakannya dan yang tidak menginginkannya, maka ditinggalkannya."

Shahih sanadnya.

525. Khitan - 595

944/1244. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ***shallallahu 'alaihi wasallam*** bersabda,

---

terganggu maka janganlah ia mencela kecuali pada dirinya sendiri." Hadits tersebut adalah *dhaif*.

٩٤٤/١٢٤٤ اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً، وَاخْتَتَنَ بِالْقَدُومِ. (قَالَ أَبُو عَبْدِاللهِ : يَعْنِي مَوْضِعًا).

"Nabi Ibrahim AS dikhitan setelah berumur delapan puluh tahun di *Qaduum*."

(Abu Abdullah berkata, "Yaitu suatu tempat").

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (78), *Adh-Dhaifah* (2112). [Bukhari, 60- Kitab *Al Anbiya`u*, 8- Bab *Qaulullahu Ta'ala,* {*Wat-Takhadzallahu Ibrahima Khalilan*}. Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 151].

526. Memeriahkan Khitan - 598

945/1257. Dari Ummu Alqamah,

٩٤٥/١٢٥٧ أَنَّ بَنَاتَ أَخِي عَائِشَةَ [خُتِنَ]، فَقِيْلَ لِعَائِشَةَ: أَلاَ نَدْعُو لَهُنَّ مَنْ يُلْهِيْهِنَّ؟ قَالَتْ: بَلَى، فَأَتَاهُنَّ فَمَرَّتْ عَائِشَةُ فِي الْبَيْتِ فَرَأَتْهُ يَتَغَنَّى وَيُحَرِّكُ رَأْسَهُ طَرَبًا – وَكَانَ ذَا شَعْرٍ كَثِيْرٍ – فَقَالَتْ : أُفٍّ، شَيْطَانٌ! اَخْرِجُوهُ، أَخْرِجُوهُ.

"Bahwa anak-anak perempuan saudaraku Aisyah [dikhitan], lalu Aisyah ditanya, 'Apakah tidak sebaiknya kita memanggil orang yang bisa menghibur mereka (perempuan)?.' Aisyah menjawab, 'Tentu.' Lalu diutuslah ke 'Adi,[246] lalu Aisyah pun lewat di rumah tersebut. Ia melihatnya bernyanyi dan menggerakkan kepalanya dengan suka cita –ia berambut lebat- maka Aisyah pun berkata, 'Uh! Syetan, keluarkanlah dia, keluarkanlah dia."'

Hasan, didalam kitab *Ash-Shahihah* (722).

---

[246] Kukatakan: demikian yang ada pada asalnya ('Adi). Tampaknya yang benar adalah (Mughanni) [penyanyi]! Lalu Saya lihat dalam *Sunanul Baihaqi* (10/224): *Fulanul Mughanni* (fulan si penyanyi).

527. Khitan bagi Orang yang Sudah Besar - 601

946/1250. Dari Abu Hurairah berkata,

٩٤٦/١٢٥٠ اُخْتُتِنَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ ابْنُ عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ، ثُمَّ عَاشَ بَعْدَ ذَلِكَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً. قَالَ سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ: إِبْرَاهِيْمُ أَوَّلُ مَنِ اخْتُتِنَ، وَأَوَّلُ مَنْ أَضَافَ وَأَوَّلُ مَنْ قَصَّ الشَّارِبَ، وَأَوَّلُ مَنْ قَصَّ الظُّفْرَ، وَأَوَّلُ مَنْ شَابَ، فَقَالَ: يَا رَبِّ! مَا هَذَا ؟ قَالَ: وَقَارٌ، قَالَ: يَا رَبِّ! زِدْنِي وَقَاراً.

"Nabi Ibrahim dikhitan ketika berusia 120 tahun, lalu ia hidup delapan puluh tahun setelahnya."

Said bin Musayyab berkata, "Nabi Ibrahim adalah orang yang pertama dikhitan, orang yang pertama menerima tamu, yang mula-mula mencukur kumis, yang mula-mula memotong kuku, dan orang yang mula-mula beruban. Kemudian dia berkata, 'Ya Tuhanku! apa ini?' Dia menjawab, 'Kewibawaan.' Ia berkata, 'Wahai Tuhanku! Tambahkanlah kewibawaan ini kepadaku.'"

Shahih sanadnya dengan riwayat *mauquf* dan *maqthu'*. Tentang khitannya Ibrahim pada usia 80 tahun adalah *shahih*, seperti hadits sebelumnya, *Adh-Dhaifah* (2112).[247]

---

[247] Sebagaimana biasanya Muhaqqiq mencatat (*takhrij*) atsar ini. Adapun Syaikh Jailani salah fatal dalam hal ini, ia berkata dalam takhrijnya (2/648): "Diriwayatkan Mushannif (Al Bukhari) dalam *Ahaaditsil Anbiyaa'* dan *Al Isti'dzaan*. Juga Muslim, Ibnu Hibban, dan Hakim!" Ini pencampuradukan yang sangat aneh. Hadits tersebut mauquf dan tidak ada pada *Ash-Shahihain* Yang ada pada keduanya adalah kalimat berkhitan dengan *marfu'*, dengan lafazh seperti di atas. Di sana Al Jailani menisbatkan (2/644) pada keduanya juga. Bagaimana mungkin hal yang benar bercampur dengan kesalahan yang fatal ini?!
Ibnu Hibban dan Hakim tidak terdapat juga pada kedua atsar-atsar *maqthu'* dari perkataan Ibnu Al Musayyab. Pada keduanya hanya perkataan Abu Hurairah saja, yang pertama ia rafa'kan (pada Nabi), tapi itu mungkar dan akhirnya ia mauqufkan, dan ini yang benar.

947/1251. Dari Al Hasan [Al Bishri] berkata,

١٢٥١/٩٤٧ أَمَا تَعْجَبُوْنَ لِهَذَا؟ (يَعْنِي مَالِكُ بْنُ الْمُنْذِرِ) عَمَدَ إِلَى شُيُوخٍ مِنْ أَهْلِ (كَسْكَرَ) أَسْلَمُوا، فَفَتَشَهُمْ فَأَمَرَ بِهِمْ فَخَتَنُوا، وَهَذَا الشِّتَاءُ، فَبَلَغَنِي أَنَّ بَعْضَهُمْ مَاتَ لَقَدْ أَسْلَمَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّمْيَ وَالْحَبَشِي فَمَا فَتَشُوا.

"Apakah kalian tidak merasa heran dengan orang ini?, (yaitu Malik bin Al Mundzir) mereka pergi menemui orang-orang tua penduduk (Kaskar) yang telah masuk Islam, lalu ia meneliti mereka dan menyuruh mereka (untuk berkhitan). Lalu mereka pun berkhitan pada musim dingin ini. Lalu ada berita sampai kepadaku bahwa sebagian mereka meninggal, padahal telah masuk Islam bersama Rasulullah dari orang-orang Romawi dan Habsyi, tapi mereka tidak diperiksa.[248]

Shahih sanadnya dengan riwayat *mauquf* dan *mursal.*

528. Mengunyahkan Makanan ke Dalam Mulut Bayi - 603

949/1254. Dari Anas berkata,

١٢٥٤/٩٤٩ ذَهَبْتُ بِعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ وُلِدَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَبَاءَةٍ يَهْنَأُ بَعِيرًا لَهُ، فَقَالَ:

---

[248] Ku katakan: Betul, mereka tidak diperiksa. Tapi itu tidak menafikan adanya perintah untuk berkhitan. Bahkan membuang semua benang-benang kekufuran semuanya yang harus dibuang setiap muslim, dan adanya perintah untuk melakukan syiar-syiar fitrah. Dalam hadits Abu Daud dan lainnya, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada seseorang yang masuk Islam: "*Buanglah jauh-jauh kekufuran, dan berkhitanlah.*" Lihatlah *Shahih Abu Daud* (383) dan dikuatkan atsar sebelumnya.

مَعَكَ تَمَرَاتٍ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَنَاوَلْتُهُ تَمَرَاتٍ فَلاَكَهُنَّ، ثُمَّ فَغَرَ فَاهُ الصَّبِيُّ وَأَوْجَرَهُنَّ إِيَّاهُ يَتَلَمَّظُ الصَّبِيُّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُبُّ الأَنْصَارِ التَّمْرُ، وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ.

"Aku membawa Abdullah bin Abu Thalhah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika ia dilahirkan. Pada saat itu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memakai Aba'ah (kain yang melilit baju) sedang memberi tanda untanya dengan sesuatu. Lalu beliau bersabda, *'Ada padamu tamar?'* aku berkata, 'Ya,' Lalu aku ambilkan tamar lalu dikunyahnya kemudian beliau membuka mulut bayi dan beliau memasukkannya kepada mulut bayi itu, lalu si bayi mengecap-ngecapnya, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Buahan yang dicintai orang Anshar adalah kurma' dan beliau menamakannya Abdullah.

Shahih, di dalam kitab *Ahkamul Jana`iz* (24-26). [Bukhari, 71- Kitab *Al Aqiqah*, 1- Bab *Tasmiyatul Maulud Ghadaatan Yuulad*. Muslim, 38- Kitab *Al Adab*, hadits 22].

529. Doa ketika Dilahirkan Seorang Anak - 604

950/1255. Dari Muawiyah bin Qurrah berkata,

٩٥٠/١٢٥٥ لَمَّا وُلِدَ لِي إِيَّاسٌ دَعَوْتُ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَأَطْعَمْتُهُمْ، فَدَعَوا، فَقُلْتُ: إِنَّكُمْ قَدْ دَعَوْتُمْ فَبَارَكَ اللَّهُ لَكُمْ فِيمَا دَعَوْتُمْ، وَإِنِّي إِنْ أَدْعُو بِدُعَاءٍ فَأَمِنُوا، قَالَ: فَدَعَوْتُ لَهُ بِدُعَاءٍ كَثِيرٍ فِي دِينِهِ، وَعَقْلِهِ وَكَذَا، قَالَ: فَإِنِّي لأَتَعَرَّفُ فِيهِ دُعَاءَ يَوْمَئِذٍ.

"Ketika Iyas dilahirkan, aku mengundang beberapa sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Lalu aku menjamu mereka dan mereka berdoa. Aku berkata, 'Kalian telah berdoa, semoga Allah memberkahi apa yang telah kalian doakan. Bila aku berdoa, maka

ucapkan amin'" Ia berkata, "Lantas aku mendoakannya dengan doa yang banyak untuk agamanya, akalnya, dan lain-lainnya." Dia berkata, Sungguh aku masih ingat doa waktu itu."

Shahih dengan riwayat yang *maqthu'* sanadnya.

530. Seseorang yang Bersyukur Memuji Allah ketika Kelahiran Bayi dengan Sempurna, Laki-laki atau Perempuan - 605

951/1256. Dari Katsir bin Ubaid, berkata,

١٢٥٦/٩٥١ كَانَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا إِذَا وُلِدَ فِيهِمْ مَوْلُوْدٌ (يعنى مِنْ أَهْلِهَا) لاَ تَسْأَلُ: غُلاَمًا وَلاَ جَارِيَةً، تَقُوْلُ: خُلِقَ سَوِيًّا؟ فَإِذَا قِيْلَ: نَعَمْ، قَالَتْ: اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Aisyah *radhiallahu 'anha* bila ada (di antara keluarganya) yang melahirkan bayi, ia tidak bertanya laki-laki atau perempuan. Ia hanya bertanya, 'Dilahirkan dengan sempurna?' Bila dijawab, 'Ya,' maka dia berkata, *'Alhamdulillaahi Rabbil Alamiin* (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam).'"

Shahih dengan sanad hadits yang *maqthu'*.

531. Waktunya[249] - 607

952/1258. Dari Nafi',

---

[249] Yaitu tentang mencukur bulu kemaluan. Sebelumnya pada asalnya *"Babu halqil 'aanah* (Bab mencukur bulu kemaluan) -606", lalu aku hapus bersama-sama haditsnya, karena ada, lafazh mungkar. Kemudian diletakkan di tempat lain dan lafadhnya yang *shahih* akan datang pada nomor (975/1292).

٩٥٢/١٢٥٨ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يُقَلِّمُ أَظَافِيْرَهُ فِي كُلِّ خَمْسَ عَشْرَةَ لَيْلَةٍ، وَيَسْتَحِدُّ فِي كُلِّ شَهْرٍ.

"Bahwa Ibnu Umar memotong kukunya setiap lima belas malam (hari) dan memotong rambut kemaluan (mencukur) setiap bulan."

Sahih sanadnya dengan riwayat yang *mauquf*

532. Qummar (Judi) - 608

953/1260. Dari Ibnu Umar, berkata,

٩٥٣/١٢٦٩ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: اَلْمَيْسِرُ: اَلْقُمَّارُ.

"Maisir (taruhan) adalah Qummar (perjudian)."

Shahih sanadnya dengan riwayat yang *mauquf*.

533. Seseorang yang Berkata Kepada Temannya, "Kesinilah Aku Ajak Engkau Berjudi." - 610

954/1262. Dari Abu Hurairah, berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٥٤/١٢٦٢ مَنْ حَلَفَ مِنْكُمْ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ: بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ.

"Barang siapa diantara kamu bersumpah dengan berkata, 'Demi Lata dan Uzza,' maka lebih baik baginya untuk mengucapkan Laa Ilaaha Illallahu (Tiada Tuhan yang haq disembah kecuali Allah). Barang siapa yang berkata kepada temannya, 'Kemarilah aku ajak engkau berjudi, maka lebih baik baginya untuk bershadaqah."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (2563). [Bukhari, 83-Kitab *Al Aiman wan-Nudzur*, 5- Bab *La Yulifu Bilata wal Uzza*. Muslim 27- Kitab *Al Aiman*, hadits 5].

534. Hudaa' (Senandung untuk Menggiring Unta) bagi Perempuan - 612

Aku mengatakan, bahwa dalamnya disebutkan sanad hadits Anas yang sebelumnya (199/264).

534. Nyanyian - 613

955/1265. Dari Ibnu Abbas,

٩٥٥/١٢٦٥ فِي قَوْلِ عَزَّ وَجَلَّ: {وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيْثِ} [لقمان: ٦] قَالَ: اَلْغِنَاءُ وَأَشْبَاهُهُ.

Tentang firman Allah, *"Wa Minan-Naasi Man Yasytari Lahwal Haditsi"* [Qs. Luqmaan(31): 6] Dia berkata, "(yaitu) nyanyian dan semacamnya."

Shahih sanadnya dalam riwayat *mauquf.*

956/1266. Dari Barra' bin Azib, berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٥٦/١٢٦٦ أَفْشُوْا السَّلَامَ تَسْلَمُوا، وَالْأَشَرَةُ شَرٌّ .

"Tebarkanlah salam, niscaya kalian selamat. Sedangkan kufur nikmat adalah suatu kejahatan."

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa`* (777). *Ash-Shahihah* (1493). [tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

957/1269. Dari Abu Musa Al Asy'ari, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٥٧/١٢٦٩ مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدِ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Barang siapa bermain dadu, sungguh ia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya."

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa`* (2670). [Abu Daud, 4-Kitab *Al Adab,* 56- Bab *An-Nahyu Anil-la'abi bin-Nard,* hadits (4938). Ibnu Majah, 33- Kitab *Al Adab,* 43- *Al la'bu bin-Nard,* hadits 3762].

958/1270. Dari Abdullah bin Mas'ud, berkata,

٩٥٨/١٢٧٠ إِيَّاكُمْ وَهَاتَيْنِ الْكَعْبَتَيْنِ الْمَسُوْمَتَيْنِ؛ اللَّتِي تَزَجَّرَانِ زَجْرًا؛ فَإِنَّهُمَا مِنَ الْمَيْسِرِ.

"Jauhilah olehmu dua kotak yang bertanda (yaitu sisi-sisi dadu yang bertanda, titik misalnya), yang dikocak untuk dimuntahkan, karena keduanya adalah judi."

Shahih, di dalam kitab *Hijaabul Mar'ah* (101).

959/1271. Dari Buraidah (Ibnul Hushaib), dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* bersabda,

٩٥٩/١٢٧١ مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيْرِ فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِي لَحْمِ خِنْزِيْرٍ وَدَمِهِ.

"Barang siapa bermain Nardatsyir (dadu), seakan-akan ia mencelupkan tangannya kedalam daging dan darah babi."

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa`* (2670). [Muslim, 41- Kitab *Asy-Syi'ru*, hadits 10].

537. Memberi Pelajaran dan Mengeluarkan Orang-orang yang Bermain Dadu serta Pelaku Kemungkaran/Kebathilan - 616

960/1273. Dari Nafi',

٩٦٠/١٢٧٣ أَنَّ عَبْدَاللهِ بْنِ عُمَرَ كَانَ إِذَا وَجَدَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ يَلْعَبُ بِالنَّرْدِ، ضَرَبَهُ وَكَسَّرَهَا.

"Bahwa Abdullah bin Umar bila mendapatkan seseorang dari keluarganya bermain dadu, maka ia memukul dan menghancurkan (permainan tersebut)."

Shahih sanadnya dengan riwayat *mauquf*.

961/1274. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha*,

٩٦١/١٢٧٤ أَنَّهُ بَلَغَهَا أَنَّ أَهْلَ بَيْتٍ فِي دَارِهَا كَانُوا سُكَّانًا فِيْهَا عِنْدَهُمْ نَرْدٌ، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِمْ: لَئِنْ لَمْ تُخْرِجُوهَا لَأُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ دَارِي، وَأَنْكَرَتْ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ.

Bahwa ada cerita pemilik keluarga di rumahnya, yang tinggal di dalamnya ada yang mempunyai dadu, maka dia mengutus kepada mereka, "Bila tidak kalian keluarkan (dadu) tersebut, sungguh aku keluarkan kalian dari rumahku", dan dia mengingkari mereka akan hal tersebut.

Hasan sanadnya dengan riwayat *mauquf*.

926/1275. Dari Kultsum bin Jabr, berkata,

١٢٧٥/٩٦٢ خَطَبَنَا ابْنُ الزُّبَيْرِ فَقَالَ:

يَا أَهْلَ مَكَّةَ، بَلَغَنِي عَنْ رِجَالٍ مِنْ قُرَيْشٍ يَلْعَبُونَ بِلَعْبَةٍ يُقَالُ لَهَا النَّرْدَشِيْرَ – وَكَانَ أَعْسَرَ– قَالَ اللهُ: {إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ} [المائدة: ٩٠]، وَإِنِّي أَحْلِفُ بِاللهِ لاَ أُوْتِى بِرَجُلٍ لِلَّعْبِ بِهَا إِلاَّ عَاقَبْتُهُ فِي شَعْرِهِ وَبُشْرِهِ، وَأَعْطَيْتُ سَلَبَهُ لِمَنْ أَتَانِي بِهِ.

"Ibnu Zubair berpidato di hadapan kami. Ia berkata, 'Wahai penduduk Makkah, sampai berita kepadaku tentang beberapa orang Quraisy yang bermain suatu permainan yang dinamakan dadu –ia memakai tangan kiri- Allah berfirman, *'Innamal Khamru wal Maisiru'* [Qs. Al Maaidah(5): 90] Aku bersumpah dengan nama Allah, seandainya didatangkan seseorang yang bermain dadu, pasti aku hukum rambut dan kulitnya dan aku berikan rampasannya kepada orang yang membawanya kepadaku."

Hasan sanadnya dengan riwayat *mauquf.*

963/1277. Dari Abdullah bin Amru bin 'Ash, berkata,

١٢٧٧/٩٦٣ اَللاَّعِبُ بِالْفُصَّيْنِ قُمَّارًا؛ كَآكِلِ لَحْمِ الْخِنْزِيْرِ، وَاللاَّعِبُ بِهِمَا غَيْرَ قُمَّارٍ، كَالْغَامِسِ يَدَهِ فِي دَمِ خِنْزِيْرٍ.

"Orang yang bermain dua sisi (dadu) dengan taruhan, maka bagai orang yang makan daging babi dan orang yang bermain keduanya tanpa taruhan, maka bagaikan orang yang mencelupkan tangannya dalam darah babi."

Shahih sanadnya dengan riwayat yang *mauquf.*

538. Seorang Mukmin Tidak Terperosok Dua Kali dalam satu Kesalahan -617

964/1278. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٦٤/١٢٧٨ لاَ يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ.

"Tidaklah seorang mukmin terperosok dua kali dalam satu kesalahan."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1175). [Al Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 83- Bab *La Yadaghul Mu'minu Min Juhrin Marrataini.* Muslim, 53- Kitab *Az-Zuhdu war-Raqaaiq,* hadits 63].

539.Orang yang Melempar (Menyerang) pada Malam Hari - 618

965/1279. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٦٥/١٢٧٩ مَنْ رَمَى لَنَا بِاللَّيْلِ فَلَيْسَ مِنَّا.

(قَالَ أَبُو عَبْدِاللهِ : فِي إِسْنَادِهِ نَظَرٌ)

"Barang siapa melempar kita pada malam hari, maka ia bukan dari golongan kami."

(Abu Abdullah berkata, "Dalam sanadnya ada keraguan").[250]

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2339). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

---

[250] Sudah aku terangkan hal tersebut dalam *Ash-Shahihah,* tapi aku sebutkan di sana jalan lain yang *shahih* dari Ibnu Abbas.

966/1280. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٢٨٠/٩٦٦ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا.

'Barang siapa mengangkat senjatanya terhadap kami, maka bukanlah termasuk golongan kami."'

Shahih, di dalam kitab *Takhriijul Iman Abi Ubaid* (85/71). [Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 164].

967/1281. Dari Abu Musa, berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٢٨١/٩٦٧ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا.

'Barang siapa mengangkat senjata terhadap kami, maka ia bukan dari golongan kami."'

Shahih, di dalam kitab *At-Takhriij.* [Bukhari, 92- Kitab *Al Fitan,* 7- Bab Qaulin-Nabiyyi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Man Hamala Alainaas-Silaaha falaisa Minna".* Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 163].

540. Bila Allah Hendak Mencabut (Nyawa) Seorang Hamba, Ia Jadikan Orang Tersebut Mempunyai Hajat (Keperluan) Di Sana - 619

968/1282. Dari Abu Al Malih, dari seseorang kaumnya[251] (ada baginya Shuhbah (sahabat), berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٢٨٢/٩٦٨ إِذَا أَرَادَ اللهُ قَبْضَ عَبْدٍ بِأَرْضٍ جَعَلَ لَهُ بِهَا حَاجَةً.

---

[251]Tirmidzi dan Ibnu Hibban -dan keduanya menshahihkannya- dan lainnya menerangkan namanya: Abu Azzah Al Hudzali.

'Bila Allah hendak mencabut ruh seorang hamba pada suatu tempat, maka Dia jadikan baginya hajat (keperluan) di sana."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1221), *Takhrijul Misykah* (110).[252]

541. Seseorang yang Mengeluarkan Lendir Hidung dengan Pakaiannya - 620

969/1283. Dari Abu Hurairah,

١٢٨٣/٩٦٩ أَنَّهُ تَمَخَّطَ فِي ثَوْبِهِ ثُمَّ قَالَ:

بَخٍ بَخٍ، أَبُو هُرَيْرَةَ يَتَمَخَّطُ فِي الْكَتَّانِ، رَأَيْتُنِي أُصَرَّعُ بَيْنَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ وَالْمِنْبَرِ، يَقُوْلُ النَّاسُ: مَجْنُوْنٌ، وَمَا بِي إِلاَّ الْجُوْعُ.

Bahwa dia mengeluarkan ingus di pakaiannya, lalu berkata, *"Bakhin, Bakhin!"* Abu Hurairah mengeluarkan ingus di kain yang usang. Engkau melihatku hampir tergeletak di antara kamar Aisyah dan mimbar. Orang-orang mengatakan bahwa aku gila, padahal (aku tidak gila), tetapi karena rasa laparku."

Shahih, di dalam kitab *Mukhtasharush-Shahih* (96- Kitab *Al I'tishamu*/16- Bab), *Mukhtasharus-Syama`il*/108].[253]

542. Bisikan yang Membuat Was-was - 621

970/1284. Dari Abu Hurairah Mereka bertanya:

---

[252]Penyusun *Al Misykah* menisbatkannya pada Tirmidzi. Walaupun begitu Muhaqqiq membuat catatan, dan salah karena dalam perkiraannya tidak ada seorangpun dari *Kutubus-Sittah* yang meriwayatkannya.

[253] Itu diterangkan juga oleh Muhaqqiq.

١٢٨٤/٩٧٠ يَا رَسُولَ اللهِ! إِنَّا نَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا شَيْئًا مَا نُحِبُّ أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهِ وَإِنَّ لَنَا مَا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ، قَالَ: أَوْ قَدْ وَجَدْتُمْ ذَلِكَ؟ قَالُوا نَعَمْ، قَالَ: ذَلِكَ صَرِيْحُ الْإِيْمَانِ.

"Wahai Rasulullah! kami mendapatkan diri kami yang tidak ingin kami bicarakan, sekalipun ada bagi kami apa yang diterbitkan matahari. Rasul menjawab, *"Apa kalian benar-benar mendapatkannya?"* Mereka menjawab, "Ya" Nabi bersabda, *"Itulah iman yang terang."*

Shahih, di dalam kitab *Zhilaalul Jannah* (654-657). [Muslim 1- Kitab *Al Iman,* hadits 209].

971/1286. Dari Anas bin Malik berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٢٨٦/٩٧١ لَنْ يَبْرَحَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ عَمَّا لَمْ يَكُنْ، حَتَّى يَقُولُوا : هَذَا اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ، فَمَنْ خَلَقَ اللّٰهَ ؟

'Orang-orang terus-menerus menanyakan tentang sesuatu yang belum terjadi, sampai-sampai mereka berkata, "Allahlah pencipta segala sesuatu, maka siapakah yang menciptakan Allah?!"'

Shahih, di dalam kitab *Azh-Zhilal*(647). [Bukhari, 96-Kitab *Al I'tisham,* 3- Bab *Ma Yukrahu Min Katsratis Su`al.* Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 217].

543. *Zhan* (Prasangka) - 622

972/1287. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٧٢/١٢٨٧ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَنَافَسُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

"Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta, dan janganlah kalian mencari kesalahan orang. Janganlah berambisi dengan apa yang dicapai orang, jangan saling bertolak belakang (bermusuhan), jangan saling hasut, serta jangan saling benci. Jadilah kalian -hamba Allah- yang bersaudara."

Shahih, di dalam kitab *Ghayaatul-Maram* (417). [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 85- Bab (*Yaa Ayyuhal Ladziina Aamanuuj Tanibuu Katsiiran Minadz Zhann*). Muslim, *Kitabul Birri wash-Shilati wal Adab,* hadits 28].

973/1288. Dari Anas, berkata, "Tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersama seorang istrinya, lewatlah seorang laki-laki. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memanggilnya dan berkata,

٩٧٣/١٢٨٨ يَا فُلاَنُ هَذِهِ زَوْجَتِي فُلاَنَةُ! فَقَالَ: مَنْ كُنْتُ أَظُنُّ بِهِ فَلَمْ أَكُنْ أَظُنُّ بِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ.

'Hai fulan, ini istriku si fulanah!' Ia berkata, 'Aku tidak berprasangka terhadap dirimu (layaknya) aku menyangka seseorang, Nabi bersabda, *'Sesungguhnya syetan mengalir pada anak cucu Adam seperti aliran pembuluh darah."'*

Shahih, [Abu Daud, 39- Kitab *As-Sunnah,* 17- Bab *fidz-Dzarari,* hadits 4719].[254]

---

[254]Kukatakan: Terlewatkan oleh Muslim dalam awal kitab *As-Salaam* (7/8) Diriwayatkan juga oleh Ahmad (3/156 dan 285), Ath-Thahawi dalam *Musykilul Atsar* (1/29), Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (5/321/6799), dan Abu Ya'la (3470).

974/1289. Dari Abdullah,[255] berkata,

١٢٨٩/٩٧٤ مَا يَزَالُ الْمَسْرُوْقُ مِنْهُ يَتَظَنَّى حَتَّى يَصِيْرَ أَعْظَمَ مِنَ السَّارِقِ.

"Orang yang kecurian selalu saja berprasangka hingga ia lebih kuat daripada pencuri."

Shahih sanadnya.

544. Mencabut Bulu Ketiak --624

975/1292. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* bersabda,

١٢٩٢/٩٧٥ الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَانُ، وَالاِسْتِحْدَادُ، وَنَتْفُ الإِبْطِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الأَظْفَارِ.

وَمِنْ طَرِيْقٍ آخَرَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: وَتَنْلِيمُ الأَظْفَارِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَنَتْفُ الإِبْطِ، الْخِتَانُ.

"Fitrah terdapat dalam lima hal: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, menggunting kumis, dan memotong kuku."

---

[255]Yaitu Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu.* Adapun perkataan pensyarah sebagai komentar atasnya: "Abdullah bin Utsman", Al Hafizh (Ibnu Hajar) tidak menyebutkan darinya kecuali atsar ini." Perkataan tersebut jelas-jelas salah cetak. Tempat ta'liq (komentar) tersebut yang betul adalah pada Abdullah bin Utsman yang disebut dalam sanada atsar setelahnya di kitab lain dalam bab ini, maka perhatikanlah betul-betul.

Shahih, didalam kitab *Al Irwa`* (73). [Bukhari, 77- *Al-Libaas*, 63- Bab *Qashshusy-Syaarib*. Muslim, 2- *Ath-Thaharah*, Hadits 49, 50].[256]

Dari jalan lain, dari Abu Hurairah, "Lima hal dari fitrah yaitu, Memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan khitan."

Shahih sanadnya dengan riwayat *mauquf*, dan yang lebih *shahih* yaitu yang diriwayatkan dengan riwayat *marfu'* pada periwayatan sebelumnya.

545. Permainan Anak dengan Kelapa - 627

976/1297. Dari Ibrahim [Ibnu Yazid An-Nakha'i] berkata,

١٢٩٧/٩٧٦ كَانَ أَصْحَابُنَا يُرَخِّصُوْنَ لَنَا فِي اللَّعْبِ كُلِّهَا غَيْرَ الْكِلاَبِ.
(قَالَ أَبُو عَبْدِاللهِ : يَعْنِي لِلصِّبْيَانِ)

"Sahabat kita memberi keringanan dalam segala permainan, selain bermain dengan anjing."

(Abu Abdillah berkata, "Yaitu untuk anak-anak").

Shahih sanadnya dengan riwayat yang *maqthu'*.

546. Menyembelih Burung Merpati - 628

977/1300. Dari Abu Hurairah, berkata,

١٣٠٠/٩٧٧ رَأَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَتَّبِعُ حَمَامَةً قَالَ: شَيْطَانٌ يَتَّبِعُ شَيْطَانَةً.

---

[256] Pada asalnya, takhrij ini ada dalam hadits pada bab -606- lalu aku pindahkan ke sini karena memang sesuai. Adapun hadits yang itu ada lafazh yang mungkar, Syaikhaani (Bukhari-Muslim) tidak meriwayatkannya sebagaimana yang diterangkan dalam kitab lain dengan nomor (203/1257).

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat seorang laki-laki menguntit seekor burung merpati, lalu beliau berkata, "*Syetan mengikuti syetan.*"

Hasan shahih, didalam kitab *Takhriijul Misykah* (4506). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 57- Bab *Al La'bu Bil Hammami*, hadits (4940). Ibnu Majah, 33- Kitab *Al Adab*, 44- Bab *Al La'bu bil Hamaami*, hadits 3765].

547. Seseorang yang Mempunyai Keperluan Lebih Berhak untuk Mendatanginya - 629

478/1302. Dari Zaid bin Tsabit,

١٣٠٢/٩٧٨ أَنَّ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ جَاءَهُ يَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِ يَوْمًا، فَأَذِنَ لَهُ وَرَأْسُهُ فِي يَدِ جَارِيَةٍ لَهُ تُرَجِّلُهُ، فَنَزَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ عُمَرُ: دَعْهَا تُرَجِّلُكَ، فَقَالَ : يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، لَوْ أَرْسَلْتَ إِلَيَّ جِئْتُكَ فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّمَا الْحَاجَةُ لِي.

Bahwa Umar bin Khaththab mendatanginya untuk meminta izin kepadanya disuatu hari, maka ia memberikan izin (untuk masuk) kepadanya sedangkan rambutnya sedang disisir oleh seorang Jariah. Lalu ia menarik kepalanya dan Umar berkata, "Biarkan ia menyisir rambutmu." Ia menjawab, "Wahai *amirul mukminin*, kalau engkau mengutus seseorang, maka aku pasti datang kepadamu." Umar menjawab, "Ini adalah keperluanku."

Hasan sanadnya.

548. Bila Seseorang Berbicara kepada Sekelompok Orang, Janganlah Menghadap Pada Satu Orang Saja - 631

979/1304. Dari Habib bin Abu Tsabit, berkata,

١٣٠٤/٩٧٩ كَانُوا يُحِبُّونَ إِذَا حَدَثَ الرَّجُلُ أَنْ لاَ يَقْبَلَ عَلَى الرَّجُلِ الْوَاحِدِ، وَلَكِنْ لِيَعُمَّهُمْ.

"Mereka senang jika seseorang berbicara tidak hanya menatap salah seorang di antara mereka, tetapi menatap semuanya."

Hasan sanadnya dengan periwayatan yang *maqthu'*.

549. Berlebih-lebihan dalam Melihat - 632

980/1305. Dari Ibnu Abu Hudzail, berkata,

١٣٠٥/٩٨٠ عَادَ عَبْدُاللهِ [هُوَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ] رَجُلاً، وَمَعَهُ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَلَمَّا دَخَلَ الدَّارَ جَعَلَ صَاحِبُهُ يَنْظُرُ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ: لَوْ نَفَقَأَتْ عَيْنَاكَ كَانَ خَيْرًا لَكَ.

"Abdullah (Ibnu Mas'ud) menjenguk seseorang, ia bersama seorang sahabatnya ketika masuk rumah. Sahabatnya melihat-lihat, maka Abdullah berkata kepadanya, 'Bila matamu tercungkil keluar, maka itu lebih baik bagimu.'"

Hasan sanadnya dengan periwayatan yang *mauquf*.

981/1306. Dari Nafi',

١٣٠٦/٩٨١ أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ دَخَلُوا عَلَى ابْنِ عُمَرَ، فَرَأَوْا عَلَى خَادِمٍ لَهُمْ طَوْقًا مِنْ ذَهَبٍ، فَنَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ! فَقَالَ: مَا أُفَطِّنَكُمْ لِلشَّرِّ؟

Bahwa sekelompok orang dari Iraq masuk menjumpai Ibnu Umar, lalu mereka memperhatikan seorang pelayan yang memakai

kalung emas dan mereka saling pandang satu sama lain, Ibnu Umar pun berkata, 'Apa yang membuat kalian mudah terdorong pada kejelekan?"

Shahih sanadnya.

550. Banyak Bicara - 633

982/1308. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* bersabda,

١٣٠٨/٩٨٢ شِرَارُ أُمَّتِي الثَّرْثَارُوْنَ، وَالْمُتَشَدِّقُونَ الْمُتَفَيْهِقُوْنَ، وَخِيَارُ أُمَّتِي أَحَاسِنُهُمْ أَخْلَاقًا.

"Sejelek-jelek umatku adalah yang banyak bicaranya dan pandai bersilat lidah. Sedangkan sebaik-baik umatku adalah orang yang paling baik akhlaknya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (751, 791, 1891). [Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru wash-Shilatu,* 71- Bab *Ma Ja'a fi Ma'aalil Akhlaaq-Jabir*].

551. Orang Bermuka Dua - 634

Aku mengatakan bahwa telah disebutkan di dalamnya sanad hadits Abu Hurairah, yang sebelumnya nomor (316/109).[257]

---

[257] Catatan: Hadits ini telah lalu dengan lafazh lain yang singkat nomor (238/313) dan aku sebutkan Tirmidzi meriwayatkannya dengan singkat, sekarang aku katakan: Tidak ada padanya: *Alladzi Ya'tii Haa'ulaa'i bi Wajhihi.* Ini pada Syaikhaani, dengan lengkap dari tiga jalan dari Abu Hurairah. Berikut nomor-nomornya pada Bukhari (2494, 6058, 7179), dan Muslim menambahkan (8/28) yang keempat dan diriwayatkan Abu Daud (8782) dan Ibnu Hibban (5724, 5725) dari sebagian jalan ini.

552. Dosa Orang yang Bermuka Dua (Munafik) - 635

983/1310. Dari Ammar bin Yasir, berkata, "Aku mendengar Nabi *'shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٨٣/١٣١٠ مَنْ كَانَ ذَا وَجْهَيْنِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ. فَمَرَّ رَجُلٌ كَانَ ضَخْمًا، قَالَ: هَذَا مِنْهُمْ.

'Barang siapa bermuka dua di dunia, maka baginya dua lisan dari api pada hari kiamat.' Lalu lewatlah seorang laki-laki yang besar, ia berkata, *'Ini termasuk dari mereka.'"*

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (892). [Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab,* 34- Bab *fi Dzil Wajhaini,* hadits 4873].

553. Sejelek-jelek Manusia Adalah yang Ditakuti Kejahatannya - 636

984/1311. Dari Aisyah:

٩٨٤/١٣١١ اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّـه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ائْذَنُوا لَهُ، بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ. فَلَمَّا دَخَلَ؛ أَلَانَ لَهُ الْكَلَامَ (وَفِي طَرِيقٍ ثَانِيَةٍ: انْبَسَطَ إِلَيْهِ/٣٣٨)، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! قُلْتَ ثُمَّ أَلَنْتَ الْكَلَامَ. قَالَ أَيْ عَائِشَةُ! إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ (أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ) اتِّقَاءَ فُحْشِهِ. (وَفِي طَرِيقٍ ثَالِثَةٍ: إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفَاحِشَ الْمُتَفَحِّشَ.

"Seseorang meminta izin kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu kata Nabi, *'Izinkan dia untuk masuk. Sesungguhnya dia pemimpin yang buruk'*

Ketika ia masuk, Rasul bermanis kata kepadanya (dalam jalan lain, Menyambutnya dengan lapang/338). Aku bertanya, 'Wahai

Rasulullah! engkau telah mengatakan apa yang telah engkau katakan(tentang dirinya), tapi kemudian engkau memperlakukannya dengan lemah lembut?' Rasulullah menjawab, *'Hai Aisyah! sesungguhnya orang yang paling jelek adalah orang yang ditinggalkan manusia karena takut akan kekejiannya* (pada jalan yang ketiga, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang keji dan yang memerintahkan kekejian."*)"

***Shahih**, Ash-Shahihah* (1049). [Bukhari 78- Kitab *Al Adab*, 38- Bab *Lam Yakunin-Nabiyyu shallallahu 'alaihi wasallam Faahisyan*. Muslim: 45-Kitab *Al Birru wash-Shilah*, hadits 73].

554. Rasa Malu - 637

985/1312. Dari Imran bin Hushain, berkata, "Nabi ***shallallahu 'alaihi wasallam*** bersabda,

١٣١٢/٩٨٥ الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلاَّ بِخَيْرٍ. فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ: مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ: إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا، وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً. فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صَحِيفَتِكَ؟!

'Rasa malu tidak akan mendatangkan (sesuatu) selain kebaikan." Lalu Busyair bin Ka'b berkata, "Tertulis dalam kata bijak, 'Sesungguhnya kewibawaan terdapat dalam rasa malu. Sungguh dalam rasa malu terdapat ketenangan.'"

Lalu Imran berkata kepadanya, "Aku memberitahu kepadamu dari Rasulullah, lalu engkau memberitahukan kepadaku dari lembaran-lembaranmu?!"

Shahih. [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 77- Bab *Al Hayaa`*. Muslim, 1-Kitab *Al Iman* hadits 61].

986/1313. Dari Ibnu Umar, berkata,[258]

١٣١٣/٩٨٦ إِنَّ الْحَيَاءَ وَالْإِيْمَانَ قُرِنَا جَمِيْعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ.

"Sesungguhnya rasa malu dan iman disepadankan keduanya. Apabila salah satunya dihilangkan, maka akan hilang yang satunya."

Shahih, di dalam kitab *Takhriijul Misykah* (5094). *Ar-Raudhu* (2/423).

555. Hal yang Sia-sia - 638

987/1314. Dari Abu Bakrah, dari *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٣١٤/٩٨٧ اَلْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالْإِيْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَذَاءُ مِنْ جَفَاءٍ؛ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ.

"Rasa malu sebagian dari iman dan keimanan itu di dalam surga. Sedangkan perangai kasar termasuk hal yang sia-sia, dan kesia-siang itu di dalam neraka."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (495). [Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru wash-Shilatu,* 65- Bab *Ma Ja`a fil Haya`i.* Ibnu Majah, 37- Kitab *Az-Zuhd,* 17- Bab *Al Haya`,* Hadits 4184].

---

[258]Demikian yang ada pada Mushannif dengan *mauquf,* tapi ada ada beberapa dengan *marfu'*. Keduanya *shahih,* dan keterangannya ada didua sumber yang sudah disebut di atas.

988/1315. Dari Ali berkata,

١٣١٥/٩٨٨ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَخْمَ الرَّأْسِ، عَظِيْمَ الْعَيْنَيْنِ، إِذَا مَشَى تَكَفَّأَ؛ كَأَنَّمَا يَمْشِي فِي صُعُدٍ، وَإِذَا الْتَفَتَ الْتَفَتَ جَمِيْعًا.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tulang kepalanya keras, dua matanya lebar, dan bila berjalan tegap. Seakan-akan berjalan ke tempat yang lebih tinggi, dan bila menengok membalikkan seluruh (badan)nya."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2052). *Mukhtasharus-Syama`il* (4).

556. Bila Engkau Tidak Malu, Maka Lakukanlah Apa Saja yang Engkau Kehendaki - 639

Aku mengatakan bahwa Aku telah menyebut di dalamnya sanad hadits Abu Mas'ud Uqbah, yang sebelumnya dengan nomor (465/597).

557. Sifat Pemarah - 640

989/1317. Dari Abu Hurairah, bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٣١٧/٩٨٩ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Seorang yang kuat bukanlah seorang yang kuat (bergulat), namun seorang yang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah."

Shahih. [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 76- Bab *Al Hadzru Minal Ghadhab*. Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu*, Hadits 107].[259]

990/1318. Dari Ibnu Umar, berkata,

١٣١٨/٩٩٠ مَا مِنْ جُرْعَةٍ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ أَجْرًا مِنْ جُرْعَةِ غَيْظٍ كَظَمَهَا عَبْدٌ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ.

"Tidak ada satu tetes (tegukan air) yang sangat besar pahalanya di sisi Allah daripada tetesan kemarahan yang dikendalikan demi mengharapkan ridha Allah."

Mauquf, perawi-perawinya *tsiqah* (dapat dipercaya) dan telah dishahihkan dengan periwayatan yang *marfu'*. *Takhriijul Misykah* (5116/ Pentahqiqan yang kedua).[260]

558. Doa Yang Diucapkan Bila Marah - 641

Aku mengatakan bahwa Aku telah menyebutkan di dalamnya sanad Hadits Sulaiman bin Shurad yang sebelumnya (337/434).

---

[259]Diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari jalan Said bin Musayyib yang ada di kitab. Juga diriwayatkan Ahmad (2/236 dan 517), Thahawi dalam *Al Musykil* (2/254) dan juga diriwayatkan Muslim dan Thahawi juga serta Ahmad (2/268) juga Abdur Razzaq (11/188/20287) dari jalan Humaid bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah dan Abu Hazim menjadi Tabi' darinya untuk keduanya dengan disingkat dengan lafazh: "*Bukanlah orang yang kuat yang dapat mengalahkan manusia tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat mengalahkan nafsu dirinya.*" Diriwayatkan Thahawi dan Ibnu Hibban (2/49/715)dan sanadnya *shahih* sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim.

Ada juga syahid untuknya dari hadits Ibnu Mas'ud ang lebih lengkap diriwayatkan Muslim dan Ibnu Hibban (5662) dan Ahmad (1/382) dan juga Thahawi.

[260]Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4189) dari jalan Hasan dari Ibnu Umar dengan marfu', yang merupakan satu jalan dengan muallif yang mauquf. Perawi-perawinya tsiqah, hanya saja Hasan -Al-Bashri- Mudallis, dan ia menggunakan 'An (Mu'an'an), tapi diriwayatkan Ahmad dari jalan lain dari Ibnu Umar dan sanadnya shahih.

559. Diam Apabila Marah - 642

991/1320. Dari Ibnu Abbas, berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٣٢٠/٩٩١ عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا، عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا، (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ) وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ (مَرَّتَيْنِ)

'Berilah pengajaran dan berilah kemudahan (tiga kali), dan bila engkau marah maka diamlah (dua kali).

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1375).

560. Cintailah Orang yang Engkau Cintai Sewajarnya - 643

992/1321. Dari Ubaid Al Kindi berkata,

١٣٢١/٩٩٢ سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُوْلُ لاِبْنِ الْكَوَّاءِ: هَلْ تَدْرِي مَا قَالَ الْأَوَّلُ؟ أَحْبِبْ حَبِيْبَكَ هَوْنًا مَا، عَسَى أَنْ يَكُوْنَ بَغِيْضَكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِيْضَكَ هَوْنًا مَا، عَسَى أَنْ يَكُوْنَ حَبِيْبَكَ يَوْمًا مَا.

"Aku mendengar Ali berkata kepada Ibnul Kawwa, 'Apakah engkau tahu apa yang dikatakan yang pertama?.' "Cintailah orang yang engkau cintai dengan sewajarnya, karena mungkin ia akan menjadi orang yang engkau benci suatu hari nanti. Bencilah orang yang engkau benci dengan sewajarnya, mungkin ia akan menjadi kecintaanmu suatu hari nanti."

Hasan lighairihi, diriwayatkan dengan riwayatyang *mauquf,* telah di shahihkan dengan riwayat *marfu'* di dalam kitab *Ghaayatul-Maram* (272).

561. Janganlah Kebencianmu Menjadikan Kehancuran - 644

993/1322. Dari Aslam dari Umar bin Khaththab berkata:

٩٩٣/١٣٢٢ لاَ يَكُنْ حُبُّكَ كَلَفًا، وَلاَ بُغْضُكَ تَلَفًا. فَقُلْتُ: كَيْفَ ذَاكَ؟ قَالَ: إِذَا أَحْبَبْتَ كَلِفْتَ كَلَفَ الصَّبِيِّ، وَإِذَا أَبْغَضْتَ أَحْبَبْتَ لِصَاحِبِكَ التَّلَفَ.

"Janganlah cintamu menjadikan keterlenaan bagimu, dan jangan pula kebencianmu menjadikan kehancuran bagimu." Aku berkata, "Bagaimanakah itu?" Ia berkata, "Bila engkau mencintainya, maka engkau mencintainya sampai engkau terlena seperti layaknya seorang anak kecil, dan bila engkau membenci, engkau menginginkan kehancuran baginya."

Shahih sanadnya.

Selesai dengan syukur dan izin kepada Allah

تَمَّ بِحَمْدِ اللهِ

[*Tamma Bihamdillaah*]

Catatan: